Melt Her
Heart
Written by
QUEEN

1. Stella

Stella Angelica Roosevelt, seorang gadis muda nan cantik berusia 25 tahun yang berprofesi sebagai seorang dokter spesialis jantung berkat kecerdasannya. Gadis berambut pirang dengan mata berwarna biru-hijau, serta tubuhnya yang proporsional membuatnya pantas dianggap ciptaan Tuhan yang nyaris sempurna. Namun dibalik kesempurnaan fisik tersebut, ia juga dijuluki sebagai gadis dingin yang tidak peka terhadap sekitar.

Ya, Stella terkesan dingin dan tidak peka terhadap sekitar bagi orang yang baru bertemu dengannya saja. Namun jika sudah mengenalnya, khususnya para sahabatnya, sifatnya sangat bertolak belakang. Entah apa yang membuatnya seolah membatasi diri untuk menjalin hubungan dengan orang lain, terutama hubungan asmara. Bukannya tidak ada pria yang mendekatinya, justru sangat banyak pria yang tertarik dengannya, namun sebelum pria itu menyatakan cintanya Stella akan melakukan segala cara

agar mereka menjauh. Para sahabatnya mengatakan kalau dia takut jatuh cinta.

Wajah Stella memang bule dan di tubuhnya juga mengalir darah campuran. Ya, papa dan mama Stella bukan keturunan Indonesia asli. Papa keturunan Jerman sedangkan Mama keturunan Batak-Eropa. Namun mereka sama sekali tidak ada jiwa kebuleannya, hanya nama dan tampang saja, sebab sejak lahir mereka tinggal di sini dan tidak sekalipun berkunjung ke tempat sanak saudara yang entah di mana keberadaannya saat ini. Kalau kakek dan neneknya sudah lama tiada, mereka juga sudah menetap di Indonesia jauh sebelum mama dan papa Stella terlahir ke dunia.

Sebenarnya keluarga Stella hanya keluarga yang sederhana. **Albert Christian**

Roosevelt dan **Merry Riana Roosevelt** (Mama dan Papa Stella), hanyalah karyawan di sebuah perusahaan swasta di Medan. Namun, mama Stella bersikeras untuk menyekolahkannya di Fakultas Kedokteran di salah satu Universitas Swasta di Jakarta demi mewujudkan cita-citanya. Namun sayang, seminggu setelah resmi meraih gelar sebagai seorang dokter umum, Merry tiada karena penyakit jantung yang baru diketahui Stella setelah mamanya tiada. Hal inilah yang membuatnya sempat terpuruk, Stella merasa semangatnya hilang begitu saja. Namun berkat dukungan

dan semangat dari para sahabatnya **Kenny, Farah, Wendy, dan Windy** yang semuanya juga adalah warga lokal dengan nama dan tampang bule seperti Stella, ia bangkit kembali. Dan tidak lupa yang paling berjasa dalam hidupnya adalah seseorang yang dia sebut sebagai '***Mysterious Hero***' karena orang itu telah membantunya mendapatkan beasiswa dan membiayai hidupnya selama kuliah di *Harvard University.*

●●●

5 tahun lalu...

Sehari setelah menyelesaikan program intership dan pulang ke kampung halaman masing-masing, Stella dan para sahabatnya langsung berangkat untuk berlibur ke puncak, Bogor sesuai rencana dari jauh-jauh hari. Namun, baru 1 jam mereka sampai di villa milik Farah, tiba-tiba telepon Stella berdering.

"Stella, kamu di mana? Cepatlah kembali dan susul kami ke Rumah Sakit SSS, Mama tidak sadarkan diri!" Ucap seseorang di seberang sana dan segera memutuskan sambungannya

"..." Stella diam dan tiba-tiba saja air matanya mengalir deras.

"Stel, kamu kenapa?" Tanya Kenny yang terkejut dan khawatir melihat reaksi Stella. Sementara Wendy dan Windy sudah langsung memeluk Stella.

Farah yang baru keluar dari kamar mandi langsung mendekat, "Ada apa? Cerita sama kita!" Ucap Farah khawatir

Stella bangkit dan mengemas barang-barangnya, "hiks.. Ma.. Mama.. hiks.. Masuk rumah sakit. hiks.." jawab Stella sambil menghapus air matanya. "Aku balik ke Jakarta duluan ya." Lanjutnya

Stella sampai di Jakarta setelah 1 jam perjalanan dengan bus dan langsung menuju Rumah Sakit setelah memesan taksi online. Bukannya sahabatnya tidak mau menemaninya, tetapi Stella menolak dengan alasan tidak mau merusak liburan yang sudah lama direncanakan, dia juga mengatakan mungkin mamanya hanya sakit biasa saja dan berjanji akan memberitahu perkembangan mamanya pada sahabatnya itu.

Sampai di Rumah Sakit, Stella langsung menuju ruang ICU di mana mamanya dirawat. Dokter memberitahu bahwa mamanya terkena stroke yang diperberat dengan penyakit serangan jantung yang tiba-tiba saja menyerang mama setelah sampai di IGD Rumah Sakit. Sebagai seorang dokter, tentu Stella mengerti keadaan mamanya. Dia sudah tahu bagaimana kondisi mamanya yang sebenarnya dan harus menerima dengan ikhlas jika sewaktu-waktu keadaan

terburuk menimpa mamanya. Yang dilakukannya selain berdoa hanyalah harus berusaha tegar dan memberi pengertian pada papanya.

Setelah berbicara dengan papa, Stella memutuskan untuk kembali sebentar ke rumah mengambil beberapa keperluan mereka. Namun dalam perjalanan kembali ke rumah sakit, Stella tidak sengaja melihat seorang pria tergeletak tak berdaya di pinggir jalan. Iapun meminta supir taksi online tersebut berhenti dan segera berlari untuk membantu pria tersebut.

Stella mendekati pria yang sedang tak sadarkan diri tersebut. Dia melihat ada luka tusuk pada perut kanan pria tersebut, wajahnya juga babak belur sampai tidak bisa dikenali. Stella menduga pria tersebut adalah korban perampok. Tanpa pikir panjang, Stella langsung memanggil supir taksi online-nya untuk membantunya membawa pria itu ke rumah sakit. Di dalam perjalanan Stella mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menghentikan darah yang mengalir dan diapun berhasil. Stella menceritakan kejadian tersebut kepada dokter yang menangani pria itu setelah sampai di IGD rumah sakit.

10 hari setelah kejadian itu...

"Tu.. Tuan.." sapa seorang pria setelah melihat pria yang sudah 10 hari ini tidak sadarkan diri mulai menggerakkan jarinya dan perlahan membuka kedua kelopak matanya

"..." pria itu hanya menganggguk

"Maaf, Tuan. Kami baru bisa menemukan Anda. Kami terlambat untuk menyelamatkan Anda." Sesal pria itu pada majikannya.

"Sudah berapa lama aku di sini? Lalu siapa yang menolongku?"

"Sudah 10 hari, Tuan. Menurut cerita perawat di Rumah Sakit ini, Anda ditolong oleh seorang gadis dan, karena identitas Tuan tidak diketahui, ia menjadikan dirinya sebagai jaminan untuk sementara dan juga menebus beberapa obat yang harus segera dibeli di apotek dengan uang tabungannya."

"Hmm.. cari tahu tentang gadis itu" perintah pria tersebut

"Maaf, Tuan. Sebelumnya kami sudah mencari tahu informasi gadis tersebut. 4 hari yang lalu dia sudah kembali ke kampung halamannya di Medan karena ibunya yang juga dirawat di sini meninggal akibat stroke dan serangan jantung. Dia juga merupakan seorang dokter umum yang baru lulus 11 hari yang lalu. Berkat kemampuannya itupula Tuan mendapat pertolongan pertama yang sangat berguna

bagi nyawa Anda kata dokter yang merawat Anda, Tuan." Jelas pria itu pada majikannya

"Siapa nama gadis itu?"

"Stella Angelica Roosevelt"

2. Darren

Darren Greene Milton, laki-laki 28 tahun CEO Milton's Group, pria tampan berdarah *Amerika* yang telah mapan di usia muda. Dia merupakan pria terkaya nomor 1 di Asia. Banyak wanita yang menginginkannya. Siapa sih yang tidak menginginkan pria seperti Darren? Sudah tampan, kaya lagi. Namun Darren adalah sosok pria dengan ego tinggi dan memanfaatkan kelebihannya untuk memuaskan nafsunya dengan *One Night Stand.*

Bukan tanpa alasan Darren menjadi penggila *ONS*. Darren sempat menjalin hubungan dengan beberapa wanita, namun menurutnya tidak ada yang benar-benar tulus mencintainya. Mereka hanyalah mencintai hartanya saja, lalu apa bedanya mereka dengan jalang? Menurutnya dengan jalang dia tidak akan repot, hanya perlu sekali bertemu saja, setelah puas lalu bayar dan tinggalkan. Ya, dia awalnya melakukan itu hanya untuk bersenang-senang dan memuaskan nafsu liarnya saja, namun lama kelamaan ia menjadi ketagihan meskipun tidak pernah ada seorang

wanitapun yang dianggapnya benar-benar mampu memuaskannya. Darren juga selalu bermain 'aman' saat melakukannya. Dia juga tentu tidak mau benihnya tertanam dalam rahim salah satu jalang pemuasnya.

●●●

<u>Darren</u>

Hari ini aku terlambat ke kantor. Semalam aku pergi bersenang-senang ke club milik sahabatku **Kenan Pettyfer** dan tak lupa aku bermain dengan jalang.

Aku bermain dengan jalang itu sampai jam 6 tadi pagi. Tentu aku butuh tidur juga bukan? Walaupun hanya 2 jam, rencananya. Tapi aku kebablasan dan akhirnya aku baru bangun jam 10 pagi dan baru sampai di kantor jam 11.

"Semoga saja Milton senior tidak mengunjungiku hari ini." Batin Darren

Ya, **Alexander Greene Milton** (Daddy-Darren) memang sering berkunjung ke kantor untuk mengecek apakah aku sudah bisa disiplin dan juga meninggalkan kehidupan liarku di dunia malam.

Akupun melangkahkan kakiku di *Milton's Group* yang merupakan kantorku saat ini. Aku berencana melebarkan

bisnis di bidang medis juga. Ya, sebagai investor tentunya. Aku berjalan berusaha sesantai mungkin untuk menghilangkan kekhawatiranku akan kunjungan daddy namun tetap menjaga wibawaku di depan para karyawanku. Mereka semua menunduk dan menyapaku saat aku melewati mereka, namun aku hanya menatap lurus dan langsung masuk ke ruanganku. Namun saat aku akan membuka pintu, tiba-tiba suara sekretarisku menghentikanku.

"Selamat pagi, Mr. Darren." Sapanya dengan suara dan gerak-gerik menggoda, sungguh menjijikkan. Aku anti bermain dengan karyawanku. "Mr. Milton dan Mrs. Milton sudah menunggu di ruangan Anda." Ucapnya sambil mengerlingkan matanya.

Akupun mengernyitkan dahiku, *“untuk apa Mommy juga ikut ke sini?”* Lalu aku masuk ke ruanganku. Kulihat daddy dan mommy menatapku dengan tatapan yang tak bisa kuartikan saat ini.

"Oh. Jadi begini kelakuan seorang CEO Milton's Group yang katanya penakluk wanita itu?" Sindir Mommy dengan tatapan datarnya

"Aku sudah muak dengan segala tingkah lakumu, Darren. Kau sudah dewasa terserah kau mau melakukan apa

saja, aku sudah tidak peduli lagi denganmu." Ucap daddy yang langsung berdiri meninggalkan ruanganku

Aku tahu daddy saat ini sangat kecewa denganku. Biasanya daddy akan menasehatiku dan kami akan berbincang sebentar di ruanganku. Dia tidak pernah seperti ini. Akupun mendekati mommy yang duduk di sofa ruangan.

"Mom, maafkan aku." Lirihku

"..." mommy tidak membalas permintaan maafku

"Mom, aku tidak akan mengulangi kesalahanku lagi. Aku akan berusaha disiplin."

Mommy menghela nafasnya kasar, "Mommy dan daddy tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk membuatmu berubah dan meninggalkan kehidupan liarmu itu. Rasanya sangat memalukan setiap kali mendengar beritamu bermain bersama dengan jalang." Mommy menatapku sendu

"Mom..." aku tidak tahu harus mengatakan apa, karena aku tidak mungkin mengatakan akan meninggalkan kebiasaan ONS-ku. Itu sama saja aku memberi janji palsu pada mommy.

"Mommy dan Daddy akan menjodohkanmu dengan anak sahabat Mommy yang tinggal di daerah sekitar Medan, mommy lupa nama tempatnya. Mommy rasa dia gadis yang cocok untukmu. Ini jalan satu-satunya agar kamu berhenti dari kebiasaan burukmu itu. Jika kamu menolak, siap-siap

tinggalkan perusahaan dan seluruh aset keluarga Milton!" mommy meninggalkanku tanpa mendengar jawaban dariku.

"Arrrghhh.. APA?? Aku dijodohkan dengan gadis kampung?" Yang benar saja. Menikah saja belum pernah terpikir olehku, ini malah dijodohkan dengan gadis kampung. Bisa kubayangkan betapa malunya aku nanti pada teman-teman dan kolega bisnisku. Tapi aku tidak mungkin menolak perjodohan ini, aku belum punya perusahaan sendiri dan seluruh aset Milton ditarik kembali oleh daddy yang artinya aku akan hidup menderita tanpa harta.

3. Reuni

Pagi ini Stella berencana kembali ke Indonesia setelah seminggu semenjak kelulusannya. Ia akan meninggalkan *Cambridge, Massachusetts, USA* yang sudah ia tinggali selama 5 tahun ini. Banyak kenangan suka maupun duka di sini, namun tetap saja yang paling nyaman baginya adalah berada di tanah airnya sendiri.

"Hallo. Iya, mom. Ini Stella udah di bandara kok."

"..."

"Iya, nanti kalau sudah sampe Jakarta Stella kabarin mom." Telepon pun terputus.

Stella tersenyum mengingat **Theresia Alfonso** yang sekarang sudah resmi menjadi **Theresia Roosevelt**, mommy-nya. Ya, 2 tahun lalu setelah mamanya tiada, papanya menikah kembali dengan seorang janda cantik dan kaya. Meskipun mommynya kaya, papa dan Stella menolak untuk menikmati harta istri barunya itu. Mommy yang memang tulus mencintai papa menerima keputusan papa

dan berusaha hidup sederhana, meskipun terkadang mommy tetap mengirim uang jajan untuk Stella.

Stella memang tidak menghadiri pernikahan mereka dikarenakan kesibukannya, namun ia merestui pernikahan tersebut. Mommynya itu sangat baik dan tulus menyayangi Stella. Mereka juga cepat akrab. Theresia memiliki seorang putra yang menetap di *New York*. Namun Stella belum pernah bertemu dan wajah kakak tirinya itupun Stella tidak tahu, kata Theresia putranya itu *Workaholic* dan hanya akan melakukan apa yang dia mau. Jadi, meskipun diminta untuk menemui Stella jika dia tidak ingin maka pertemuan itu tidak akan terjadi. *"Bodo amat"* batin Stella ketika mengingat kakak tirinya itu.

"Ah.. Aku sangat merindukan Indonesia. Aku rindu rumah, papa, dan juga mommy. Oh iya. Aku harus memberitahu para sahabatku, aku yakin mereka akan heboh mendengar kabar kepulanganku ini. Hehe." batin Stella dan langsung mengetikkan sesuatu di ponselnya lalu masuk ke pesawat.

●●●

<u>Darren's Apartments, Jakarta, Indonesia</u>

Hari ini Darren bangun kesiangan lagi *"untung hari libur"* batinnya. Ya, dia lagi-lagi melakukan kebiasaan liarnya

tadi malam. Setelah membersihkan diri, dia keluar dari kamarnya yang terletak di lantai 2 apartemennya dan turun menuju dapur untuk sarapan. Namun dia dikejutkan oleh kemunculan 2 sosok wanita penting dalam hidupnya yang tampak sedang duduk di meja makan.

"Adikku yang tampan ini sudah bangun rupanya. Kupikir dia tidak bisa bangun lagi karena terkena kutukan di ranjang akibat sering bermain dengan jalang." Sindir kakaknya, **Jesslyn Reynold**.

"Ck. Jadi kakak berharap adikmu ini mati di ranjang bersama jalang? Lalu masuk berita dengan *headline* yang errrr.. memalukan begitu?" Jawab Darren

"Kamu sendiri yang bilang begitu. Dan ya, kamu sendiri sadar itu memalukan tetapi masih melakukannya, apakah kamu ini seekor **KELEDAI**?" Sambung Jesslyn dengan menekankan kata keledai

"Karena itu nikmat. Kakak juga sudah tahu rasanya bukan?" Darren mengerlingkan matanya kepada Jesslyn

"Nikmati saja sebelum kenikmatanmu itu membawa kematian untukmu!" Jesslyn memutar bola matanya jengah mendengar perkataan adiknya itu.

"Sudahlah. Kita tinggalkan saja adikmu ini, dia memang sudah tidak tahu malu lagi." **Bella Noura Milton** yang sedari tadi diam pun bangkit. "Dan ya, ini informasi mengenai calon istrimu. Kamu harus membacanya dan di situ juga ada fotonya! Besok malam kita akan bertemu dengan keluarganya." Bella menyerahkan map cokelat kepada putranya dan pergi bersama Jesslyn meninggalkan apartemen putranya itu.

"Arrrgh.. lagi-lagi masalah perjodohan sialan ini." Darren mengacak rambutnya frustrasi.

Darren mengambil ponselnya dan menghubungi pengacaranya, "Temui aku di apartemenku sekarang!"

●●●

<u>Bandar Udara Internasional Soekarno–Hatta</u>

Stella akhirnya sampai di Bandara Soekarno Hatta setelah menempuh perjalanan sekitar 20 jam lamanya. Dia disambut para sahabatnya di sana.

"STELLA..." teriak Wendy memanggilnya. Stella menoleh ke sumber suara tersebut. Pandangannya tertuju pada keempat sahabatnya yang sedang berlari menghampirinya.

"Ah.. rasanya aku sangat merindukan kalian." Ucap Stella terharu memeluk para sahabatnya itu.

"Kami juga sangat sangat merindukanmu. Sudah lama kita tidak menghabiskan waktu bersama. Aku sangat merindukan masa itu." Mata Windy berkaca-kaca menahan tangisnya.

"Oh *babe* kamu masih saja mudah menangis.." ucap Stella sambil mengelus-elus puncak kepala Windy.

"Ya begitulah, dia tidak berubah umurnya saja yang semakin tua tetapi kelakuannya sama saja." Balas Farah memutar bola matanya.

"Sudah, ayo kita kembali ke hotel. Kita lanjutkan nostalgia kita di sana." ~Kenny

"Kalau kita kembali ke hotel, kita tidak akan bisa tidur berlima di kamar yang sama." Wendy mengerucutkan bibirnya

"Oh ayolah. Itu masalah kecil. Tinggal bayar *double* saja nanti." Ucap Kenny menenangkan Wendy

Mereka pun bergegas menuju hotel yang telah mereka sewa kemarin.

●●●

Darren's Apartments, Jakarta, Indonesia

"Ck. Bisa-bisanya orangtuaku menjodohkanku dengan gadis desa itu. Mendengarnya saja aku sudah muak. Bahkan

aku tidak tertarik untuk mencari tahu tentangnya. Pasti dia tidak cocok menjadi istriku." batin Darren dan ia menyerahkan map cokelat itu kepada pengacaranya tanpa melihat isinya, ia sama sekali tidak tertarik.

"Temui gadis kampung itu sekarang! Suruh dia menandatangani surat perjanjian pernikahan ini sebelum pertemuan keluarga besok malam. Terima saja apapun syarat darinya, aku tidak perduli!" Perintah Darren pada pengacaranya, **Theo Foster.**

"Baik, Darren. Apa kau yakin menyerahkan map ini kepadaku tanpa melihatnya dulu? Siapa tahu gadis ini menarik?" Tanya Theo meyakinkan Darren lagi. Namun yang didapatnya hanya tatapan tajam dari klien sekaligus sahabatnya itu.

"Ck. Ya sudah. Semoga kau tidak menyesel nanti." Theo memperingatkan Darren dan pergi meninggalkan sahabatnya itu.

4. Reuni 2

Tampak 5 orang gadis sedang bercanda gurau melepas rindu di dalam sebuah kamar hotel.

"Eh Stel, kamu sekarang berubah ya." Kata Kenny pada sahabatnya Stella yang sedang berbaring di ranjang.

"Iya, Stella makin cantik dan *sexy*. Meski mulut aku sebenarnya jijik buat jujur ke kamu." Jujur Wendy yang duduk di pinggir ranjang

Stella hanya tertawa menanggapi ucapan sahabatnya itu. "Udah terbang tuh dia." Goda Farah "Eh. Kamu cerita dong tentang kamu selama di A.S. penasaran aku." Lanjutnya.

"Kamu masih perawan kan?" Tanya Windy yang juga berbaring di sebelah Stella sambil memicingkan matanya

"Masih lah, gila kamu curiga banget sama aku." Kata Stella santai

"Hmm.. Aku gak percaya. Secara otak kamu kan mesum ditambah lagi kehidupan di sana bebas, langsung tancap gas dong ya?!" Selidik Kenny

"Astaga. Sesama sahabat permesuman gak boleh saling mendahului. Aku mengakui bahwa aku memang mesum, tapi itu kan cuma di mulut aja. Praktek mah belum pernah." Ucap Stella polos

"Haha. Iya ya. Di antara kita berlima, yang mesum itu kita bertiga yang suka baca novel dewasa dan nonton film dewasa. Tapi kalau masalah praktek cuma kamu yang gak pengalaman." Kata Windy terkekeh yang dibalas tatapan tajam Stella

"Secara di antara kita bertiga cuma dia yang jomblo, mau dilampiaskan sama siapa coba? Haha" sambung Kenny

Farah dan Wendy hanya geleng-geleng kepala mendengar percakapan ketiga sahabat mesumnya itu. "Udahlah Stel, kamu gak usah pacaran mending kamu langsung nikah aja! Daripada pacaran gonta-ganti cowok mulu." Farah menasihati Stella sekaligus menyindir Wendy yang hanya mendengus mendengar ucapannya itu.

"Iya, kamu gak usah pacaran Stel, aku kasihan sama cowok kamu jadi korban kemesuman kamu." Kenny menimpali ucapan Farah sementara Stella hanya diam dan tersenyum.

"Eh. Serius deh Stel, memangnya gak ada ya yang mendekati kamu selama di sana? Kamu kan cantik dan *sexy*."

Tanya Wendy sambil memperhatikan Stella dari atas ke bawah

"Hmm.. ada sih. Tapi..."

"Tapi kamu cuekin gitu?" Tebak Farah memotong perkataan Stella tadi.

"Kamu memang gak berubah ya, Stel. Mau sampai kapan kamu terus bersikap dingin sama cowok yang ngedeketin kamu? Mau kamu jadi perawan tua sampai vagina kamu berjamur?" Kata Kenny frontal karena geram dengan tingkah sahabatnya yang cantik namun jomblo itu.

"Atau mungkin karena cowok yang deketin kamu gak brewokan ya?" Tanya Windy mencairkan suasana yang mulai sedikit memanas.

"Pffttt" Stella memandang Windy menahan tawanya lalu matanya tertuju pada ketiga sahabat lainnya dan sontak tawa mereka pecah bersamaan kecuali Windy yang bengong tidak menyadari apa yang lucu. "Haha.. kalau masalah brewok itu bisa ditumbuhin kaliiii, Windy sayaaang" Kata Kenny sambil mencubit pipi Windy gemas.

●●●

"Iya, mom. Ada apa?" Tanya Stella parau karena telepon dari Mommy nya itu membangunkannya di pagi hari yang indah ini.

"Kamu kapan pulang ke rumah? Jadi kan hari ini?" *Tanya Mommy pada Stella*

"Belum tau, Mom. Soalnya Stella lagi sama geng laknat ini, mom. Mereka kebetulan lagi ada di Jakarta. Jadi, kita reunian deh." Jawab Stella sambil bangkit dari ranjang dan beranjak ke kamar mandi.

"Gak bisa kamu pastiin ya, soalnya malam ini teman lama mama mau datang makan malam di rumah?" *Kata mommy*

"Aku usahain deh, Mom. Kenapa sih, mom? Penting banget ya, Stella ikut?" Tanya Stella curiga

"Hmm.. hmm.. ituu.. penting banget malah." *Jawab Mommy ragu*

"Cuma makan malam kan?" Tanya Stella lagi

"Hmm.. kamu jangan kaget ya! Mulut mommy udah gatel ini mau kasih tahu kamu." Kata mommy yang dibalas anggukan dari Stella meskipun tidak terlihat oleh mommy. "Jadi mommy mau kenalin kamu sama anaknya temen mommy itu." Sambung mommy, "mmm... siapa tahu kalian berjodoh, ya meskipun dijodohkan dengan

bantuan keluarga." *Lanjut Theresia yang membuat Stella di seberang sana memekik*

"Apa?? Dijodohkan? Gak salah tuh, mom? Papa setuju?" Stella kaget mendengar ucapan Mommy nya itu.

"Iya, papa setuju kok. Ini demi kebaikan kamu, Stel. Umur kamu kan udah 25 tahun, tapi belum punya pacar. Pendidikan kamu juga udah selesai, karier yang cerah juga udah di depan mata. Mau tunggu apalagi coba? Kami khawatir ngelihat kamu cuma fokus sama karier kamu aja, kamu gak pernah mikirin masalah hati kamu." Jelas mommy

"..." Stella hanya diam memikirkan penjelasan mommy nya itu. Dia tidak ingin mereka kecewa jika harus menolak permintaan mommy karena mengingat kebaikan wanita itu yang sudah tulus mendampingi papanya dan memberikan kebahagiaan pada keluarga mereka.

Stella meminta mommy untuk memberinya waktu memikirkan hal ini. Setelah sambungan telepon terputus, Stella memutuskan untuk membersihkan dirinya, siapa tahu dia dapat mendinginkan kepalanya.

"Lah. Tumben kamu mandi pagi-pagi begini." Kata Wendy

"A.. aku udah berubah kali. Kamu nya aja yang malas mandi pagi, kasihan tuh ketek diasemin mulu." Canda Stella mencoba menutupi kekhawatirannya

"Aku mandi sekali sehari karena memang badan aku susah bau. Aku juga terkadang sedih atas ketidaknormalan ini." Jawab Wendy tidak mau kalah

"Sekalian aja kamu klaim diri kamu sebagai manusia tak berkeringat." Kata Farah memutar bola matanya jengah "Mandi sana, kita harus balik kampung jam 10 nanti." Lanjut Farah

"Ah. Gak mau ah. Kamu dulu aja yang mandi, masih dingin. Aku kan alergi dingin." Elak Wendy

Saat mereka sibuk berdebat siapa yang akan mandi duluan, mereka tidak sadar bahwa Kenny sudah curi start mandi duluan. Mereka berhenti berdebat dan saling berpandangan setelah melihat Kenny sudah duduk di meja rias untuk berdandan. Kemudian, Windy masuk kamar mandi tanpa peduli apa yang sedang terjadi di sekitarnya.

Stella terbahak melihat kejadian ini, momen seperti inilah yang selalu dirindukannya.

●●●

"Aku pergi dulu ya, ada urusan soalnya, nanti sore aku balik lagi. Kamu jangan macem-macem ya, gak usah nonton film dewasa, di sini lagi gak ada terong!" Pamit Kenny

Stella hanya mendengus. Sementara ketiga sahabatnya pun ikut berpamitan pulang ke kampungnya masing-masing.

5. Kuikuti Permainanmu

Siang ini Stella merasa sangat bosan tinggal sendiri di kamar hotel. Tidak ada kegiatan yang bisa menghilangkan kebosanannya ini.

"Halo. Maaf, dengan siapa?" Tanya Stella saat menjawab telepon dari nomor yang tidak dikenalnya

"..."

"Baik, temui saya di lobi hotel Amazon sekarang!" Jawab Stella pada penelpon tersebut

●●●

Stella segera turun menuju lobi hotel untuk menemui seorang pria yang menghubungi tadi.

"Selamat Siang, Nona Stella Angelica Roosevelt. Perkenalkan saya Theo Foster, pengacara dari Tuan Darren Greene Milton. "Ucap Theo tersenyum dan menjabat tangan Stella

"..." Stella membalas jabatan tangan tersebut dan mengernyitkan dahinya bingung.

"Pasti nona bingung kenapa saya menemui Anda. Saya menemui Anda untuk menyampaikan permintaan Tuan Darren yang berhubungan dengan perjodohan kalian. Nona tentu sudah mendengar kabar perjodohan ini bukan?" Jelas Theo pada Stella

"Oh jadi namanya Darren Greene Milton." Ucap Stella manggut-manggut. "Apa klien mu itu tidak bisa menyampaikan permintaannya sendiri secara langsung padaku?" Lanjut Stella

"..." Theo terdiam *"sepertinya akan sulit berurusan dengan gadis ini"* batinnya

"Ah. Tidak usah dijawab! Jadi apa permintaannya?" Tanya Stella lagi

"Ck. Sombong sekali dia, bahkan untuk menemuiku saja dia tidak sudi. Dia menyerahkan urusannya pada pengacara ini. Baiklah, aku akan ikuti permainannya. Akan kubuat kau menyesal." Batin Stella

Theo berpikir sejenak dan langsung menyodorkan map berisi surat perjanjian pernikahan yang berisi :

Pihak 1 : Darren Greene Milton

Pihak 2 : Stella Angelica Roosevelt

1. Pihak kedua tidak berhak ikut campur dengan urusan pihak pertama.

2. Kedua pihak harus menunjukkan kemesraan hanya di

depan keluarga terdekat. Jadi, pihak kedua harus menjaga jarak sejauh mungkin dari pihak pertama di depan publik.

3. Pernikahan ini hanya akan diketahui oleh keluarga terdekat saja.

4. Pernikahan akan berjalan dalam waktu yang ditentukan oleh pihak pertama.

"Boleh saya memperbaiki sesuatu?" Tanya Stella

"Coba Nona perbaiki saja pada kertas tersebut, nanti akan didiskusikan pada Tuan Darren!" Ucap Theo menaikkan satu alisnya

Stella menambahkan dan mengurangi sesuatu dalam surat perjanjian tersebut dan mengembalikannya kepada Theo.

Pihak 1 : Darren Greene Milton

Pihak 2 : Stella Angelica Roosevelt

1. Kedua pihak tidak berhak ikut campur dengan urusan masing-masing.

2. Kedua pihak harus menunjukkan kemesraan hanya di depan keluarga terdekat. (Tidak ada kontak fisik yang menjurus pada hubungan seksual)

3. Pernikahan ini hanya akan diketahui oleh keluarga terdekat saja. Jadi, kedua pihak harus menjaga jarak sejauh mungkin di depan publik.

4. Jika salah satu poin di atas dilanggar, maka pihak yang merasa dirugikan berhak mengakhiri pernikahan ini.

Theo langsung menghubungi Darren, "Darren, ada beberapa poin yang direvisi oleh Nona Stella dalam surat perjanjian pernikahan ini. Aku akan mengirimkan salinannya lewat *email.*"

"Tidak usah kirimkan padaku, aku sudah katakan terima saja apapun syarat darinya, aku tidak perduli!" Ucap Darren dingin

Theo memutuskan sambungannya dan segera memperbaiki surat perjanjian pernikahan tersebut "Baik, nona. Tuan Darren sudah menyetujuinya. Silakan Anda tanda tangani kertas ini!" Ucap Theo pada Stella

Stella membubuhkan tanda tangannya dan segera berpamitan pada Theo.

Theo menyeringai, *"Kau salah menilainya Darren."*

●●●

Stella

Aku memutuskan untuk mengambil ponselku, "Mommy, sepertinya aku tidak bisa pulang malam ini. Aku masih ada urusan di sini, mom. Maafkan aku." Jelasku pada Mommy

"..."

"Tidak mommy, aku tidak berniat untuk menolak perjodohan ini."

"..."

"Iya, aku menerima perjodohan ini dengan syarat tidak ada pertemuan kecuali pada hari pernikahan nanti dan simpan semua fotoku yang ada di rumah." Pintaku pada Mommy

"..."

"Calm down, mom! Aku hanya berencana untuk memberikan kejutan untuk calon suamiku itu." Jawabku santai yang akhirnya disetujui oleh Mommy.

●●●

Sore ini aku berencana berbelanja di pusat perbelanjaan di Jakarta bersama dengan Kenny. Aku bosan dan ingin menghilangkan beban di kepalaku ini untuk sejenak.

"Ken, apa yang akan kamu lakuin kalau seseorang menolak kamu padahal dia belum kenal kamu?" Tanyaku pada Kenny saat kami sedang makan di sebuah Kafe di dalam Mall.

"Siapa yang menolak kamu?" Tanya Kenny kembali

"Gak. Aku cuma mau tau aja. Jawab dong!" Kataku pada Kenny

"Hmm.. Aku jauhin aja dia, ngapain juga aku pertahanin orang yang nolak aku. Kalau kamu?" Tanya Kenny

"Aku akan buat dia nyesal udah nolak aku trus aku tinggalin dia." Jawabku dengan senyum *smirk*

"Sadis." Kenny tertawa

●●●

Darren's Apartments, Jakarta, Indonesia

"Ini surat perjanjian pernikahan kalian, kau tinggal menandatanganinya." Ucap Theo sambil menyodorkan surat tersebut kepada Darren yang langsung ditandatangani olehnya

"Eh. Kau tidak membacanya dulu?" Tanya Theo

"Aku sama sekali tidak tertarik. Jangan lupa berikan salinannya untuk gadis kampung itu!" Ucap Darren datar

"Oke." Theo pun pergi

●●●

Roosevelt's House, Medan, Indonesia

"Maaf Alex, Bella, dan nak Darren. Stella tidak bisa ikut makan malam dengan kita hari ini. Dia sedang ada urusan penting katanya di Jakarta." Ucap Papa Albert

"Maklumlah anak muda, dia sedang melepas rindu dengan para sahabatnya di sana." Sambung Mommy Theresia

"Tidak apa-apa. Yang penting perjodohan ini tetap berlanjut." Jawab Daddy Alexander

"Bagaimana jika pernikahannya diadakan lusa? Kamu setuju kan, ren?" Usul Mommy Bella berbinar-binar

Darren hanya mengangguk. *"Ck. Gadis kampung sialan. Dia pikir dia siapa? Berani-beraninya dia menyepelekan urusan ini hanya untuk bersenang-senang dengan sahabatnya? Ck. Dia sudah menghinaku."* Batin Darren

6. Wedding Day

Hari ini adalah hari yang paling dinantikan oleh keluarga Roosevelt dan Milton. Ya, hari ini mereka akan resmi berbesanan sesuai dengan keinginan kedua pihak keluarga. Namun berbeda dengan kedua calon mempelai wanita dan prianya, mereka sungguh tidak menginginkan hari ini tiba.

Stella turun dari mobil hitam yang sudah dihias seperti mobil pengantin pada umumnya. Stella melingkarkan tangannya di lengan Albert, papanya. Mereka berjalan sampai depan pintu gereja dan pintu itu terbuka saat mereka sampai di tempat yang sudah ditentukan.

"Sudah siap?" Tanya Albert. Stella menarik nafas dalam-dalam dan mengangguk.

"*Relax* saja, semua akan berjalan lancar!" Bisik Albert menenangkan putri semata wayangnya itu sambil menepuk-nepuk punggung tangan putrinya yang berada di lengannya.

Lonceng gereja berbunyi bersamaan dengan terbukanya pintu di hadapan mereka. Albert menuntun putrinya itu berjalan masuk ke dalam gereja.

Semua mata menuju pada Stella. Mereka takjub dengan kecantikan pengantin wanita ini, namun mereka lebih takjub dengan gaun pengantin yang dikenakannya. Terkesan berani dan ekstrem. Ya, jika biasanya pengantin akan mengenakan gaun yang menjuntai, tidak dengan pengantin yang satu ini. Dia memakai gaun setinggi di atas lutut, kemudian memakai *legging* bermotif oret-oretan.

'*Wow Stella memang sangat cantik.*'

'Dia pengantin wanita terekstrem yang pernah kutemui.'

'Cantik dan liar.'

Mendengar bisikan-bisikan itu membuat Darren menoleh ke arah Stella dan Albert.

Darren terpaku. Memang ia terpesona dengan kecantikan calon istrinya itu namun lebih besar lagi keterkejutannya kala melihat gaun pilihan gadis itu. Seolah memberi kesan bahwa ia adalah gadis yang tidak bisa ditebak.

Melihat ekspresi Darren membuat Stella tersenyum *smirk* beberapa detik dan langsung memasang wajah dinginnya kembali.

Albert memberikan tangan Stella kepada Darren, "Jaga putri papa, ya!" Ucap Albert haru. Darren membalasnya dengan anggukan dan menerima tangan Stella. Darren menggandeng Stella menuju altar dan menghadap sang

pendeta. Kemudian mereka disuruh saling menghadap untuk mengucapkan janji suci mereka.

"I'm Darren Greene Milton, take you, Stella Angelica Roosevelt to be my wedded wife. To have and to hold from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer in sickness or in health. To love and cherish till death do us part."

"Saya Stella Angelica Roosevelt, bersumpah akan menerimamu, Darren Greene Milton sebagai suami saya, teman hidup saya dalam suka maupun duka, kaya maupun miskin, dalam sehat maupun sakit, dan saling menghargai sampai maut memisahkan kita."

Mereka diresmikan sebagai pasangan suami istri yang sah setelah pengucapan janji. "Anda bisa mencium istri Anda sekarang." Ujar pendeta kepada Darren

Darren mendekatkan tubuhnya dan perlahan mendekatkan wajahnya ke wajah Stella. Stella yang merasa ada sinyal bahaya, "aww" Stella meringis dan refleks membungkuk memegangi kakinya yang tidak sakit untuk menghindar dari ciuman Darren.

Melihat kelakuan Stella itu, Darren langsung mengangkat tubuh Stella ala *bridal style* tanpa sadar Stella melingkarkan lengannya pada leher Darren dan Darren langsung mencium bibir Stella lembut dan perlahan melumatnya. Stella terkejut dan membulatkan kedua bola

matanya tanpa membalas ciuman Darren sampai ciuman itupun berakhir dengan seringai Darren yang hanya dapat dilihat oleh Stella.

"Sialan." Batin Stella

●●●

Setelah pemberkatan selesai pasangan pengantin baru itupun langsung menuju apartemen milik Darren. Mereka tidak mengadakan resepsi sesuai dengan kesepakatan keduanya.

●●●

<u>Darren</u>

Setelah resmi menikahinya aku terpaksa membawa gadis kampung itu ke apartemenku yang di dalamnya terdapat 3 kamar tidur. Aku turun dari mobilku dan langsung meninggalkannya tanpa membantunya membawakan kopernya. Sekilas kulihat dia kesusahan membawa barang-barangnya itu, tapi aku tidak ingin membantunya sama sekali. Kemudian kami masuk ke apartemenku. Aku naik ke lantai 2 dan dia mengikutiku. Saat

aku sampai di depan pintu kamarku, aku menghentikan langkahku.

"Ini kamarku, dan ini kamarmu." Ucapku sambil menunjuk pintu kamar yang berada di sebelah kamarku. Dia tidak membalas kata-kataku, dia langsung membawa barang-barangnya masuk ke kamarnya dan itu membuatku geram.

Aku masuk ke kamarku dan kubanting pintu kamarku. "Arghh. Gadis sialan." Geramku frustrasi. Kuingat kembali saat acara pemberkatan beberapa jam yang lalu. Aku tahu dia pasti sengaja memakai gaun itu untuk mempermalukanku, dan dia juga berusaha menghindar ketika aku menciumnya dengan berpura-pura kakinya sakit. Ck. Dasar wanita licik.

●●●

<u>Stella</u>

Setelah membersihkan tubuhku, aku berbaring di ranjangku yang terasa sangat sangat empuk dan lembut mungkin karena aku sangat lelah hari ini. Kuingat kembali kejadian saat pemberkatan beberaja jam lalu. Aku tersenyum hingga terlelap dalam dunia mimpiku.

"Ahh.. ahh.."

Aku dibangunkan oleh suara samar-samar yang terdengar menjijikkan di telingaku. Aku berusaha menutup mataku kembali, namun suara itu masih saja terdengar dan semakin keras.

"Ah. Sialan. Mengganggu tidurku saja." Kulihat jam di atas nakas masih menunjukkan jam 3 dini hari. Akupun keluar dari kamarku. Dan *"shit"* suara itu sangat-sangat jelas terdengar dari kamar Darren. Pasti dia sedang bermain dengan jalang.

Sungguh menjijikkan kelakuan pria ini. Kulihat pintu kamarnya pun tidak tertutup dengan rapat. *"Apa segitu berhasratnya mereka sampai tidak sempat menutup pintu?"* Batinku

Saat aku hendak melangkahkan kakiku menuruni tangga terdengar lagi suara yang semakin nyaring. Kudengar suara lenguhan panjang dari wanita itu yang kurasa dia sudah mendapat pelepasannya.

"Mereka pasti sudah selesai." Akupun berbalik dan hendak kembali ke kamarku namun saat aku memegang knop pintu aku mendengar...

"Shh.. shhh.." kali ini suara desisan pria yang kuyakin itu suara Darren

"Ahh.. darhreenhhh.. ahh" desah wanita itu lagi

"Oh Tuhan kapan mereka akan selesai?" Batinku sambil menuruni tangga dan tidur di kamar tamu. Aku berusaha memejamkan mataku meskipun di kamar ini juga masih terdengar suara laknat itu namun tidak sekencang di lantai atas. Akupun kembali terlelap.

7. Sayang

Stella terbangun dari tidurnya karna ia merasa lapar. Dilihatnya jam di atas nakas masih pukul 7 pagi. Ia bangkit dari ranjang dan keluar kamar menuju dapur. Stella berencana untuk memasak sarapan pagi ini, namun alangkah terkejutnya ia saat melihat isi kulkas hanyalah beberapa bir kaleng saja. Yang parahnya lagi di sana tidak ada peralatan memasak.

"Ck. Sungguh tidak sehat gaya hidup pria ini. Pria brengsek yang sayangnya saat ini menjadi suamiku." Batinnya.

"Eh.. Suami? Memikirkannya saja sudah membuatku mual." Batinnya sambil menggelengkan kepalanya.

Stella membersihkan tubuhnya dan memutuskan untuk pergi ke supermarket untuk membeli kebutuhan sehari-hari untuk diisi di kulkas beserta peralatan dapur untuk memasak.

●●●

Darren

Aku kesiangan lagi hari ini, kulihat jam di atas nakas sudah menunjukkan pukul 1 siang. Kuraih ponselku, tidak ada panggilan dari kantor. Akupun menghubungi sekretarisku dan katanya aku tidak memiliki agenda penting hari ini. Sehingga kuputuskan untuk tidak pergi ke kantor.

Aku keluar kamar setelah membasuh wajahku dan turun menuju dapur untuk menghilangkan dahagaku saja, tidak mungkin aku makan karena kutahu tidak ada yang bisa dimakan di kulkas itu.

Saat aku sampai di lantai bawah, aku menoleh ke ruang keluarga, kulihat tv menyala, *"pasti gadis kampung itu."* Aku lupa dengan keberadaannya di sini. Kemudian aku melanjutkan langkahku. Kubuka kulkas, aku terkejut karena kulkas sudah dipenuhi berbagai bahan makanan dan susu, kulihat bir kalengku sudah tidak ada di sana. Kuedarkan pandanganku, dapurku sudah diisi dengan peralatan memasak yang lengkap. *"Apa-apaan ini?"* Batinku geram sambil mengisi gelasku dengan air dingin dan aku duduk di meja makan. Aku melihat ada ayam goreng dan sayur di atas meja. *"Dari baunya sepertinya enak"* batinku. Tapi aku tidak akan memakan makanan gadis kampung itu, lebih baik aku makan di luar.

Aku menuju ruang keluarga untuk menanyakan perihal kelancangan gadis kampung ini pada dapurku. Namun kuurungkan ketika kulihat dia sedang tertidur di atas sofa. Dia sedang memakai masker berwarna hijau dan matanya ditutup dengan timun. Kupandangi dia dari atas sampai bawah. Dia memakai kaos putih polos dan hotpants sehingga paha putih mulusnya tampak dengan jelas. '*Damn*. Dia sangat *sexy*.' Juniorku sudah mengeras hanya dengan melihatnya saja.

Aku sangat tersiksa karena tidak bisa menuntaskan nafsuku saat ini. Tidak mungkin aku menyentuhnya. "Argh.. Tidak, itu akan menjatuhkan harga diriku" Baiklah terpaksa aku harus berendam dengan air dingin dan bermain solo.

●●●

Stella keluar dari kamarnya bersamaan dengan Darren. Pandangan mata mereka bertemu dan sesaat mereka saling menyelami manik mata di hadapannya.

Darren berdehem sehingga kontak mata mereka terputus, "hmm"

Stella mengalihkan pandangannya ke samping menghilangkan kegugupannya dan kembali memasang wajah datarnya. Lalu ia melangkah menuruni tangga, namun

langkahnya terhenti saat merasakan lengannya dicekal Darren.

Stella menoleh dan menaikkan satu alisnya. "Ada apa?" Tanyanya santai

"Aku ingin membicarakan sesuatu" kata Darren datar

"Apa sekarang kita sedang tidak berbicara?" Tanya Stella lebih datar lagi

Emosi Darren semakin tersulut mendengar ucapan Stella "Apa yang kau lakukan dengan dapurku?" Tanyanya geram

"Oh itu. Aku hanya mengisi kulkas dengan bahan makanan dan melengkapi peralatan dapurmu." Jawab Stella santai

"Aku tidak memintamu melakukan itu." Jawab Darren datar dengan tatapan tajamnya

"Aku tahu. Tapi aku juga tinggal di sini dan itu bagian dari keperluanku. Karena aku terbiasa memasak makanan yang akan kumakan." Ucap Stella mengedikkan bahunya "Dan mengenai minumanmu itu, maaf aku terpaksa membuangnya karena tidak muat di kulkas." Lanjut Stella dengan memasang senyum mengejek

"LANCANG SEKALI KAU!" Darren meninggikan suaranya

Bukannya takut Stella justru mendekat kepada Darren, "Oh ayolah, tidak usah teriak aku tidak tuli. Jangan khawatir,

aku mengizinkanmu memakan masakanku! Aku tahu kau pasti sudah lapar, **SAYANG.**" Ucap Stella menekankan kata Sayang sambil mengelus-elus bahu Darren dan mengerlingkan matanya kemudian turun meninggalkan Darren yang masih terpaku.

●●●

Aku duduk di sofa kamarku dan mengingat kembali kejadian sore tadi. Aku tidak menduga gadis kampung itu akan merespon amarahku dengan santainya. Kupikir dia akan menangis ketika aku membentaknya, tapi dia justru memanggilku 'sayang' sambil mengelus bahuku dan mengerlingkan matanya. Hal itu membuat jantungku berdesir. "Arghh.. ada apa denganku?"

Malam ini aku malas pergi ke *club*. Aku meminta Kenan mendatangkan jalang ke rumahku untuk memuaskanku malam ini.

Kudengar bel berbunyi. Aku keluar kamar. Kulihat pintu sudah dibukakan oleh gadis kampung itu. Dia mempersilakan jalang itu masuk dan memanggilku.

"Darren. Jalangmu sudah datang, sayang!" Ucapnya sambil tersenyum manis padaku. Dan lagi-lagi dia

memanggilku 'sayang' membuat jantung sialan ini berdesir lagi bahkan lebih hebat dari yang tadi.

"Hmm.. Suruh dia ke kamarku!" Ucapku menetralkan jantungku.

Aku menyandarkan kepalaku pada kepala ranjang. Kulihat jalang itu sudah mulai menanggalkan pakaiannya dengan gerakan sensual. Sayangnya aku tidak tergoda. Aku tidak melakukan apapun, kubiarkan dia berusaha memancing gairahku. Lalu dia mendekatkan tubuhnya padaku dan mengelus rahangku. Kemudian jarinya turun menyusuri leher, dada, hingga perut *sixpack-ku* membentuk pola abstrak. Setelah itu ia membuka kaosku.

Tiba-tiba aku terbayang dengan wajah Stella si gadis kampung dengan senyum manisnya. Suaranya memanggilku 'sayang' terus terngiang di kepalaku, kuingat lagi paha putih mulusnya. *"Shit"* juniorku langsung bereaksi. Dan aku tersadar ketika kurasakan hembusan nafas seseorang menerpa wajahku. Kulihat jalang ini akan mencium bibirku.

Selama bermain dengan jalang aku tidak pernah berciuman dengan mereka apalagi mengoral mereka. Rasanya menjijikkan jika bibirku ini menyentuh tubuh kotor mereka. Aku hanya mau berciuman dengan wanita yang berstatus sebagai kekasihku saja. Terakhir kali aku berciuman sekitar 3 tahun yang lalu dengan mantan

kekasihku, **Nathalia Edward**. Wanita yang membuatku menganggap semua wanita hanya menginginkan hartaku saja. Tidak, aku juga baru berciuman dengan istriku pada hari pernikahan kami beberapa hari yang lalu. Aku jadi teringat rasa bibir ranumnya yang manis itu, membuatku ingin mencobanya lagi.

"*Bitch*.." Aku mendorong tubuhnya dan menyuruhnya untuk menungging diranjang. Setelah memasang pengaman, aku langsung menyatukan tubuh kami tanpa melakukan pemanasan. Tentu saja jalang itu meringis kesakitan, namun apa perduliku?

Aku terus saja menyetubuhi dan menjamah tubuhnya dengan kasar tanpa perduli dengan kesakitannya. Aku membayarnya untuk memuaskanku bukan untuk memuaskannya.

Setelah 1 jam bergulat dengannya, aku belum juga klimaks. Aku terus mengejar kepuasanku, tidak perduli seberapa kasar aku padanya namun yang namanya jalang ya tetap jalang. Dia masih saja terus mendesah nikmat disela kesakitannya dan aku tidak perduli itu, dia kubayar untuk memuaskanku bukan untuk memuaskannya.

8. Bukan Ciuman Pertama

Hari ini Darren bangun tepat waktu. Dia keluar kamar sudah rapi dengan setelan kerjanya. Dilangkahkannya kakinya menuruni tangga. Saat sampai di lantai bawah, sekilas ia menoleh ke dapur dan melihat Stella sedang sibuk di sana. Tanpa sadar ia melangkahkan kakinya dan duduk di meja bar yang ada di dapur. Dia melihat Stella sedang termenung membelakanginya dan tidak menyadari kehadirannya.

"Ada apa dengannya? Apa yang sedang dipikirkannya?" Batin Darren "ekheem.." Darren berdehem

Stella terkejut dan menoleh ke arah Darren.

Darren terpaku dan terpesona melihat penampilan Stella yang sedang mengenakan *tanktop* putih dipadukan dengan *jumpsuit* berbahan jeans. Rambutnya dibiarkan tergerai dan ia juga memakai kacamata yang semakin menambah kesan *sexy-nya*.

"Cantik dan *sexy*." Gumam Darren yang tidak terdengar oleh Stella

"Ada apa? Apa kau mau sarapan, sayang?" Ucap Stella menyadarkan Darren

"Hmm" Darren menganggukkan kepalanya

"Ah. Iya. Aku sudah membuatkanmu nasi goreng." Kata Stella sambil memberikan sepiring nasi goreng dan duduk di sebelah Darren. Darren hanya diam memandang nasi goreng dan Stella bergantian.

Stella menaikkan satu alisnya, "Apa kau mau disuapi?" Godanya. Namun Darren tidak merespon perkataanya. "Baiklah. *Come to mama my baby boy*! Aaaa.. buka mulutmu, sayang! Aaa.." Ucapnya seperti seorang ibu yang sedang menyuapi bayinya.

Tanpa sadar Darren membuka mulutnya dan mengunyah makanannya. "Uhukk.. uhukk.." Darren tersedak setelah sadar.

"Uluh.. uluh.. Pelan-pelan, sayang. Mama tidak akan merebut makananmu." Ucap Stella sambil membantu Darren minum dan menepuk-nepuk punggungnya. *"Ada apa denganku?"* Batin Darren yang tidak mengerti dengan sikapnya.

Darren menatap manik mata Stella dalam. Membuat dada mereka bergemuruh. Entah siapa yang memulai, benda

kenyal berwarna merah muda mereka sudah saling menempel. Darren mencecap bibir ranum itu lembut. *"Manis"* batinnya. Darren menekan tengkuk Stella memperdalam ciumannya dan melumat bibirnya rakus, sedangkan gadis itu tidak sadar melingkarkan tangannya di leher Darren. Darren menggigit bibir bawah Stella sehingga ia membuka mulutnya dan memberi akses lidah Darren untuk menelusuri rongga mulutnya dan menggelitik lidahnya. Stella mendesah membuat Darren semakin rakus melumat bibirnya dan tangannya mulai meremas bokong sintal milik Stella.

Darren menurunkan wajahnya diceruk leher Stella dan menjilati lehernya membuat empunya mendesah tak karuan dan mencengkram kerah kemeja Darren. Tanpa sadar ia mendongakkan lehernya dan semakin memberi akses untuk Darren menelusuri lehernya. Darren kembali melumat bibir yang menjadi candunya itu. Ia mulai memainkan payudara milik gadisnya, ia meremas gundukan indah yang sangat menggoda itu penuh nafsu tanpa melepaskan pagutannya di bibir ranum itu. Stella tersadar saat Darren akan menurunkan lengan *tanktop*-nya, ia mendorong kuat dada Darren sehingga pagutan mereka terlepas. Stella melangkah mundur dan menjauh dari Darren yang masih diselimuti gairah.

"Hmm" Stella berdehem dan mencoba menenangkan degup jantungnya.

"..." Darren tak bersuara dan masih memandangi Stella dengan penuh nafsu.

"Apa yang kau lakukan?" Ucap Stella menyadarkan Darren

"Hmm.. berciuman" Ucap Darren santai mencoba mengendalikan nafsunya

"Aku tahu itu ciuman, bodoh. Tapi kau tidak seharusnya melakukan itu padaku." Ucap Stella geram

"Apakah ini ciuman pertamamu?" Tanya Darren mengabaikan perkataan Stella

"Ti.. tidak. Ini bukan ciuman pertamaku." Ucap Stella gugup pipinya merona

"Lalu kenapa gerakanmu kaku?" Tanya Darren lagi menggoda Stella

"Te.. tentu saja karena aku tidak mau berciuman denganmu. Makanya seperti itu." Kata Stella tidak mau kalah

"Aku percaya ini bukan ciuman pertamamu. Dan..." Ucap Darren menggantungkan kalimatnya. Dilihatnya Stella mulai tersenyum merasa menang. "...Aku yakin akulah ORANG PERTAMA yang pernah menciummu." Lanjutnya yang membuat senyum di wajah Stella sirna.

"Brengsek." Geram Stella dan pergi meninggalkan Darren

Darren terbahak "Haha. Apakah *blush on* mu terlalu tebal, SAYANG?" Teriak Darren yang masih didengar Stella

●●●

Milton's Group

Darren melangkahkan kakinya di kantornya dengan senyum yang menghiasi wajah tampannya itu. Baru kali ini karyawannya melihat senyuman dari CEO itu. Sesekali ia juga membalas sapaan dari karyawannya yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya.

Dia masuk ke ruangannya dan mendaratkan bokongnya di kursi kekuasaannya. Dia menyentuh bibirnya kemudian tersenyum. *"Ciuman terhebat yang pernah kurasakan."* batinnya.

●●●

Stella

"Aku percaya ini bukan ciuman pertamamu. Dan... "...Aku yakin akulah ORANG PERTAMA yang pernah menciummu."

"Haha. Apakah blush on mu terlalu tebal, ***SAYANG****?"*

Kata-kata Darren tadi pagi masih terngiang di kepalaku. Memalukan sekali rasanya saat dia tahu bahwa dialah orang pertama yang merebut *first kissku.* Ya, ciuman tadi pagi memang bukan ciuman pertamaku tapi ciuman pertamaku terjadi di altar dan dialah orang yang menciumku di sana.

"Sialan. Kenapa harus dia yang merebut ciuman pertamaku? Oh. Ayolah Stella. Siapa yang akan menciummu jika kau tidak pernah memiliki kekasih? Huuft.. Menyedihkan" Monolog Stella

"Lupakan. Lupakan. Lupakan!" Stella menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ponselku berdering dan menampilkan nama Wendy sebagai penelpon.

"Halo. Ada apa?" Tanyaku

"Di mana, babe?" Tanya Wendy girang

"Lagi di rumah sodara di Jakarta" ucapku tak sepenuhnya berbohong

"Aku juga lagi di sini. Jalan yuk?" Ajak Wendy

"Oke. Ke *mall* ya? Aku mau belanja nih." Ucapku dan memutuskan sambungan telepon.

“Lebih baik aku berbelanja untuk melupakan kejadian pagi ini.”

Aku segera membersihkan tubuhku dan bersiap-siap menemui Wendy sahabatku.

9. Mysterious Hero

Stella dan Wendy bertemu di salah satu mall di Jakarta. Berjam-jam waktu yang mereka habiskan hanya untuk mengelilingi toko yang ada di mall tersebut hanya untuk berburu barang diskon yang sebenarnya tidak terlalu mereka butuhkan. Mereka berburu barang diskon seperti kebanyakan wanita lainnya yang sangat menyukai kata *"sale"* yang tertera di depan toko.

Setelah puas berbelanja dari siang hari tadi sampai sekarang pukul 7 malam, mereka makan di kafe yang tersedia di mall tersebut.

"Kamu ada urusan apa di sini?" Tanya Stella

"Aku mau belanja perlengkapan pernikahan. Kamu percaya gak?" Jawab Wendy antusias

"Gak." Balas Stella datar

"Ck. Aku serius, stel. Kamu harus bangga karena kamu orang pertama yang tahu berita ini." Jelas Wendy antusias

"Ngapain juga aku harus bangga? Bohong banget kamu bilang aku orang pertama yang tahu, terus calon suami kamu dan orang tua kalian belum tahu?" Tanya Stella datar

"Ya maksud aku selain mereka, kamu yang udah aku kabarin. *Member* geng laknat yang lain belum pada tahu loh." Kata Wendy

"Oke.. oke.. aku percaya. Kapan?" Kata Stella dengan senyum pada Wendy

"Bulan depan, Stel. Kamu gak mau tahu aku mau nikah sama siapa?" Tanya Wendy lagi

"Sebenarnya gak mau tahu sih. Mending aku tahunya pas di nikahan kamu aja. Belum tentu juga kamu jadi nikahnya." Kata Stella menahan tawanya

"Ck. Kebiasaan kamu. Nyumpahin aku gagal nikah gitu? Aku kali ini serius." Kata Wendy mengerucutkan bibirnya kesal dengan perkataan Stella

"Iyaiya.. aku doa in deh sama yang ini langgeng, gak kayak yang sebelum-sebelumnya." Kata Stella

"Amin. Makasih doanya, *babe.* Tapi jangan doa doang, kamu juga harus cari pasangan buat dampingin kamu ke nikahan aku nanti, aku kasihan cuma kamu doang yang jomblo. Haha." Wendy tertawa mengejek. Stella mendengus kesal.

"Eh. Aku duluan ya, aku ada urusan mendadak nih. Kamu bisa kan pulang sendiri?" Tanya Wendy tak enak meninggalkan sahabatnya itu

"Santai aja kali, aku juga ke sini nya sendiri kok." Jawab Stella yang diangguki oleh Wendy dan pergi meninggalkannya

Stella masih duduk di kafe tersebut dan memandangi orang-orang yang berlalu lalang di sekitaran kafe.

"Selamat malam Nona Roosevelt, boleh saya berbicara dengan nona?" Sapa seorang pria yang berdiri di hadapan Stella

Stella memandangi pria tersebut dari atas sampai bawah dan menurutnya pria itu bukanlah orang jahat. Ia mengangguk dan memberi isyarat pada orang tersebut untuk duduk di kursi yang ada di hadapannya. *"Aku tidak asing dengan wajahnya. Sepertinya aku pernah bertemu dengannya."* Batin Stella mengernyitkan dahinya

"Apakah nona masih mengingat saya?" Tanya pria itu

●●●

5 tahun lalu...

Stella terpuruk atas kematian mamanya dan merasa putus asa. Dia tidak berminat sama sekali dengan apapun.

Terutama melanjutkan kariernya karena menurutnya alasannya untuk mengejar cita-citanya menjadi seorang dokter sudah hilang bersama dengan kepergian mamanya yang menjadi penyemangatnya itu. Setiap hari dia menghabiskan waktunya menangis di makam ibunya. Hingga suatu hari seorang pria mendatanginya.

"Selamat sore Nona Stella Angelica Roosevelt, bisakah saya berbicara dengan Anda?" Tanya pria itu

"..." Stella hanya diam dan mengernyitkan dahinya

"Ah. Maaf. Perkenalkan, saya ***John Abraham*** *yang diutus oleh Tuan saya untuk berbicara dengan Anda, nona." Jelas pria itu lagi*

"Siapa tuanmu itu?" Tanya Stella bingung

"Dia adalah pria yang Anda selamatkan sebulan yang lalu. Apakah Anda mengingatnya?" Tanya John

Stella berpikir sejenak lalu mengangguk.

"Saya menemui Anda untuk mewakilkan Tuan saya mengucapkan terimakasih dan menyampaikan beberapa hal pada Anda. Ah. Sebelumnya saya turut berduka atas kepergian ibu Anda, nona." Jelas John pada Stella

Stella mengangguk "Hmm. Apa yang ingin Anda sampaikan? Langsung saja pada intinya!" Pinta Stella sesopan mungkin

"Jadi tuan saya ingin membantu Anda mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan Anda di Harvard University, nona. Beliau juga akan membiayai kehidupan nona selama berada di sana. Nona hanya perlu fokus untuk menyelesaikan pendidikan Anda di sana. Untuk tempat tinggal dan transportasi juga akan disediakan oleh Tuan saya, nona." Jelas John

"Untuk apa tuan kalian menawarkan itu kepada saya? Apa hanya untuk membalas budi? Aku tulus membantunya saat itu. Siapapun yang melihatnya pasti akan melakukan hal yang sama denganku." Kata Stella sedikit tersinggung mendengar penawaran tersebut

"Bukan begitu, nona. Kami tahu nona tulus membantu tuan. Justru karna itulah tuan kami semakin yakin untuk membantu Anda mendapatkan beasiswa di sana. Tuan menilai Anda bukan hanya dokter yang cerdas tetapi Anda juga orang yang tulus. Dunia ini butuh orang-orang yang seperti Anda." Jelas John lagi meyakinkan Stella

●●●

"Ah. Tentu saya mengingatmu, John. Bagaimana kabarmu dan juga tuanmu si *Mysterious Hero*?" Jawab Stella menjabat tangan John, pria tampan dan gagah yang berusia sekitar 30 tahunan itu.

"Sejauh ini kabar kami baik, nona." Jawab John mengernyitkan dahinya

"Aku menyebut tuanmu *'Mysterious Hero'* karena kau tidak mau memberitahu siapa namanya." Jelas Stella

"Oh begitu. Tuan belum mengizinkan identitasnya diungkap, nona. Jika sudah saatnya Anda pasti akan mengetahuinya." Jelas John sambil menyesap kopi yang sudah dipesannya tadi

"Baiklah. Apa yang ingin kau bicarakan?" Tanya Stella penasaran

"Tuan meminta Anda untuk menjadi CEO di *S&J Hospital*." Kata John *to the point*

Stella terkejut "APA?? Tidak. Aku tidak akan menerimanya. Sampaikan padanya bahwa aku adalah seorang dokter dan selamanya akan tetap begitu." Tolak Stella lembut.

Dahi Stella mengerut, dia mengingat Rumah Sakit itu. Ya, rumah sakit itu adalah rumah sakit di mana di kehilangan Mamanya 5 tahun yang lalu. Rumah sakit yang dulunya bernama SSS dan dia mendengar tidak lama setelah mamanya tiada, rumah sakit itu pindah kepemilikan dan berganti nama menjadi *S&J Hospital*. Dan ternyata pemiliknya adalah sang *Mysterious Hero*. Entah apa kepanjangan dari “S&J” itu, namun Stella menduga kuat itu

adalah gabungan dari inisial nama orang misterius itu sendiri dan juga orang yang spesial baginya.

"Kami sudah menduganya nona. Tuan sudah menyiapkan pilihan lain kepada Anda. Anda harus mau bekerja di rumah sakit itu sebagai dokter ahli jantung sesuai dengan profesi Anda. Tetapi Anda hanya akan bekerja selama 2 bulan kemudian mendapat cuti 1 bulan kemudian. Dengan kata lain Anda bekerja selama 8 bulan dan mendapat cuti selama 4 bulan dalam setiap tahunnya." Jelas John panjang lebar dengan tegas.

"Kenapa aku harus bekerja seperti itu? Tidak bisakah aku bekerja seperti yang seharusnya dan mendapat cuti di saat aku memang membutuhkannya?" Kata Stella mengernyitkan dahinya bingung

"Tuan tahu bagaimana Anda jika sudah menyangkut profesi ini. Anda akan fokus dengan pekerjaan ini dan melupakan kepentingan pribadi. Maka dari itu Tuan memberikan waktu libur untuk setiap 2 bulan berharap selama itu Anda menjalankan kehidupan sebagai orang biasa bukan sebagai seorang dokter." Jelas John dan menyodorkan sebuah map kepada Stella.

"Hmm.. baiklah. Aku akan memikirkannya. Dan apa ini?" Tanya Stella lagi

"Itu adalah kunci apartemen dan sebuah mobil hadiah dari Tuan karena menerima tawaran ini." Kata John

"Aku belum menerima tawaran ini, John. Dan..." Stella menggantung kalimatnya, "...Aku akan menerimanya jika kau menjawab pertanyaanku ini. " Lanjutnya

"Apakah tuan '*Mysterious Hero*' seusiamu?" Tanya Stella

John menganggukkan kepalanya. Stella melanjutkan perkataannya, "Maka aku akan menganggapnya sebagai Kakakku."

Lalu Stella berdiri dan berpamitan untuk pulang. Namun langkahnya terhenti ketika mendengar pertanyaan John.

"Apakah benar nona sudah menikah?" Tanya John

Stella menoleh ke arah John dan mengangguk mengiyakan pertanyaan itu lalu melenggang meninggalkan tempat itu.

Tanpa Stella sadari selama pembicaraan tadi ada sepasang mata yang terus menatapnya lekat dari sudut kafe tersebut.

"Aku mencintaimu tetapi aku tidak ingin memilikimu selama kamu juga tidak menginginkanku. Aku akan terus melindungimu dari kejauhan. Namun jangan salahkan aku jika nanti aku bersikap egois untuk memilikimu ketika aku melihat air matamu jatuh meskipun setetes saja." Batin pria itu.

10. Barang Bekas

Darren

Hari ini aku sangat bersemangat untuk pulang ke apartemen. Aku sengaja pulang dari kantor setelah jam makan siang. Entah kenapa aku sangat ingin melihat wajah cantik Stella dan mencium bibir ranumnya yang menjadi canduku saat ini. Stella? Ya, aku tidak akan memanggilnya dengan sebutan gadis kampung lagi.

Aku memasuki apartemenku dan kulihat suasananya sangat sepi. Kuedarkan pandanganku mencari sosok Stella, aku tidak menemukan keberadaannya. Dia tidak ada di dapur maupun di ruang keluarga tempat favoritnya untuk menghabiskan waktu di apartemen ini. Kemudian kulangkahkan kakiku menaiki tangga menuju lantai 2.

Kuhentikan langkahku di depan pintu kamar Stella. Aku mengetok pintunya dan memanggil namanya, namun tidak ada balasan sama sekali. Kuputuskan untuk membuka pintunya tetapi aku tidak menemukannya di sana. Aku masuk ke dalam kamarnya yang tercium aroma cokelat khas

tubuhnya. Kulihat ada sebuah ponsel di atas nakas yang kuyakini itu miliknya. Kubuka ponselnya yang langsung menampilkan ratusan notifikasi pesan yang belum dibaca olehnya. Mungkin pesan itu sudah berhari-hari diabaikan olehnya.

Aku memeriksa satu persatu pesannya karena penasaran. Rahangku mengeras saat melihat banyak pesan dari beberapa pria untuknya. Pesan yang berisi rayuan khas pria yang sedang mendekati gadis pujaannya. Namun aku sedikit lega karena pesan itu tidak pernah ditanggapi Stella. Timbul pertanyaan dalam benakku kenapa dia tidak menanggapi pesan para pria yang tampan dan mungkin mapan itu meski aku benci untuk mengakuinya. "Gadis seperti apa dia?" Kuletakkan kembali ponselnya itu di atas nakas dan keluar dari kamarnya.

Aku membersihkan tubuhku dan berbaring di atas ranjangku. Aku memikirkan ada di mana dia sekarang, tidak biasanya dia pergi meninggalkan apartemen ini. Aku menutup mataku dan terlelap dalam mimpi.

Aku terbangun mendengar ponselku berbunyi. Kulihat jam di nakas pukul 10 malam.

"Halo. Ada apa, mom?"

"Lusa akan diadakan makan malam keluarga untuk menyambut kedatangan Jesslyn dan suaminya. Kau

***harus datang membawa menantu cantikku!"** Telepon diputus sebelum aku menjawab perkataan mommyku itu.*

Akupun keluar kamar untuk memastikan apakah Stella sudah pulang atau belum. Amarahku tersulut ketika aku belum juga menemukannya di apartemen ini. Berbagai dugaan menghantui pikiranku. "Apakah ia sedang bersenang-senang dengan kekasihnya?"

Cemburu? Tidak. Aku tidak mungkin cemburu. Aku hanya merasa terhina jika dia pergi dengan kekasihnya. "Arghh.. persetan dengannya!"

Aku meminta Kenan mendatangkan jalang ke apartemenku ini untuk memuaskan nafsuku. Kali ini aku bermain di sofa favorit Stella.

Jalang ini membuka gaunnya dan meliuk-liukkan tubuhnya untuk menggodaku. Kemudian dilucutinya satu persatu dalamannya sambil melangkah mendekatiku. Kutepis tangannya yang mencoba untuk membuka kaosku. Aku duduk bersandar di atas sofa dan jalang ini berjongkok dengan wajahnya tepat berada di depan juniorku. Kubiarkan jalang ini melakukan tugasnya untuk memuaskan milikku di bawah sana.

“Dasar *bitch*!” Kupasang pengaman dan kemudian kutarik tubuhnya dan mendudukkannya di pangkuanku.

Kudengar seseorang membuka pintu dan melangkah masuk ke dalam apartemen. Aku menoleh dan melihat di sana Stella berdiri menatap ke arah kami dengan raut wajah yang tidak dapat kuartikan. Saat pandangan mata kami bertemu, ia langsung melangkah dan pergi menuju kamarnya.

Kudorong tubuh jalang ini hingga penyatuan kami terlepas dan ia tersungkur di lantai. Kupakai kembali celanaku dan berdiri melemparkan cek dengan nominal yang sudah disepakati ke depan wajahnya. "Pergi tinggalkan apartemen ini!" Usirku

●●●

Stella masuk ke kamarnya setelah sebelumnya ia disambut dengan tontonan tak senonoh di ruang keluarga. Ia menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang empuknya. "Ck. Dasar pria tak bermoral. Bagaimana bisa dia bermain dengan jalang di ruang keluarga? Apa dia tidak malu jika seseorang melihatnya?" Geram Stella

Lalu Stella membersihkan tubuhnya dan turun ke lantai bawah untuk menghilangkan dahaganya. Ia menoleh ke ruang keluarga, dilihatnya sofa favoritnya yang sempat dijadikan tempat laknat. "Ck. Aku tidak sudi duduk di sana

lagi." Geram Stella mengingat kejadian tadi dan melengos menuju dapur.

Lagi-lagi Stella dikejutkan denga keberadaan Darren yang *shirtless* menunjukkan perut *sixpack-nya* yang errr.. *sexy* di dapur. Ia melihat Darren sedang bersandar di dinding sambil memandangnya dari atas ke bawah.

Stella menarik nafas dan melanjutkan langkahnya membuka kulkas. Dikeluarkannya air dingin dari sana dan menuangkannya ke dalam gelasnya, dia mengabaikan Darren.

Darren menahan kekesalannya ketika diabaikan oleh Stella, "Ekhem.. Darimana saja kau?" Tanya Darren

"Bukan urusanmu." Ketus Stella sambil meneguk air minumnya tanpa menoleh ke arah Darren

"Oh. Aku tahu kau habis bersenang-senang dengan KEKASIHMU." Ucap Darren yang mulai tersulut menekankan kata 'kekasih'

Stella menoleh dan mendekat pada Darren, "Ya. Kau memang benar." Ucapnya datar tepat di depan wajah Darren dan berbalik hendak meninggalkan Darren.

Namun langkahnya terhenti saat merasakan lengannya dicekal dan pinggangnya ditarik keras sehingga ia berputar dan dadanya membentur dada keras Darren.

"Apa yang kau lakukan?" Ucap Stella setelah mundur menjauhkan tubuhnya dari Darren.

"..." Darren diam dan melangkah mendekati Stella dan menangkup wajah Stella. Kemudian ditatapnya manik mata indah Stella dalam.

Stella membulatkan matanya saat merasakan benda kenyal milik Darren menempel dengan miliknya. Perlahan dirasakannya benda itu bergerak mencecap miliknya. Dirasakannya benda kenyal dan basah menjilat bibirnya. Dia masih terdiam dan menikmatinya. Darren meremas kuat bokong Stella membuat empunya mendesah dan membuka mulutnya memberi akses untuknya memainkan lidahnya mengabsen deretan gigi Stella.

"Hmmmph" gumam Stella meremas rambut Darren. Darren semakin bergairah melumat bibir ranumnya dan tangannya sudah bergerilya mengelus punggung hingga bokong Stella. Stella memukul-mukul dada Darren ketika ia merasa kekurangan pasokan oksigen. Darren pun melepaskan pagutannya.

Stella mundur dan menjauh dari Darren. Kemudian ia mengusap bibirnya kasar di hadapan Darren.

"Brengsek. Beraninya kau menciumku dengan bibir menjijikkanmu itu!! Ucap Stella gusar

"Menjijikkan katamu? Kau juga menikmatinya, nona." Balas Darren sinis

"Jangan pernah menyentuhku lagi! Aku tidak sudi disentuh **BARANG BEKAS** yang menjijikkan sepertimu!" Hardik Stella menekankan kata 'BARANG BEKAS' dan pergi meninggalkan Darren yang terpaku.

Darren merasakan nyeri seperti ribuan jarum menghunus dadanya mendengar perkataan pedas Stella itu.

11. Barang Bekas 2

Stella kembali ke kamarnya dan menghempaskan tubuhnya di ranjang. Dia menatap langit-langit kamarnya dan menyugar rambutnya frustrasi.

"Argh.. Brengsek! Lagi-lagi dia menciumku setelah bermain dengan jalang. Sama saja dia menjadikanku tempat membersihkan *saliva* jalangnya." Gerutu Stella sambil menghentak-hentakkan kakinya di atas ranjang.

"Paginya dia menciumku lalu malam harinya dia bermain dengan jalang. Shit. Kemudian menjadikanku sebagai penutup permainannya dengan berciuman lagi denganku" Lanjutnya lagi menyentuh bibirnya

Stella duduk di pinggir ranjang, "Bodohnya aku menikmati ciumannya. Hufft" Ucapnya lesu memiringkan kepalanya.

"Tidak. Tidak. Aku tidak akan memakai sofa itu lagi. Menjijikkan!" Gerutunya lagi setelah mengingat permainan Darren dengan jalang di atas sofa favoritnya

Stella merebahkan tubuhnya kembali di atas ranjang, "Tapi apakah kata-kataku yang menyebutnya 'barang bekas' itu menyakiti hatinya?" Tanya Stella pada dirinya sendiri setelah mengingat wajah sendu Darren ketika mendengar ucapannya itu.

●●●

Pagi ini Stella membuat sarapan seperti biasanya. Dia menghangatkan susu dan menuangkannya dalam 2 buah gelas, satunya tentu untuk Darren. Stella juga membuatkan *sandwich* untuknya dan Darren. Setelah selesai dilihatnya jam di tangannya menunjukkan pukul 8 tetapi Darren tidak kunjung muncul. *"Apa dia tidak ke kantor?"* Batinnya

Dia berniat membangunkan Darren tetapi langkahnya terhenti ketika ia tidak sengaja menoleh ke ruang kekuarga dan melihat ujung selimut di balik sofa. Ia berjalan mendekati sofa itu dan terkejut ketika melihat Darren sedang tertidur di sana. *"Apakah aku harus membangunkannya?"* Stella ragu. Tanpa sadar Stella sudah menarik selimut yang menutupi tubuh Darren

Deg.

Wajahnya memanas memunculkan semburat merah di pipinya "Bisa-bisanya dia tidur di sini hanya memakai dalaman" gumam Stella

Stella menyentuh wajah Darren, "Ren.. Darren, bangunlah!" Ucapnya pelan dengan gugup dan merona

Darren membuka matanya yang langsung disuguhi pemandangan wajah cantik Stella. Perlahan ia duduk dan memalingkan pandangannya dari Stella.

"Hmm. Ka.. kau tidak ke kantor? Ini sudah pukul 8." Tanya Stella gugup

"Bukan urusanmu." Ketus Darren dan bangkit meninggalkan Stella

"Aku sudah menyiapkan sarapan untukmu. Makanlah sebelum berangkat nanti!" Ucap Stella sedikit berteriak agar didengar oleh Darren yang sedang menaiki tangga

●●●

Milton's Group

Darren berangkat ke kantor dengan suasana hati yang buruk, ia juga melewatkan sarapannya. Ia masih kesal mengingat kata-kata Stella tadi malam. Entah kenapa dadanya terasa nyeri setiap mengingat Stella menyebut dirinya 'barang bekas.'

"Masuk!" Perintah Darren dari dalam ruangannya saat mendengar seseorang mengetuk pintunya.

Pintupun terbuka menampakkan seorang pria yang tak lain adalah sahabat Darren, Kenan Pettyfer dan langsung melangkah memasuki ruangan. Dia duduk di sofa yang ada di ruangan itu.

"Ada apa?" Ketus Darren yang memang sedang tidak berminat bertemu dengan siapapun

"Hei. Hei. Santai, *bro!* Ada apa denganmu?" Tanya Kenan mencoba menenangkan Darren

Darren hanya mendengus kesal.

"Sepertinya suasana hatimu sedang buruk. Aku hanya merindukanmu, sudah lama kau tidak berkunjung ke *club*." Lanjut Kenan lagi

"Aku hanya sedang malas saja pergi ke sana." Jawab Darren datar

"Tumben malas." Ucap Kenan menaikkan satu alisnya "Tapi ada apa denganmu? Kau tampak seperti orang galau yang baru dicampakkan kekasihnya." Selidik Kenan memicingkan matanya menatap Darren

"Arghh.. Aku sedang kesal." Jawab Darren menyugar rambutnya frustrasi

"Kenapa?" Tanya Kenan penasaran

"Seseorang mengataiku barang bekas." Kata Darren dingin

"Hahaha.. Siapa yang berani mengataimu seperti itu? Sungguh aku sangat salut kepadanya." Kenan tertawa mengejek Darren

"Diam kau! Aku menyesal menceritakannya kepadamu." Ketus Darren

"Hmm.. Siapa orang jujur yang berani mencari masalah denganmu itu? Terus letak kesalahannya di mana?" Tanya Kenan setelah berhenti tertawa

Darren pun menceritakan kejadian yang dialaminya tanpa memberitahu Stella sebagai istrinya kepada Kenan.

"Ya. Kenapa kau kesal? Kau kan memang barang bekas. Bekas banyak jalang. Dia tidak salah mengataimu seperti itu." Balas Kenan menanggapi cerita sahabatnya itu

"Tapi kan kau tahu bagaimana prinsipku bermain jalang. Aku tidak pernah berciuman dan mengoral jalang. Jadi, bibirku ini bukan barang bekas jalang. Mengerti?" Ucap Darren kesal membela diri

"Apa dia tahu prinsipmu ini?" Darren menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan Kenan. "Nah.. Wajar kalau dia menyebutmu barang bekas karena yang semua orang tahu melakukan seks itu pasti berciuman." Jelas Kenan dan

keluar dari ruangan meninggalkan Darren dengan pemikirannya.

•••

Darren

Masuk jam makan siang, aku tidak berencana untuk makan di luar kantor. Aku meminta sekretarisku untuk memesankanku makan siang.

Pintu terbuka dan menampilkan sekretarisku di sana setelah sebelumnya dia mengetuk pintu ruanganku. Ia masuk ke ruanganku dan berjalan melenggok-lenggokkan badannya. Aku tahu dia sengaja menggodaku, kulihat 3 kancing kemejanya sengaja dibiarkan terbuka menampakkan gundukan besarnya yeng bergoyang ketika dia melangkahkan kakinya. Kemudian dia mendekat dan meletakkan makan siangku di meja dengan sengaja menunduk di depanku sehingga menampakkan gundukan besarnya yang sayangnya tidak menggoda menurutku. Aku hanya diam dan memberi kode kepadanya untuk keluar dari ruanganku.

Bukannya keluar dari ruanganku, dia malah berjalan mengitari meja kerjaku dan bugh.. dia menjatuhkan tubuhnya di pangkuanku dan melingkarkan lengannya di

leherku. Dia mengelus rahangku dengan gerakan menggoda sambil menggoyang-goyangkan bokongnya di atas pangkuanku. Aku terdiam tidak menyangka dia berani senekad ini kepadaku.

Kudengar seseorang membuka pintu ruanganku. Aku menoleh dan kulihat di sana Stella mematung membawa bingkisan yang kuyakin itu adalah makan siang untukku. Kutepis tangan sekretarisku yang masih melingkar di leherku dan kuhempaskan tubuhnya sehingga dia tesungkur ke lantai.

"KELUAR!!" Usirku. Diapun berlari kecil menahan malu. Aku menghubungi bagian HRD perusahaan untuk memecatnya.

Kulihat Stella masih berdiri mematung di sana. Aku berdehem untuk menyadarkannya, "ekhem.."

"Hmm.. Maaf. Sepertinya aku datang di waktu yang tidak tepat. Permisi." Katanya tersenyum kikuk dan meletakkan bingkisan yang dibawanya di atas meja. Stella membalikkan tubuhnya dan melangkah menuju pintu keluar ruanganku.

Aku berdiri dan berjalan ke arahnya berusaha untuk mencegahnya. Kucekal lengannya dan berhasil menghentikan langkahnya. Dia berbalik menghadapku.

"A.. ada apa?" Tanyanya dengan wajah merona yang kuyakin dia sedang menahan malu tapi menurutku itu menggemaskan.

"Seharusnya itu pertanyaanku." Kataku gemas dengan tingkahnya

"Eh. Iya. Hehe." Katanya sambil menggaruk kepalanya yang kuyakin tidak gatal "Hmm.. aku hanya mengantar makan siang untukmu karena tadi kau tidak memakan sarapanmu." Jelasnya

"Oh." Ucapku singkat.

"Tapi sepertinya kau tidak membutuhkannya." Katanya melihat bingkisan yang dibawa sekretaris genit itu tadi. "Baiklah. Aku pulang dulu." Lanjutnya

"Tunggu, duduklah! Temani aku makan siang!" Ucapku dan membawanya duduk di sofa ruang kerjaku.

"Kenapa hari ini kau bersikap manis kepadaku, hmm?" Tanyaku menaikkan satu alisku menatapnya

"Aissh.. Sepertinya kau salah paham. Aku hanya.. hanya.. mmm.. itu" Katanya terbata sambil menggaruk kepalanya sepertinya sedang mencari alasan

"Hanya apa hmm?" Tanyaku lagi mendekatkan wajahku dengan wajahnya

Dia mendorong wajahku dengan tangannya. "Ka.. kau mau apa?" Tanyanya gugup

"Suapi aku, sayang!" Ucapku manja. Tunggu kenapa aku bermanja padanya? Aku tidak pernah bersikap seperti ini pada siapapun.

"Ck. Ada apa denganmu? Kenapa kau jadi seperti ini?" Tanyanya heran dengan wajah merona tapi dia tetap bergerak mulai mengarahkan sendok berisi makanan ke mulutku

Setelah beberapa suap nasi masuk ke dalam perutku, aku menghentikan gerakannya dan menggenggam tangannya. "Apa kau sudah makan?" Tanyaku menatap manik matanya tanpa melepas genggamanku

Dia hanya menggelengkan kepalanya. Kemudian kuambil sendok yang ada di genggamannya dan kusuapi dia. "Aaa.. *Come to papa baby girl*. Aaa.." ucapku seperti seorang ayah yang sedang menyuapi putrinya menirukan yang dilakukannya padaku waktu itu.

Aku terpanah ketika melihat dia tertawa lepas karena tingkahku. Sungguh dia sangat cantik ketika sedang tertawa. Jantungku berdegup kencang ketika melihatnya, tanpa sadar aku menyentuh dadaku. Kuharap dia tidak menyadarinya.

"Ekhem. Jam makan siangmu sudah selesai. Aku harus pulang sekarang." Pamitnya dan ia beranjak pergi

"Terimakasih" gumamku yang masih didengar olehnya

"Maaf." Katanya dengan menundukkan kepalanya seperti takut melihatku

"Untuk apa?" Tanyaku

"Maaf karena mengataimu barang bekas" Ucapnya lirih dan dia keluar dari ruanganku

Aku tersenyum dan seketika amarahku menguap entah ke mana tergantikan rasa bahagia yang meluap-luap saat ini.

12. Malu

Setelah mengantar makan siang ke kantor Darren, Stella pergi ke toko elektronik. Ia membeli *tv dan dvd player* lengkap dengan *speaker stereo* yang akan ditempatkannya di kamarnya. Stella memang memiliki hobi menonton televisi ataupun menyetel musik kencang di kamarnya untuk menghilangkan kejenuhannya yang semenjak kembali ke Indonesia tidak dilakukannya. Ia juga membeli kulkas *portabel* yang nantinya akan diisi dengan minuman dan juga camilan untuk melengkapi kegiatan santainya di kamarnya nanti.

"Ini akan sangat berguna ketika Darren dan jalangnya bermain nanti. Lebih baik aku mendengar lantunan musik yang merdu daripada desahan dan erangan laknat mereka." Gumam Stella.

Bahkan Stella juga memanggil *designer* untuk mendekor ulang kamarnya. Ia tersenyum lebar ketika melihat hasil rancangan *designer* itu sesuai dengan keinginannya. Kini kamarnya tampak berbeda, jika sebelumnya kamar itu

tampak biasa saja dan terkesan hening, kini sudah tampak simple namun elegan.

"Hmm.. sekarang kamarku lebih indah dari kamarmu Tuan Darren." Gumamnya terkikik dan berbaring di atas ranjang barunya. Ya, Stella juga menambahkan dan mengganti beberapa *furniture* di kamarnya, ia rela mengeluarkan sedikit tabungan yang terbilang banyak yang disisihkannya selama 3 tahun belakangan yang diberikan oleh si *Mysterious Hero* dan juga Mommy Theresia.

Saat berbaring menikmati ranjang empuknya seketika bayangan Darren yang sedang bermesraan dengan wanita yang diyakininya sekretaris Darren muncul di benak Stella. Stella menggerutu, "Ck. Pria itu selalu berbuat mesum di mana saja. Bahkan dia menjadikan tempat mesum di ruang kerjanya sendiri." Stella kesal mengingatnya, entah kenapa dadanya terasa sedikit panas mengingat itu. *Hanya sedikit*.

Stella beranjak dari ranjangnya dan menyetel musik yang sedang hits saat ini. Diambilnya 2 bilah kayu kecil yang tampak seperti *drumstick* yang mungkin tak sengaja tertinggal saat kamarnya didekor tadi. Dia mulai menggoyangkan pinggulnya dan tangannya digerakkan seperti sedang memainkan *drum* sambil melantunkan lirik lagu yang diputar mengikuti musik.

I don't care if you're here

Or if you're not alone

I don't care, it's been too long

It's kinda like we didn't happen

The way that your lips move

The way you whisper slow

I don't care, it's good as gone (Uh)

I said I won't lose control, I don't want it (Ooh)

I said I won't get too close, but I can't stop it

Oh no, there you go, making me a liar

Got me begging you for more

Oh no, there I go, startin' up a fire

Oh no, no (Oh no)

Oh no, there you go, you're making me a liar

I kinda like it though

Oh no, there I go, startin' up a fire

Oh no, no (Ooh)

You're watching, I feel it (Hey)

I know I shouldn't stare (Yeah, yeah)

I picture your hands on me (I think I wanna let it happen)

But what if, you kiss me? (Yeah)

And what if, I like it?

And no one sees it

I said I won't lose control, I don't want it (Ooh)

I said I won't get too close, but I can't stop it (No)

Oh no, there you go, making me a liar

Got me begging you for more

Oh no, there I go, startin' up a fire

Oh no, no (Oh no)

Oh no, there you go, you're making me a liar

I kinda like it though

Oh no, there I go, startin' up a fire

Oh no, no

Oh no, no, no

Yeah, don't struggle, no, no

Startin' up a fire

I don't believe myself when I

Say that I don't need you, oh

I don't believe myself when I say it

So, don't believe me

Oh no, there you go, you're making me a liar

Got me begging you for more

Oh no, there I go, startin' up a fire

Oh no, no (Oh no)

Oh no, there you go, you're making me a liar

I kinda like it though

Oh no, there I go, startin' up a fire

Oh no, no

Song : Liar – Camila Cabello

●●●

Darren

Malam ini aku berencana mengajak Stella makan malam di restoran sebagai ucapan terimakasihku kepadanya karena membawakanku makan siang hari ini dan mungkin ini adalah '*kencan'* pertama kami. Kencan? Aku sedikit geli mendengarnya mengingat aku yang sebelumnya sangat bersikeras tidak perduli dengan Stella. Namun sekarang aku malah tertarik dan ingin berkencan dengannya. Ah. Masa bodo dengan itu, kujalani saja dulu. Kurasa aku ingin lebih mengenalnya dan mungkin membuka hatiku untuknya.

Saat memasuki apartemen, kulihat lantai bawah sepi dan lampu masih padam. Aku mengernyitkan dahiku ketika kudengar lantunan musik yang berasal dari lantai atas. Aku langsung naik ke lantai atas dan menemukan sumber suara itu berasal dari kamar Stella.

"Sedang apa dia?" Batinku.

Kuketok pintu kamarnya namun tidak ada balasan. Kuputuskan membuka pintu kamarnya setelah tidak

mendengar sahutan darinya. Namun alangkah terkejutnya aku ketika melihat pemandangan yang sungguh langka menurutku. Ternyata ada sisi lain darinya yang selama ini hanya menunjukkan wajah dinginnya dan selalu tampak cuek dengan sekitarnya.

Ya, aku melihat Stella sedang menggoyangkan pinggulnya dan tangannya digerakkan seperti sedang memainkan *drum* sambil melantunkan lirik lagu yang diputar mengikuti musik.

Damn. Dia sangat menggoda, apalagi dengan *dress* rumahan yang menampakkan bahu dan punggungnya yang mulus ditambah lagi dengan kacamata yang semakin memberi kesan errr. *sexy*.

Aku melangkah mendekatinya dan berdiri tepat di belakangnya. Dia terus menggoyangkan pinggulnya dan tidak menyadari kehadiranku. "*Shit!*" Sesuatu di bawah sana sudah mengeras. Aku berdehem dan mencoba menenangkan juniorku.

Dia berjengit ketika mendengar dehemanku. Dan langsung menghentikan gerakannya namun masih saja menggerakkan bibirnya menyebutkan lirik lagu mengikuti penyanyi tersebut yang kuyakin dilakukannya untuk mengurangi rasa malunya. Aku masih diam memperhatikan

gerak geriknya itu. Dan kulihat dia berjalan dan mematikan musik itu.

"Hmm.. Ma.. Maaf aku tidak tahu kau sudah pulang. Sejak kapan kau di sini?" Tanyanya tanpa menoleh ke arahku

"Sejak tadi. Ppft.. Aku tidak tahu ternyata kau sangat berbakat." Ucapku sambil menahan tawa

"Mak.. maksudmu?" Tanyanya menahan malu

"Kau bisa bernyanyi dan menari sambil bermain *drum* sekaligus. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang bisa melakukannya selain dirimu. Hahaha" Ucapku tak bisa menahan tawaku lagi

Dia hanya diam dan menatapku dengan wajah yang merona yang kuyakin sedang menahan rasa malu yang hebat.

Kukecup sekilas bibir ranum menggodanya itu.

"Oh. Ya. Bersiap-siaplah dan dandan yang cantik. Kita akan makan malam di luar malam ini." Titahku padanya dan meninggalkannya tanpa mendengar jawaban darinya

13. Kencan?

Stella

Sialan. Aku sangat malu ketika Darren memergokiku sedang menari menikmati musik yang sedang kuputar. Entah bagaimana aku menghadapinya nanti, pasti pria itu akan terus mengejekku. *"Arrgh."*

"Eh. Tadi dia mengajakku makan malam di luar? Ada apa dengannya?"

Aku tersenyum dan kurasakan pipiku memanas ketika kuingat kembali wajah tampan Darren yang tertawa karena ulahku.

"Ah. Ada apa denganku?" Gumamku memukul pelan wajahku

Aku membersihkan tubuhku di kamar mandi mengabaikan pertanyaan di benakku tentang keanehan Darren hari ini. Setelah selesai, aku memilih memakai dress hitam *sleevless* yang menunjukkan lengan rampingku dengan potongan leher sedikit rendah. Kupakai beberapa aksesoris untuk mempercantik penampilanku. Aku memakaikan jepit

rambut pada rambutku yang kubiarkan terurai dan tak lupa kupoles wajahku dengan *make up* tipis yang natural. *Perfect.*

Setelah selesai aku turun ke lantai bawah dan kulihat Darren duduk menungguku di sofa ruang keluarga sedang fokus memainkan ponselnya.

Aku berdehem untuk memberitahunya bahwa aku sudah siap untuk pergi. "Ekhem.." Kulihat dia menoleh ke arahku dan dia hanya diam menatapku dengan tatapan yang tidak dapat kuartikan.

"Mungkin dia terpesona dengan kecantikanku." batinku percaya diri dan aku tersenyum manis kepadanya untuk menambah pesonaku di matanya.

●●●

Darren

Aku duduk di sofa ruang keluarga dan fokus memainkan ponselku sembari menunggunya. Aku menoleh ke arahnya saat kudengar dia berdehem.

Aku terpaku dan terpesona melihatnya. Dia sangat cantik memakai dress hitam *simple* namun tampak elegan di tubuhnya dan tetap memberi kesan *sexy* tentunya. "Arghh. Kapan aku bisa memilikinya seutuhnya?" Gumamku yang tak didengar olehnya

Kulihat dia tersenyum manis padaku. *Damn*. Kurasakan jantungku berdetak tak karuan seakan akan ingin melompat keluar dari rongganya. Aku beranjak dari tempatku dan berjalan menuju pintu keluar menutupi kegugupanku.

Sejenak aku menoleh ke arahnya dengan tangan kananku masih memegang knop pintu yang sudah kubuka, "Ayo!" Ajakku sambil tersenyum dan mengulurkan tanganku padanya yang sedang melangkah mendekat ke arahku.

●●●

Suasana di dalam mobil sunyi. Stella dan Darren hanya terdiam sibuk dengan pikiran masing-masing. Sesekali keduanya tersenyum tanpa mereka sadari.

"Hmm.. Kita mau ke mana?" Tanya Stella memecahkan kesunyian

"Nanti juga kamu tahu." Darren tersenyum

Stella menganggguk dan melihat pemandangan di luar jendela mobil.

Akhirnya mereka sampai di sebuah restoran berbintang lima khas Perancis setelah menempuh perjalanan selama 20 menit.

Darren membuka pintu mobilnya dan berlari kecil mengitari mobilnya lalu membukakan pintu mobil untuk

Stella. Stella menyambut uluran tangan Darren. Mereka berjalan bergandengan masuk restoran. Semua mata tertuju pada mereka. Banyak pengunjung yang memuji kecantikan Stella dan juga ketampanan Darren, menilai mereka pasangan yang sangat serasi.

Darren sebelumnya sudah memesan meja *vip* yang ada di restoran itu sehingga privasi mereka tidak terganggu dan lebih romantis tentunya. Darren juga menarikkan kursi untuk Stella duduk. Dia benar-benar sedang menerapkan tips dan trik kencan romantis yang tidak pernah dilakukannya untuk wanita manapun sebelumnya.

Stella berbinar dan tersenyum manis menerima beberapa tangkai bunga mawar merah yang dirangkai indah yang diberikan Darren sebelum makanan pesanan mereka dihidangkan.

Merekapun menikmati makanannya. Stella fokus dengan makanannya sedangkan Darren asyik memandangi Stella menikmati wajah cantiknya. Dia suka ketika melihat pipi Stella menggembung saat mengunyah makanannya. Senyum Darren tak pernah luntur dari wajahnya.

"Apa kamu suka?" Tanya Darren menatap manik mata Stella dalam setelah melihat Stella menyelesaikan makannya.

"Iya. Aku sangat suka. Makasih ya." Ucap Stella tersenyum manis

"Apa sih yang gak buat kamu?" Goda Darren mencairkan suasana yang terasa sedikit canggung

"Ih. Mulai deh. Lagi romantis juga" Kesal Stella mengerucutkan bibirnya

"Haha. Bibir kamu kenapa? Minta dicium?" Goda Darren lagi

"Apasih? Mesum banget deh." Stella menggerutu

"Kamu gak usah malu kalau mau bilang aja atau kamu diam aja aku rela kok disosor sama kamu." Darren terkekeh

"Mimpi.. wlee" Ucap Stella dan menjulurkan lidahnya

Darren mengacak rambut Stella gemas.

"Ih. Apasih? Rambut aku jadi berantakan nih. Hilang deh cantiknya." Gerutu Stella menepis tangan Darren dan merapikan lagi rambutnya.

"Siapa bilang kamu cantik?" Darren mengangkat sebelah alisnya

"Alah. Jujur aja, kamu sangat terpesona kan melihat kecantikanku ini?" Ucap Stella percaya diri

"Ppfft. Percaya diri banget kamu. Haha." Darren tertawa mendengar ucapan Stella

"Tadi siapa yang ngelihat aku bengong mulutnya kebuka sampai ileran?" Ucap Stella mengejek tidak mau kalah

"Lebay. Gak ileran juga kali." Darren membela diri dan tanpa sadar sudah mengakui kecantikan Stella

"Tuh kan. Kamu ngaku. Ck. Susah banget buat jujur. Haha" Stella tertawa kecil dan menggelengkan kepalanya

Darren tertawa mencubit pipi *chubby* Stella dan lagi-lagi mengacak rambutnya gemas.

"Tampan" batin Stella yang terpana dengan tawa Darren.

Stella merasakan panas di wajahnya memunculkan semburat merah di pipinya. Jantungnya berdetak tak karuan seakan akan ingin keluar dari rongganya. Dia berharap Darren tidak menyadarinya.

●●●

Di perjalanan menuju apartemen mereka masih saja berbincang di dalam mobil. Mereka semakin dekat dan mulai nyaman dengan satu sama lainnya.

"Oh iya. Aku baru ingat. Kamu mendekor ulang kamarmu? Dan kenapa kamu menempatkan tv lengkap dengan *speaker* di kamarmu?" Tanya Darren dengan pandangan yang masih fokus melihat ke depan karena sedang menyetir

"Hmm.. i.. itu.. Aku hanya ingin mengganti suasana baru di kamarku dan menghilangkan kebosananku." Jawab Stella

"Mengganti suasana? Ck. Ayolah, kamu baru 2 minggu menempati kamarmu dan kamu sudah bosan? Dan kenapa harus menempatkan tv juga *speaker* di sana?" Tanya Darren memicingkan matanya menatap Stella tidak percaya

Stella mendorong pelan wajah Darren dengan tangannya, "Lihat ke depan, kamu sedang menyetir!"

"Jangan mengalihkan pembicaraan!" Jawab Darren yang kembali fokus melihat ke depan

"Se.. Sebenarnya aku melakukannya karena kupikir itu akan berguna ketika kau bermain dengan jalang nanti." Cicit Stella

Tiba-tiba Darren menghentikan mobilnya dan untungnya jalanan sedang sepi.

Darren mengernyitkan dahinya menatap Stella bingung.

"Lebih baik aku mendengar lantunan musik yang merdu daripada desahan dan erangan laknat kalian." Lanjut Stella yang berbicara memandang ke luar jendela.

"Hah?" Kata Darren tak bisa berkata-kata tak menyangka dengan jawaban yang dilontarkan Stella

"Dan aku juga tidak mungkin menonton di ruang keluarga lagi karena kau sudah bermain dengan jalang di sofa itu." Gumam Stella yang masih didengar Darren

"Apakah kau masih menganggapku barang bekas?" Tanya Darren lirih

"Bu.. bukan begitu. Aku hanya mencoba membiasakan diri dengan hobimu itu. Lagipu..."

Perkataan Stella terpotong karena Darren tiba-tiba menangkup wajah Stella dan menempelkan bibirnya dengan miliknya. Darren menyecap dan melumat bibirnya lembut. Perlahan Darren menekan tengkuk Stella. Darren mencoba memasukkan lidahnya dan dengan sukarela Stella membuka bibirnya dan memberi akses untuk Darren. Tanpa sadar Stella mulai membalas pagutannya mengikuti gerakan yang dilakukan Darren dengan kaku. Darren tersenyum di sela ciumannya.

"Dengarkan aku! Aku tidak pernah berciuman saat bermain dengan jalang ataupun mengoral mereka. Bibirku tidak pernah menyentuh mereka. Jadi, singkirkan pikiranmu yang menganggap bibirku sebagai barang bekas." Jelas Darren dan kembali melajukan mobilnya sedangkan Stella diam tak berkutik mencerna perkataan Darren

14. Nikmat Tiada Tara

Pagi ini seperti biasa Stella menyiapkan sarapan untuk Darren. Dia menghentikan aktivitasnya saat mendengar pintu apartemennya diketuk.

"Siapa yang datang pagi-pagi seperti ini?" Batin Stella dan segera bergegas membukakan pintu.

Stella terkejut ketika melihat 2 sosok wanita yang sangat dikenalnya tengah berdiri di depan pintu apartemennya.

Stella membulatkan matanya terkejut "Mom.. Mommy. Kak Jesslyn." Ucap Stella terbata

"Sayang, gak usah terkejut gitu melihat mommy dan kakak iparmu ini." Ucap Mommy Bella memeluk Stella.

"Apa kabar adik iparku yang cantik?" Sapa Jesslyn memeluk Stella

"Baik, kak. Masuk yuk, mom, kak!" Ajak Stella dengan senyum hangatnya

"Darren mana, belum bangun ya?" Tanya Mommy setelah masuk ke apartemen tak melihat batang hidung putranya itu

"Belum, mom. Stella bangunin dulu ya." Pamit Stella menuju kamar Darren

●●●

Stella mengetuk kamar Darren namun tidak ada jawaban setelah berkali-kali diketuk. Stella membuka pintu kamar itu dan melangkah ragu masuk ke dalam kamar Darren. Ini pertama kalinya ia masuk ke dalam kamar Darren yang tampak simple namun elegan yang didominasi warna cokelat dan hitam favorit Stella. Tercium aroma *mint* khas wangi tubuh Darren. Sesaat Stella menghirup aroma itu dan ia merasa nyaman.

Stella berjalan mendekat ke arah ranjang yang di sana tampak Darren masih terlelap dalam mimpinya. Tanpa sadar Stella tersenyum memandang wajah pulas Darren yang tampak polos dan tampan ketika tidur.

"Ren.. darren. Bangun!" Ucap Stella membangunkan Darren namun tidak mendapat respon

"Darren.. darren.. bangun dong!" Ucapnya lagi sambil menepuk pelan pipi Darren namun Darren malah bergerak mengubah posisi tidurnya dan membelakangi Stella

"DARREN.. BANGUN!!" Teriak Stella geram sambil menggoyang-goyangkan tubuh Darren.

"Engh.." darren menggeliat dan menarik pinggang Stella sehingga tubuhnya menindih Darren. Darren memeluk erat pinggang Stella lalu mengecup keningnya.

Stella menggeliat mencoba melepaskan dirinya, "Lepas Darren!"

Darren membalikkan tubuhnya sehingga Stella berbaring di sampingnya dan mengeratkan pelukannya, "Lep..pass Darren, sesak!" Ucap Stella memukul lengan Darren

Darren melonggarkan pelukannya "Kenapa masuk ke kamarku hmm?" Tanya Darren parau khas bangun tidur.

"Di bawah ada mommy dan kak Jesslyn." Jelas Stella yang masih menggerak-gerakkan tubuhnya berusaha melepaskan pelukan Darren

"Diamlah. Biarkan seperti ini sebentar." Ucap Darren serak yang sedang menahan hasratnya akibat ulah Stella

Stella merasakan ada tonjolan yang mengeras menyentuh pahanya yang diyakininya itu milik Darren. *"Gawat"* batinnya. Seketika wajah Stella memerah, ia menyerukkan wajahnya pada dada telanjang Darren berharap pria itu tidak melihat wajahnya. Ia tidak tahu justru deru nafasnya semakin membuat Darren bergairah.

Tiba-tiba Darren membalik tubuhnya dan menindih tubuh Stella dengan satu lengannya bertumpu pada ranjang

menahan tubuhnya. Digerakkannya jemarinya menyentuh wajah mulus Stella dengan lembut dan berhenti tepat di bibir ranum Stella lalu diusapnya.

Kemudian Darren menempelkan bibirnya pada bibir menggoda milik Stella. Dilumatnya perlahan. *"Selalu manis"* ia tersenyum di sela ciumannya. Tangannya bergerak mengelus lengan ramping dan mulus Stella. Kemudian ia menyerukkan wajahnya di leher Stella. Deru nafasnya yang hangat membuat Stella memanas. Dia mengenduskan hidungnya di leher Stella membuat empunya mendongak memberi akses untuknya kemudian dijilatinya leher putih itu. Sesekali dihisapnya dan digigitnya kecil meninggalkan bekas kepemilikan di leher putih mulus dan jenjang milik Stella.

Stella mencengkram lengan kekar Darren. Darren menyusupkan tangannya mengelus punggung mulus Stella mencari pengait *bra* miliknya. Pria itu berhasil melepas pengait *bra* miliknya. Pria itu menyingkap kaos dan *bra* milik Stella. Dia menatap kagum dan penuh nafsu pada kedua gundukan bulat indah itu.

"Sayang ini sangat indah." Ucapnya serak dengan tatapan mata menggelap diselimuti kabut gairah. Dikecupnya kedua gundukan itu singkat. Diciuminya lagi

leher jenjang itu, perlahan turun ke dada Stella. Lidahnya terus menari-nari menggoda milik Stella.

Stella menahan lengan Darren yang sedang berusaha melepas *underwear*-nya, ia menggelengkan kepalanya dan menatap Darren memohon untuk menghentikan aksinya. Ia belum siap melepaskan mahkotanya untuk Darren.

Namun Darren bersikeras melanjutkan aksinya dan kini tubuh Stella tidak tertutup sehelai benang pun. Darren menatap tubuhnya penuh nafsu, matanya semakin menggelap ditutupi kabut gairah yang menggebu. Belum pernah ia merasa sangat bergairah seperti ini kepada wanita manapun.

Darren melucuti *boxer-nya* terpampanglah juniornya yang sudah sangat siap menyerang sarangnya. Stella yang melihat itu spontan menutup matanya malu, *"Apakah itu akan muat dengan milikku? Pasti sangat sakit"* batinnya.

"Buka matamu, sayang! Ini milikmu." Ucap Darren menunjuk kebanggaannya.

Darren menindih tubuh Stella kembali dan melakukan pemanasan yang tidak pernah dilakukannya kepada jalangnya, diulanginya kegiatan tadi untuk mengembalikan hasrat Stella. Gadis itu hanya berbaring pasrah menerima perlakuan Darren yang sialnya tubuhnya menikmati itu.

Darren membuka kedua paha Stella dan mendekatkan wajahnya tepat di depan inti Stella yang indah terawat. Sontak Stella menutup miliknya dengan telapak tangannya, wajahnya semakin memerah karena sedari tadi menahan malu.

Darren menepis pelan telapak Stella, "Jangan ditutupi sayang, ini indah!" Ucap Darren serak mengelus milik Stella. Perlahan Darren melancarkan aksinya untuk semakin memuaskan Stella di bawah sana.

Pria itu menuntun tangan Stella untuk menggenggam juniornya. Dengan berbekal teori dari novel dan film dewasa, Stella melayani kebanggaan Darren itu. Dia cukup ahli melakukannya padahal ini adalah pengalaman pertamanya. Keduanya saling mengimbangi dan terus melakukan berbagai cara untuk memuaskan lawannya.

●●●

"DARREN. STELLA. Kenapa kalian belum turun juga?" Teriak Mommy Bella di luar kamar

Darren segera memakai celananya dan membuka pintu kamar.

"Maaf, ma. Tunggu sebentar kami akan turun setelah mandi." Ucap Darren tersenyum lebar

"Dasar pengantin baru. Cepat turun dan sarapan! Bilang sama Stella siap-siap ikut Mommy ke *mansion*" Ucap Mommy tersenyum nakal mengerti apa yang sedang dilakukan putra dan menantunya itu

"Iya, mom. Gak bisa ya nanti Darren aja yang nganterin Stella ke sana?" Tanya Darren kecewa tidak bisa melanjutkan kegiatan panasnya dengan Stella

"Gak bisa. Kami punya banyak urusan yang harus diselesaikan untuk keperluan nanti malam." Ucap Mommy *final*.

●●●

Setelah membersihkan tubuhnya, Stella keluar dari kamar mandi dan memakai *bathrobe* milik Darren. Dia melangkah cepat menuju pintu bergegas meninggalkan kamar Darren.

Langkahnya terhenti saat Darren memeluknya dari belakang, "Mau ke mana huh? Tidak mau melanjutkannya sayang?" Darren berbisik dan meniup telinga Stella di akhir kalimatnya.

Tubuhnya meremang dan Stella menggeleng menolak ajakan Darren itu.

Darren mengecup puncak kepala Stella dan mengelusnya sayang. Lalu dilepasnya pelukan mereka. Stella berbalik menoleh ke arahnya.

Darren mengecup kening Stella lembut. "Bersiap-siaplah. Mommy dan kak Jesslyn sudah menunggu di bawah. Kamu akan ikut mereka ke *mansion*. Nanti aku menyusul setelah pulang dari kantor." Ucap Darren tersenyum dan berjalan ke kamar mandi membersihkan tubuhnya

"Nikmat tiada tara" Ucap Darren sambil tersenyum mesum.

15. Sama Menyebalkannya

<u>Milton's Mansion</u>

Stella tampak sedang sibuk bermain dengan seorang bayi mungil yang merasa nyaman berada di pangkuannya. Sesekali Stella menggigit gemas pipi *chubby* bayi mungil nan cantik itu. Binar bahagia tampak jelas di wajahnya yang tak luput dari pandangan kakak iparnya.

"Stel, bagaimana hubunganmu dengan Darren?" Tanya Jesslyn tiba-tiba

"Hah? Maksud kakak?" Tanya Stella lagi bingung dengan maksud pertanyaan kakak iparnya itu

"Ya, maksudnya apakah kalian baik-baik saja?" Jesslyn memperjelas pertanyaannya

"Sejauh ini kami baik-baik saja, kak." Jawab Stella kembali asyik menoel pipi *chubby* keponakannya. Ya, bayi perempuan nan cantik itu adalah putri Jesslyn, kakak

iparnya. "Eh. Kak. Daritadi aku belum tahu nama bayi mungil ini." Lanjut Stella mengerucutkan bibirnya

"Ck. Dasar. Namanya **Cesilya Reynold**. Belum kenal tapi udah disosor aja." Jesslyn menggelengkan kepalanya tak habis pikir dengan kelakuan adik iparnya itu.

"Hihi. Cecil sayang, kamu makan ya biar kakak suapin." Ucap Stella pada bayi berusia 1 tahun itu menirukan suara anak kecil

Pletak.

Jesslyn menjentikkan jarinya di kening Stella "Oii.. Kamu aunty nya bukan kakak. Astaga." Geram Jesslyn

"Aku maunya dipanggil kakak aja kan masih muda, kak. Wlee.." Ucap Stella menjulurkan lidahnya pada Jesslyn

"Kamu pikir kamu nikah sama kakaknya Cesyl? Apakah aku setua itu untuk menjadi mertuamu?" Geram Jesslyn lagi dengan tingkah *absurd* adik iparnya ini

"Siapa bilang aku nikah sama kakaknya Cecil. Cecil panggil kakak ya. Mama cerewet ya sayang?" Ucap Stella berbicara dengan bayi mungil yang justru tertawa lebar seolah-olah mengerti dengan ucapannya. "Tuh kan, Cecil aja mau. Wlee.." lanjut Stella menjulurkan lidahnya lagi

"Huuh.. Kamu memang sama menyebalkannya dengan suamimu itu." Gerutu Jesslyn tak terima adik iparnya ini bertingkah sok muda

"Siapa yang menyebalkan?"

Mereka berdua menoleh saat mendengar suara bariton yang sangat *familiar* di telinga mereka.

"Ini nih. Istri kamu. Dia nyuruh anak aku manggil dia kakak, sok muda banget kan?" Adu Jesslyn pada Darren. Ya, suara bariton itu adalah milik Darren.

"Hehe.." Stella tertawa kecil dan fokus menciumi pipi gembul Cesyl.

"Jadi Stella manggil kamu mama dong kak? Cocok sih." Ucap Darren menambah kekesalan kakaknya.

"Ya. Dan kamu jadi paman istrimu." Balas Jesslyn

Stella dan Cesyl kompak tertawa yang menularkan tawa pada seluruh penghuni ruangan itu.

Mommy menghampiri mereka.

"Sudah. Sudah. Makan malam udah siap tuh. Ayo makan!" Ucap Mommy yang bahagia melihat kekompakan anak dan menantunya.

●●●

Stella dan Darren kini berada di kamar Darren yang berada di *mansion* keluarganya. Mommy dan Jesslyn meminta mereka untuk bermalam di sini.

Darren keluar dari kamar mandi setelah membersihkan tubuhnya. Dilihatnya Stella sudah tertidur pulas di ranjang.

"Ck. Gagal deh. Sabar ya!" Gerutunya dalam hati dan mengelus juniornya

Darren membaringkan tubuhnya di samping Stella. Dipeluknya tubuh Stella yang tidur membelakanginya. Dia merapatkan pelukannya dan meletakkan dagunya di ceruk leher Stella. Tangannya menyingkap kaos longgar Stella dan dielusnya perut telanjang Stella.

"Engh.." Stella menggeliatkan tubuhnya saat merasakan ada yang mengganggu tidurnya. Darren bersusah payah menutup matanya dan menenangkan juniornya yang sudah mengeras. Dia tidak tega membangunkan Stella yang sudah terlelap untuk memuaskan hasratnya ini. Cukup lama, ia baru bisa menyusul Stella terlelap dalam dunia mimpinya.

●●●

Stella mengerjapkan matanya saat merasakan deru nafas seseorang berhembus di wajahnya.

Darren mengecup singkat bibirnya.

"*Morning kiss*, sayang." Darren tersenyum manja

Ia membulatkan matanya saat melihat wajah Darren hanya berjarak satu senti dengan wajahnya. Darren juga

mengelus perut ratanya. Stella berusaha menepis tangan Darren dari perutnya dan betapa terkejutnya ia saat mengetahui bagian bawahnya hanya memakai *underwear* saja. Ia yakin Darren sudah melucuti celana tidurnya.

Ditepisnya kasar tangan Darren dari perutnya dan segera duduk di pinggir ranjang membelakangi Darren. "Ck. Apa-apaan sih?" Kesalnya

"Aku hanya membangunkanmu, sayang." Ucap Darren serak menahan gairahnya

"Kamu udah ngapain aku aja? Hah?" Tanya Stella meninggikan suaranya.

"Tidak ada. Aku **belum** melakukan apa-apa, hanya mengelus tubuhmu saja untuk membangunkanmu." Ucap Darren menekankan kata 'belum' yang menjelaskan memang ia berniat melakukannya

"Mesum." Ucap Stella dan berlari masuk kamar mandi.

●●●

Darren's Apartments, Jakarta, Indonesia

Siang ini Stella dan Darren sudah berada di apartemen mereka setelah sebelumnya bersusah payah meyakinkan Mommy dan Kak Jesslyn untuk memperbolehkan mereka

kembali ke apartemen. Sebenarnya Stella berat harus berpisah dengan keponakan gembulnya Cesyl tapi dia bisa apa jika suaminya sudah mengatakan mereka harus kembali karena ada urusan penting 'katanya'.

"Kamu mau aku masakin apa buat makan siang?" Tanya Stella mendekati Darren yang duduk di sofa kamar Stella sambil memainkan ponselnya.

"Hmm.. Apa aja boleh." Jawab Darren seadanya tanpa menoleh ke arah Stella

"Ck. Ya udah aku gak jadi masak aja." Dengus Stella keluar kamar meninggalkan Darren

●●●

Saat ini Stella sedang berada di dapur memasak *Spaghetti,* meskipun tadi dia mengatakan tidak ingin memasak.

Ponsel Stella berdering. Wanita itu merogoh saku celananya mengambil ponselnya.

Tiba-tiba Darren melingkarkan tangannya di perut Stella dan menopangkan dagunya di ceruk leher Stella. Dia memeluk Stella dari belakang. Sebenarnya Stella risih namun ia berusaha mengabaikannya dan menjawab telepon dari Wendy.

"Halo. Kenapa?" Ketus Stella, dia menduga sahabatnya ini menelpon untuk urusan yang tidak penting.

"Hiks. Aku.. hiks.. gak jadi.. hiks.. nikah.. hiks.. bulan depan." *Wendy tersedu di seberang sana.*

"Haha.. Batal ya, *babe*?" Ejek Stella. Dia memang sahabat yang super tega mengabaikannya rengekan Wendy.

"Iish.. kamu jahat banget sih ngatain nikahan aku batal. Hiks." *Rengek Wendy mendengar ejekan dari Stella*

"Ck. Apa aku bilang? Kamu pasti bakal batalin pernikahan lagi. Itu kan kebiasaan kamu yang gampang banget berubah pikiran." Ketus Stella tidak prihatin

"Siapa bilang batal? Cuma diundur kali. Wlee.." *balas Wendy*

"Jadi ngapain kamu mesti nangis sesenggukan kalau cuma diundur anjirr.." Geram Stella. Namun tiba-tiba dia melebarkan kedua bola matanya karena Darren mengecup bibirnya, pria itu tidak suka mendengarnya berbicara kasar.

"Aku cuma sedih aja, kamu jadi punya banyak waktu buat cari gandengan ke nikahan aku nanti." *Ejek Wendy membalik keadaan*

"Gila kamu ya, ngapain kamu malah sedih mikirin gandengan aku ke nikahan kamu? Astaga. Pikirin aja tuh calon kamu semoga dia gak mundur karena sadar

ternyata kamu *drama queen*." Kesal Stella karena dikaitkan dengan kejombloannya

"Haha. Aku lupa, diundur atau gak, kamu tetap bakal dateng sendirian ke nikahan aku kan?" *Ledek Wendy lagi*

"Ya Tuhan. Sabarkan aku mengahadapi wanita laknat ini!" Geram Stella memijit pangkal hidungnya sambil berkacak pinggang dengan satu tangannya. Darren pun masih setia dengan posisinya memeluk erat Stella seperti tak mau kehilangan.

"Heii.. dengar ya! Aku pastikan, aku akan datang ke nikahan kamu bawa gandengan. Kamu mau aku bawa berapa hah?" Tantang Stella

"Ck. Kamu bawa 1 aja itu udah jadi keajaiban dunia. Lagian kamu kan punya banyak bucin, gak ada niat gitu buat jadian sama salah satunya?" *Wendy mengingat banyak pria yang tertarik dengan sahabatnya itu tapi tak kunjung ada yang dapat meluluhkan hatinya.*

Stella membuang nafasnya kasar "Haaah.. Entahlah." Lirih Stella entah apa yang dipikirkannya

"Ah. Sudahlah. Entar aku kabarin lagi ya! Bye babe. Mmuaach.." *Wendy memutuskan sambungan mereka.*

Darren yang sedari tadi memeluk Stella dari belakang kini menarik pinggang Stella menghadap ke arahnya. Diletakkannya kedua telapak tangannya pada kedua bahu

Stella, "Lagi mikirin apa hmm?" Tanya Darren menatap manik mata Stella sambil menurunkan tangannya bergerak mengelus kedua bahu Stella dan menggenggam telapak tangannya.

Stella tiba-tiba terbahak melihat sikap Darren yang dianggapnya seperti ibu-ibu yang sedang mencari tahu alasan kenapa anaknya bersedih.

"Haha. Kamu kenapa sih?" Tawa Stella memukul pelan lengan Darren

Darren menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Malu karena menunjukkan perhatiannya pada Stella di saat yang salah.

"Huuft. Dasar jomblo gak peka." Gumam Darren yang masih didengar Stella

"Kamu bilang apa hah?" Stella mencubit perut Darren

"Aww.." pekik Darren

"Kamu menguping ya?" Stella mencubit perut dan lengan Darren bergantian

Darren berlari kecil menghindari cubitan Stella yang sebenarnya tidak sakit tapi geli. Stella mengejarnya dan terus mencubiti Darren. Tiba-tiba Darren berbalik dan menghentikan langkahnya.

"Ah.." ringis Stella mengusap keningnya karena tidak sengaja membentur dada bidang Darren yang keras itu.

Darren mengecup kening Stella lama seolah hal itu dapat mengurangi rasa sakitnya. Kemudian didekapnya tubuh mungil istrinya itu. Dan mereka tertawa bersama mengingat tingkah konyolnya.

16. Tantangan

Malam ini Stella bersantai di kamarnya. Ia berbaring di ranjangnya sambil menonton film *'fifty shades of grey'* rekomendasi sahabatnya Windy.

Stella menjeda filmnya saat mendengar seseorang mengetuk kamarnya.

"Masuk." Teriaknya dari dalam kamarnya

Langsung saja Darren masuk dan melangkah mendekatinya, "lagi apa?" Tanya Darren

"Lagi nonton. Kenapa?" Jawab Stella santai dan melanjutkan filmnya

Darren duduk di samping Stella yang sedang berbaring di ranjang. "Nonton apa?" Tanyanya lagi

"Ini '*fifty shades of grey*' katanya sih romantis." Jawab Stella yang fokus menatap layar televisi takut ketinggalan cerita

"Itu ponsel kamu semua?" Tanya Darren saat melihat 3 buah ponsel di atas nakas

"Iya." Jawab Stella singkat

"Banyak banget. Buat apa ponsel sebanyak itu?" Tanya Darren penasaran

"Ck. Daritadi nanya mulu deh. Lagi seru juga." Decak Stella menjeda filmnya kembali lalu duduk mengambil ketiga ponselnya itu. "Ponsel yang ini khusus keluarga, sahabat, dan beberapa orang yang menurut aku penting aja yang tau, yang ini teman sekolah dan kuliah, nah kalau yang ini untuk keperluan lainnya." Jelas Stella sambil menunjuk ponselnya

"Astaga. Buat apa sebanyak itu? Kamu kan bisa beli ponsel yang punya dual sim jadi kamu gak perlu repot-repot harus bawa 3 ponsel." Kata Darren menggelengkan kepala tak habis pikir dengan pemikiran istrinya ini

"Aku sukanya *merk* yang ini. Lagian siapa juga yang bawa 3 ponsel? Aku cuma bawa 1 ponsel kali. Wlee.." jelas Stella dan menjulurkan lidahnya mengejek Darren

Darren menjepit hidung Stella gemas, "Kenapa cuma bawa 1 ponsel?" Darren mengernyitkan dahinya bingung

"Ck. Karena yang menurut aku penting itu cuma urusan sama keluarga dan sahabat aku. Jadi, aku cuma bawa ponsel yang ini aja" Jelas Stella lagi menunjuk salah satu ponselnya yang berlogo apel yang digigit itu.

Darren ber oh ria, "Kamu belum punya kontak aku kan?" Tanya Darren lagi mengingat mereka belum bertukar kontak padahal mereka sudah menikah selama 2 minggu lebih,

keterlaluan memang suami-istri tidak punya kontak pasangannya.

"Iya. Nih *save* aja!" Stella memberikan ponselnya lalu kembali berbaring dan fokus menonton

Darren tersenyum lebar saat Stella menyerahkan ponselnya yang dikhususkan untuk orang-orang terpenting di hidup Stella. Dadanya menghangat mengetahui dirinya termasuk orang istimewa bagi Stella.

Setelah menyimpan kontaknya di ponsel Stella, Darren ikut memandang ke arah tv meskipun dia tidak suka film bergenre *romance.*

Tiba-tiba Stella membulatkan matanya dan spontan mendudukkan tubuhnya. Dia terkejut melihat adegan yang sedang berlangsung di layar tv. Stella menggigit-gigit ujung kukunya. Seketika wajahnya merona saat melihat Darren melalui sudut matanya ternyata juga ikut menyaksikan adegan itu.

Stella segera menghentikan film tersebut dan mengambil ponselnya menghubungi seseorang.

"He.. Kamu sengaja kan bohongin aku?" Ucap Stella emosi pada seseorang di seberang sana.

"Haha. Kamu udah lihat filmnya?"

"Aku kan minta film romantis anjir..." Tiba-tiba sebuah kecupan mendarat di bibirnya. Tentu saja itu peringatan dari

Darren karena dia berkata kasar. Stella yang masih emosi hanya memutar bola matanya melihat Darren dan kembali fokus kepada seseorang di seberang sana. "Kenapa kamu kasih film erotis, WINDY??" Geram Stella.

"Santai aja dong sahabat mesumku! Kamu marah karena gak ada orang yang bisa dijadiin pelampiasan ya mbak jomblo?" *Kata Windy memancing amarah Stella*

"Kamu memang mesum, nyesal aku dengerin kamu. Romantis bagian mananya coba, ini malah *BDSM*. Aku gak bakalan terangsang yang ada aku malah ngeri anjir. Ahh.." Stella mendesah saat Darren menjilati lehernya dan meremas gundukannya yang masih dilapisi piyama tidurnya.

"Kamu kenapa malah mendesah Stel? Jangan bilang kamu lagi mainin punya kamu sendiri?" *Tanya Windy Curiga*

"Mmhh.. Gak kok, udahan dulu ya, aku mau ke toilet dulu." Stella menggigit bibir bawahnya menahan desahannya dan segera memutus sambungan tanpa mendengar jawaban Windy

Stella menatap tajam Darren dan menepis tangan Darren yang sedang memainkan gundukannya. "Ihh.. Awas!"

"Sayang, aku mau kamu." Ucap Darren serak memandang Stella dengan tatapan berkabut gairah

"Gak bisa, aku lagi datang bulan." Tolak Stella

"Ck. Kemarin kan gak, kok tiba-tiba sih?" Decak Darren tak percaya

"Baru dapet tadi siang." Ucap Stella singkat

"Yaaah." Darren mengerucutkan bibirnya kecewa

"Sabar ya, lagian aku belum siap ngelakuin itu sama kamu." Ucap Stella memberi pengertian pada Darren

"Kenapa?" Lirih Darren

"Aku belum yakin sama kamu." Ucap Stella memandang manik mata Darren

"Kenapa?" Tanya Darren kecewa

"Gimana aku mau percaya sama kamu kalau kamu masih main sama jalang. Lagian udah main sama jalang, masa mau main sama aku juga? Gak capek apa?" Sindir Stella

"Ck. Siapa juga yang masih main sama jalang? Aku udah berhenti." Darren melipat kedua tangannya di dada

"Gak percaya." Jawab Stella datar

"Beneran. Sumpah deh, terakhir yang kemarin di sofa, sayang. Percaya. Ya? Ya?" Rengek Darren seperti anak kecil dan menarik dagu Stella agar menatap matanya.

"Baru 3 hari yang lalu, SAYANG." Geram Stella tak habis pikir dengan Darren yang mengaku sudah berhenti padahal baru 3 hari.

"Terus aku harus ngelakuin apa biar kamu yakin sama aku?" Tanya Darren mengacak rambutnya frustrasi

"Berhenti main sama jalang, buat aku yakin sama kamu dalam waktu sebulan." Tantang Stella

Darren membulatkan matanya, "Lama banget, 1 minggu aja ya? Kasihan Darren Junior." Bujuk Darren sambil mengelus juniornya

"Sebulan atau tidak sama sekali." Ucap Stella tegas

"Yaahh.. Sayang kamu tega banget sama aku." Darren mengerucutkan bibirnya

"Aku sih gak masalah kamu main sama jalang, tapi jangan harap kamu bisa menyentuhku kalau kamu ngelakuin itu." Ancam Stella

"Bagaimana mungkin aku bisa tahan jika terus melihatmu yang menggoda ini, sayang?" Lirih Darren berharap lawan bicaranya ini akan melunak

"Oh ya. Mungkin aku harus pindah untuk sementara waktu biar kamu gak tergoda." Ucap Stella menaik turunkan alisnya

"JANGAN!!!" Jawab Darren cepat.

"Lalu?" Stella menaikkan satu alisnya

"Aku akan berusaha menahannya. Mungkin berendam air dingin dan bermain.. solo." Lirih Darren membaringkan tubuhnya di ranjang Stella.

"Unchh.. sayang. Sabar ya! Ini adalah tantangan untukmu." Stella tersenyum mengelus puncak kepala Darren

Stella mengecup pipi Darren membuat empunya terkejut mendapat perlakuan seperti itu. Ini pertama kalinya Stella melakukannya, meskipun hanya sebuah kecupan singkat dan itupun di pipinya. Tetapi sudah memberikan efek yang luar biasa baginya. Hatinya menghangat, kekecewaan yang sempat dirasakannya karena ditolak sudah berkurang.

"Oh ya sayang, kamu udah ngantuk?" Tanya Stella

Darren hanya mengangguk tanpa menoleh ke arah Stella, dia masih merajuk.

"Kalau udah ngantuk, pindah gih ke kamar sebelah. Ini bukan kamar kamu, sayang." Usir Stella halus

Darren bangkit dan keluar dari kamar Stella tanpa menoleh. Sedangkan Stella hanya tersenyum geli melihat kelakuan Darren yang kekanakan itu.

17. Suamiku

Seminggu berlalu semenjak Stella memberikan tantangan pada Darren. Stella merasakan perubahan pada Darren. Pria itu menjaga jarak dengannya. Dia seperti menghindari kontak fisik dengannya bahkan tidak pernah berbicara ataupun hanya sekedar menatapnya ketika dia mencoba mengajak pria itu berbicara.

Setiap hari Darren berangkat ke kantor tepat waktu. Tentunya masih harus dibangunkan oleh Stella. Darren juga tidak pernah pulang malam tetapi ia selalu mengurung diri di kamar dan turun hanya untuk makan malam saja.

Stella merasa kehilangan karena perubahan Darren ini. Dia rindu sosok Darren yang menyebalkan itu.

●●●

Pagi ini saat duduk di ruang makan dia memutuskan untuk bersuara karena tidak tahan didiamkan olehnya.

"Hmm.. Ren.. Darren kamu kenapa sih?" Ucap Stella ragu takut diabaikan

"..." Darren hanya diam dan melanjutkan sarapannya.

Hatinya mencelos saat Darren tidak menjawab pertanyaannya. "Kenapa kamu menghindar? Tanyanya lagi

"..." Darren masih tetap tak bergeming.

"Oke. Kalau kamu masih gak mau ngomong." Stella beranjak dari kursinya menuju *wastafel* meletakkan piring kotor.

Stella termenung menatap lurus dinding dapur. Tiba-tiba dia merasakan tangan kekar memutar pinggangnya sehingga dadanya membentur dada keras pemilik tangan kekar itu.

Dia tersenyum menatap mata pria yang dirindukannya ini. Tiba-tiba Darren langsung melumat bibirnya dengan rakus. Salah satu telapak tangannya sekilas menyentuh gundukannya dan beralih meremas bokong sintalnya.

Stella menikmati sentuhannya dan tersenyum disela ciuman mereka membuka mulutnya memberi akses untuk Darren menjelajahi rongga mulutnya. Lidah mereka saling bertautan membalas pagutan dan hisapan pada benda kenyal dan basah yang berada di rongga mulut keduanya melepas rindu yang menggebu.

"Mmmhh" erangan demi erangan lolos dari keduanya.

Stella melepas pagutan mereka, "kamu akan terlambat kalau terus di sini." Ucap Stella menatap manik mata Darren

dan membersihkan lipstiknya yang menempel di sudut bibir Darren.

Darren menatapnya kecewa seolah tidak rela melepas kenikmatan yang baru saja dicecapnya.

"Nanti kita lanjutkan." Ucap Stella membelai rahang Darren yang ditutupi bulu menambah kesan seksi bagi Stella dan para wanita di luar sana.

"Benarkah?" Darren berbinar seperti seorang anak kecil yang baru mendapat mainan dari orangtuanya.

"Iya, sayang." Stella tersenyum nakal dan merapikan kemeja Darren yang berantakan akibat ulahnya.

Darren mengecup bibir ranum Stella singkat dan melangkah cepat keluar dari apartemennya sambil berteriak, "Aku akan pulang lebih awal."

Stella menggelengkan kepalanya. "Ck. Pria mesum."

●●●

Stella terkejut saat menoleh ke arah pintu kamarnya yang terbuka. Stella meneguk *salivanya* melihat Darren berjalan mendekat ke arahnya tanpa mengenakan atasannya menampakkan pahatan indah nan menggoyahkan pertahanannya. Seketika tubuh Stella memanas menjalar ke wajahnya menimbulkan semburat merah di pipinya.

"Ka.. kamu.. udah pulang?" Tanya Stella gugup tanpa melepas pandangannya dari tubuh Darren.

"Hmm" Darren menganggguk dan duduk memposisikan dirinya di samping Stella yang kini sedang duduk di atas ranjangnya.

"Ce.. cepat. se.. sekali. Tumben." Ucap Stella terbata, dia tidak menyangka Darren akan pulang saat jam makan siang tidak seperti biasanya.

"Aku punya urusan yang lebih penting di sini bersamamu, sayang." Ucap Darren serak menatap Stella lekat seolah menelanjangi tubuh indah milik gadisnya itu

Stella masih saja menatap kagum perut *sixpack* menggoda milik prianya. Sadar akan hal itu, Darren menyentuhkan telapak tangan Stella pada dadanya dan menggerakkannya perlahan mengarahkannya pada perut *sixpack-nya*.

Stella menyentuhnya dan menggerakkan telapaknya membuat pola abstrak mengikuti pahatan tubuh indah Darren.

Darren mengerang menikmati sentuhan yang semakin membangkitkan hasratnya itu.

Tak tahan menahan hasratnya, Darren mengarahkan telapak tangan Stella menyentuh juniornya. Stella mengerti maksud Darren dan dielusnya lembut kebanggaan suaminya

yang sudah meronta-ronta dibalik celana bahan setelan kerja itu.

"Sshhh... Jangan menggodaku! Aku tidak tahan lagi." Desis Darren tidak sabar. Sebagai istri yang baik, Stella-pun mematuhi Darren dan melakukan tugasnya untuk memuaskan sang suami.

Darren menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang menunggu Stella keluar dari kamar mandi.

"Kita lanjutkan ya, sayang?" Ucap Darren penuh harap saat melihat Stella keluar dari kamar mandi.

Stella duduk di pangkuan Darren sambil memainkan rambut prianya "Gak bisa sayang. Kamu harus tepatin janji kamu. Tunggu 3 minggu lagi." Stella mengingatkan perjanjian mereka seminggu yang lalu

Darren mendengus dan membenamkan wajahnya di antara kedua gundukan indah milik Stella.

Tiba-tiba Darren mendongak dan matanya berbinar menatap wajah cantik istrinya, "Kamu gak pake *bra*?" Ucap Darren riang sambil meremas gundukan favoritnya yang masih terbungkus atasan longgar Stella.

Stella menganggguk.

"Main ini bolehkan?" Tanya Darren berbinar penuh harap. Stella menganggguk dan tersenyum menyetujui permintaan Darren.

Darren melumat bibir ranum Stella singkat dan segera menyingkap kaos penghalang itu dan membiarkan Stella melepaskannya sendiri. Darren tersenyum, "indah." Gumamnya dan langsung mengulum salah satu benda bulat dan kenyal itu.

Seketika pria itu berubah menjelma menjadi seorang bayi yang sedang sangat kehausan dan tidak pernah puas dengan pabrik ASI ibunya. Bedanya, bayi raksasa milik Stella ini memiliki tangan nakal yang terus bergerilya ke tempat-tempat favoritnya di tubuh Stella dan gadis itu hanya bisa mendesah menikmati perlakuan sang suami.

●●●

Darren sedang duduk di meja makan berkutat dengan laptopnya mengerjakan tugas kantor sesekali menyesap kopi yang dibuatkan oleh Stella.

Terdengar ketukan sepatu menandakan seseorang sedang berjalan menuruni tangga. Darren menolehkan pandangannya ke sumber suara tersebut.

"Mau ke mana?" Tanya Darren saat melihat Stella sudah rapih memakai setelan jeans lengkap dengan kacamata hitamnya dan menenteng tas kecilnya.

"Mau jalan ke *mall* mungkin? Bosan di apartemen terus." Stella hanya menoleh sebentar dan terus melangkahkan kakinya membuka knop pintu keluar apartemen mereka.

"Tunggu!! Aku ikut." Teriak Darren menutup laptopnya dan berlari masuk ke kamarnya.

Stella mengerutkan dahinya. Dia berdiri di depan pintu apartemen mereka menunggu Darren.

5 menit kemudian Darren muncul dengan berpakaian *casual* yang tidak mengurangi kadar ketampanannya. Dia memakai kaos putih polos dan celana jeans pendek.

"Unch.. Tampannya suamiku." Goda Stella mencubit dagu Darren gemas lalu berjalan meninggalkan Darren yang masih terpaku.

***Deg*.**

"Dia menyebutku 'suamiku'?" Gumam Darren mengingat Stella yang memanggilnya dengan sebutan 'suami'. Darren meletakkan telapak tangannya di dada kirinya yang berdetak tak karuan. Dia merasa tubuhnya dialiri listrik bertegangan tinggi.

"Suamiku.. Suamiku.. Suamiku" suara Stella yang menyebutnya suami terngiang di kepalanya.

"DARREN. BURUAN!!! Teriak Stella menyadarkannya

Darren berlari kecil mengejar Stella yang sudah berada jauh di depan sana.

18. Masa Lalu

Hari ini Darren mengajak Stella ke pantai untuk merayakan sebulan pernikahan mereka.

Banyak mata memuji ketampanan dan kecantikan pasangan ini. Namun saat ini Stella yang lebih menjadi pusat perhatian, terutama kaum pria. Stella memakai bikini bermotif hitam putih yang sangat pas di tubuh Stella yang sempurna dan *sexy* tentunya.

"Aku ingin menikmati tubuh sexy nya"

"Lihatlah lekuk tubuhnya sungguh sempurna"

"Sayang sekali dia sudah punya kekasih"

"Aku ingin meremas dada dan bokong berisinya itu"

Rahang Darren mengeras mendengar bisikan-bisikan pria bejat yang sedang menatap tubuh Stella dengan tatapan lapar. Darren segera menarik lengan Stella dan membawanya ke tempat yang lebih sepi.

"Hei. Ada apa?" Tanya Stella setelah Darren melepaskan lengannya

"Tidak ada." Jawab Darren datar.

Stella hanya ber oh ria dan berlari kecil pinggir pantai.

Sudut bibir Darren terangkat menyunggingkan senyum saat melihat Stella tertawa bahagia berlari mengejar ombak dan terkadang dikejar ombak.

"Dia bahagia hanya dengan hal sederhana saja." Gumam Darren

Darren berlari mendekat ke arah Stella dan memanggil gadisnya itu. Stella menoleh dan tersenyum tanpa menghentikan langkahnya yang sempat diabadikan Darren dengan ponselnya.

"Coba lihat, cantik ya?" Stella mendekat dan melihat ponsel Darren. "Ck. Kirain foto." Decak Stella kecewa karena Darren merekam video dirinya. "Fotoin dong, mau *posting* di akun medsos aku!" Pinta Stella

"Malas." Ucap Darren datar

"Sayang. Fotoin yaa. *Pleaseee!*" Rengek Stella memasang wajah imutnya

"..." Darren diam menahan amarahnya

"Ck. Pelit banget sih. Aku minta tolong orang lain aja deh!" Stella membangkang dan berjalan meninggalkan Darren

"Aaaa.." Pekik Stella saat merasakan tubuhnya diangkat seperti karung beras. "Turunin aku Darren!" Ia memukul-mukul punggung kekar Darren tapi tidak diturunkan juga,

justru ia mendapat remasan di bokongnya. "Ahh.. Kamu gila." Stella pasrah karena takut Darren akan berbuat hal nekat lainnya di depan umum.

Darren menurunkan Stella setelah sampai di dalam kamar villa mewah yang terletak di tepi pantai.

"Kamu apa-apaan sih?" Stella melipat tangan di bawah dadanya dan mengerucutkan bibirnya.

"..." Darren diam matanya memandang lapar gundukan Stella yang terangkat karena Stella melipatkan tangannya di bawah dada.

Stella mengikuti arah pandang Darren dan sontak ditutupnya dadanya menggunakan kedua tangannya kemudian berlari masuk ke kamar mandi, "Mesum!!!" Teriak Stella

Darren tersenyum melihat tingkah istrinya itu, “Padahal seluruh tubuhnya sudah pernah kulihat dan nikmati, hanya tinggal selaputnya saja yang belum kurobek.” Monolog Darren yang membuatnya terkekeh sendiri mendengar kalimatnya barusan.

●●●

Stella menghampiri Darren yang sedang duduk di balkon villa membawa 2 cangkir teh hangat yang di

letakkannya di meja. Mereka menikmati indahnya pemandangan pantai di kala senja. Merasakan hembusan angin membelai wajah mereka dan mendengar deru ombak yang menenangkan.

Darren menarik pinggang ramping Stella dan mendudukkannya di pangkuannya.

"Kamu pernah jatuh cinta?" Tiba-tiba pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Darren

"Entahlah." Lirih Stella

Darren mengernyitkan dahinya menatap manik mata Stella. Dan meraih cangkir teh hangat di atas meja lalu menyesapnya.

"Aku tidak percaya dengan cinta. Menurutku cinta hanyalah tameng untuk melampiaskan nafsu." Ucap Stella meraih cangkir teh hangat di atas meja

"Alasannya?" Tanya Darren

"Dulu aku pernah mempermainkan hati seorang pria. Aku bertemu dengannya di rumah sahabatku yang merupakan sepupunya. Saat itu usiaku masih 15 tahun dan dia berusia 8 tahun lebih tua dariku. Aku masih kelas 3 SMA sedangkan dia sudah kuliah semester akhir. Dia meminta bantuan sepupunya untuk mendekatiku. Setiap hari dia menjemputku pulang sekolah dan membawakan bunga ataupun cokelat. Teman-temanku mengatakan bahwa dia

benar-benar mencintaiku. Tetapi aku sama sekali tidak tertarik dengannya dan mungkin karena usiaku yang masih muda aku belum memikirkan masalah percintaan, aku juga belum mengerti apa itu cinta. Hingga salah satu temanku menantangku untuk membuktikan jika pria itu tidak benar-benar mencintaiku. Aku menerima tantangan itu karena aku tidak percaya seseorang dapat mempertahankan cintanya hanya untuk 1 orang saja dalam hidupnya dan kupikir dia hanya sekedar tertarik padaku tidak lebih." Stella menyesap teh hangat itu

"Lalu?" Darren penasaran

"Aku mulai memberinya kesempatan untuk mendekatiku. Namun semakin lama bersamanya, aku semakin sadar bahwa dia memang mencintaiku. Dia menjadikanku prioritas dalam hidupnya. Bahkan dia mengorbankan masa depannya demi aku. Dia menolak permintaan ayahnya untuk melanjutkan pendidikannya di luar negeri karena tidak mau meninggalkanku. Aku merasa bersalah padanya yang menjadikanku poros dalam hidupnya, sedangkan aku tetap saja tidak bisa membalas cintanya. Aku memutuskan menjauh darinya dengan kuliah ke luar kota tanpa sepengetahuannya. Aku berharap jika aku meninggalkannya dia akan membenciku dan membuka hatinya untuk gadis lain."

"Apa dia tidak mencarimu?" Tanya Darren lagi

"Hingga suatu hari setelah 1 tahun lepas darinya, sepupunya datang meminta bantuanku untuk menyelamatkannya dari ketergantungan obat terlarang." Lirih Stella

"Dia pecandu?" Tanya Darren yang semakin tertarik mendengarkan kelanjutan kisah ini

"Sepupunya menceritakan semenjak kepergianku dia sangat berubah. Dia frustrasi karena tidak menemukanku meski sudah mencariku ke manapun. Di saat itu pula dia dihadapkan pada kenyataan pahit dengan perceraian orangtuanya karena ayahnya berselingkuh dengan wanita lain. Ibunya meninggalkannya bersama ayahnya. Dia menjadi pria yang kasar dan mudah marah. Dia suka mabuk-mabukan dan mulai menyentuh barang haram itu." Lanjut Stella

"Rasa bersalahku lah yang membawaku kembali padanya. Aku mendukungnya selama dia menjalani rehabilitasi agar terbebas dari barang haram itu. Setelah 6 bulan pengobatan, dia dinyatakan bersih. Perlahan-lahan aku memberinya pengertian tentang perasaanku padanya. Aku memintanya membuka hati untuk gadis lain." Stella menatap lurus ke pantai

"Dia menyerah?" Gumam Darren

"Awalnya aku mengira ia mengikuti permintaanku karena aku melihat dia mulai bergaul dengan beberapa gadis. Tapi ternyata aku salah, dia hanya mau berbicara dengan para gadis jika melihatku ada di dekatnya. Hingga suatu hari dia menarik lenganku kasar dan membawa paksa aku ke suatu tempat karena melihatku makan berdua dengan pria lain yang merupakan seniorku." Stella menunduk

Darren menatap manik mata Stella yang mulai berkaca-kaca. Dibelainya rambut Stella.

"Dia mencoba memperkosaku karena terbakar api cemburu. Untung aku diselamatkan oleh kakak seniorku itu."

"Di mana dia sekarang? Apa dia masih mengganggumu?" Rahang Darren mengeras

"Gak. Dia tidak pernah muncul semenjak kejadian itu sesuai dengan janjinya." Stella kembali menyesap teh yang sudah tidak hangat itu

"Janji?" Darren mengernyitkan dahinya

"Ya. Dia sempat menemuiku dan meminta maaf padaku. Aku mengatakan akan memaafkannya dengan syarat dia tidak boleh muncul di hadapanku lagi." Stella menghela nafas kasar

"Gimana kalau seandainya dia kembali dan ternyata masih mencintaimu? Kamu mau membuka hatimu untuknya?" Tanya Darren spontan

"Tergantung." Jawab Stella penuh teka teki

"Tergantung apa?" Tanya Darren penasaran

"Tergantung, kalau dia lebih tampan dan keren darimu, aku mau." Stella tersenyum dan mengecup pipi Darren dan berdiri dari pangkuan Darren

"Gak mungkin ada yang lebih tampan dan lebih keren dariku." Darren melipat tangannya di dada percaya diri meskipun dalam hati was-was

"Lihat aja nanti!" Stella mencubit hidung Darren yang sudah berdiri di sampingnya

Darren mengangkat tubuh Stella masuk ke dalam kamar ala Bridal Style karena malam semakin dingin. Direbahkannya tubuhnya di atas ranjang.

●●●

Kini Stella dan Darren sedang berbaring berpelukan di atas ranjang. Darren mendekap tubuh Stella dan menjadikan lengannya bantal untuk Stella.

"Sayang, kamu belum cerita tentang masa lalu kamu ke aku." Rengek Stella

"Iya, besok aja, sekarang kita istirahat ya!" Bujuk Darren dan mengecup kening Stella

19. Aneh

Hari demi hari berlalu, kini sudah sebulan semenjak tantangan itu berlaku. Yang artinya, inilah hari yang dinantikan Darren. Stella dan Darren semakin merasa nyaman satu sama lain, tidak ada kecanggungan di antara mereka.

Hanya saja Stella sedikit terusik setiap kali mereka di tempat umum, Darren tidak semanis ketika di rumah dan terkesan mengacuhkannya. Mereka juga jarang jalan berdua di tempat umum. Stella tersenyum miris ketika mengingat saat mereka berjalan berdua di mall beberapa waktu lalu, saat itu Darren terkesan menjaga jarak dengannya, pria itu selalu berjalan di belakangnya. Dia tidak mau jalan bergandengan tangan seperti yang dilakukan pasangan lainnya.

Darren juga melarang Stella mengantarkan makan siang ke kantornya. Namun, siang ini Stella akan melanggar perintah Darren ini. Dia ingin memberikan sedikit 'hadiah

pembuka' untuk Darren karena sudah berhasil menjalani tantangan darinya.

Stella menginjakkan kakinya di kantor megah milik keluarga Milton itu. Dia langsung melangkah menuju ruangan suaminya.

"Ke mana sekretarisnya? Aku langsung masuk aja deh kan mau kasih surprise. Hihi." Stella bermonolog dan tertawa kecil

Namun saat tangannya memegang knop pintu, seketika senyumnya sirna. Dia langsung mengurungkan niatnya dan pergi meninggalkan kantor itu.

•••

Sore ini Darren sangat bersemangat pulang ke apartemennya mengingat hari ini adalah hari yang sangat dinantikannya. Ya, dia akan memiliki Stella seutuhnya malam ini.

Darren memicingkan matanya melihat gadis yang memakai kaos putih, celana *jeans*, dan sepatu kets merah muda dengan rambut digelung seadanya. Ia ingin memastikan apakah gadis yang sedang berdiri di depan sebuah kafe itu adalah gadis yang sangat ingin ditemuinya

saat ini. Gadis itu berdiri sambil meminum minuman yang ada di genggamannya dan menjinjing sebuah bingkisan.

Darren memarkirkan mobilnya sembarang dan turun berjalan mendekati gadis itu. Pandangan mata mereka bertemu saat mereka hanya berjarak 1 meter. Namun gadis itu langsung memutus pandangan mereka dan pergi meninggalkannya begitu saja.

Darren mengurungkan niatnya memanggil gadis itu karena petugas parkir memanggilnya dan menyuruhnya memindahkan mobilnya. Saat ia kembali, dia tidak menemukan sosok gadis itu lagi.

●●●

Stella sedang memasak makan malam di dapur. Tiba-tiba ia merasakan bokongnya diremas. Dia menggigit bibir bawahnya menahan desahannya. Seketika pinggangnya ditarik dan dadanya membentur dada keras suaminya. Darren semakin meremas kuat bokong sintal itu. Stella menggigit bibir bawahnya menahan desahannya.

"Yang di depan kafe itu tadi kamu kan?" Tanya Darren melepas remasannya mengingat kejadian di kafe tadi.

"Iya." Jawab Stella singkat

"Kenapa kamu ninggalin aku?" Tanya Darren lagi

"Gak papa." Stella melengos dan menghidangkan masakannya di atas meja makan

"Ck. Kamu kenapa sih?" Darren bingung dengan perubahan sikap Stella yang tiba-tiba

"Makanan udah siap, silakan!" Stella mengatakannya menirukan pelayan *restaurant.*

Darren dan Stella duduk di ruang makan dengan suasana hening. Tidak ada seorangpun yang memulai percakapan. Sesekali Darren mengawasi gerak gerik Stella dari sudut matanya. Gadis itu mengunyah makanan di hadapannya tanpa menunjukkan ekspresi apapun.

Mereka menyelesaikan makan malamnya. Stella mengambil piringnya dan Darren lalu mencucinya di *wastafel*. Darren masuk ke kamarnya dan membersihkan dirinya, hilang sudah hasratnya untuk bercinta dengan istrinya itu.

●●●

Pagi harinya, Stella menyiapkan sarapan segelas susu dan sepiring nasi goreng untuk Darren. Dia mengetuk pintu kamar membangunkan Darren seperti biasa. Namun kali ini dia tidak menemani Darren sarapan.

Stella sudah berpakaian rapi dan akan keluar apartemen. Namun suara Darren menghentikan langkahnya.

"Kamu mau ke mana?" Tanya Darren heran tidak biasanya Stella keluar pagi hari dan tidak menemaninya sarapan.

"Bukan urusanmu." Stella menoleh sebentar dan melengos keluar apartemen.

Darren mencelos mendengar jawaban singkat namun menusuk itu. Dia bertanya-tanya pada dirinya kesalahan apa yang telah diperbuatnya sehingga istrinya bersikap dingin padanya.

●●●

Darren

Aku tidak mengerti dengan perubahan sikapnya yang tiba-tiba itu. Aku tidak tahu kesalahan apa yang sudah kuperbuat padanya. Hal ini mengacaukan pikiranku, membuatku tidak konsentrasi bekerja.

Ponselku berdering. Kulihat ponselku menampilkan nama Mommy sebagai penelpon. Aku menerima panggilan dati Mommy dengan malas.

"Halo. Ada apa mom?" Sapaku tidak bersemangat pada Mommy di seberang sana tetapi tiba-tiba mataku membulat terkejut ketika mendengar pertanyaan Mommy selanjutnya

"Kapan kamu akan menyusul istrimu ke sini?"

"I.. Iya mom. Darren ke sana setelah jam makan siang.." Jawabku dan sambungan diputus sepihak oleh Mommy

●●●

Kulihat jam di tanganku sudah menunjukkan waktunya jam makan siang. Aku bergegas meninggalkan ruanganku dan memberitahukan kepada sekretarisku bahwa aku tidak akan kembali lagi ke kantor hari ini.

Setelah 1 jam menempuh perjalanan, aku sampai di *mansion* keluargaku. Aku langsung melangkah sedikit terburu-buru masuk ke sana.

Tiba-tiba hatiku menghangat melihat pemandangan di ruang keluarga. Kulihat istriku sedang menggendong Cesyl putri Kak Jeslyn di sana bersama Mommy dan juga Kak Jesslyn. Aku membayangkan Stella sedang menggendong putri kami sendiri, dalam banyanganku kami pasti akan menjadi keluarga bahagia. Lamunanku buyar ketika kudengar suara lembut Stella.

"*Uncle* sudah makan?" Tanyanya menghampiriku yang masih berdiri tak jauh dari mereka sambil menggendong Cesyl menirukan suara anak kecil

"Uh.. Hmm.. Belum." Jawabku ragu. Aku tidak percaya Stella akan menawariku makan. Padahal tadi saat di apartemenku dia bersikap dingin padaku.

"Yuk. Aku siapin makanan kamu." Kata Stella mengajakku ke ruang makan keluarga.

Saat di meja makan aku masih bingung dengan sikapnya yang seolah-olah tidak terjadi apa-apa di antara kami. Dia menemaniku makan siang. Dia asyik mengajak Cesyl berbicara meskipun bayi itu hanya bisa menanggapinya dengan tertawa.

"Kok belum makan?" Tanyanya setelah melihat aku belum menyentuh makanan di hadapanku

"..." aku hanya diam sekilas melirik makanan di hadapanku dan kembali memandanginya

"Kamu mau disuapi sayang?" Dia mendekatkan kursinya padaku agar lebih mudah menyuapiku.

"Apakah mood-nya sudah membaik?" Batinku

Kulihat Mommy dan Kak Jesslyn berjalan ke arah kami.

"Mesra sekali pengantin baru ini. Mommy udah gak sabar dapat cucu dari kalian" Ucap Mommy bahagia melihat kemesraan kami

"Sabar ya, mom. Kami usahain biar Mommy cepat dapet cucunya." Jawab Stella tersenyum manis pada Mommy

"Iya, kalau bisa tiap malem istrimu diajak olahraga di ranjang, ren!" Sambung Kak Jesslyn dan mengambil Cesyl dari gendongan Stella

"Ak-..." omonganku terpotong oleh Kak Jesslyn

"Tapi jangan digempur terus-terusan ya, ren! Kasihan Stella. Haha" Ucap Kak Jesslyn tertawa mengejekku

"Haaa.. Gimana mau dapat cucu, Mom?! Menantumu aja belum mau dicoblos." Tentu saja aku tidak menyuarakannya dan aku hanya bisa meringis di dalam hati.

"Kamu keringetan, badan kamu lengket nih sayang. Mau mandi?" Tanya Stella sambil mengelap keringat di keningku. Aku hanya menangguk karena lidahku terasa kelu mendapat sentuhan tak terduga darinya.

"Langsung gerak nih buat adek untuk Cesyl?" Kak Jesslyn menaik turunkan alisnya ketika melihat kami mulai masuk ke kamarku di lantai atas

●●●

"Kamu habis ini masih ada urusan di kantor?" Tanya Stella

"Gak ada. Kenapa?" Jawabku tersenyum senang karena istriku telah kembali seperti semula

Stella hanya ber oh ria dan berjalan masuk *walk in closet.*

"Kamu cepetan mandi!!" Teriaknya dari dalam *walk in closet.* Yang segera kuturuti perintahnya itu, aku sangat senang melihat dia kembali dan tidak cuek lagi terhadapku.

●●●

Kami berpamitan pada Mommy dan Kak Jesslyn untuk pulang ke apartemen sore ini. Aku juga berniat membicarakan masalah kami setelah melihat Stella kembali seperti semula. Namun ternyata dugaanku salah. Dia kembali bersikap dingin padaku setelah kami berada di dalam mobil.

Kulihat dia sibuk memainkan ponselnya dan tiba-tiba, "Aku turun di depan ya." Pintanya padaku

"Kamu ngapain turun di situ?" Tanyaku heran karena dia meminta turun di tengah jalan.

"Aku ada urusan." Katanya datar dan turun dari mobil yang sudah kuhentikan.

Aku melihatnya menaiki sebuah taksi *online* yang mungkin sudah dipesannya tadi. Aku mengikutinya dari belakang dengan hati-hati agar dia tidak menyadarinya. Kulihat taksi itu berhenti di bandara.

"Mau ke mana dia? Apa mungkin dia meninggalkanku? Tidak. Itu tidak mungkin. Dia tidak membawa apapun.

Mungkin saja dia hanya menjemput temannya di sana." Monologku

Aku memutuskan kembali ke apartemen dan menunggunya pulang untuk berbicara baik-baik dengannya.

●●●

Bandar Udara Internasional Soekarno–Hatta

Stella duduk di kursi ruang tunggu keberangkatan. Ia merogoh sakunya dan mengeluarkan ponselnya.

"Apakah penawaran itu masih berlaku?" Tanya Stella pada seseorang di seberang sana.

"..."

"Kapan aku bisa memulainya?"

20. Dia Pergi

Darren

Sudah seminggu Stella tidak pulang ke apartemen. Aku menunggunya berharap dia akan pulang dengan sendirinya. Namun semakin hari aku semakin takut jika dia benar-benar akan meninggalkanku dan tidak akan pernah kembali lagi. Tapi apa yang bisa kulakukan? Menghubunginya? Sudah kulakukan dan dia bahkan tidak pernah mau menerima panggilan dariku dan membalas pesanku.

Aku mencoba menjalankan aktivitas seperti biasa. Meskipun aku harus kembali pada kebiasaan lamaku yang melewatkan sarapan setiap pagi karena tidak ada lagi istri yang menyiapkan sarapan untukku. Bahkan aku selalu terlambat ke kantor karena tidak dibangunkan olehnya. Tidak dapat kupungkiri bahwa hal ini sangat mempengaruhi *mood*-ku.

Sebesar itukah pengaruhnya dalam hidupku? Ah. Tidak mungkin. Ini hanya soal kebiasaan saja, yang nanti pasti

akan kembali seiring berjalannya waktu. Toh. Dulu hidupku baik-baik saja sebelum bertemu dengannya.

●●●

Amore Club

Malam ini aku kembali mengunjungi *club* milik Kenan. Aku mencoba menghilangkan beban pikiranku sejenak. Dulu itu akan sangat berhasil.

Aku duduk di meja bar dan memesan 3 gelas *vodka* sekaligus. Seseorang menepuk punggungku dari belakang dan aku tahu itu adalah sahabatku Kenan.

"Hei, *bro*. Akhirnya kau datang juga. Aku pikir kau sudah melupakan jalan menuju tempat ini." Sapa Kenan menyindirku

"Tidak mungkin aku lupa." Ucapku lalu menenggak segelas *vodka* yang kupesan tadi.

"Sedang ada masalah?" Kenan menaikkan satu alisnya

"Aku hanya ingin *having fun*, bro." Aku menenggak segelas *vodka* lagi

"Ada stok baru. Mau buka kamar gak?" Tanya Kenan menaik turunkan alisnya

"Boleh." Jawabku cepat dan menenggak segelas *vodka* untuk yang ketiga kalinya

●●●

Aku masuk ke kamar yang sudah disediakan Kenan untukku. Kulihat di sana sudah ada seorang wanita berpakaian ketat dan sangat terbuka duduk di atas ranjang sambil menggeliat manja mencoba menggodaku. Kupandangi tubuhnya dari atas ke bawah, kuakui wajahnya cantik dan tubuhnya *sexy* dengan kulitnya yang mulus. Tetapi tetap saja dia tidak semenggoda Stella di mataku.

Saat aku duduk di pinggir ranjang, dia mulai membuka satu persatu kancing kemejaku dengan gerakan sensual. Sesekali mengendus ceruk leherku dan tangannya mengelus dadaku yang kini sudah dilapisi kain lagi. Perlahan dia menciumi rahang, kemudian turun ke leher, lalu dada hingga perut *sixpack-ku.* Lalu dia mendongak tersenyum melihat wajahku dan aku memberinya tatapan jijik. Kemudian dia kembali menciumi dadaku dan mengecup serta menjilat putingku. Aku mendongak dan menutup mataku mencoba menikmati permainannya. *"Shit"* Tiba-tiba saja aku membayangkan wajah Stella yang tersenyum manis padaku.

Aku membuka mataku dan kutarik kuat rambut jalang ini, "Akh.. sakkit" pekiknya. Aku menatapnya tajam dan dia langsung melakukan tugasnya dengan profesional, maklumlah seorang jalang tentu saja sudah terbiasa

melakukan *service* seperti ini kepada para pelanggan dengan berbagai sifat dan perangainya.

Setelah 2 jam bergulat dengan kasar barulah aku mencapai klimaks. Kulihat dia terkulai lemas di ranjang. Aku memakai kembali pakaianku dan meninggalkannya begitu saja dengan beberapa lembar uang.

Aku berjalan keluar dari *club* dan entah kenapa wajah Stella selalu terbayang olehku. Ada sedikit rasa bersalah ketika mengingat wajahnya itu. Ya, aku telah mengingkari janjiku padanya. "*Damn*" persetan dengannya, dia sudah pergi meninggalkanku.

Aku pulang ke apartemen dengan selamat mengendarai mobilku meski dalam keadaan sedikit mabuk.

●●●

Milton's Group

Saat ini aku sedang berada di ruang kerjaku. Aku hanya duduk dan menatap ke layar laptopku tanpa melakukan apapun. Sejak tadi pagi aku tidak bisa menyelesaikan pekerjaanku, aku tidak bisa konsentrasi. Bahkan aku belum tidur sejak semalam, aku selalu terbayang wajah Stella yang kecewa menatapku.

"Argghh. Ada apa denganku?" aku mengacak rambutku frustrasi

Tiba-tiba seseorang masuk ke dalam ruanganku. Jika bukan sahabatku mungkin sudah kulempar keluar dia karena masuk tanpa permisi.

"Hei, *bro*. Aku merindukanmu." Sapanya dan langsung duduk bersandar di sofa yang ada di ruanganku

"Ada apa Theo?" Ketusku

"Tidak. Aku hanya kesepian saja jadi aku datang menemuimu yang juga kesepian ini." Katanya dengan raut wajah sedih yang dibuat-dibuat menurutku

"Ck. Bahasamu. Aku kesepian?" Ucapku kesal dengannya yang sok tahu itu

Theo menghela, "Haaah.. Sudah seminggu lebih kekasihku meninggalkanku. Aku merindukannya." Ucapnya tanpa menghiraukanku. Namun aku merasa tersindir dengan kata-katanya itu.

"Hei. Kau sedang menyindirku?" Ucapku tak terima dan langsung berdiri dari tempat dudukku dan berjalan mendekat ke arahnya

"Hei. Santai, *bro*. Aku tidak sedang menyindirmu. Calon istriku memang sedang pergi berlibur dengan sahabatnya. Lagipula kenapa kau tersinggung?" Ucap Theo dan tersenyum misterius

Aku hanya diam dan tidak menjawab pertanyaannya itu. Aku takut dia akan menertawakanku jika aku bercerita padanya.

"Kau kenapa sih? Wajahmu sangat kusut. Penampilanmu juga acak-acakan. Kau sudah tampak seperti suami yang ditinggalkan istrinya saja." Katanya menilai penampilanku saat ini

"Aku memang sedang ditinggalkan istriku." Gumamku tanpa sadar dan ternyata Theo mendengarnya

"Memangnya Stella pergi ke mana?" Tanya Theo santai

"Entahlah." Jawabku datar

"Aku lupa, kau kan tidak perduli dengannya. Mana kau tahu dia ke mana. Ya kan?" Ucapnya menohokku.

"Iya aku tidak perduli dengan istri yang pergi tanpa izin kepada suaminya." Ucapku datar menutupi kekesalanku

"Aku menyarankanmu untuk mengecek akun medsos-nya!" Ucapnya dan bangkit dari sofa. "Ah. Ya, aku lupa. Akunnya *diprivate* jadi gak sembarang orang bisa lihat postingannya." Ucapnya menampilkan *smirknya* dan pergi meninggalkan ruanganku.

●●●

Kenan's Apartments

Malam ini aku menemui Kenan di apartemennya karena dia tidak berkunjung ke *clubnya* malam ini. Kuharap dia dapat memberikan solusi untuk memecahkan masalahku ini.

"Hei, *bro*. Tumben kau mendatangi apartemenku. Ada masalah apa?" Tanya Kenan memberiku segelas *wine* dan duduk di sofa yang ada di hadapanku.

Belum sempat aku menceritakan masalahku, tiba-tiba seorang wanita cantik datang menghampirinya kemudian duduk bergelayut manja di bahunya.

"Iih.. *Honey*. Aku sebel deh sama Kenny, Wendy, dan Stella." Ucap wanita itu mengerucutkan bibirnya dan mengabaikan keberadaanku di sini

"Sebal kenapa, *baby*?" Ucap Kenan lembut sambil merapikan anak rambut wanita itu dan menyelipkannya di belakang telinganya.

"Mereka liburan ke *L.A.* gak ngajakin aku. Stella tuh, cuma ngajak mereka berdua." Rengek wanita itu seperti anak kecil

"Stella? Ah. Mungkin bukan Stella-ku yang mereka maksud." Batinku

"Oh iya. *Babe*, kenalin ini sahabatku Darren. Dan Darren ini Windy, calon tunanganku." Ucap Kenan memperkenalkanku dengan wanitanya

Kami hanya tersenyum dan berjabat tangan. Lalu Windy melepas jabat tangan kami dan kembali fokus bercerita dengan Kenan.

"Lihat nih, *hon*. Mereka asyik banget liburannya!" Ucapnya menunjukkan sesuatu yang ada di layar ponselnya pada Kenan

"Ini siapa, *babe*? Kok aku gak pernah ketemu?" Tanya Kenan menunjuk seseorang yang ada di layar ponsel wanitanya itu

"Oh. Itu Stella. Dia baru sekitar 2 bulan di Jakarta makanya belum pernah ketemu kamu." Jelas Windy

"Cantik dan *Sexy* ya, Hon. Tapi kayaknya cuek banget nih jadi cewek." Ucap Kenan memperhatikan layar ponsel Windy

"Iya, dia memang cuek banget makanya masih jomblo. Hihi" Kata Windy tertawa kecil

"Masa sih jomblo? Pasti banyak cowok yang mau sama dia. Aku aja mau. Ups." Ucap Kenan keceplosan dan langsung menutup mulutnya

"Iih.. *HONEYY*..!!!" Rengek wanita itu dan mencubit perut Kenan.

"Aww.. bercanda, *babe*. Tapi serius dia masih jomblo?" Tanya Kenan penasaran

"Iya, beneran. Cowok yang deketin dia itu banyak banget tapi semuanya dicuekin sama dia. Paling cuma 1 atau 2 orang aja yang masih kuat nungguin dia." Jelas Windy

"ini coba lihat, ren! Sepertinya cocok denganmu." Ucap Kenan dan menyodorkan ponsel Windy padaku. Aku melihat video itu dengan malas dan...

Aku terkejut melihat sosok yang ada di video itu. Ternyata Stella yang dari tadi mereka bahas adalah Stella-ku. Gadis yang menghilang selama seminggu ini dariku.

Kubuka profilnya melalui akun Windy untuk memastikan apakah memang benar itu Stella-ku. Dan benar di sana terpampang jelas wajah yang selama ini kurindukan.

"Kau sepertinya sangat tertarik dengan Stella." Ucap Kenan mengejutkanku dan menghentikanku yang sedang asyik memperhatikan postingan Stella dari yang terbaru hingga postingan lamanya.

Seketika rahangku mengeras saat melihat salah satu postingannya yang sedang menari bahagia dengan seorang pria.

"..." aku tidak merespon ucapan Kenan dan memberikan ponselnya pada Windy.

"Aku pulang dulu ya, *bro*. Aku masih ada urusan." Ucapku dan bangkit dari sofa

"Buru-buru sekali, *bro*. Tidak mau tahu info lebih banyak lagi?" Goda Kenan menaikturunkan alisnya menatapku

Aku melangkah keluar dari apartemen Kenan tanpa memperdulikan teriakannya memanggilku. Kudengar dia tertawa mengejekku saat aku menutup pintu apartemennya.

21. Bukan Gadis Kampung Biasa

Amazon Hotel, Jakarta, Indonesia

Malam ini Darren menghadiri acara penyambutan CEO sekaligus beberapa dokter baru di *S&J Hospital*. Sebenarnya ia sangat malas menghadiri acara tersebut namun mengingat rencananya untuk menjadi investor di rumah sakit itu, mau tidak mau ia harus menghadirinya.

"Hei, *bro*. Sendirian?" Ucap seseorang menepuk bahunya dari belakang

"Ck. Kau juga sendiri, Theo." Balas Darren tak mau kalah.

"Siapa bilang aku sendiri? Ayo, kuperkenalkan kau dengan calon istriku!" Theo memberi isyarat pada Darren untuk mengikuti langkahnya.

Langkah kedua pria itu terhenti ketika Theo menemukan sosok yang dimaksud. Tampak 2 orang wanita yang sedang asyik berbincang duduk di meja tamu. Theo

berdehem membuat kedua wanita itu menoleh ke arah mereka.

Deg.

Darren terpaku. Matanya tertuju pada salah satu wanita itu. Tidak. Itu gadisnya. Dia melihat seorang gadis cantik berpakaian formal berwarna biru senada dengan setelan yang dipakainya saat ini dan sangat pas melekat di tubuhnya sehingga memberi kesan *sexy* dan elegan.

Theo menyentuh pundak Darren menyadarkannya dari pemikirannya saat ini dan memberi isyarat untuk mengambil posisi duduk di meja yang sama dengan mereka. Sedangkan Theo duduk di samping wanitanya.

"Oh. Hei, sayang. *I miss you.*" Ucap calon istri Theo lalu mengecup bibir Theo singkat.

"*I miss you too, my love.*" Ucap Theo mengelus punggung wanitanya.

"Oh ya, Stella. Kenalin ini Theo calon suamiku. Dan.. Sayang, ini Stella sahabatku yang sering aku ceritain itu." Ucap calon istri Theo memperkenalkan calon suaminya dengan sahabatnya

Theo dan Stella berjabat tangan dan tersenyum seolah-olah mereka belum pernah bertemu sebelumnya.

"Dan kenalin, ini Darren sahabatku yang udah aku ceritain ke kamu, sayang." Ucap Theo memperkenalkan Darren pada calon istrinya

"Wendy." Ucap Wendy tersenyum dan menjabat tangan Darren. "Kalian gak kenalan juga?" Tanya Wendy melihat Stella dan Darren bergantian.

Darren berdehem,"Ekhem.. Darren." Ucap Darren tersenyum kikuk dan menjabat tangan Stella

"Stella." Stella tersenyum manis membalas jabatan tangan Darren. Mereka bersikap seolah tidak saling mengenal.

"Eh.. Aku ke depan dulu ya. Udah dipanggil nih." Stella pamit

Stella berdiri di atas panggung memberi kata sambutan sebagai CEO baru di *S&J Hospital*. Dia tampak cerdas dan sangat berwibawa. Darren sangat terkejut mengetahui fakta ini. Dia tidak menyangka bahwa istrinyalah yang menjabat sebagai CEO baru di *S&J Hospital* ini.

"Akhirnya Stella mendapatkan apa yang seharusnya didapatkannya." Ucap Wendy berkaca-kaca memandang Stella yang sedang berdiri di depan podium.

"Maksudnya?" Tanya Theo penasaran. Darren menoleh dan menyimak apa yang akan dibicarakan oleh Wendy.

"Ya. Stella adalah gadis yang cerdas. Dia memang masih 25 tahun. Tapi dia sudah menjadi dokter spesialis jantung di saat kami yang seusianya baru resmi mendapat gelar dokter umum. Dia mengikuti program akselerasi tingkat SMP dan SMA dan dia sudah wisuda dokter umum di saat usianya masih 20 tahun. Dan kamu tahu dia lulusan mana?" Tanya Wendy

"Gak tahu sayang." Jawab Theo merespon cerita calon istrinya itu. Sedangkan Darren sudah sangat penasaran mendengar informasi tentang istrinya Stella.

"Dia lulusan terbaik *Harvard University*." Ucap Wendy antusias

Darren dan Theo tercengang dan saling berpandangan. Mereka terkejut mengetahui fakta mencengangkan mengenai Stella.

"Dia bukan gadis kampung biasa." Lanjut Wendy tersenyum memandang Stella yang sedang berbicara di atas panggung

●●●

Stella kembali ke meja yang ditempati Wendy, Theo dan Darren setelah dia berbicara di atas panggung.

"Gimana? Aku degdegan banget anjir." Bisik Stella di telinga Wendy dan kembali duduk di kursi sebelumnya

"Gak kelihatan kok. Aku bangga sama kamu." Ucap Wendy jujur dan memeluk Stella

Stella melepas pelukan Wendy, "Eh. Gawat nih ada Ben." Ucap Stella spontan setelah melihat sosok seorang pria flamboyan sedang berjalan ke arah mereka yang memasang senyum menggoda khas miliknya bersama seorang wanita cantik berpakaian ketat dan terbuka.

"Mantan kamu tuh." Celetuk Wendy

Darren mengikuti arah pandangan Stella dan terkejut melihat pria yang pernah dilihatnya menari bersama Stella berada di acara ini. Darren menatap Stella tajam namun Stella tidak menyadarinya.

"Hai, *my love. Long time no see. I miss you so bad*." Ucap seorang pria dengan suara beratnya dan berusaha memeluk Stella yang sedang duduk.

Stella mendorong pelan perut pria itu menolak pelukannya "Halo pria mesumku." Balas Stella dan tersenyum menatap pria di hadapannya.

"Ben, kamu gak lihat aku di sini?" Ucap Wendy kesal diabaikan oleh pria yang dikenalnya itu

"Ah. Maaf Wendy, aku gak lihat ada kamu di sini. Kamu kan tahu kalau mata aku tercipta hanya untuk memandangi

keindahan Stella." Ucap Ben tersenyum menatap Wendy sekilas dan kembali memandang Stella dengan tatapan penuh kagum

Darren dan Theo hanya diam memperhatikan reuni di depan mereka.

"Bacot kamu, Ben. Hargai cewek yang ada di samping kamu ini." Ucap Wendy dan menunjuk wanita yang sedang dirangkul oleh Ben dengan dagunya.

Ben melepas tangannya dari pinggul wanita tersebut dan menatap wajah wanita itu, "Sayang, kamu lihat wanita ini?" Ben menunjuk Stella dengan dagunya. "Dialah wanita yang akan menjadi ibu dari anak-anakku nanti. Jadi, pulanglah dan cari calon ayah untuk anak-anakmu nanti." Lanjutnya dan memandang remeh wanita di sampingnya.

Wanita itu langsung mendaratkan telapak tangannya di pipi Ben. Meninggalkan bekas merah di wajah tampan Ben itu. Kemudian wanita itu pergi meninggalkan mereka.

Darren menatap tajam ke arah Ben, *"mimpimu tidak akan pernah terwujud karena Stella hanya milikku."* Batin Darren

Theo, Wendy dan Stella tertawa melihat adegan dramatis itu. Sedangkan Ben yang tidak tahu malu itu mengambil posisi duduk di kursi kosong yang berada di antara Stella dan Darren.

"Gila kamu, ben. Kamu emang gak pernah berubah ya." Wendy tertawa dan geleng kepala tak habis pikir dengan kelakuan Ben

"Demi Stella apapun aku lakuin." Ucap Ben menatap Wendy sekilas dan kembali mengalihkan perhatiannya pada Stella. "*My love,* kapan kamu siap menerima benihku di rahimmu itu?" Ucap Ben menggoda Stella

Rahang Darren mengeras dan tanpa sadar tangannya mengepal keras, ingin rasanya ia membungkam mulut pria tak tahu malu yang duduk di sampingnya ini dengan bogem mentahnya. Darren ingin sekali memberi tahu dunia bahwa Stella adalah istrinya dan hanya miliknya agar tidak ada lagi pria yang berani melirik istrinya itu namun egonya mencegahnya untuk melakukan itu. Darren memilih menyesap segelas *wine* yang ada di depannya untuk meredam amarahnya itu.

"Ihh.. Apa sih ben? Aneh-aneh aja deh." Ucap Stella memberi tatapan jijik pada Ben

"Stella, aku sudah menunggumu sejak lama. Aku menjagamu dari semua pria hidung belang yang mencoba mendekatimu selama di *Cambridge*. Aku juga tahu kamu sengaja menyusulku melanjutkan pendidikanmu di Harv*rd." Ucap Ben percaya diri melipat tangannya di dada.

"Dan kamu rela nyewa apartemen di sebelah apartemen Stella juga kan?" Sambung Wendy

"Iya. Aku ngelakuin itu semua biar Stella tetap aman. Apalagi dari si pria mesum kayak Axel." Jawab Ben

"Hah? Jangan bilang Axel juga kuliah di Harv*rd?" Wendy terkejut mendengar fakta dari Ben yang tidak diceritakan oleh sahabatnya itu.

"Iya, dia juga kuliah di sana dan satu apartemen juga sama Ben." Ucap Stella membenarkan pernyataan Ben

"Sebenarnya aku gak sudi tinggal seatap sama dia. Cuma aku tampung aja dia, biar aku bisa awasi gerak gerik mereka." Ucap Ben malas

"Ngapain kamu awasin mereka? Stella sama Axel kan gak pernah berhubungan, teguran aja jarang." Ucap Wendy bingung karena memang dia tidak pernah melihat sahabatnya itu akrab dengan pria bernama Axel

"Iya. Aku mana pernah berhubungan sama cowok playboy kayak kak Axel." Ucap Stella membela diri

"Gak usah bohong. Kamu pikir aku gak tahu kalau kalian sering *video call* tengah malam, hah? Trus waktu aku kuliah, kalian jalan berdua tanpa sepengetahuan aku. Kalian pikir aku gak curiga waktu aku lagi di apartemen kalian terpaksa ngajak aku jalan juga." Ucap Ben menumpahkan keluh kesahnya

"Ppfft. Kok aku lucu ya dengarnya. Dengan kata lain, kamu nyebut diri kamu dijadiin obat nyamuk dong?" Ucap Wendy menahan tawanya

Tanpa mereka sadari rahang Darren mengeras dan tangannya dikepal kuat sedang menahan amarahnya mendengar fakta bahwa istrinya itu menjalin hubungan dengan pria bernama Axel dan pria *absurd* di sampingnya ini.

"Oke. Aku akuin kamu sama kak Axel itu sangat berjasa dalam hidup aku. Kalian selalu ngelindungin aku selama 5 tahun aku di sana. Dan aku sangat berterimakasih untuk itu. Tapi perlu kalian tahu, aku sama kak Axel itu gak ada hubungan apa-apa. Kalian tahu sendiri kan gimana kak Axel? Dia memang baik sama semua cewek." Jelas Stella dan sedikit mengurangi amarah Darren setelah mendengar penjelasan istrinya itu

"Tapi ya, kalau aku perhatiin kayaknya Axel memang ada rasa deh ke kamu. Lihat aja tuh, cewek yang dikencaninya itu rata-rata mirip kamu." Kata Wendy memanas-manasi.

"Makanya itu Wen, aku kesal sama Axel. Dia juga gak pernah jujur setiap aku tanya." Sambung Ben menimpali ucapan Wendy

Rahang Darren kembali mengeras dan ia menatap tajam Stella yang tidak sengaja menoleh ke arahnya. Theo tersenyum melihat itu.

"Tau." Stella mengangkat bahunya. "Aku pamit pulang ya udah malem banget ini." Stella bangkit dan melangkah meninggalkan ruangan itu.

"Aku anterin kamu ya?" Ben berdiri dan mencekal lengan Stella

Stella melepaskan cekalan Ben, "Gak usah. Dan kalau kamu ikutin aku, aku bakal sewa preman buat gebukin kamu!" Ancam Stella dan pergi dari tempat itu.

"Sadis." Ucap Ben mengelus dadanya menatap punggung Stella yang semakin menjauh dan menghilang dari pandangannya

"Sampai jumpa **Benedict Alexander**." Bisik Wendy di telinga Ben dan menepuk bahu pria itu.

●●●

Darren mencekal lengan Stella yang hendak membuka pintu mobilnya di parkiran. Stella membalikkan tubuhnya menatap pria yang sedang mencekal tangannya itu.

"Ada apa?" Tanyanya malas

"Ayo pulang, ikut aku!" Ucap Darren tegas dengan tatapan tajam menarik lengan Stella masuk ke dalam mobilnya.

"Ta.. tapi mobilku." Ucap Stella terbata memandang mobilnya

"Nanti aku suruh orangku nganterin mobil kamu ke apartemen." Ucap Darren datar.

22. Kembali

Stella perlahan membuka matanya dan berusaha melepaskan lengan Darren yang melingkar di perutnya. Tapi sekuat apapun usahanya, Darren justru semakin mempererat pelukannya dan menyelipkan kakinya di antara kedua paha Stella. Detik ini juga Stella menyesal membiarkan Darren yang memaksanya tidur seranjang dengannya di kamarnya.

"Ren.. Lepas.. aku mau siap-siap!" Ucap Stella berusaha melepaskan tubuhnya dari Darren

"Sebentar lagi. Aku masih kangen sama kamu." Ucap Darren dengan suara parau khas bangun tidur

"Lepas ren. Nanti aku telat, aku juga mau buatin sarapan buat kamu." Bujuk Stella

Darren mulai meregangkan pelukannya, "*Morning kiss* dulu baru aku lepasin kamu." Pinta Darren menunjuk bibirnya.

Stella memutar bola matanya malas dan menempelkan bibirnya pada bibir Darren sekilas. Namun saat akan

menjauhkan wajahnya dari Darren, tengkuknya ditekan oleh Darren. Darren kembali menempelkan bibir mereka dan melumat bibirnya lembut. Darren tersenyum di akhir ciumannya dan mengecup kening Stella dalam.

"*Morning, wife.*" Ucapnya tersenyum dan berjalan keluar kamar. Darren takut tidak bisa menahan hasratnya menerkam istrinya itu jika berlama-lama bersamanya.

Sementara Stella masih terpaku menatap punggung Darren yang sudah menghilang di balik pintu kamarnya. Dia menyentuh pipinya yang terasa panas mendengar Darren memanggilnya, '*wife*'.

Tak berapa lama Stella kembali menormalkan suasana hatinya dan beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

●●●

Pukul 6.30 pagi Stella sudah selesai mengerjakan kewajibannya sebagai seorang istri dan kini ia sudah berpakaian rapih. Sebelum ia berangkat kerja, ia memastikan terlebih dahulu apakah suaminya itu sudah bangun atau belum agar tidak terlambat ke kantor.

Stella langsung melangkah masuk ke dalam kamar suaminya itu tanpa menunggu jawaban dari Darren setelah

mengetuk pintu kamarnya beberapa kali. Matanya melotot ketika mendapati pria itu masih terlelap dalam tidurnya.

"Astagaa... Darren!!! Ternyata kamu pindah kamar dan lanjut tidur lagi di sini!" Geram stella dan menggelengkan kepalanya tak habis pikir dengan tingkah suaminya ini

Stella menarik selimut yang menutupi tubuh kekar suaminya dan menggoyang-goyangkan bahu suaminya itu,"REN.. BANGUN.. CEPAT!!" Teriak Stella membangunkan Darren yang tidur seperti batu

Darren terkejut, seketika membuka matanya dan langsung duduk di tepi ranjang. Dia memperhatikan penampilan istrinya yang sudah rapih dengan pakaian formalnya itu. Tampak anggun dan lebih dewasa dengan lipstik merah yang menghiasi bibir menggoda istrinya itu. Dalam hati ia tidak rela jika harus berbagi dengan pria lain yang akan melihat kecantikan istrinya ini nanti.

"Kamu udah mau berangkat?" Tanya Darren

"Iya. Aku udah siapin sarapan buat kamu di meja makan. Aku berangkat ya, udah telat nih." Jawab Stella terburu-buru dan meninggalkan Darren

"Aku akan sarapan sendiri setiap pagi?" Darren bertanya pada dirinya sendiri

●●●

Stella sampai di *S&J Hospital* setelah menempuh perjalanan selama 1 jam dari apartemen Darren. Stella turun dari mobilnya dan berjalan di parkiran hendak masuk ke gedung rumah sakit. Namun Stella terkejut saat melihat sosok pria tampan bertato yang dikenalnya tengah berdiri menatapnya dengan tatapan yang tak bisa dimengerti oleh Stella.

Stella melangkah dan tersenyum ke arah pria tersebut. Ia menutupi keterkejutannya dan terus melangkah masuk ke dalam gedung rumah sakit mengabaikan pria itu yang seperti ingin mengucapkan sesuatu padanya.

Pria itu berlari kecil mengimbangi langkah Stella dan kembali melangkah seperti biasa saat langkahnya sejajar dengan Stella. Dia tersenyum dan mengelus puncak kepala Stella,

"*I miss you baby girl*." Ucapnya tanpa menolehkan pandangannya kepada Stella dan melangkah meninggalkan Stella.

Stella mendengus, "huhh.. selalu saja begitu." Gerutu Stella dan melangkah masuk ke dalam gedung.

●●●

Stella melangkah memasuki gedung rumah sakit dengan elegan dan berwibawa. Semua karyawan menyapanya dan dibalas dengan senyum manisnya. Namun saat Stella akan masuk ke ruang kerjanya, dia terkejut saat merasakan seseorang melingkarkan lengannya di pundaknya.

"*Good morning, my lovely CEO*." Ucap Ben merangkul pundak Stella tiba-tiba.

"KAMU!! Bikin kaget aja tau gak sih?" Ucap Stella sedikit meninggikan suaranya terkejut

"*Sorry, my love*. Oh iya, kamu udah ketemu sama dokter bedah sialan itu belum?" Tanya Ben penasaran

"Dokter bedah yang mana?" Tanya Stella bingung

"Aihh.. **dr. Axellion Dominic**, aku lihat dia udah ada di ruangannya tadi. Kirain kamu sama dia udah ngelepas rindu." Jelas Ben dan menghela nafas lega

"Oh. Kak Axel. Tadi aku udah ketemu di parkiran kok. Gak sengaja tapi." Ucap Stella santai

"Trus kamu gak diapa-apain kan, *love*?" Tanya Ben memeriksa Stella dari atas ke bawah.

"Apaan sih Ben? Lebay banget. Aku cuma senyum aja trus langsung pisah deh." Ucap Stella sedikit berbohong "Udah ah. Kamu balik ke ruangan kamu, udah banyak bumil tuh yang antri mau periksa kandungan ke kamu." Lanjut Stella mengusir halus sahabatnya si dokter kandungan itu

"Siap, bos!" Ben menghentakkan kakinya dan memberi hormat kepada Stella lalu melengos ke ruang kerjanya

●●●

Stella duduk di ruang kerjanya. Suster yang mendampinginya masuk dan meminta izin untuk memulai memanggil pasien untuk masuk ke ruang pemeriksaan.

"Sudah bisa dimulai, bu?" Tanya wanita yang berusia sekitar 30 tahunan itu pada Stella

"Bisa. Hmm.. Sus, jangan panggil saya bu! Saya kan lebih muda dari suster. Panggil nama saja!" Pinta Stella tersenyum ramah pada suster nya

"Ma.. Maaf. Tapi itu tidak sopan bu. Ibu kan atasan saya." Suster itu menolak halus permintaan Stella

"Ya sudah. Panggil dr. Stella saja ya, mbak Jenny." Putus Stella dan menyebut suster itu dengan nama yang tertera pada *name tag* wanita itu.

Jenny mengganggukkan kepalanya dan tersenyum pada Stella, "Saya panggil pasien pertama kita ya, dok?" Ucap Jenny tersenyum.

Jam menunjukkan pukul 12 siang dan hari ini Stella hanya memeriksa 5 pasien saja, karena memang Stella sudah mengatur jadwalnya untuk memeriksa pasien sampai jam 12 siang saja setiap harinya kemudian sisa waktunya dibagi

untuk mengurus dokumen penting rumah sakit yang merupakan tugasnya sebagai CEO.

"Mbak Jen, apa masih ada pasien?" Tanya Stella memastikan pada perawatnya

"Tidak ada, dok. Apa masih ada yang bisa saya bantu?" Jawab Jenny sopan

"Ah. Saya minta tolong mbak hubungi Terry ya, suruh dia menemui saya dan membawakan dokumen-dokumen yang harus saya pelajari ke sini!" Perintah Stella kepada Jenny untuk menghubungi asisten pribadinya.

●●●

Saat ini Stella sedang sibuk mempelajari dokumen-dokumen penting di ruangannya. Stella sedikit kesulitan dengan itu semua karena ini bukan keahliannya namun ia berusaha keras untuk mempelajarinya dan tidak butuh waktu lama ia mulai menguasainya meski tidak sehebat ketika mendiagnosa dan meresepkan obat untuk pasien.

Tok.tok.tok

"Masuk." Perintah Stella tanpa mengalihkan perhatiannya dari tumpukan kertas yang ada di atas mejanya.

"Ekhem. Kamu belum makan?" Terdengar suara bariton yang *familiar* di telinganya

Stella spontan menoleh ke arah suara tersebut, "Mmm.. Belum, kak. Nanggung." Ucap Stella seadanya

"Kamu memang kebiasaan ya kalau lagi asyik ngerjain sesuatu lupa deh sama urusan perut." Ucap pria itu perhatian dan duduk di depan meja Stella.

"Kak Axel tau aja." Stella tersenyum

"Ini aku bawain kamu makan siang, dimakan ya!" Ucap Axel tersenyum dan meletakkan bingkisan makanan yang sengaja dipesankannya untuk Stella kemudian bangkit meninggalkan ruangan Stella setelah mengacak rambut Stella.

Stella tersenyum, "Kak Axel memang aneh. Kadang cuek kadang perhatian." Gumam Stella

●●●

<u>Darren's Apartments</u>

Pukul 8 malam Stella sampai di apartemen Darren. Dia merasa sangat lelah karena baru hari ini ia benar-benar bekerja setelah 2 bulan hanya bersenang-senang dan beristirahat di rumah.

Stella langsung melangkahkan kakinya menaiki tangga menuju kamarnya. Dia akan berendam air hangat untuk menghilangkan letihnya.

Stella sudah mengenakan gaun tidur transparan kesukaannya dan berniat untuk tidur. Namun tiba-tiba ia merasakan lengan kekar yang sudah dikenalnya melingkar di perutnya. Kemudian dirasakannya kedua telapak tangan pria itu perlahan meremas kedua payudaranya yang membuatnya meremang dan menumpukan kedua lengannya di dinding.

"Akh.. darren.. *stop!*" Pekik Stella dan menggigit bibir bawahnya menahan desahannya

Darren menulikan telinganya dan melanjutkan aksinya. Tangannya terus meremas gundukan indah yang sudah dirindukannya itu. Dia menggigit kecil telinga Stella dan turun ke leher jenjang Stella meninggalkan bekas kepemilikannya di sana.

Darren membalik tubuh Stella menghadapnya dan melumat bibir ranum Stella. Namun Stella mendorong kuat dada Darren sehingga Darren menghentikan ciumannya.

Darren kembali mendekatkan wajahnya pada wajah Stella, menangkup kedua pipi Stella dan menyatukan kening mereka, "Aku mau nagih janji kamu." Bisik Darren serak dan menatap Stella dengan tatapan dipenuhi kabut gairah

23. Masih Pantas?

Darren kembali mendekatkan wajahnya pada wajah Stella, menangkup wajah Stella dan menyatukan kening mereka, "Aku mau nagih janji kamu." Ucap Darren serak dan menatap Stella dengan tatapan dipenuhi kabut gairah

Stella hanya diam, seketika ia mengingat kejadian di kantor Darren beberapa minggu lalu ketika ia ingin mengantarkan makan siang untuk Darren.

●●●

Stella menginjakkan kakinya di kantor megah milik keluarga Milton itu. Dia langsung melangkah menuju ruangan suaminya.

"Ke mana sekretarisnya? Aku langsung masuk aja deh kan mau kasih surprise. Hihi." Stella bermonolog dan tertawa kecil

Namun saat tangannya memegang knop pintu, seketika senyumnya sirna.

"Aku mendnegar kabar tentang pernikahanmu, apakah itu benar?" Tanya seorang pria kepada Darren

"..." Darren tidak menjawab pertanyaan itu

"Jadi fotomu dengan seorang wanita yang sedang jalan di mall kemarin itu istrimu?" Tanya pria itu lagi dengan nada yang sedikit meninggi

"Hmm" Darren hanya berdehem

"Wah... Gila. Kenapa kau menyembunyikan pernikahanmu? Apa karna istrimu tidak cantik? Sayang sekali di surat kabar ini wajah istrimu tidak tampak jelas." Tanya pria itu antusias

"Well.. Aku mengakui istriku itu memang lebih cantik dan sexy daripada mantan-mantanku sebelumnya. Tidak akan memalukan jika masalah fisik. Hanya..." Darren menggantungkan kalimatnya

"Hanya apa?" Tanya pria itu penasaran

"Hanya dia itu belum bisa dibandingkan dengan mantanku. Kalau fisik dia memang unggul tapi masalah karier? Hah.. Dia hanya gadis kampung yang beruntung dijodohkan denganku. Aku tidak bisa membanggakannya di hadapan kolega bisnisku. Yang ada dia akan membuatku malu saat ditanya latar belakang pendidikannya? Profesinya apa? Makanya aku menyembunyikan status pernikahanku dengannya." Jelas Darren

"Ck. Jadi maksudmu dia tidak bisa dibandingkan dengan Nathalia Edward yang notabenenya sebagai model itu? Dan

kau malu jika orang-orang tahu kau menikahi seorang gadis kampung yang tidak berpendidikan begitu?" Tanya pria itu geram

"Iya." Jawab Darren yakin

"Jadi istrimu mau sampai kapan kau simpan di dalam apartemenmu?"

"Sampai aku puas. Lumayan kan ada yang memuaskan hasratku saat aku pulang dan tidak perlu membayar jalang lagi di luar sana." Jawab Darren sombong

"Aku harap kau tidak menyesalkan perkataanmu ini."

Stella langsung mengurungkan niatnya dan pergi meninggalkan kantor itu.

●●●

Stella tersadar dari lamunannya dan entah sejak kapan Darren membaringkannya di atas ranjang. Kini tubuhnya sudah tidak dilapisi sehelai benang pun. Dan Darren tengah berdiri hendak melepaskan celana *jeans* yang dipakainya saat ini.

Stella duduk dan menutupi tubuhnya dengan selimut, "Tunggu." Ucap Stella memandang Darren dengan tatapan dingin

Darren menatap Stella bingung dan menghentikan aktivitasnya, "Kenapa?"

"Apa kamu masih pantas menagih janji ini?" Tanya Stella dingin menatap tajam manik mata Darren

Darren menelan salivanya, seketika dia teringat dengan apa yang dilakukannya di *club* malam beberapa hari yang lalu, *"apa dia tahu aku mengingkari janjiku?"* Batinnya

"Ma.. maksud kamu apa?" Tanya Darren gugup

"Apa kamu masih pantas hah?" Tanya Stella meninggikan suaranya

"Ma.. Maaf." Lirih Darren

Stella bangkit dan memakai kembali pakaiannya yang berserakan di lantai.

Darren berjalan mendekati Stella, "Maaf aku khilaf. Waktu itu aku lagi emosi. Aku ngelakuin itu karna aku mau mengurangi beban pikiran aja." Darren mencoba menjelaskan pada Stella tentang kelakuannya yang bermain dengan jalang selama kepergian Stella. Tanpa dia tahu hal ini malah semakin menambah kekecewaan di hati Stella padanya.

"..." Stella bergeming dan duduk menatap lurus ke depan.

"Stel.. Maafin aku. Aku udah ngelanggar janji aku ke kamu. Maaf aku main sama jalang lagi beberapa hari yang lalu." Ucap Darren menggenggam kedua tangan Stella berharap kali ini ia akan dimaafkan

Stella melepaskan genggaman Darren dari tangannya, "Aku capek." Ucap Stella datar

"Maaf." Lirih Darren

"Tolong kamu keluar, aku mau istirahat." Ucap Stella datar tanpa menoleh ke arah Darren

Darren pergi meninggalkan Stella di kamarnya. Kali ini Darren benar-benar merasa bersalah karena telah mengingkari janji pada Stella.

●●●

Stella

Aku sangat kecewa dengan pengakuan yang keluar dari bibir Darren itu. Belum sembuh lukaku yang lagi-lagi diremehkan olehnya, malah semakin bertambah perih mendengar dia kembali bermain jalang.

Sebenarnya apa yang kuharapkan dari pria ini? Pria brengsek yang tak lain adalah suamiku. Pria yang sejak awal tidak tertarik untuk mengenalku dan mencari tahu tentangku tetapi justru malah meremehkanku hanya karena aku berasal dari kampung.

"Cuma dia itu belum bisa dibandingkan sama mantan aku. Kalau fisik dia memang unggul tapi masalah karier? Hah.. Dia cuma gadis kampung yang dijodohin sama aku. Aku gak bisa banggain dia di depan kolega bisnisku. Yang ada dia

bakal bikin malu aku pas ditanya lulusan darimana? Profesinya apa? Makanya aku nyembunyiin status pernikahan aku sama dia."

"Sampai aku puas. Lumayan kan ada yang muasin hasrat aku tanpa perlu bayar jalang di luar sana."

"Stel.. Maafin aku. Aku udah ngelanggar janji aku ke kamu. Maaf aku main sama jalang lagi beberapa hari yang lalu."

Kalimat-kalimat itu terngiang di kepalaku. Dadaku terasa nyeri seperti ditusuk ribuan jarum. Ternyata seperti ini rasanya ketika suamimu menghinamu.

Sakit? Iya. Jujur hatiku sangat sakit. Sulit rasanya melupakan kalimat-kalimat yang dilontarkannya itu. Apa aku akan pergi meninggalkannya? Tidak. Tentu aku tidak akan meninggalkannya begitu saja. Aku akan bertahan dan membuktikan perkataannya mengenaiku salah. Akan kubuat dia mengakuiku di hadapan seluruh dunia.

Aku memang sempat memikirkan untuk pergi meninggalkannya. Ya, untuk apa mempertahankan pria brengsek yang memandang rendah istrinya dan suka bermain jalang. Tapi, itu bukanlah diriku. Aku lebih memilih pergi berlibur dengan sahabatku dan menenangkan pikiranku sebelum bertarung melawan kesombongan yang dimiliki suamiku itu.

●●●

Darren

Aku menyesali perbuatanku kali ini. Entah apa yang membuatku begitu yakin menagih janjinya setelah aku melanggar janjiku sendiri.

"Arrggh.. Darren. Kau sungguh bodoh."

"Apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan maaf dan kepercayaannya lagi?"

"Tapi apa aku masih pantas?"

24. Merindu

Sudah seminggu lamanya sejak kejadian itu. Stella dan Darren seperti saling menjaga jarak, menciptakan tembok pemisah yang tak kasat mata di antara mereka.

Stella semakin tenggelam dengan pekerjaannya. Hari-harinya lebih banyak dihabiskan di rumah sakit. Dia berangkat pagi hari sebelum Darren bangun dan pulang malam hari setelah Darren tidur. Ya, mereka hampir tidak pernah bertemu. Meskipun dia tetap saja menyempatkan diri menyiapkan sarapan untuk suaminya itu. Hanya yang berbeda dia tidak lagi membangunkan pria itu. Terkadang Stella memang sengaja pulang terlambat untuk menghindari Darren. Hatinya belum siap memaafkan kesalahan pria itu.

Sedangkan Darren, dia selalu dihantui rasa bersalah pada Stella. Pria itu tidak tahu harus berbuat apa untuk mendapatkan kata maaf dan mengembalikan kepercayaan gadisnya itu. Hari-harinya dihabiskannya berkutat dengan dokumen-dokumen kantor yang dulunya tidak terlalu diambil pusing olehnya. Ya, memang ini adalah perubahan

yang baik untuk kemajuan kariernya, namun siapa yang tahu dengan perasaannya saat ini yang sedang berkecamuk dengan kebimbangan. Apakah dia harus menyerah saja dan mencoba melupakan gadis yang selalu menghantui pikirannya akhir-akhir ini?

●●●

Stella

Hari ini aku terpaksa pulang lebih awal dari biasanya. Aku sangat lelah karena akhir-akhir ini aku terlalu menyibukkan diri dengan masalah di rumah sakit belum lagi memikirkan hubunganku dengan 'suamiku'. Entah kenapa pikiranku tidak tenang saat mengingatnya. Aku terus saja memikirkan pria brengsek itu. Ada sedikit rasa kehilangan dirinya. Aku rindu dia yang manja itu. Rindu? Ya, aku akui aku memang merindukannya. Sudah seminggu aku tidak bertemu dengannya bahkan sekedar mendengar suaranya pun tidak pernah.

Saat aku sampai ke apartemen, aku tidak menemukan tanda-tanda kehadirannya.

"Dia belum pulang. Biasanya dia sudah di apartemen sore-sore begini."

"Hmm.. mungkin dia lembur."

"Atau mungkin dia bermain dengan jalang lagi?"

Entah kenapa dadaku sesak setelah mengucapkan kalimat terakhir itu. Aku tidak suka memikirkan kemungkinan itu benar terjadi meskipun aku tahu itu adalah kemungkinan yang paling besar dilakukannya mengingat kelakuan Darren selama ini.

Aku semakin gelisah ketika hari semakin gelap namun dia tak kunjung pulang. Hatiku semakin berkecamuk memikirkannya. Aku semakin membenarkan pemikiranku tentangnya yang sedang bersenang-senang dengan jalang di luar sana. Aku berbaring di atas ranjangku dan mencoba memejamkan mataku untuk menenangkan pikiranku.

Aku membuka mataku saat mendengar ponselku berdering. Kulihat jam di atas nakas sudah menunjukkan pukul 1 dini hari. Ternyata aku sudah tertidur selama 3 jam. Kulihat ponselku untuk memeriksa siapa yang menghubungiku selarut ini. Mataku membulat ketika melihat ada 60 panggilan tidak terjawab darinya.

Ada apa dengannya? Aku bingung dan ada sedikit kekhawatiran di sana. Tidak biasanya dia meghubungiku apalagi di jam seperti ini.

"Apakah dia belum pulang?" Aku memutuskan pergi ke kamarnya untuk memastikan keberadaannya. Dan benar saja dia tidak ada di sana.

Ponselku berdering lagi dan kulihat namanya tertera di layar ponselku sebagai pemanggil. Langsung saja kugeser tombol hijau pada layar ponselku.

"Hahh.. Akhirnya istriku mau menerima panggilanku. Hihi." Kudengar dia menghela nafas lega dan berbicara lalu tertawa kecil di seberang sana.

"Da.. Darren." Ucapku terbata

"Iya, sayang. Ini suamimu. Hik. Aku merindukan suaramu itu. Hik" Darren berbicara dan bersendawa membuatku curiga dia sedang mabuk saat ini

"Ka.. kamu di mana?" Tanyaku khawatir dengan keadaannya saat ini

"Sstt.. diamlah! Dengarkan suamimu ini! Hik. Aku... Aku menyesal telah mengingkari janjiku padamu, sayang. Hik. Kamu tahu? Hik. Aku hampir gila memikirkan caranya agar mendapat maaf darimu. Hik." Ucapnya. Aku masih diam dan mencerna kata-katanya.

"Hihi.. tapi.. kamu tahu? Hik. Aku tidak sepenuhnya bersalah padamu. Hik. Hihi. Kamu? Kamu tidak mau kusentuh hik bahkan kamu selalu memberiku tatapan jijikmu itu. Hihi. Kamu juga menjauhiku dan pergi meninggalkanku tanpa sebab. Hik... Aku marah.. hik.. saat tahu kamu malah bersenang-senang saat aku sibuk

memikirkan kesalahanku padamu. Hik.." aku mencoba menyimak penjelasannya

"Hihi.. Aku juga ingin bersenang-senang sepertimu hik. Aku melampiaskan semuanya pada jalang itu. Hik... Tapi aku malah semakin memikirkanmu. Hik... Wajahmu selalu menghantuiku. Hik... Bukan senang-senang yang kudapatkan, justru rasa bersalah yang semakin besar yang kurasakan. Hihi"

"Darren.. Apa kamu sedang mabuk?" Tanyaku semakin yakin dia sedang mabuk saat ini.

"Hihi.. Tidak sayang. Suamimu ini bahkan sedang menyetir dan akan segera menemuimu." Ucap Darren

"STELLAAAAAA....!!! Aku mendengar Darren meneriakkan namaku

Tiba-tiba aku mendengar suara dentuman keras seperti suara dua benda yang bertubrukan. Aku sangat khawatir saat ini. Aku memanggil Darren namun tidak ada jawaban. 'Tuhan apa yang harus aku lakukan?'

Aku menenangkan diriku dan memutuskan sambungan. Aku menghubungi Theo, pengacara Darren yang kutahu sahabatnya, mencari tahu keberadaan Darren saat ini darinya. Namun dia juga sedang tidak bersama Darren. Dan Theo berjanji akan menghubungiku jika sudah mengetahui

keberadaannya. Aku berkali-kali menghubungi ponsel Darren namun tidak ada jawaban.

Ponselku berdering. Kulihat nama Darren tertera di layar ponselku pertanda dia melakukan panggilan padaku setelah setengah jam aku tidak berhasil menghubunginya.

"Halo. Apakah anda istri dari pemilik ponsel ini?" Tanya pria di seberang sana tergesa-gesa

"I. Iya. Di mana suamiku?" Aku tidak bisa menyembunyikan kekhawatiranku, dadaku bergemuruh

"Suami Anda mengalami kecelakaan dan sedang dalam perjalanan ke *S&J Hospital*, nyona." Dadaku sangat sesak mendengar kabar itu. Tanpa sadar ponselku terlepas dari genggamanku. Aku segera berlari keluar dari apartemen. Aku hampir saja menabrak Theo yang berdiri di depan pintu apartemen dan tanpa mengucapkan apapun dia membawaku menuju rumah sakit.

●●●

Setelah sampai di depan lobi rumah sakit, aku turun dari mobil dan langsung berlari menuju IGD rumah sakit tanpa mempedulikan sekitarku termasuk Theo yang masih berada di dalam mobil. Dengan panik aku mencari keberadaan Darren, namun aku sama sekali tidak menemukannya di antara para pasien yang tengah berbaring di sana.

"Ada yang bisa saya bantu, dok?" Tanya salah satu perawat yang tengah bertugas di IGD rumah sakit ini

"Ya. Kamu tahu di mana pasien yang terlibat kecelakaan itu?" Tanyaku cemas

"Oh. Pasien yang baru masuk atas nama Tuan Darren Greene Milton yang terlibat kecelakaan tunggal, dokter?" Tanyanya memastikan

"Iya. Darren. Di mana dia?" Tanyaku tidak sabar menunggu jawabannya.

"Pasien saat ini sedang menjalani operasi yang ditangani oleh dr. Axellion Dominic." Jelasnya

"Operasi?" Gumamku dan aku langsung berlari menuju ruang operasi tanpa menunggu penjelasan dari perawat itu.

Saat aku sampai di depan pintu ruang operasi aku melihat lampu di sana masih menyala yang menandakan operasi sedang berlanjut. Dadaku terasa sesak, mataku terasa perih dan kakiku terasa lemah seakan tak sanggup lagi menahan bobot tubuhku. Aku sangat khawatir dengan keadaan Darren saat ini. Aku takut sesuatu terjadi padanya disaat aku belum mengatakan padanya bahwa aku memaafkannya. Ya, aku akan mencoba memberi kesempatan padanya untuk memperbaiki semuanya.

"Tuhan kumohon selamatkan Darren!" tanpa aku sadari bulir bening lolos dari pelupuk mataku yang sudah lama tak

membasahi pipiku. Ya, air mata yang sudah lama mengering semenjak kepergian Mama 5 tahun yang lalu dan untuk pertama kalinya kembali lagi setelah kejadian itu.

Aku berdiri menatap pintu ruang operasi dan terus merapalkan doa untuk keselamatan Darren. Aku berharap Kak Axel segera keluar dari ruangan itu dan tersenyum mengatakan, 'keadaan pasien saat ini sudah stabil.'

Tiba-tiba seseorang menepuk bahuku. Aku menoleh sekilas ke arah orang itu dan baru menyadari Theo sudah duduk di sampingku, "Tenangkan dirimu, dia pasti akan baik-baik saja karena sahabatku itu orang yang kuat." Ucapnya mencoba menenangkanku, namun aku tahu dari suaranya tersirat kekhawatiran di sana.

Tak berapa lama lampu di depan pintu ruang operasi padam dan pintu terbuka menampilkan seorang pria berpakaian setelan operasi lengkap dengan maskernya. Pria itu berjalan mendekat ke arah kami sambil membuka maskernya. Langkahnya berhenti ketika dia sudah berdiri tepat di hadapanku.

"Bagaimana keadaan Darren, dok? Apa yang terjadi, kenapa dia sampai di operasi?" Tanya Theo

"Hmm.. Akibat kecelakaan itu pasien mengalami cedera di dadanya yang menyebabkan adanya darah yang terperangkap di rongga dadanya. Kami segera mengambil

tindakan operasi untuk mengeluarkan darah tersebut demi menyelamatkan nyawa pasien. Saat ini pasien sudah melewati masa kritisnya dan untuk sementara pasien akan dipindahkan ke ruang ICU untuk mendapatkan pengawasan pasca tindakan." Jelas Kak Axel yang bertugas sebagai dokter yang menangani Darren saat ini pada Theo. Lalu Kak Axel menatapku bingung dan aku tahu pasti dia bertanya-tanya apa hubunganku dengan Darren sehingga aku berada di sini dan dugaanku benar...

"Stella, ngapain kamu di sini? Pasien itu siapanya kamu?" Tanya Kak Axel menatapku menuntut penjelasan

Belum sempat aku menjawab pertanyaannya, kulihat Darren sudah keluar dari ruang operasi dan dibawa menuju ruang ICU. Melihat itu, aku dan Theo langsung berjalan mengikutinya dan mengabaikan pertanyaan Kak Axel.

25. Menunggu

Setelah Darren dipindahkan ke ruang ICU, Stella tetap setia menemani suaminya itu. Tidak dapat dipungkiri bahwa dia sangat mengkhawatirkan keadaan suaminya itu. Sejak tadi dia terus berada di samping suaminya itu. Dia menghiraukan segalanya, pekerjaannya, penampilannya bahkan lupa dengan kebutuhan tubuhnya yang belum tidur sejak kemarin malam. Jangankan tidur, makan pun terlupakan olehnya.

"Ren, kapan kamu akan membuka matamu yang menyebalkan ini?" Stella berbicara sambil mengelus kening Darren lalu mencium kelopak mata Darren yang masih tertutup itu

Stella menghela napas, "Hahh.. aku benci harus mengatakan ini. Tapi.. aku.. aku sangat merindukanmu. Aku rindu pelukanmu. Aku rindu mendengar suaramu yang menjengkelkan itu." Lirih Stella dan menggenggam telapak tangan Darren sambil mengelus sayang puncak kepala Darren

Tiba-tiba ponsel Stella berbunyi menandakan sebuah pesan masuk. Dibukanya pesan yang berasal dari ibu mertuanya itu. Bella memintanya keluar sebentar dari ruang ICU itu.

"Tunggu sebentar, sayang. Aku akan kembali." Stella berbisik di telinga Darren kemudian mengecup kening Darren

Stella berjalan keluar dari ruang ICU. Langkahnya terhenti ketika melihat sosok wanita paruh baya tengah berdiri membelakanginya di depan pintu ICU. Stella segera menghampiri mertuanya itu.

"Iya, mom. Ada apa?" Tanya Stella tanpa basa-basi karena ia ingin segera kembali menemani Darren

Bella langsung membalikkan tubuhnya menoleh ke arah sumber suara itu, "Sayang, pulanglah dulu! Mommy akan menggantikanmu menjaga Darren di sini." Ucap Mommy Bella mengkhawatirkan keadaan menantunya yang ia tahu sedari dini hari hingga malam ini tidak pernah beranjak dari sisi putranya yang sedang terbaring lemah di sana.

"Tapi mom, Stella harus jagain Darren di sini. Stella gak mau ninggalin Darren." Lirih Stella

"Sayang, kamu juga harus jaga diri kamu sendiri. Mommy tahu kamu mau jagain Darren di sini. Tapi kalau kamu sakit, siapa yang akan jagain Darren nanti? Jangan

kamu pikir dengan kamu gak makan dan gak tidur seharian, Darren akan sadar! Kamu harus perduli sama diri kamu juga, Mommy yakin kalau Darren tahu soal ini dia akan marah sama kamu." Ucap Bella memberi pengertian pada Stella

"Mom..." Stella masih mencoba membujuk mertuanya itu

"Pulanglah. Besok pagi kamu balik lagi ke sini. Nanti mommy, daddy, dan kakak iparmu akan bergantian menjaga Darren di sini. Kalau ada apa-apa pasti kami akan kasih kabar ke kamu, sayang. Sekarang kamu pulang diantar supir Mommy ya!" Ucap Bella dan memberi kode kepada supirnya untuk melaksanakan perintahnya

Stella menganggukdan tersenyum tipis kepada mertuanya. Walaupun berat, tetapi dia harus mengikuti perintah ibu mertuanya itu. Ia membenarkan perkataan ibu mertuanya itu.

●●●

Hari ini Stella kembali ke rumah sakit di pagi buta. Ia berencana melihat keadaan Darren duli sebelum kembali menjalankan tugasnya sebagai seorang dokter dan juga CEO di rumah sakit ini. Dia sadar akan kewajibannya itu selain sebagai seorang istri. Meskipun dia tahu dia tidak akan bisa fokus bekerja jika pikirannya saja terus dihantui kekhawatiran tentang kondisi Darren.

Stella masuk ke sebuah ruang rawat inap *VVIP* di mana suaminya itu dirawat. Ya, Darren sudah dipindahkan dari ICU atas perintah dari dr. Axel karena kondisinya saat ini sudah stabil. Namun, Stella tidak tahu jika Darren tidak sadar karena pengaruh obat bius.

Dengan langkah tergesa-gesa Stella memasuki ruangan yang hanya terdapat seorang pria yang masih enggan membuka matanya itu. Ayah dan ibu mertuanya sudah pulang bersama kakak iparnya sejak 5 menit yang lalu.

Stella duduk di samping Darren dan menggenggam tangan pria itu, "Sayang, kenapa kamu masih belum bangun? Kamu masih marah sama aku?" Lirih Stella sambil menciumi punggung tangan Darren yang ada di genggamannya

"Kalau kamu buka mata kamu, aku janji bakal kasih apapun permintaan kamu nanti!" Rayu Stella

"Ck. Aku bosan nungguin kamu terus kayak gini. Ternyata menunggu itu memang gak enak, sayang." Stella masih sibuk berbicara sendiri tanpa menyadari bahwa terlukis senyum di bibir pria yang sedang terbaring itu.

Ponsel Stella berdering menandakan adanya panggilan masuk.

"Halo. Ada apa?" Sapa Stella pada seseorang di seberang sana

(...)

"Ya, saya akan segera ke sana!" Ucap Stella dan segera memutus sambungannya.

Stella bangkit dari tempat duduk yang ada di samping ranjang Darren dan menatap Darren hangat, "Haah.. Aku harus pergi. Aku akan kembali lagi nanti!" Ucap Stella mengelus puncak kepala Darren dan bergegas keluar dari ruangan Darren

Saat Stella akan membalikkan badannya membelakangi Darren, ia merasakan sebuah tangan kekar mencekal lengannya. Stella membulatkan matanya dan langsung menoleh menghadap Darren. Matanya berbinar saat melihat sosok yang dirindukannya itu telah membuka matanya dan tersenyum padanya.

"Da.. Darren.. Kamu udah sadar? Mana yang sakit?" Tanya Stella bertubi-tubi, matanya terus bergerak menelusuri seluruh tubuh Darren seperti sedang mencari sesuatu yang hilang

"Mmm.. Di sini." Ucap Darren menunjuk dada kirinya

"Ha? Di sini?" Ucap Stella memastikan dan meletakkan telapak tangannya di dada kiri Darren

"Iya.. Sangat sakit." Ucap Darren manja dan menggenggam telapak tangan istrinya yang berada di atas dadanya itu

"Aku akan memanggilkan dokter untuk memeriksamu." Ucap Stella khawatir

"Sakit karena merindukan istriku." Lanjut Darren yang kini sedang tersenyum lebar menampakkan deretan gigi putihnya

"Aihh.. Gak lucu tau gak?" Kesal Stella dan memukul dada kiri Darren

"Aww.. Sakit sayang." Rengek Darren berpura-pura kesakitan

"Ck. Bisa-bisanya aku lupa kalau yang luka itu dada sebelah kananmu. Dasar pembohong!" Gumam Stella yang jelas didengar Darren dan Darren hanya tertawa mendengar itu.

"Ah.. sudahlah. Sejak kapan kamu sadar?" Ketus Stella

"Hmm.. Sejak kamu janji bakal kasih apapun yang aku minta kalau aku buka mata." Ucap Darren tersenyum lebar dan mengedipkan sebelah matanya menggoda Stella

"A.. Aku gak pernah ngomong kayak gitu." Ucap Stella salah tingkah dan mengalihkan pandangannya dari Darren

"Hmm.. Jangan mengelak, aku mendengarnya dengan jelas Stella!" Ucap Darren dengan menyeringai

"Aku sudah terlambat. Aku akan kembali lagi nanti. Dah.." Stella menghindar dan langsung berlari kecil keluar

dari ruangan Darren. Darren terkekeh melihat tingkah lucu istrinya itu.

●●●

Stella

Aku melihat jam tanganku menunjukkan sudah waktunya jam makan siang. Aku juga sudah selesai memeriksa semua pasienku hari ini. Aku memutuskan untuk kembali ke ruangan Darren saja dan membawa beberapa dokumen penting yang akan kukerjakan di sana. Sebenarnya aku masih malu untuk menemui Darren karena insiden tadi pagi tetapi aku juga khawatir dengannya karena tidak ada yang menemaninya di sana.

Aku melangkahkan kakiku menuju ruang inap suamiku itu. Saat aku sudah berada di depan pintu ruangannya, aku langsung masuk tanpa memperdulikan sekitarku. Dan..

Deg..

Aku melihat punggung seorang pria yang dulu pernah mengisi hari-hariku, pria yang selalu berusaha melindungiku. Pria itu memang selalu ada untukku meskipun dia tampak enggan menunjukkannya kepada oranglain. Ya, sampai sekarang aku tidak mengerti kenapa dia selalu bersikap hangat jika kami sedang berdua saja namun dia akan berubah menjadi dingin seperti tidak

mengenalku saat ada orang lain di antara kami. Akupun mengikuti permainannya itu tanpa pernah menanyakan alasannya.

Pria tampan dan gagah itu membalikkan badannya setelah selesai memeriksa Darren dan kulihat dia terkejut ketika mendapatiku di dalam ruangan ini sedang berdiri tak jauh darinya. Dengan cepat dia mengendalikan keterkejutannya dan menatapku dengan tatapan hangatnya.

"Hmm.. dr. Axel gimana keadaannya?" Tanyaku mencoba mencairkan suasana

"Saat ini kondisinya sudah stabil dan hanya menunggu luka jahitannya mengering saja. Ah.. Iya. Saya sarankan jangan terlalu banyak bergerak untuk sementara waktu agar luka jahitannya tidak terbuka." Jelas Kak Axel menatap Darren sekilas lalu kembali memfokuskan pandangannya padaku.

"Baiklah, dokter. Terimakasih." Ucapku dan tersenyum tulus pada kak Axel

Tanpa kuduga kak Axel berjalan mendekatiku, "Kamu ada hubungan apa sama pasien ini?" Kak Axel menatapku curiga

"Saya suaminya." Jawab Darren yang membuatku menatapnya terkejut mendengar kalimat yang diucapkannya itu.

Kak Axel langsung menatap mataku lekat seperti meminta penjelasan padaku. Lidahku kelu dan tidak tahu apa yang harus kukatakan padanya.

Seketika kulihat perubahan pada mata Kak Axel, dengan cepat dia kembali memberiku tatapan hangatnya dan kali ini dia memegang kedua bahuku, "Kamu belum makan siang? Nanti aku antarkan makan siangmu ke sini ya!" Ucapnya tersenyum dan mengacak rambutku seperti biasa kemudian dia keluar dari ruangan Darren

"Ada apa dengannya?" Gumamku. Aku bingung dengan tingkahnya yang selalu berubah-ubah dan tidak tertebak itu.

"Ekhem." Darren berdehem dan membuyarkan lamunanku

"Eh.. i.. iya. Kenapa ren?" Tanyaku dan berjalan mendekatinya

"Hmm.. Ada apa denganmu? Sepertinya pikiranmu masih bersama pria itu." Ucap Darren datar

Aku tidak menjawab ucapan Darren itu dan mendaratkan bokongku pada kursi yang ada di samping ranjangnya.

"Sepertinya kalian sangat dekat sehingga dia harus mengantarkan makan siang untukmu." Ucap Darren sinis. "Ah.. Pasti dia melakukannya setiap hari bukan?" Lanjut Darren yang menatapku tajam

"Ya." Jawabku singkat. Aku malas jika harus menjelaskan hal yang aku sendiripun tidak mengerti.

"Apa dia kekasihmu?" Tanya Darren yang terdengar seperti seseorang yang sedang cemburu.

Tanpa sadar aku tersenyum memikirkan Darren yang sedang cemburu padaku dan terlintas dibenakku untuk sedikit mengerjainya, "Mungkin." Jawabku singkat dan beranjak pindah ke sofa yang ada di ruangan itu untuk mengerjakan beberapa dokumen yang kubawa, membiarkan Darren menebak-nebak jawabannya sendiri.

26. Siapa dia?

Darren

Aku terus memikirkan siapa pria itu baginya. Saat aku menanyakan apakah dia kekasihnya, justru jawaban yang diberikan Stella pun sangat ambigu dan membuatku semakin penasaran.

Aku tahu pria itu memiliki perasaan pada Stella dari caranya memandang dan memberi perhatian pada Stella. Akan tetapi aku perlu memastikannya langsung kepada Stella karena aku ragu jika Stella yang terkenal sulit ditaklukkan itu juga memiliki perasaan yang sama dengannya. Tetapi jujur saja aku sangat khawatir jika memang mereka memang sepasang kekasih.

Aku tidak tahan melihat mereka berinteraksi. Aku tidak suka melihat pria itu memberi perhatian pada istriku. Dadaku sesak melihatnya memandang Stella dengan tatapan penuh cinta, mungkin?

Saat aku mendengar dia bertanya ada hubungan apa aku dengan Stella makanya aku mengatakan 'aku suaminya' dan

berharap dia mengubur perasaannya kepada Stella yang sudah menjadi istri oranglain itu. Namun ternyata dugaanku salah, justru pria itu bertingkah seolah tidak pernah mendengar ucapanku itu, dia malah keluar dari ruanganku setelah berjanji akan mengantarkan makan siang untuk Stella. Oh jangan lupa dia juga menatap Stella hangat sambil memegang kedua bahu Stella, lalu mengacak rambut Stella sambil tersenyum. "*Shi*"" mengingatnya membuatku ingin menghajarnya saat ini juga.

"Kalau kamu mau kerja, gak usah di ruanganku!" Ketusku pada Stella. Aku semakin kesal dengannya yang lebih memperhatikan dokumen di hadapannya daripada aku. Dia mengabaikan keberadaanku di sini setelah membuatku penasaran dengan hubungannya itu.

Stella menoleh sekilas ke arahku dan langsung menyusun berkas tersebut, "Baiklah. Aku akan keluar dari sini." Ucap Stella datar dan bergegas keluar ruangan.

"Tu.. Tunggu!" Teriakku menghentikan langkah Stella.

"Apa lagi?" Tanya Stella memutar bola matanya malas

"Aku haus." Ucapku seperti anak kecil

"Oh.. Itu ada air putih di atas nakas yang ada di sampingmu. Kamu bisa ambil sendiri kan?" Ucap Stella menaikkan salah satu alisnya

"A.. aku takut jahitanku terbuka jika banyak bergerak." Tentu ini hanya alasanku untuk menahan Stella tetap di ruangannya.

Stella kembali meletakkan dokumen yang dipegangnya itu di atas meja, "Ck. Manja." Stella berdecak dan berjalan mendekatiku. Dia meraih gelas berisi air putih itu dan menyodorkannya padaku. Aku meneguk air itu meskipun sebenarnya aku tidak haus.

"Kamu mau ketemu kekasihmu itu lagi?" Tanyaku setelah Stella meletakkan kembali gelas di atas nakas.

Stella menaikkan satu alisnya, "hmm." Stella mengedikkan bahunya dan berjalan ke kamar mandi.

"Mau ngapain?" Tanyaku

"Astaga. Mau masak." Stella memutar bola matanya jengah mendengar pertanyaan konyolku itu. "Mau mandi." Jawab Stella akhirnya.

●●●

Stella keluar dari kamar mandi setelah membersihkan tubuhnya dan mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih santai karena dia sudah berencana akan menginap di rumah sakit menjaga Darren di sana.

Terdengar seseorang mengetuk pintu membuat keduanya menoleh ke sumber suara.

"Masuk!" Perintah Stella

"Permisi, dok. Saya disuruh dr. Axel mengantarkan ini untuk Anda." Ucap suster itu dan menyodorkan bingkisan berisi makan siang untuk Stella.

"Hmm.. Terimakasih." Stella menerima bingkisan itu dan tersenyum ramah pada suster itu.

"Baik, dokter. Saya permisi." Suster itu tersenyum dan keluar dari ruangan Darren.

Stella berjalan mendekati Darren. Dia mendaratkan bokongnya di kursi yang berada di samping ranjang Darren.

"Ck. Perhatian sekali dia. Tapi sayang berlebihan. Dia pikir aku tidak sanggup membelikanmu makan siang?" Gerutu Darren dan memandang bingkisan itu tidak suka

"Ini tidak berlebihan. Aku suka." Stella tersenyum senang bukan karena bingkisan pemberian Axel tetapi justru karena reaksi Darren yang tampak sedang cemburu itu.

"Jangan makan itu di depanku atau aku akan melemparkannya ke tong sampah!" Geram Darren

Stella tidak menghiraukan ucapan Darren dan dengan santainya membuka bingkisan itu di hadapan Darren. Dia mulai menyuapkan makanan itu ke mulutnya. Rahang Darren mengeras melihat Stella yang dengan lahapnya menikmati makanan pemberian pria lain itu.

"Mmm.. Kak Axel tahu aja makanan kesukaanku." Stella tersenyum dan membuang sampah makanannya ke tong sampah. Lalu dia menoleh ke arah Darren yang sedang menahan amarahnya itu, "Ah.. Maaf. Aku lupa menawarkannya padamu. Aku terlalu menikmatinya." Goda Stella

"Kamu pikir aku sudi memakan makanan pemberian kekasih sialanmu itu?" Geram Darren dan mengalihkan pandangannya dari Stella

Stella tersenyum dan mengelus rahang Darren, "Hmm.. Kamu cemburu?" Tanya Stella

Darren bergeming dan tetap tidak mau menoleh ke arah Stella.

Stella gemas melihat tingkah kekanakan suaminya itu dan menarik dagu suaminya itu agar memandangnya, "Kamu cemburu, sayang?" Ucap Stella yang masih mengelus rahang Darren lembut.

"Tidak." Desis Darren

"Ah.. Padahal aku sudah berniat mencium bibir seksimu ini kalau kamu bilang cemburu." Goda Stella dan mengelus lembut bibir suaminya itu dangan ibu jarinya.

Tiba-tiba Darren menarik tengkuk Stella agar lebih dekat dengannya. Stella membulatkan matanya ketika merasakan benda kenyal milik Darren sudah menempel

pada miliknya. Darren melumat bibir manis istrinya itu dengan rakus. Pria itu memainkan lidahnya di dalam mulut Stella yang sedikit terbuka. Perlahan Stella meremas rambut Darren dan membalas pagutan Darren. Mereka melepas pagutannya setelah merasakan pasokan oksigen mereka menipis.

Stella memalingkan wajahnya dari Darren karena ia takut Darren melihat pipinya yang tengah merona saat ini. Sedangkan Darren tersenyum senang karena dapat merasakan bibir manis istrinya yang sudah sangat dirindukannya itu.

"Astaga. Tanganmu berdarah." Pekik Stella saat tidak sengaja melihat selang infus Darren. Stella dengan cekatan memutar benda kecil seperti roda pada selang infus tersebut untuk mengencangkan aliran cairan infus. Beberapa saat kemudian darah tersebut tidak tampak lagi.

Darren tersenyum bangga menatap Stella, "Beruntungnya aku punya istri seorang dokter."

"Lain kali perhatiin gerakan tanganmu! Jadi berdarah kan?!" Stella memutar bola matanya

"Kan ada kamu? Lagian mana bisa aku cium kamu pelan-pelan, sayang." Goda Darren

Stella mendengus kesal mendengar jawaban konyol suaminya itu.

●●●

Sementara itu di tempat yang berbeda, tampak seorang pria tampan dan bertato tengah sibuk mengencangkan otot-ototnya. Keringatnya sudah membasahi tubuh seksinya itu.

Pria itu adalah Axel. Dia melakukan rutinitasnya berolahraga demi menjaga kebugaran tubuhnya. Namun kali ini tujuannya bukan hanya untuk menjaga kebugaran tubuhnya melainkan hal ini dilakukannya untuk menenangkan pikirannya yang kacau karena mendengar perkataan seorang pria yang tak lain pasiennya saat ini. Ya, pria yang mengaku sebagai suami Stella, wanita yang diam-diam ia cintai selama ini.

"Shit!" Axel menghentikan kegiatannya dan mengambil air mineral dalam kemasan dan menenggak minuman itu.

"Stella, apakah benar dia suamimu huh?" Tanyanya pada dirinya sendiri

"Kenapa kamu tidak membantah perkataannya huh?" Ucapnya frustrasi

"Tidak mungkin. Stella tidak mungkin menikah dengan pria itu. Aku harus memastikan kebenaran ini." Axel menyiramkan air mineral itu ke kepalanya dan mengacak rambutnya frustrasi.

27. Tentang Axel

Pagi telah tiba, sinar matahari tak bosan-bosannya menyapa setiap insan yang tengah bergelut dalam mimpi seolah-olah memberi tahu empunya untuk segera kembali ke dunia nyatanya. Namun hal ini sepertinya tidak mengganggu kedua insan yang tampak masih terlelap dalam mimpi indahnya. Sinar matahari yang mengintip di balik tirai malah semakin membuat mereka mempererat pelukannya yang sedang berbagi ranjang sempit yang ada di salah ruangan rumah sakit.

Hingga terdengar suara ketukan pintu menandakan seseorang meminta izin untuk memasuki ruang rawat itu. Salah satu dari mereka akhirnya membuka mata dan tersenyum melihat wajah polos dan cantik istrinya itu. Ya, Darren yang terlebih dahulu bangun dan hatinya menghangat ketika mendapati istrinya masih tertidur nyenyak dalam pelukannya.

"Masuk!" Perintah Darren setelah beberapa saat mendengar ketukan pintu itu, dia tahu siapa yang datang.

Pintu terbuka dan menampakkan pria berjas putih dan di dampingi seorang perawat. Keduanya berjalan masuk untuk melakukan pemeriksaan rutin kepada pasiennya. Tampak perawat yang mendampingi hanya tersenyum-senyum melihat kemesraan CEO nya itu dengan pasien mereka. Sementara pria berjas putih itu mengetatkan rahangnya saat melihat pemandangan di hadapannya. Sementara Darren menyadari itu dan dia tersenyum menang. Tanpa menyianyiakan kesempatan itu, Darren mengelus sayang rambut istrinya itu dan mengecup pucuk kepalanya.

"Sayang, bangun! Dokter udah datang, mau periksa." Ucap Darren lembut dan melirik pria berjas putih itu dari ekor matanya.

Stella mengerjapkan matanya dan mendongakkan kepalanya melihat wajah tampan suaminya.

"Ekhem.." pria berjas putih itu berdehem.

"M.. Ma.. Maaf. Silakan dimulai dokter." Ucap Stella terbata dan langsung turun dari ranjang Darren dan Darren hanya terkekeh melihat tingkah istrinya itu

Pria berjas putih itu berusaha bertindak profesional dan melakukan pemeriksaan seperti biasanya.

"Keadaan Mr. Milton sudah jauh lebih baik. Lukanya juga sudah kering. Mungkin besok sudah bisa pulang." Ucap pria

berjas putih itu seramah mungkin tanpa mengalihkan pandangannya dari Stella.

"Baik dokter, terimakasih." Ucap Stella tersenyum kikuk karena dia masih malu ketahuan sedang tidur berpelukan dengan Darren.

"Saya permisi." Ucap pria itu datar

Setelah pintu tertutup kembali, Stella langsung menatap tajam suaminya yang saat ini sedang duduk bersandar di ranjang.

Darren menaikkan satu alisnya, "Ada apa, sayang?" Tanya Darren pura-pura polos

"Kenapa kamu gak bangunin aku sebelum mereka masuk?"

"Aku gak tega bangunin kamu yang masih menikmati pelukanku sayang. Tapi.. setelah KEKASIHMU itu muncul, rasanya gak sopan kalau dia periksa aku sementara kamu masih asyik tidur di pelukanku." Ucap Darren menekankan kata 'kekasih'

"Ck. Sudahlah. Lebih baik aku mandi dan bersiap-siap kerja." Stella berdecak dan segera masuk ke kamar mandi tanpa memperdulikan Darren

Darren hanya menatap punggung Stella yang menghilang di balik pintu kamar mandi ruangannya itu.

Seketika ia tersenyum menang mengingat wajah cemburu dr. Axel yang dianggapnya kekasih istrinya itu.

●●●

Sementara itu tampak seorang pria tampan dan gagah tengah duduk di kursi kehormatannya yang berada di ruang kerjanya. Tatapannya tajam, rahangnya mengeras dan salah satu telapak tangannya meremas tumpukan kertas yang ada di atas meja di hadapannya.

"JOY!!" Teriaknya dari dalam ruangannya.

Tampak seorang wanita berseragam perawat yang merupakan asistennya tergopoh-gopoh masuk ke ruangannya, "I.. Iya.. A.. Ada apa dokter?" Ucapnya terbata dan menunduk tidak berani menatap mata atasannya itu. Dia belum pernah melihat pria itu semarah ini.

"Kosongkan semua jadwalku hari ini. Tunda operasi hari ini. Jika ada kasus yang mendesak, alihkan kepada dr. Brata." Ucapnya tegas

"Ba.. baik, dok. Ada lagi?" Wanita itu bertanya ragu-ragu

"Tidak. KELUAR!" Bentak Axel.

Axel mengusap kasar wajahnya. Rasanya ia tidak dapat membendung kemarahannya saat ini. Dia terus mengingat Stella yang sedang tidur berpelukan dengan pria yang mengaku suaminya itu.

"Arrggh.. Kenapa kamu harus menikah dengan pria itu?" Axel mengacak rambutnya frustrasi

"Apa perhatianku selama ini tidak cukup menunjukkan bahwa aku mencintaimu?" Axel berdiri dari kursinya dan menghempaskan semua benda yang ada di atas meja kerjanya itu.

"Kamu membuat penantianku selama ini sia-sia." Ucapnya dan menghempaskan kasar bokongnya kembali di kursi kekuasaannya menatap nanar langit-langit ruangan itu

Setelah beberapa saat terdengar langkah kaki yang memenuhi ruangan yang tampak kacau dan sepi itu.

"Ada apa denganmu?" Pekik seseorang yang terkejut melihat keadaan ruangan Axel yang tidak beda jauh dengan pemiliknya

"Pergi, SIALAN!!!" Desis Axel tanpa menoleh pada sumber suara itu, dia sudah tahu siapa yang masuk tanpa izin itu.

"Ada apa? Apa yang membuatmu sekacau ini, bro?" Ucapnya prihatin dan justru semakin mendekat pada Axel

"Pergilah! Aku tidak membutuhkanmu, Ben!" Lirih Axel

"Tenangkan dirimu, sobat! Apa ini tentang Stella?" Tebak Ben yang membuat Axel langsung menoleh padanya, "Ck. Ada apa lagi dengan kalian?" Decak Ben tak habis pikir dengan sahabatnya ini

Ben mendudukkan dirinya di kursi yang berhadapan dengan Axel saat ini. Dia menatap manik mata sahabatnya itu, menantikan sahabatnya itu membuka mulut untuk menceritakan masalahnya. Ya, mereka memang tampak bersaing di luar tetapi sebenarnya mereka saling mengerti satu sama lain. Persahabatan yang aneh memang. Ben juga sebenarnya sangat mengetahui bagaimana kisah Stella dengan pria yang sedang kacau di hadapannya ini.

Axel menghela nafasnya kasar, "Hah... Stella sudah menikah." Lirihnya

Ben membulatkan kedua bola matanya dia terkejut mendengar berita itu, "Hah? Apa kau yakin?" Tanyanya

"Kau terkejut bukan? Aku juga sama. Awalnya aku tidak percaya, namun setelah apa yang kulihat tadi pagi membuatku tidak bisa menyangkal kebenaran itu." Ucapnya menatap lurus ke depan tanpa menoleh pada lawan bicaranya. Tersirat kekecewaan yang mendalam di manik matanya itu.

"Apa kau yakin mereka benar-bebar sudah menikah?" Tanya ben memastikan kebenaran

Axel menangguk, "Pria itu sendiri yang mengatakannya bahwa dia adalah suaminya dan Stella juga tidak menampiknya. Dan.. pagi tadi saat aku akan melakukan pemeriksaan rutin pada pria itu, aku melihat mereka masih

tidur berpelukan di ranjang pria itu." Lirih Axel dan kekecewaan sangat jelas terlihat di matanya, "Kenapa Stella tidak pernah menyadari perasaanku, Ben?" Gumam Axel putus asa dan masih terdengar oleh Ben

Ben mengela nafas kasar, "Hah.. Inilah yang kutakutkan saat kau mengambil keputusan untuk menjauhi Stella saat itu. Sebenarnya aku tidak setuju dengan tingkahmu yang terkadang seolah sangat perhatian padanya namun di satu sisi kalian seolah tidak pernah saling mengenal. Seandainya aku jadi Stella, akupun tidak akan pernah mengerti dengan perasaanmu." Jelas Ben berusaha untuk tidak memihak pada siapapun

Axel mengusap wajahnya kasar dan menyugar rambutnya frustrasi, "Kau tahu sendiri bukan kenapa saat itu aku menjauhinya? Dia pasti akan menjauhiku saat tahu bahwa Farah sahabatnya itu mencintaiku. Aku... Aku memang pengecut saat memilih untuk tetap memperhatikannya dari jauh dan sesekali memberinya perhatian saat kami hanya berdua. Aku takut menghancurkan persahabatan mereka." Jelas Axel

"Aku tahu. Sebenarnya keputusanmu itu ada baiknya. Kau tahu sendiri bukan betapa berharganya persahabatan mereka bagi Stella? Merekalah yang selalu ada untuk Stella. Meski terkadang aku masih menyalahkan

keputusanmu yang seolah menyerah sebelum mencoba. Ya, kau belum pernah mencoba menyatakan perasaanmu padanya." Ucap Ben prihatin

"Tapi saat itu Farah mencintaiku." Lirih Axel lagi

"Dia memang mencintaimu, tetapi saat itu hubungan kalian sudah lama berakhir. Seharusnya kau menjelaskan perasaanmu pada keduanya, mungkin saja Farah bisa merelakanmu." Ucap Ben menasehati sahabatnya itu

"Aku sudah terlambat, Ben." Lirihnya

"Ya, kau memang terlambat. Cobalah merelakannya demi kebahagiannya!" Ben berdiri dan menepuk bahu sahabatnya itu memberi semangat.

Saat Ben sudah berdiri di depan pintu keluar, dia berbalik dan menoleh ke arah Axel yang sedang menatapnya dengan tatapan kosong.

"Ayo ikut aku, tenangkan dirimu!" Ucapnya dan Axel segera bangkit dari kursinya kemudian melangkahkan kakinya berjalan mengikuti Ben.

Axel mencoba untuk merelakan Stella. Meski tidak mudah, dia akan berusaha menerima kesalahannya yang tidak berani mengambil risiko itu. Dia tidak rela dijauhi oleh Stella. Lebih baik dia tetap memperhatikannya dari jauh tanpa harus menghilang sepenuhnya dari kehidupannya.

Axel. Dialah pria yang pernah menyelamatkan Stella dari pria masa lalunya. Senior yang sedang tertawa bersamanya di kafe saat pria masa lalunya datang terbakar api cemburu melihatnya dan mencoba melecehkan Stella karenanya. Sejak saat itulah timbul perasaan selalu ingin melindungi Stella dalam dirinya.

Axel memang pria brengsek. Dia menjalin hubungan dengan banyak wanita. Tetapi tidak ada satupun di antaranya yang mampu menggenggam hati Axel seperti yang dilakukan Stella. Bahkan Farah sahabat Stella yang sangat mencintainya pun tidak sanggup meluluhkan hatinya.

Axel dan Farah memang pernah menjalin hubungan asmara. Namun, Axel mengakhiri hubungan itu jauh sebelum mengenal Stella. Tetapi semakin dia mengenal Stella, Axel semakin tahu bahwa Stella akan melakukan apapun untuk mempertahankan persahabatannya. Axel yang menyadari posisinya memilih untuk mundur, meskipun dia mencintai Stella namun dia tidak bisa mengabaikan bahwa Farah masih berusaha untuk kembali padanya. Dia takut Stella akan menjauhinya ketika mengetahui kenyataan ini.

Axel berusaha menghilangkan perasaannya pada Stella. Dia semakin sering bergonta ganti pasangan, sengaja mengencani wanita yang memiliki penampilan mirip dengan Stella. Dia melakukan itu berharap perasaannya akan lenyap

seiring berjalannya waktu. Namun semakin kuat berusaha semakin sulit pula baginya untuk melupakan Stella.

Axel sengaja memilih melanjutkan pendidikannya di luar negeri agar bisa menjauh dari Stella dan melupakan bayang-bayangnya. Namun ternyata dia salah. Dia tidak bisa menyingkirkan gadis itu dari hatinya.

Beberapa tahun kemudian, Axel mendengar kabar bahwa Stella melanjutkan pendidikannya di universitas yang sama dengannya. Hal ini membuat perasaannya semakin kuat pada Stella. Dia selalu berusaha melindungi Stella dengan cara apapun selama berada di *Cambridge*. Bahkan dia sengaja pindah ke apartemen yang sama dengan Stella dan rela tinggal seatap dengan Ben yang merupakan saingannya mendapatkan hati Stella saat itu. Dia tidak dapat menahan dirinya untuk memberi perhatian pada Stella.

Axel selalu menunjukkan perhatian-perhatian kecil dan manis pada Stella di saat mereka berduaan. Namun mereka seolah tidak saling mengenal saat berada di tengah-tengah orang lain. Semua dilakukan Axel karena dia tidak ingin orang lain tahu perasaannya pada Stella. Dia tidak ingin kehilangan gadis itu.

28. You are Mine

Sudah seminggu semenjak Darren keluar dari rumah sakit. Kini sepasang suami istri itu tampak masih asyik tidur berpelukan di atas ranjang. Tepatnya sang suamilah yang memeluk posesif istrinya itu. Ya, mereka memang sudah tidur seranjang semenjak Darren kembali ke apartemen. Tentu saja karena permintaan Darren ini terpenuhi karena berbagai alasan yang diberikannya pada Stella sehingga mau tidak mau Stella menerimanya.

Entahlah, Stella menyesal menerima permintaan Darren itu. Terbukti ketika tiap pagi dia terbangun dengan posisi *bra* yang sudah tidak pada tempatnya lagi. Dia semakin yakin Darren berbuat mesum padanya ketika mendapati bercak kemerahan di sekitar leher dan dadanya. Oh pria mesum itu. Stella sedikit tenang karena seminggu ini dia sedang datang bulan sehingga tidak mungkin Darren berbuat lebih jauh padanya.

Stella menggeliat saat merasakan sesuatu yang mengusik tidurnya. Ya, Darren lah pelakunya. Awalnya dia

hanya berniat memastikan langsung apakah istrinya itu sudah selesai menstruasi. Namun semakin lama dia merasakan gairahnya semakin membuncah untuk menyerang sang istri. Pria itu terus memperhatikan wajah cantik Stella ketika melakukan aksi mesum itu.

"Eungh.." lenguh Stella dengan mata yang masih tertutup sempurna.

Hasrat Darren semakin menggebu. Stella menggeliat dan mendesah, bersamaan dengan itu Stella mengerjapkan matanya. Dia mencoba mencerna apa yang sedang dialaminya. Matanya melebar ketika melihat wajah Darren sangat dekat dengan wajahnya. Stella menatap mata Darren yang memandangnya dengan tatapan yang diselimuti gairah.

Stella mengernyitkan dahinya saat merasakan sesuatu bergerak di dalam miliknya. Langsung saja dia mengalihkan pandangannya ke bawah dan alangkah terkejutnya dia ketika melihat apa yang dilakukan Darren kepadanya di bawah sana. Stella menepis tangan Darren mencoba menghentikan aktivitasnya namun gagal karena Darren justru semakin menggebu.

"Aku merindukannya, sayang." Bisik Darren tanpa menghentikan gerakannya.

Tiba-tiba Darren menindih tubuh Stella yang masih diselimuti gairah itu. Darren langsung membungkam bibir

ranum Stella dengan miliknya. Pria itu memagut benda favoritnya itu dengan rakus dan tanpa sadar Stella mengalungkan lengannya di leher Darren, wanita itu membalas pagutan sang suami.

Darren melepas pagutan mereka dan kini ia menciumi rahang Stella. Perlahan ciumannya berpindah ke leher jenjang dan mulus milik Stella. Sesekali dia memberi gigitan kecil hingga meninggalkan jejaknya di sana. Stella menggigit bibir bagian bawahnya menahan desahannya, tangannya meremas rambut Darren.

Darren kembali melumat bibir ranum Stella namun tangannya bergerak aktif meremas gundukan indah milik Stella yang masih ditutupi *tanktop* Stella. Dengan lihai dia sudah berhasil melepaskan *tanktop* Stella. Dibukanya pengait *bra* Stella dengan satu tangan tanpa melepaskan pagutannya di bibir ranum Stella.

Tiba-tiba Darren berdiri dan hanya memandangi Stella dengan hasrat yang kian memuncak. Dengan gerakan gesit dia sudah berhasil melepaskan seluruh pakaiannya.

"Astaga. DARREN!!" Pekik Stella yang mulai tersadar saat melihat Darren yang kini tidak mengenakan sehelai benangpun menutupi tubuh errr.. *sexy* nya itu.

Darren hanya diam menatap Stella penuh gairah. Dia mendekat dan tiba-tiba menarik celana piyama Stella hingga

terlepas. "Ka.. Kamu mau apa?" Stella terkejut dan bergerak menjauh dari Darren.

Lagi-lagi Darren mengabaikan pertanyaan Stella dan kembali menindih tubuh Stella. Dia melumat bibir Stella dengan gerakan menuntut dan membuat Stella kewalahan. Namun tubuh Stella sungguh menikmatinya.

"*I want you*, Stella." Bisik Darren tepat di telinga Stella dan kemudian dia menjilat telinga Stella.

Darren kembali menciumi leher jenjang Stella dan perlahan turun ke dada Stella. Seperti biasa Darren tidak akan melewatkan ritual favoritnya "menyusu" kepada Stella yang membuat empunya meliukkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri dengan tangan yang sibuk meremas rambut Darren.

Tiba-tiba Darren menghentikan aksinya dan mendongak melihat ekspresi Stella yang kini memandanginya dengan wajah memerah, tatapan sayu dan napas memburu diselimuti gairah.

"*I can't wait any longer babe.*" Ucap Darren serak. "*May I*?" Lanjut Darren meminta persetujuan Stella untuk melanjutkan permainannya

Stella mengganggukkan kepalanya memberikan persetujuannya. Darren tersenyum lebar dan mengecup kening Stella. Tangannya membelai paha mulus Stella dan melepaskan kain segitiga yang menutupi surga dunianya.

"Astaga. Pasti sangat sakit. Miliknya sangat besar. Oh Tuhan." Batin Stella ketakutan melihat milik suaminya yang sudah siap tempur itu.

"Tu.. Tunggu Darren." Tahan Stella saat Darren akan memasukinya .

Darren hanya menaikkan satu alisnya menatap Stella.

"Kamu gak pake pengaman?" Tanya Stella pandangannya tertuju pada milik Darren.

"Gak. Emang kamu mau perawanmu ditembus sama karet?" Tanya Darren yang sebenarnya sudah tidak sabar melanjutkan aksinya.

"Darren..." panggil Stella lagi

Darren menatap manik mata Stella "Kenapa?" Tanya Darren yang sedikit khawatir Stella berubah pikiran lagi.

"Pe.. Pelan-pelan, *please*!" Mohon Stella dengan wajah yang memerah

Darren tersenyum lega karena ternyata istrinya itu tidak berubah pikiran, "Tenang sayang, aku akan melakukannya dengan lembut."

Stella menutup mata dan meremas bantal di kepalanya saat merasakan milik Darren berusaha masuk ke intinya. Darren sedikit kesulitan menyatukan tubuh keduanya sebab ini merupakan yang pengalaman pertama bagi Stella. Dia

juga takut menyakiti Stella jika tidak melakukannya dengan perlahan dan lembut.

"Tahan sebentar, sayang!" Ucap Darren. Istrinya itu menganggguk samar dan menggigit bibir bawahnya menahan sakit.

Stella mencakar punggung suaminya itu, "Akh.. Darren sakit!!" Pekik Stella kesakitan saat milik Darren berhasil menembus selaput daranya. Stella menitihkan air mata karenanya.

Darren mendekatkan wajahnya pada wajah Stella dan mencium bibir Stella lembut. Dihapusnya air mata yang membasahi pipi mulus istrinya itu dan dikecupnya kedua kelopak mata Stella.

"Makasih sayang, *You are mine*." Ucap Darren tersenyum lembut menatap manik mata Stella. Dada Stella terasa hangat melihatnya dan diapun membalas senyum Darren dengan tulus.

Darren menyemburkan benihnya di dalam rahim Stella. Dia menghentikan gerakannya dan menggulingkan tubuhnya di samping Stella tanpa melepaskan penyatuan mereka.

"Istirahatlah, terimakasih sayang!" Ucap Darren dan mengecup punggung Stella.

Sebenarnya Stella sangat risih karena milik Darren masih berada di dalam miliknya. Namun dia tidak bisa

melepaskannya karena Darren sudah tidur dan memeluknya dengan erat. Dia juga sudah sangat kelelahan ditambah lagi dengan rasa nyeri di bawah sana. Tak berapa lama dia memejamkan mata dan menyusul Darren dalam mimpinya.

29. Suami Mesum

Stella terbangun dari tidur nyenyaknya. Rasanya seluruh badannya terasa remuk dan selangkangannya masih perih. Stella mengingat kegiatan panasnya dengan Darren. Ada sedikit kesal di dadanya. Ya, yang benar saja pria itu ternyata berbuat mesum saat dia sedang tidur dan membangunkannya jam 3 pagi. Bodohnya lagi tubuhnya tidak menolak perlakuan itu, justru dia terbuai dan berakhir dengan menyerahkan mahkotanya pada pria mesum yang tidak lain adalah suaminya itu.

Stella kembali tersadar dari lamunannya saat merasakan hembusan napas di dadanya. Dia menurunkan pandangannya dan melebarkan matanya saat mendapati Darren menelusupkan wajahnya di antara kedua gundukannya yang tidak dilapisi sehelai benang pun dengan mata yang masih tertutup. Lengan kekarnya memeluk erat perut rata Stella dan kakinya mengapit kedua paha Stella.

"Astaga. Pria ini menjadikanku guling." Batin Stella

Stella mencoba menjauhkan kepala Darren dari dadanya. Namun hal itu sia-sia, justru Darren menggeliat dan menggerak-gerakkan kepalanya mencari kenyamanan. Dia menggesek-gesekkan hidungnya yang mancung itu pada puting merah muda Stella yang membuat empunya menegang. Semburat merah muncul di wajah Stella.

“Shit.. Apa dia pura-pura tidur?” Stella geram dalam hati. Stella takut jika dia bergerak ataupun bersuara Darren akan bangun dan melanjutkan aksinya.

Stella tersentak saat merasakan putingnya dihisap kuat. Siapa lagi kalau bukan Darren? Ya, ternyata pria itu sudah bangun semenjak Stella mencoba menjauhkan kepalanya. Kini dia tengah menyusu seperti bayi yang sedang kehausan. Salah satu tangannya memilin dan meremas gundukan lainnya.

Darren menurunkan tangannya. Kini jemarinya bermain di bawah sana. Stella yang setengah sadar menggigit bibir bawahnya menahan desahan lolos dari bibirnya itu dan mencoba menjauhkan tangan Darren darinya. Darren mendongak menatap wajah Stella dan berhenti “menyusu” sedangkan jarinya masih tetap bermain di bawah sana.

"Aku mau kamu." Ucap Darren serak dengan tatapan berkabut gairah.

Stella menggelengkan kepalanya, "Masih perih."

Darren menggeleng dan melumat bibir Stella singkat. Dia bangkit dan menarik kaki Stella sehingga tubuh wanitanya itu mendekat ke tubuhnya. Dia membuka paha Stella lebar dan mengalungkan kedua kaki Stella di lehernya. "Tenang, sayang! Nanti tidak akan perih lagi kalau sudah sering melakukannya." Darren tersenyum mesum

"Brengsek" batin Stella dan lagi-lagi dia harus mengalah dengan tubuhnya yang memang juga menginginkan Darren menyatu dengannya.

"Aku mulai ya, sayang?!" Izin Darren dan Stella menganggguk samar. Darren kembali menyatukan tubuh mereka.

Untuk kesekian kalinya Stella mendesah, kedua tangannya meremas kuat sprei ranjang mereka.

"Sungguh nikmat." batinnya.

Stella yang masih mencoba mengatur napasnya tersentak saat Darren memulai aksinya untuk ronde berikutnya. Pria itu memang tidak pernah lelah apalagi bercinta dengan Stella yang sudah lama dinanti-nantikannya. Baru kali ini Darren merasa tidak pernah puas dan menginginkan tubuh wanita yang sama lagi dan lagi. Biasanya dia tidak pernah melakukannya dengan wanita yang sama. Setiap inchi tubuh Stella sudah menjadi candu baginya.

"Dia memang pantas menjadi istriku." Batin Darren

Darren memposisikan dirinya berbaring di samping Stella. Dia mengecup punggung Stella. Perlahan dia memperbaiki posisi Stella dan membawa gadis itu ke dalam dekapannya dan menutupi tubuh mereka dengan selimut. Dia mencoba menahan hasratnya untuk tidak menerkam Stella kembali mengingat istrinya itu masih merasakan perih. Maklumlah baru lepas perawan. Pikirnya. Darren tersenyum memikirkannya.

Ini merupakan pengalaman pertamanya bercinta dengan gadis perawan. Bahkan mantan kekasihnya dulu sudah tidak perawan saat bersamanya. Tidak adil memang. Dia yang perjaka harus mendapatkan wanita yang sudah tidak perawan, sedangkan Stella istrinya yang perawan mendapatkan suami yang tidak perjakan lagi. Dia tersenyum miris memikirkannya. Namun tidak dapat dipungkiri jika dia bangga dan merasa terhormat mendapatkan istri yang bisa menjaga kehormatannya untuk suaminya itu.

Stella mendongak menatap Darren, "Kamu gak kerja?" Tanya Stella.

"Gak. Aku masih mau di sini sama kamu." Ucap Darren manja

Stella mencubit lengan Darren, "ihh.. kerja sana. Kalau kamu di sini bisa-bisa nanti aku pingsan di ranjang." Gerutu Stella

Darren terbahak mendengar perkataan polos istrinya itu, "Haha.. Gak akan. Nanti aku kasih kamu makan dan istirahat sebentar sebelum lanjut."

"Udah ah. Aku capek." Ucap Stella dan mengeratkan pelukannya pada Darren

Darren tersenyum membalas pelukan istrinya itu dan mengecup sayang puncak kepala Stella.

●●●

Stella membuka mata dan melihat jam di atas nakas menunjukkan pukul 10 pagi. Dia melepaskan pelukan Darren dan bergeser duduk di pinggir ranjang.

"Auww.." Stella meringis kesakitan saat mencoba berdiri.

"Masih sakit?" Tanya Darren parau karena terbangun mendengar suara Stella yang meringis kesakitan

"Iya." Lirih Stella menundukkan kepalanya karena kini pipinya merona malu

"Duduklah. Tunggu sebentar, aku akan menyiapkan air hangat untukmu." Titah Darren dan langsung bergerak

menuju kamar mandi. Stella tersenyum menerima perhatian Darren itu.

"Kenapa ditutupi? Aku sudah melihat semuanya bahkan sudah mencicipi setiap inchi tubuh indahmu itu, sayang." Goda Darren meperlihatkan senyum *smirknya* saat melihat Stella sudah melilitkan selimut di tubuhnya.

"Ck. Tentu saja harus, jika tidak adikmu yang ganas itu akan bangun kembali." Stella mencebikkan bibirnya dan menatap Darren tajam

Darren terbahak mendengar perkataan istrinya itu, "Haha.. Ternyata istriku ini bukanlah wanita polos." Ucap Darren menggelengkan kepalanya

"Ck. Jika aku polos, kamu akan kesulitan membimbingku di atas ranjang, suamiku." Balas Stella tidak mau kalah

"Baiklah. Kamu menang." Darren mendekati Stella dan melepaskan selimut yang melilit tubuh Stella. Darren mengangkat tubuh Stella ala *bridal style*

"Hei.. Apa yang kamu lakukan?" Pekik Stella dan memukul dada bidang suaminya itu

"Sstt.. Diamlah." Ucap Darren datar dan terus melangkahkan kakinya ke dalam kamar mandi. Dia merebahkan tubuh Stella ke dalam *bathtub* yang sudah diisi air hangat.

Stella berendam dengan air hangat dan merilekskan tubuhnya. Nyeri di selangkangannya pun terasa mulai berkurang. Stella mencoba memejamkan mata menikmatinya. Namun dia terkesiap saat merasakan tubuhnya terangkat dan tiba-tiba saja dia didudukkan di pangkuan seseorang. Siapa lagi kalau bukan suami mesumnya itu.

"Ap-.."

Darren membungkam bibir Stella dengan miliknya sebelum istrinya itu mengucapkan sepatah katapun. Tangannya bergerilya di sekujur tubuh indah itu. Lagi-lagi Stella terhanyut dalam buaian suami mesumnya itu.

Darren membuka penutup saluran air untuk menyurutkan air dalam *bathtub* itu. Dia memutar tubuh Stella menghadap ke arahnya. Kedua kaki Stella melingkar di tubuhnya. Darren mengarahkan miliknya untuk memasuki Stella dan melumat bibir ranum itu.

Stella mengerang di sela ciuman. Wanita itu mengalungkan kedua tangannya di leher Darren dan meremas rambut suaminya. Dan mereka kembali bercinta dengan suasana dan tempat yang baru.

Setelah bercinta dengan berbagai gaya, akhirnya Stella angkat tangan dan mengakui cukup sulit mengimbangi gairah suaminya yang berlebihan itu. Dia memeluk Darren

karena kakinya tidak sanggup menopang tubuhnya lagi, "Aku lelah." Lirihnya

Darren mengerti dan dengan suka rela membersihkan tubuh istrinya itu. Meskipun sebenarnya dia harus mati-matian menahan hasratnya yang kembali bangkit saat kulitnya bersentuhan dengan kulit mulus istrinya. Jangankan bersentuhan, memandangnya saja dia sudah sangat bergairah.

30. Semakin Gila

Stella

Aku tidak habis pikir dengan pria mesum itu. Sebenarnya terbuat dari apa tubuhnya itu sehingga dia tidak pernah merasa lelah. Tenaganya tidak pernah habis dan terus saja mengajakku bercinta. Ha? Bercinta? Apa kegiatan kami itu pantas disebut bercinta jika tidak ada cinta di antara kami? Mungkin ini lebih pantas dikatakan seks karena hanya ada hasrat yang menggebu di sana.

"Tunggu.. Tunggu.. Kenapa pria itu tidak pernah menggunakan pengaman setiap melakukannya denganku?" Batinku

Aku tersenyum memikirkan betapa bodohnya aku yang terus saja melayani nafsu gilanya itu. Otakku memang menolak tetapi tubuhku menghianatinya. Aku tidak bisa menolak sentuhannya. Biarlah aku menikmatinya untuk sekarang ini. Mungkin seiring berjalannya waktu akan tumbuh benih-benih cinta di antara kami.

"Ck. Lama sekali si mesum itu. Aku sudah sangat lapar." Kesalku tidak sabar menunggu Darren yang pergi membeli makanan di luar.

●●●

Darren

Saat ini aku sedang dalam perjalanan pulang setelah membeli makan siang di salah satu restoran favorit Stella. Aku memang bersikeras ingin membelinya langsung untuknya, padahal Stella sudah memintaku untuk *delivery* saja. Sekarang justru aku sedikit menyesali keputusanku itu karena nyatanya aku terjebak macet saat ini.

"Hah.. Pasti Stella akan memarahiku karena lama, dia sudah sangat kelaparan daritadi. Oh.. istriku, bersabarlah sayang." Monologku

Aku jadi teringat dengan permainan panas kami. Istriku itu memang benar-benar nikmat. Tubuhnya adalah candu bagiku. Aku tidak pernah puas menyentuhnya.

Selama kami 'bercinta' aku memang sengaja tidak memakai pengaman. Sesungguhnya aku sudah sangat menginginkan kehadiran seorang bayi di antara kami. Aku berharap dengan kehadirannya dapat mempererat hubunganku dengan Stella. Aku tidak ingin kehilangan Stella.

Toh keluarga kami juga sudah sangat menantikan cucu dari kami.

Sejauh ini wanita itu sudah 2 kali meninggalkanku tanpa sebab. Ya, meskipun kuakui yang kedua kalinya karena salahku yang telah melanggar janjiku bermain dengan jalang. Aku takut jika sewaktu-waktu dia meninggalkanku lagi.

Bukan berarti aku akan bermain dengan jalang lagi. Sebenarnya aku sudah tidak tertarik bermain dengan wanita manapun semenjak aku menikahinya namun egoku lah yang membuatku mempertahankan kebiasaan itu dan membawa jalang ke rumah. Aku berharap jika dia melihatku melakukan itu, dia akan marah-marah dan mengakui dirinya sebagai istriku. Tetapi ternyata aku salah, wanitaku ini berbeda. Dia justru membukakan pintu untuk para jalangku dan bahkan mengacuhkanku.

Awalnya aku hanya penasaran dengannya. Aku memberanikan diriku mencium bibirnya yang sudah mencuri perhatianku sejak saat pertama kali aku menciumnya di hari pernikahan kami. Dan ternyata bibir ranumnya yang manis itu menjadi canduku semenjak aku menciumnya untuk yang kedua kalinya.

"Oh.. Stella." Gumamku

Menyebut namanya saja membuat jantungku berdetak tak karuan. Apalagi jika memikirkannya rasanya jantungku akan melompat dari rongganya. Bagaimana dengan memandangnya? Tentu saja jantungku akan berdisko dan melompat keluar masuk rongganya. Eh.. kenapa aku seperti anak ABG yang sedang kasmaran?

Apakah aku sudah jatuh cinta dengannya? Entahlah. Aku belum yakin dengan itu. Tapi yang pasti saat ini aku ingin selalu bersamanya dan tidak ingin kehilangannya.

●●●

Saat mendengar derap langkah seseorang yang sedang berjalan mendekat ke kamarnya Stella langsung berbaring di atas ranjangnya. Dia menutup matanya berpura-pura tidur saat mendengar knop pintu dibuka.

"Sayang, bangunlah!" Ucap Darren lembut

Darren jongkok di samping ranjang menghadap Stella "Makan dulu, kamu pasti sudah sangat lapar sayang." Ucap pria itu mencoba membangunkan istrinya dan membelai wajah cantik istrinya itu. Namun empunya tetap saja enggan membuka matanya.

Darren khawatir istrinya itu pingsan karena sejak tadi sudah melayani nafsunya dalam keadaan perut kosong.

"Sayang.. Stella.. Bangun.." ucap Darren dengan suara bergetar cemas dan menggoyang-goyangkan tubuh Stella

"Stella.." lirih Darren

Tiba-tiba Stella terbahak, "Hahaha"

Darren tersentak dan hampir terjungkal ke belakang. Dia mengusap dadanya menenangkan dirinya.

Stella duduk di pinggir ranjang dan menatapnya tanpa rasa bersalah, "Seharusnya aku mengambil fotomu tadi. Wajahmu sangat aneh. Ppftt" ucap Stella menahan tawanya

Darren menghela napas dan berdiri menatap Stella tajam, "Ck. Seharusnya aku tidak mengkhawatirkanmu." Darren menyentil kening Stella

"Oh gitu. Habis manis sepah dibuang ya kamu. *Fine*." Gerutu Stella dan membuang muka. Dia tidak mau memandang ke arah Darren lagi.

Stella menyalakan televisi dan memutar film yang sempat dia putar selama menunggu Darren tadi. Dia memfokuskan perhatiannya di sana dan mengabaikan Darren yang menatapnya dengan tatapan bersalah.

Ponsel Stella berdering menandakan ada panggilan masuk di sana. Nama Kenny tertera di layar ponselnya.

"Apa?" Ketus Stella

"Ck. Ketus amat, lagi PMS bu?" *Canda Kenny di seberang sana.*

"Gak. Kenapa, *babe*?" Tanya Stella yang kini sudah kembali ceria setelah mendengar suara sahabatnya itu. Namun Stella tidak sadar ada sepasang mata yang kini memandangnya dengan tatapan tajam mendengarnya memanggil si penelepon dengan sebutan 'beb'

"Aku cuma mau nanya kabar kamu aja. Aku kangen. Kamu gak ada niat nih jengukin aku yang lagi sumpek belajar di mantan kampus kamu ini?"

"Aku juga kangen. Hmm.. mungkin bulan depan kali ya?" Ucap Stella. Rahang Darren mengeras saat istrinya itu mengatakan rindu kepada seseorang yang tidak diketahuinya itu.

"Mmm.. Lama banget. Aku gak sabar mau ngenalin kamu sama gebetan aku." *Ucap Kenny antusias*

"Siapa?" Tanya Stella penasaran

"Harry Kennedy, Stel. Percaya gak?" *Ucap Kenny girang*

"Ha? Sumpah kamu?" Stella antusias dan tanpa sadar bangkit dari ranjang. Dia berjalan mondar-mandir sambil menggigit jarinya. Darren terus memperhatikan gerak gerik istrinya ini.

"Sumpah, Stel. Nanti malam aku mau dinner bareng dia. Aku juga gak nyangka bisa ketemu sama dia dan berhubungan sama dia." *Jelas Kenny*

"Wow. Terus-terus cerita dong! Aku masih penasaran nih." Ucap Stella antusias dan kini dia melangkah kembali berbaring di ranjang.

"Iya. Aku ketemu dia di pesta pernikahan temen kampusku. Di sana dia jadi akust gitu deh. Terus aku gak sengaja nabrak dia di depan toilet. Mungkin kami sama-sama kebelet kali ya makanya buru-buru. Aku gak tau kalau yang aku tabrak itu dia. Terus pas aku keluar dari toilet aku kaget dong ya ada Harry berdiri di depan toilet. Nah dia senyum sama aku. Terus dia bilang, 'sorry'. Aku bingung dong ya, bodohnya aku cuma bengong ngeliatin dia. Terus dia nepuk pipi aku pelan dan bilang, 'maaf udah nabrak kamu tadi'. Barulah aku sadar kalau dia orang yang aku tabrak tadi. Terus aku senyum dan dia langsung minta nomor hp aku, to the point banget kan ya? Dan semenjak itu kami jadi sering jalan bareng deh" *Jelas Kenny panjang lebar*

"Iya. *To the point* dan *gentle* banget. Uuhh.. aku gak sabar pengen ketemu." Ucap Stella girang dan berguling ke kiri dan kanan di atas ranjang. Dia lupa bahwa dia sedang tidak sendiri di kamar.

"Makanya buruan ke sini." *Rayu Kenny*

"Hmm.. Aku usahain deh bulan depan ke sana." Ucap Stella tersenyum lebar meskipun Kenny tidak dapat melihatnya

***"Unchh.. beneran nih bu CEO?"** Tanya Kenny memastikan*

"Mmm.. Apa sih yang gak buat kamu?" Ucap Stella manja. Darren melebarkan matanya saat mendengar istrinya itu bermanja-manja dengan orang lain.

"See you, babe. Mmmuuuuachh."

"Mmuuuachhh." Balas Stella dan memutuskan sambungannya

Stella menatap langit-langit kamarnya dan menggerakkan kakinya seperti sedang mengayuh sepeda. Dia tersenyum lebar memikirkan rencananya berlibur mengunjungi sahabatnya itu. Dia sangat bahagia mendengar sahabatnya itu juga sedang bahagia.

"Ekhemm.." Darren berdehem dan membuyarkan lamunan Stella.

Stella tersentak dan menoleh ke arah Darren. Seketika dia memasang wajah datarnya kembali. Dia sedang dalam mode merajuk pada pria itu.

"Kamu gak ngehargain banget perjuangan aku membeli makanan ini." Sindir Darren yang sedari tadi diabaikan Stella

Stella beranjak dari tempat tidur dan duduk di samping Darren. Tanpa mengatakan apapun Stella langsung membuka bingkisan yang terletak di depan meja. Dia memakan makanan itu dengan lahap.

"Kangen. Apa sih yang gak buat kamu? Mmuaach." Ucap Darren tiba-tiba menirukan nada bicaranya

"Uhuk.. uhuk.." Stella tersedak mendengarnya dan memukul-mukul dadanya

Darren segera menyodorkan air mineral di depan Stella. Dan wanitanya itu langsung meneguk minuman itu.

Stella menatap tajam Darren saat ia mulai tenang, "Maksud kamu apa?" Ketus Stella

"Sok manja." Gumam Darren dan masih didengar Stella

"Ha? Sok manja kamu bilang?" Ucap Stella meninggikan suaranya

"Iya. Kenapa? Gak suka? Emang kamu sok manja kan tadi sama orang yang nelpon kamu itu." Pancing Darren dia berharap akan mendapat jawaban siapa penelpon itu.

"Ck. Suka-suka aku dong. Mau manja kek, mau romantis kek, mau galak kek. Bukan urusan kamu." Ketus Stella

"Jelas urusan akulah. Aku suami kamu. Kamu cuma boleh manja sama aku." Jawab Darren cepat

Stella melongo mendengar jawaban suaminya itu, "Mmm.. kamu cemburu ya?" Goda Stella saat menyadari suaminya itu ternyata sedang cemburu

Darren mendengus dan mengalihkan tatapannya dari Stella. Dia kembali memakan makanannya dengan cepat-cepat.

Tiba-tiba Stella merapatkan tubuhnya pada Darren. Dia mengelus-elus lengan Darren. Kemudian dia bergelayut manja di bahu prianya itu, "Mmm.. sayang. Kamu cemburuan banget sih. Jadi gemes." ucap Stella mencubit gemas pipi Darren

Darren tetap tidak bergeming membuat Stella semakin gemas melihatnya, "Ck. Dia itu Kenny sahabat aku sayang. Masa kamu cemburu sama cewek?" Jelas Stella akhirnya dan berhasil membuat Darren kembali menoleh ke arahnya.

"Unchh.. gemes banget sih. Kiss.. kiss.. kiss.. baby akuuhh.." ucap Stella mencubit gemas kedua pipi Darren dan mengerucutkan bibirnya

Darren mengecup bibir istrinya yang bertingkah menggemaskan itu. Dia memeluk erat Stella dan mengacak-acak rambutnya.

31. Candu

Sudah 3 bulan berlalu semenjak kedua insan ini kembali akur. Stella dan Darren melalui hari-harinya dengan bahagia meskipun sesekali dibumbui dengan pertengkaran kecil yang tidak berarti sebenarnya. Dan yang pasti Darren tidak pernah melewatkan kesempatan untuk bercumbu dengan Stella. Tidak ada alasan yang dapat menghentikannya untuk menyentuh Stella. Bahkan alasan pamungkas yang dulu dilontarkan Stella kini sudah tidak mempan lagi untuknya. Dia sudah mampu mengatasinya, Darren akan langsung memastikan kebenarannya apakah istrinya itu memang sedang menstruasi ataupun jika benar maka setidaknya dia akan meminta bantuan istrinya itu untuk menuntaskan hasratnya.

Darren bahkan seperti tidak mengenal waktu dan tempat untuk menuntaskan hasratnya. Ia bahkan sudah pernah melakukannya bersama Stella di setiap sudut ruangan apartemennya dengan berbagai gaya. Stella hanya

pasrah dengan kelakuan suaminya itu. Jikapun dia menolak, tubuhnya akan terbuai dengan sentuhan pria itu.

Seperti pagi ini, Stella terbangun saat merasa tidurnya terusik akibat merasakan tubuhnya yang telungkup bergerak maju mundur. Langsung saja dia menoleh ke belakang dan benar saja suaminya sedang melakukan aktivitas mesumnya di bawah sana.

"Oh Tuhan, sejak kapan dia melakukannya?" Gumam Stella memutar matanya malas

"Morning, *sunshine*." Ucap Darren serak dan yang sejenak menghentikan kegiatannya tanpa melepaskan penyatuannya.

Stella melihat jam di atas nakas menunjukkan pukul 6 pagi. Dia menyadari pria yang dulunya sangat sulit dibangunkan itu kini selalu membangunkannya dengan kelakuan mesumnya. Ya, Stella kini sudah menjadi korban kemesuman suaminya sendiri. Untung sudah sah. Batinnya.

Darren menggulingkan tubuhnya di samping Stella setelah keduanya mencapai kepuasannya. Seperti biasa dia memeluk erat istrinya itu.

Mereka saling berpandangan. Stella membelai lembut wajah tampan suaminya sedangkan Darren memainkan rambut Stella.

"Sejak kapan?" Tanya Stella

"Hmm.." Darren hanya bergumam dan tidak memberi jawaban atas pertanyaan Stella

"Jangan bilang kamu belum tidur, Ren!" Ucap Stella menegakkan tubuhnya dan kini sedang memicingkan matanya menatap Darren

Darren menarik lengan Stella agar kembali berbaring di sampingnya ke posisi semula.

"Ini tidak baik untuk kesehatanmu. Kamu juga harus istirahat, ren. Sebentar lagi kamu akan berangkat ke kantor, kamu tidak akan punya waktu beristirahat. Tubuh kamu tidak akan mampu menoleransinya jika terus seperti ini." Jelas Stella panjang lebar

"Aku gak bisa menahannya kalau terus menerus berdekatan denganmu." Ucap Darren serak

"Ren, bukankah tadi malam kita sudah melakukannya berkali-kali? Ada apa denganmu? Jadi, saat aku sudah tidur kamu terus melakukannya?" Geram Stella

"Gak. Aku sempat tidur beberapa jam. Dan aku baru melakukannya 2 jam yang lalu." Elak Darren

"Itu artinya kamu hanya tidur selama 4 jam sehari Darren. Kamu manusia bukan robot, seharusnya kamu tidur selama 6 sampai 8 jam sehari. Apalagi aktivitasmu padat seharian. Kalau begini terus lebih baik kita kembali tidur

terpisah." Tegas Stella dan berniat bangkit dari ranjang namun lagi-lagi Darren merengkuh tubuhnya.

"Aku mencintaimu" bisik Darren dan menatap manik mata Stella dalam

Stella tersenyum hangat. Tidak dapat dipungkirinya ada kebahagian yang membuncah di hatinya saat mendengar kalimat itu dari bibir Darren. Namun otaknya memperingatkannya untuk tidak mempercayai hal itu.

"Aku akan menceritakan satu rahasia padamu." Ucap Stella membuat Darren mengernyitkan dahinya

"Kamu tahu kenapa aku menjauhi pria yang mendekatiku?" Tanya Stella

Darren menggelengkan kepalanya dan menatap bingung Stella.

"Karena aku takut mereka menyatakan cintanya." Ucap Stella sambil mengelus wajah tampan Darren

Darren semakin bingung dibuatnya, "Kenapa?" Tanyanya

"Bagiku cinta itu sakral. Aku takut dikecewakan oleh pria yang bertamengkan cinta." Jelas Stella

"Kecewa? Apa yang akan membuatmu kecewa?" Tanya Darren lagi

"Hmm.. Pengkhianatan. Bagiku jika seseorang mencintai maka seharusnya dia berhak percaya dan dipercayai. Tetapi

jika dia melanggar kepercayaan yang diberikan pasangannya maka sama saja dia berhianat. Termasuk selingkuh ataupun yang lainnya." Jelas Stella

"Hmm.. Jika seandainya suatu saat kamu melihat aku bermesraan dengan wanita lain, apakah kamu akan langsung menyimpulkan aku berselingkuh?" Tanya Darren berandai-andai

"Gak. Tapi aku menganggapmu memberi peluang kepada wanita itu untuk masuk ke dalam hidupmu. Terlepas dari siapapun di antara kalian yang terlebih dulu menggoda. Baik itu dijebak ataupun tidak. Aku percaya tidak akan ada asap jika tidak ada seseorang yang menyalakan api." Jelas Stella dengan tenang

Darren menyimak penjelasan Stella "Lalu?"

"Dalam cinta harus ada saling menghargai. Cinta tidak akan bertahan jika seseorang tidak menghargai pasangannya. Karena setiap orang pasti memiliki harga diri. Percayalah, sebesar apapun cinta seseorang jika terus menerus direndahkan pasti cintanya akan terkikis." Jelas Stella lagi

"Jadi menurutmu seseorang yang menyatakan cinta padamu harus yakin untuk tidak menghianatimu dan selalu menghargaimu?" Tanya Darren memastikan

Stella menganggukkan kepalanya, "Jadi, apa kamu yakin dengan pernyataanmu itu?" Tanya Stella

Darren hanya diam.

Belum sempat Darren membuka mulut, Stella kembali mengucapkan kalimat yang menohok, "Tidak usah menyatakan cinta jika kamu sendiri masih ragu dengan perasaanmu!" Stella tersenyum dan meninggalkan Darren yang masih tenggelam dalam pikirannya.

●●●

S&J Hospital

Kini Stella sedang berkutat dengan beberapa dokumen penting yang berada di atas mejanya setelah sebelumnya dia menyelesaikan tugasnya memeriksa beberapa pasien.

"Masuk!" Perintah Stella dan dia terkejut saat melihat sosok pria yang muncul setelah pintu ruangannya terbuka.

"Apa aku mengganggumu?" Tanya pria tampan itu sambil berjalan mendekati Stella

Stella tersenyum, "Mmm.. mungkin. Ngapain ke sini? Gak kerja?" Tanya Stella

"Apa seorang suami butuh alasan untuk menemui istrinya?" Darren tersenyum misterius

Stella menggelengkan kepalanya. Darren mengitari meja kerja Stella dan memutar kursi kerajaan Stella membuat

Stella menghadap padanya. Dia langsung melumat lembut bibir istrinya itu.

"Aku tidak suka melihat penampilanmu hari ini." Ucapnya serak menatap Stella dengan tatapan diselimuti gairah, "Aku tidak rela berbagi dengan pria lain." Lanjutnya

"Ap-"

Ucapan Stella terpotong saat Darren membungkam bibirnya dengan miliknya. Kini pria itu melumat bibirnya rakus sarat akan gairah. Tangannya sudah bergerilya meremas bokong sintal istrinya.

Kegiatan itu terhenti saat mereka mendengar seseorang mengetuk pintu. Sontak Darren bersembunyi di bawah meja kerja Stella yang hanya terbuka di bagian yang menghadap kursi kerajaan Stella saja. Sedangkan Stella merapikan penampilannya sebelum mempersilakan seseorang di luar sana masuk.

"Ekhem.. Masuk." Perintah Stella

Pintu terbuka dan muncullah seorang pria yang sudah sangat *familiar* bagi Stella. Pria itu berjalan masuk dan duduk berhadapan dengan Stella.

Stella tersenyum manis pada pria itu, "Ada apa, kak?" Tanyanya ramah

"Hmm.. Apa kabar?" Tanya pria itu berbasa-basi

Stella mengernyitkan dahi, "Baik. Tumben kakak nanyain kabar aku." Ucap Stella bingung karena tidak biasanya pria di hadapannya ini berbasa-basi

"Tidak ada salahnya bukan menanyakan kabarmu? Oh ya, bagaimana dengan suamimu?" Tanyanya lagi

"Mmm.. Dia juga baik. Terimakasih sudah merawatnya dengan baik, kak." Stella tersenyum tulus, namun tiba-tiba dia terkesiap saat merasakan kedua pahanya dibuka lebar di bawah sana. Sontak dia semakin memajukan kursinya mendekat ke meja. Dia takut pria yang sedang berbicara dengannya ini melihatnya.

"Itu sudah menjadi kewajibanku sebagai seorang dokter. Oh ya, aku ingin mengajukan *resign*." Tegas pria itu akhirnya

Stella melebarkan matanya, "Ke.. kenapa tiba-tiba, Kak Axel?" Lirih Stella

Darren yang mendengar nama pria yang dipikirnya sebagai kekasih istrinya itu, langsung saja menggencarkan aksinya di bawah sana.

Saat itulah Stella menyesali pilihannya memakai pakaian ini. Ya, hari ini dia memakai *dress* merah setinggi lutut yang dipadukan dengan *blazer* berwarna senada, pantas saja memang digunakan ke kantor. Namun yang membuatnya menyesal adalah karena itu *dress* sehingga suami mesumnya itu dengan mudah melakukan hal mesum itu di bawah sana.

"Aku ingin melanjutkan pendidikanku ke luar negeri." Jelas Axel, *"aku ingin menjauh darimu dan tentu saja untuk melupakanmu" lanjut Axel tentu hanya di dalam hatinya*

Stella tampak tidak fokus, salah satu tangannya berada di bawah meja mencoba menghentikan aksi mesum suaminya di sana, sedangkan salah satu tangannya menutup mulutnya agar Axel tidak melihat dia sedang menggigit bibir bawahnya menahan desahan lolos dari sana.

Stella merapatkan pahanya, "Ekhem.. Apa kakak sudah yakin? Sebenarnya aku sangat membutuhkanmu di sini." Ucap Stella mencoba menormalkan suaranya.

"Ahh.." satu desahan lolos dari bibir Stella membuat empunya tertunduk malu dengan pipi yang merona.

"Ada apa?" Tanya Axel khawatir

"Heh.. ti.. tidak apa-apa. Aku hanya sedikit pusing, kak." Stella berusaha keras untuk tetap berbicara normal dan tentu saja dia berbohong.

"Aku akan mengambilkan obat untukmu." Axel segera bangkit dari kursi dan bergegas keluar namun ucapan Stella menghentikan langkahnya.

"Tidak usah repot-repot, kak. Aku punya persediaan obat di dalam tas. Aku hanya butuh istirahat." Ucap Stella mencoba tersenyum

"Baiklah. Pastikan kau meminumnya. Aku pergi dulu, ada jadwal operasi." Axel melanjutkan langkahnya dan keluar dari ruangan itu.

Stella memperhatikan Axel yang sudah benar-benar keluar dari ruangannya. Dia menekan tombol otomatis untuk mengunci pintu ruangannya dan mematikan *CCTV* yang ada di ruangannya untuk mengantisipasi kegilaan suami mesumnya itu.

Stella langsung memundurkan kursinya dan menjauh dari Darren, "Kamu gila." Desis Stella menatap tajam Darren

Darren hanya menyeringai dan keluar dari persembunyiannya. Dia membuka jas nya dan meletakkannya asal. Darren berjalan mendekati Stella yang sedang berdiri di dekat meja kerjanya.

Darren mengitari tubuh Stella dan langkahnya terhenti ketika dia sudah berada di belakang Stella. Dia melingkarkan lengannya di pinggul ramping istrinya itu dan terseyum misterius.

Tiba-tiba dia melepaskan *blazer* merah Stella dan menurunkan *dress* Stella sehingga tampaklah gundukan *sexy* favoritnya yang terbungkus *bra* merah itu. Darren langsung melumat bibir Stella dan meremas gundukan miliknya. Stella yang terkesiap mengalungkan salah satu lengannya di leher Darren dan membalas ciuman hebat suaminya itu.

"*Quicky, baby*." Bisik Darren serak dengan gairah yang sudah diubun-ubun.

Darren mengangkat tubuh Stella dan satu tangannya menyingkirkan benda yang ada di atas meja kerja tanpa melepaskan pagutannya. Dia mendudukkan Stella di atas meja dan menyingkap *dress* Stella. Keduanya-pun memuaskan hasrat yang tidak pernah redup itu di ruangan kerja milik Stella.

Darren menyatukan keningnya dengan Stella. Nafas keduanya memburu. "Terimakasih, sayang." Bisik Darren dan Stella mengangguk lalu tersenyum.

32. Dastel

Stella sedang duduk berdandan di depan meja rias. Dia berencana keluar pagi ini untuk melakukan pemotretan. Ya, meskipun bukan seorang model tetapi ada tawaran untuknya karena saat ini dia dinobatkan sebagai wanita muda yang sukses. Dia akan melakukan wawancara untuk salah satu majalah terkenal di dunia.

"Lagi apa?" Tanya Darren yang sedari tadi memperhatikan Stella dari atas ranjang

"Lagi mandi." Jawab Stella memutar bola matanya malas

"Kamu mau pergi? Bukankah hari ini kamu libur?" Tanya Darren saat melihat istrinya itu sudah selesai berdandan.

"Aku ada urusan sebentar." Jawab Stella dan melangkah menuju *walk in closet*.

"Urusan apa?" Tanya Darren lagi dan memeluk Stella dari belakang

"Ck. Jangan sekarang Darren, aku sudah terlambat." Stella menepis tangan Darren yang mengelus kewanitaannya.

"Kau belum menjawabku. Urusan apa?" Darren semakin ingin tahu

"Aku ada wawancara dan pemotretan di salah satu majalah." Jelas Stella dan sibuk memilih pakaian

"Pemotretan? Wawancara? Untuk apa?" Tanya Darren yang semakin penasaran

"Mereka menobatkan aku sebagai O*ne of The Most Powerfull Women in The World*. Katanya sih aku salah satu wanita muda yang inspiratif makanya mereka minta wawancara sama aku." Jelas Stella sambil memakai pakaiannya

"Ck. Sombong." Darren berpura-pura kesal padahal dalam hati bangga memiliki istri berprestasi

"Iri ya? Harusnya kamu bangga punya istri kayak aku." Ucap Stella dan mengecup singkat bibir Darren kemudian pergi meninggalkan pria itu di apartemen.

●●●

Darren

Aku tidak sabar menunggu istriku pulang. Aku sudah menyiapkan hadiah untuknya karena prestasinya itu. Dan

yang paling penting aku ingin melihat bagaimana reaksinya melihat penampilan baruku ini. Ya, meskipun aku hanya mencukur bersih bulu-bulu halus di sekitar wajahku. Kuharap dia menyukai penampilanku yang menurutku memberi kesan lebih fresh dan pria baik-baik.

Aku berdiri di luar gedung apartemen. Katanya Stella sudah hampir sampai saat aku menghubunginya 10 menit yang lalu. Mataku tidak henti-hentinya mencari sosoknya di antara orang-orang yang sedang berlalu lalang di depanku.

Akhirnya penantianku berakhir saat pandanganku tertuju pada sosok wanita cantik penguasa hatiku yang sedang berjalan ke arahku. Aku tersenyum lebar saat melihatnya yang sedang berlari kecil dengan senyum indahnya menghampiriku.

"Uuuh.. *So cute*" gumamku

Dia berlari ke arahku dan memelukku erat lalu mengecup singkat bibirku. Kuharap dia tidak mendengar detak jantungku yang seakan-akan keluar dari rongganya saat ini. Stella tersenyum lebar menatapku dan kembali mengecup bibirku sebelum akhirnya dia berjalan mendahuluiku masuk ke gedung apartemen.

"Oh.. hei. Apa dia tidak menyadari perubahanku? Dia tidak mengomentari penampilanku. *Shit.*" Gerutuku dan aku berjalan mengikutinya di belakang.

Kini kami sedang berada di dalam lift menuju ke lantai di mana apartemen kami berada. Dan sejak tadi dia sibuk memainkan ponselnya dengan earphone terpasang di telinganya. Dia tidak menoleh sedikitpun padaku.

Aku terkejut ketika tiba-tiba dia melenggokkan tubuhnya dan merapalkan lirik lagu yang kuyakini lagu yang sama dengan yang sedang didengarkannya saat ini. Untung saja hanya kami berdua yang ada di sini karena aku tidak rela jika ada orang lain yang melihat Stella saat ini. Bukannya aku malu, namun gerakannya sangat sensual menurutku. Membuatku harus menelan saliva dan menahan gairah saat ini.

Dan entah dia menyadari atau tidak, dia menatapku dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Dia mendekat padaku dan mengalungkan lengannya di leherku. Aku hanya terpaku menantikan apa yang akan dilakukannya selanjutnya.

Dia terus merapalkan lirik lagu tersebut sambil memandang wajahku, seolah-olah dia bernyanyi untukku, "*Lighting up that clove, your confidence is what I want... I say a lot, I'm loud 'cause maybe you're the one..*" Kemudian dia membelai rambutku, mataku, dan juga bibirku mengikuti lirik yang sedang dinyanyikannya, "*Your hair, your eyes, your lips, and your name, hmm, baby*"

"So give me your two lips and baby, I'll shut up..."

Dan saat dia selesai mengucapkan lirik lagu yang kuketahui merupakan lagu milik *Greyson Chance* yang berjudul *Shut Up* itu, aku langsung membungkam bibirnya dengan milikku. Aku menumpahkan seluruh hasrat yang sudah kutahan sejak tadi.

Aku melepaskan pagutan kami saat merasakan pasokan oksigen kami mulai menipis. Kulihat dia menatapku tajam.

"Aku hanya mengikuti lirik yang kamu nyanyikan itu, sayang." Aku tersenyum *smirk* dan berjalan keluar *lift* yang sudah terbuka saat kami sampai di lantai tujuan.

●●●

Sepasang suami istri itu sudah sampai di apartemen mereka. Saat pintu apartemen di buka samar-samar terdengar suara anjing menggonggong.

"Guk.guk.guk"

Stella yang awalnya cemberut kini melebarkan matanya dan melangkah cepat mencari sumber suara itu. Dan alangkah bahagianya dia saat menemukan anjing lucu di dalam apartemen mereka.

Matanya berbinar memandang Darren dan anjing itu bergantian.

Darren tersenyum melihat binar bahagia di mata istrinya itu, "Mau kasih nama apa?" Tanya Darren

"Ha? Ini buat aku?" Tanya Stella tidak percaya bahwa anjing itu miliknya

Darren mengangguk, "Dia mau dipanggil apa sayang?" Tanya Darren melangkah mendekat dengan anjing dalam gendongannya pada Stella yang masih mematung menatapnya.

Stella berpikir sejenak, "Mmm.. DASTEL" yakin Stella

Darren mengernyitkan dahinya, "Dastel? Nama apa itu?" Tanya Darren

"Ya, DArren-STELla. Hehe" cengir Stella dan langsung memindahkan Dastel ke gendongannya dan membawanya duduk di atas sofa ruang keluarga.

Darren tersenyum lebar mendengar namanya dan Stella disatukan. Dia sangat bahagia melihat Stella menyukai hadiah darinya.

Stella mendongak dan menatap Darren yang masih berdiri memperhatikannya, "Makasih, sayang." Ucapnya dan kemudian dia memeluk dan mengecup Dastel.

"Huhh.. Kamu mandi gih! Kayaknya kamu bakal lebih perhatian sama dia daripada aku." Kesal Darren yang mulai merasa diabaikan. Bagaimana tidak? Dia hanya diberi

ucapan terimakasih sedangkan Dastel mendapat pelukan dan kecupan. Oh Tuhan. Detik ini juga Darren menyesal.

"Guk.guk." Dastel menggonggong yang di telinga Darren terdengar seperti tawa yang mengejeknya.

"Sialan anjing jantan itu menang banyak." umpat Darren dalam hati

Stella bangkit dan mendekati Darren, "Oohh.. Suamiku sayang. Makasih hadiahnya. Jadi makin sayang deh!" Stella berjinjit meraih tengkuk suaminya kemudian melumat bibir pria itu dan segera melepasnya sebelum pria itu membalasnya. Dia berlari ke kamar setelah menyerahkan Dastel ke dalam gendongan Darren yang masih terpaku mendapat serangan tiba-tiba darinya.

"Nanti dilanjut ya, sayang!" Teriak Darren setelah tersadar dari lamunannya

●●●

Darren menyeringai saat masuk ke kamar ia disuguhi pemandangan indah. Ya, Stella saat ini hanya memakai *bra* dan *underwearnya* sedang berdiri membelakanginya.

"Mmm.. Permainan akan dimulai dari sekarang rupanya." Batinnya bersorak dan langsung membuka kaos yang menempel di tubuhnya sehingga memperlihatkan tubuh atletisnya.

Darren melangkah mendekati Stella, memutar pinggul Stella agar tubuhnya menghadapnya. Darren menekan tengkuk Stella dan langsung saja dia menempelkan bibirnya pada milik Stella. Awalnya dia hanya mencecap dan melumat lembut benda kenyal itu, namun lama kelamaan gerakannya semakin menuntut. Lidahnya dan milik Stella saling bertautan. Suara decapan demi decapan terdengar memenuhi ruangan kamar itu. Napas keduanya memburu saat pagutan mereka terlepas.

Dengan perlahan, Darren mencecap leher jenjang dan mulus Stella. Dia mengecup seluruh inchi tubuh Stella secara perlahan. Kini pria itu setengah berjongkok menciumi perut rata istrinya dan turun ke daerah sensitif miliknya membuat empunya mendesah hebat.

Pria itu tiba-tiba berdiri dan menanggalkan seluruh pakaiannya cepat. Kemudian dia menangkup kedua pipi Stella dan melumat kasar bibir ranum miliknya. Tanpa melepaskan pagutannya dia membawa Stella ke atas ranjang. Darren terkejut saat Stella justru mendorong dadanya sehingga tubuhnya terhempas di atas ranjang dan Stella duduk di atas perutnya.

"Wow.. Kamu berubah menjadi wanita liar, sayang." Darren tersenyum mesum memandang Stella yang kini mulai memainkan jemarinya membentuk pola abstrak

mengikuti lekuk tubuhnya. Stella mengecup dada dan perut *sixpack* suaminya itu dengan sensual. Sesekali dia menjilati puting suaminya.

Merekapun berlayar mengarungi lautan gairah dan kali ini Stella-lah yang menjadi nahkodanya.

Keduanya melenguh panjang saat mendapat pelepasannya. Masing-masing merasakan kehangatan di dalam sana.

Tubuh Stella ambruk dalam dekapan Darren. Namun pria itu sepertinya masih memiliki tenaga ekstra, terbukti kini dia sudah membalikkan posisi. Dia membalikkan tubuh Stella sehingga tubuh wanita itu kini telungkup dan langsung saja dia melanjutkan ronde berikutnya.

Dan seperti malam-malam biasanya, mereka melewatinya dengan beberapa ronde dan berbagai posisi. Kasihan sekali istrinya yang tidak akan bisa tidur dengan nyenyak malam ini.

33. Bayi?

Malam ini Darren dan Stella tampak bersantai di ranjang setelah melakukan kegiatan panas mereka beberapa saat yang lalu. Stella menjadikan bahu Darren sebagai bantalnya. Pria itu mendekapnya dan dagunya berada di kening Stella.

Stella mengelus rahang tegas suaminya itu, "Kamu mencukurnya?"

"Ck. Sejak 2 hari yang lalu sayang. Kamu aja yang gak peka." Darren berdecak kesal karena istrinya tidak perhatian padanya.

"Haha.. Aku tahu kok. Cuma bercanda." Stella terkekeh, "Gak mungkin kan aku gak sadar perubahan kamu." Lanjut Stella

"Kamu suka gak?" Tanya Darren kembali ceria

"Hmm.. Jujur aku lebih suka cowok brewokan. Kesannya lebih *sexy*." Stella menaik turunkan alisnya menatap suaminya itu.

"Apakah belum ada tanda-tanda?" Tanya Darren tiba-tiba

Stella mendongak menatap mata Darren. Ia mengernyitkan dahinya, "Tanda-tanda?" Tanyanya bingung

"Hmm.. Ya tanda-tanda bahwa dia sudah hadir di sini." Ucap Darren sambil mengelus perut rata istrinya itu

Stella yang mulai mengerti arah pembicaraan suaminya itupun tertegun. Lidahnya terasa kelu tak sanggup untuk mengucapkan sepatah katapun. Dia menundukkan kepalanya.

Darren menyadari perubahan istrinya, "Hmm.. mungkin kita harus bekerja lebih ekstra lagi. Kamu tahu kan aku punya banyak tenaga untuk melakukannya lebih sering denganmu." Darren terkekeh dan mencoba mencairkan suasana. Dia tahu istrinya itu sedih mendengar pertanyaannya tadi

"Sesering apapun kita melakukannya, dia tidak akan hadir di antara kita." Batin Stella. Hatinya tercubit mendengar pertanyaan dan semangat suaminya itu untuk memiliki seorang anak dengannya.

"Apa kamu benar-benar mau punya seorang bayi, ren?" Stella menatap manik mata Darren dalam mencari ketulusan di dalam sana.

"Tentu saja. Aku sudah tidak sabar melihat perutmu membesar karena ada Darren dan Stella junior di dalam sana." Ucap Darren berbinar

Stella semakin merasa bersalah mendengar pernyataan Darren itu. Pria itu memang tulus ingin memiliki seorang anak. Tanpa sadar Stella menitihkan air matanya.

"Hei.. Hei.. Jangan menangis, sayang. Kita pasti akan memilikinya nanti. Kita baru aktif melakukannya selama 6 bulan ini. Tidak apa-apa. Mungkin belum waktunya saja." Ucap Darren menenangkan Stella dan menghapus air mata yang membasahi pipi istrinya itu. Namun justru hal itu semakin membuat istrinya terisak.

Stella duduk dan menundukkan kepalanya, dia tidak berani menatap mata Darren, "Maaf." Gumam Stella dan masih dapat didengar Darren.

Darren langsung duduk dan menangkup wajah istrinya itu. Namun wanita itu lagi-lagi mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Hei.. Kamu gak perlu minta maaf. Mungkin belum waktunya kita menjadi orangtua. Itu artinya aku masih memiliki waktu yang panjang untuk memilikimu seorang tanpa harus berbagi perhatian dengan anakku nanti." Hibur Darren

Stella menepis pelan kedua tangan Darren dari pipinya dan dia memberanikan diri untuk mengatakan yang sebenarnya pada suaminya itu.

"Maafkan aku. Hiks. Sebenarnya.. hiks.. Aku menggunakan kontrasepsi KB suntik sejak awal. Hiks.." lirih Stella yang masih terisak

"Apa? Kenapa kamu melakukan itu hah?" Darren mulai tersulut merasa dipermainkan selama ini. Dia bangkit dari ranjang dan mengacak rambut frustrasi. Dia berjalan mondar-mandir di dalam kamar dan mengusap wajahnya kasar.

"Maaf." Lirih Stella

Tiba-tiba dia menghentikan langkahnya dan menatap Stella dingin, "Oh.. Aku mengerti alasanmu. Kamu hanya tidak ingin mengandung bayiku bukan? Kamu menganggap aku tidak pantas menjadi seorang ayah, begitu?" Darren membentak Stella

"Bu.. bukan begitu maksudku." Stella ketakutan saat Darren membentaknya. Baru kali ini pria itu semarah ini padanya.

"Lalu apa hah?" Tanya Darren mencengkram bahu Stella

"Aku.. Aku.. Aku hanya belum siap..." lirih Stella mengabaikan rasa sakit pada bahunya saat Darren semakin kuat mencengkram bahunya

"Alasan bodoh." Geram Darren melepas cengkramannya dan pergi keluar dari kamar Stella.

***Brak*. (Darren membanting pintu)**

Stella hanya tergugu melihat punggung Darren yang menghilang dibalik pintu. Dia merutuki kebodohannya yang tidak bisa menjelaskan alasan sebenarnya pada Darren. Stella sangat merasa menyesal karena telah membuat keputusan sepihak ini.

●●●

<u>Darren</u>

"Shit." Ternyata wanita itu masih memandang hina diriku. Dia masih belum mempercayaiku sepenuhnya. Aku yakin di dalam otaknya itu aku hanya pria brengsek yang tidak pantas menjadi seorang ayah bagi anaknya.

Apa tidak cukup selama ini aku membuktikan padanya bahwa aku sudah berubah? Aku hanya fokus kepadanya selama ini. Aku mencurahkan seluruh perhatianku padanya. Bahkan waktuku hanya tersita untuknya setelah aku menyelesaikan urusan kantor setiap harinya.

Apakah itu tidak cukup membuatnya percaya bahwa aku tidak bermain dengan jalang lagi?

"Arrghh.." aku mengacak rambutku frustrasi

"Apa gunanya memiliki seorang istri jika dia hanya menganggapku sebagai pria brengsek? Dia tidak ingin mengandung bayiku hah?"

●●●

<u>Amore Club</u>

Darren kini berada di *club* milik sahabatnya Kenan yang sudah lama tidak dikunjunginya selama 6 bulan terakhir ini. Kenan tampaknya sedang tidak berada di sini malam ini. Mungkin pria itu sedang sibuk menghabiskan waktu dengan wanitanya.

Darren sejak tadi duduk di depan meja bar dan menghabiskan 10 gelas *vodka.* Jimmy sang bartender yang sudah mengenalnya menolak memberikan minuman lagi padanya. Pria itu khawatir akan terjadi sesuatu jika Darren terus minum di sini mengingat kecelakaan yang terjadi pada Darren 6 bulan yang lalu. Jimmy memutuskan untuk menghubungi Kenan agar pria itu membawa Darren pulang.

Namun belum sempat dia menekan tombol hijau di ponselnya, dia melihat Darren sedang bercumbu dengan seorang wanita. Dia mengurungkan niatnya dan mengantongi kembali ponselnya.

Wanita itu membawa Darren ke dalam kamar yang tersedia di dalam *club* itu. Dia tersenyum licik saat Darren menerima setiap sentuhannya. Dia menganggap ini angin segar baginya untuk kembali masuk ke dalam kehidupan Darren seperti dulu.

Wanita itu menanggalkan seluruh pakaian yang melapisi tubuhnya dan mulai menggerayangi Darren yang tengah dalam pengaruh alkohol itu. Dia membuka satu per satu kancing baju Darren. Wanita itu memberikan rangsangan-rangsangan kepada Darren namun empunya tetap tidak bereaksi.

Tidak hilang akal, wanita itupun beralih ke bagian tubuh Darren yang lebih sensitif dan mencoba menggoda pria itu di bawah sana.

Seketika Darren yang mulai tersadar pun terkejut melihat apa yang sedang dilakukan wanita itu padanya. Dia memicingkan matanya memperjelas penglihatannya. Dan matanya melebar ketika menyadari bahwa wanita dari masa lalunya inilah yang sedang berada di hadapannya saat ini.

Darren menegakkan tubuhnya, "Kau..." dia menatap wajah wanita itu

Wanita itu mendongak dan menghentikan aktivitasnya di bawah sana, "Iya sayang, aku kembali." Ucapnya dan tersenyum menggoda

●●●

<u>Stella</u>

Aku khawatir dengan Darren. Sudah 3 hari dia tidak pulang ke apartemen semenjak pertengkaran kami malam itu.

Aku sudah menghubunginya berkali-kali, namun sepertinya dia sengaja mengabaikanku. Dia tidak pernah mengangkat telepon dan membalas pesanku.

"Kamu di mana, ren?"

Aku memutar otak mencari jawaban di mana dia saat ini. Tidak mungkin aku bertanya kepada mertuaku, bisa-bisa mereka curiga kami sedang memiliki masalah. Meskipun kenyataannya benar.

Aku berusaha menepis pikiran negatif yang bersarang di otakku. Ya, pikiran jika Darren saat ini kembali bermain dengan jalang.

"Tidak. Aku mempercayai suamiku." Ucapku meyakinkan diriku

Aku memutuskan untuk menghubungi Theo sahabatnya, mungkin dia tahu Darren di mana saat ini. Jika Darren tidak mau menemuiku, setidaknya aku tahu dia baik-baik saja.

Namun harapanku pupus sudah. Theo yang notabenenya sahabatnya itupun tidak tahu Darren sedang di mana saat ini. Dia berjanji akan menghubungiku jika menemukan Darren nanti.

34. Terkikis

Sudah seminggu berlalu dan Darren belum juga pulang ke apartemen. Hal ini membuat Stella resah, dia takut terjadi sesuatu pada suaminya itu.

Setelah mendapat kabar dari Theo bahwa Darren sudah kembali bekerja, Stella pun memutuskan menemui Darren di kantornya mencoba memperbaiki hubungan mereka. Dia akan menceritakan alasan yang sebenarnya pada Darren, mungkin jika pria itu sudah mendengar alasan yang sebenarnya dia akan menerimanya.

Stella sudah sampai di gedung mewah milik keluarga Milton. Wanita itu memakai *jumpsuit* berwarna merah dengan lipstik senada dengan pakaiannya. Dia melangkahkan kakinya langsung menuju lantai ruang kerja suaminya berada, karyawan di perusahaan itu tidak berani menghentikannya mereka hanya melihatnya kagum dengan kecantikannya dan sekaligus ketakutan karena aura dingin yang terpancar darinya.

Saat berada di depan pintu ruangan Darren, seorang wanita yang merupakan sekretaris Darren menghentikan langkahnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Nona?" Ucap wanita itu seramah mungkin

"Tidak perlu, saya hanya ingin menemui Mr. Milton." Ucap Stella datar

"Anda sudah membuat janji?" Tanya wanita itu lagi namun dengan memasang wajah masamnya

"Sudah." Bohong Stella dan membuka knop pintu ruangan Darren tanpa mengetuknya

Saat masuk ke ruangan itu, Stella mendengar dua orang pria yang dikenalinya dari suaranya Theo dan juga suaminya Darren sedang melakukan percakapan yang serius. Dia berniat untuk keluar dari ruangan itu, namun saat mendengar namanya disebut, dia mengurungkan niatnya dan memilih untuk mencuri dengar. Stella berdiri di sudut ruangan agar kedua pria tersebut tidak menyadari kehadirannya.

"Apa yang terjadi di antara kalian, ren? Stella mencarimu sejak kemarin. Katanya kau tidak bisa dihubungi." Tanya Theo pada Darren

"Ah. Sudahlah. Jangan sebut nama itu di depanku, aku sudah muak dengannya." Jawab Darren yang kini tengah

menghadap ke jendela kaca luar gedung membelakangi pintu masuk ruangannya.

"Seharusnya kalian membicarakan masalah kalian dengan kepala dingin. Jangan lari dari masalah seperti yang kau lakukan saat ini!" Theo mencoba memberi nasihat kepada sahabatnya itu

"Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Dia sudah memilih untuk selalu memandangku sebagai pria brengsek. Dan akupun sudah memilih untuk kembali menjadi pria brengsek baginya." Ucap Darren pelan namun menusuk

"Jangan bertindak gegabah, ren! Keputusanmu ini salah dengan memilih kembali menjadi pria brengsek yang suka mabuk-mabukan dan bermain jalang itu. Dan kau akan menyesal jika kembali pada wanita masa lalumu itu." Theo memperingatkan sahabatnya itu, dia sudah mendengar dari Jimmy bahwa Darren dan Nathalia sempat bercumbu di *club* milik Kenan beberapa hari yang lalu

"Aku sudah membuat keputusan. Jangan terlalu jauh mencampuri urusanku!" Desis Darren dan berbalik menatap tajam Theo

Keduanya tersentak saat melihat seseorang sudah berdiri di tengah ruangan dan menatap Darren dingin.

"Aku salah mengira dengan datang ke sini bisa memperbaiki semuanya. Ternyata aku justru mendengar

kenyataan buruk lagi. Maaf." Ucap Stella dingin dan langsung meninggalkan ruangan itu setelah mengucapkannya.

●●●

Stella menutup pintu ruangan Darren. Dia tidak sengaja menyenggol bahu seorang wanita. Stella menoleh sekilas dan menghentikan langkahnya untuk memastikan wajah wanita yang berpakaian terbuka itu. Dia memakai dress putih transparan dengan potongan leher yang rendah menunjukkan belahan dadanya dengan jelas. Paha dan bentuk bokongnya juga terekspos dibalik dressnya yang transparan itu.

"Sungguh pakaian yang tidak pantas dikenakan ke tempat seperti ini. Dan untuk apa dia membawa setangkai bunga?" Batin Stella, dia menggelengkan kepala tidak habis pikir dengan kelakuan wanita di hadapannya ini.

Matanya melebar saat mengingat siapa wanita yang ada di hadapannya ini. Ya, dia adalah Nathalia Edward, wanita masa lalu suaminya itu. Dia tersenyum miris mengingat percakapan suaminya dengan Theo beberapa saat lalu. Suaminya itu telah memilih kembali pada wanita masa lalunya.

"Gak punya mata ya kamu?" Ucap Nathalia ketus

Stella memilih mengabaikan wanita yang dianggapnya tidak mempunyai sopan santun itu dan pergi meninggalkan gedung kantor suaminya itu dengan hati yang terluka.

●●●

Darren hanya menatap punggung Stella yang menghilang di balik pintu itu. Sebenarnya ada rasa khawatir kehilangan Stella namun egonya lebih besar, sakit hatinya menguasainya. Dia tidak ingin melihat wanita itu saat ini, dia ingin menghilangkan perasaannya pada wanita itu. Stella sudah menjatuhkan harapannya.

"Aku berharap kau akan menyesali keputusan bodohmu ini." Ucap Theo dan pergi meninggalakan Darren saat Nathalia masuk ke ruangan itu.

●●●

Darren menatap tajam wanita yang berdiri di hadapannya saat ini.

"Untuk apa kau datang ke sini, jalang?" Sinis Darren

"Aku cuma mau ngelanjutin kegiatan kita yang tertunda malam itu, sayang." Ucap Natahalia dengan suara dibuat seseksi mungkin dan mulai berjalan mendekati Darren

"Saya tidak akan pernah sudi menyentuh tubuh kotormu itu." Darren menatap jijik wanita itu

"Jangan munafik, aku bisa memuaskanmu sayang!" Ucap Nathalia yang kini sudah mendaratkan bokongnya di pangkuan Darren dan menciumi rahang Darren

Darren menepis kasar tangan wanita itu dan menghempaskan tubuhnya ke lantai.

"Jangan pernah muncul di hadapanku, jalang!" Desis Darren.

Nathalia belum menyerah juga, dia tersenyum nakal dan tetap berusaha menggoda Darren. Dia melepaskan seluruh pakaiannya di hadapan Darren dan meliukkan tubuhnya sesensual mungkin. Darren hanya menatapnya datar, pria itu sama sekali tidak tergoda dengan pemandangan di hadapannya ini. Justru dia sangat jijik menatap wanita murahan ini.

"Astagaa... APA-APAAN INI?" Pekik seseorang yang tiba-tiba masuk ke dalam ruangan Darren

Nathalia tersentak dan menutupi area sensitif tubuhnya dengan telapak tangannya. Dia memungut pakaiannya yang berserakan di lantai

"I.. ini tidak seperti yang kamu pikirkan, kak." Ucap Darren yang terbata dan tidak menyangka kakaknya memergokinya dalam situasi yang tidak menyenangkan seperti ini

"Untuk apa jalang ini di sini huh? Di mana otakmu, Darren?" Geram Jesslyn

"Aku tidak tahu untuk apa dia di sini. Dia yang datang dan bertelanjang seperti orang gila di sini." Ucap Darren datar

"Jalang sialan! Keluar kau dari sini." Desis Jesslyn menarik lengan Nathalia kasar dan menyeretnya dalam keadaan telanjang keluar dari ruangan Darren.

Jesslyn menarik kuat rambut Nathalia ada beberapa helai yang rontok di telapak tangannya dan dia melangkah cepat membawa wanita itu berkeliling kantor. Mempertontonkan tubuh telanjang wanita tak tahu malu itu di depan seluruh karyawan di sana. Banyak karyawan yang memotret kejadian itu.

"Kau suka mempertontonkan tubuhmu bukan?" Ucap Jesslyn nyaring dan menatap tajam Nathalia

Nathalia yang melihatnya bergidik ngeri. Wanita itu menitihkan air mata dan menutup wajahnya dengan kedua telapaknya malu dengan kondisinya yang mengenaskan saat ini.

"Jangan pernah menginjakkan kakimu di sini lagi! Jika kau melanggarnya, maka siap-siap menerima hal yang lebih buruk dari ini." Jesslyn mengancam wanita itu

"Dan kalian para pria, jika ada yang berminat dengan tubuh jalang ini, silakan mendiskusikan harga dengannya langsung!" Teriak Jesslyn memandang para karyawan pria yang sedang menyaksikan pertunjukan itu

●●●

Darren masih terbahak memandangi kakaknya saat ini. Dia tidak habis pikir dengan perbuatan nekad kakaknya barusan. Jesslyn duduk di sofa ruangan kerja Darren dan hanya menatap tajam adiknya itu.

"Haha.. Kamu memang hebat, kak." Kekeh Darren memandang Jesslyn

"Dan kamu pria tertolol yang pernah kukenal." Ucap Jesslyn menatap tajam adiknya itu

"Ppft.. Kau memperlakukannya seperti yang seharusnya." Ucap Darren menahan tawanya

"Aku melakukan yang seharusnya kamu lakukan." Geram Jesslyn

"Aku pria, tidak mungkin aku melakukan itu pada wanita." Ucap Darren membela diri

"Katakan saja kamu menikmati pemandangan yang disuguhkannya. Dan mungkin jika aku tidak datang, kalian sudah bercinta di sini dan mengenang masa lalu." Geram Jesslyn dan ingin mencakar wajah adiknya ini

"Mungkin. Haha." Darren terbahak mengingat kembali kejadian beberapa saat lalu

"Ck. Aku tidak habis pikir, bisa-bisanya kamu mencintai wanita seperti itu. Sungguh rendah seleramu." Jesslyn berdecak dan mengejek adiknya itu

"Aku tidak pernah mencintainya. Kuakui aku memang sempat menjalin hubungan dengannya, tapi aku tidak mencintainya." Jelas Darren

"Oh ya? Bukankah karena ditinggalkan olehnya kamu menjadi penggila *ONS*, adikku yang tolol?" Ejek Jesslyn

"Itu bukan karenanya. Tapi murni karena kebutuhan biologisku saja. Dan ya, saat itu aku berpikiran bahwa semua wanita sama saja hanya menginginkan harta dan apa bedanya dengan jalang. Lebih baik aku bermain dengan jalang tanpa harus terikat dengan wanita manapun. Aku cerdik bukan?" Ucap Darren tak tahu malu

"Dasar tolol. Hanya karena 1 wanita yang menginginkan hartamu bukan berarti semua wanita berpikiran sama dengannya. Bagaimana dengan istrimu?" Tanya Stella

Darren seketika mematung saat istrinya disebut.

"Oii.. Apa kabar Stella? Aku merindukan adik iparku yang konyol itu." Jesslyn bertanya lagi dan membuyarkan lamunan Darren

"Tanyakan langsung padanya." Ucap Darren dingin

"Hei.. Ada apa denganmu? Kenapa kamu tiba-tiba menyeramkan seperti ini?" Jesslyn bingung dengan perubahan sikap adiknya

"Pergilah. Aku sedang sibuk." Darren mengusir kakaknya

"Ck. Baiklah. Aku akan pulang, lebih baik aku mengurus suami dan anakku daripada adikku ini." Jesslyn berdiri dari sofa

"Eh.. Oh Ya.. Aku ke sini hanya ingin memberitahumu, kami akan pindah ke London dan mengurus cabang perusahaan Jeffry yang baru dirintis di sana." Jelas Jesslyn

"Hmm.." Darren hanya berdehem

"Ck. Hanya itu? Mommy dan Daddy juga akan ikut dan sementara akan menetap di sana. Mereka akan membantuku merawat Cesyl selama kami sibuk dengan urusan perusahaan." Lanjut Jesslyn

"Oh.. oke." Ucap Darren cuek

"Dasar adik yang tidak peka." Umpat Jesslyn dan pergi meninggalkan Darren

35. Gak Peka

Milton's Mansion

Keluarga Milton kini sedang mengadakan makan malam untuk perpisahan sementara mereka. Ya, nantinya Stella dan Darren lah yang tinggal di Indonesia. Sementara keluarga Milton yang lainnya akan menetap sementara di London.

Lalu bagaimana bisa Stella dan Darren berada di sana? Tentu saja mereka harus datang walau bagaimanapun mereka harus tetap terlihat baik-baik saja di depan keluarga. Meskipun kali ini mereka datang terpisah. Keduanya juga tidak melakukan percakapan apapun selama makan malam berlangsung. Stella memfokuskan dirinya pada Cesyl, putri Jesslyn, kakak iparnya.

Setelah selesai makan malam, kini semuanya tengah berbincang di ruang keluarga. Cesyl sangat nyaman dalam pangkuan Stella.

"Udah cocok tuh kayaknya" celetuk Jesslyn menatap Stella yang sedari tadi menggendong Cesyl

Stella hanya tersenyum mendengarnya. Saat ini dia sedang malas membalas gurauan kakak iparnya itu. Dia yakin nanti hal itu justru akan memancing pembahasan tentang permintaan mertuanya yang menginginkan cucu darinya dan Darren, yang justru merupakan akar masalahnya saat ini dengan suaminya.

"Iya nih, Ren. Udah bikin belum? Biar gak sepi setelah ditinggal sama kita-kita." Jeffry menimpali ucapan istrinya

"Mommy juga udah gak sabar pengen gendong cucu dari kamu sama Darren, iya gak Dad?" Ucap Mommy Bella antusias

"Mom, yang sabar dong. Mungkin Stella sama Darren masih mau menikmati hidup berdua dulu, biar kayak pacaran." Ucap Daddy Alex menggoda putra dan menantunya itu.

Darren hanya berdehem dan Stella tampak acuh memilih fokus memainkan pipi *chubby* keponakannya.

Tiba-tiba ponsel Stella berdering menandakan ada panggilan masuk. Stella menatap satu persatu keluarganya yang ada di ruangan itu, memberi isyarat meminta izin untuk mengangkat telepon itu. Stella bangkit dan berjalan menjauh dari mereka.

"Ya, pasiennya laki-laki atau perempuan? Usianya?" Tanya Stella pada seseorang di seberang sana

"..."

"Iya, kamu lain kali kalau mau lapor pastikan dulu tau semua informasi yang dibutuhkan dari pasien. Gimana sih jadi dokter?" Geram Stella pada salah satu dokter jaga di IGD rumah sakit

"..."

"Hmm.. Pasiennya sesak? Ada nyeri dada juga?" Tanya Stella memastikan

"..."

"Sekarang kamu pasangkan oksigen dulu 2 liter/menit, trus kasih obat pereda nyeri dulu. Pasien posisikan setengah duduk. Observasi keadaan pasien, pastikan sesak dan nyerinya berkurang." Ucap Stella dan memutuskan sambungan.

Stella kembali bergabung dengan keluarganya. Dia tersenyum segan merasa mengganggu suasana.

"Telepon dari rumah sakit?" Tanya Daddy Alex

"Iya, dad." Stella menganggukkan kepalanya

"Ini baru dokter siaga." Celetuk Jeffry

Ponsel Stella kembali bergetar, Stella tersenyum kikuk dan memberi isyarat meminta izin mengangkat teleponnya. Daddy menghentikannya saat dia akan bangkit sehingga dia menerima telepon di sana.

"Ya, halo." Sapa Stella

"..."

"Ya, kamu gimana sih? Daritadi kamu nelpon saya ngasih laporan setengah-setengah." Kesal Stella

"..."

"Kamu dokter bukan sih? Pasien keluhannya sesak nafas sama nyeri dada kan? Menurut kamu apa yang perlu diperiksa?" Geram Stella

"..."

"Hah... Lakukan pemeriksaan rekam jantung, foto rongent dada, cek darah juga!" Stella menghela napas kasar dan memilih untuk mengalah agar pasien lebih cepat ditangani. Stella memutuskan sambungan telepon itu.

Stella tersenyum kikuk, sadar sudah marah-marah di depan mertua dan kakak iparnya, "Maaf." Ucap Stella

Jesslyn terkekeh, "Haha.. santai aja kali, dek. Ternyata kamu galak juga ya jadi dokter." Celetuk Jesslyn

"Ini kak. Dokter yang lagi jaga di IGD hari ini kayaknya dokter baru deh. Semua harus diarahin dulu. Apa-apa nanya. Kesel jadinya, kasihan kan pasiennya jadi lambat ditanganinya." Keluh Stella

"Yang sabar, sayang." Mommy Bella mengelus lengan ramping menantunya itu

"Kamu setiap hari kayak gini?" Tanya Daddy Alex

"Gak kok, dad. Kebetulan hari ini jadwal Stella yang nerima pasien, jadi Stella harus *on call* 24 jam." Jelas Stella

Jeffry manggut-manggut, "Jadi dokter enak gak sih?" Tanyanya penasaran

"Hmm.. Tergantung kitanya. Kalau Stella sih senang-senang aja, kak. Karena memang dari dulu Stella *passionnya* di sini. Jadi dokter itu adalah bagian dari diri Stella, ada kebahagiaan tersendiri ketika melihat binar bahagia dari pasien dan keluarganya saat mereka dinyatakan sembuh." Jelas Stella dengan mata berbinar. "Ini juga cita-cita Stella dan Mama dari dulu." Lanjut Stella dan tanpa sadar meneteskan air mata mengingat kenangannya bersama Mamanya.

Darren menatap iba Stella. Ingin rasanya dia berlari dan memeluk istrinya itu. Dia ingin berada di sampingnya dan memberi kekuatan padanya. Namun itu tidak mungkin karena saat ini dia masih kecewa dengan wanita itu.

Mommy Bella menghapus air mata yang membasahi pipi menantunya itu, "Mommy dan Daddy bangga sama kamu, sayang" Ucap Mommy Bella terharu dan memeluk menantunya itu.

Ponsel Stella kembali bergetar, kali ini ada pesan yang masuk. Stella membaca pesan di layar ponselnya itu.

"Kayaknya penting. Apa kamu harus ke rumah sakit?" Tanya Daddy Alex setelah melihat raut wajah Stella

"Mmm.. Maaf mom, dad, kak. Stella pamit ke rumah sakit dulu ya. Ada pasien yang harus segera Stella tangani." Ucapnya tidak enak karena harus pergi dan tidak ikut dalam acara keluarga

"Gak papa. Anterin istri kamu, ren." Perintah Mommy pada Darren yang sedari tadi tidak mengeluarkan suaranya itu. Darren hanya memandang Stella dan tidak mengucapkan sepatah katapun.

Saat pria itu bangkit dari sofa, Stella menghentikannya.

"Hmm.. Gak usah, mom. Temen Stella udah di depan. Stella tadi udah janji berangkat bareng dia." Ucap Stella yang memang sebelumnya dia sudah meminta Ben menjemputnya karena pria itu juga ada jadwal operasi malam ini dan kebetulan rumahnya searah dengan rumah mertuanya.

Darren tahu Stella saat ini sedang menghindarinya. Sebenarnya dadanya terasa nyeri mendengar penolakan dari istrinya itu namun hatinya belum siap memaafkan keputusan sepihak istrinya untuk menunda kehamilan itu.

"Siapa, dek? Kamu gak ngerepotin dia kan?" Selidik Jesslyn

"Ben. Dia juga ada jadwal operasi malam ini, kak. Kebetulan rumahnya searah, jadi gak ngerepotin kok." Jelas Stella.

Rahang Darren mengeras dan tangannya mengepal kuat sehingga buku-buku jarinya memutih mendengar nama pria yang akan menjemput istrinya itu. Sebenarnya dia tidak rela membiarkan pria yang dengan terang-terangan menunjukkan ketertarikan pada istrinya itu membawa istrinya namun lagi-lagi egonya mencegahnya untuk memaksa mengantarkan istrinya itu meskipun sebenarnya dia sangat ingin.

Stella bangkit dan pamit kepada seluruh keluarga. Dia mengabaikan Darren, wanita itu belum sanggup untuk berdekatan dengan pria itu. Hatinya sakit mengingat percakapan suaminya dengan Theo 2 hari yang lalu. Kini dia sudah pasrah dengan nasib rumah tangganya dengan pria itu. Kenyataannya pria itu sudah memutuskan untuk kembali pada wanita masa lalunya. Dugaannya semakin kuat saat dia melihat wanita itu menemui suaminya di kantor.

●●●

S&J Hospital

Stella sudah selesai memeriksa dan menangani seluruh pasiennya malam ini. Beruntung semua pasien yang dalam

keadaan bahaya sekarang sudah stabil karena ditangani dengan cepat dan tepat.

Kini Stella sedang duduk di ruangannya dan memikirkan nasib rumah tangganya. Hati dan pikirannya sudah tidak sanggup lagi menerima semuanya.

Stella ingin mengakhirinya, sudah cukup baginya bertahan. Selama ini dia berharap suaminya itu akan berubah, namun nyatanya lagi-lagi pria itu selalu kembali ke dalam lingkaran gelap dunia gemerlap malam setiap kali ada masalah. Yang lebih menyakitkan lagi adalah kenyataan bahwa suaminya itu lebih memilih kembali bersama mantan kekasihnya.

"Hei, *my love*. Kamu udah selesai? Aku anterin pulang ya? Udah malam banget ini, bahaya kalau kamu pulang sendirian." Ucap Ben membuyarkan lamunan Stella

"Mmm.. Ben. Aku boleh gak ngerepotin kamu?" Tanya Stella ragu-ragu

"Kamu mau bilang apa, *my love*? Apa sih yang gak buat kamu?" Goda Ben

"Kamu mau gak nganterin aku ke apartemenku tapi sebelumnya kita mampir dulu ke suatu tempat, ada beberapa barang penting yang harus aku ambil. Tempatnya sih lawan arah, nanti jadi bolak balik." Jelas Stella dengan wajah memelas

Ben tersenyum, "Astaga *my love*. Sejak kapan sih kamu segan sama aku? Yok gerak, biar gak kemalaman." Ucap Ben dan merangkul bahu Stella membawa wanita itu melangkah keluar dari gedung rumah sakit.

●●●

Setelah menempuh perjalanan 1,5 jam lamanya, mereka sampai di apartemen Darren. Stella keluar dari mobil Ben dan meminta pria itu tetap menunggunya di dalam mobil.

Stella masuk ke dalam apartemen Darren dan tidak menemukan tanda-tanda kehadiran pria itu di sana. Diapun bergegas memasukkan beberapa pakaian dan sepatu ke dalam koper berukuran sedang. Dia sengaja tidak membawa seluruh pakaian dan sepatunya karena takut Ben akan mencurigainya. Mungkin dia akan mengambil sisanya di lain hari saja. Atau dia lebih baik membeli yang baru daripada harus bertemu dengan pria itu lagi.

Ben sudah berdiri bersandar di samping mobilnya dan segera memasukkan koper Stella di bagasi mobilnya. Pria itu kembali menyalakan mesinnya dan menjalankan mobilnya menuju apartemen Stella.

"Stel, kamu lagi ada masalah?" Ben memberanikan diri menanyakan keadaan Stella yang tampak murung daritadi

Stella menggelengkan kepalanya, "Aku cuma lagi capek aja." Bohong Stella

Ben menghela napas, "Hah.. Aku ngerti kok kamu gak mau berbagi sama aku. Tapi kamu jangan pendam masalah kamu sendiri, cerita sama orang lain. Dan orang itu gak harus aku kok. Yang penting beban kamu berkurang." Ben tentu saja tahu jika wanita ini sangat sulit untuk berbagi dengan orang lain.

Stella menganggukkan kepalanya, "Kamu memang selalu ngertiin aku, ben." Stella tersenyum tulus pada Ben

"Mmm.. Stel. Kamu udah tahu alasan Axel *resign*?" Tanya Ben tiba-tiba mengalihkan topik pembicaraan

"Karena Kak Axel mau lanjutin pendidikannya di luar negeri." Jawab Stella polos

"Ck. Iya memang, tapi dia juga punya alasan lain yang lebih mendukung." Ben mencebikkan bibirnya

"Apa?" Stella memandang Ben penasaran

"Kamu tahu kan kalau Axel itu cinta sama kamu?" Ucap Ben akhirnya karena geram dengan kepolosan wanita di sampingnya ini

"Hah? Gak mungkin kak Axel cinta sama aku. Lagian dia gak pernah bilang." Stella menolak menerima kenyataan akan perasaan pria yang sudah dianggapnya seperti kakaknya itu

"Ck. Stella, sayang. Gak semua perasaan cinta itu harus diungkapin. Terkadang kita juga harus bisa menyadarinya dengan tindakan tanpa harus dikatakan. Apa menurutmu selama ini perhatian Axel itu bukan cinta?" Ben mencoba menyadarkan wanita jenius ini yang sayangnya tidak peka

"Ah. Kamu salah. Itu bukan cinta. Lagian aku udah anggap Kak Axel itu kayak kakak kandung aku sendiri." Elak Stella

"Kamu juga gak curiga kenapa Axel tiba-tiba *resign* setelah tahu kamu nikah?" Ucap Ben dengan nada sedikit ditinggikan

Stella menggelengkan kepalanya dan turun dari mobil Ben karena mereka sudah sampai di depan gedung apartemen yang mewah itu. Tentu saja apartemen ini pemberian dari *'Mysterious Hero'*-nya yang baru ditempatinya sejak malam ini.

Mereka berdua hanya berjalan tanpa terlibat percakapan apapun. Saat sampai di depan pintu apartemen barulah Stella bersuara.

"Terimakasih banyak, ben. Maaf udah ngerepotin kamu. Kamu gak singgah dulu?" Tanya Stella menghilangkan kecanggungannya

"Gak usah. Udah kemaleman, gak enak sama suami kamu." Ben pamit dan melangkah pergi

"Hmm.. Ben. Apa aku memang gak peka ya?" Tanya Stella ragu-ragu

Ben menghentikan langkahnya dan menoleh pada Stella, "Menurut kamu?" Hanya itu yang dikatakannya dan pergi meninggalkan Stella.

36. Tega

<u>Sky View Hotel</u>

Kini Stella dan para sahabatnya sedang berkumpul di restaurant Hotel Bintang 5 di Jakarta. Stella mencoba mengalihkan pikirannya dari masalah rumah tangganya. Ya, menghabiskan waktu bersama sahabat adalah cara yang terbaik.

Seperti biasa, mereka selalu memiliki topik pembicaraan yang tidak ada habisnya ketika sedang berkumpul. Bahkan menertawakan hal-hal kecil yang menurut orang lain tidak lucu. Mereka tidak perduli jika orang-orang di sekitar menatap sinis ke arah meja mereka karena dianggap mengganggu ketenangan.

Beginilah persahabatan mereka, saling melengkapi. **Stella** si cuek dan konyol, **Kenny** dengan sifat tegas dan bicara tanpa difilter terlebih dahulu, **Wendy** yang centil dan *drama queen*, **Windy** yang baperan dan sangat mudah meneteskan air mata baik karena sedih maupun bahagia, dan **Farah** yang dewasa dan keibuan.

Jika salah satu dari mereka tersakiti maka semuanya akan ikut merasakan kesakitan yang dialami sahabatnya. Tak jarang pula mereka akan turun tangan membalas perbuatan orang yang melukai salah satunya, baik secara langsung maupun memerintahkan orang lain.

Stella sangat ingin menceritakan masalah yang dihadapinya saat ini, namun dia takut hal itu akan semakin memperkeruh suasana. Dia takut jika para sahabatnya ikut campur dalam urusan rumah tangganya dan malah berujung menciptakan masalah baru lagi. Dia tahu jika para sahabatnya itu pasti tidak akan tinggal diam. Sehingga Stella memilih menanggung semuanya sendiri selama dia masih sanggup menahannya.

"*Girls*, sebenarnya aku kesel deh sama kalian." Kenny menatap tajam para sahabat satu per satu

"Kenapa?" Tanya Windy

"Ck. Aku udah 6 bulan di *Cambridge* tapi kalian gak pernah jengukin aku." Kenny mengerucutkan bibirnya sebal

"Kamu tahu kan kita lagi sibuk sama urusan masing-masing? Lagian aku punya suami Ken, aku udah gak bisa seenaknya main pergi-pergi aja tanpa izin suami. Entar suami aku diambil pelakor lagi. Idiihh.. amit-amit." Ucap Farah berlebihan

"Dasar istri posesif." Wendy memutar bola mata malas.

"Aku sih pengen banget liburan, cuma kamu tahu sendiri kan calon tunangan aku itu gimana. Dia gak bisa lepas dari aku, dia gak bakal ngizinin aku pergi tanpa dia. Dan sekarang dia lagi sibuk ngurusin cabang usaha *club* dia yang baru dibuka." Sesal Windy

"Iya.. iya aku ngerti deh. Nah ini si jomblo alasan kamu apa? Padahal waktu itu kamu udah janji bakal jengukin aku." Kenny memicingkan matanya pada Stella

"Mmm.. *sorry* Ken. Aku juga lagi sibuk ngurusin Rumah Sakit. Kamu tahu kan aku punya tanggungjawab ganda di sana." Ucap Stella setengah berbohong. Ya sebenarnya dia tidak pergi karena waktu itu rumah tangganya dan Darren masih hangat-hangatnya. Tidak mungkin dia meninggalkan suaminya, apalagi Darren sepertinya akan sakau jika seharipun tidak menyentuhnya.

"Ck. Ingkar janji kamu." Kenny mendengus

Stella menolehkan pandangannya ke lobi hotel. Jantungnya terasa diremas ketika matanya tidak sengaja melihat sosok pria yang menghantui pikirannya saat ini tengah bergandengan tangan dengan seorang wanita yang pernah ditemuinya itu. Air matanya lolos begitu saja membasahi pipinya. Cepat-cepat Stella mengalihkan pandangannya kembali dan menghapus air matanya, dia

menundukkan kepalanya takut jika sahabatnya menyadari itu.

Namun sayang, Kenny terlanjur menyadarinya, "Kamu nangis, Stel?" Tanyanya khawatir dan menoleh ke arah pandangan Stella sebelumnya mencari tahu penyebab sahabatnya itu menangis. Dia hanya melihat pria dan wanita yang tengah bergandengan di lobi hotel, kemungkinan mereka adalah pasangan kekasih.

"Mmm.. Gak. Ini karena makanan aku kepedesan kali ya?" Bohong Stella

"Bukan karena mereka?" Kenny menunjuk pria dan wanita di lobi dengan dagunya. Mereka semua memandangi sosok yang dimaksud

"Tunggu.. tunggu. Itu kan Darren, sahabatnya Kenan, calon tunangan aku." Windy menyela percakapan itu saat dia mengenali sosok yang ditunjuk Kenny

"Dan dia juga sahabat tunangan aku, Theo." Wendy menimpali ucapan Windy dan mereka saling berpandangan

"Kamu sama Darren ada hubungan apa?" Ucap mereka kompak menatap tajam Stella menuntut jawaban dari bibir sahabatnya itu

"Mmm.. Aku balik duluan ya, ada urusan mendadak di rumah sakit. Kalian tunggu di apartemen aku aja ya. Ntar aku

nyusul." Stella langsung pergi meninggalkan para sahabatnya itu.

•••

Darren's Apartments

Dengan berat hati Stella harus menginjakkan kakinya kembali di apartemen Darren ini. Dia merutuki kebodohannya yang meninggalkan dokumen-dokumen penting di kamarnya. Mau tidak mau dia harus segera mengambil seluruh dokumen miliknya agar tidak kembali lagi ke sini.

Stella mengumpulkan keberaniannya dan melangkahkan kakinya ke lantai atas menuju kamarnya. Namun lagi-lagi air matanya lolos begitu saja saat melihat pemandangan yang disuguhkan di kamarnya.

Dia melihat dua sosok yang dilihatnya di lobi hotel beberapa saat lalu. Ya, mereka adalah Nathalia dan Darren. Parahnya lagi, wanita itu kini berdiri dalam keadaan tidak mengenakan sehelai benang pun. Sedangkan Darren duduk menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang dan memandangi wanita di hadapannya itu.

Stella tidak sengaja menjatuhkan ponsel yang ada di genggamannya. Rasanya seluruh tubuhnya melemah dan tidak kuat menyaksikan pemandangan di depannya.

Darren dan Nathalia yang mendengar suara benda terjatuh itupun terkejut dan menoleh ke arahnya.

Stella menghapus air matanya, "Maaf. Lanjutkan saja!" Ucap Stella parau dan menundukkan pandangannya.

Stella menutup pintu kamarnya dan turun ke lantai bawah. Dia mengistirahatkan tubuhnya di kamar tamu dan menunggu pasangan kekasih itu menyelesaikan kegiatannya. Barulah dia akan masuk ke kamarnya dan mengambil seluruh dokumennya.

Bukannya Stella tidak sakit hati menyaksikan suaminya bercinta dengan wanita lain di kamarnya sendiri. Hanya saja dia memilih untuk merasakan sakit hati itu sekaligus untuk saat ini. Sudah terlanjur, hancurkan saja sekalian. Itu yang ada di pikirannya.

Stella terisak di dalam kamar itu. Dia sungguh tidak menyangka pria itu tega menghianatinya setelah apa yang mereka lalui bersama selama ini. Sungguh kejam pria itu, dengan terang-terangan berselingkuh dan membawa selingkuhannya ke apartemen. Dan yang lebih menyakitkan lagi kenapa pria itu harus bercinta di atas ranjangnya? Apakah pria itu memang sengaja melakukannya untuk mengusirnya? Tidak cukupkah ia mengusirnya dari hatinya saja? Kini pria itu mengisyaratkan padanya untuk pergi dari kehidupannya.

●●●

Stella terbangun dari tidurnya setelah lelah menangis seharian. Dia melihat jam di layar ponselnya menunjukkan pukul 8 malam.

"Pasti mereka sudah selesai." Gumamnya

Stella pun keluar dari kamar tamu dan langsung menuju kamarnya. Sampai di dalam kamar memang benar mereka sudah tidak berada di sana, namun Stella tersenyum miris melihat keadaan ranjangnya yang berantakan. Diapun kembali fokus pada tujuan awalnya. Cepat-cepat dia memasukkan seluruh dokumennya ke dalam tas jinjingnya.

Stella menuruni tangga dan samar-samar dia mendengar suara orang yang sedang berbincang. Diapun mengabaikannya dan meneruskan langkahnya untuk keluar dari apartemen ini. Namun langkahnya terhenti saat mendengar suara seorang pria menyapanya dari ruang keluarga.

"Hei. Siapa namamu, cantik?" Ucap pria itu dengan suara menggoda

Stella menoleh dan tersenyum seadanya tanpa berniat menjawab pertanyaan itu.

"Kenapa nona cantik ini bisa berada di apartemenmu, ren?" Tanya pria itu pada Darren

"Oh.. Biasa... dia hanya JALANG." Jawab Darren datar menekankan kata 'Jalang' dan menatap Stella rendah

Sungguh hati Stella tercabik-cabik mendengar hinaan yang keluar dari mulut suaminya ini. Jantungnya terasa diremas kuat hingga terasa berhenti berdenyut. Stella menatap Darren berkaca-kaca. *"Sehina itukah aku di matamu?"* Batin Stella

"Ow.. Wow.. benarkah? Dia adalah jalang tercantik dan terseksi yang pernah kutemui, ren." Ucap pria itu menatap Stella dari atas ke bawah

"Kalau berminat silahkan, aku juga udah selesai sama dia." Ucap Darren merendahkan Stella

Seolah hinaan tadi belum cukup, kini dengan entengnya Darren menawarkannya pada pria lain. *"Cukup. Cukup sudah dia merendahkanku. Aku tidak pantas mendapatkan ini."* Batin Stella

Stella mengepalkan tangannya kuat dan menghembuskan napas kasar. Dia berusaha keras mengontrol emosinya. Setelah cukup tenang, dia melangkah dan mendekati kedua pria itu.

Pria itu memperhatikan langkah Stella yang mendekat ke arahnya, "Apa kamu bersedia, nona? Aku juga tidak kalah hebat darinya dalam masalah ranjang." Ucap pria itu mengerlingkan matanya menatap Stella

Stella menatap pria itu dan tersenyum genit padanya, "Tapi aku tidak yakin milikmu itu bisa bertahan lebih lama dari miliknya." Ucap Stella dengan suara yang dibuat semenggoda mungkin

Pria itu tidak bisa berkata apa-apa dan hanya menatap Stella. Stellapun berjalan mendekati Darren. Dia menatap tajam suaminya itu.

"Terimakasih untuk semuanya. Aku tidak akan pernah melupakannya." Desis Stella tepat di depan telinga Darren dan pergi keluar dari apartemen itu.

●●●

Setelah Stella keluar dari apartemen Darren, pria itupun kembali bersuara.

"Kau sudah sangat keterlaluan, ren." Ucapnya menatap Darren kecewa

"Dia pantas mendapatkannya." Desis Darren

"Jangan kau pikir aku gak tau dia siapa. Dia istrimu, tolol." Geram pria itu

Darren menatap tajam pria di depannya, "Istri mana yang tidak mau mengandung anak dari suaminya? Istri mana yang pergi dengan pria lain dan tidak pulang selama 2 hari? Huh? Aku yakin dia pasti bermalam dengan pria itu." Ucap Darren meninggikan suaranya

Darimana Darren tahu Stella tidak pulang ke apartemen? Ya, dini hari Darren kembali ke apartemen setelah pulang dari mansion keluarganya. Dia mengkhawatirkan Stella yang sepertinya kelelahan dengan perkerjaannya ditambah lagi dengan masalah yang terjadi di antara mereka. Dia ingin melihat wajah istrinya itu dan memastikan wanitanya baik-baik saja. Namun dia kecewa saat tidak mendapati wanita itu di sana. Selama 2 hari dia menunggu kehadiran wanita itu, namun dia tidak kunjung pulang. Dia yakin istrinya itu pergi bersama Ben, pria yang menjemput istrinya 2 hari yang lalu. Darren yang sangat marah dan benci memikirkannya tidak berniat untuk mencari tahu kebenarannya.

"Ck. Aku yakin kau belum meminta penjelasan dari istrimu kan? Jangan menyimpulkan sesuatu tanpa mencari tahu kebenarannya, ren!" Nasihat pria itu

"Tidak usah sok menasihatiku, Ken! Aku tahu apa yang aku lakukan." Ucap Darren datar

"Kau tidak melihat dari matanya itu dia terluka mendengar ucapanmu tadi? Kau sangat tega kepada istrimu sendiri." Kenan menatap Darren tidak percaya dengan apa yang telah diperbuat sahabatnya itu, "Aku harap kau tidak menyesal!" Lanjutnya

"Aku tidak perduli." Ucap Darren dingin

"Apa yang telah kau perbuat sebelumnya? Sepertinya dia baru saja menangis, matanya tampak sembab." Kenan menatap tajam Darren

"Dia melihatku bersama Nathalia di kamar. Nathalia berdiri bugil di hadapanku yang sedang duduk di atas ranjang." Darren mengingat kejadian beberapa jam lalu

"Aku peringatkan kau untuk segera menyelesaikan urusanmu dengan Nathalia. Jangan sampai dia menjadi *boomerang* untukmu di masa depan!"

"Ck. Aku tidak mempunyai urusan apa-apa lagi dengannya, Ken." Ucap Darren datar

"Jangan kau pikir aku tidah mengetahui bahwa akhir-akhir ini kau sering bertemu dengannya."

"Hah.. Aku juga sudah sangat muak dengannya. Dia itu sudah seperti penguntit. Dia terus saja mengikutiku dan bisa menemukanku di manapun aku berada. Dan jijiknya lagi dia selalu berusaha keras menggodaku dengan cara bertelanjang di hadapanku." Keluh Darren

"Itu karena kau tidak bertindak tegas sehingga dia terus mengikutimu." Geram Kenan

"Aku harus bagaimana lagi mengusirnya? Apa perlu aku membunuhnya?" Ucap Darren frustrasi

"Ide bagus. Aku bisa meminta bantuan temanku untuk menyingkirkannya dari hidupmu." Ujar Kenan serius dan melangkah pergi meninggalkan Darren

37. Rencana

Stella

Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan? Aku sudah tidak sanggup lagi menanggung semua beban ini. Hatiku hancur, benar-benar hancur. Aku sudah tidak bisa bertahan dengannya. Lagi-lagi dia menghinaku. Seolah tidak cukup dengan hanya menghina, dia malah menambahkannya dengan penghianatan.

Dengan berat hati aku melangkahkan kakiku memasuki apartemenku. Aku sudah tidak bisa memikirkan apapun lagi. Ini yang aku takutkan. Ya, aku jatuh cinta pada pria itu dan dihancurkan pula oleh pria yang sama. Aku tidak tahu sejak kapan aku merasakannya, namun aku menyadarinya semenjak aku melihatnya terkulai lemah tak sadarkan diri di rumah sakit. Di saat itulah aku menyadari aku takut kehilangannya.

Bagaimana perasaanku saat ini? Apakah aku masih mencintainya? Jawabannya, iya aku masih mencintainya. Tapi aku tidak yakin cinta yang kumiliki saat ini mampu

membuatku memaafkannya. Karena yang kurasakan saat ini adalah kekecewaan yang sangat besar kepadanya.

●●●

Stella masuk ke apartemennya dengan langkah gontai dan jangan lupa penampilannya yang jauh dari kata baik. Bayangkan saja *mascaranya* luntur terkena air matanya sendiri, matanya sembab karena terlalu lama menangis, hidungnya pun merah, lipstiknya belepotan, dan jangan lupa rambutnya yang acak-acakan, mungkin orang yang melihatnya saat ini mengira dia adalah pasien rumah sakit jiwa yang berhasil kabur.

"YA AMPUN STELLA!!!" Pekik Wendy yang terkejut melihat penampilan sahabatnya itu. Sehingga mengundang sahabatnya yang lain untuk segera mendekati mereka.

"YA TUHAN, ADA APA DENGANMU?" Pekik Windy tak kalah heboh

Farah yang sedikit tenang menuntun Stella menuju kamarnya dan mendudukkan Stella di tepi ranjang. Dia mengelus pundak sahabatnya itu.

Dengan cekatan Kenny datang membawa segelas air putih dan memberikannya pada Stella, "Minum dulu, Stel."

Setelah Stella sedikit tenang, barulah mereka menanyakan masalah yang sedang dialami Stella. Kini para sahabatnya itu tengah duduk di dekat Stella, seolah takut tiba-tiba terjadi sesuatu jika mereka jauh darinya.

"Stel, kamu ada masalah apa?" Tanya Kenny lembut

Stella tak bergeming dan hanya menatap satu per satu sahabatnya dengan tatapan yang tidak dapat diartikan. Kemudian dia kembali menundukkan kepalanya dan menatap lantai tempatnya berpijak.

"Kamu gak bisa terus-terusan menanggung bebanmu sendiri. Kita sahabat kan?" Farah membujuk Stella lembut untuk menceritakan masalahnya

Tiba-tiba Wendy berdiri dan matanya berkilat marah, "Apa ini ada hubungannya dengan Darren?"

Sontak semuanya memandang Wendy penuh tanya, tak terkecuali Stella yang tadinya tengah menunduk kini mendongak dan menatap mata Wendy dalam seolah-olah ingin menyampaikan sesuatu.

"Aku udah gak tahan lagi. Sebenarnya aku udah tahu hubungan kamu sama dia." Ucap Wendy geram

Stella menghembuskan napas kasar dan menceritakan semuanya pada para sahabatnya itu. Semuanya tanpa terkecuali. Tentu saja Stella kembali menangis karena

dengan menceritakannya dia mengingat kembali kisahnya dari awal sampai sekarang.

"Brengsek." Umpat Kenny dan mengepalkan tangannya kuat.

"Dasar pria tak punya hati. Sialan! Aku benci dia." Ucap Windy yang kini juga sudah meneteskan air matanya tak terima sahabatnya diperlakukan seperti ini

"Kamu cinta sama dia?" Tanya Farah lembut dan menggenggam tangan Stella

Stella menatap Farah sekilas kemudian pandangannya lurus ke depan, "Kalau aku gak cinta mungkin aku gak akan sehancur ini." Lirih Stella tersenyum getir

"Apa hebatnya sih pria brengsek itu? Pemabuk, Hiperseks, Tukang Selingkuh." Kenny meninggikan suaranya dan mengusap wajahnya kasar, "...dan dia juga udah hina kamu berkali-kali, Stel...." lanjut Kenny sambil meremas bahu sahabatnya itu.

"Aku juga gak tau, Ken. Aku juga gak mau jatuh cinta sama dia, tapi aku bisa apa kalau nyatanya aku gak bisa nentuin bakal jatuh cinta sama siapa? Kalian tahu sendiri kan selama ini aku selalu menghindari yang namanya jatuh cinta. Ini yang aku takutkan. Aku takut dikecewakan, aku takut dikhianati dan tidak dihargai." Keluh Stella dengan suara bergetar menahan tangisnya.

Stella menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya dengan badan gemetar. Para sahabatnya tahu Stella menangis. Mereka memeluk Stella dengan erat.

Kenny melepaskan pelukannya dan berdiri menatap Stella, "Aku bakal buat perhitungan sama dia." Ucap Kenny dingin

Stella mendongak dan menatap Kenny memohon, "Jangan, Ken! Jangan usik hidupnya, biarkan dia menjalankan hidup seperti yang dia mau! Aku cuma mau lepas dari dia." Ucap Stella berkaca-kaca

"Aku bakal putusin Kenan. Dia juga terlibat dalam masalah kamu. Dia ikut menghina kamu, Stel. Bukan cuma sekali, tapi 2 kali." Geram Windy tak habis pikir dengan calon tunangannya itu bisa bersahabat dengan pria brengsek seperti Darren dan dia juga tidak suka pria yang meremehkan wanita

"Aku juga bakal tinggalin Theo karena dia juga ikut dalam proses pembuatan surat perjanjian pernikahan kalian." Ketus Wendy

"Jangan gila, kalian udah mau nikah bulan depan!" Kenny memutar bola mata jengah melihat Wendy

"*Please*... Aku mohon kalian gak usah ngorbanin mereka untuk hal yang bukan kesalahan mereka. Ini semua masalah

aku sama Darren, *girls*. Jangan buat aku nyesal nyeritain masalah aku ke kalian." Lirih Stella

"Ck. Jadi sekarang kamu maunya apa?" Tanya Kenny

"Aku mau cerai." Ucap Stella dan lagi-lagi air matanya mengalir membasahi pipinya

Farah memeluk dan mengusap punggung Stella, "Jangan ambil keputusan di saat kamu lagi emosi! Tenangin dulu pikiran kamu. Ambil keputusan di saat kamu udah tenang dan pikirkan matang-matang, jangan gegabah! Nanti kamu nyesal." Nasihat Farah yang memilih tidak memihak pada kedua sisi. Bukannya dia tidak sedih dengan apa yang menimpa sahabatnya tetapi dia juga merasa ada masih ada hal yang perlu dibicarakan antara Stella dan suaminya.

"Iya sih. Mungkin ini cuma salah paham aja, Stel?" Ucap Windy menimpali perkataan Farah

"Kalau dipikir-pikir bisa jadi sih. Secara dari cerita kamu, sebelum masalah ini kalian juga udah ada masalah kan? Darren marah karena kamu diam-diam menunda kehamilan tanpa persetujuan dia. Padahal selama ini dia udah berharap banyak sama kamu buat mengandung anak kalian." Wendy mengerutkan keningnya seperti menerka-nerka teka-teki yang sulit dipecahkan.

"Yup. Mungkin dia tersinggung karena kamu gak mau punya anak sama dia. Dia ngerasa kamu nganggep dia gak

pantas dan masih gak percaya sama dia, Stel." Windy menjentikkan jarinya seolah telah memecahkan sebuah misteri

"Terlepas dari apapun alasannya, dia tetap gak berhak mengkhianati dan menghina Stella. Seharusnya dia kasih kesempatan Stella buat jelasin semuanya sama dia. Bukan malah bertindak brengsek kayak gitu." Ucap Kenny gusar tidak terima dengan perlakuan Darren

Stella menghela napas "Hah.. Kalian tahu kan apa hal yang paling aku benci? Penghianatan dan Penghinaan. Dan dia udah ngelakuin itu semua. Yang jelas sekarang aku kecewa sama dia. Aku udah gak tau lagi apakah cinta yang aku punya masih bisa maafin dia atau gak. Aku capek." Lirih Stella dan memijit pangkal hidungnya

"Bukannya kalian udah ngelanggar semua poin yang ada di surat perjanjian itu?" Tanya Windy tiba-tiba mengingat kembali tentang perjanjian pernikahan sahabatnya itu.

"Tumben otak kamu jalan. Bangga aku sama kamu." Wendy menyikut lengan Windy.

"Maksud kalian, Stella bisa mengajukan perceraian dengan alasan itu? Kalian salah. Karena mereka ngelakuinnya atas dasar suka sama suka, gak ada paksaan di sana. Terus dari segi mana Stella merasa dirugikan sehingga

bisa ngajuin perceraian?" Jelas Farah meluruskan otak dangkal kedua sahabatnya itu

"Yep. Kecuali kamu mengajukan perceraian dengan alasan perselingkuhan." Sambung Windy yang lagi-lagi mencoba memberi gagasan

"Dan sayangnya aku gak punya bukti." Pasrah Stella

"Kalau kamu gak bisa ngajuin cerai buat dia sendiri yang ceraiin kamu!" Kenny menyeringai

Farah bergidik ngeri melihat ekspresi sahabatnya itu, dia tahu jika Kenny sudah memasang tampang seperti itu maka tidak ada yang bisa mencegah hal buruk yang akan terjadi karenanya.

"Hmm.. Gimana kalau kita pergi liburan aja? Sekalian nganterin Kenny balik. Stella juga bisa nenangin diri di sana, sebelum mengambil keputusan. Ya, Stel?" Bujuk Farah pada Stella mencoba mengalihkan pembicaraan

Wendy dan Windy saling berpandangan, "Setuju!!! Aku juga mau ngasih pelajaran sama cecunguk Darren." Ucap mereka serempak

"*No man no cry*." Sambung Farah

"Alah... Entar juga kamu nangis-nangis kangen suami kamu." Sindir Kenny

Farah tertawa kecil, "Hihi. Aku bakal minta izin dia terus minta bantuan dia buat ngurus semuanya. *Well*, suamiku

bisalah diandalkan buat menutup informasi tentang keberangkatan kita. Gak ada satu orangpun yang boleh tahu kita di mana. Termasuk Theo sama Kenan. Biar seru." Jelas Farah yang tiba-tiba akal gilanya muncul

"Tumben kamu sepemikiran sama kita. Aku udah rencanain perginya tanpa sepengetahuan Theo. Tadinya sih aku udah mikir rencana aku gagal karena ada suami kamu yang bakal menggagalkan rencana aku karena pasti Theo bakal nanya ke dia. Tapi ternyata kali ini akal gila kamu itu udah balik." Wendy tersenyum lebar

"Yep. Aku juga gak bakal ngasih tahu Kenan. Biar tahu rasa dia. Rindu merana." Windy terkekeh geli memikirkan nasib calon tunangannya yang akan ditinggal berlibur

Stella tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Tidak ada salahnya dia berlibur untuk menenangkan pikirannya. Toh. Sudah 6 bulan dia bekerja tanpa mengambil cuti yang seharusnya sudah 3 kali didapatkannya mengingat permintaan John Abraham orang kepercayaan si *'Mysterious Hero.'*

"*Ok. Let's go girls*!" Ucap Kenny semangat dan langsung saja memesan tiket secara *online* yang disambut sorak bahagia para sahabatnya.

"Welcome to New York!!!" Seru lima orang wanita saat menginjakkan kaki di Bandara Internasional John F. Kennedy tanpa memperdulikan sekitarnya.

Ya, Stella dan para sahabatnya memutuskan berlibur ke *New York*. Kelimanya sepakat berlibur di sini dan melupakan masalah mereka yang ada di Indonesia, sebenarnya masalah Stella saja. Sesuai rencana, mereka tidak memberitahu siapapun tentang keberangkatan mereka ini, kecuali suami Farah yang membantu mereka untuk menyembunyikan semua informasi mereka.

Pria itu menggunakan kekuasaannya menyamarkan identitas kelima wanita itu agar tidak ada yang bisa mendapatkan informasi tujuan keberangkatan mereka. Khususnya dari orang-orang suruhan Theo dan Kenan, dan mungkin Darren walaupun kemungkinan itu kecil mengingat pria itu sedang bermasalah dengan istrinya, Stella.

●●●

432 Park Avenue Apartments, Manhattan, NYC

Tampak 5 orang wanita tengah tersenyum bahagia menikmati fasilitas mewah yang disediakan apartemen yang sengaja disewa oleh Stella selama menghabiskan waktu berliburnya di sini. Tidak tampak rasa lelah di wajah

mereka, kelimanya bahkan antusias ingin segera berjalan-jalan mengelilingi kota yang dijuluki '*The Big Apple*' ini.

"*Girls*, malam ini kita ke mana?" Tanya Kenny membuka percakapan

"Aku udah pesan tiket konser Taylor Swift buat kita berlima." Jawab Farah

Sontak keempat sahabatnya itu menoleh ke arahnya dan menatapnya tidak percaya, "Sumpah demi apa?" Ucap mereka serempak

"Mending kalian siap-siap deh. Dandan maksimal dan nikmati liburan kita tanpa para pria." Farah tersenyum sambil menaik turunkan alisnya

"*OMG. This is my best holiday ever*." Ucap Windy antusias

Mereka berlima memasuki kamar masing-masing yang tersedia di dalam apartemen itu dan bersiap-siap untuk berangkat ke konser nanti malam.

●●●

Darren

Darren 's Apartments, Jakarta, Indonesia

Sudah 3 hari aku tidak bertemu dengan Stella semenjak kejadian malam itu. Sebenarnya aku sangat khawatir dengannya. Aku merasa bersalah karena sudah menghinanya. Sungguh aku tidak bermaksud menginjak

harga dirinya. Saat itu aku hanya terbakar api cemburu membayangkan dia bermalam dengan pria lain.

Aku marah ketika tidak mendapatinya di apartemenku saat aku kembali dini hari dari *mansion* keluargaku. Suami mana yang tidak curiga jika istrinya tidak pulang selama 2 hari dan mengetahui bahwa istrinya pergi bersama pria lain sebelumnya. Stella memang memberi tahu keluargaku bahwa dia pergi ke rumah sakit bersama Ben malam itu. Tetapi apa alasan yang membuatnya tidak kembali ke apartemenku selama 2 hari?

Aku sangat takut jika Stella akan benar-benar meninggalkanku kali ini. Bukannya aku tidak menyadari bahwa kesalahanku kali ini sudah sangat keterlaluan. Aku sudah menyebutnya "Jalang." Ditambah lagi dia mendapatiku sedang bersama Nathalia di dalam kamarnya, dia pasti berpikir kami melakukan yang tidak-tidak di sana. Aku yakin Stella berpikir bahwa aku sudah berselingkuh darinya. Apalagi dia sempat mendengar percakapanku dengan Theo beberapa waktu lalu di kantorku.

Aku bersumpah tidak terjadi apapun di antara kami. Wanita itu yang selalu datang dan menggodaku meskipun aku selalu mengusir dan berbuat kasar padanya. Sialnya dia berhasil mengikutiku ke apartemenku pada hari itu. Sebelumnya entah darimana dia tahu hotel tempat aku

menginap selama aku menghindari Stella. Kami bertemu di lobi hotel itu dan untuk menghindarinya aku kembali ke apartemenku, tapi tanpa sepengetahuanku dia diam-diam mengikutiku.

Nathalia tiba-tiba masuk dan melepaskan seluruh pakaiannya. Aku yang sedang duduk bersandar di ranjang Stella mengingat kembali kebersamaanku dengan istriku itu tidak menyadari kehadiran wanita ular itu di sana. Aku tersentak saat mendengar suara benda yang terjatuh di lantai dan langsung menoleh ke sumber suara itu. Dan ternyata Stella sudah berdiri di depan pintu menatap kami. Aku melihat di matanya tersirat kekecewaan saat menatapku meskipun dia mencoba menutupinya dengan mengatakan, *"Maaf. Lanjutkan saja!"*

Apa yang harus kulakukan? Aku benar-benar takut kehilangannya. Aku takut ketika mengingat kalimat yang diucapkannya padaku malam itu. Aku takut itu adalah kalimat perpisahan darinya. Malam itu aku menatap matanya, aku menyadari binar di matanya sudah redup. Hanya ada kekecewaan di sana. Kedua kelopak matanya pun bengkak, kuyakin dia sempat menangis sebelumnya. Sebenarnya hatiku teriris melihatnya. Akupun sangat menderita dan aku sangat menyesal karena lagi-lagi membiarkan amarah menguasaiku.

"Terimakasih untuk semuanya. Aku tidak akan pernah melupakannya."

"Terimakasih untuk semuanya. Aku tidak akan pernah melupakannya."

Kalimat itu terus saja menghantui pikiranku. Aku mencoba menghilangkannya dengan meminum minuman keras, namun tetap saja tidak bisa.

●●●

Theo dengan langkah tergesa-gesa memasuki apartemen Darren. Pria itu langsung mencengkram kerah kemeja Darren saat mendapatinya tengah duduk di lantai bersandar di sofa ruang keluarganya. Darren tampak sangat kacau di kelilingi botol kosong minuman keras yang sudah ditenggaknya beberapa hari ini.

"Di mana Stella huh?" Geram Theo mencengkram kerah kemeja Darren

"Tidak tahu dan tidak mau tahu." Ucap Darren angkuh menutupi kegelisahannya

"Apa yang udah kau lakukan? Gara-gara kau hubunganku dengan Wendy ikut terganggu, brengsek." Desis Theo dan melayangkan tinjuannya di wajah Darren

"*Shit*." Theo melepaskan Darren, dia sadar saat ini sahabatnya itu sedang kacau dan tidak ada gunanya jika dia menghajar pria itu. Darren menyeka darah di sudut bibirnya.

Keduanya menoleh saat mendengar langkah kaki berjalan mendekat ke arah mereka.

"Tidak ada gunanya kau bertanya kepada pria tolol itu, Theo." Ucap Kenan yang datang tiba-tiba bersama Ben.

Darren tiba-tiba bangkit dan melayangkan tinjunya ke wajah Ben, "Beraninya kau menunjukkan wajahmu, brengsek!!" Desis Darren

Kenan dan Theo memisahkan keduanya. Saat keduanya sudah cukup tenang, mereka berempat duduk berhadapan di sofa ruang keluarga itu.

"Sekarang ceritakan apa yang terjadi waktu kau bersama Stella malam itu!" Perintah Kenan pada Ben

"Ck. Aku rasa tidak ada yang perlu untuk diceritakan." Ben memutar bola matanya malas

"Di mana Stella?" Ucap Darren menahan amarahnya

"Mana aku tahu. Kamu kan suaminya, bukan aku." Ucap Ben datar

"Tapi kau yang membawanya malam itu. Semenjak itu dia tidak kembali ke sini." Jelas Kenan

"Ya mana aku tahu dia di mana. Malam itu aku mengantarkannya ke sini untuk mengambil beberapa

barang. Aku melihat dia membawa koper sedang dan tas kecil." Ucap Ben

"Di mana kamu menyembunyikan istriku?" Darren bediri dan mencengkram kerah baju Ben

Ben menepis tangan Darren, "Untuk apa juga aku menyembunyikan istrimu yang tidak peka itu. Asal kau tahu ya, aku juga sedang kesal padanya. Aku kecewa kepadanya, dia sudah menyianyiakan perasaan sahabatku, Axel. Dan mana mungkin aku mengkhianati sahabatku dengan menyembunyikannya. Lebih baik aku membawanya kepada Axel kalau aku tahu dia ingin kabur darimu." Ucap Ben santai memancing emosi Darren

"Sialan." Desis Darren

"Aku sudah mendapatkan lokasi mereka dari sinyal *GPS* yang sebelumnya kupasang di ponsel Windy. Mereka ada di Apartemen *Luxury*." Ucap Kenan melihat layar ponselnya setelah mendapatkan informasi dari orang suruhannya.

"Nah.. Ya. Aku ingat. Malam itu, aku mengantarkan Stella ke sana. Katanya itu apartemen miliknya. Dia ke sini hanya ingin mengambil barang katanya." Ben mengendikkan bahunya

"Kenapa kau tidak mengatakannya sejak tadi, tolol?!" Geram Theo dengan tingkah Ben

"Ck. Kalian juga sama tololnya. Pengusaha kok tidak punya otak, bukannya dari tadi kek mencari istrinya melalui *GPS*." Ben memutar bola mata malas dan bangkit kemudian kabur meninggalkan ketiga pria itu.

●●●

Luxury Apartments

Saat ini Darren, Theo, dan Kenan berada di dalam apartemen Stella. Mereka berhasil masuk ke dalam apartemen itu dengan keahlian Kenan membobol sistem keamanan yang terpasang pada apartemen Stella.

Namun ketiganya harus menelan kekecewaan saat hanya mendapati lima buah ponsel di dalam laci yang terletak di dalam kamar yang mereka yakini kamar Stella. Mereka tahu para wanita itu sengaja meninggalkan ponselnya di sana. Mereka juga mendapati selembar kertas yang bertuliskan sebuah kalimat yang membuat mereka menelan *salivanya* masing-masing...

"Jangan cari kami brengsek!!"

Theo menghubungi suami Farah dan berharap mendapatkan informasi darinya. Namun lagi-lagi mereka harus kecewa saat pria itu tidak mau membuka mulutnya

memberi tahu keberadaan para wanita itu. Mereka tahu apapun yang mereka lakukan tidak akan bisa membuat pria itu membocorkan rahasia kelima wanita itu.

Ketiganya pun pasrah menunggu wanitanya kembali dengan sendirinya. Akan sangat sulit menemukan mereka jika suami Farah yang seorang mafia itu sudah turun tangan membantu menyembunyikan informasi keberadaan para wanita itu.

"Sekarang kau tahu kan Stella tidak pernah selingkuh darimu, tolol?" Geram Kenan dan menatap tajam Darren

"Dan gara-gara kau, kami berdua harus berpisah dengan wanita kami. Sialan." Desis Theo

Darren hanya menatap nanar keduanya. Dia teramat menyesal menyadari kesalahannya. Tidak seharusnya dia menuduh istrinya itu bermalam dengan pria lain. Sungguh dia merasa saat ini kehilangan harapan jika Stella akan memaafkannya dan kembali bersamanya.

Kedua lutut Darren lemas dan tidak sanggup lagi menopang tubuhnya, "Apa yang harus aku lakukan?" Ucapnya pasrah tanpa disadari air matanya mengalir begitu saja

"Kita bisa apa kalau mereka sudah bertindak?" Ucap Theo dan Kenan kompak

39. Let's Start The Game

Indigo Club, Manhattan, NYC

Malam ini Kenny membawa keempat sahabatnya bersenang-senang ke sebuah *club* malam yang terkenal di kota *New York* ini. Dia juga berencana memperkenalkan para sahabatnya dengan kekasih hatinya.

Ini merupakan kali pertama bagi mereka menginjakkan kaki di *club* malam. Kelimanya tampak kurang nyaman berada di tengah lautan manusia yang tengah meliuk-liukkan badannya mengikuti irama musik di tengah lantai dansa. Merekapun melangkahkan kakinya menuju ruang *vip* yang sudah dipesan oleh kekasih Kenny sebelumnya.

Kenny langsung memeluk kekasihnya yang sedang duduk di sofa ruangan itu.

Kenny melepaskan pelukannya dan memperkenalkan kekasihnya pada para sahabatnya, "*Girls*.. Kenalin, ini *Harry Kennedy* pacar baru aku." Ucapnya

"Harry Kennedy." Ucap Harry tersenyum dan menjabat tangan keempat sahabat Kenny satu per satu.

Merekapun berbincang dan mulai menyesuaikan diri dengan keadaan di sana. Sesekali mereka menyesap minuman yang sudah tersedia di atas meja, awalnya mereka merasakan tenggorokan terasa panas saat pertama kali menyicipi minuman beralkohol itu. Namun lama kelamaan mereka ketagihan dan mulai bisa menyesuaikan diri. Tentu saja Harry sudah memesan minuman yang mengandung alkohol terendah di sana. Kenny sudah mewanti-wantinya sebelumnya.

Tiba-tiba seorang pria tampan yang tengah digandrungi kaum hawa saat ini muncul dan bergabung dengan mereka di ruangan itu.

"Hai. *Ladies*. Gak keberatan kan aku gabung sama kalian?" Pria itu tersenyum menggoda

"*OMG*. Zayn Aldric." Pekik Farah, Wendy dan Windy serempak yang membuat pria itu tersenyum geli.

Ya, pria itu adalah ***Zayn Aldric***. Dia merupakan seorang penyanyi terkenal yang tengah naik daun saat ini. Pria itu sangat populer di kalangan remaja dan ibu-ibu. Banyak kaum hawa yang menginginkan menjadi kekasihnya, para ibu juga menjadikannya sosok menantu idaman. Kenapa tidak? Sudah tampan, muda, popular pula, dan yang pasti dia mapan di usianya yang masih muda. Tidak sedikit pula kaum adam yang mengaguminya. Dia bukan hanya penyanyi yang

mengandalkan sensasi namun dia adalah pria yang melahirkan banyak karya dengan sejuta prestasi.

"Sepertinya aku harus berterimakasih sama kamu karena berkat kamu aku bisa ketemu sama wanita-wanita cantik ini." Zayn tersenyum dan mengecup punggung tangan Farah, Wendy dan Windy bergantian.

"Yap. Kamu harus traktir aku sebagai ucapan terimakasih karena ngajak kamu ke sini." Balas Harry

Harry dan Kenny hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah konyol ketiganya. Sedangkan Stella cuek dan fokus memandang layar ponselnya, entah apa yang sedang dilakukannya.

Zayn mengalihkan pandangannya pada Stella. Dia menatap lekat Stella yang tampak *sexy* mengenakan *dress* setinggi di atas lutut memamerkan paha putih mulusnya dengan potongan leher *v-neck* rendah dan menampakkan bentuk payudara indahnya. Pria itu melangkahkan kakinya mendekati Stella.

"*Wanna dance with me, beauty*?" Ucap Zayn mengulurkan tangannya pada Stella.

Stella mendongakkan kepalanya dan tersenyum menatap Zayn, "*Sure*." Ucapnya menyambut tangan Zayn

Keduanya berjalan menuju lantai dansa mengabaikan teriakan histeris ketiga wanita gila yang tak lain adalah sahabat Stella.

●●●

Stella

Setelah tiba di lantai dansa, aku langsung mengalungkan kedua lenganku di leher Zayn. Aku menyadari banyak mata yang memandangi kami saat ini.

Tentu saja kami menjadi pusat perhatian saat ini, khususnya Zayn si penyanyi yang tengah naik daun saat ini. Banyak yang memandang tidak suka padaku, kuyakin mereka iri karena aku bisa menari bersama pria tampan ini. Tidak sedikit pula yang mendukung kami karena terlihat sebagai pasangan yang serasi. Dan tentunya aku juga menyadari tatapan pria hidung belang yang terus menatap lapar tubuhku. Tentu saja kami mengabaikan itu semua.

Aku mulai menggerakkan tubuhku mengikuti alunan musik. Zayn mendekat dan merapatkan tubuhnya padaku, "*Still remember me*?" Bisiknya di depan telingaku

Zayn menatap mataku lekat dan tangannya memeluk kedua pinggangku.

Aku mengalungkan kedua lenganku di lehernya, "*Tell me! How can I forget you*?" Bisikku dan mengecup singkat pipinya.

Zayn tersenyum *smirk*, "Kamu berhutang banyak penjelasan padaku, *sweetie*." Ucapnya sedikit berteriak karena aku sudah asyik menari mengikuti alunan musik. Aku hanya membalas ucapannya dengan sebuah senyum termanisku.

Malam semakin larut namun justru *club* ini semakin ramai dipenuhi lautan manusia yang terus menari diiringi dentuman musik yang semakin meriah. Lampu-lampu gemerlap turut menari di antara pengunjung. Aku memperhatikan mereka yang bersenang-senang di lantai dansa ini bersamaku, sejenak aku mengingat masalahku. "Apakah mereka juga ingin melupakan masalahnya sepertiku?" Gumamku

●●●

432 Park Avenue Apartments, Manhattan, NYC

Stella saat ini sedang berada di dalam apartemen sendirian. Ya, ketiga sahabatnya Farah, Wendy dan Windy harus segera kembali ke Indonesia. Farah sudah diteror suaminya, katanya sudah tidak kuat menahan rindu. Wendy juga harus segera kembali untuk mempersiapkan

pernikahannya yang akan dilaksanakan minggu depan. Sedangkan Windy harus memperbaiki hubungannya dengan Kenan si pria posesif yang mungkin akan sulit menerima penjelasan dari Windy.

Kenny memang tidak kembali ke Indonesia, wanita itu tetap di Amerika. Namun dia sudah kembali ke *Cambridge* yang jaraknya 3 jam lebih dari kota *New York.* Dia harus menyelesaikan beberapa tugas kuliahnya yang tentunya tidak bisa selesai dalam waktu dekat. Stella tentu saja mengerti akan hal itu. Namun Kenny berjanji akan mengunjunginya jika memiliki waktu luang. Tentu saja dia tidak hanya mengunjungi Stella, dia juga akan melepas rindu dengan kekasihnya yang juga berada di kota yang sama dengan Stella.

Stella tersenyum miris mengingat hubungan para sahabatnya itu dengan pasangannya masing-masing yang tampak harmonis jauh berbeda dengan hubungan yang dialaminya saat ini, jauh dari kata harmonis dan bahkan sedang di ujung tanduk kehancuran. Karena tidak ingin berlarut memikirkan kesedihannya, Stella memutuskan untuk berjalan-jalan keluar apartemen. Dia berniat nongkrong di kafe dekat apartemennya.

Tanpa sengaja Stella bertemu dengan Zayn di lobi apartemen. Kebetulan Zayn juga ingin pergi ke kafe yang

sama dengan Stella. Merekapun berjalan kaki sambil bergandengan tangan ke kafe tersebut.

Stella tahu risiko yang akan dihadapinya karena tampil bersama di depan umum dengan seorang penyanyi terkenal. Besar kemungkinan saat ini mereka tengah diikuti paparazzi dan fotonya akan terpampang di majalah maupun layar kaca nanti. Apalagi saat ini Zayn tidak memakai masker, kacamata hitam maupun topi untuk sekedar menyamarkan tampilannya agar tidak dikenali. Namun dia tidak perduli selama mereka berdua masih merasa nyaman, pria itu juga tampak tidak keberatan.

●●●

Zayn sengaja memilih meja yang terletak di sudut kafe dekat dengan kaca sehingga mereka bisa melihat orang-orang yang berlalu lalang di luar kafe. Zayn dan Stella berbincang dan sesekali tertawa mengabaikan pengunjung lain yang sibuk memperhatikan mereka.

"Kamu siap menjadi pusat perhatian dunia, *sweetie*?" Bisik Zayn tiba-tiba

Stella tertawa kecil, "*I'll take the risk*." Tantang Stella

"Sedang ada masalah huh?" Zayn memicingkan matanya menatap Stella menuntut penjelasan

Stella berhenti tertawa dan menggelengkan kepalanya pelan. Dia tidak menjawab pertanyaan Zayn dan menyesap *Caramel Macchiato* pesanannya.

"Aku tahu kamu sedang bermasalah dengan suamimu." Ucap Zayn menatap Stella lekat menunggu reaksi dari wanita itu.

Stella tersedak dan membulatkan kedua matanya menatap Zayn, "Uhuk.. Uhuk.."

Zayn tersenyum misterius, "Sudah kuduga. Kamu tidak akan mungkin mau terlibat denganku sejauh ini jika tidak sedang merencanakan sesuatu, Miss Roosevelt?"

Stella bergeming dan menatap Zayn tidak percaya. Pria itu selalu bisa menebak jalan pikirannya.

"Aku akan membantumu. Tapi ini tidak gratis, *sweetie*." Ucap Zayn mengerlingkan matanya menggoda Stella

Stella menaikkan satu alisnya, "Apa yang kamu inginkan, Zayn?"

"Jadilah model video klip musik terbaruku dan jadi teman kencanku untuk acara penghargaan nanti malam. Setuju?" Tantang Zayn mengulurkan tangannya

"*Deal*." Jawab Stella pasti dan menjabat tangan Zayn "*I know I can count on you. Always.*" Stella tersenyum misterius menatap Zayn lekat

"*So, let's start the game, baby!*" Bisik Zayn kemudian menyeringai licik

40. Skandal

Milton's Group, Jakarta, Indonesia

Darren masih saja menyesali perbuatannya terhadap Stella. Semakin hari dia semakin terpuruk dan terus saja meratapi nasib pernikahannya dengan Stella. Dia terus berharap wanitanya akan kembali memaafkan segala kesalahannya dan memberi kesempatan padanya untuk memperbaiki segalanya.

Saat ini Darren sedang duduk di kursi kekuasaannya dan memandangi wajah Stella yang terpampang di *cover* majalah terkenal di dunia. Nama Stella dinobatkan sebagai O*ne of The Most Powerfull Women in The Worl*d karena prestasinya sebagai seorang dokter spesialis jantung sekaligus CEO di *S&J Hospital* yang merupakan rumah sakit terbesar di Asia di usianya yang sangat belia.

Stella tampak *sexy* dan elegan dalam balutan busana berwarna hitam dengan potongan *v-neck* rendah sehingga menampakkan bentuk payudaranya yang indah ditambah lagi belahan gaun itu cukup tinggi menampakkan setengah

pahanya yang putih mulus itu. Jelas saja kaki jenjangnya terpampang di sana. Sebenarnya Darren tidak rela berbagi dengan pria di luar sana yang bisa dengan jelas memandangi istrinya itu pada *cover* majalah ini. Tetapi dia tidak mungkin menuntut majalah ini karena dengan jelas mereka memuat tentang prestasi istrinya dan foto itu sudah sesuai dengan tema yang mereka angkat.

Tanpa sadar sudut bibir Darren terangkat melukiskan senyum di wajah tampannya saat mengingat beberapa bulan lalu sebelum hubungan mereka bermasalah. Saat itu Stella memberi tahunya tentang wawancara dan pemotretan untuk majalah ini. Darren sangat bangga dan berbahagia untuk prestasi istrinya sehingga dia memberikan Dastel sebagai hadiah untuk Stella. Darren masih mengingat jelas senyum bahagia Stella saat menerima hadiah pemberiannya itu.

Theo memasuki ruangan Darren tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Pria itu langsung mendaratkan bokongnya di kursi yang berhadapan dengan Darren saat ini.

"Aku punya berita bagus untukmu." Ucap Theo membuyarkan lamunan Darren

Darren menaikkan satu alisnya menatap Theo seolah berkata, -'Apa?'

"Aku tidak sengaja menemukan foto Kenny, salah satu sahabat Stella bersama seorang penyanyi terkenal di akun medsosnya. Aku yakin foto ini diambil di sekitar salah satu *club* yang ada di *New York*. Jadi besar kemungkinan istrimu ada di sana." Ucap Theo antusias dan menunjukkan selembar foto kepada Darren.

Darren berbinar memandang foto tersebut, ia merasa menemukan secercah harapan untuk bertemu kembali dengan istrinya, "Siapkan jet pribadiku! Aku akan berangkat ke *New York* sekarang juga." Ucapnya semangat

Kenan masuk ke ruangan Darren dan menyela pembicaraan mereka.

"Aku sarankan kau membatalkan niatmu itu! Sekarang juga lihat berita yang ditayangkan di televisi!" Ucap Kenan tergesa-gesa

Theo penasaran dan segera mengambil remote menyalakan televisi yang tersedia di ruangan Darren. Ketiganya sama-sama menatap layar televisi.

Berita eksklusif:

"Zayn Aldric tertangkap kamera meninggalkan apartemen kediamannya di NYC bersama seorang wanita cantik misterius. Diduga wanita itu adalah kekasihnya. Keduanya tampak santai berjalan bergandengan tangan menunjukkan kemesraannya. Menurut sumber

terpercaya akhir-akhir ini keduanya kerap kali menghabiskan waktu berdua di sekitar apartemen Zayn. Mungkinkah Zayn sudah siap memperkenalkan sosok wanita pencuri hatinya di hadapan seluruh dunia?"

"*Shit.*" Umpat Darren dan mematikan televisi itu. Rahangnya mengeras dan tangannya terkepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Dia tidak dapat menahan amarahnya saat melihat foto yang menayangkan Stella sedang bergandengan tangan dengan pria lain itu. Ditambah lagi dengan berita yang mengatakan keduanya telah sering menghabiskan waktu bersama akhir-akhir ini di apartemen pria itu.

Theo pun mencoba mencari informasi lain dari internet. Dia membacakan berita yang ditemukannya agar kedua sahabatnya mengetahui informasi itu.

"Identitas wanita misterius Zayn Aldric itu akhirnya terungkap. Stella Angelica Roosevelt wanita berusia 22 tahun seorang dokter spesialis jantung sekaligus CEO dari rumah sakit terbesar di Asia. Keduanya tampak semakin mesra saat menghadiri acara penghargaan musik tadi malam. Sepanjang acara, pandangan Zayn hanya tertuju pada wanita yang tengah mendampinginya itu. Pada salah satu foto yang berhasil diabadikan rekan wartawan tampak keduanya saling

berpandangan dengan tatapan penuh cinta. Zayn tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Stella. Akankah Zayn mengklarifikasi berita ini?"

"*F*ck*!!" Umpat Darren dan melemparkan seluruh barang yang bisa digapainya saat ini. Dia tidak bisa lagi menahan amarahnya saat melihat foto yang menunjukkan kemesraan istrinya itu dengan pria yang harus diakuinya memiliki ketampanan dan kekayaan yang sebanding dengannya. Bahkan pria itu lebih muda darinya.

"Tenangkan dirimu, *bro*! Aku yakin ini hanya sensasi belaka. Kau kan tahu bagaimana dunia *entertainment*?" Ucap Theo mencoba menenangkan Darren

"Yap. Aku setuju dengan pendapat Theo. Menurut informasi yang aku dapatkan dari orang suruhanku, pihak Zayn Aldric akan mengeluarkan pernyataannya nanti malam. *So*, kita tunggu saja dulu apa yang akan mereka lakukan, baru kita mengambil tindakan." Kenan menimpali perkataan Theo

●●●

Malam hari di apartemen Darren

Theo dan Kenan kini berada di apartemen Darren mendampingi sahabatnya itu menanti berita tentang Zayn Aldric bersana Stella. Mereka khawatir Darren tidak bisa

menahan amarahnya saat menyaksikan apa yang akan ditampilkan nanti. Mereka tahu sahabatnya itu akan mengambil tindakan gegabah saat sedang terbawa emosi.

Setelah beberapa saat menunggu akhirnya muncullah berita yang mereka nantikan sedari tadi.

Breaking News:

"Zayn Aldric meminta bantuan fans dan masyarakat untuk meyakinkan wanitanya agar dapat mempercayainya untuk selalu mengandalkannya. Apakah ada makna tersirat yang terkandung dalam kalimat yang dijadikan caption pada foto yang diunggahnya di akun media sosial pribadi milik Zayn?"

Zaynaldric : *- I said you'll always can count on me no matter what. Guys, help me to make her believe it! -*

"Zayn Aldric merilis video klip musik single terbarunya. Banyak fans yang menduga lagu ini terinspirasi dari hubungannya dengan Stella Angelica Roosevelt. Hal ini juga diperkuat dengan caption Zayn '-for her ❤-' saat mengunggah video promosi klipnya di akun media sosial pribadinya. Stella juga terlibat sebagai model dalam klip tersebut. Keduanya berciuman mesra dalam video tersebut. Benarkah klip ini merupakan klarifikasi yang membenarkan hubungan keduanya secara resmi?"

"Brengsek. Keterlaluan!!!" Umpat Darren setelah menyaksikan adegan ciuman mesra istrinya dalam video klip itu. Dia mengusap kasar wajahnya.

"Ungkap pernikahanku dengan Stella. Sebarkan bukti pernikahan kami ke media. Jatuhkan pamor penyanyi sialan itu!!" Geram Darren dipenuhi amarah

"Jangan gegabah, Ren! Mungkin ini jebakan untukmu. Ingat perjanjian pernikahan yang kau buat! Di sana tercantum bahwa pernikahan kalian tidak boleh diketahui publik. Bisa saja Stella akan memanfaatkan ini untuk menggugat cerai dirimu!" Theo mengingatkan Darren tentang perjanjian pernikahan yang dibuatnya dengan Stella

"Persetan dengan perjanjian itu!! Hanya aku yang bisa mengajukan perceraian. Dan sampai kapanpun aku tidak akan bercerai dari Stella." Desis Darren

"Kau salah, ren. Bahkan kau tidak membaca surat perjanjian yang sudah direvisi oleh Stella waktu itu. Pada poin ke-4 dikatakan jika salah satu pihak merasa dirugikan dengan pelanggaran atas salah satu poin maka dia berhak mengajukan perceraian dengan atau tanpa persetujuan pihak sebaliknya." Jelas Theo

"*Shit.*" Umpat Darren mengacak rambutnya frustrasi

Breaking News:

"Mencengangkan!! Dalam waktu singkat hubungan Zayn Aldric dan Stella Angelica Roosevelt mendapatkan jutaan dukungan masyarakat dunia. Fans pasangan ini menyebut pasangan ini sebagai SteAl (Stella-Aldric) Couple. Sesuai dengan sebutannya, keduanya mampu mencuri hati dan perhatian masyarakat dunia. Banyak yang mendoakan agar hubungan keduanya berlanjut ke tahap pernikahan. Ribuan akun fans SteAl Couple juga sudah dibuat di media sosial. So guys, do you ship them?"

Kenan menghela napas, "Gagalkan rencanamu mengungkap pernikahan kalian! Kau tahu kan bagaimana fanatiknya *fans* seorang selebriti? Apalagi Zayn Aldric ini bersih dan tidak pernah terlibat skandal sama sekali. Stella adalah satu-satunya wanita yang ditunjukkannya di depan publik. Kau justru akan hancur kalau kau bersikeras mengungkapkan pernikahan kalian. Karena *paparazzi* akan menggali informasi tentangmu. Dan sayangnya reputasi burukmu sudah tersebar di kalangan masyarakat kita sebagai pecinta *One Night Stand.* Pastinya masyarakat akan tetap mendukung sang idola bersanding dengan Stella yang juga mulai memiliki banyak penggemar. Mereka berdua sama-sama bersih dan punya segudang prestasi di mata masyarakat." Kenan memberi masukan dan merasa prihatin dengan nasib sahabatnya itu

"Kau harus terima saat ini kau dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Jangan berani bertindak gegabah! Apalagi berniat menghabisi pria itu, kau juga tahu kan Zayn Aldric adalah seorang penyanyi yang sedang naik daun?! Masyarakat pasti akan menuntut agar kasusnya diusut tuntas jika terjadi sesuatu pada idola mereka." Nasihat Theo

"Dan menurut informasi dari orang suruhanku, dia bukan orang sembarangan. Ada seseorang yang jauh lebih kuat dari kita bertiga yang *memback-up* dia. Makanya dia tidak kepadamu." Kenan menambahkan

"Mmm.. Aku juga mau memberitahumu, ren. Sebenarnya dari awal aku bertemu Stella, aku sudah menyelidikinya. Aku penasaran dengannya karena dari tampilan dan sikapnya yang berbeda dari wanita lain. Dan terbukti dia mempunyai banyak hal yang selalu membuat kita semua tercengang." Ucap Theo hati-hati

Kenan menjentikkan jarinya, "Ya. Stella memang bukan orang sembarangan. Wanita itu ternyata punya beberapa saham atas namanya di berbagai jenis perusahaan. Hotel, rumah sakit, *real estate*, *restaurant*, dll. Dengan kata lain, kekayaannya setara dengan kekayaan kamu jika digabung dengan milik keluarga kamu, ren." Sambung Kenan

"Tapi aku curiga Stella tidak tahu tentang ini. Karena sahabatnya juga tidak tahu masalah ini-.." Theo tampak berpikir keras

"Dan aku yakin ada seseorang yang sejak awal sudah mengawasi dan melindungi Stella dari jauh. Kemungkinan besar orang itu berhubungan dengan Zayn Aldric." Ucap Kenan yakin

"Maksudmu Zayn Aldric yang berada di balik semua ini?" Tanya Darren memastikan

"*I don't know*." Ucap Kenan mengendikkan bahunya

"Makanya kau harus selalu mengingat ini, "*don't judge a book by its cover!*" Nasihat Theo lagi mengingat awal kisah hubungan Darren dengan Stella.

"Stella memang wanita dengan sejuta misteri." Ucap Kenan kagum

Darren semakin pasrah dengan nasib pernikahannya dengan Stella. Kini semua keputusan berada di tangan Stella. Yang bisa dilakukannya hanya berharap dan menunggu wanitanya kembali ke sisinya dan memberi kesempatan untuk memperbaiki semuanya dari awal.

Theo menepuk bahu Darren, "Jangan putus asa, *bro*! Ingat minggu depan aku menikah dengan Wendy."

"Stella pasti muncul di sana apapun masalahnya dia pasti datang. Wendy adalah sahabatnya." Ucap Kenan memberi semangat pada Darren

"Ya, aku harap aku bisa bertemu istriku di sana." Lirih Darren dengan mata berkaca-kaca

41. Theo & Wendy's Wedding

Darren

Pemberkatan Theo & Wendy…

Pagi ini aku menghadiri acara pemberkatan pernikahan Theo dan Wendy di gereja yang sama di mana aku dan Stella mengikat janji suci kami. Aku sangat menantikan kehadiran Stella di sini. Aku sangat merindukan istri tercintaku itu.

Tanpa sadar aku menitihkan air mataku ketika melihat Theo dan Wendy berdiri di depan altar. Mereka mulai mengikrarkan janji suci di depan pendeta. Aku mengingat kembali saat hari pernikahanku dengan Stella.

"I'm Theo Foster, take you, Wendy Dexter to be my wedded wife. To have and to hold from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer in sickness or in health. To love and cherish till death do us part."

"Saya Wendy Dexter, bersumpah akan menerimamu, Theo Foster sebagai suami saya, teman hidup saya dalam

suka maupun duka, kaya maupun miskin, dalam sehat maupun sakit, dan saling menghargai sampai maut memisahkan kita."

Mereka telah diresmikan sebagai pasangan suami istri yang sah setelah pengucapan janji. Kulihat Theo dan Wendy berciuman dengan penuh cinta di hadapan pendeta dan seluruh undangan yang menyaksikan pemberkatan pagi ini.

Aku tersenyum karena lagi-lagi menyaksikan hal ini membuatku mengingat Stella. Stella dengan tingkah konyolnya yang berusaha menghindari ciumanku dengan berpura-pura kakinya sakit. Dan ciuman kami waktu itu jauh dari kata romantis namun justru malah konyol tapi sangat berkesan bagiku, dan mungkin hanya kami berdualah yang mengalaminya. Ciuman *anti-mainstream* katanya. Tanpa sadar aku terkekeh kecil mengingat kejadian itu.

Aku kembali tersadar dari lamunanku saat seseorang menepuk bahuku.

"Dia tidak datang, Ren." Bisiknya di depan telingaku yang membuatku kecewa dan mulai putus asa

"Aku mendengar dia akan datang di acara resepsi nanti sore, Ren. Jangan putus asa!" Ucap Kenan menyemangatiku

●●●

Amazon Hotel, Jakarta, Indonesia

Darren sudah berada di lokasi acara resepsi pernikahan Theo & Wendy 2 jam sebelum acara dimulai. Dia tidak tenang jika harus menunggu lebih lama di apartemennya, dia takut terjebak macet dan nantinya akan terlambat sampai di sini sehingga dia tidak bisa menemui Stella.

Sahabatnya Kenan senantiasa mendampinginya sejak kemarin. Dia takut terjadi sesuatu pada Darren karena dia tahu pria ini tidak bisa mengontrol emosinya. Sebenarnya jauh di dalam lubuk hatinya ia sungguh prihatin melihat kondisi Darren saat ini dan ingin sekali meminta Darren untuk menyerah karena mengingat perbuatan sahabatnya itu yang memang sudah keterlaluan dan menurutnya sulit dimaafkan.

Beberapa saat kemudian muncul dua sosok yang mereka kenali sebagai salah satu sahabat wanita mereka, **Kenny Hadid** yang berlari sambil bergenggaman tangan dengan **Harry Kennedy**, seorang penyanyi pria terkenal dan juga sedang naik daun. Sepertinya mereka sengaja datang lebih awal untuk menghindari paparazzi namun masih saja ada pemburu berita yang menyadari kehadiran keduanya sehingga mereka harus berlari masuk ke lokasi resepsi. Keduanya juga tampak kompak masih mengenakan pakaian santai berwarna hitam dan mungkin berencana menyewa

kamar di hotel ini untuk beristirahat sejenak kemudian bersiap di sana. Pria itu sekilas tersenyum ramah kepada Darren dan Kenan saat melintas dari hadapan keduanya.

Darren celingukan sibuk mencari keberadaan Stella. Dia berharap Stella akan datang bersama sahabatnya Kenny. Namun lagi-lagi dia harus kecewa karena tampaknya wanitanya belum juga datang. Dia harus menunggu lebih lama lagi.

Kenan menghela napas prihatin dengan Darren dan menyentuh bahu Darren pelan, "Beristirahatlah dulu di kamar! Aku sudah menyewa kamar untukmu di sini. Nanti dia akan muncul juga dan mungkin dia datang sedikit terlambat kali ini. Kau juga butuh istirahat agar nanti terlihat lebih *fresh* saat bertemu Stella." Kenan mencoba menghibur Darren

Namun saat Darren beranjak dari sofa yang ada di lobi. Tiba-tiba perhatian Kenan dan Darren teralihkan oleh keributan yang terjadi di lobi itu. Seketika lobi dipenuhi para wanita dari berbagai usia dan tidak sedikit pula pria yang berbondong-bondong di sana.

"SteAl Couple!!!" Jerit Histeris para wanita yang ada di sana.

"I love you, Zayn!!" Pekik para wanita antusias

"Stellaaaa!!!" Jerit histeris pria dan wanita di sana.

Darren langsung saja berbalik dan mengikuti arah pandang para wanita di lobi hotel itu.

Deg.

Hatinya mencelos saat melihat pemandangan di depannya saat ini. Ia melihat istrinya berjalan bergandengan mesra bersama pria lain. Ya, pria yang sedang digosipkan dekat dengannya. Jantungnya terasa seperti sedang diremas kuat hingga berhenti berdetak ketika melihat istrinya tersenyum bahagia bercengkrama dengan pria lain. Zayn juga tidak melepaskan pandangannya dari Stella, tampak pria itu benar-benar sedang jatuh cinta dan mengagumi istrinya. Darren sungguh tidak rela jika Stella berbahagia dengan pria lain, bukan dengannya yang justru saat ini sedang merana meratapi nasibnya.

Zayn dan Stella berjalan santai melewati kerumunan *fans* mereka itu. Mereka menyapa beberapa *fans* dan tersenyum ramah pada seluruh orang yang menyambut mereka. Keduanya mengabaikan keberadaan Darren. Namun sesaat sebelum benar-benar hilang dari kerumunan para *fans*, Zayn berhenti tepat di hadapan Darren dan Kenan. Dia menoleh ke arah Darren dan tersenyum mengejek pada Darren. Sedangkan Stella justru hanya memandang ke arah *fans* mereka dan memberikan

senyum ramahnya. Dia sama sekali mengabaikan keberadaan Darren di sana.

"Zayn, kamu lihat ke depan! Jangan mandangin aku terus!" Ucap Stella manja dan mencubit gemas lengan Zayn. Keduanya melanjutkan langkahnya menuju kamar hotel yang sudah mereka pesan sebelumnya dan meninggalkan seluruh orang yang berada di lobi termasuk Darren dan Kenan.

Hal itu tidak terlepas dari pandangan Darren dan Kenan. Darren semakin sakit hati melihatnya. Rasanya ia ingin mengakhiri hidupnya saat ini juga. Sia-sia sudah semua penantiannya selama ini. Sudah tidak ada lagi harapan untuk kembali pada Stella.

Kenan menarik lengan Darren dan membawa sahabatnya itu beristirahat di kamarnya. Sungguh dia juga ikut merasakan sakit hati melihat Zayn dan Stella. Namun dia bisa apa, ini mungkin balasan yang setimpal bagi Darren.

●●●

Resepsi Pernikahan Theo & Wendy...

Resepsi pernikahaan Theo & Wendy digelar cukup sederhana. Tamu undangannya pun hanya beberapa kerabat dekat saja dan pesta ini hanya dihadiri kerabat yang berusia sepantaran dengan Theo & Wendy. Alasannya karena

pestanya akan lebih santai dan lepas, sesuai keinginan Wendy. Para tamu undangan pun bebas memakai pakaian seperti apa, yang penting senyaman mungkin. Sesuai konsep pernikahan yaitu, 'nyaman.'

Mempelai wanita dan pria juga hanya mengenakan pakaian yang cukup sederhana. Wendy mengenakan *dress* merah tanpa lengan yang pas memperlihatkan lekuk tubuh indahnya. Potongan leher rendah yang mempertontonkan bentuk payudaranya yang indah. Sedangkan Theo memakai tuxedo dengan warna senada. Mereka berdiri menyalami para tamu undangan.

Harry dan Zayn juga diminta untuk menyanyikan beberapa lagu dalam acara resepsi itu untuk menghibur para hadirin. Ya, keduanya tidak meminta bayaran apapun karena mengingat Wendy adalah sahabat dari wanita yang tengah dekat dengan mereka.

Seluruh tamu undangan tampak sibuk bercengkrama dengan pasangan masing-masing. Kecuali Darren yang kini duduk sendiri di sudut ruangan. Matanya tidak lepas mengawasi gerak-gerik Stella dan Zayn. Ingin rasanya dia menghantam wajah Zayn dan mematahkan tangan pria yang sedang bertengger di pinggang ramping istrinya. Namun ia harus bisa menahan emosinya saat ini agar tidak menciptakan masalah baru lagi.

Wendy berdiri di atas panggung dan meminta perhatian para tamu undangan di resepsinya itu. "Hmm.. Sepertinya sudah waktunya Zayn dan Stella memberikan pertunjukan istimewanya malam ini. Yap. Pasangan ini akan menunjukkan kebolehannya dalam '*Bachata Sensual Dance*'. Untuk Stella dan Zayn silakan!" Ucap Wendy dan mengakhirinya dengan tepuk tangan yang disambut oleh tamu undangan lainnya.

Rahang Darren mengeras ketika melihat Stella mulai menggerakkan tubuhnya mengikuti irama musik yang diputar. Ditambah lagi saat melakukan gerakan itu tubuh Stella dan Zayn terus menempel. Zayn seolah memainkan musik dan tubuh Stella-lah instrumennya. Tubuh keduanya sama-sama lentur dan bergerak sensual.

Darren mengepalkan telapak tangannya kuat hingga buku-buku jarinya memutih saat melihat gerakan itu semakin sensual. Tidak ada seinchi pun tubuh Stella yang tidak bersentuhan dengan tubuh Zayn selama tarian itu berlangsung, mungkin jika di dalam ruangan ini hanya mereka berdua sudah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan Darren. Untung saja tubuh keduanya masih dilapisi pakaian masing-masing.

"Beraninya kau menyentuh istriku!!" Geram Darren meninggikan suaranya sehingga kalimatnya terdengar jelas

oleh para undangan di sana. Pria itu melangkah cepat ke arah Stella dan Zayn kemudian memisahkan keduanya.

Darren tiba-tiba melayangkan tinjuannya di wajah Zayn saat melihat pria itu mengecup kening Stella mengakhiri tarian sensual itu. Dia mengabaikan teriakan dan tatapan terkejut para tamu undangan di sana. Darren mencengkram lengan Stella kuat, dan membawa paksa Stella dari sana. Tidak ada yang berani menghentikan dan menolong Stella. Termasuk Zayn yang menatap kepergian keduanya dengan senyum menyeringai.

42. Goodbye, Love

Darren mendorong Stella masuk ke dalam kamar hotelnya dan mengunci pintu. Dia menghempaskan kasar tubuh Stella di atas ranjang. Stella ketakutan menatap mata Darren yang tengah dipenuhi dengan kemarahan saat ini. Dia belum pernah melihat Darren semarah ini. Stella hanya diam dan pasrah menerima apapun yang akan Darren lakukan untuk menyalurkan amarahnya pada Stella.

Darren melepaskan dasinya kasar dan melemparkannya sembarang. Darren langsung melepas seluruh pakaian yang menutupi tubuhnya saat ini. Kemudian Darren mendekati Stella dan menarik paksa celana dalam Stella hingga terkoyak.

Darren melebarkan kedua paha Stella dengan kasar. Tanpa pemanasan, Darren langsung menyatukan dirinya dengan Stella. Wanita itu menjerit kesakitan dan air matanya membasahi kedua pipinya. Darren seakan buta dan tuli mengabaikan kondisi Stella saat ini. Dia terus menggerakkan

dirinya di dalam milik wanitanya. Stella hanya pasrah dan mencakar punggung Darren menyalurkan rasa sakitnya.

Sungguh perih yang dirasakan Stella saat ini tidak sebanding dengan sakit di hatinya. Dia merasa Darren benar-benar memperlakukannya seperti seorang jalang saat ini. Dan pria itu tidak berhenti mencari kepuasannya meskipun Stella menjerit kesakitan di bawah kungkungannya.

Tidak ada desahan yang keluar dari mulut Stella, yang ada hanyalah teriakan kesakitan di sana. Sedangkan Darren terus mengerang menikmati permainannya. Saat ini dia dibutakan amarah dan juga hasratnya.

Tanpa melepaskan penyatuannya Darren menarik paksa kemeja *dress* yang sedang dipakai Stella saat ini sehingga kancing-kancingnya terlepas dan berhamburan di ranjang dan lantai. Entah bagaimana pria itu sudah berhasil meloloskan seluruh pakaian yang melekat di tubuh Stella. Dia memandangi sekujur tubuh Stella dari atas hingga bawah seolah memastikan apakah ada yang berubah dari miliknya itu.

"Bagian mana saja yang sudah disentuhnya huh?" Bentak Darren membuat Stella terkejut dan menutup rapat kedua kelopak matanya. Stella terisak.

Darren mengecup kedua kelopak mata Stella dan kemudian melumat kasar bibir Stella. "Aku akan menghapus seluruh jejaknya yang ada pada tubuhmu." Desis Darren

Darren mengecupi seluruh tubuh Stella tanpa melewatkan *seinchi* pun. Dia juga meninggalkan bekas kepemilikan di sekujur tubuh Stella. Kemudian dia meremas kuat kedua gundukan Stella membuat empunya meringis kesakitan, "Akh.. hiks.. Sakkit Ren.. Hentikan.. hiks!" Ucap Stella terisak

Darren menatap Stella tajam, "Tidak, sampai seluruh jejaknya hilang dari tubuhmu!" Desis Darren membuat Stella bergidik ngeri

Kemudian Darren membalikkan tubuh Stella kasar dan menunggingkan tubuh Stella. Darren meremas kuat bokong Stella dan sesekali menamparnya, "Akh.. Tolong... hiks.. Hentikan!!" Ucap Stella terisak menahan rasa sakit yang diterimanya

Darren kembali memasuki Stella dengan kasar, "Hiks.. Darren.. Kau menyakitiku.. hiks" Ucap Stella terisak

"Hiks.. Maafkan aku.. hiks.. kumohon.. hentikan.. hiks.." mohon Stella

Darren menghentikan kegiatannya setelah mencapai kepuasannya dan lagi-lagi menumpahkan seluruh benihnya di dalam rahim Stella. Kini amarahnya menguap entah

kemana digantikan dengan penyesalan. Darren membersihkan sisa bukti percintaannya di milik Stella dengan lembut. Setelah bersih, Darren pun merebahkan tubuhnya di samping Stella yang masih terisak.

Stella memiringkan tubuhnya dan memunggungi Darren. Dia menepis kasar lengan Darren yang melingkar di perutnya. Darren melihat Tubuh Stella bergetar dan dia tahu saat ini wanitanya sedang menangis.

Darren merapatkan tubuhnya pada Stella dan memeluk erat tubuh Stella yang sedang memunggunginya. Dia mengecup punggung Stella dan meletakkan dagunya di bahu Stella., "Maafkan aku. Aku mencintaimu, Stella." Bisik Darren

Stella semakin terisak mendengar pengakuan dari suaminya itu. Entah mengapa hatinya semakin hancur mendengar hal itu. Ya, dia semakin kecewa pada Darren karena telah menjadikan cinta sebagai tameng nafsunya. Bagaimana tidak? Darren yang mengaku mencintainya justru telah membuatnya kecewa dengan berhianat dan juga meremehkannya. Dan pria itu tidak pernah bisa meredam emosinya dan selalu melampiaskannya dengan seks.

Stella tidur karena kelelahan menangis. Tidak ada satu katapun yang keluar dari mulutnya sebelumnya. Dia memilih mengabaikan Darren yang tengah menyesali perbuatannya barusan. Darren terus mengamati Stella dan mengelus

sayang puncak kepala Stella. Dia sungguh takut kehilangan istrinya itu.

●●●

Darren membuka matanya saat merasakan sisi di samping kanan ranjangnya kosong. Dia khawatir Stella melarikan diri meninggalkannya seorang diri. Darren bergegas memakai seluruh pakaiannya dan mencari Stella keluar kamar. Namun setelah berjam-jam dia mencari Stella dia tidak juga menemukannya. Dan saat dia meminta petugas keamanan memutar *CCTV*, di sana tidak tampak Stella keluar meninggalkan kamarnya.

Darren segera melengkahkan kakinya tergesa-gesa kembali ke dalam kamarnya. Dia membuka pintu kamar mandi yang ternyata tidak dikunci itu. Kedua matanya melebar dan air matanya mengalir begitu saja saat melihat kondisi Stella saat ini.

Ya, dia melihat Stella duduk di bawah guyuran *shower* sedang menangis pilu. Darren berjongkok dan memeluk erat tubuh Stella. Pria itu menciumi leher Stella tepat di bawah telinganya. Dia melakukannya untuk menenangkan wanitanya itu.

Darren juga tidak henti-hentinya membisikkan kata "maaf" di telinga Stella. Sungguh dia benar-benar ingin memperbaiki semuanya

"Kumohon, lepaskan aku! Aku sudah tidak sanggup lagi. Hiks." Mohon Stella terisak tanpa menoleh pada Darren

"Tidak.. Tidak... Kumohon jangan pernah tinggalkan aku! Aku tidak mau kehilanganmu. Aku mencintaimu, sayang." Lirih Darren semakin mempererat pelukannya

"Kumohon lepaskan aku! Jangan biarkan aku membencimu bila tetap berada di sisimu." Lirih Stella

"Tidak. Kamu gak boleh membenciku. Aku juga gak akan lepasin kamu. Aku berjanji akan memperbaiki semuanya." Mohon Darren pada Stella berharap akan diberi kesempatan untuk memperbaiki semuanya.

Stella hanya menggelengkan kepalanya lemah dan kembali terisak. Tiba-tiba tubuhnya ambruk dan dia kehilangan kesadarannya. Darren panik dan langsung saja menggendong Stella kemudian merebahkannya di atas ranjang. Setelah menghubungi dokter pribadinya, dia mengganti pakaian Stella yang basah dengan yang baru. Tadi malam dia sudah meminta Windy untuk mengantarkan pakaian Stella ke kamarnya.

●●●

Setelah dokter memeriksa keadaan Stella. Dokter mengatakan bahwa Stella hanya kelelahan dan dalam keadaan yang tertekan saat ini. Dokter menyarankan agar Stella tidak terlalu banyak memikirkan sesuatu yang berat dan dapat memicu stres.

Darren mengantarkan dokter keluar dari kamarnya. Dia menghampiri Stella untuk memberitahunya agar menunggunya sebentar karena dia akan keluar menebus resep yang diberikan oleh dokter. Saat ini tidak ada yang bisa dimintai tolong karena semuanya sedang sibuk dengan urusan masing-masing. Tentu saja Darren sangat takut meninggalkan Stella sendiri di sana, diapun mengunci seluruh pintu hotel itu. Dan meminta satpam hotel berjaga di depan pintu kamarnya selama dia pergi.

Setelah memastikan Darren sudah tidak berada di area hotel lagi dengan memperhitungkan waktu kepergiannya. Stella mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Tolong bawa aku pergi dari sini sekarang!" Lirih Stella setelah seseorang di seberang sana menerima panggilannya.

●●●

Satu jam kemudian Darren kembali ke kamar hotelnya membawa obat yang diresepkan oleh dokter. Darren cemas

saat dia tidak mendapati satpam hotel yang ditugaskannya berjaga di depan pintu kamarnya.

Dia segera membuka pintu kamarnya yang sudah tidak terkunci lagi. Darren menelusuri seluruh kamarnya dan tidak mendapati Stella di sana. Dan dia hanya menemukan sepucuk surat di atas nakas.

"Ren.. Maafkan aku. Aku pergi bukan karena tidak mencintaimu. Tapi aku takut membencimu jika terus berada di sisimu. Cinta kita tidak cukup kuat untuk mengalahkan ego yang kita miliki. Jangan salahkan dirimu ataupun diriku! Kita hanya belum cukup dewasa untuk mampu mengendalikan ego yang kita miliki. Semoga dengan perpisahan ini kita dapat saling introspeksi diri masing-masing dan memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi seiring berjalannya waktu. Hmm.. berjanjilah padaku, kamu tidak akan menghancurkan hidupmu seperti sebelumnya. Kumohon jangan pernah menjadi pria brengsek lagi. Aku tidak suka melihatmu hancur. Aku akan membenci diriku jika sampai itu terjadi. Biarkan hanya kenangan indah kita yang mengisi hari-harimu. Lupakan kenangan buruk kita ya! Goodbye, love ❤"

Seketika Darren menjatuhkan kedua lututnya ke lantai. Dia mengusap wajahnya kasar dan menangis pilu. Sungguh

baru kali inilah dia merasakan kesedihan yang teramat dalam seumur hidupnya. Dunianya seakan hancur kehilangan Stella, cinta dalam hidupnya. Satu-satunya wanita yang pernah dia cintai dalam hidupnya. Karena kebodohannya dia kehilangan wanita itu.

"Bagaimana bisa aku melanjutkan hidupku jika kamulah kehidupanku?" Lirih Darren

43. Kenyataan Pahit

<u>Amazon Hotel, Jakarta, Indonesia</u>

Kenan berniat menemui Darren di kamar hotelnya karena sejak kejadian di resepsi tadi malam pria itu tidak pernah mengabarinya hingga malam ini. Dia khawatir telah terjadi sesuatu pada sahabatnya itu mengingat betapa marahnya Darren saat itu.

Namun Kenan terkejut saat mendapati Darren terkulai lemah dan tak sadarkan diri di lantai kamarnya. Dia segera merebahkan tubuh Darren di atas ranjangnya dan menghubungi Windy untuk memeriksa Darren.

Saat menunggu bantuan datang, tidak sengaja dia menemukan sepucuk surat yang digenggam erat oleh Darren. Kenan pun mengambil surat itu dari genggaman Darren dan membacanya. Setelah selesai membacanya, Kenan mengerti apa yang sedang terjadi saat ini. Kenan menghubungi anak buahnya untuk mencari keberadaan Stella saat ini, dia berharap wanita itu akan kembali jika mengetahui keadaan Darren saat ini.

Beberapa saat kemudian Windy datang dan memeriksa keadaan Darren. Kenan meminta bantuan seorang pelayan hotel untuk menebus obat yang diresepkan oleh Windy.

Kenny, Farah, Wendy dan Theo masuk ke kamar Darren. Mereka datang menyusul Windy ke sana karena saat Kenan menghubungi Windy mereka sedang makan malam bersama di restoran hotel itu.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Kenan cemas

"Dia hanya kelelahan dan magh nya kambuh. Ck. Kapan dia terakhir makan?" Jelas Windy sedikit kesal mengingat perbuatan Darren pada sahabatnya

"Entahlah. Dia sudah seperti orang gila semenjak bertengkar dengan Stella. Dan selama aku bersamanya aku tidak pernah melihatnya makan." Lirih Kenan

"Ck. Gak usah berlebihan. Dia sama Stella bertengkar udah hampir sebulan. Kalau dia gak pernah makan selama sebulan mungkin kamu gak bakal ketemu dia lagi sekarang." Sinis Kenny

Farah menyikut lengan Kenny, "Mungkin maksud Kenan, Darren gak makan teratur kali, Ken." Ucap Farah meluruskan perkataan Kenan

"Sebenarnya apa yang terjadi?" Tanya Theo mengalihkan pembicaraan

"Stella mana?" Wendy heran karena tidak menemukan keberadaan Stella di kamar itu

Kenan tidak menjawab dan menunjukkan surat yang ditulis Stella pada mereka.

"Hiks.. Stellaaaaa..." Windy terisak dalam dekapan Kenan setelah membaca surat itu.

"*Shit*. Ini semua karena pria brengsek ini." Ucap Kenny tak terima dan hendak memukul Darren namun Theo segera menghalanginya. Farah dan Wendy menjauhkan Kenny dari Darren.

"Lepasin aku. Aku mau kasih pelajaran sama si brengsek ini. Dia udah nyakitin Stella." Ucapnya penuh amarah, kedua matanya sudah memerah. Dia terus meronta-ronta dalam pelukan Farah dan Wendy.

Farah melepaskan pelukannya dan menatap Kenny lembut, "Tenangin diri kamu, Ken. Kamu lihat sendiri kan keadaan Darren sekarang? Dia juga sangat menderita. Gak usah tambahin penderitaannya. Batinnya lebih tersiksa saat ini, Ken." Bujuk Farah pada Kenny

"Iya, Ken. Darren depresi. Kamu baca sendiri kan pesan Stella di surat itu? Stella bakalan sedih kalau Darren hancur. Sebagai sahabat Stella kita harus bantuin Darren ngelanjutin hidupnya." Windy menimpali perkataan Farah

"Aku mengakui kalau Darren memang sudah keterlaluan. Tapi aku tahu sekarang dia sangat menyesal dan menderita karena ditinggalkan Stella. Dia sangat mencintai Stella." Theo memandang Darren prihatin

"Ck. Cinta? Kamu yakin?" Sinis Kenny

"Kalau tidak cinta, dia tidak mungkin menderita seperti ini. Aku yang selalu ada bersamanya selama kalian liburan bersama Stella. Aku tahu dia sangat hancur mendengar kabar kedekatan Stella dengan Zayn. Dia takut kehilangan Stella. Dia bahkan tidak bisa istirahat dengan tenang." Kenan meninggikan suaranya, dia geram dengan tingkah Kenny yang tidak pengertian itu.

"*Bullshits*." Umpat Kenny

"Dan di sini bukan hanya Darren yang salah. Kau pikir Stella juga tidak bersalah huh?" Geram Kenan

"Sudahlah. Tenangkan diri kalian! Lebih baik sekarang kita fokus mencari Stella dan mendukung Darren bangkit agar kembali bersemangat lagi." Ucap Theo menenangkan suasana tegang saat ini.

"Aku sudah memerintahkan anak buahku mencari Stella." Ucap Kenan dingin

"Dan aku yakin saat ini Stella gak mau ditemuin." Ucap Kenny datar

"Theo, Kenan. Kalian terus awasin Darren ya! *Support* dia, jangan sampai dia berbuat nekat. Bantu dia melewati ini semua. Aku gak mau dia ngerusak hidupnya dan itu akan membuat Stella menderita." Ucap Farah lembut, ia mengingat pesan Stella di suratnya

●●●

Louis's Cafe, Jakarta, Indonesia

Seminggu setelah Stella meninggalkan Darren, dia mulai mencoba untuk menerima keadaan. Meski sulit, dia akan berusaha semampunya untuk mengabulkan permintaan Stella. Namun, dia masih membutuhkan penjelasan tentang semua masalah yang terjadi di antara mereka. Dia ingin mengetahuinya dari pihak Stella, bukan hanya dari dirinya sendiri. Dia yakin Stella menyimpan banyak rahasia darinya.

Saat ini Darren sedang menunggu seseorang yang dianggapnya mungkin mengetahui keseluruhan cerita dari Stella. Dia meminta wanita itu bertemu dengannya di *louis's cafe* hari ini. Dia akan menggali informasi sebanyak yang dia butuhkan.

Setelah menunggu selama 1 jam lamanya, wanita itupun muncul dengan tatapan yang tidak bersahabat. Dia duduk di

hadapan Darren dan tampak tidak tertarik memandang Darren.

"Mau pesan apa?" Tanya Darren berbasa-basi

Wanita itu mengibaskan tangannya di udara memberi kode kepada pelayan untuk meninggalkan mereka berdua di sana, "Ck. Gak usah basa basi. Apa maumu?" Ketusnya

Darren berdehem berusaha bersabar menghadapi wanita di hadapannya ini, "Aku mau menanyakan beberapa hal tentang Stella." Ucap Darren berusaha setenang mungkin

"Apa lagi yang mau kamu tahu hah? Bukannya kamu waktu itu gak mau dengarin penjelasan dari Stella. Kamu bahkan gak ngasih dia kesempatan dan justru menghukum dia untuk hal yang belum tentu salahnya." Geramnya

"Aku tahu aku salah. Dan tolong bantu aku kali ini, Ken." Ucap Darren memelas

"Kenapa harus aku? Kamu bisa tanya sama yang lain. Aku gak ada waktu, pesawat aku berangkat 1 jam lagi." Ketus Kenny

"Hanya kamu yang mengetahui keseluruhan ceritanya, Ken. Aku tahu di antara kalian, kamu yang paling dekat dengan Stella. *Please!* Aku akan mengganti tiket pesawat kamu." Ucap Darren penuh harap

Kenny menatap manik mata Darren tersirat luka di sana, sebenarnya dia tidak tega melihat keadaan Darren yang

kacau saat ini. Dia tahu pria ini sudah sangat menderita ditinggal oleh istrinya.

"Hmm.. baiklah. Kamu mau tanya apa?" Tanya Stella

"Aku mau tahu apa saja kesalahanku kepada Stella yang mungkin tidak aku sadari selama ini." Lirih Darren

"Kamu tahu, dari awal kamu itu udah salah." Ucap Kenny datar

"Maksudnya?" Tanya Darren mengernyit bingung

"Ya. Kamu udah salah karena sebelum kalian nikah, kamu malah nyuruh Theo ketemu Stella minta dia nyetujuin surat perjanjian pernikahan. Kamu bahkan gak mau ketemu dan cari tahu tentang Stella. Di situ Stella ngerasa kamu udah nolak dia sebelum kamu kenal sama dia." Jelas Kenny

"Hmm.. Waktu itu aku memang tidak tertarik dengannya dan aku juga tidak setuju dengan perjodohan itu. Aku belum siap terikat dengan siapapun saat itu." Ucap Darren membela diri

"Kamu tahu kenapa dia setuju sama surat perjanjian konyol kamu itu?" Tanya Kenny

Darren hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban dari pertanyaan Kenny.

"Dia mau buktiin ke kamu kalau kamu gak bisa remehin dia. Dia pengen kamu nyesal udah nolak dia padahal kamu belum kenal sama dia." Jelas Kenny

"Kamu masih ingat gak waktu dia tiba-tiba berubah dingin sama kamu dan pergi liburan ninggalin kamu? Kamu tahu apa alasannya?" Tanya Kenny

Darren kembali menggelengkan kepalanya sebagai jawaban dari pertanyaan Kenny.

"Dia dengar percakapan kamu sama Kenan di kantor waktu dia mau nganterin makan siang buat kamu. Waktu itu kamu bandingin dia sama mantan kamu si Nathalia jalang itu. Kamu bahkan bilang dia cuma pemuas hasrat kamu. Dan kamu malu kalau sampai kolega bisnis kamu tahu dia itu cuma gadis kampung yang gak bisa dibanggain. Padahal kamu belum tahu siapa Stella sebenarnya. Makanya dia bersikap dingin sama kamu dan bersikap seperti apa yang seharusnya. Ya, sesuai sama perjanjian kalian 'cuma mesra di depan keluarga.' Dan dia nerima tawaran menjadi dokter sekaligus CEO di *S&J Hospital* buat buktiin ke kamu kalau dia bisa kamu banggain." Jelas Kenny panjang lebar

"Tapi setelah dia balik lagi ke apartemen, kamu malah buat dia makin kecewa waktu kamu ngaku kalau kamu main sama jalang lagi." Lanjut Kenny

"Waktu itu aku sedang kacau, Ken. Aku tidak tahu apa salahku dan tiba-tiba dia meninggalkanku begitu saja." Lirih Darren

"Ya. Itu juga alasan Stella menunda kehamilannya. Dia gak mau anaknya lahir di saat kamu cuma nganggep dia hanya sebagai pemuas nafsu kamu. Dan kamu juga kalau lagi ada masalah malah ngelampiasinnya dengan seks dan mabuk-mabukan. Dia gak mau anaknya tumbuh tanpa cinta." Jelas Kenny lagi

"Tapi aku mencintainya, Ken. Aku sangat berharap dia menjadi ibu dari anak-anakku nanti. Aku juga mengharapkan kehadiran anak itu bisa memperkuat hubungan kami." Ucap Darren frustrasi

"Stella pasti pernah ngingatin kamu kan? Kalau kamu bilang cinta, kamu harus buktiin itu. Jangan kecewain dia dengan berhianat dan gak menghargai dia! Tapi kamu justru udah ngelakuin dua hal itu bersamaan. Kamu terang-terangan selingkuh dan bilang kamu milih kembali sama mantan jalang kamu itu. Bahkan kamu nyebut Stella jalang." Desis Kenny yang mulai tersulut kembali mengingat betapa menderitanya Stella

"Sumpah aku mempunyai hubungan apapun dengan Nathalia. Aku juga tidak tahu kenapa dia terus mengikutiku dan mencoba merayuku dengan bertelanjang di hadapanku setiap kali kami bertemu tanpa sengaja. Sumpah aku tidak melakukan apapun dengan jalang itu, Ken." Jelas Darren

"Yakin kamu? Terus ngapain kamu di hotel berduaan sama dia?" Ucap Kenny tak percaya dengan penjelasan Darren

"Aku juga tidak tahu kenapa dia bisa ada di sana, Ken. Aku juga langsung kembali ke apartemenku untuk menghindarinya dan ternyata dia justru nekad mengikutiku sampai ke apartemen. Kemudian dia tiba-tiba saja masuk ke kamar Stella dan bertelanjang di hadapanku. Dan bodohnya, aku waktu itu sedang duduk bersandar di ranjang memikirkan Stella sehingga aku tidak menyadari kehadirannya di sana. Sialnya lagi, aku baru menyadarinya saat Stella memergoki kami di sana." Darren mengusap wajahnya kasar

"Ck. Kamu memang bodoh. Dan gak seharusnya kamu nyebut dia jalang, brengsek!" Desis Kenny

"Oke. Itu memang salahku. Sangat salah. Aku terbawa emosi karena Stella tidak pulang selama 2 hari ke apartemen. Dan yang aku tahu dia pergi bersama Ben sebelumnya. Salahku karena sudah menuduh Stella berselingkuh sebelum mencari tahu kebenarannya." Ucap Darren dengan nada bergetar menahan tangis

Kenny tahu saat ini Darren berusaha terlihat tegar, "Mau gimana lagi? Semuanya udah terlanjur. Kamu harus belajar ngendaliin emosi kamu, ren. Dan Stella memang benar,

kalian sama-sama belum bisa ngendaliin ego masing-masing. Hubungan kalian gak kuat karena kurang komunikasi di antara kalian. Ditambah lagi kalian lebih mengutamakan ego daripada cinta." Kenny menghela napas pelan

Darren tertunduk lesu dan tanpa sadar air matanya mengalir begitu saja. Dia kembali mengingat segala kesalahan yang sudah diperbuatnya pada Stella. Ya, dia memang dibutakan oleh ego dan hasratnya. Dia sungguh sangat menyesali hal itu.

Kenny bangkit dari kursinya dan mendekati Darren, "Kamu harus kuat, Ren! Ingat pesan Stella! Kamu harus lanjutin hidup kamu, jangan kembali jadi pria brengsek dan menghancurkan hidup kamu! Dia mau kamu lupain kenangan buruk kalian dan cuma ingat yang indah aja, kan? Ingat, dia juga bakalan menderita lihat kamu kayak gini karena dia juga cinta sama kamu. Dan mungkin ini yang terbaik buat kamu sama Stella." Kenny menepuk pelan punggung Darren mencoba menenangkan dan menyemangati Darren.

Kenny mengirim pesan kepada Theo dan Kenan agar mereka menemui Darren di kafe ini. Dia khawatir terjadi sesuatu dengan Darren setelah mendengar beberapa fakta tentang Stella.

44. Teka Teki Zayn

Milton's Group

Darren masih terus berusaha mencari keberadaan Stella meskipun sudah 3 bulan semenjak wanita itu meninggalkannya. Sampai saat ini pencarian Darren tidak menemukan titik terang, Stella menghilang seperti ditelan bumi, sama sekali tidak meninggalkan jejak. Dia sudah memeriksa rekaman *CCTV* pada saat kejadian menghilangnya Stella dan sayangnya seseorang sudah menghapus rekaman itu sebelum mereka menemukannya. Bahkan Satpam yang dia minta menjaga Stella di depan kamar hotel waktu itupun ikut menghilang.

Terakhir kali wanita itu hanya mengutus seorang pengacara untuk memberikan surat perceraian pada Darren setelah sebulan meninggalkannya. Dan pengacara itu juga bukan orang sembarangan, dia membuat Darren tidak mampu berkutik dan mau tidak mau Darren harus menyetujui perceraiannya dengan Stella. Dia memanfaatkan perjanjian pernikahan mereka yang mana

seluruh *point* sudah dilanggar dan Stella merupakan pihak yang dirugikan sehingga Darren harus menyetujui perceraian itu ditambah lagi ancaman tentang kekerasan seksual yang dilakukan Darren pada Stella sebelumnya. Stella dinyatakan mengalami trauma sehingga tidak bisa menghadiri sidang karena hal itu akan memicu traumanya jika bertemu dengan Darren.

Saat ini Darren sedang berada di kantornya bersama dengan Kenan dan Theo. Kedua sahabatnya itu selalu setia mendampinginya di saat keadaannya sedang terpuruk seperti saat ini.

"Gimana? Sudah ada perkembangan?" Tanya Theo memecah keheningan saat ini

Darren menggeleng kepalanya lemah, "Detektif yang kusewa sampai sekarang belum bisa menemukan jejak Stella. Dia menyerah. Dan parahnya lagi, pengacara yang diutus Stella waktu itu meninggal tiba-tiba sebelum orang suruhanku berhasil menggali informasi tentang Stella darinya." Darren meletakkan kedua telapak tangannya di wajah.

"Aku yakin ada seseorang yang melindungi Stella dan sengaja mempersulitmu menemukannya. Dan kematian pengacara itu pasti sudah direncanakan." Ucap Theo tegas

"Ya. Dia pasti bukan orang sembarangan. Bahkan teman-temanku yang dari kalangan mafia pun tidak bisa menemukan jejak Stella. Bagaimana kalau kau menemui Zayn? Mungkin dia tahu dan mau bekerjasama." Saran Kenan

"Kau pikir mudah bertemu dengan Zayn si penyanyi terkenal itu?" Tanya Theo

"Oh ayolah Theo. Jangan terlalu naif!" Kenan memutar bola matanya malas

Kenan mengalihkan perhatiannya pada Darren, "Aku bisa mengatur pertemuanmu dengannya. Tapi kau harus berjanji untuk mengontrol emosimu, Ren." Lanjutnya

●●●

New York City

1 Minggu Kemudian...

Akhirnya Darren bisa menemui Zayn setelah seminggu berusaha menyesuaikan jadwalnya dengan jadwal padat si penyanyi terkenal itu. Kenan pun harus memutar otak untuk membuat rencana palsu agar manager pria itu mau membuat janji dengannya. Dan di sinilah Darren sekarang, di sebuah bengkel kecil yang terletak di pinggiran kota. Dia tidak mengerti apa maksud dari semua ini, kenapa mereka harus bertemu di sini.

Setelah cukup lama menunggu, muncullah seorang pria yang ingin sekali ditemuinya saat ini. Pria itu berjalan dengan santainya mendekati Darren.

"Ada perlu apa sampai kau repot-repot membuat rencana palsu untuk menemuiku di sini?" Tanya Zayn *to the point* dan tersenyum *smirk.*

"Di mana Stella?" Tanya Darren mengabaikan pertanyaan Zayn

Zayn mengendikkan bahunya, "Aku tidak tahu dan kalau pun aku mengetahuinya aku tidak akan memberitahumu. " Ucap Zayn datar

"Jawab aku! Aku tahu kau yang sudah mengirimkan foto Stella ke apartemenku selama ini." Geram Darren

Ya, Zayn mengirimkan beberapa foto Stella semenjak wanitanya itu menghilang. Dan foto terakhir dikirimkan seminggu yang lalu, di sana tampak Stella yang sedang bermain di pantai dan sepertinya diambil tanpa sepengetahuan Stella. Dalam foto itu memang tidak tampak wajah Stella, hanya menunjukkan punggung Stella namun Darren dapat mengenalinya. Darren sudah menyelidiki siapa pengirimnya dan menurut petunjuk yang dia temukan, Zayn-lah pelakunya.

Zayn tersenyum misterius, "Aku hanya ingin memberikan hadiah perceraian untukmu. Siapa tahu kau merindukannya." Ucapnya mengejek

"Katakan di mana Stella atau aku akan menghabisimu di sini!" Darren mencengkram kerah baju Zayn, emosinya mulai tersulut

Berbeda dengan Darren, pria itu bahkan tersenyum lebar dan tidak ada ketakutan di matanya, "Silahkan!" Tantangnya, "Asal kau tahu saja, sainganmu yang sebenarnya itu bukan aku, *bro!*" Lanjut Zayn

Darren melepaskan cengkramannya dan mendorong tubuh Zayn. Dia melangkah meninggalkan Zayn karena sepertinya dia tidak akan mendapatkan informasi apapun dari pria sialan itu.

Langkah Darren berhenti saat Zayn mulai membuka mulutnya dan mengucapkan kalimat yang membingungkan.

"Stella sudah menemukan kebahagiaannya. *Your time is over, bro*. Dia sudah kembali pada seseorang yang seharusnya sejak dulu bersamanya." Ucap Zayn penuh teka-teki

Darren membalikkan tubuhnya dan menatap Zayn tajam, "apa maksudmu hah?" Geram Darren merasa dipermainkan

"Kau pasti sudah mendengar cerita tentang pria masa lalu Stella kan? Dia sudah kembali karena waktu yang dia berikan kepadamu sudah habis." Ucap Zayn datar

Darren mengernyitkan dahinya, "Pria masa lalu? Waktu? Habis? Bicara dengan jelas!!" Bentak Darren

"Ck. Bodoh. Pria itu sudah berjanji akan merebut Stella saat kau membuat Stella menangis. Dan karena kebodohanmu itu, sekarang Stella ada bersamanya. Sampai kapanpun kau tidak akan pernah bisa bertemu dengan Stella lagi kecuali dia mengizinkannya atau Stella sendiri yang ingin kembali bersamamu." Jelas Zayn

"Aku tidak akan menyerah!" Desis Darren

"Kau lebih baik fokus dengan kariermu, *bro*! Kau tidak akan bisa menyaingi pria itu. Dia sangat kuat dan berkuasa. Setidaknya kau bisa setara dengannya dan mungkin dengan begitu kau bisa menyewa orang yang lebih hebat untuk mencari Stella. Meskipun kemungkinannya sangat kecil." Zayn mencoba memberi saran pada Darren yang terdengar seperti ejekan di telinga Darren

"Brengsek!" Umpat Darren

"Percayalah! Pria itu sangat kuat dan berkuasa, tidak ada yang bisa menyentuhnya." Ucap Zayn mengingatkan Darren kembali

"Oh ya. Makasih ya! Kau sudah membantuku menyingkirkan Nathalia si jalang busuk itu. Sehingga aku tidak perlu repot-repot mengotori tanganku dengan darah menjijikkannya." Ucap Zayn santai

Darren mengernyitkan dahinya, dia mencoba menebak alur cerita Zayn yang penuh teka-teki itu.

Zayn merangkul bahu Darren, "Ck. Seperinya kau belum mengerti ya? *So*, *bro*... Kau pikir jalang bodoh itu tahu darimana hotel tempatmu bersembunyi? Dan tidak curiga kenapa dia mengikutimu dan nekad bertelanjang di hadapanmu? Dan *timingnya* selalu bersamaan dengan Stella memergoki kalian." Zayn tersenyum *smirk*

Darren mulai mencerna kalimat demi kalimat yang dilontarkan Zayn. Dia menyadari satu hal bahwa pria itu sengaja merusak hubungannya dengan Stella dengan memanfaatkan Nathalia, "Brengsek, kau menjebakku hah?" Geram Darren dan mendaratkan sebuah bogem mentah di wajah tampan Zayn

Zayn menghapus darah di sudut bibirnya sambil tersenyum memandang Darren, "Aku hanya menambahkan sedikit bumbu agar tidak terasa hambar. Dan ternyata cinta kalian itu sangat dangkal." Ucap Zayn dengan nada mengejek sambil mengangkat kedua bahunya, "Satu hal yang perlu kau ketahui, Stella sekarang sudah bersama pria yang sangat

mencintainya lebih dari cinta yang kau miliki untuknya. Pria itu akan pernah membiarkan Stella mengeluarkan air mata walaupun hanya setetes saja. Dia tidak akan melakukan kesalahan seperti yang kau lakukan kepada Stella." Ucap Zayn dingin

Darren menendang keras ban mobil yang ada di hadapannya dan melangkah meninggalkan Zayn.

"Ren.. Aku akan terus mengirimkan foto-foto Stella kepadamu agar kau tahu betapa bahagianya dia tanpamu!!!" Teriak Zayn

45. Bosan

<u>Dunster, Somerset, Inggris</u>

"John, sampai kapan kalian akan mengurungku di sini? Aku hampir mati kebosanan di sini." Gerutu Stella menghentak-hentakkan kakinya.

Seperti biasa dia selalu menyerang John dengan pertanyaan yang sama setiap kali John mengunjunginya semenjak dia berada di tempat ini. Bahkan Stella tidak membiarkan John beristirahat sejenak sebelum dia puas mendengar jawaban dari pria itu. Namun sekeras apapun usahanya sekeras itu pulalah John pada pendiriannya untuk mengikuti perintah dari tuannya. Pria itu sangat menjunjung tinggi kesetiaan.

●●●

Setelah memastikan Darren sudah tidak berada di area hotel lagi dengan memperhitungkan waktu kepergiannya. Stella mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

Stella yang sedang panik ingin segera keluar dari kamar hotel itu tanpa sepengatahuan dari Darren. Satu-satunya

yang terpikir olehnya hanyalah sosok John Abraham, pria yang merupakan tangan kanan dari penyelamatnya selama ini, 'Mysterious Hero'-nya. Dia mengingat pesan dari pria itu agar Stella menghubunginya jika suatu saat dia ingin menyerah dan membutuhkan bantuan. Dan inilah saatnya. Hari di mana Stella sudah merasa putus asa dan menyerah untuk bertahan dengan Darren.

Stella menyempatkan diri untuk menuliskan beberapa kalimat perpisahan pada Darren. Biar bagaimanapun dia sangat mencintai pria itu. Dia tidak ingin Darren membencinya ataupun menyalahkan dirinya sendiri. Dia ingin pria itu bahagia meskipun hidup tanpanya.

Stella mengambil ponselnya dan menghubungi John Abraham. Tanpa menunggu lama, John menjawab teleponnya dan Stella langsung saja mengucapkan keinginannya sebelum pria itu bersuara.

"Tolong bawa aku pergi dari sini sekarang!" Lirih Stella setelah John di seberang sana menerima panggilannya.

Setelah Stella memutus sambungannya, 10 menit kemudian muncullah 5 orang pria berpakaian serba hitam di kamarnya. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah orang suruhan John Abraham. Tanpa banyak tanya lagi, Stella langsung mengikuti petunjuk dari mereka.

Stella diminta untuk meninggalkan ponselnya setelah menghapus riwayat panggilan terakhirnya di kamar hotel itu untuk mencegah pelacakan lewat GPS yang kemungkinan sudah dipasang oleh seseorang di sana, khususnya Darren. Beberapa orang juga tinggal di hotel itu untuk mengurus rekaman CCTV hotel.

Dengan berat hati Stella mencoba merelakan seluruh kenangannya tertinggal di sana. Dia pasrah mengikuti kelima pria yang membawanya dengan pesawat pribadi yang telah disiapkan oleh Mysterious Hero nya.

Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih 13 jam, akhirnya mereka mendarat di Somerset, Inggris. Stella diboyong ke sebuah rumah mewah yang berada di desa Dunster. Dia tidak menemukan John di sana, namun ada beberapa pelayan yang dipekerjakan untuk melayaninya selama di sana. John berpesan untuk sementara Stella tidak diizinkan keluar dari rumah itu. Segala keperluan Stella telah disediakan di sana.

●●●

"Bersabarlah, nona. Sebentar lagi Anda akan keluar dari desa ini." Ucap John sedikit kesal karena bosan diserang pertanyaan yang sama setiap kali ia berkunjung ke tempat ini sejak 3 bulan terakhir ini.

"Ck. Kau selalu mengatakan itu setiap kali aku menanyakannya. Aku sudah bosan di sini. Sepertinya aku memang tidak cocok hidup di daerah pedesaan." Stella berdecak tidak puas mendengar jawaban dari John.

"Kalau bukan perintah dari bos, aku tidak sudi menginjakkan kakiku di sini. Aku bosan mendengar wanita ini terus menggerutu. Sungguh menyebalkan." Batin John

"Hei. Apa yang sedang kau pikirkan dalam otak licikmu itu huh?" Selidik Stella melihat ekspresi John yang tampak kesal itu

"Ti.. tidak ada, nona." Ucap John terbata

Stella menghela, "John, kapan aku bisa menemui *Mysterious Heroku*?"

"Saat tuan sudah siap. Aku akan membawa nona menemuinya." Jelas John santai dan mendaratkan bokongnya di sofa ruang keluarga.

"Kau selalu mengatakan itu tapi tidak pernah terwujud. Huuuh.. padahal aku ingin sekali menemuinya dan berterimakasih padanya." Lirih Stella

Stella tampak berpikir keras tergambar pada keningnya yang berkerut dalam, "John, sebenarnya apa alasan tuanmu membutuhkan waktu yang begitu lama untuk menunjukkan wujudnya di hadapanku?" Tanya Stella tiba-tiba

"Mungkin tuan sedang menata hati dan mentalnya untuk menghadapimu, nona." Celetuk John tanpa sadar

"Apa maksudmu? Apa itu curahan hatimu huh?" Tebak Stella memicingkan kedua matanya menatap tajam John kemudian dia tiba-tiba melemparkan bantal yang ada di sofa pada John

John terkejut saat bantal itu mendarat tepat di wajahnya. Dia tahu sekarang dia berada dalam bahaya. Dia telah membangunkan jiwa iblis dalam diri bidadari cantik milik bosnya itu. John langsung bangkit dari sofa itu dan berlari menaiki tangga menuju kamarnya kemudian mengunci dirinya di dalam sana.

"JOHN!!! KELUAR KAUUU!!!" Teriak Stella

●●●

Stella bosan dan sangat kesepian saat ini. Tidak ada orang yang bisa diajaknya untuk berbagi cerita dan keluh kesahnya. Dia sangat merindukan para sahabatnya, keluarganya dan... Darren.

Semenjak Stella menginjakkan kakinya di tempat ini, dia lebih sering menghabiskan waktunya di taman belakang dekat kolam renang yang ada di rumah itu. Dia akan merasa sedikit tenang jika berjalan mengitari kolam yang

beratapkan langit itu. Stella menyukainya saat angin berhembus membelai wajahnya.

Jujur saja, Stella tidak mampu dan juga tidak ingin melupakan Darren. Dia hanya mencoba menyingkirkan perbuatan buruk Darren dari ingatannya. Namun sayangnya, setiap dia mengingat Darren, kenangan buruk itu selalu muncul merusak ketenangannya.

Stella tahu akan sangat sulit mengobati luka yang telah ditorehkan pria itu padanya. Namun Stella akan tetap berusaha mengubur luka itu tanpa harus membenci Darren. Stella akan mengisi hari-harinya dengan mengingat kenangan indahnya bersama Darren. Meskipun hal itu akan membutuhkan waktu yang lama seperti menyembuhkan luka bakar yang dalam dan jikapun sembuh akan meninggalkan bekas pada kulit.

46. Membahagiakanmu

Dunster, Somerset, Inggris

Tidur nyenyak Stella harus terusik saat mendengar bel rumahnya berbunyi sejak tadi. Dia sangat kesal saat ini karena sepertinya tamu itu tidak tahu waktunya berkunjung. Mengapa tidak? Siapa juga yang bertamu pada pukul 1 dini hari seperti yang dilakukan tamunya saat ini. Stella sudah mencoba mengabaikannya sejak tadi, tetapi sepertinya orang itu tidak menyerah dan terus saja menekan bel rumahnya. Tidak ada oranglain selain Stella di rumah ini. Semua pelayan sudah kembali ke rumahnya masing-masing pada jam 12 malam tadi. Hal inilah yang membuat Stella dengan berat hati harus melangkahkan kakinya menuruni tangga dan membukakan pintu rumahnya untuk tamu itu.

Stella terus menggerutu selama melangkahkan kakinya menuju pintu rumahnya. Dia bersumpah akan menghajar tamu itu jika kedatangannya hanya untuk mengganggu tidur Stella saja. Mungkin itu adalah John, pria itu sering berkunjung tanpa mengenal waktu jika sudah mendapat

perintah dari bosnya. Makanya Stella tanpa banyak berpikir langsung saja membukakan pintunya lebar-lebar pada tamu itu.

Stella membelalakkan matanya saat melihat sesosok pria tampan yang tengah tersenyum manis di depan pintu rumahnya itu. Seluruh tubuhnya membeku tidak bisa bereaksi apapun saat ini.

"Hi, sweetie. Long time no see." Ucap pria itu tersenyum manis pada Stella

"Ka.. Kamuuu!!" Pekik Stella akhirnya setelah kesadarannya berangsur pulih

"Yes, baby. This is me. Miss me huh?" Ucapnya dengan santai dan langsung memeluk erat tubuh Stella menyalurkan kerinduannya.

Stella mendorong tubuh pria itu dan melepaskan pelukannya. Dia menatap tajam pria yang tengah berdiri di hadapannya saat ini. Dan tiba-tiba Stella menghadiahi pria itu dengan pukulan-pukulan kecil di dadanya. Pria itu hanya terkekeh melihat reaksi dari wanita di hadapannya ini.

Setelah cukup lama membiarkan Stella memukulinya, pria itu menahan kedua lengan Stella untuk menghentikan aksinya. Dia menatap hangat kedua manik mata Stella, "Hei.. apa kau sangat merindukanku?" Godanya

Stella mencebikkan bibirnya dan langsung berhambur ke dalam pelukan pria itu "Ck. Menyebalkan." Ucapnya tanpa melepaskan pelukannya

Stella melonggarkan pelukannya dan mendongak melihat wajah tampan pria yang sedang merangkul bahunya saat ini, "Bagaimana bisa kau ada di sini? Kau tahu darimana aku di sini? Kenapa datang selarut ini? Dan.. kenap-..."

Ucapan Stella terpotong saat pria itu meletakkan jari telunjuknya di bibir Stella, "Stts.. diamlah! Kau membuatku pusing dengan rentetan pertanyaanmu itu."

Stella mendengus dan menatap kesal pria itu.

"Stel. Apakah kamu akan terus membiarkanku berdiri di depan pintu seperti ini?" Ucapnya membuat Stella melepaskan pelukannya

Stella menyengir dan menarik lengan pria itu membawanya masuk ke dalam rumahnya.

"Istirahatlah di kamar itu, aku tahu kamu lelah. Besok kamu harus menjelaskan semuanya padaku." Putus Stella dan meninggalkan pria itu sendiri setelah menunjukkan kamar tamu padanya.

"Sleep tight, sweetie!!!" Teriak pria itu agar didengar oleh Stella yang sudah menaiki tangga menuju kamarnya

●●●

Stella menuruni tangga dengan tampilan yang sudah rapih. Dia memang terbiasa menjaga penampilannya meskipun hanya berada di dalam rumah.

Dia melihat tamunya yang tidak tahu diri itu sedang duduk santai di sofa ruang keluarga sambil menonton televisi. Pria itu menoleh ke arah Stella saat menyadari kehadiran Stella di sana.

"*Morning, sweetie*." Sapanya tersenyum manis dan memberi isyarat pada Stella untuk duduk di sebelahnya.

"Morning." Balas Stella dan langsung duduk di sebelah pria itu, "So.. ceritakan padaku. Jawab pertanyaanku tadi malam." Lanjut Stella to the point

Pria itu menegakkan tubuhnya, "Ck. Sepertinya aku tidak akan tenang jika belum menjawab pertanyaanmu itu." Ucapnya mencebikkan bibirnya, Hhmm.. aku kenal dekat dengan John. Katanya kau bosan dan kesepian berada di sini. Jadi, dia memintaku untuk menemui kekasihku di sini." Jawabnya santai

Stella mengernyitkan dahinya, merasa ada yang janggal di hatinya mendengar jawaban dari pria itu, "Bagaimana bisa kamu mengenal John?" Tanyanya penasaran

"Tentu saja bisa, *sweetie*. Kamu lupa siapa kekasihmu ini? *Come on babe, I'm Zayn Aldric.* Semua orang mengenalku, *sweetie*." Ucapnya percaya diri

Stella mencubit pinggang Zayn, "Kamu bukan kekasihku!" Ketus Stella

"Seluruh dunia mengenalmu sebagai kekasihku, *sweetie. STEAL COUPLE still alive, baby!!*" Zayn tersenyum menggoda

"Ck. Oh ayolah Zayn, itu hanya permainan!" Stella memutar bola matanya malas

Zayn mencubit hidung mancung Stella dan mengacak rambutnya gemas. Dia bangkit dan melangkah ke luar rumah.

"Ikut aku!!" Teriaknya tanpa menoleh pada Stella

●●●

Zayn membawa Stella berkeliling desa mengendarai mobil Ferrari 488 GTB dengan kap atasnya yang terbuka. Dia ingin Stella menikmati suasana asri desa itu dan menghirup udara segar yang belum tercemar seperti di kota. Dia ingin Stella melupakan masalahnya dan membawanya bersenang-senang dengan hal sederhana.

"Zayn, aku takut John akan marah jika tahu aku keluar rumah tanpa seizinnya." Cicit Stella dalam perjalanan

Zayn mengalihkan perhatiannya sekilas kepada Stella dan mengusap puncak kepala Stella untuk menenangkan

wanita itu, "Tenanglah. Aku sudah memberitahunya." Ucap Zayn dan kembali fokus menyetir

"Hufft.. Baiklah." Pasrah Stella

Tiba-tiba Zayn memelankan laju mobilnya dan menoleh ke samping kanannya. Zayn bersiul dan mengerlingkan sebelah matanya menggoda seorang gadis cantik yang berdiri di depan sebuah toko. Namun bukan gadis itu yang meresponnya justru pria besar dan berbadan tegap yang balik menggoda Zayn dengan memajukan bibirnya seperti memberi kecupan dari jauh pada Zayn. Melihat itu Zayn bergidik jijik dan segera menancapkan gas melaju kencang meninggalkan tempat itu. Stella yang sedari tadi memperhatikan tidak bisa menahan tawanya. Kini Stella tertawa lepas dan tidak bisa menghentikan tawanya sepanjang perjalanan.

Zayn diam-diam memperhatikan Stella dari sudut matanya. Dia tersenyum puas melihat Stella kembali tertawa. *"Kau pantas bahagia."* Batinnya

"Sudah puas menertawaiku, nona?" Ucapnya berpura-pura kesal dan merajuk seperti anak kecil

"Ppftt.. Itu sangat lucu Zayn. Hahaha.. aku tidak bisa melupakannya.. hahaha.. aku membayangkan pria besar itu benar-benar menciummu. Hahaha.." Stella terbahak sambil memegang perutnya dan memukul-mukul pelan lengan Zayn

Zayn mendengus kesal. Tapi tentu saja itu hanya pura-pura. Sejujurnya dia sangat bahagia bisa membuat wanita itu tertawa lepas seperti ini. Dia tidak ingin tawa itu sirna dari wajah cantik Stella.

"Aku takut tidak bisa menahan perasaanku kepadamu." Batin Zayn

Zayn berdehem "ekhem.." membuat Stella menoleh ke arahnya dan menaikkan satu alisnya seolah berkata, 'ada apa?'

Zayn menepikan mobilnya dan menatap lekat kedua manik mata Stella, "Stel, apakah kamu merindukannya?" Tanya Zayn dengan raut wajah serius

Stella mengernyitkan dahinya bingung, "Siapa?"

"Hmm.. Sepupuku." Ucapnya ragu-ragu, dia takut Stella tidak suka mendengarnya

Diluar dugaannya, Stella justru tersenyum dan menganggukkan kepalanya, "tentu saja." Ucap Stella

"Apa kamu sudah siap bertemu dengannya?" Tanya Zayn lagi

"Mungkin." Jawab Stella singkat

Zayn menaikkan satu alisnya, "mungkin?"

"Ya. Bagaimana aku bisa tahu aku siap atau tidak jika belum mencobanya bukan?" Stella mengedipkan sebelah matanya menggoda Zayn

Zayn mencubit hidung Stella gemas dan wanita itu mengusap hidungnya yang memerah karena perbuatannya.

"Kamu tahu-...

"Tidak." Potong Zayn membuat Stella berdecak kesal dan Zayn terkekeh melihat reaksi Stella itu

"Aku sudah memaafkannya sejak lama. Dan entah kenapa aku merasa dia selalu ada di dekatku dan melindungiku meskipun aku tidak melihatnya di sekitarku. Terkadang aku berpikir aku terlalu kejam kepadanya." Stella menatap lurus pemandangan yang ada di hadapannya

"Dia memang tidak pernah jauh darimu dan selalu melindungimu." Gumam Zayn

"Dan itu yang membuatku mencegah perasaanku tumbuh padamu, karena dialah yang berhak atas dirimu." Batin Zayn

47. Kamu?

<u>Manhattan, NYC</u>

3 Bulan Kemudian...

Akhirnya setelah 6 bulan 'diasingkan' di Somerset, kini Stella merasa sedikit lega karena hari ini dia kembali menginjakkan kakinya di salah satu kota favoritnya, *New York*. Semua ini tidak lepas dari bantuan pria kesayangannya, Zayn yang selalu menemaninya di saat dia merasa kesepian di desa itu. Pria itu selalu menyempatkan waktunya di sela kesibukannya yang padat itu. Ya, wajarlah seorang penyanyi terkenal yang saat ini tengah naik daun pasti memiliki segudang jadwal manggung, pemotretan, syuting, dan lain-lain. Tetapi hal itu tidak membuatnya melupakan Stella, pria itu selalu mempunyai sejuta cara untuk bisa menemani Stella membuang rasa sepinya.

Dan hari ini Zayn menepati janjinya membawa Stella kembali hidup di tengah hingar bingar kehidupan kota yang lebih disukai Stella. Entahlah, wanita itu memang tidak

menyukai tempat yang sepi di saat kebanyakan orang lebih menghindari keramaian.

Keduanya saat ini sedang berada di sebuah gedung mewah dan besar di *New York City*. Yang Stella tahu ini merupakan Gedung Pusat Perusahaan terbesar dan nomor 1 di Dunia saat ini. Ya, mereka sedang berada di ***Alfonso Global Group***.

AG Group merupakan perusahaan induk yang menaungi banyak perusahaan di dalamnya dan seluruh perusahaan tersebut terbilang sukses dan maju. Perusahaan yang dinaunginya terdiri dari *Global Tech* perusahaan *software* dan *game* terbesar di dunia, *Global Oil* perusahaan minyak bumi, *AG Restaurant* yang memiliki cabang yang tersebar di berbagai penjuru dunia, *AG Hotel Internasional* yang hanya terjangkau oleh kalangan kelas atas, *AG Auto* perusahaan industri mobil *sport*, *AG Mall*, *AG Agency* yang telah mengorbitkan banyak artis papan atas dunia saat ini, dan terakhir adalah *Global Medicine* sebuah perusahaan industri di bidang farmasi dan alat kesehatan yang berdiri 5 tahun belakangan ini semenjak pergantian CEO baru perusahaan ini dan terbilang sangat sukses dengan kapitalisasi pasar yang besar saat ini. Semua perusahaan itu kembali berjaya

dan selalu bertahan di pasaran semenjak CEO jenius itu menjabat.

"Zayn..."

Stella memanggil Zayn yang kini tengah berjalan di depannya. Namun pria itu hanya menoleh sekilas dan kembali melanjutkan langkahnya mengabaikan wanita yang baru genap berusia 26 tahun seminggu yang lalu itu, dia membiarkan Stella tertinggal di belakangnya.

Stella mendengus dan mempercepat langkahnya mengikuti Zayn, "ishh.. Zayn.." Panggilnya lagi dan lagi-lagi pria itu mengabaikannya

Stella pun berlari kecil dan menyejajarkan langkahnya dengan Zayn, dia menarik lengan pria itu sehingga langkah keduanya terhenti. Zayn menaikkan satu alisnya menatap Stella seolah berkata 'ada apa?'

Stella mendengus, "Untuk apa kau membawaku ke sini?" Tanya Stella penasaran

Zayn mengalihkan pandangannya dari Stella dan kembali melangkah, "Sebentar lagi kau juga akan tahu. Ikuti aku!" Ucapnya datar dan semakin membuat Stella penasaran

Stella ingin membuka mulutnya kembali namun diurungkannya niatnya untuk kembali bertanya. Dia hanya menghela napas kasar dan kembali melanjutkan langkahnya

mengikuti Zayn, dia takut akan tersesat ketika melihat punggung pria itu sudah semakin jauh berada di depan sana.

●●●

"Awhhh.." ringis Stella saat dahinya membentur punggung lebar Zayn yang tiba-tiba menghentikan langkahnya. Stella mendongak menatap tajam Zayn dan mengelus dahinya.

Zayn membalikkan tubuhnya menghadap Stella. Pria itu menunjukkan tampang memelas pada Stella, "Sorry.." ucapnya dengan nada berpura-pura menyesal

Kemudian Zayn menekan knop pintu sebuah ruangan yang Stella yakini merupakan ruangan milik CEO perusahaan ini. Stella yang masih belum mengerti dengan tujuan Zayn membawanya ke sini hanya dapat menuruti perintahnya ketika Zayn memberinya isyarat untuk melangkahkan kakinya memasuki ruangan itu. Ada sedikit ketakutan di dalam hati Stella ketika menyadari Zayn tidak ikut menemaninya di dalam ruangan itu. Dengan ragu-ragu ia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan yang tampak mewah dengan aroma lavender yang menenangkan menguar di sana.

Stella tertegun melihat sosok pria yang tengah berdiri membelakanginya.

Pria itu tampak fokus menghadap dinding kaca transparan ruangannya, memandangi pemandangan kota yang tampak jelas dari gedungnya yang terletak di lantai 60 ini. Stella mengerutkan dahinya merasa sosok pria itu tampak pria itu tidak asing baginya.

Stella berdehem agar pria itu menyadari kehadirannya di sana, "ekhem"

Sontak pria itu menoleh ke arah Stella dan tampak terkejut dengan kehadiran Stella di sana. Pria itu memandang Stella lekat dan memerhatikan seluruh tubuh Stella dari atas hingga ke bawah seolah tidak percaya wanita itu tengah berada di hadapannya. Namun dengan cepat ia dapat menguasai keterkejutannya. Tatapan kedua matanya menyiratkan kerinduan yang mendalam pada wanita di hadapannya saat ini.

Stella membelalakkan matanya dan membungkam mulutnya yang menganga dengan telapak tangannya saat melihat sesosok pria tampan di hadapannya. Seluruh tubuhnya membeku tidak bisa bereaksi apapun saat ini. Lidahnya kelu tidak mampu mengeluarkan kata apapun dari mulutnya.

"Hai.." sapa pria itu dan tersenyum kikuk memandang Stella berusaha menutupi kegugupannya saat ini

"Ka.. kamu??" Ucap Stella terbata

Pria itu menganggguk dan berjalan mendekati Stella. Dia memberanikan dirinya merengkuh tubuh Stella dalam dekapannya melepas rindu yang selama ini dipendamnya.

"James..." lirih Stella

"Aku sangat merindukanmu, Stella." James semakin memeluk Stella erat dan mengecup puncak kepala Stella

"James..." Stella membalas pelukan pria itu dan tanpa sadar air matanya jatuh membasahi pipinya.

James melonggarkan pelukannya dan meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua bahu Stella saat menyadari sedang menangis saat ini. Dia menatap Stella hangat dan menghapus air mata yang membasahi pipi cantik Stella.

"Hei.. Jangan menangis! Aku tidak suka kau menangis." Ucapnya lembut dan menatap Stella dengan tatapan hangatnya yang menenangkan Stella

"Maafkan aku.." lirih Stella dan menundukkan kepalanya.

Sungguh saat ini Stella merasa sangat bersalah pada pria di hadapannya ini. Dia tidak sanggup memandang wajah James. Dia malu mengingat betapa kejamnya perbuatannya selama ini pada pria itu. Dan lihatlah? Pria itu justru memperlakukannya dengan baik dan sama sekali tidak ada dendam di matanya.

James menyentuh dagu Stella agar wanita itu memandangnya, "Stt.. tidak ada yang perlu dimaafkan. Kau tidak pernah berbuat salah padaku." Ucapnya lembut dan Stella-pun kembali memeluk James.

Setelah dirasanya Stella sudah cukup tenang James melepaskan pelukannya dan membawa Stella duduk di sofa yang berada di ruangan itu. Mereka saling berpandangan satu sama lain. Suasananya tampak canggung bagi keduanya yang sudah sekitar 5 tahun tidak bertemu itu. Apalagi pertemuan terakhir mereka yang menyisakan kenangan buruk bagi keduanya. Ya, pria ini merupakan pria dari masa lalu Stella.

James Frederick Alfonso, pria 34 tahun dan merupakan CEO dari *Alfonso Global Group*. Dia adalah pria yang pernah mengisi hari-hari Stella 11 tahun yang lalu. Pria itu adalah orang yang menyadarkan Stella tentang cinta sekaligus membuatnya berpikir bahwa cinta itu hanya dijadikan tameng untuk nafsu.

Ya, pria itu mencintainya dan menjadikannya poros dalam hidupnya. Namun, semua itu tidak cukup bagi Stella di saat pria itu justru melecehkannya atas dasar karena terbakar api cemburu. Hal itulah yang membuat Stella sulit mempercayai cinta. Kenapa tidak? James yang dipercayainya mencintainya justru tenggelam dalam nafsunya ingin

memiliki dan menguasai Stella hanya karena cemburu melihat Stella bersama pria lain. Bagi Stella, jika seseorang memang mencintai pastilah ada rasa percaya dan menghargai pada pasangannya. Namun, yang dilakukan James saat itu jelas membuatnya meragukan cinta yang dimiliki pria itu padanya.

Tetapi satu hal yang membuatnya tersentuh. Pria ini tidak pernah membencinya sekalipun dia telah tega menghukum James dengan memintanya untuk tidak pernah muncul di hadapannya. James mengikuti permintaannya itu dan sekarang pria itu juga memperlakukannya dengan baik sama seperti dulu. Seolah-olah tidak pernah terjadi masalah di antara mereka. Terbuat dari apakah hati pria ini?

Stella memutuskan pandangannya dari James, "Ja.. james.." Ucap Stella memecahkan keheningan di ruangan itu

James berdehem, "hmm.. ya??" James menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, dia salah tingkah

"Ke mana selama ini? Kenapa tidak pernah muncul?" Tanya Stella mencurahkan isi pikirannya saat ini

"Hmm.. Aku mengikuti permintaanmu waktu itu." James menatap lekat kedua manik mata Stella

"I.. itu.. Maafkan aku. Aku tidak bermak-.." Cicit Stella

Ucapan Stella terpotong karena tiba-tiba seseorang datang dan menyela pembicaraannya.

"Ekhem.. ekhem.. Akhirnya dua insan ini dipertemukan kembali."

Stella dan James serempak menatap tajam sosok itu, "ZAYN!!!" Pekik keduanya

"*Peace!!*" Zayn mengangkat 2 jarinya, "Keinginanmu selama ini sudah tercapai, *sweetie*? Tanya Zayn dengan senyum khasnya dan menaik-turunkan kedua alisnya menggoda Stella

Stella mengernyitkan dahinya bingung dengan maksud perkataan Zayn.

"Ya, menemui si *Mysterious Hero*-mu ini." Zayn menyeringai dan menunjuk James dengan jari telunjuknya.

Stella sontak membulatkan matanya menatap James, "Ka.. Kamu???"

48. All About Mysterious Hero

AG Group, Manhattan, NYC...

Saat ini Stella, James dan juga Zayn tengah duduk bersama di dalam sebuah ruangan dengan suasana yang cukup panas. Hal ini terjadi semenjak Zayn datang merusak suasana hangat di antara Stella dan James yang sedang melepas rindu, pria itu datang dengan santainya mengungkap James sebagai *Mysterious Hero* Stella selama ini. Stella terus memandang mereka secara bergantian dengan tatapan yang tidak bisa diartikan oleh keduanya.

Stella menghela napas mencoba mengontrol emosi dan pikirannya yang sedang berkecamuk saat ini, "Jelaskan padaku, SEMUANYA!!" Ucap Stella menuntut penjelasan

Zayn melirik James, "Tuh. Jelaskan, *bro*!" Ucapnya acuh

James berdehem dan menegakkan tubuhnya menghadap Stella kemudian menatap kedua manik mata Stella dalam,

"Baik, akan aku ceritakan semua yang ingin kamu ketahui!" Ucap James lembut

Stella mengangguk dan menanti penjelasan yang akan diberikan oleh James.

"Kamu masih ingat kejadian 6 tahun lalu saat kamu menyelamatkan seorang pria yang tergeletak tidak sadarkan diri di pinggir jalan?"

Stella hanya menganggukkan kepalanya

"Pria itu adalah aku. Saat itu aku nekat kembali ke Indonesia meninggalkan seluruh tanggungjawab perusahaan yang dibebankan oleh Daddy padaku di sini. Aku berniat menemuimu segera saat aku mendengar kabar mamamu kritis. Namun sayang, dalam perjalanan menuju Rumah Sakit tempat mamamu dirawat aku dicegat oleh sekelompok perampok. Mereka menghentikan mobilku dan menyerangku, saat itu aku sedang dalam keadaan yang kacau karena aku terfokus memikirkan keadaanmu yang aku tahu kamu pasti terpuruk dengan kondisi mamamu yang tiba-tiba jatuh sakit dan dinyatakan kritis. Saat aku tak sadarkan diri mereka meninggalkan aku tergeletak di sana dan membawa kabur mobilku. Parahnya lagi, mereka membuat wajahku babak belur hingga kamu tidak bisa mengenaliku." James terkekeh pelan

Stella menggelengkan kepalanya tak percaya dengan penuturan James, dia tidak menyangka pria itu begitu mengkhawatirkan keadaannya dan di saat yang sama pula pria itu justru terkena musibah karenanya, "Ba.. Bagimana kamu tahu? Bu.. bukankah kamu sudah menyetujui permintaanku untuk tidak menemuiku lagi?" Ucap Stella terbata dengan mata berkaca-kaca, dia sungguh terharu mendengar penuturan James

"Ya.. Aku memang sudah berusaha menepati janji itu. Aku memutuskan memenuhi permintaan Daddy untuk meneruskan pendidikanku di sini dan mengurus perusahaan peninggalan keluargaku ini." James menghela napas dan mendekatkan tubuhnya pada Stella, dia menyentuh tangan Stella dan menatap kedua manik mata Stella dalam, "Maaf. Tapi aku tidak bisa benar-benar menjauh dari hidupmu. Aku memanfaatkan kekuasanku untuk terus mengawasi dan melindungimu dari jauh." Lirih James

"Malam itu saat kamu membawaku ke rumah sakit, aku memang tidak mengetahui bahwa orang itu kamu. Aku sadar setelah 11 hari kemudian, dan aku mengetahuinya saat orang kepercayaanku, John menceritakan tentangmu dan menyebutkan namamu. Namun sayang, aku terlambat untuk menemuimu, ternyata kamu sudah kembali ke kampung

halamanmu karena mamamu sudah tiada 4 hari sebelum aku sadar."

"Saat itu aku sangat menyesal dan terluka karena tidak bisa berada di sisimu untuk menguatkanmu di saat kamu terpuruk. Aku tidak mau kamu semakin terpuruk dengan kemunculanku di sana. Setiap hari aku mengawasimu dari kejauhan. Hatiku semakin sakit saat melihat kamu kehilangan semangatmu. Kamu bahkan hampir menyerah dengan cita-citamu. Aku terus memikirkan berbagai cara untuk mengembalikan semangatmu itu. Hingga akhirnya aku meminta John mendatangimu untuk menawarkan bantuan beasiswa untuk melanjutkan pendidikanmu di *Harvard University.*"

"Ya, kampus impianku." Sambung Stella dengan mata berkaca-kaca mengingat masa lalunya

"Aku sangat bersyukur saat kamu menerima tawaran itu. Dan saat kamu menginjakkan kakimu di sana, aku kembali melihat semangat itu terpancar di binar matamu. Saat itu pulalah aku menyadari bahwa aku bahagia saat melihatmu bahagia meskipun bukan karena aku ataupun tidak bersamaku. Aku memutuskan untuk mengawasimu dan melindungimu dari jauh." James tersenyum tulus dan menatap Stella hangat

"Kamu tahu aku menikah?" Tanya Stella tiba-tiba

"Tentu saja, nona. Pria itu sangat frustrasi mendengar kabar pernikahanmu itu." Zayn menyela pembicaraan kedua insan itu.

Stella mengernyitkan dahinya, "Kenapa kamu membiarkannya? Bukankah kamu mengawasiku selama ini?" Stella menanyakan hal yang mengganjal di hatinya itu

"Aishh.. Tentu saja dia merelakanmu bersama pria lain. Itu semua demi kebahagiaanmu, *Sweetie*. Dan pernikahan itu juga terjadi atas persetujuanmu bukan? Kamu juga tampak bahagia saat itu, bagaimana bisa priamu ini melenyapkan senyum di wajah cantikmu itu?" Lagi-lagi Zayn yang menjawab pertanyaan yang ditujukan pada James

James menatap tajam Zayn

"Tapi kamu lihat sekarang? Priamu ini justru tidak tinggal diam saat mengetahui kamu disakiti oleh pria bajingan itu." Geram Zayn

Tanpa sadar air mata Stella mengalir membasahi pipi cantiknya, dia kembali mengingat seluruh kenangannya bersama Darren, luka di hatinya kembali menganga saat perbuatan buruk Darren padanya muncul dalam ingatannya.

James yang melihat wanitanya menangis langsung membawanya ke dalam dekapannya, "Sudah. Jangan menangis, aku benci melihatmu mengeluarkan air mata ini!" Ucapnya lembut namun sarat akan kebencian. Ya, dia benci

wanitanya tersakiti. James menghapus air mata yang membasahi pipi mulus itu.

"Hei.. Aku masih di sini! Kalian tidak boleh bermesraan di hadapanku." Rengek Zayn

Stella dan James melonggarkan pelukannya dan menatap Zayn jijik.

"Menjijikkan." Desis James

"Hei. Santai saja, tuan! Aku takut matamu itu keluar dari tempatnya." Ledek Zayn saat melihat James melototinya

"Sialan." James melemparkan bantal yang ada di sofa tepat mengenai wajah tampan Zayn

Stella tertawa melihat tingkah *absurd* Zayn yang menggoda James.

"Aishh.. Kamu harus bertanggungjawab karena merusak wajah tampanku ini, Mr. Alfonso." Zayn berpura-pura merajuk

Tiba-tiba Stella menghentikan tawanya saat mendengar nama Alfonso, dia mengernyitkan dahinya mengingat sesuatu karenanya.

"Hei.. hei.. tunggu dulu! Bukankah namamu James Frederick? Sejak kapan memakai Alfonso?" Stella bingung pasalnya pria itu tidak pernah mencantumkan nama keluarganya selama Stella mengenalnya. Makanya Stella

tidak curiga perusahaan ini milik James saat mereka menginjakkan kakinya di sini.

"Jika memang Alfonso adalah nama keluarga James, maka..?" Stella mencoba menerka-nerka sebuah kemungkinan yang terbersit di otak cantiknya

Zayn dan James bergeming, mereka saling berpandangan. Keduanya menelan salivanya dengan susah payah.

"Jangan bilang kamu adalah saudara tiriku dari Mommy Theresia?" Stella memicingkan matanya menatap James curiga.

James berdehem dan menegakkan tubuhnya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "Ya." Jawabnya singkat

"Jadi itu alasanmu tidak mau menemuiku meskipun Mommy sudah memintanya." Geram Stella dan secepat kilat dia sudah mendaratkan tanganya di kepala James menarik rambut coklat milik pria itu

"Awww.." pekik James yang mendapat serangan tiba-tiba

"Rasakan!!" Stella masih saja tidak melepaskan tangannya dari rambut James

James berusaha melepaskan tangan Stella dari rambutnya. Pria itu menggelitik perut rata Stella, sehingga wanita itu melepaskan tangannya dari sana dan mulai

tertawa geli. Tanpa sadar Stella menyentuh James menahan kedua lengan kekar itu, namun sentuhan itu justru membuat James berdebar sehingga dia menghentikan gerakannya dengan tiba-tiba. Keduanya saling berpandangan menyelami manik mata di hadapan masing-masing.

"Ekhem.. ekhem.." Zayn berdehem sehingga keduanya memutuskan pandangannya. Mereka saling menjauh dan salah tingkah.

Stella menatap lekat pria keturunan *Inggris* dan *Yunani* di hadapannya saat ini. Pria tampan berambut coklat yang memiliki sejuta pesona. Kedua mata coklatnya bersorot tajam, rahangnya yang tegas, hidungnya yang mancung, serta bibirnya yang tebal, semuanya sangat pas melekat di wajahnya itu. Tubuhnya yang kekar dengan bahu yang lebar, membuat para wanita merasa aman dan terlindungi di dekatnya. Jangan lupakan bulu-bulu halus di sekitar rahang kokoh itu yang semakin menambah kesan *hot* dan *manly* padanya. Sungguh pria itu pantas disebut sebagai perwujudan dewa Yunani. Namun pesona itu tidak cukup membuat Stella untuk menjatuhkan hatinya pada pria itu. Entah apa yang membuatnya lebih memilih pria lain yang tak lain adalah mantan suaminya, Darren dibandingkan pria di hadapannya ini yang telah melakukan banyak hal untuknya.

James? Dia sibuk menormalkan detak jantungnya saat ini. Perasaannya pada Stella masih sama seperti dulu, tidak ada yang berubah. Bahkan pengaruh wanita itu semakin besar terhadapnya. Dia semakin bertekat menjadikan Stella miliknya setelah Darren menyianyiakan kesempatan yang diberikannya untuk membahagiakan Stella. Ya, dia berjanji akan mengobati luka yang digoreskan oleh pria itu pada wanita yang sangat dicintainya ini.

49. Hampa

Stella

Alfonso's Mansion, Brooklyn, NYC

Sudah sebulan aku tinggal di *mansion* mewah milik James. Pria itu memaksaku untuk tinggal bersamanya di sini dengan alasan untuk memastikan keselamatanku, ya.. katanya dia akan lebih mudah menjagaku. Sebenarnya aku sempat menolak permintaannya itu karena menurutku aku akan baik-baik saja selama ini meskipun tidak tinggal seatap dengannya. Aku mengatakan akan menyewa apartemen yang dulu sempat kusewa saat berlibur bersama para sahabatku, yaitu apartemen yang sama dengan Zayn.

Namun dia melarang keras ucapanku itu, dia mengatakan setelah insiden "SteAl Couple" tentu bukan hanya akan ada orang yang mendukung hal itu, namun akan ada pembenci yang sangat berbahaya, terutama *fans* fanatik Zayn yang pasti tidak akan terima jika idola yang dianggapnya miliknya menjalin hubungan dengan wanita lain. Bukan tidak mungkin mereka akan melakukan hal-hal

nekat kepadaku. Apalagi Zayn akan sibuk selama 3 bulan ke depan untuk persiapan album terbarunya, tentu saja pria itu tidak bisa menjagaku seperti selama ini. Sedangkan James juga tengah mengalami masalah dalam pekerjaannya yang mengharuskannya untuk lebih fokus ke sana sehingga akan sulit baginya jika harus mengawasiku dari jauh. Selain itu, James dan Zayn juga mengingatkan jika saat ini aku juga akan menjadi incaran paparazzi karena 'hubunganku' dengan Zayn sehingga bisa saja Darren akan memanfaatkan hal itu untuk menemukan keberadaanku. Aku tentu saja tidak menginginkan hal itu, setidaknya tidak untuk saat ini, ini bukan waktu yang tepat.

And... here I am. Lagi-lagi aku harus menghabiskan waktuku sendirian di *mansion* mewah ini. memang aku tidak benar-benar sendirian di sini ada banyak pelayan, bukannya aku tidak mau berteman dengan mereka namun merekalah yang tidak mau berteman denganku. Jangankan berteman, berbicara ataupun menatapku saja mereka takut. Ya, takut karena James sudah memperingatkan mereka untuk memperlakukanku sebagaimana mereka memperlakukan James dan parahnya lagi James tidak akan segan-segan menghukum mereka jika mendapatiku bertegur sapa dengan mereka. Dia juga melarang keras aku melakukan

pekerjaan rumah meskipun hanya sekedar memasak makanan. Alasannya, dia takut aku terluka lagi.

Terluka lagi? Ya.. Waktu itu beberapa jam setelah aku menginjakkan kaki di *mansion* ini aku bersikeras ingin membuatkan makan malam untuk James dan Zayn, terjadi sebuah kecelakaan yang menurutku tidaklah terlalu perlu untuk dipermasalahkan namun menurut James itu merupakan sesuatu yang harus dipermasalahkan dan orang yang menyebabkanku terluka saat itu langsung dipecat olehnya setelah diberinya hukuman. James menyiramkan minyak panas ke punggung tangan pelayan yang tidak sengaja menyenggolku ketika aku sedang memasak sehingga aku terkena cipratan minyak panas, luka di punggung tanganku sebenarnya tidak serius hanya setitik saja dan sekarang sudah hilang tanpa bekas. Aku sudah mencoba menjelaskan pada James bahwa itu hanya sebuah kecelakaan kecil yang tidak disengaja, namun dia tidak mendengarkan.

Dia memperingatkan para pelayan di sana jika terjadi sesuatu padaku maka mereka akan mendapatkan hukuman yang jauh lebih berat seperti yang terjadi pada pelayan itu. Semenjak itulah para pelayan takut padaku, mereka hanya mau berbicara padaku untuk hal-hal penting saja sesuai

tugas mereka seperti, 'Sudah waktunya sarapan, makan siang, makan malam, Nyonya.' dan bla bla bla.

Hah.. tidak tahukah James aku tidak suka diperlakukan seperti ini? Dia memperlakukanku seperti aku barang yang mudah pecah saja sehingga harus dijaga ekstra. Aku tahu dia melakukan itu karena dia khawatir terjadi sesuatu padaku namun menurutku itu sangat berlebihan dan tidak sesuai pada tempatnya. Aku ingin mengutarakan semuanya pada James dan membuatnya mengerti namun sampai sekarang aku tidak bisa menemukan waktu yang tepat untuk berbicara dengannya. Dia selalu pulang larut malam dan tampak sangat lelah sehingga aku mau tidak mau harus sabar menunggu sampai dia menyelesaikan urusannya.

Di saat seperti ini aku sangat membutuhkan para sahabatku di sampingku. Aku ingin berbagi cerita dan menghilangkan rasa sepi ini dengan mereka. Jika bersama dengan mereka tidak ada kata sepi dan sendiri, selalu saja ada hal menarik yang akan kami lakukan jika bersama. Aku sangat merindukan mereka, sudah lama aku tidak menghubungi mereka. Bukannya aku tidak mau memberi kabar, tetapi aku tidak bisa. James tidak memberiku akses dengan dunia luar. Dia melarangku untuk menghubungi siapapun termasuk keluargaku dan para sahabatku itu untuk sementara ini. Katanya ini demi keamananku. Tapi

keamananku dari apa? Jika ini berkaitan dengan Darren, rasanya para sahabatku tidak akan membocorkannya jika aku meminta untuk merahasiakan keberadaanku darinya. Sungguh banyak hal yang perlu kutanyakan pada James. Dia sungguh misterius dan banyak teka-teki tentangnya yang sulit kupecahkan.

Sejujurnya jauh di dalam lubuk hatiku yang terdalam aku sangat merindukan Darren. Pria itu masih bertahta menguasai seluruh hatiku saat ini dan aku yakin dia tidak akan pernah tergantikan oleh siapapun di sana, termasuk James. Aku tahu aku terlalu kejam pada James, namun aku tidak bisa membohongi hatiku. Selama ini aku hidup dalam kepura-puraan, ya.. aku berpura-pura bahagia dan tegar. Bukan tanpa alasan aku melakukan itu. Aku melakukannya karena James benci melihatku menangis, dia selalu ingin membuatku bahagia. Pria itu melakukan banyak hal padaku, dia memberikan segalanya untukku termasuk seluruh hati dan perhatiannya padaku. Namun, tetap saja aku merasa hampa.

Aku selalu bertanya-tanya, apakah Darren bahagia tanpaku? Apakah dia sudah melupakanku? Apakah dia sudah menemukan penggantiku? Pengganti? Aku tidak yakin dia benar-benar mencintaiku sehingga tidak mungkin aku

tergantikan karena aku memang tidak pernah menempati hatinya. Pernahkah dia merindukanku?

Semua pertanyaan itu hanya bisa kupendam di dalam hati tanpa bisa tersalurkan pada siapapun. Dan tentunya aku tidak akan pernah mendapatkan jawaban apapun. Aku sangat ingin melihat Darren, ya.. hanya sekedar melihat dan memastikan dia baik-baik saja. Namun, semua itu tidak mungkin. Selain aku belum siap menerima kemungkinan jika dia bahagia tanpaku di sana, lukaku juga belum sembuh sepenuhnya. Aku takut jika aku melihatnya, aku tidak bisa menahan perasaanku ingin kembali padanya dan mungkin dia sudah tidak menginginkanku lagi. Memikirkan hal itu selalu menambah luka yang sungguh perih di hatiku. Dan aku tidak punya siapapun untuk berbagi, aku hanya bisa memendam semuanya sendiri.

Zayn? Pria itu melarang keras aku mengingat Darren lagi. Dia akan marah jika aku menyebut nama mantan suamiku itu di depannya. Zayn memintaku membuka hatiku untuk James. Dia sangat mendukung aku bersama dengan James. Zayn mengatakan aku seharusnya sejak awal bersama James yang sudah memberi dan melakukan banyak hal untukku, bukan dengan pria yang sudah menorehkan banyak luka di hidupku, sedangkan James selalu mencoba

memberiku kebahagiaan dan melupakan kebahagiaannya sendiri.

Mungkin oranglain yang mendengar kisahku menganggap aku wanita bodoh karena lebih memilih pria brengsek dibandingkan pria baik yang menjadikanku poros dalam hidupnya. Tetapi aku bisa apa? Aku tidak bisa menentukan harus jatuh cinta pada siapa. Yang bisa kulakukan hanyalah merasakannya dan perasaan yang kumiliki hanyalah untuk Darren, mantan suamiku.

50. Awal Perpisahan Sebenarnya

Alfonso's Mansion, Brooklyn, NYC

Stella perlahan membuka matanya, ia merasakan ada yang aneh dari tubuhnya. Dia merasa seluruh tubuhnya terasa remuk seperti habis melakukan pekerjaan yang menguras banyak tenaga. Kepalanya juga sedikit pusing. Tiba-tiba Stella membelalakkan matanya saat dia menoleh ke samping, ia terkejut mendapati seorang pria tampan yang sangat dikenalinya tengah terlelap bertelanjang dada di sebelahnya. Stella bertambah panik saat ia menyingkap selimut yang menutupi tubuh keduanya, mereka tidur di atas ranjang yang sama dalam keadaan tidak memakai sehelai benang pun. Pikiran Stella berkecamuk, dia segera bangkit dan mengenakan kembali pakaiannya yang berserakan di lantai. Dia keluar dari kamar itu meninggalkan pria yang tampaknya masih tidur di sana dan kembali ke kamarnya.

Stella menghiraukan tatapan seluruh pelayan yang memandangnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Dia terus berjalan menuju kamarnya dengan berderai air mata. Dia mencoba mengingat apa yang telah terjadi semalam.

Stella menjatuhkan tubuhnya di lantai kamarnya. Kakinya lemas tidak sanggup menahan beban tubuhnya lagi. Dia menangis sejadi-jadinya di sana. Ya.. dia sudah mengingat apa yang terjadi padanya dan juga James semalam.

●●●

Stella terbangun dari tidurnya di tengah malam dan merasa kerongkongannya sangat kering. Diapun turun ke lantai bawah untuk mengambil air minum di dapur. Saat dia hendak kembali ke kamarnya, langkahnya terhenti saat melihat James dan juga John memasuki mansion.

Stella cemas saat melihat wajah James memar. Dia segera berlari mengikuti James dan John yang sedang melangkah menuju kamar James. Dia mendekati James dan mengabaikan keberadaan John yang berdiri di samping James.

"James.. Kamu kenapa?" Tanya Stella cemas, Stella dengan bodohnya menyentuh luka di sudut bibir James

"Ashhh.." ringis James kesakitan saat lukanya disentuh oleh Stella

"Maaf. Biar aku obati." Stella menarik tangan James dan mendudukkan pria itu di tepi ranjang.

"Tunggu di sini, aku akan mengambilkan kotak P3K dulu!" Stella hendak bergerak keluar kamar namun John segera mencegahnya. Pria itu mengatakan bahwa dia yang akan mengambilkannya.

Stella duduk di samping James, "Sebenarnya apa yang terjadi denganmu, James?" Tanya Stella cemas saat John sudah keluar dari kamar James mengambil kotak P3K

"Ini hanya hal biasa saja." Ucap James mencoba tetap tersenyum untuk menenangkan wanitanya itu

"Hal biasa bagaimana maksudmu huh? Biasa sampai kamu memar begini?" Omel Stella

"Kamu sangat cerewet, membuat luka ini semakin perih saja." James terkekeh mengabaikan sakit yang dirasakannya, pria itu senang mendapat perhatian dari wanita yang sangat dicintainya itu

Stella berdecak dan memukul lengan James, ia kesal karena James tidak menjawab pertanyaannya tapi pria itu malah menertawainya.

James menangkup kedua pipi cantik Stella, dia menatap kedua manik mata Stella yang tampak sedang berkaca-kaca

itu, tersirat kekhawatiran di sana. Hatinya menghangat menyadari wanita itu ternyata mengkhawatirkan dirinya.

James mengecup sayang kening Stella, "Tenanglah. Aku baik-baik saja. Ini sudah biasa. Kamu tahu kan aku adalah seorang pengusaha sukses saat ini, karena itu aku punya banyak musuh di mana-mana." Ucap James mencoba menenangkan wanitanya

Stella berdecak dan tidak terima dengan jawaban James itu, "Ck. Bukankah kamu punya banyak bodyguard? Kenapa mereka tidak bisa melindungimu? Pecat saja mereka semua jika tidak sanggup mengerjakan tugasnya." Stella mengerucutkan bibirnya

James tersenyum dan menatap Stella hangat, "Sayang, kamu sangat mengkhawatirkanku sepertinya." Goda James, dia mengacak-acak rambut Stella

Stella menepis tangan James dari kepalanya itu, "Tentu aku mengkhawatirkanmu, bodoh. Sekarang jelaskan sebenarnya apa yang terjadi! Tidak mungkin ini terjadi hanya karena persaingan bisnis, kamu sudah lama bergelut di bidang ini." Stella memicingkan matanya menuntut penjelasan dari pria di sampingnya.

"Ck. Kamu sangat menggemaskan, sayang..." James menatap intens bibir ranum menggoda Stella. "May I?" Ucap James meminta persetujuan Stella, namun tanpa menunggu

jawaban dari wanita itu, dia langsung saja mengecup dan melumat benda kenyal milik Stella. Namun Stella tidak membalas ciuman James, sehingga pria itu melepaskan ciumannya dengan sendirinya. Ia cukup sadar diri jika ia harus sedikit lebih bersabar lagi untuk mendapatkan cinta dari wanita di hadapannya ini.

Tiba-tiba John memasuki kamar James membawa nampan berisi kotak P3K dan juga dua gelas teh hangat. Pria itu keluar dari kamar dengan tergesa-gesa setelah meletakkannya di atas nakas. Stella dan James hanya mengernyitkan dahi melihat kelakuan orang kepercayaan James itu.

Setelah selesai mengobati luka dan memar di wajah James, mereka berdua meminum teh yang dibawakan oleh John tadi. Stella kembali menuntut jawaban dari pertanyaan sebelumnya pada James.

James menghela napasnya, pria itu meletakkan kedua tangannya di bahu Stella dan menatap kedua manik mata indah wanitanya dengan dalam, "Kamu harus berjanji untuk berhenti mengkhawatirkanku setelah aku memberitahumu tentang diriku yang sebenarnya setelah ini!" Ucapnya yang terdengar sebagai sebuah perintah

Stella mengernyitkan dahinya dan kemudian menganggukkan kepalanya ragu.

"Sebenarnya aku adalah seorang mafia. Lebih tepatnya aku adalah ketua mafia atau disebut dengan The King of Mafia."

Stella berdiri spontan terkejut mendengar fakta tentang pria di hadapannya ini. Namun James menarik lengan wanita itu dan mendudukkannya kembali di sampingnya.

"Inilah salah satu alasan kuat kenapa aku memilih untuk tidak menemuimu segera meskipun kamu sudah sering menanyakanku pada John. Bahkan aku juga memutuskan kontak dengan Mom. Aku tidak ingin musuhku mengetahui kelemahanku dan memanfaatkan kalian untuk menjatuhkanku." Stella mencoba mencerna penjelasan James

"Dan sejak aku tahu pernikahanmu bermasalah dengan Darren, aku memutuskan untuk mundur dari dunia mafia. Aku ingin menepati janjiku sendiri untuk merebutmu dari pria yang sudah membuatmu meneteskan air mata berhargamu itu. Namun, aku harus menanggung risiko ini karena memang tidak mudah untuk lepas sepenuhnya dari dunia gelap itu. Banyak yang tidak setuju dengan keputusan yang kuambil, dan banyak pula musuh yang memanfaatkan keadaan ini. Terjadi masalah dan pergolakan di dunia mafia saat aku memilih Zayn untuk menggantikan posisiku. Ada yang menerima begitu saja dan tentu ada juga yang menolaknya. Karena tidak terima dengan itu, banyak musuh yang

mengincarku untuk membatalkan keputusanku itu." Stella menganggguk-anggukan kepalanya

"Dan karena itu juga kamu over protective padaku?" Tanya Stella memastikan kebenaran yang ada dalam pikirannya.

James menganggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba seluruh tubuhnya terasa panas, ia merasakan gairahnya memuncak begitu saja dan sangat sulit meredamnya. Dia memang selalu bergairah bila berdekatan dengan Stella namun biasanya dia selalu dapat mengendalikannya.

Sebenarnya masih banyak hal lagi yang ingin Stella tanyakan pada James. Penjelasan James itu hanya menjawab sebagian pertanyaannya. James belum menjelaskan apa yang membuatnya terluka seperti saat ini secara detail. Stella ingin menanyakannya, namun ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Sedari tadi dia menahan gairahnya yang tiba-tiba memuncak. Dia merasakan sekujur tubuhnya memanas. Stella menggerak-gerakkan tubuhnya tidak nyaman mencoba menahan hasrat yang tidak pernah sama sekali dirasakannya pada pria lain selain Darren, termasuk James. Stella tahu ada yang tidak beres di sini. Namun ini bukan saatnya memikirkan hal itu, dia sibuk menahan gejolak dan panas yang semakin melanda tubuhnya.

James semakin bergairah saat melihat Stella sudah menanggalkan seluruh pakaiannya. Wanita itu bergerak tidak nyaman di hadapannya. Sepertinya Stella juga merasakan hal yang sama dengannya. Sesuatu yang ada di dalam dirinya semakin mendesaknya untuk menuntaskan hasratnya dengan segera.

James mendorong tubuh Stella dan membaringkannya di atas ranjang. James menatap tubuh indah Stella dengan tatapan yang diselimuti kabut gairah. Dengan tergesa-gesa dia menanggalkan seluruh pakaian yang menutupi tubuh atletisnya. Pria itu langsung menindih tubuh Stella. Dia melumat bibir menggoda Stella dengan rakus. Lidahnya masuk mengeksplor rongga mulut wanitanya. Stella juga membalas pagutannya tak kalah liar dengannya. Decapan demi decapan memenuhi ruangan kedap suara itu.

James meninggalkan jejak gairahnya di seluruh tubuh indah wanita yang sudah lama dinantikan olehnya. Dan jleb..

Dengan sekali hentakan, dia berhasil memasuki Stella dengan dipenuhi gairah yang sudah memuncak di ubun-ubun. Dia bahkan sudah melupakan janjinya untuk tidak menyentuh wanitanya jika dia tidak menginginkannya.

Keduanya melenguh panjang saat mencapai klimaks. James menyemburkan cairan cintanya di dalam rahim Stella.

Namun tidak berapa lama pria itu kembali mengulang kegiatan panas keduanya.

*Suara penyatuan dan desahan memenuhi ruangan kedap suara itu sepanjang mala*m. *Ya.. pergulatan itu berlangsung begitu lama dan bergairah.*

●●●

Stella terus menangis di bawah guyuran *shower*. Dia terus menerus menggosok tubuhnya kasar, dia merasa kotor. Stella sangat merasa bersalah pada Darren, entah mengapa hatinya mengatakan bahwa dia telah mengkhianati pria yang sudah menjadi mantan suaminya itu meskipun ia menyadari bahwa tidak ada lagi ikatan di antara keduanya. Seharusnya mereka sudah berhak melakukan apa saja, termasuk berhubungan dengan orang lain seperti yang telah Stella lakukan dengan James. Namun, Stella merasa ini sungguh salah dan dia jijik dengan dirinya sendiri.

51. Penyerahan Diri

<u>Alfonso's Mansion, Brooklyn, NYC</u>

Stella melangkah tergesa-gesa saat dia mendengar keributan di luar kamarnya. Tubuhnya membeku saat menyaksikan kejadian mengerikan di hadapannya. Dia melihat James sedang menghajar John, orang kepercayaannya membabi buta. Tidak ada satu orangpun yang berani menghentikan perbuatannya. Semua pelayan di sana hanya menonton kejadian itu dengan tatapan ketakutan dan prihatin dengan kejadian yang menimpa John.

Bugh.bugh.bugh

"Brengsek!!!"

"Fuck!!"

Bugh.bugh.bugh

Tampak jelas kilatan penuh amarah pada sorot mata James, membuat Stella bergidik ngeri. Dia yakin John akan mati di tangan James jika tidak ada yang menghentikan James segera. Stella terkejut bukan main saat James

mengeluarkan pistol dari sakunya dan mengarahkannya tepat di jantung John.

Stella memberanikan diri dan berlari memeluk tubuh James dari belakang. Dia mencoba menghentikan James sebelum pria itu menarik pelatuknya. Stella tidak ingin James menyesali perbuatannya nanti.

"HENTIKAN!!!" Pekik Stella menutup matanya saat merasakan pergerakan James dalam dekapannya.

"Kumohon, James." Lirih Stella sambil mengeratkan pelukannya.

James menurunkan pistolnya, **"Cih. Enyah kau dari hadapanku, sialan!!!"** James berdecih dan menatap tajam John yang menatapnya tak berdaya di lantai ruang tengah *mansionnya*

Stella melepaskan pelukannya sehingga James memutar tubuhnya menghadap Stella. James menatap kedua manik mata Stella dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

"Kenapa huh? Kenapa kamu menghentikanku?" Ucap James sedikit membentak Stella

Stella menelan salivanya kasar, "John. John tidak bersalah." Ucap Stella dengan kepala tertunduk, dia tidak berani menatap wajah James

"Apa maksudmu? Sudah jelas dia bersalah, menjebakmu dan juga aku." James mulai meninggikan suaranya, dia tidak habis pikir dengan Stella

"Aku yang memintanya melakukan itu." Ucap Stella lantang

James mengernyitkan dahinya tidak percaya dengan pengakuan Stella, "Apa tujuanmu memintanya melakukan itu?"

"Karena aku menginginkanmu." Ucap Stella dengan satu tarikan napas

James mendekatkan tubuhnya dengan tubuh Stella. Dia mengangkat dagu Stella agar wanitanya itu menatap matanya, "menginginkanku huh?" James menatap tajam kedua manik mata Stella

Stella mengepalkan kedua tangannya, "Ya. Aku menginginkanmu." Ucap Stella dan tersenyum semanis mungkin.

James menarik lengan Stella dan sedikit menyeret wanitanya membawanya ke dalam kamarnya. Lagi-lagi Stella meneguk salivanya kasar. Dia takut James akan melampiaskan kemarahannya padanya.

James mendudukkan Stella di tepi ranjang secara paksa, "Buktikan!!" James menyeringai

"Ma.. maksudmu?" Ucap Stella terbata saat melihat James melepaskan satu per satu kancing kemejanya

"Bukankah kamu menginginkanku?" James tetap melanjutkan aksinya melepaskan kemejanya, kini pria itu bertelanjang dada di hadapan Stella.

"Buktikan!!" Bentak James

Stella meneguk *saliva*-nya dia memberanikan dirinya melepas gesper James, kemudian membuka kancing celana *jeans* yang dikenakan James. Stella menurunkan resleting celana James dengan perlahan dan menurunkan celana *jeans* itu. Dia mendongakkan kepalanya menatap wajah James yang mengintimidasinya.

"Lanjutkan!!" Bentak James

Stella mengeluarkan milik James dari *boxernya* dan menyentuhnya dengan tangannya yang gemetar ketakutan. Dia mulai melakukan tugasnya untuk membangkitkan hasrat James.

"*Shit*." Umpat James yang hasratnya mulai terpancing.

Stella menghentikan gerakannya dan mendongak menatap James yang tengah menatapnya dengan tatapan berkabut gairah.

"Tunjukkan seberapa besar kamu menginginkanku!" Ucap James serak menahan gairah

Stella berdiri dan membuka pakaiannya perlahan di hadapan James menyisakan pakaian dalamnya. Wanita itu mendekatkan wajahnya dengan wajah James dan sedikit berjinjit melumat bibir pria itu. James mengerang di sela ciumannya. Dia tidak bisa menahan hasratnya lagi.

"Jangan menyesal!" Bisiknya dan langsung menghempaskan tubuh Stella di ranjang.

James merobek *bra* dan celana dalam Stella, hingga seluruh tubuh Stella terpampang jelas di hadapannya tanpa ditutupi oleh sehelai benangpun. James membelai lembut setiap inchi tubuh Stella. Dia meremas kedua gundukan Stella penuh nafsu, seakan menyalurkan seluruh hasrat terpendamnya selama ini. Stella menutup matanya dan pasrah menerima seluruh konsekuensi atas tindakannya.

Stella tersentak saat James memasukinya. Erangan demi erangan terdengar keluar dari mulut pria itu. Dia tampak mendongakkan kepalanya dan sangat menikmati permainannya dan tidak menyadari Stella menangis meneteskan air matanya.

James terus mendesah menikmati permainannya. Stella segera menghapus air mata yang membasahi pipinya, dia tidak ingin James melihatnya menangis.

Gairahnya menggebu dan terus menggerayangi tubuh wanita yang sangat dicintainya itu dengan berbagai posisi.

Dia menyemburkan seluruh benih cintanya di dalam rahim wanita yang sangat diinginkannya itu.

James membawa tubuh Stella ke dalam dekapannya. Dia mengecup bahu dan punggung Stella, "Aku mencintaimu." Bisiknya sebelum menutup kedua matanya.

●●●

Semenjak kejadian itu, James meminta Stella tidur sekamar dengannya, dan tentu saja dia menyalurkan hasratnya dengan leluasa pada Stella karena wanitanya itu sendiri yang mengatakan menginginkannya, bukan?

Hubungan keduanya pun tampak baik-baik saja dan mulai berkembang. James bahagia melihat Stella tersenyum bahagia setiap hari saat bersamanya. Dia merasa ada harapan dalam hubungan mereka ini.

Kebahagiaan James pun semakin bertambah saat mendengar kabar bahwa Stella dinyatakan tengah mengandung anaknya. Usia kandungannya saat ini sudah berusia 4 minggu. James berencana menikahi Stella secepatnya karena dia tidak ingin bayinya lahir di luar nikah.

Diam-diam James mengundang kedua orang tua Stella ke *mansionnya*. Meskipun sebenarnya Theresia, Mom-nya sudah menjadi Mommy Stella saat ini. Namun hal itu tidak

mengurungkan niatnya untuk menikahi Stella mengingat mereka tidak ada hubungan darah sama sekali.

•••

Stella membulatkan kedua matanya saat melihat kedua orang tuanya berada di mansion James saat ini. Dia hampir saja terjatuh ketika berlari menghampiri papanya, untung saja James dengan sigap menangkup tubuhnya.

"Ingat kamu sedang mengandung saat ini, Stella!" Bisik James

"Maaf." Ucap Stella tulus

"Ekhem.. ekhem.." Theresia berdehem mengalihkan perhatian keduanya padanya dan juga suaminya-papa Stella, "Sepertinya kalian berdua melupakan kami di sini." Lanjutnya dengan nada sedih yang dibuat-buat

Setelah Stella memeluk kedua orangtuanya melepas rindunya, Stella dan James pun duduk di sofa yang berada di hadapan kedua orangtua Stella.

"Mommy dan Papa sudah mendengar kabar perceraianmu dengan Darren. Sebenarnya kami sangat menyayangkan hal itu terjadi. Mommy sangat menyesal karena Mommy sudah memilihkan orang yang salah untukmu. Mommy terlibat dalam hal ini, karena Mommy lah yang menjodohkanmu dengannya. Mommy pikir kamu akan

bahagia dengannya, tetapi ternyata dia melukaimu." Ucap Theresia dengan suara bergetar menahan tangis

"Papa kecewa bukan hanya karena dia menyakitimu. Tetapi papa lebih kecewa karena kamu memendam semuanya sendirian dan tidak menjadikanku tempatmu untuk bersandar. Kamu bahkan pergi tanpa meninggalkan kabar apapun pada papa ataupun mommy. Kamu seperti tidak menganggap papa lagi, nak." Lirih Albert menatap Stella kecewa

Papa dan Mommy sudah mendengar kabar perceraian Stella dan Darren. Mereka mengetahuinya dari Zayn beberapa bulan yang lalu. Zayn juga meminta mereka untuk bersabar menemui Stella sampai saatnya tiba nanti.

Stella meneteskan air matanya di pipi cantiknya, "Maa... maafkan Stella, pa, mom. Stella tidak bermaksud seperti itu. Stella hanya tidak ingin membuat kalian khawatir. Dan.. Stella tidak menanggung semuanya sendirian. Stella punya para sahabat Stella untuk berbagi, dan..." Stella melirik James

James tersenyum, "Ya, James sudah berjanji untuk selalu menjaga Stella, Pa. Dan maafkan James karena sudah membatasi akses Stella dengan dunia luar termasuk menghubungi Papa dan Mommy. James melakukan itu untuk keamanan Stella saja. James takut jika ada musuh James yang mengetahui keberadaan Stella di sini sehingga mereka

memanfaatkan Stella untuk menjatuhkan James, pa. Maka dari itu James melarang Stella untuk berkomunikasi untuk sementara waktu sampai keadaan kembali tenang." Ucap James tulus. Albert tidak merespon perkataan James, dia bergeming dan menatap James dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

Theresia berdehem mencairkan suasana, "Jadi apakah ini waktu yang tepat seperti yang dikatakan Zayn? Atau kalian ingin menyampaikan sesuatu sehingga sampai menjemput kami dengan pengawalan yang ketat seperti ini?"

Theresia dan Albert memang dijemput oleh beberapa pengawal ke Indonesia. Semua itu dilakukan James untuk melindungi keselamatan orangtuanya sekaligus mertuanya itu. James juga tidak ingin ada yang mengetahui keberadaan Stella saat ini dengan cara mengikuti Theresia dan Albert ke sini, maka dari itu dia sudah menyusun rencana keberangkatan keduanya dengan rapi. Bahkan ada banyak pengawal yang tersembunyi dipekerjakan olehnya selama perjalanan itu. Semuanya tidak lepas dari ketakutannya jika Darren nanti mengetahui keberadaan Stella dan kembali merebut wanita miliknya itu. Ya, dia takut Stella kembali pada pria brengsek itu.

James menggenggam tangan Stella, "James ingin menikahi Stella, ibu dari anakku. James mohon restu dari Papa dan Mommy. James sangat mencintai Stella, sejak dulu sampai sekarang perasaan itu tidak pernah berubah, pa, mom. James ingin selalu membahagiakan Stella. Dan James berjanji tidak akan pernah menyakiti Stella, pa." Ucap James yakin dan tulus memohon restu Albert dan Theresia

Mommy tersenyum hangat, "Mommy merestui kalian. Mommy juga sudah mendengar kisah kalian dari Zayn. Ternyata selama ini kamulah yang selalu melindungi Stella meskipun kamu tidak pernah muncul di hadapan kami. Banyak hal telah kamu korbankan dan lakukan demi kebahagiaan Stella. Mommy percaya kamu akan selalu menjaganya dan tidak akan menyakitinya." Theresia menatap kedua insan itu dengan mata berkaca-kaca, terharu mengingat perjuangan putranya itu demi putri yang sudah dianggapnya seperti anak kandungnya itu

"Bisa papa bicara berdua denganmu, Stella?" Albert menatap Stella hangat

52. Permohonan Theresia

Stella dan Papanya berbicara empat mata di halaman belakang *mansion* James. Albert meminta privasinya dengan tujuan untuk menanyakan isi hati putri semata wayangnya itu. Dia tidak ingin Stella menikahi James hanya karena alasan balas budi saja. Albert ingin mendengar langsung alasan Stella setuju menikah dengan James, pria yang dulu pernah menjadi alasan putrinya itu memilih melanjutkan pendidikannya di luar kota. Albert tahu betul jika putri kesayangannya melakukan hal itu untuk menghindari James karena Stella tidak pernah mencintai pria yang akan menjadi calon menantunya itu, maka dari itu dia berharap kali ini Stella mau mengutarakan isi hatinya kepadanya. Albert berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia akan mendukung apapun keputusan putrinya asalkan itu membuatnya bahagia.

"Ada apa, pa?" Tanya Stella membuka topik pembicaraannya dengan papanya yang sedari tadi menatap lurus kolam ikan yang ada di depan gazebo yang sedang mereka duduki saat ini.

Albert menghela napasnya dan mengalihkan pandangannya kepada putri cantiknya itu, "Apa kamu sudah yakin dengan keputusanmu ini?" Albert mempertanyakan keputusan Stella menikah dengan James

Stella menganggukkan kepalanya sebagai jawaban 'iya' atas pertanyaan papanya itu. Albert menyusuri kedua manik mata putrinya itu, jelas di sana tampak keraguan.

"Apakah kamu mencintainya?" Tanya Albert lagi

Stella menggenggam tangan papanya dan mengalihkan pandangannya asal dari papanya, ia menahan air matanya agar tidak luruh di hadapan sang papa, "James sangat mencintai Stella, pa. Stella percaya James bisa membahagiakan Stella." Ucap Stella tanpa mengutarakan isi hatinya

"Bagaimana denganmu? Papa menanyakan apakah kamu mencintainya, sayang?" Albert mempertegas pertanyaannya

Stella menundukkan kepalanya, "Stella menyayangi James, pa. Stella akan bahagia dicintai oleh pria seperti James. Dia adalah pria yang selalu melindungi Stella selama

ini. Dia selalu menghargai Stella, dia pria yang bisa memberikan apa yang tidak dapat diberikan oleh.... Darren yang Stella cintai." Lirih Stella

Albert mencengkram kedua bahu putrinya itu "Sekali lagi papa tanya sama kamu. Apakah kamu yakin dengan keputusanmu ini? Jangan menikah hanya karena ingin balas budi padanya! Kamu dan dia tidak akan bahagia jika seperti ini." Nasihat Albert

Stella mendongakkan kepalanya memberanikan diri menatap manik mata papanya, "Stella yakin, pa." Jawab Stella pasti

Albert berdiri di hadapan Stella yang masih duduk di gazebo itu, pria paruh baya itu tersenyum dan menatap sendu putrinya itu. Dia mengelus dan mengecup sayang pucuk kepala putri semata wayangnya itu sebelum pergi meninggalkan Stella tanpa mengatakan sepatah katapun lagi.

Stella menatap sedih punggung papa yang berjalan menjauh darinya, "Maafin Stella, pa. Stella gak bisa jujur sama papa." Lirih Stella dengan air mata yang membasahi pipinya.

●●●

Albert masuk ke kamar tamu yang sudah disediakan untuknya dan juga Theresia selama mereka menginap

di *mansion* James. Pria paruh baya itu tidak bisa menyembunyikan raut kesedihan di wajahnya. Dia sungguh kecewa karena lagi-lagi putrinya tidak mau membagikan masalahnya dengannya. Albert merasa dirinya bukanlah ayah yang berguna untuk putri semata wayangnya itu.

Theresia menyadari hal itu, wanita paruh baya itu duduk di samping suaminya itu. Dia mengelus sayang pundak pria yang dicintainya itu.

"Pa, Mommy tahu papa sedih dengan keputusan Stella. Tapi bolehkah Mommy meminta sesuatu dari Papa?" Tanya Theresia dengan nada bergetar menahan tangisnya

Albert masih bergeming, Theresia melanjutkan perkataannya tanpa menunggu jawaban dari suaminya itu.

"Mommy mohon papa merestui pernikahan Stella dan James. Anggap saja ini permintaan dari seorang ibu yang menginginkan kebahagiaan putranya. Biar bagaimanapun, Mommy adalah ibu kandung James. Mommy sangat ingin melihat James bahagia, dan sejak dulu kebahagiaan James itu hanyalah Stella. Mommy sadar selama ini Mommy bukanlah ibu yang baik untuk James, Mommy tidak pernah bisa memberikan kebahagiaan untuknya. Hiks..." Ucap Theresia terisak tidak mampu lagi menahan air mata yang sejak awal sudah ditahannya

Albert menangkup wajah istrinya itu dan menghapus air mata yang membasahi pipi wanita yang dicintainya, "bagaimana dengan kebahagian putriku?" Lirihnya

"Mommy mohon, pa. Biarkan James mendapatkan kebahagiaan yang tidak pernah didapatkannya selama ini. Mommy dan daddy-nya tidak pernah bisa memberikan kebahagiaan padanya, kami orangtuanya tidak pernah memberikan kehangatan untuknya. Dia dibesarkan tanpa kasih sayang dari kami, setiap hari dia hanya menyaksikan pertengkaran kedua orangtuanya di rumah. Mommy tidak pernah melihatnya tersenyum bahagia seperti saat dia bersama Stella. Apakah salah jika Mommy ingin senyum itu tetap bertahan di wajah James putraku?" Theresia menangkupkan kedua telapak tangannya dan bersimpuh memohon di hadapan Albert

...Mommy mohon, pa! Izinkan Mommy bersikap egois kali ini demi kebahagiaan putra Mommy. Inilah hal terakhir yang bisa Mommy berikan untuknya." Theresia terisak dan tetap bersimpuh di hadapan Albert

Albert meraih tubuh istrinya itu ke dalam dekapannya. Pria paruh baya itu mengecup kening istrinya dan menganggukkan kepalanya.

"Maafkan papa, Stella! Papa harus mengorbankan kebahagiaanmu." Batin Albert

●●●

Tak terasa sudah sebulan Stella dan James mengucap janji suci pernikahan mereka. Kedua orangtua mereka pun sudah kembali ke negara asalnya. Mereka sudah tidak sabar menantikan cucu mereka lahir ke dunia ini. Keduanya tentu mengharapkan yang terbaik untuk pernikahan putra dan putrinya ini.

Namun ada hal yang mengganjal di hati Stella, menurutnya James berubah semenjak dia dinyatakan hamil. Pria itu menjadi lebih perhatian dan over protektif, namun bukan itu perubahan yang dimaksudkan olehnya. James kini tidak pernah lagi menyentuhnya, dalam artian pria itu tidak pernah meminta jatahnya di ranjang semenjak Stella dinyatakan mengandung. Stella memang tidak haus akan sentuhan James, namun dia bertanya-tanya apa yang terjadi sehingga James yang biasanya sangat bergairah pada Stella kini bahkan seolah-olah tidak menginginkan tubuhnya lagi. Apakah perasaan James sudah luntur? Begitulah sangkaan Stella.

Namun dia masih tetap bahagia karena pria yang kini menjadi suaminya itu sangat perhatiaan padanya terutama pada calon anak yang ada di dalam kandungannya saat ini. James adalah ayah yang selalu siaga. Pria itu selalu

memenuhi semua keinginan Stella, apalagi saat ini wanita itu sedang mengandung apapun akan diturutinya demi calon anaknya itu, ya, dia tahu cara merawat wanita hamil yang tengah 'ngidam'. Seluruh keinginannya harus dikabulkan jika tidak ingin anaknya ileran nanti. Begitu kata Zayn.

Seperti saat ini, James kini sedang dalam perjalanan ke Indonesia demi memenuhi ngidam Stella yang terbilang aneh. Wanita itu meminta gado-gado, siomay, rujak dan juga es cendol yang harus dibeli di warung kaki lima yang ada di depan rumah sakit tempatnya dulu bekerja. Tentu saja James tidak keberatan memenuhinya, pria itu rela turun tangan menjemput para pedagang kaki lima itu dan membawanya ke *New York* lengkap dengan alat dan bahan untuk membuat makanan yang diinginkan istrinya itu.

Bagaimana dengan Zayn? Pria itu juga terkena imbasnya. Dia juga harus ikut terlibat memenuhi ngidam kakak ipar sekaligus sahabatnya itu. Pria itu rela membatalkan jadwal manggungnya hanya untuk menemui Stella yang tiba-tiba saja memintanya datang ke *mansion* James. Zayn harus menahan kekesalannya saat dia diminta untuk berendam di kolam renang hanya memakai *boxer* di tengah malam. Tentu saja dia memenuhi permintaan konyol ibu hamil itu, dia tidak ingin memiliki keponakan yang ileran ditambah lagi dia takut dengan

ancaman sepupu gilanya itu. James tidak akan segan-segan memberinya hukuman jika tahu Zayn menolak permintaan Stella.

"Sabar. Kalau bukan karena keponakanku, aku tidak akan sudi melakukan hal konyol ini. Dasar kejam!" Gumam Zayn dengan bibir yang membiru-keunguan dan menggigil kedinginan setelah berendam selama setengah jam lebih di dalam kolam renang.

53. Merelakan

<u>Alfonso's Mansion, Brooklyn, NYC</u>

6 bulan kemudian...

Hari demi hari berlalu, tidak terasa usia kandungan Stella sudah menuju 8 bulan. Setiap harinya Stella mengisi kekosongannya dengan mempelajari kembali ilmu bisnis, semua itu tak luput dari permintaan suaminya, James. Pria itu berdalih jika Stella juga harus memiliki pengetahuan bisnis dan mengatakan suatu saat nanti Stella akan sangat membutuhkan hal itu untuk menjalankan perusahaan mereka kelak. Sempat terpikir di benak Stella seolah-olah suaminya itu akan pergi jauh meninggalkannya dan menyerahkan seluruh tanggungjawab padanya. Tapi cepat-cepat ia menepis prasangka buruknya itu dan memilih menuruti semua keinginan suaminya, toh dia juga tidak akan rugi dan justru hal ini dapat menambah wawasannya sekaligus menghilangkan kejenuhannya.

Stella kembali merasa kesepian di dalam *mansion* nan megah milik suaminya. Pasalnya akhir-akhir ini suaminya

tampak lebih sibuk dari biasanya. Sudah 6 bulan ini James selalu melakukan perjalan bisnis ke luar kota maupun luar negeri selama seminggu setiap bulannya, tepatnya semenjak kunjungan terakhirnya ke Indonesia saat Stella meminta suaminya itu membelikannya gado-gado. Bahkan James juga sering tampak pucat dan kelelahan jika sampai di *mansionnya*. Tentu saja Stella mengkhawatirkan keadaan ayah dari anaknya itu. Namun James selalu mengatakan jika dia baik-baik saja dan ia hanya kelelahan setiap kali Stella menanyakan keadaannya.

●●●

Stella

Aku terbangun dari tidurku karena lagi-lagi mimpi buruk yang sama itu kembali menghiasi malamku. Kulihat jam di atas nakas masih menunjukkan pukul 2 dini hari. Ya. Akhir-akhir ini aku memimpikan Darren, di dalam mimpiku itu Darren terkulai lemah di atas ranjang dan memanggil-manggil namaku. Entah apa yang terjadi padanya saat ini. Kuharap ia baik-baik saja. Jauh di dalam lubuk hatiku, aku masih sangat mencintainya. Namun sungguh kini aku sudah tidak pantas untuk mengharapkan kami kembali bersama lagi. Aku cukup sadar diri jika kini aku sudah menjadi milik James dan aku juga sudah akan segera melahirkan bayinya.

Tanpa terasa bulir air mataku jatuh membasahi pipiku. Lagi-lagi aku mengingat perkataan Zayn padaku waktu itu.

●●●

Aku keluar dari kamar mandi setelah berjam-jam menggosok kasar tubuhku di dalam sana. Aku masih saja menangis dan merasa bersalah pada mantan suamiku, Darren karena telah melakukannya dengan James. Namun, cepat-cepat aku menghapus air mataku dan memakai pakaian saat mendengar derap langkah kaki mendekati kamarku. Aku takut James melihatku menangis, dia pasti akan marah jika melihat air mataku.

Aku terkejut ketika melihat sosok yang memasuki kamarku bukanlah James, melainkan Zayn. Saat itu aku melihatnya menatapku tajam tidak seperti biasanya yang selalu memberiju tatapan hangatnya. Ia berjalan mendekatiku yang tengah duduk di tepi ranjang, tanpa mengatakan apapun dia melemparkan beberapa lembar foto yang membuatku tidak bisa menahan air mataku lagi.

Seketika hatiku mencelos dan jantungku remuk melihat sosok pria dan wanita yang sangat aku kenali di dalam foto itu. Aku sungguh kecewa dengan apa yang kulihat itu. Ingin rasanya aku mengakhiri hidupku saat itu juga, belum selesai masalahku dengan James namun aku juga

harus menerima kenyataan jika mantan suami dan sahabatku tengah menjalin hubungan. Ya, foto itu menunjukkan Darren dan Kenny tidur seranjang. Tentu saja mereka pasti habis melakukan hubungan intim.

Dan ada apa denganku? Bukankah mereka bebas melakukannya? Aku dan Darren sudah tidak terikat hubungan apa-apa lagi. Kenapa aku harus cemburu? Aku sudah tidak pantas marah pada Darren, aku tidak memiliki hak itu. Bahkan aku juga sudah melakukan hal yang sama dengan James.

Melihatku yang masih saja terisak tidak membuat Zayn mengasihaniku. Pria itu bahkan mencengkram kuat bahuku dan menatap tajam kedua mataku. Tampak jelas kedua matanya berkilat marah di sana.

"Apalagi yang kau harapkan dari pria brengsek itu huh? Bahkan dia melakukannya dengan sahabatmu." Zayn meninggikan suaranya membentakku

Aku masih saja menangis dan meremas lembar foto yang ada di genggamanku.

"Berhenti menangis wanita bodoh! Apa kau tidak puas menyakiti kakakku hanya untuk pria rendahan sepertinya?" Zayn terus membentakku dengan kata-kata pedas yang menghunus jantungku

"Kau memang wanita tidak tahu diri! Tidak bisakah kau membalas budinya dengan berhenti memikirkan pria sialan itu?" Zayn berteriak di hadapanku dan melemparkan gelas yang ada di atas nakas hingga pecah di lantai kamarku

Aku terkesiap dan mencoba memberanikan diri menatapnya, "A.. aku.. hiks.. tidak.. hiks.. bisa.."

Zayn menghela napasnya kasar dan duduk di sampingku, "Hah.. Kumohon, bahagiakan kakakku! Kabulkan keinginannya."

Aku mengernyitkan dahiku, "Hiks.. Aku akan mencobanya. Apa keinginannya?" Tanyaku yang masih terisak

"Berikan dia keturunan! Hanya itu keinginannya saat ini. Kau tahu bukan dia adalah pewaris satu-satunya keluarga Alfonso? Dan kau juga tahu pasti jika dia tidak menginginkan wanita manapun selain dirimu. Jadi, kumohon padamu untuk mengabulkan keinginannya itu. Lahirkanlah penerus untuknya!" Ucap Zayn penuh harap

"Ta.. Tapi.."

....Hiduplah bersamanya dan cobalah untuk terus tersenyum di hadapannya meskipun kau hanya berpura-pura!" Lanjut Zayn

"A.. aku.. ti.. tidak bisa, Zayn!" Air mataku kembali mengalir di pipiku

"Bukankah sejauh ini kau bisa berpura-pura bahagia?" Desis Zayn

"Aku tidak ingin mendengar penolakan darimu! Ingat semua hal yang sudah diberikan dan dilakukannya untukmu! Dia sudah mengorbankan banyak hal untukmu! Setidaknya jadilah wanita yang tahu diri!" Ucap Zayn lembut namun sarat akan perintah dan ancaman

Zayn berdiri di depan pintu kamarku dan menatapku tajam, "Hapus air mata di wajahmu itu dan keluarlah dari sini sekarang! Cegah James sebelum dia menghabisi John hanya karena kau menangis."

"John tidak bersalah, pria itu hanya ingin James bahagia. Akulah yang sudah memerintahkannya menaruh obat itu pada minuman kalian untuk mempercepat proses Alfonso Junior."

"Jika kau tahu diri, cepat keluar dan katakan kaulah yang menyuruh John melakukan hal itu!" Ancam Zayn

Aku segera menghapus jejak tangis di wajahku dan bergegas ke sumber keributan yang terdengar sampai ke kamarku. Dan benar saja aku melihat James tengah menghajar John membabi buta, para pelayan di mansion ini tidak ada yang berani menghentikan James, mereka hanya menyaksikan tuannya itu memberi hukuman kepada John.

Tentu saja aku mengasihani John meskipun dia telah terlibat menjebakku dengan James sehingga aku melakukan hal yang tidak kuinginkan itu. Namun lagi-lagi aku mengingat semua kebaikannya selama ini padaku. Aku tidak ingin dia kehilangan nyawanya hanya karena kesetiaannya kepada tuannya yang tengah menghukumnya dan itu semua karena aku. Ya. Aku akan menjadi wanita yang tidak tahu diri jika membiarkan hal itu terjadi. Dia sudah banyak membantuku selama ini.

Aku memberanikan diri dan berlari memeluk tubuh James dari belakang. Aku mencoba menghentikan James sebelum pria itu menarik pelatuknya. Aku tidak ingin James menyesali perbuatannya nanti.

"HENTIKAN!!!" Pekikku menutup mataku saat merasakan pergerakan James dalam dekapanku.

"Kumohon, James." Lirihku sambil mengeratkan pelukanku.

James menurunkan pistolnya, ***"Cih. Enyah kau dari hadapanku, sialan!!!"*** *James berdecih dan menatap tajam John yang menatapnya tak berdaya di lantai ruang tengah mansionnya*

Aku melepaskan pelukanku sehingga James memutar tubuhnya menghadap aku. James menatap kedua manik mataku dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan.

"Kenapa huh? Kenapa kamu menghentikanku?" Ucap James sedikit membentakku

Aku menelan salivaku kasar, "John. John tidak bersalah." Ucapku dengan kepala tertunduk, aku tidak berani menatap wajah James

"Apa maksudmu? Sudah jelas dia bersalah, menjebakmu dan juga aku." James mulai meninggikan suaranya

"Aku yang memintanya melakukan itu." Ucapku lantang

"Apa tujuanmu memintanya melakukan itu?"

"Karena aku menginginkanmu." Ucapku dengan satu tarikan napas

James mendekatkan tubuhnya dengan tubuhku. Dia mengangkat daguku sehingga aku menatap matanya, "menginginkanku huh?" James menatap tajam kedua manik mataku

Aku mengepalkan kedua tangannya, "Ya. Aku menginginkanmu." Ucapku dan tersenyum semanis mungkin.

James menarik lenganku dan sedikit menyeretku membawaku ke dalam kamarnya. Lagi-lagi aku meneguk salivaku kasar. Aku takut James akan melampiaskan kemarahannya padaku.

James mendudukkan aku di tepi ranjang secara paksa, "Buktikan!!" James menyeringai

"Ma.. maksudmu?" Ucapku terbata saat melihat James melepaskan satu per satu kancing kemejanya, aku mulai mengerti ke mana arah tujuan James saat itu

"Bukankah kamu menginginkanku?" James tetap melanjutkan aksinya melepaskan kemejanya, kini pria itu bertelanjang dada di hadapanku.

"Buktikan!!" Bentak James

Akupun memberanikan diri dan mengikuti perintahnya. Saat itu jugalah aku menerima konsekuensi atas keputusan yang telah kuambil. Aku menyadarinya bahwa sejak saat itu pula aku harus melepaskan Darren. Ya. Aku tidak akan pernah bisa kembali padanya lagi.

●●●

Aku mengelus perutku yang sudah sangat besar ini. Aku bahagia menerima kehadirannya di dalam diriku. Meskipun tidak dapat kupungkiri awalnya aku merasa bersalah karena aku mengandung anak dari pria lain, bukan Darren. Aku teringat betapa Darren sangat mengharapkan anak dariku dulu, dia sangat kecewa ketika mengetahui ternyata aku menunda kehamilan dengan melakukan suntik kontrasepsi dan hal itulah yang menjadi awal kehancuran hubunganku dengannya. Namun sekarang aku tengah mengandung anak dari James. Tetapi aku tidak akan menyalahkan siapapun di

sini, aku akan mencurahkan seluruh cinta dan kasih sayang yang kumiliki untuk darah dagingku ini.

"Mommy menyayangimu, sayang."

Bukankah setiap tindakan ada konsekuensinya? Dan inilah risiko yang harus kutanggung. Aku memutuskan untuk membalas budi pada James. Aku akan hidup bersamanya dan memberikannya keturunan. Meskipun aku tahu seumur hidupku aku akan terus berpura-pura bahagia di hadapannya. Karena aku tahu aku adalah kebahagiaan James namun bagaimana denganku? Letak kebahagiaanku justru bersama Darren dan kini aku harus melepasnya. Ya. Aku harus merelakan cintaku terkubur demi kebahagiaan pria yang sudah mengorbankan banyak hal untukku.

Aku akan mencoba merelakan Darren bahagia bersama Kenny. Dan aku cukup bahagia dengan kehadiran calon anakku yang akan segera lahir ke dunia ini. Ya. Mungkin aku akan bahagia.

54. Susu

Jakarta, 4 tahun kemudian...

Tampak seorang pria tampan, arogan, dan dingin yang sedang melangkahkan kakinya di gedung perusahaan megahnya. Seluruh karyawan di perusahaan takut dan tunduk akan perintahnya. Tidak ada satupun yang berani coba-coba melakukan kesalahan di sana karena pria itu tidak akan segan-segan memecat karyawan yang melakukan kesalahan sekecil apapun. Pria yang awalnya terkesan cuek dan tidak mau tahu itu, kini menjadi orang yang perfeksionis dan tidak mau dibantah terutama dalam urusan pekerjaan.

Perusahaan yang berkembang pesat selama 3 tahun belakangan, hingga saat ini *Milton's Group* setara dengan perusahaan nomor 1 di dunia, *Alfonso Global Group.* Kedua perusahaan itu memang selalu bersaing menempati urutan pertama dan kedua dalam dunia bisnis.

Namun, dalam 4 tahun terakhir ini dunia bisnis digemparkan dengan kabar kematian pewaris tunggal *Alfonso Global Group* yang berimbas dengan

turunnya beberapa saham AG Group, tetapi tetap saja hal itu hanya sedikit mempengaruhi perusahaan itu. Nyatanya kini perusahaan itu mampu bangkit kembali bersaing dengan Milton's Group meskipun tidak ada seorangpun yang tahu siapa penerus perusahaan itu kini sebab menurut orang kepercayaan AG Group sengaja merahasiakan identitas orang itu.

Bukan hal mudah Milton's Group kini menjadi perusahaan terbesar nomor 1 di dunia. Semua hal itu tidak lepas dari usaha keras dari owner sekaligus CEO dari Milton's Group ini. Ya, pria itu adalah **Darren Greene Milton** yang kini berusia 34 tahun. Pria itu semakin dingin dan tidak bisa disentuh. Semenjak kehilangan seseorang yang sangat dicintainya, dia berubah menjadi pria yang kejam dan ditakuti.

Darren bangkit dari keterpurukannya semenjak dia bangun dari komanya 4 tahun yang lalu. Ya, dia sempat mengalami kecelakaan yang mengakibatkan ia harus meregang nyawa dan membutuhkan transplantasi jantung segera. Beruntung ada seorang malaikat yang mendonorkan jantungnya di waktu yang tepat sehingga Darren terselamatkan, meskipun tubuhnya sempat mengalami penolakan atas jantung baru di tubuhnya itu yang mengakibatkan dia harus koma selama 2 bulan. Seolah

mendapatkan keajaiban, Darren bangun dari tidur panjangnya dan kembali bersemangat dan memfokuskan dirinya untuk memajukan kembali perusahaannya yang sempat terbengkalai karena urusan pribadinya.

Darren tidak pernah berhenti mencari keberadaan mantan istrinya itu selama 4 tahun lebih sampai saat ini. Namun, seakan hilang ditelan bumi, sekuat apapun usaha yang dilakukannya tetap saja tidak membuahkan hasil. Darren membenarkan perkataan Zayn sebelumnya saat dia menanyakan keberadaan Stella waktu itu. Wanita itu mungkin dilindungi oleh orang yang jauh lebih kuat darinya, ya, orang yang memiliki kekuasaan yang sangat besar. Jika ia ingin mengetahui keberadaan Stella, maka setidaknya dia harus fokus pada kariernya sehingga dia bisa menyewa orang yang paling handal untuk mencari cinta dalam hidupnya itu.

Berbagai cara telah dilakukannya untuk memancing Stella agar menampakkan diri di publik, namun semua itu sia-sia saja. Benar kata Zayn waktu itu jika Darren ingin bertemu dengan Stella, maka hal itu harus berasal dari keinginan wanita itu sendiri. Sehingga hal yang dilakukan Darren saat ini hanyalah menunggu, ya, menunggu Stella kembali padanya. Pria itu percaya jika wanitanya suatu saat nanti akan kembali padanya, yang dia butuhkan hanyalah

bersabar meskipun mungkin harapannya kecil. Namun, tidak ada salahnya bukan jika menunggu kehadiran cinta dalam hidupmu?

Keluarga dan sahabat Darren juga sudah menasehati Darren untuk membuka hatinya pada wanita lain, namun pria itu tetap saja keukeuh mempertahankan pendiriannya untuk menunggu Stella. Baginya tidak ada ruang lagi untuk wanita lain di hatinya, segenap hatinya hanya milik Stella. Bahkan pria yang dulu dikenal sebagai pecinta *one night stand* itu kini seolah sudah tidak memiliki ketertarikan lagi kepada wanita sehingga hal ini membuat Mommy nya khawatir putra satu-satunya ini berubah haluan. Beberapa majalah juga memuat kabar jika Darren sang CEO tampan itu adalah pria penyuka sesama jenis karena tidak pernah terlibat suatu hubungan dengan seorang wanita. Namun, Darren membiarkan berita itu tetap tersebar karena baginya itu justru membantunya agar wanita-wanita di luar sana berhenti mengganggu kehidupannya. Meskipun tetap saja masih banyak yang mengejarnya dan dengan suka rela melemparkan tubuhnya pada Darren.

Bella (mommy Darren) beberapa kali menjodohkan putranya dengan beberapa wanita, namun semuanya ditolak keras oleh Darren. Hanya **Kenny Hadid-**lah yang selalu setia mendampingi Darren di masa-masa terpuruknya. Ya, Kenny

yang tak lain sahabat dari mantan istrinya itu. Wanita berusia 33 tahun yang dulu sangat membencinya karena telah menyakiti sahabatnya **Stella Angelica Roosevelt**, justru kini selalu ada di sisinya dan mendukungnya untuk kembali bangkit. Tidak ada yang tahu persis hubungan seperti apa yang mereka jalani, namun yang pasti **Bella Noura Milton** sangat mendukung keduanya untuk bersatu dalam ikatan pernikahan. Namun, lagi-lagi semua keputusan ada di tangan Darren, pria itu tentu saja menolaknya. Dia masih dan akan selalu mencintai Stella, mantan istrinya. Tidak ada yang bisa menggantikan posisinya di hati Darren.

●●●

Sore ini Darren duduk di bangku taman membawa Dastel, anjing kesayangannya berjalan-jalan. Hal inilah merupakan rutinitasnya semenjak mantan istrinya pergi meninggalkannya, setidaknya dengan melakukan ini dia bisa sedikit melupakan kesedihan dan kesepiannya. Catat hanya sedikit! Ya, di taman itu dia bisa melihat pemandangan yang menghangatkan hatinya sekaligus ada desir kecemburuan juga yang muncul di dadanya. Tentu saja dia juga mengharapkan suatu saat nanti dia bisa ke taman itu bersama keluarga kecilnya yang bahagia, tentu saja yang menjadi istrinya haruslah Stella. Dia hanya ingin Stella-lah

yang menjadi ibu dari anak-anaknya kelak, jika bukan Stella maka lebih baik dia tidak pernah membangun keluarga seumur hidupnya.

Langkah Darren terhenti saat merasakan kaos hitam polos yang dikenakannya ditarik-tarik seseorang dari belakang. Dastel-pun menggonggong seolah meminta majikannya untuk menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. Tentu saja Darren menoleh dan betapa terkejutnya dia melihat sosok anak kecil yang tampak *familiar* baginya. Warna rambut dan bola mata bocah itu mengingatkannya pada seseorang yang selalu ada di hatinya selama ini. Ya, watna mata biru-kehijauan dan rambut pirangnya itu mengingatkannya pada Stella. Mungkin usia bocah lelaki ini sekitar 4 tahun.

"Su.. su.. susu *uncle*." Bocah itu merengek pada Darren

Darren jongkok mensejajarkan tinggi tubuhnya dengan anak kecil itu. Darren tersenyum hangat pada bocah lelaki itu dan mengelus sayang puncak kepalanya, "Hei, *boy*. Siapa namamu?" Tanya Darren ramah. Rasanya baru kali ini dia bisa bersikap ramah dan berbicara selembut itu selama 4 tahun ini.

Bocah itu mengerjapkan matanya dan menatap mata Darren, "Arthur, *uncle*. Susu.." pintanya lagi, sungguh bocah

ini sangat manja pada Darren yang baru ditemuinya beberapa menit yang lalu.

"Nama yang bagus, *boy*. Di mana ibumu?" Tanya Darren penasaran

Bocah itu menggelengkan kepalanya dan mulai menangis, "Susu.."

Darren mengangkat tubuh mungil itu ke dalam gendongannya, "Baiklah, *boy*. *Uncle* akan membelikanmu susu." Pria itu mengalah dan memutuskan menuruti permintaan bocah kecil itu karena tidak tega melihatnya menangis.

●●●

Darren membawa Arthur ke rumahnya setelah membelikan susu di supermarket dekat taman tadi. Sungguh bocah yang merepotkan sebenarnya mengingat kejadian di supermarket tadi. Bayangkan saja, bocah itu tidak mau susu instan biasa, dia berkali-kali menolak susu yang dipilihkan Darren. Hingga Darren menunjukkan padanya susu terbaik dengan harga yang paling mahal di sana barulah Arthur menganggukkan kepalanya dan mengacungkan jempol mungilnya pada Darren dengan mata bulatnya yang berbinar.

Namun, Darren lagi-lagi harus direpotkan oleh permintaan bocah kecil itu saat dia membawa Arthur kembali ke taman. Arthur merengek saat Darren hendak menuangkan susu itu ke dalam botol minuman yang sempat mereka beli di supermarket tadi, "*No, uncle*. Arthur mau susu hangat." Rengeknya. Mau tidak mau Darren membawa bocah lelaki itu ke rumahnya untuk menghangatkan susu itu. Entah apa yang membuat Darren tidak tega menolak setiap permintaan Arthur. Darren bahkan merasa bahagia ketika direpotkan oleh bocah yang baru saja ditemuinya beberapa menit yang lalu itu.

"Cepat habiskan susumu, boy! Kita akan kembali ke taman mencari ibumu." Ucap Darren lembut dan memandang hangat bocah cilik di hadapan itu.

Arthur tersenyum lebar, "*Thank you, uncle* tampan." Ucapnya setelah menghabiskan segelas susu yang diberikan Darren padanya.

●●●

Darren panik saat kembali ke taman yang sudah sepi itu. Dia dan Arthur menunggu cukup lama sampai hari mulai menggelap namun tidak ada tanda-tanda seseorang yang mencari anaknya. Oh Tuhan. Darren takut dilaporkan atas

dugaan penculikan anak. Namun, hingga kini tidak ada seorangpun yang kehilangan anaknya di taman itu.

"Boy, di mana ibumu?" Tanya Darren

"Ibu? Tidak ada." Jawab Arthur polos

Darren menghela napas, "Mom? Mommy? Mama?" Tanya Darren lagi, mungkin bocah ini tidak memanggil ibunya dengan sebutan 'ibu'

"Mommy sedang jauh dari Arthur, *uncle*." Arthur mengerucutkan bibirnya, bocah ini merindukan ibunya.

"Kasihan sekali bocah ini, dia harus kehilangan ibunya di usia sekecil ini." Darren mengasihani Arthur

Darren berdehem mengatur emosinya yang mulai amburadul karena sungguh ia merasa iba dengan Arthur yang ternyata Mommy-nya sudah tiada, "Arthur ke sini sama siapa?" Darren mencoba menggali informasi sebisa mungkin dari bocah kecil ini

"Bibi Ann dan Paman Jerry."

"Di mana mereka?" Darren menanyakan pertanyaan bodoh itu kepada bocah cilik itu

Arthur menggelengkan kepalanya menandakan dia tidak tahu keberadaan kedua orang itu. Namun tiba-tiba Arthur berlari ketika melihat sebuah mobil mewah berwarna hitam berhenti di depan taman.

Arthur menoleh sejenak dan melambaikan tangannya pada Darren, "*Bye, uncle*." Ucapnya dan kembali berlari meninggalkan Darren yang masih cengo saat tiba-tiba bocah lelaki itu meninggalkannya begitu saja. Ada rasa kehilangan dan tidak rela di hatinya saat berpisah dengan Arthur, namun dia berusaha menepisnya.

"Semoga kita bisa bertemu lagi, *boy*." Gumam Darren

55. Adopsi?

Keesokan harinya, Darren kembali lagi ke taman melakukan rutinitasnya seperti biasa di sore hari. Namun kali ini ada yang berbeda dari biasanya, jika sebelumnya sorenya berlalu begitu saja hanya menikmati pemandangan keluarga bahagia yang mengunjungi taman itu, kini Darren pun menghabiskan sorenya bukan hanya dengan Dastel namun juga bersama bocah cilik yang baru ditemuinya sore kemarin.

Darren bingung dengan perasaannya saat ini, hatinya yang dulu beku dan mati rasa seakan mulai mencair semenjak kehadiran Arthur. Pria itu seolah-olah merasakan kehadiran Stella saat bersama Arthur. Entahlah, rasanya Darren mulai gila karena berharap Arthur adalah putranya bersama Stella. Namun, Darren juga tidak rela jika Arthur adalah putra Stella karena mengingat Mommy-nya Arthur sudah tiada, jika memang benar, maka Darren harus merelakan Stella tidak kembali selamanya kepadanya. Tentu

saja Darren tidak akan bisa menerima hal itu, ya, dia tidak ingin Stella menjadi Mommy-nya Arthur yang telah tiada itu.

Darren duduk di bangku taman dan mengawasi Arthur yang sedang bermain dengan anak seumurannya. Pria itu tersenyum saat melihat seorang gadis kecil menangis dan berlari ke arah ibunya setelah berbicara dengan Arthur. Entah apa yang dikatakan Arthur pada gadis kecil yang malang itu sehingga membuatnya menangis, namun yang pasti Darren tersenyum geli melihat tingkah bocah kesayangannya yang memasang tampang sebal setelah ditinggalkan oleh gadis cilik itu.

"*Boy*, kemarilah!" Darren berteriak memanggil Arthur sambil menunjukkan botol minuman berisi susu hangat kesukaan Arthur yang sengaja dibawanya dari rumah. Pria itu sempat ragu bisa bertemu Arthur kembali sore ini, namun dia tetap saja membuatkan susu untuk bocah yang menghantui pikirannya sejak kemarin dan betapa bahagianya Darren bisa bertemu lagi dengan Arthur sore ini.

Arthur yang mendengar namanya disebut langsung menoleh ke sumber suara itu. Kedua mata hijau-biru nan indah itu langsung berbinar saat menemukan sosok yang memanggil dirinya tengah duduk di bangku taman.

"*Uncle*!!!" Arthur langsung berlari dan duduk di samping Darren dengan senyum bahagianya.

Darren memberikan sebotol susu hangat pada Arthur, "Minumlah, *boy*!" Darren mengelus puncak kepala bocah polos itu

Darren memindahkan Arthur agar duduk di pangkuannya, "Ada apa dengan gadis cantik tadi, Arthur?" tanya Darren mengingat kejadian sebelumnya setelah Arthur menghabiskan susu pemberiannya

Arthur yang tadinya tersenyum bahagia tiba-tiba cemberut saat diingatkan tentang gadis cilik tadi, "Wanita memang menyebalkan, Arthur tidak suka." Ketusnya namun tampak menggemaskan menurut Darren

Darren terkekeh mendengar perkataan Arthur *"bocah ingusan ini tahu apa tentang wanita"* batinnya.

"Kenapa Arthur tidak suka? Bukankah dia cantik?" Darren tersenyum geli mendengar ucapannya sendiri

"Mommy juga cantik tapi tidak cengeng seperti dia. Arthur tidak suka gadis cerewet dan cengeng sepertinya." Arthur masih memasang wajah sebal dan menyilangkan kedua lengannya di dada

Darren sangat gemas dengan bocah tampan itu, "Lalu kenapa dia menangis?" Tanya Darren lagi menahan tawanya

"Arthur bilang dia cerewet."

"Seharusnya Arthur tidak boleh mengatakan itu, *boy*. Pria tidak boleh menyakiti dan membuat wanita menangis.

Bukankah Arthur itu pria?" Darren menasihati bocah cilik di hadapannya ini

Arthur menggangukkan kepalanya, "Arthur memang seorang pria." Ucapnya semangat sambil mengepalkan tangannya ke udara. Darren terkekeh melihat tingkah Arthur.

"*Uncle* punya teman?" Tanya Arthur tiba-tiba

Darren mengangkat satu alisnya mendengar pertanyaan Arthur yang sedikit melenceng dari topik pembahasan mereka sebelumnya, "Tentu. Kenapa?"

"Lalu kenapa *Uncle* hanya datang sendiri ke taman ini?"

"Hmm.. Teman-teman *uncle* tidak mau menemani *uncle* ke sini." Darren mencoba memberi jawaban yang sederhana agar bocah ini cepat mengerti dan berhenti bertanya tentang hal ini

"*Uncle* pasti sangat kesepian." Ucap Arthur dengan polosnya

'Ya, *uncle* mu ini memang pria yang sangat kesepian.' lirih Darren dalam hati

Arthur menepuk wajah Darren pelan dan mengatakan kalimat yang membuat Darren membelalakkan kedua matanya tak percaya akan mendengar kalimat itu dari mulut seorang bocah sekecil Arthur.

"Tenang saja, *uncle*! Aku akan mengadopsimu." Ucapnya serius dan mengecup pipi Darren

Arthur melompat turun dari pangkuan Darren setelah mengatakan kalimat itu. Bocah itu berlari meninggalkan Darren yang masih terpaku mencerna kalimat yang diucapkan bocah yang dianggapnya polos itu.

"Sampai bertemu besok pagi, ***DADDY***!" Teriak Arthur sebelum masuk ke dalam mobil mewah yang membawanya pergi meninggalkan Darren

Darren menepuk pipinya mencoba menyadarkannya, dia berpikir dia sudah gila karena baru saja diadopsi seorang bocah berusia 4 tahun. Bukankah ini gila? Seharusnya dialah yang mengadopsi seorang anak, ini justru seorang bocah telah mengadopsinya sebagai *Daddy* nya. oh.. sungguh gila.

"Mungkin aku harus berhenti menganggapnya sebagai seorang bocah polos. Arthur bukanlah bocah biasa." Darren menggeleng-gelengkan kepalanya dan tersenyum sendiri seperti orang gila.

"Aku baru saja diadopsi seorang bocah 4 tahun." Darren tersenyum miris dengan nasibnya

"***Daddy***.." Darren tersenyum bahagia mengingat Arthur memanggilnya Daddy, dadanya terasa hangat. Ada perasaan bahagia yang membuncah saat Arthur menyebutnya 'Daddy'

●●●

Darren's House

Pagi ini saat Darren baru selesai mengunci pintu rumahnya, dia dikejutkan dengan kehadiran Arthur. Tentu saja Darren tidak percaya saat melihat seorang bocah berdiri di depan pintu rumahnya lengkap dengan peralatannya. Ya, di depan pintu rumah Darren juga ada sebuah tas besar yang diyakininya berisi pakaian dan keperluan Arthur. Di sana juga ada secarik kertas yang berisi pesan untuknya,

"Tuan, tolong jaga Arthur untuk sementara. Kami ada urusan penting di luar kota. Anggap saja ini tugas dari seorang Daddy!"

~Bibi & Paman Arthur~

"*Shit.*" Umpat Darren saat selesai membaca surat itu

"Daddy marah?" Tanya Arthur yang sudah bersiap-siap menangis kencang

Darren merutuki kebodohannya yang mengumpat di depan anak kecil tak berdosa ini. Dia hanya kesal dengan bibi dan paman Arthur yang seolah-olah tidak perduli dengan keponakannya ini. Jelas saja Darren marah, kenapa tidak? Bibi dan paman seperti apa yang tega menitipkan keponakannya kepada orang asing? Tentu saja jawabannya bibi dan paman Arthur.

Darren membawa Arthur ke dalam pelukannya, "Sstt.. Daddy tidak marah, son. Daddy hanya terlalu senang Arthur datang ke rumah Daddy." Ucapnya lembut menenangkan Arthur

Arthur mengangguk pelan, "Daddy kerja?" Tanya Arthur mengamati Darren yang sudah rapi mengenakan setelan jasnya.

Darren menggendong Arthur dan berjalan memasuki mobil sportnya, "*Let's go, son!* Daddymu ini sudah terlambat." Ucap Darren bersemangat.

●●●

Milton's Group

Pagi ini Milton's Group dihebohkan dengan kehadiran CEO-nya yang menggandeng seorang bocah lelaki nan tampan bersamanya. Bukan hanya itu, seluruh karyawan juga dikejutkan dengan perubahan CEO mereka yang terus tersenyum bahagia semenjak memasuki perusahaan besar itu. Senyum yang tidak pernah mereka lihat dalam 4 tahun terakhir ini. Mereka mempertanyakan siapakah bocah tampan yang terus berceloteh dengan bos mereka itu, namun tidak ada yang berani menanyakannya langsung kepada pemilik perusahaannya, bisa-bisa mereka dipecat karena dianggap ikut campur dengan urusan pribadi bosnya.

Lebih baik mereka kembali bekerja meskipun harus diselimuti rasa penasaran yang menggebu-gebu. *“Toh nanti akan terungkap juga”* batin mereka.

"Daddy, ini kantor Daddy?" Tanya Arthur yang tentu saja didengar para karyawan Darren yang sedari tadi menajamkan telinganya karena penasaran dengan bocah kecil itu

"Ya. Ini kantor Daddy, *son*." Ucap Darren yang semakin menjawab pertanyaan para karyawannya

"Siapa anak tampan itu?"

"Anak itu memanggilnya Daddy."

"Betapa beruntungnya wanita yang bisa mendapatkan hati Mr. Milton."

"Hilang sudah harapanku menjadi Mrs. Milton."

"Ternyata Mr. Milton sudah menikah dan memiliki seorang putra."

"Aku rela menjadi istri keduanya."

"Hot Daddy."

"Bukankah Mr. Milton dikabarkan seorang gay?"

"Bagaimana mungkin dia memiliki seorang putra?"

Begitulah kira-kira tanggapan para karyawan di perusahaan Darren. Tentu saja Darren mendengar semua bisik-bisik karyawannya itu.

"KALIAN DENGAR, DIA ADALAH ARTHUR PUTRAKU! PERLAKUKAN DIA SEBAGAIMANA KALIAN MEMPERLAKUKANKU! KUHARAP INI BISA MENJAWAB PERTANYAAN KALIAN SEMUA. KEMBALI BEKERJA!!!" Ucap Darren tegas

Terdengar tepuk tangan yang berasal dari kedua tangan mungil Arthur, "Wow.. Daddy keren. Arthur ingin seperti Daddy." Ucap Arthur berbinar mengagumi Darren

Darren meraih tubuh mungil Arthur dan membawanya ke dalam gendongannya, "Tentu Arthur akan seperti Daddy nanti." Darren tersenyum hangat dan melangkah menuju ruangan kerjanya

Semua hal itu tidak luput dari pandangan para karyawannya. Banyak karyawan yang berdecak kagum melihat interaksi ayah dan anak itu, namun ada pula karyawan yang kecewa karena harapannya pupus untuk mendapatkan hati CEO tampan yang ternyata sudah memiliki seorang putra itu.

56. Siapa Arthur?

Sudah sebulan lamanya hari-hari Darren dilewatinya bersama bocah lelaki yang sudah dianggapnya seperti putra kandungnya sendiri. Namun ada kejanggalan yang dirasakan Darren, dia merasa ada sesuatu yang aneh dari bocah itu. Mengapa tidak? Apakah normal jika ada seorang anak ditinggalkan begitu saja pada orang asing yang tidak dikenal? Dan yang lebih aneh sampai saat ini Darren tidak dapat menemukan informasi apapun tentang Arthur dan keluarganya. Bukannya Darren tidak senang menghabiskan waktunya bersama Arthur namun dia tidak ingin egois memisahkan seorang anak dengan keluarganya, orangtua mana yang rela anaknya diasuh oleh orang asing yang tidak dikenal seperti Darren meskipun Darren mengakui bahwa dia sudah sangat menyayangi Arthur.

Pernah terbersit di benaknya apakah Arthur adalah anak korban penculikan sehingga paman dan bibinya itu tidak pernah muncul dan menjemput Arthur sampai sekarang, lalu kenapa ayah dari Arthur tidak turun tangan

mencari putranya? Sungguh sulit memecahkan teka-teki tentang Arthur, sama seperti mencari keberadaan wanita yang dicintainya, Stella. Mengingat nama itu membuat Darren kembali bersedih memikirkan nasib cintanya yang entah kapan akan mencapai *happy endingnya*.

●●●

<u>Manhattan, NYC</u>

Sementara itu di tempat lain tepatnya di kota yang dijuluki *The Big Apple* itu, tampak seorang wanita cantik berusia 31 tahun sedang gelisah dan wajahnya diselimuti aura kemarahan seorang ibu yang kehilangan anaknya. Wanita itu sudah mencari keberadaan anaknya yang menghilang lebih dari sebulan ini. Dia marah dan kecewa pada dirinya sendiri yang tidak bisa menjaga putranya sehingga kini ia harus kehilangan putra semata wayangnya itu. Seharusnya ia tidak lengah meskipun perhatiannya harus terbagi antara pekerjaan dan putranya itu.

Wanita itu sungguh membenci dirinya yang tidak bisa mencurahkan seluruh perhatiannya untuk putranya itu. Sungguh ibu macam apa yang membiarkan putranya lebih sering menghabiskan waktunya dengan orang lain dibandingkan ibunya sendiri? Wanita itu sangat menyesal karena telah egois dan memikirkan perasaannya sendiri. Ya,

selama ini dia berpikir jika ia menyibukkan diri dengan urusan perusahaan maka itu akan mengurangi beban pikirannya yang berkecamuk selama ini sehingga ia melupakan putranya yang masih sangat membutuhkan sosoknya sebagai seorang ibu.

"Ya. Masuklah!" Setelah dipersilahkan masuk tampak seorang pria tampan dan kekar mendekati majikannya dengan membawa sebuah map berisi informasi yang diinginkan majikannya itu.

"Katakan!" Titah wanita yang tak lain majikan dari pria itu

"Kami sudah berhasil mengetahui keberadaan tuan muda, nyonya. Tuan muda saat ini sedang berada di Indonesia." Jelas pria itu

"Brengsek!" Umpat wanita itu "Siapkan penerbanganku sekarang ke sana!"

"Apakah nyonya yakin?" Tanya pria itu ragu-ragu

"Apakah kau sedang meragukan seorang ibu?" Tanyanya balik

"Baik nyonya, saya akan menyiapkan segalanya." Pria itu menyanggupi perintah majikannya dan meninggalkan tempat itu untuk mengurus segala keperluannya

Sepeninggalan orang kepercayaannya, wanita itu melonggarkan ekspresinya. Ya, wanita itu selalu memasang

wajah tegas dan berwibawanya di depan semua orang, dia tidak ingin seorangpun melihatnya lemah. Jauh di dalam lubuk hatinya ia sungguh sangat rapuh dan sudah lama hatinya hampa setelah kehilangan cinta dalam hidupnya.

Indonesia? Negara itu merupakan negara yang selalu ia hindari selama 5 tahun belakangan ini. Di sana terlalu banyak kenangan pahit yang ingin dilupakannya. Meskipun kini kenangan itu perlahan mulai terlupakan olehnya dan berganti dengan rasa malu dan merasa tak pantas bertemu kembali dengan orang dari masa lalunya. Ya, dia tidak siap menerima kenyataan jika dirinya sudah tidak layak berada di sisi pria yang dicintainya sampai saat ini. Terlalu banyak hal yang membuatnya harus merelakan cintanya pada pria itu, terutama dengan statusnya kini yang telah memiliki seorang putra. Apalagi pria itu juga sudah memiliki seorang wanita yang mendampinginya selama dia tidak ada di sisinya, ya, wanita itu lebih pantas darinya.

Namun semua pikiran itu harus disingkirkannya untuk saat ini. Dia harus mengutamakan putranya bukan? Tidak ada yang lebih penting dari putra semata wayangnya itu. Dia ingin putranya itu kembali dalam dekapannya dan menghujaminya dengan cinta dan kasih sayangnya.

●●●

Milton's Group, Jakarta, Indonesia

Darren menatap sendu sosok seorang wanita yang tengah tersenyum bahagia dalam potret sebuah gambar dalam bingkai foto yang sedang digenggamnya saat ini. Pria itu mengingat semua kenangan indahnya bersama mantan istrinya itu, bahkan ia mengabaikan tumpukan berkas penting yang berada di atas meja kerjanya saat ini. Entah apa yang membuatnya tiba-tiba sangat merindukan wanitanya itu hari ini, bahkan kerinduannya lebih hebat dari sebelum-sebelumnya. Tanpa terasa air matanya menetes tepat di bingkai foto itu.

"Daddy." Pekik Arthur yang tiba-tiba berlari masuk ke ruang kerjanya.

Darren seketika tersadar dari lamunannya dan segera menyeka air matanya.

"Daddy!!" Arthur naik ke pangkuan Darren dan mengerucutkan bibir mungilnya.

"Ada apa, *son*?" Tanya Darren gemas dengan putranya itu

"Bibi itu memaksaku memanggilnya Mommy!" Arthur melipat kedua tangannya di dada dan menekuk wajahnya

"Baiklah, *son*. Arthur tidak akan bertemu lagi dengan bibi itu besok." Darren menanggapi ocehan putranya dengan santai dan menghubungi bagian HRD seperti biasa untuk

memecat sekretaris yang baru bekerja sejak 2 hari yang lalu itu.

Ini sudah kesekian kalinya Darren memecat sekretarisnya dalam bulan ini. Semuanya terang-terangan ingin menggodanya melalui Arthur dan memaksa putranya itu menerima para wanita jalang itu. Tentu saja Darren juga sama dengan Arthur, dia tidak suka ada wanita lain yang ingin menggantikan sosok Stella di hidupnya.

Darren bersyukur dengan adanya Arthur yang secara tidak langsung juga melindunginya dari para wanita jalang yang menggodanya. Setiap hari Mommynya Bella mendatangkan seorang wanita cantik dan seksi ke kantornya untuk dijodohkan dengannya, tanpa menguras tenaga Darren bisa menyingkirkan wanita itu dari hadapannya dengan bantuan bocah cilik itu. Berbagai pertanyaan dan pernyataan polos Arthur membuat para wanita itu mundur dengan sendirinya karena malu.

"Bibi jelek. Arthur sudah punya Mommy yang jauh lebih cantik dari Bibi."

"Kenapa bibi memakai dua balon di sana?" Tanya Arthur polos menunjuk ke arah payudara besar milik seorang wanita yang didatangkan Bella, Darren sendiri yakin asetnya itu memang tidak asli. Darren hanya terkekeh mendengar ucapan putranya itu sehingga wanita itu keluar dari

ruangannya dengan wajah merah padam menahan malu dan amarahnya

"Apakah bibi kepanasan?" Tanya Arthur lagi pada wanita yang tampak memakai pakaian yang terbuka dan sangat minim.

"Daddy!! Bibi itu melotot padaku!" Adu Arthur ketika seorang wanita geram padanya karena ucapannya, sehingga Darren tidak segan-segan menyuruh security untuk menyeret paksa wanita pilihan Mommynya keluar dari kantornya.

Mengingat itu semua membuat Darren tertawa geli sendiri. Arthur yang melihat dan mendengar tawa Daddynya itu langsung bergidik ngeri.

"Daddy kenapa?" Tanyanya polos

"Hmm.. Daddy bangga padamu, son. Kamu sungguh cerdas." Ucap Darren dan mengecup pipi gembul putranya itu

"Ahaha.. geli, dad." Arthur tertawa geli ketika rambut-rambut halus di wajah Darren menyentuh pipi gembulnya itu.

Darren semakin mengusel jambangnya itu pada Arthur, "Ahaha.. *stop, dad!*" Keduanya tertawa bahagia dengan hal sederhana itu. Siapapun yang menyaksikannya pasti terharu dengan pemandangan itu. Ya, oemandangan yang menunjukkan

kehangatan dan kasih sayang seorang ayah pada putranya. Namun, lain halnya dengan seorang wanita paruh baya yang kini tengah berdiri menyaksikan tawa putranya dengan seorang bocah yang tidak dikenalnya itu. Wanita itu sungguh terkejut dengan apa yang kini tengah dilihat olehnya.

"Siapa anak itu?" Ucapnya dingin dan menghentikan interaksi Darren dengan Arthur

Darren diam dan tidak tahu harus menjawab apa pada Mommynya saat ini.

"Jadi dia anak yang tengah dibicarakan karyawan kantor ini? Huh? Ternyata berita itu bukan hanya gosip belaka. Siapa ibunya?" Tanya Bella dingin dan menatap tajam Darren meminta penjelasan pada putranya itu.

Arthur ketakutan dan menenggelamkan wajahnya di dada Darren, Darren mendekap putranya itu mencoba menenangkannya, "Darren bisa jelaskan, Mom. Tapi jangan seperti ini, Mommy membuatnya ketakutan. Arthur tidak tahu apa-apa."

"Baik. Mommy akan tunggu penjelasan darimu nanti malam di rumah. Di sana juga ada Jesslyn dan keluarganya. Bawalah putramu ini!" Ucap Bella sedikit melembut.

"Kak Jesslyn sudah kembali?" Darren berbinar mendengar kakak kesayangannya itu sudah kembali setelah sekian lama menetap di London. Mommy dan Daddynya

memang sudah kembali sejak 5 tahun yang lalu ketika mendengar kabar tentang perceraiannya dengan Stella dan sejak saat itu kedua orangtuanya berusaha membantunya bangkit dari keterpurukannya. Termasuk dengan memaksanya menerima perjodohan dengan wanita pilihan mommynya untuk melupakan Stella.

"Ya. Mereka sampai nanti sore. Pulanglah ke rumah, kami merindukanmu, sayang!" Bella memeluk putranya itu dan mengelus puncak kepala Arthur yang ada dalam dekapan Darren.

Arthur mendongak menatap Bella, sehingga menunjukkan kedua bola mata bulat berwarna biru-kehijauan miliknya. Bella terkejut melihatnya dan mengingatkannya pada sosok seorang wanita yang telah menghancurkan kehidupan putranya itu. *"Mungkinkah?"* Batin Bella

"Mommy pulang dulu ya, jangan lupa nanti malam!" Ucap Bella mengenyahkan dugaannya itu. Wanita paruh baya itu keluar dari ruangan putranya.

●●●

Milton's Mansion, Jakarta, Indonesia

Suasana kediaman Milton saat ini diliputi ketengangan. Pasalnya mereka tidak percaya dengan penjelasan Darren

mengenai Arthur. Tidak mungkin Arthur adalah bocah asing dan tidak diketahui asal-usulnya itu dititipkan padanya begitu saja. Mereka menuduh Arthur adalah putra Darren dari hasil hubungan gelapnya dengan salah satu jalangnya. Namun, Darren menolak keras tuduhan yang dilayangkan padanya.

Tiba-tiba perdebatan dalam keluarga itu terhenti saat sosok seorang wanita cantik dan ramping datang bergabung dengan mereka di ruang keluarga. Wanita itu sudah dianggap bagian dari keluarga sejak 5 tahun terakhir ini. Sosoknyalah yang senantiasa mendampingi Darren di masa sulitnya.

"Kenny." Ucap Darren saat menyadari kehadiran Kenny di sana

Kenny berhambur ke pelukan pria yang dirindukannya itu. Mereka sudah tidak bertemu sejak 2 tahun terakhir ini karena kesibukan Kenny di London mengurus rumah sakit pemberian keluarga Milton untuknya sebagai ucapan terimakasih untuk kebaikannya selama ini pada Darren.

"I miss you so much, Darren." Ucap Kenny dan mengecup pipi kiri Darren.

"Ekhem..." Jesslyn berdehem memberi tanda pada kedua insan itu bahwa masih ada orang lain di sana

"Ma.. Maaf." Kenny tertunduk malu

"Tidak apa-apa, sayang. Kalian boleh melanjutkannya nanti!" Ucap Bella tersenyum penuh arti

"Mom..." Darren memperingatkan ibunya itu

"Hmm.. Kapan kalian akan menikah?" Kali ini Alex yang bersuara dan pertanyaan itu sukses membuat Darren menegang

57. Mrs. Ice

<u>Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta</u>

Tampak seorang wanita cantik dengan balutan pakaian formal yang pas di tubuhnya memberi kesan elegan dan seksi tentunya. Ya, kesan seksi itu sepertinya sudah melekat pada dirinya. Sungguh pesonanya tidak bisa dielakkan oleh siapapun bahkan kaum hawapun mengaguminya, namun dibalik itu semua tersimpan duka yang mendalam di hatinya. Wanita itu sudah kehilangan banyak hal dalam hidupnya, termasuk cinta dalam hidupnya. Hal itu pulalah yang membuatnya tampak dingin dan tak tersentuh. Tidak ada ekspresi yang tampak di wajahnya yang menggambarkan suasana hatinya saat ini, namun yang pasti kedatangan wanita itu ke negara kelahirannya ini bukan tanpa tujuan. Ya, tujuannya hanya satu yaitu menjemput putranya yang 'diculik' oleh orang terdekat sekaligus 'musuhnya'. Rumit memang, wanita itupun tidak tahu lagi harus menggambarkan seperti apa hubungannya saat ini dengan pelaku 'penculikan' putranya itu.

"John, bersihkan semua keramaian ini. Aku tidak ingin mereka menghalangi jalanku!" perintahnya pada orang kepercayaannya untuk menyingkirkan paparazzi dan para *fans* yang menyadari kehadirannya di bandara ini.

John selaku orang kepercayaannya langsung mengerjakan perintah majikannya. Pria itu membawa majikannya yang memasang wajah datarnya dengan mata yang ditutupi dengan kacamata hitamnya itu masuk ke dalam mobil mewah yang sudah dipersiapkan untuk menjemputnya.

"Maaf, nyonya. Ada hal yang ingin saya sampaikan." Ucap John pada majikannya setelah mobil melaju membelah jalanan ibukota yang terbilang cukup sepi malam ini.

"Hmm." Wanita itu hanya berdehem memberi isyarat agar bawahannya melanjutkan perkataannya

"Sebaiknya nyonya beristirahat terlebih dahulu karena mulai besok sesuai perintah dari Tuan, Anda sudah harus mulai aktif kembali bekerja di Rumah Sakit SSS dan juga menghadiri pertemuan penting dengan perusahaan yang akan bekerjasama dengan kita dalam pembangunan hotel di Bali, nyonya." Jelas John dengan sopan

"Aku tidak mau. Sudah kukatakan, tujuanku ke sini hanyalah untuk menjemput putraku bukan untuk mengurus hal seperti itu. Bukankah aku sudah menyerahkan semuanya

pada orang kepercayaan kita?" Balasnya dengan nada dingin yang membuat lawan bicaranya harus menelan salivanya sendiri

"Maaf, nyonya. Itulah perintah dari Tuan. Jika Anda tidak mengikuti perintahnya, Tuan mengatakan akan membawa Tuan Muda ke tempat yang tidak dapat nyonya temukan lagi. Akan tetapi, jika nyonya mengikuti perintah dari tuan, maka nyonya akan segera bertemu dengan tuan muda." Jelas John lagi

"*Shit*!!" umpatnya "Baiklah, atur saja jadwalku!" Putusnya

●●●

Darren's House

Arthur saat ini tengah asyik menyaksikan tayangan kartun favoritnya di televisi. Hal ini sudah menjadi rutinitasnya setiap pagi setelah bangun tidur. Tiba-tiba Arthur menjadi gelisah saat tayangan kartun favoritnya itu terhenti dan digantikan dengan tayangan *"breakingnews."* Bocah berusia 4 tahun itu langsung mematikan televisi dengan wajah yang ditekuk.

Darren yang baru selesai membersihkan dirinya di kamar mandi heran dengan perubahan sikap Arthur yang memasang wajah masam saat ini. Tidak biasanya putra

kesayangannya itu tidak ceria seperti ini. Apalagi saat ini seharusnya Arthur masih menyaksikan serial kartun favoritnya, kenapa televisinya tidak menyala? Batinnya. Tanpa mengeluarkan suara, Darren mengambil *remote* tv yang ada di depan Arthur dan hendak menyalakan tv, namun tiba-tiba Arthur menghentikan gerakannya dan merebut *remote* itu dari tangannya.

"Arthur tidak ingin nonton, daddy. Arthur ingin jalan-jalan bersama daddy." Ucapnya dengan wajah yang masih ditekuk

Darren mengernyitkan dahinya, "Benarkah? Tapi Daddy ada rapat penting pagi ini. Arthur tidak papa kan menunggu sebentar? Setelah itu kita langsung jalan-jalan." Bujuk Darren

"*Okay my handsome, daddy*." Pekik Arthur menunjukkan deretan gigi putihnya namun senyumnya kembali pudar dengan seketika

Darren yang menyadarinya langsung mengangkat tubuh mungil putranya itu ke pangkuannya, "Ada apa? Kenapa wajahmu jelek sekali pagi ini?" Gurau Darren mencoba memperbaiki suasana hati putranya itu

Arthur menggelengkan kepalanya, "Aku hanya takut berpisah darimu, daddy. Mommy sudah datang

menjemputku!" Gumam Arthur yang masih didengar oleh Darren

***Deg*.**

Darren tiba-tiba merasakan perasaan yang aneh merasuki hati dan pikirannya. Dia juga tidak siap jika harus berpisah dengan Arthur, bocah lelaki yang sudah mewarnai hari-harinya selama sebulan ini. Sungguh dia sudah menyayangi bocah ini seperti anak kandungnya. Tapi muncul pertanyaan di benak Darren, *"Bagaimana ibunya menjemputnya jika ibu dari bocah ini sudah tiada? Ah. Mungkin Arthur hanya berkhayal saja, bocah seusianya wajar seperti itu, tidak perlu dihiraukan."* Batin Darren

"Baiklah. Ayo bersiap-siap, *boy*. Pakai pakaian terbaikmu, jangan sampai Daddy terlihat lebih tampan darimu saat jalan-jalan nanti!" Goda Darren sambil mengacak-acak rambut putra kesayangannya itu

●●●

AG Group, Jakarta, Indonesia

Darren melangkahkan kakinya di bangunan megah perusahaan yang menjadi saingan terberatnya dalam dunia bisnis saat ini. Namun kali ini, dia akan bekerjasama dengan perusahaan saingannya ini untuk membangun hotel berkelas internasional di Bali. Ya, tentu saja Darren tidak

akan melepaskan kesempatan ini karena keuntungan yang didapatnya sangat besar bagi kedua pihak, nyaris tidak ada kerugian bagi keduanya dalam menjalin kerjasama ini. Darren hanya penasaran dengan sosok yang menggantikan pemilik sebelumnya yang telah tiada 4 tahun yang lalu. Rasa penasarannya itu akan terbayar kali ini karena menurut orang kepercayaan dari AG Group sendiri yang memberitahu jika penerus AG Group pusatlah yang akan bertemu dengannya dalam pertemuan kali ini.

Setiap langkah kaki Darren yang semakin memasuki gedung ini terasa semakin ringan ingin segera bertemu dengan sosok itu. Entah apa yang Darren rasakan, namun yang pasti jantungnya berdetak lebih kencang dan ada kebahagiaan yang tidak diketahui olehnya kenapa. Darren menyimpulkan mungkin hal ini terjadi karena rasa penasarannya yang telah dipendamnya selama ini pada sosok penerus AG Group yang misterius itu. *"Ya, mungkin seperti itu."* Batin darren.

"Mr. Milton? Silakan masuk tuan, Anda sudah ditunggu oleh nyonya." Ucap seorang pria mempersilahkan Darren memasuki ruangan yang di pintunya bertuliskan "CEO"

Darren masuk ke ruangan mewah bernuansa minimalis namun memberi kesan nyaman itu. Ada hal yang menggetarkan hatinya, ya, hidungnya mencium aroma yang

telah lama ia rindukan selama ini. Semakin masuk ke dalam ruangan itu, ia mendapati seorang wanita yang sedang duduk di pinggiran jendela kaca di ruangan itu dengan balutan pakaian formalnya nan elegan dan seksi.

Jantungnya berdetak semakin tak karuan setelah meyakinkan dirinya jika sosok yang sedang berada di hadapannya ini adalah wanita yang selalu menguasai hatinya selama ini. Tanpa disadarinya bulir air mata jatuh membasahi pipinya, sebut saja dia pria cengeng. Namun, wajar saja bukan jika seorang pria juga bisa menangis. Apalagi pria seperti Darren, pria yang selama ini memendam rindu dan harapan yang sangat besar untuk bertemu kembali dengan sosok yang sednag berada di hadapannya saat ini.

Darren berdiri mematung dan tak bisa berkata-kata. Pria itu hanya bisa memandangi sosok wanita itu dengan mata yang berkaca-kaca.

"Ekhem.. Silahkan duduk Mr. Milton!" Ucap wanita itu dingin mempersilahkan Darren duduk di depan meja kerjanya.

Saat wanita itu berdiri dan hendak melangkah menuju kursi kebesarannya, tubuh rampingnya itu direngkuh Darren dalam dekapannya. Darren memeluk erat wanita itu menyalurkan rindunya yang mendalam selama ini. Pria itu

juga menciumi pucuk kepala hingga wajah wanita cantik itu. Namun setelah beberapa saat Darren menyadari bahwa wanita tersebut tidak membalas pelukannya, dia melepaskan rengkuhannya dan menatap sendu sosok itu.

"Stella.." lirih Darren penuh kerinduan menatap manik indah milik wanita tercintanya

"Ya, Mr. Milton. Apa kabar?" Ucap Stella datar

Sesak. Itu yang dirasakan Darren saat ini saat melihat tidak ada reaksi apapun dari wanita yang dicintainya. Stella memandangnya tanpa ekspresi seolah-olah mereka hanyalah dua orang asing yang baru bertemu.

"Saya harap Anda bisa bersikap profesional, Mr. Milton. Bisa kita mulai diskusi kita?" Tanya Stella dingin dan tegas setelah keduanya duduk berhadapan di meja kerjanya

"Hmm.. Saya rasa tidak ada lagi yang perlu kita diskusikan. Saya akan langsung saja menandatangi kesepakatan kita." Ucap Darren mencoba se-profesional mungkin menutupi gemuruh dalam hatinya.

"Baik, jika memang itu keputusan Anda." Stella menyerahkan dokumen yang harus ditandatangi Darren dan berjabat tangan dengan Darren setelah menyetujui kesepakatan bersama.

"Hmm.. Jadi bagaimana kabarmu?" Ucap Darren ramah

"Ya. Seperti yang Anda lihat, saya baik-baik saja." Jawab Stella sekenanya tanpa ingin berbasa-basi menanyakan kembali kabar Darren

"Jadi penerus AG Group yang misterius itu kamu?" Tanya Darren lagi

"Ya, tentu saja. Apakah ada orang yang lebih berhak daripada seorang istri?" Stella menjawab dengan mengembalikan pertanyaan yang sangat menohok pada Darren

Deg.

Darren kembali merasakan sesak di dadanya mendengar penuturan Stella. Di saat dirinya terpuruk menantikan Stella kembali padanya, ternyata wanitanya sudah menjalin kasih dan membangun kehidupan rumah tangga dengan pria lain. Tentu Darren kecewa dengan kenyataan itu. Namun dia bisa apa? Dia tidak berhak apapun lagi atas Stella. Tapi bolehkah Darren menaruh sedikit harapan lagi pada Stella? Sebut saja dia kejam karena bahagia mengetahui suami Stella, James Frederick Alfonso sudah meninggal 4 tahun yang lalu. Yang artinya saat ini wanitanya sudah sendiri sehingga dia bisa kembali memilikinya seutuhnya. Namun, mengingat sikap Stella yang dingin padanya Darren berpikir hal ini akan sangat sulit baginya. Tetapi jangan salah, Darren tidak akan menyerah begitu saja. Dia sudah menunggu selama 5 tahun

untuk momen ini, tidak masalah bukan jika menunggu sebentar lagi untuk mencapai bahagianya?

Tok.tok.tok

"Ya. Masuk!" Perintah Stella

"Nyonya, Mr. Clark memaksa untuk bertemu dengan Anda!" Ucap John

"Baiklah. Suruh saja dia masuk!" Perintah Stella

Dengan tidak tahu malunya Darren tetap duduk di tempatnya meskipun sudah diberi kode untuk segera meninggalkan ruangan. Namun, bukan Darren namanya jika mau menuruti perintah.

Tampak seorang pria paruh baya memasuki ruangan dan duduk di samping Darren. Pria itu memandang tak suka pada Darren, namun Darren mengabaikannya. Justru Darren memfokuskan pandangannya menikmati kecantikan Stella.

"Hal penting apa yang ingin Anda bicarakan Mr. Clark sehingga memaksa bertemu dengan saya?" Tanya Stella *to the point*

"Saya hanya ingin menawarkan Anda sebuah kesepakatan yang menguntungkan untuk Anda. Saya akan memperpanjang kontrak kerjasama perusahaan saya dengan Anda dengan satu syarat." Mr. Clark menyunggingkan senyum kemenangannya

"Syarat apa, Mr. Clark?" Ucap Stella setenang mungkin

"Anda tentu mengenal putra semata wayang saya, ***Samuel Clark***, bukan? Anak saya yang tampan itu sungguh tergila-gila denganmu dan tertarik untuk menikah denganmu. Bukankah itu suatu kebanggaan bagimu, Mrs. Alfonso?" Ucap Clark percaya diri

Stella tersenyum manis, "Tentu saya mengenal Samuel Clark. Si pria tampan dan seksi itu. Model dan aktor papan atas yang sangat populer itu. Banyak sekali wanita yang menggilainya. Saya sungguh tersanjung mendengarnya, Mr. Clark."

Clark tersenyum bangga mendengar pujian dari Stella untuk putranya. Pria paruh baya itu merasa di atas angin dan percaya diri jika tawarannya akan disetujui oleh Stella.

"Tapi sayang, saya tidak tertarik untuk menjadikannya sebagai suamiku, Mr. Clark." Ucap Stella dengan nada mengejek

Wajah Clark seketika merah padam menahan amarah yang sudah di ubun-ubun merasa dilecehkan dan dipermainkan oleh Stella. Baru kali ini dia menerima penghinaan dan penolakan atas putra yang selalu dibanggakannya itu.

Clark berdecih, "Cih. Sok jual mahal sekali kau. Seharusnya Anda bersyukur putra saya masih mau menerima janda sepertimu." Clark merendahkan Stella

Darren tidak terima mendengar Stella diremehkan. Rahangnya mengeras dan tangannya terkepal kuat ingin melayangkan bogem mentah ke wajah pria paruh baya brengsek di sebelahnya. Namun hal itu diurungkannya saat mendengar jawaban Stella yang menohok Clark.

"Tentu saya sangat tersanjung Tuan. Janda seperti saya digilai oleh seorang pria seperti putra Anda. Tetapi, apa boleh buat sepertinya saya harus merelakan kerjasama perusahaan kita harus berhenti sampai di sini." Ucap Stella santai

"Sombong sekali kau! Kau akan menyesal jika memutus kerjasama dengan perusahaanku." Clark masih mempertahankan harga dirinya

"John, tolong sebutkan berapa besar keuntungan yang kita dapatkan saat bekerjasama dengan ***Clark Corporation***!" Perintah Stella santai pada John

"Selama 2 tahun kita menjalin kerjasama dengan Clark Corporation tidak ada keuntungan yang signifikan yang kita dapatkan, Nyonya. Keuntungan yang kita dapatkan tahun ini tergolong sangat kecil dan tidak mampu menutupi kerugian yang diperoleh dari tahun lalu." Jelas John

"Sudah dengar, Mr. Clark? Jadi menurut Anda apakah keputusan tepat yang harus saya ambil?" Tanya Stella memojokkan Mr. Clark

Clark berdiri dan meninggalkan ruangan Stella tergesa-gesa menahan malu. Namun langkahnya terhenti saat mendegar seruang Stella.

"Jangan lupa jika popularitas dari Samuel Clark bisa redup seketika dengan hanya menjentikkan jariku. Anda tentu lebih tahu sebesar apa kekuasaan janda ini bukan?" Ucap Stella memperingatkan Clark jika putranya itu berada di dalam naungan *AG Agency*

Clark menegang dan menutup pintu ruangan Stella kasar. John meninggalkan Stella dan Darren berdua di ruangan itu.

"Wow. Kamu semakin hebat saja, sayang." Darren memandang kagum Stella dan tanpa sadar menyebut 'sayang'

"Sudah waktunya Anda meninggalkan ruangan saya Mr. Milton." Usir Stella

"Baiklah. Aku juga tidak mau diperlakukan seperti Clark tua bangka itu." Goda Darren dan dengan gerakan tiba-tiba dia mencuri kecupan di bibir Stella dan langsung meninggalkan ruangan Stella.

"Sampai jumpa, Mrs. Ice!" Teriak Darren sebelum empunya tersadar dengan perlakuannya.

58. Malaikat

Pagi ini Darren berencana *check up* ke Rumah Sakit. Ya, ini adalah jadwal *check up* terakhirnya setelah melakukan transplantasi jantung 4 tahun yang lalu. Sebenarnya Darren sangat ingin tahu siapa 'malaikat' yang sudah menyerahkan hidupnya pada Darren, namun sampai saat ini dia tidak bisa mendapatkan informasi apapun. Pihak rumah sakit juga sama sekali tidak mau bekerjasama dengannya untuk membocorkan identitas sang pendonor. Darren berjanji akan lebih menghargai hidupnya, menurutnya itu adalah caranya untuk berterimakasih pada penyelamatnya. Tuhan memberinya kesempatan kedua untuk memperbaiki hidupnya melalui 'malaikat' itu.

Darren juga tak hentinya mengucap syukur atas nikmat Tuhan yang diberikan kepadanya. Setelah penantian panjangnya selama 5 tahun ini, dia kembali dipertemukan dengan wanita yang dicintainya. Wanita yang selalu menghiasi mimpinya, wanita yang selalu dan akan selalu menjadi penguasa hatinya, tidak ada seorangpun yang bisa

menggantikan posisi wanita itu di hatinya. Darren bertekad akan berusaha untuk meluluhkan hati wanitanya kembali. Dia akan melakukan segala cara agar wanitanya kembali padanya, dia tidak akan melepasnya *lagi*.

Setelah menitipkan Arthur pada Jesslyn, Darren pun melajukan mobilnya menuju *S&J Hospital*. Senyum di wajahnya tak kunjung sirna sejak pertemuannya dengan Stella kemarin. Entah kenapa pagi ini dia juga merasakan bahwa dia akan kembali dipertemukan kembali dengan Stella meskipun ia tahu pasti bahwa dokter yang menanganinya bukanlah Stella, tapi bolehkah ia berharap jika dia akan bertemu dengan cintanya itu di sana? Ah. Sungguh dia sudah tampak seperti pria abg yang sedang kasmaran saja. Tapi memang benar bahwa dia sedang dimabuk cinta dan Darren kembali jatuh cinta pada wanita yang sama, bahkan cintanya kini lebih besar dari yang sebelumnya.

Untuk sesaat ia ingin mengabaikan kenyataan jika wanitanya sudah berubah, ya Stella-nya kini menjadi wanita dingin tanpa ekspresi. Tetapi itu tidak akan menyurutkan api dalam dirinya untuk berjuang mengembalikan Stella-nya yang ceria dan memberikan kebahagiaan dalam hidup wanitanya itu. Darren berjanji akan mengembalikan senyum

dan tawa yang dirindukannya itu. Tidak ada yang tidak mungkin bukan?

●●●

Darren

S&J Hospital, Jakarta, Indonesia

Wow.. sepertinya dewi fortuna sedang berpihak padaku. Sesampainya aku di rumah sakit, aku mendengar kabar yang membuat hatiku kembali berbunga-bunga. Resepsionis mengatakan bahwa dr. Ardi saat ini sedang mengikuti seminar di luar negeri, sehingga beliau akan digantikan oleh dokter lain. Kalian tentu sudah dapat menebak siapa yang akan menggantikannya bukan? Ya, siapa lagi yang akan membuatku sebahagia ini kalau bukan dr. Stella Angelica Milton -eh bolehkah aku menyematkan nama keluargaku di belakang namanya?

"Hehe. *Sorry, bro,* aku akan menggantikan peranmu!" Aku tertawa sendiri dengan ucapanku barusan, ya tidak papa lah aku meminta izin pada James Frederick Alfonso untuk menggantikan posisinya, toh dia sudah ada di dunia lain bukan? Kuharap dia tidak akan marah padaku.

Khayalan indahku buyar ketika suster memanggil namaku yang artinya kini sudah giliranku untuk masuk ke dalam ruang pemeriksaan. Jujur saja saat ini bukan kondisi

kesehatanku yang kupikirkan, namun justru pertemuanku dengan wanita yang kucinta inilah yang menguasai pikiranku saat ini. Apakah dia masih dingin padaku?

Aku memasuki ruangan Stella dengan tergesa-gesa tidak sabar melihat wajah cantiknya. Kulihat dia sedang sibuk membaca dokumen dan tidak menyadari kehadiranku. Aku berdehem untuk mengalihkan perhatiannya padaku. Dia mengangkat wajahnya dan sepersekian detik kulihat dia terkejut melihatku namun dengan cepat dia kembali menormalkan ekpresinya dan memasang wajah datarnya. *"Apa yang terjadi padamu sayang? Kenapa kamu berubah?"* Batinku

"Pagi, Mr. Milton. Saya dr. Stella yang menggantikan dr. Ardi untuk melakukan pemeriksaan pada Anda." Ucapnya profesional sebagai seorang dokter kepada pasien. Lagi-lagi Stella bersikap seolah kami hanyalah orang asing yang tidak pernah saling mengenal.

Sebisa mungkin aku menampilkan senyum manisku padanya, meskipun di dalam hatiku aku merasa terluka dengan sikap dinginnya padaku. Namun aku tetap tidak akan menyerah. Aku harus berusaha mengembalikan senyum di wajah cantiknya itu.

"Ada keluhan apa yang Anda rasakan Mr. Milton?" Tanyanya

"Sejauh ini saya tidak merasakan keluhan apapun, dokter. Hanya saja, saya merasakan jantung saya berdetak semakin tidak karuan setiap kali melihat wajah cantik dokter." Godaku. Suster yang mendampinginya tampak mengulum senyumnya melihat interaksi kami.

Stella bergerak tidak nyaman dan berdehem. Mungkin ia berusaha untuk bersikap lebih tenang. Ia mengisyaratkan pada susternya untuk menuntunku berbaring di tempat pemeriksaan.

Aku membuka satu persatu kancing kemeja yang kukenakan saat ini. Tentu ini murni merupakan prosedur pemeriksaan rekam jantung yang dilakukan oleh asisten Stella. Kemudian setelah selesai, barulah Stella meletakkan corong stetoskopnya untuk mendengarkan suara jantungku. Kulihat Stella mengernyitkan dahinya saat matanya melihat jejas luka bekas operasi di dadaku. Namun dia hanya diam saja dan kembali fokus memeriksaku. Setelah itu dia memintaku kembali duduk ke tempat semula untuk menjelaskan kondisiku saat ini.

Aku berinisiatif menceritakan kisah dibalik bekas luka operasiku tanpa diminta olehnya, "Saya ke sini memang untuk *check up* terakhir setelah saya mengalami kecelakaan yang mengharuskan saya untuk melakukan transplantasi jantung 4 tahun yang lalu." Jelasku langsung pada intinya,

kulihat dia membaca riwayat medisku dengan serius dan sesekali mengernyitkan dahinya.

"Sesuai dengan hasil pemeriksaan yang sudah saya lakukan, saat ini kondisi jantung Anda baik-baik saja dan bisa dikatakan jantung yang sekarang di tubuh Anda sudah beradaptasi dengan sangat baik." Jelasnya, kemudian dia mengernyitkan dahinya saat membaca riwayat medisku lagi. "Anda sempat koma sebelumnya setelah transplantasi?"

"Iya, betul." Ucapku sambil tersenyum. "Ah. Bisakah dokter membantu saya mencari tahu siapa pendonor jantung ini?" Tanyaku penuh harap, Stella menatap mataku dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan sebelum ia memutuskan kontak mata kami dan mengalihkan pandangannya kembali pada riwayat medisku.

Tiba-tiba jemari ramping Stella yang membolak-balik lembaran medisku bergetar. Dia menghentikan aktivitasnya itu sesaat dan kulihat kertas yang kini terbuka itu basah oleh air mata Stella yang kini tengah menunduk dengan tubuhnya yang bergetar. Aku yakin sekarang ia tengah menangis. 'Tapi kenapa?'

Aku panik dan langsung berjalan mendekatinya, kurengkuh tubuh mungilnya dalam dekapanku mencoba menyalurkan kehangatan padanya untuk menenangkannya. Kurasakan kepalan tangan mungilnya memukul-mukul

dadaku. Memang tidak terasa sakit namun entah kenapa aku merasakan sesak yang luar biasa di dadaku. 'Apa ini? Kenapa aku merasa tidak nyaman? Apakah akan terjadi sesuatu di antara kami? Apakah pendonor itu berhubungan dengan kami?'

Stella berdiri dan menatapku dengan tajam. Dia menhapus kasar air mata yang membasahi pipinya, "Kenapa?"

Aku tak bergeming dan menatapnya bingung.

"Kenapa kau selalu saja melakukan hal yang menyianyiakan hidupmu? Dan kali ini kau tidak hanya merusak hidupmu sendiri, tapi juga merusak hidup 2 orang yang kusayangi." Ucapnya dengan nada yang bergetar, suaranya terdengar sarat akan kemarahan, kekecewaan, kesedihan yang mendalam, dan... kebencian?

Aku tercekat, lidahku kelu. Aku tidak mengerti dengan situasi ini.

"A.. apa maksudmu?" Tanyaku tidak mengerti maksudnya mengatakan aku telah melibatkan hidup 2 orang yang disayanginya, siapa?

Stella mencengkram kerah kemejaku dan menatapku nanar, "James. **James Frederick Alfonso**."

"Ma.. maksudmu?" Aku masih tidak mengerti kenapa dia menyebut nama pria itu

"Kau ingin tahu bukan siapa pendonor jantung yang ada di tubuhmu ini?" Ucapnya sambil menekan jari telunjuknya di dada kiriku

"Ayah putraku yang memberimu kehidupan." Ucapnya tajam

Aku masih terdiam dan mencoba mencerna kata-katanya.

Stella kembali menatapku tajam tepat di kedua manik mataku, "Dan kau.. kau telah membuat putraku yang tidak berdosa kehilangan sosok ayahnya tanpa sempat merasakan kehangatan darinya." Sinisnya dan pergi begitu saja meninggalkanku di ruangan ini sendiri.

Aku menatapnya tidak percaya. Aku menggelengkan kepalaku menolak menerima apa yang kudengar dari Stella, tanpa bisa kucegah, air mataku runtuh seketika.

Aku tidak mengerti kenapa pria itu merelakan jantungnya untukku. Ada apa ini? Sungguh banyak misteri dalam hidup kami. Aku yakin ada sesuatu dibalik ini semua, ya. Pasti ada sesuatu yang harus kupecahkan di sini. Satu-satunya orang yang terpikir olehku saat ini hanyalah dia, ya. **Zayn Aldric**.

59. Curahan Hati James

<u>Roosevelt's House, Medan, Indonesia</u>

Stella memutuskan kembali ke kampung halamannya untuk meminta penjelasan kepada Theresia, mommy-nya dan James. Dia ingin mencari tahu alasan apa yang membuat James rela mendonorkan jantungnya pada Darren. *"Kenapa pria itu mengorbankan putranya demi keselamatan pria yang merupakan mantan suami dari istrinya sendiri? Sungguh pria bodoh."* Batin Stella

Stella yakin Theresia bisa menjelaskan semuanya kepadanya sebab di sana tertera bahwa Theresia sebagai ibu kandung James-lah yang menyetujui dilakukannya operasi terhadap James. Dengan perasaan kalut Stella berdiri di depan rumahnya. Rumah yang telah lama tidak pernah dikunjunginya setelah pernikahannya dulu dengan Darren. Ada perasaan rindu dan juga haru saat berbagai kenangan indah berputar bagai film di otaknya, termasuk kenangannya dulu bersama Mama yang sudah lama meninggalkannya. Namun cepat-cepat Stella kembali dari

lamunannya dan memfokuskan dirinya pada tujuan awalnya menginjakkan kaki di rumah ini.

Wanita itu menghembuskan nafas kasar mencoba menahan emosi yang menggerogoti jiwanya. Biar bagaimanapun ia butuh penjelasan mengapa hal sebesar ini dirahasiakan darinya.

"Nona Stella." Sapa wanita paruh baya yang sudah lama bekerja di rumah ini

Stella mencoba tersenyum pada wanita paruh baya tersebut, "Mommy dan papa di rumah?" Tanya Stella

"Maaf, non. Tuan dan Nyonya tidak ada di rumah." Jawab maid tersebut dengan gugup

Stella mengernyitkan dahinya, "Loh kok tumben keluar malam? Pada ke mana, bik?"

"Anu.. anu.. non. Di rumah sakit." Ucap Bik Sumi terbata

"Siapa yang sakit?" Tanya Stella mulai cemas

"Tu.. Tuan Albert, non." Jawab Bik Sumi menunduk

Sesak. Itu yang dirasakan Stella. Kenapa semua masalah harus datang di waktu yang bersamaan? Belum juga ia menemukan putranya, masalah lain pun muncul. Fakta bahwa suaminya mendonorkan jantungnya pada sang mantan suami pun belum ada penjelasan secara rinci. Sekarang ia harus mendengar kabar buruk bahwa ayahnya sedang berada di rumah sakit.

Stella mengusap wajahnya kasar, "Cobaan apa lagi ini?" Gumamnya.

"Nona baik saja?" Tanya bik sumi

"Sejak kapan Papa dirawat, bik?" Tanya Stella

"Sejak tadi siang, non. Tuan dan Nyonya segera ke Rumah Sakit sewaktu tuan tiba-tiba tidak sadarkan diri tadi siang, non." Jelas bik Sumi

"Bik, tolong bawa koper saya ke kamar. Saya mau ke rumah sakit dulu." Ucap Stella berusaha setenang mungkin

Saat Stella membalikkan tubuhnya bergegas menuju pintu utama rumahnya, dia melihat 2 sosok paruh baya yang sangat ingin ditemuinya itu. Terlihat jelas wajah sang papa tampak pucat dan lemas, papanya berjalan dibantu oleh sang mommy yang dengan sabar dan setia merawatnya. Stella bersyukur papanya mendapatkan pendamping yang tulus menemani papa di usia tuanya seperti Theresia menggantikan tugas sang Mama yang sudah lebih dulu dipanggil oleh yang Maha Kuasa. Dalam hati kecilnya Stella juga berharap suatu saat nanti dia bisa menemukan sosok pria yang akan menemaninya dalam suka maupun duka sampai ajal menjemput nanti.

"Loh. Kamu pulang?" Pekik bahagia sekaligus terkejut dengan kehadiran Stella tanpa kabar sebelumnya

Stella tersenyum tulus, "Iya, mom." Jawabnya sambil berjalan mendekati kedua orangtuanya itu dan membantu Theresia memapah Papa menuju kamarnya untuk istirahat.

"Kok udah pulang? Baru aja Stella mau nyusul ke Rumah Sakit. Emang udah dikasih izin sama dokternya?" Tanya Stella setelah Papa duduk dengan bersandar di kepala ranjang.

"Biasa, papa kamu maksa pulang, gak betah katanya di Rumah Sakit." Ucap Theresia melirik suaminya jengkel

"Dokternya bilang apa?" Tanya Stella lagi

"Dokter sih kasih izin pulang asal papa janji istirahat di rumah terus jaga pola makan. Lagian sih Papa udah dibilangin jangan banyak-banyak makan sate kambing, eh malah ngeyel. Gak ingat umur dia, sok-sok an nongkrong sama teman lama taruhan makan sate paling banyak." Theresia meluapkan kekesalannya

"Yang penting kan sekarang aku gapapa, sayang." Ucap papa lembut disertai cengiran khasnya yang menunjukkan kerutan-kerutan di wajahnya

"Huh.. untung sayang." Dumel Theresia. "Tau ga Stel, tadi tuh Mommy shock banget pas papa sampai rumah bialng kepalanya pusing terus tiba-tiba pingsan deh." Cerocos Theresia yang masih kesal dengan tingkah suaminya itu

"Tuh denger, pah. Mommy khawatir banget sama papa, Stella juga. Lain kali jangan diulangi lagi ya, pa?! Stella gak mau papa kenapa-napa. Papa harus banyak istirahat, pola makan dijaga, terus harus rutin minum obat Darah Tingginya!" Nasihat Stella

"Iya, sayang. Papa janji deh gak bakal ulangi lagi. Papa sayang sama bidadari-bidadari cantik papa ini." Ucap Albert tulus

"Uh.. jadi makin cinta." Theresia langsung berhambur ke pelukan Albert, memang pasangan ini makin tua makin mesra.

Stella tersenyum melihat kemesraan orangtuanya itu dan ikut memeluk Papanya.

•••

Keesokan harinya, Stella terbangun dari tidurnya karena mendengar pintu kamarnya terbuka lebih tepatnya seseorang masuk ke dalam kamarnya. Siapa lagi kalau bukan Mommynya?

"Pagi, sayang." Sapa Theresia lembut

Stella mengerjapkan matanya dan menoleh ke sumber suara tersebut setelah kesadarannya pulih, "Pagi, mom." Balas Stella dengan senyum hangatnya

"Kamu mandi gih. Terus sarapan, Mommy tunggu di bawah sama papa juga." Titah Theresia yang sedang duduk di pinggir ranjang Stella

Stella duduk di ranjangnya dan menatap Theresia penuh tanya. Dia bingung hatus memulai dari mana. Apakah ini waktu yang tepat untuk menanyakan pertanyaan yang sudah menjadi tujuan awalnya ke rumah ini?

Seolah mengerti, Theresia membuka suara, "Nanti aja ya, kita sarapan dulu!" Ucapnya seraya mengelus puncak kepala putrinya dan berlalu dari kamar itu.

20 menit kemudian Stella bergabung dengan Papa dan Mommy nya di meja makan. Mereka bertiga menikmati hidangan yang sudah disediakan pagi ini. Albert tampak lebih segar dan tentu saja pria itu bahagia karena bisa sarapan bersama dengan putri tercintanya pagi ini setelah sekian lama.

"Cucu Mommy di mana, sayang?" Cetus Theresia, matanya mencari-cari keberadaan bocah kecil di rumah ini.

"Iya, kok papa gak lihat semenjak kamu datang ke sini?" Sambung Albert

"Mmm.. Cucu Mommy dan Papa gak ikut, bocah tengil itu lebih betah sama Papanya. Entah apa yang dijanjikan pria itu pada putraku." Gerutu Stella

"Yahh... Padahal Mommy kangen. Terakhir ketemu kan setahun lalu. VC-an juga terakhir 2 bulan yang lalu." Ucap Theresia kecewa

Stella menggaruk tengkuknya merasa tidak enak karena sudah mengecewakan Papa dan Mommy, "Lain kali Stella ajak ke sini deh." Janji Stella

"Harus. Dia itu kan putra kamu, masa lebih sering sama Papa nya sih." Kesal Albert tidak terima

"Iya Papa sayang." Ucap Stella dengan senyum manisnya menenangkan Papanya yang masih terlihat tampan di usia senjanya.

"Dengerin tuh Papa kamu. Jangan sampai anak kamu nanti lupa sama kamu karena waktu kamu lebih banyak buat ngurusin masalah kantor. Mommy gak heran bocah tampan itu lebih lengket sama Papa dibanding kamu." Omel Theresia

Stella tersenyum kikuk. Dalam hati ia membenarkan semua ucapan Theresia. Inilah hal yang akan diperbaikinya nanti, dia akan lebih memfokuskan dirinya pada putranya nanti. Kalau perlu dia akan mundur dari jabatannya di perusahaan nanti dan menyerahkan kuasanya sementara pada John, pria yang sudah setia pada Alfonso selama ini.

●●●

Theresia menghampiri Stella yang sedang duduk di gazebo halaman belakang rumahnya dengan sepucuk surat di sakunya. Kehadirannya tentu saja mengalihkan perhatian putri cantiknya yang tampak sedang memikirkan sesuatu.

"Lagi mikirin apa hmm?" Ucap Theresia membuka percakapan

Stella tersenyum canggung dan tampak jelas keraguan di mata indahnya itu.

"Kamu mau nanya apa sama Mommy?" Tanya Theresia lagi

Stella menghembuskan nafasnya pelan dan menatap manik Theresia dalam, "Masalah jantung James." Ucapnya kemudian

Theresia tersenyum hangat seolah sudah menebak apa yang akan disampaikan Stella, "Mommy tau. 4 tahun yang lalu James mendonorkan jantungnya untuk Darren."

"Kenapa?" Tanya Stella dengan mata berkaca-kaca

"Waktu itu Darren mengalami kecelakaan yang menyebabkan jantung mengalami kerusakan dan membutuhkan transplantasi segera untuk menyelamatkan nyawanya. Kebetulan saat itu James sedang berada di rumah sakit yang sama dan mendengar kondisi Darren. James kemudian menghubungi Mommy dan meminta Mommy segera ke rumah sakit sebagai walinya untuk menyetujui

tindakan transplantasi. Awalnya Mommy tidak setuju karena walau bagaimanapun ada kamu dan putra kalian yang akan segera lahir dan membutuhkan sosoknya sebagai ayah, tapi James bersikeras akan tetap memberikan jantungnya untuk Darren. Dengan berat hati Mommy menyetujui permintaan terakhir James." Lirih Theresia mengingat sosok James putra sematawayangnya itu

"Tapi kenapa, mom? Apa alasan James memberikan jantungnya untuk Darren?" Tuntut Stella dengan nada bergetar menahan isak tangisnya

Theresia memberikan sepucuk surat yang sedari tadi ada di dalam sakunya, "Bacalah! Sebelum dia pergi, James menitipkan surat ini untukmu. Katanya di sana dia akan menjelaskan semuanya."

Dengan tangan bergetar Stella menerima surat itu, "Kenapa baru sekarang mommy kasih ke Stella?"

"Sesuai pesan James, surat itu dikasih ke kamu kalau kamu udah balik ke Indonesia dan udah siap nerima semuanya. Dan mommy rasa ini waktu yang tepat, apalagi kamu sudah tahu masalah ini. Sampai-sampai mau kembali menginjakkan kaki ke kampung halamanmu. Padahal 4 tahun belakangan ini kan kamu gak mau ke Indonesia karena belum siap menerima masa lalumu." Jelas Theresia

dengan ciri khasnya tetap tenang dan santai seolah yang disampaikannya bukanlah sebuah masalah.

"Baca dan tenangkan diri kamu!" Lanjutnya dan mengelus puncak kepala Stella dengan sayang

Theresia berdiri hendak meninggalkan Stella memberi waktu sendiri untuk Stella membaca surat dari James. "Cari cucu Mommy!" Ucapnya dan melenggang pergi meninggalkan Stella

Perlahan Stella membuka surat yang menampilkan tulisan tangan James.

Dear My Endless Love,

Kamu pasti bertanya-tanya kenapa aku mau memberi jantungku sama Darren si mantan suami kamu itu kan? Pasti kamu mikir aku bodoh karena mau menolong pria yang seharusnya menjadi saingan aku buat dapetin kamu? Hehe. Sebenarnya kalau aku punya umur yang panjang juga aku gak akan rela, sayang. Tapi kenyataannya AKU SAKIT. Ya, suamimu ini penyakitan.

Kamu masih ingat malam waktu aku pulang dengan wajah memar? Ituloh, waktu kamu mengobati aku dan ya, itu juga malam pertama kita. Psstt. Biar kamu lebih ingat aja. Kamu tanya sama aku kenapa bisa aku terluka sementara aku punya banyak bodyguard kan? Aku memang jelasin sebagian kecil ke kamu masalah tentang

aku sebagai The King of Mafia dan bilang aku lagi banyak masalah karena ada pro & kontra mengenai pemindahan kekuasaan sama Zayn, tapi sebenarnya bukan itu yang membuat wajahku babak belur.

Hari itu aku periksa ke dokter karena aku sering mimisan dan mudah lelah, dan dokter men-diagnosa aku terkena Leukimia dan umurku hanya tersisa kurang dari setahun lagi. Jujur, aku sangat sedih mendengar berita itu dan menyalahkan keadaan karena di saat aku sudah bisa bersama kamu tapi justru maut lah yang memisahkan aku dan kamu. Aku hanya diberi waktu singkat untuk terus bersamamu. Zayn mendengar kabar ini dari John yang menemaniku saat di Rumah Sakit waktu itu. Kamu tahu reaksi pria dramatis itu? Ya. Tentu saja dia marah dan tidak terima. Dia memaksaku untuk mengikuti rangkaian kemoterapi yang jelas-jelas tidak berefek besar lagi untuk keadaanku. Aku mengatakan padanya bahwa aku ingin menjalani saja sisa waktuku bersamamu tanpa harus memaksamu untuk mencintaiku. Tapi Zayn tidak terima, dia menyarankan padaku untuk menikahimu agar kamu mengandung anakku dan melahirkan penerusku kelak. Tentu saja aku menolak sarannya itu, aku tidak mau memaksamu meski sebenarnya aku sangat menginginkan hal itu. Kami

berkelahi dan dia menghajarku habis-habisan dan membenci keputusanku yang memilih sebagai pecundang.

Tanpa kuduga, dia ternyata tidak putus asa dan memaksakan kehendaknya. Dia bekerjasama dengan John menjebakmu dan juga aku malam itu. Sejujurnya aku sudah tahu siapa dibalik semua itu, tapi kamu malah datang dan mengakui bahwa kamu menginginkanku. Aku tahu kamu tidak menginginkanku dan di matamu tampak jelas kamu terpaksa, namun setelah malam yang kita lalui meskipun dalam pengaruh obat aku semakin menginginkanmu. Aku mengikuti egoku dan mengabaikan perasaanmu, sebagai pria sekarat aku justru mengikuti hawa nafsuku dan mencoba menikmati sisa hidupku dengan melakukan semua yang aku inginkan, dan kamulah keinginan terbesarku. Kamu dan tentu saja aku ingin kamu mengandung anakku. Hanya kamu wanita yang kuinginkan untuk melahirkan anakku.

Aku sungguh bahagia mendengar kabar kehamilanmu. Lalu aku berhenti dan menahan nafsuku untuk menyentuhmu lagi. Sebab Aku tahu setiap kali aku menyentuhmu kamu selalu menangis dalam diam, bahkan kamu memaksakan diri dengan meminum wine sebelum bercinta denganku. Aku berpura-pura

mengabaikannya seperti kamu yang berpura-pura terlihat bahagia di depanku. Kupikir kamu bisa bahagia bersamaku setelah aku memberikan semua yang kamu inginkan, ternyata aku salah. Sekeras apapun aku mencoba tetapi kamu tetap tidak bahagia dan justru aku membuatmu sedih dan tersiksa.

Aku menyelidiki dan mengawasi gerak-gerik Darren selama ini. Jujur, aku membatasi komunikasimu dengan dunia luar bukan hanya karena takut dengan musuhku di dunia mafia, namun aku takut kamu kembali padanya dan meninggalkan aku. Aku yang egois ini berpikir untuk menahanmu tetap di sampingku sampai ajal menjemputku. Namun aku juga memutuskan untuk mengikuti kemoterapi selama seminggu setiap bulannya meski itu tidak sepenuhnya berarti untuk kesembuhanku. Aku beralasan pergi ke luar kota-negri karena urusan kantor padamu.

Aku berusaha menjaga Darren dari Zayn yang selalu mencoba menghalanginya untuk menemukanmu. Aku memang menghalanginya menemukanmu dengan caraku, namun tentu saja caraku dengannya sungguh berbeda. Tapi suatu hari aku kecolongan, di saat aku sedang mengikuti kemoterapi di RS SSS di Jakarta, Zayn memanfaatkan kelengahanku dan mengirimkan fotomu

yang mamakai gaun pengantin pada Darren. Pria itu sangat kacau melihat fotomu, dia tidak terima dan putus asa. Darren hendak menyusulmu ke Somerset setelah mendapat berita palsu dari Zayn, padahal jelas-jelas saat itu kamu sudah ada di New York. Darren yang sedang kacau tidak dapat mengendalikan dirinya saat mengendarai mobilnya dan terjadilah kecelakaan tunggal yang menyebabkan jantungnya mengalami kerusakan dan membutuhkan transplantasi segera untuk menyelamatkan nyawanya. Aku yang mendengar kabar itu mengambil keputusan untuk memberikan jantung dan hidupku padanya.

Kenapa? Karena aku tahu kamu lebih membutuhkannya dariku. Bukannya aku tidak ingin menjaga kamu dan putra kita, tentu aku ingin menyambut kelahirannya dan mendengar suara tangisnya. Namun, dokter juga sudah memvonis umurku jika aku hanya bisa bertahan kurang dari sebulan lagi. Dan putra kita juga masih berusia 8 bulan saat itu. Aku berpikir menolong Darren lah yang lebih utama, sebab jika pun aku tidak mendonorkan jantungku aku tidak akan mendapatkan apa-apa. Aku juga tidak akan bisa melihat putra kita, dan tetap saja aku akan mati dengan

sia-sia. Aku akan pergi dengan rasa bersalah karena tidak bisa membahagiakanmu.

Aku sadar, dalam mencintai tidak hanya bahagia saja yang akan dirasa. Tentu saja kita harus merasakan sakit yang akan semakin mempererat hubungan. Dan aku percaya Darren-lah yang terbaik untukmu. Letak kebahagiaanmu ada padanya, sayang. Maaf karena keegoisanku kalian terpisah dan tersiksa. Dan maafkanlah Zayn meski kutahu ini berat untukmu, dia melakukan ini semua hanya untuk membuatku bahagia dengan caranya.

Kumohon hiduplah berbahagia dan berdamailah dengan masa lalumu. Dan sampaikan pada putra kita Aku mencintainya.

I Love You my wife. Kamu cinta pertama dan terakhirku. Terimakasih telah hadir dalam hidupku, Stella Angelica Roosevelt.

Your Mysterious Hero ❤

Stella terisak dan mendekap surat itu di dadanya. Kecewa, itulah yang dirasakan olehnya. Dia kecewa dengan keputusan James karena tidak memberitahukan kondisinya pada Stella dan tidak membiarkannya merawat James di saat-saat terakhirnya. Pria itu justru memilih menanggung semuanya sendirian.

Sebenarnya tidak ada yang bisa disalahkan dalam hal ini.

Zayn? Pria ini memang selalu melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya dan dia selalu melakukan itu untuk sepupu tercintanya.

James? Meskipun dia egois, tetapi tetap saja dia hanya ingin membuat Stella bahagia meskipun pada kenyataannya dia membuat Stella semakin tersiksa. Namun, itu semua tidak sebanding dengan segala pengorbanan yang telah dilakukannya. Dan Stella akan selalu menganggapnya *Mysterious Hero* dalam hidupnya. Bohong jika Stella tidak punya perasaan apapun pada James, tentu saja dia menyayangi James, ayah dari putra semata wayangnya.

Darren? Stella tentu saja kecewa dengan kecerobohannya, namun tetap saja dia tidak dapat disalahkan. Bagaimanapun dia tidak tahu jika orang yang menyelamatkannya adalah James.

Stella menyerahkan semuanya kepada yang Maha Kuasa. Dia hanya bisa menjalani segalanya sebagaimana yang semestinya. Dia akan menentukan kebahagiaannya sendiri bukan orang lain. Hanya dirinyalah yang tahu bagaimana dia akan bahagia. Namun untuk kembali pada Darren rasanya itu sudah tidak mungkin lagi, ada Kenny dalam hidup Darren kini. Dia tidak akan merusak kebahagiaan sahabatnya

sendiri. Dan sekarang fokusnya hanyalah menemukan putranya dan menata hidup barunya bersama dengan putranya di *New York*.

60. Meet Them

<u>AG Group, Jakarta, Indonesia</u>

Stella akhirnya kembali ke Jakarta untuk segera menyelesaikan masalahnya. Dia kembali memfokuskan diri pada tujuan awalnya menemukan putranya dan membawanya pulang. Satu-satunya cara adalah dengan menemui si otak masalah, siapa lagi kalau bukan ***Zayn Aldric***. Ya, pria itulah yang sudah 'menculik' putranya dan membawanya ke Indonesia. Entah apa tujuan pria itu, yang pasti karena hal inilah Stella terpaksa menghadapi masa lalunya.

Stella bertekad akan melakukan segala cara agar bisa membawa putranya kembali. Kali ini dia akan memaksa Zayn untuk menyerahkan putranya, bagaimanapun caranya.

"John, atur pertemuanku dengan Zayn!" Perintah Stella pada John sang asisten sekaligus tangan kanannya

"Ta.. tapi nyonya, saya tidak bisa menghubungi, Mr. Aldric. Saya juga tidak tahu keberadaan beliau saat ini." Ucapnya terbata, pria itu terkejut bukan main dengan

perintah atasannya kali ini. Pasalnya wanita itu tidak pernah meminta untuk bertemu dengan pria itu selama ini.

"Sudahlah, John. Hentikan sandiwaramu selama ini. Kau pikir aku tidak tahu bahwa kau bekerjasama dengannya?" Ucap Stella dingin

"San.. sandiwara apa, nyonya? Saya tidak mengerti." John masih berusaha mengelak

Stella berdiri dari kursi kebesarannya dan berjalan mendekati John yang berdiri di depan meja kerjanya, "Ck. Tentu saja dalang dibalik 'penculikan' putraku adalah Zayn dan juga KAU! Kau pikir aku tidak mencurigaimu, huh?" Ucap Stella dengan *smirk*-nya

"Ah. Belum mengaku juga rupanya. John. John. Selama ini aku memintamu menyelidiki banyak hal dan kau melakukannya dengan hasil yang memuaskan dalam waktu yang singkat. Namun saat aku memintamu menemukan keberadaan putraku, kau malah baru mengetahui dia di Jakarta setelah 1 bulan lamanya. Bahkan letak pastinya pun kau tidak tahu. Bukankah itu mencurigakan?" Ucap Stella tajam dan dalam waktu yang bersamaan 2 orang pria bertubuh tegap masuk ke dalam ruangan kerja Stella membawa senjata api yang di arahkan pada John.

"Ma.. maafkan aku nyonya. A.. aku hanya mengikuti perintah Mr. Aldric." John berusaha menyelamatkan dirinya

Stella mundur dan duduk dengan angkuhnya di atas meja kerjanya sambil melipat tangan di bawah dada dengan tatapan tajamnya menghunus John, "Kau tahu John, bukannya aku mengungkit masa lalu. Tetapi aku kecewa padamu yang tidak bisa membalas kebaikanku karena telah menyelamatkan nyawamu saat itu. Kau telah berkhianat dan memihak pada Zayn."

"Haruskah aku mengusik ketenangan istrimu yang tengah mengandung buah hati kalian?" Tanyanya dengan nada mengancam dan melemparkan selembar foto seorang wanita dengan perut buncitnya yang tengah duduk di bangku taman

"Jangan, nyonya. Kumohon, jangan sentuh mereka! A.. aku akan mengatur pertemuanmu dengan Mr. Aldric." John menyerah saat keluarganya dibawa dalam urusan ini

Stella memberi isyarat pada orang suruhannya untuk keluar dari ruangannya dan berjalan mendekati John, "*Good*!" Ucapnya sambil menepuk kedua bahu kekar John, "Jangan buat aku kecewa kali ini!" Desisnya

●●●

Blue Resto & Lounge, Jakarta

Sore ini Stella berada di salah satu *restaurant* mewah di Jakarta setelah menyelesaikan pertemuan dengan rekan bisnisnya beberapa menit yang lalu. Wanita cantik itu tampak elegan dengan memakai *jumpsuit* berwarna hitam yang dipadukan dengan blazer senada. Sebenarnya Stella sedang dalam *mood* yang tidak baik hari ini karena tidak sabar menunggu kabar dari John mengenai pertemuannya dengan Zayn, namun *meeting* kali ini tidak bisa ditunda karena sangat berpengaruh pada perusahaan, sehingga mau tidak mau Stella harus menghadiri rapat ini. Meski kurang berminat, Stella tentu saja mencapai kesepakatan dengan rekan bisnisnya itu karena bagaimanapun Stella adalah wanita jenius yang bisa diandalkan dan tetap bersikap profesional dalam hal pekerjaan.

Setelah seluruh rekan bisnisnya meninggalkan restoran, Stella tidak langsung beranjak dari sana. Dia berniat untuk menenangkan dirinya dan menikmati alunan musik *jazz* yang ditampilkan di restoran itu. Meskipun tetap saja dia tidak akan tenang dikarenakan kebisingan dan keramaian restoran itu.

Beberapa menit dia berdiam di sana tetapi tetap saja tidak menemukan ketenangannya, Stella pun memutuskan meninggalkan restoran itu segera. Namun saat akan

beranjak dari tempat duduknya, dia dikejutkan oleh suara seseorang yang memanggil namanya. Merasa terpanggil, Stella segera menoleh ke belakang dan terkejut melihat sosok tersebut, bagian dari masa lalu yang ingin dihindarinya.

"Stella?" Pekik seorang wanita yang mengalihkan perhatian Stella kepadanya dengan beberapa wanita lain yang berdiri dengan tatapan tak kalah terkejutnya melihat sosoknya

"Stella, *aren't you?*" Tanya seorang wanita lagi dengan nada tak percaya sembari menyentuh wajah mulus nan cantik Stella

Stella berdiri di hadapan para wanita itu dan tersenyum kaku menutupi keengganannya. Ya, Stella belum siap bertemu dengan mereka, bagian dari masa lalu yang ingin dihindarinya. Dia tidak siap untuk mendengar dan didengar saat ini. Hatinya yang sedang gundah gulana tidak siap menghadapi semua ini.

"Oh God. Thanks. Finally we meet her. We miss you so much, babe." Ucap wanita lain dan memeluk Stella erat yang diikuti oleh 3 wanita lainnya.

Keempat wanita cantik itupun mengambil tempat di meja Stella. Mata mereka berbinar haru penuh kerinduan dan kebahagiaan saat melihat sahabatnya kembali. Namun,

ada sepasang mata di antaranya yang juga menyiratkan kesedihan dan juga penyesalan.

"Kalian apa kabar?" Tanya Stella memberanikan diri setelah dapat menguasai dirinya menyapa keempat sahabatnya

"Baik, Stel. Apalagi setelah 5 tahun akhirnya ketemu sama kamu." Jawab Farah antusias

"Yups. Aku juga udah nikah nih sama Kenan, kamu belum tahu kan?" Sebuah pertanyaan yang terdengar seperti pernyataan

"Kamu ke mana aja sih, Stel? Terus kenapa gak ngasih kabar selama ini?" Cecar Wendy

Lagi-lagi Stella memamerkan senyum canggungnya. Membuat para sahabatnya itu terdiam.

"Kok jadi canggung gini yah?" Tanya Windy polos sembari memandangi satu per satu wajah cantik para sahabatnya

"Aku memulai hidup baru aku di New York." Ucap Stella menjawab pertanyaan sahabatnya

"Terus kenapa gak ngasih kabar?" Tuntut Wendy tidak puas dengan jawaban Stella

"Suami aku gak ngasih izin. Dia takut musuhnya tau keberadaan aku dan membahayakan keselamatan aku." Jelas Stella setengah berbohong

"Suami? Musuh?" Tanya Farah semakin bingung mendengar pernyataan Stella

"Ya, aku nikah sekitar 5 tahun yang lalu sama James Frederick Alfonso. *You know him, right?*" Tanya Stella memastikan, bukan niat menyombongkan

Keempat sahabatnya serempak menganggukkan kepala. Siapa yang tidak mengenal pengusaha no 1 di dunia ini? But wait..

"Tapi tunggu! Bukannya dia udah..." Windy menghentikan kalimatnya sambil memandang cemas sahabatnya, Stella

"Iya, James udah meninggal semenjak 4 tahun yang lalu." Jawab Stella sambil tersenyum meyakinkan Windy bahwa dia tidak apa-apa dan sudah mengikhlaskan kepergian suaminya itu

"I'm sorry to hear that." Ucap Wendy sambil mengelus punggung tangan Stella

"Apaan sih? Gak usah pada *mellow* gitu deh, jijik banget liat tampang kalian sekarang. Aku biasa aja kok, *lebay* banget sumpah." Ketus Stella dengan tampang jijiknya mengubah atmosfer yang mendung menjadi hangat

Seketika para wanita itu tersenyum melihat Stella yang tampaknya memang tegar dan sudah mengikhlaskan kepeegian suaminya.

"Kok bisa sih nikah sama James? Gimana ceritanya? Secara doi kan? Hmm.. *you know* lah." Cerocos Windy yang masih kurang yakin sahabatnya menikah dengan orang terkaya nomor 1 di dunia itu

Stella mencebikkan bibirnya merasa diremehkan bisa mengenal James, "Maksud kamu aku gak mungkin kenal sama dia gitu? Asal kamu tahu ya, aku udah kenal dia sebelum dia sukses kalee." Ucap Stella sombong

Keempat sahabatnya yang mendengarnya melongo tak percaya dan meminta penjelasan lebih detail.

"Hmm. Jadi gini, James itu mantan aku waktu aku masih SMA ya lebih tepatnya waktu umur aku 16 tahun lah ya...." Stella pun menceritakan kisahnya dengan James, mulai dari awal pertemuannya sampai berita kematian James. Dia menceritakan semuanya, kecuali alasan kenapa dia menikah dengan James termasuk masalah foto Kenny & Darren yang merupakan salah satu alasan yang menguatkan keputusannya untuk menikahi James. Biarlah itu menjadi rahasia pribadinya dan juga Kenny. Dia tidak ingin melibatkan siapapun dalam masalah ini.

Windy yang memang mudah menangis pun kini sedang sesenggukan setelah mendengar keseluruhan kisah James. Sedangkan ketiga sahabat yang lainnya memang terharu namun tidak sampai menangis seperti Windy.

"Tapi kamu bahagia kan? Kamu gak terpaksa kan?" Wendy memastikan lagi keadaan sahabatnya itu dan menatap manik matanya mencari jawaban

"James selalu berusaha membuatku bahagia." Jawab Stella dengan seulas senyumnya.

Wendy menghela nafas dan mengelus punggung tangan Stella yang berada di atas meja.

"*Sweet* banget sih. Ternyata masih ada ya pria kayak James." Windy mengungkapkan kekagumannya pada James

"Ya, walaupun posesifnya *over*, sampai-sampai ngabarin sahabat juga gak bisa. Tapi ya udahlah ya, aku ngerti kok, secara dia orang terkaya *numero uno* di dunia ya pasti banyak musuh lah ya. Nikah juga harus di-*private*." Cibir Farah

Stella memandang aneh Farah dan menggerak-gerakkan alisnya memberi isyarat pada sahabatnya yang lain dengan respon Farah yang langka itu, "sejak kapan bu Farah jadi ratu nyinyir?" Goda Stella

Semuanya terbahak melihat wajah Farah yang seketika berubah masam mendengar respon Stella. Namun saat Stella tidak sengaja melihat ke arah Kenny, seketika Kenny menghentikan tawanya dan menatap Stella dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Stella pun memutus kontak mata

mereka dan mengalihkan pandangannya pada sahabatnya yang lain.

"Ken, kamu sehat kan? Daritadi kok diem?" Tanya Wendy yang sadar akan kebungkaman Kenny sedari tadi

"Iya nih, padahal tadi dia loh yang ngabarin kita semua kalau Stella ada di sini." Ucap Windy

Stella menaikkan satu alisnya seolah bertanya, 'kok bisa?'

"Kenny tadi habis meeting juga sama klien. Secara gitu, Kenny ini kan CEO *Milton Hospital* di London." Jawab Windy

"Hebat ya." Respon Stella yang membuat semuanya menyadari situasi yang canggung di antara Kenny dan Stella.

"Wuah.. Sekarang sahabat-sahabat aku udah pada sukses. Bangga banget aku." Pekik Stella heboh namun tampak memaksakan

Farah berdehem, "Oh ya, aku pengen ketemu keponakan aku nih, Stel. Kapan aku bisa jenguk?" Ucapnya mengalihkan topik pembicaraan

"*Next time* ya? Entar aku kabarin deh! Bawa buntut masing-masing, *play date* pasti lucu deh." Jawab Stella

"Ya lucu. Sekalian dijodohin aja sama anak aku, lumayan dapat menantu pewaris tunggal *Alfonso Global Group*." Ucap Wendy dengan gaya khas centilnya

"Gak bisa gitu dong. Anak aku juga cantik, belum tentu juga anak Stella kepincut sama anak kamu." Balas Windy

"Ya. Ya. Ya. Aku bisa apa? Anak aku cowok, jadi aku gak bisa berebut menantu sama kalian." Pasrah Farah

"Terserah kalian aja deh, aku mah tergantung anaknya aja nanti. Jangan dipaksa, entar ujungnya gak baik juga." Ucapnya dengan menyelipkan sedikit kisah pernikahan perjodohannya yang kandas.

"Oh ya, aku duluan ya. Besok pagi aku masih ada *meeting* penting, takut bangun kesiangan. Entar kabarin lagi aja ya!" Pamit Stella buru-buru setelah memberikan kartu namanya pada sahabatnya

●●●

Saat Stella hendak membuka pintu mobilnya, lengannya dicekal oleh seseorang yang membuat Stella menghentikan pergerakannya dan menoleh pada sang pelaku. Stella menatap datar ke arah sang pelaku tersebut.

"Ada apa?" Tanya Stella dengan nada tak bersahabat

"A.. aku mau minta maaf, Stel." Ucap Kenny dengan nada bergetar

Stella menaikkan satu alisnya, "Untuk?"

"Untuk semuanya." Kini Kenny terisak menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya

Stella mengelus punggung Kenny yang membuat empunya mendongak menatap wajah sahabatnya itu, "Udah ya, semuanya udah lewat. Lupain aja! Gak ada yang perlu dimaafkan. Itu hak kalian kok, dan bukan urusan aku lagi. Kalian bebas menjalin hubungan." Ucapnya sambil tersenyum

"Ta.. Tapi.. aku bisa jelasin, Stel."

"Sstt.. udah ya, aku balik dulu, udah ngantuk." Tolak Stella halus dan langsung masuk ke dalam mobilnya

Kenny mengetuk jendela mobil Stella namun Stella tidak menggubris dan melajukan mobilnya meninggalkan Kenny yang masih terisak di sana.

61. Damai

Darren's House, Jakarta, Indonesia

Bunyi bel itu mengganggu aktivitas kedua pria berbeda usia di dalam kediamannya. Darren segera bangkit dari kursinya untuk melihat siapa gerangan yang berkunjung sepagi ini. Dia meninggalkan Arthur yang sedang asyik melahap pancake *strawberry* kesukaannya di meja makan.

Darren membuka pintu utama ruamhnya dan mendapati kedua sosok yang samar-samar dikenalnya. Sesaat ia mengernyitkan dahinya dan seketika rahangnya mengeras ketika mengingat siapa sosok wanita dan pria di hadapannya saat ini.

"Selamat pagi, tuan. Anda masih mengingat kami bukan?" Sapa pria itu dengan ramah

"Iya, tentu saja. Kalian adalah paman dan bibi Arthur." Balas Darren ketus

"Saya pikir tuan sudah lupa. Boleh kami masuk?" Sindir Jerry karena sedari tadi tidak ditawarkan untuk masuk ke dalam rumah oleh sang pemilik

Darren hanya berdehem dan membuka pintunya lebih lebar memberi jalan pada tamunya untuk duduk di ruang tamunya.

"Apakah aku harus menawarkan teh juga untuk kalian?" Tanya Darren tidak ramah

"Tidak usah repot-repot, tuan. Kami tidak lama, kami ke sini hanya ingin menjemput tuan muda Arthur." Jawab Ann dan mengutarakan maksud kedatangan keduanya

Tentu Darren sudah memperkirakan hal ini akan terjadi. Saat di mana dia kan berpisah dengan bocah yang sudah dianggapnya seperti anak kandungnya sendiri. Dia tahu cepat atau lambat akan tiba waktunya, namun sungguh dia tidak rela bila harus berpisah secepat ini dengan Arthur.

"Ke mana saja kalian selama ini? Kenapa baru sekarang menjemputnya?" Cecar Darren

"Kami memiliki sedikit masalah di kampung halaman, tuan. Dan kebetulan sekarang Papa tuan Arthur sudah kembali dari luar negeri sehingga beliau meminta kami membawa tuan muda kembali padanya. Kami tidak ingin Tuan kami tahu bahwa kami telah menitipkan Arthur kepada Anda." Jelas Ann

"Oh. Rupanya kalian diam-diam telah melepas tanggungjawab dan memberinya padaku ya? Dan seenaknya

ingin merebut Arthur kembali begitu?" Ucap Darren dengan tatapan tajamnya

"Tentu saja tidak, Tuan. Tuan muda sendirilah yang meminta untuk tinggal bersama Anda, dia sangat menyukai Anda. Dan kebetulan kami mempunyai sedikit masalah yang membutuhkan perhatian lebih dari kami sehingga kami berpikir ini adalah solusi yang tepat." Bela Jerry

"Saya mohon Tuan dapat memaafkan kelancangan kami. Tapi sudah saatnya kami membawa tuan muda kembali pada Papanya." Pinta Ann dengan wajah memelas

"Hmm. Baiklah. Tunggu di sini! Saya akan memanggil Arthur." Ucap Darren meski berat harus melepas putra tersayangnya itu

Darren kembali ke ruang makan dan tidak mendapati Arthur di sana. Kemudian dia beranjak ke kamar yang sudah dirancangnya khusus sebagai kamar anak kecil untuk Arthur selama tinggal bersamanya. Dia membuka kenop pintu kamar itu dan menemukan Arthur di sana sedang duduk di lantai dengan tatapan tidak suka. Wajahnya ditekuk dan bersedekap.

Darren mendekati Arthur dan duduk di hadapan putranya, "Ada apa hm?" Tanya Darren meskipun dia sudah

menebak jika Arthur sudah melihat kedatangan paman dan bibinya

"Arthur tidak mau pisah dengan Daddy." Ucapnya dengan mata berkaca-kaca

Darren membawa tubuh mungil putranya ke dalam dekapannya dan menciumi pucuk kepalanya dengan sayang. Air matanya luruh tanpa dapat ditahannya. Lagi-lagi dia harus kehilangan. Belum juga masalahnya dengan Stella selesai, kini dia juga harus merelakan warna dalam hidupnya pudar kembali. Tentu saja dia tidak ingin egois menahan putra orang lain bersamanya. Walau bagaimanapun tidak ada orangtua yang merelakan darah dagingnya hidup bersama orang asing.

Arthur mendongak dan melihat Daddynya menangis, pria kecil itu mengulurkan jemari kecilnya menghapus air mata yang membasahi pipi Darren.

"Apakah Daddy menyayangiku?" Tanya Arthur

Darren menetralkan emosinya dan menatap Arthur dengan penuh kehangatan, "tentu saja Daddy sangat menyayangimu." Ucapnya sambil terus mengelus puncak kepala Arthur

"Lalu kenapa Daddy membiarkanku dibawa Paman Jerry dan Bibi Ann?" Tanya Arthur dengan suara khas anak kecilnya

"Karena sudah saatnya Arthur kembali. Papa Arthur sudah merindukan Arthur, sayang." Darren memberi pengertian pada putra kecilnya

"Papa?" Pekik Arthur

Arthur langsung melepaskan diri dari pelukan Darren dan berdiri dengan memasang wajah cerianya. Bocah itu tersenyum cerah menatap Darren namun berbeda dengan Darren yang di dalam hatinya merasakan sakit yang teramat dalam melihat Arthur begitu bahagia kembali pada papanya. Dengan berat hati Darren mengemasi pakaian Arthur ke dalam koper milik bocah kecil itu.

"Ayo, Daddy. Kita turun dan bertemu Paman dan Bibi. Arthur tidak sabar bertemu Papa." Rengek Arthur menggoyang-goyangkan lengan Darren yang masih diam mematung memandangi koper Arthur di atas ranjang.

"DADDY!!" Teriak Arthur di depan wajah Darren

Darren tersentak dari lamunannya dan menyadari kini Arthur berdiri di hadapannya. Lagi-lagi Darren merengkuh tubuh mungil itu dan menciumi seluruh wajah tampan putranya bertubi-tubi. Arthur terkikik geli merasakan rambut-rambut halus di wajah Darren menyentuh wajah mulusnya.

"*Stop*.. Daddy. Geli.." pinta Arthur

Darren berhenti menciumi Arthur "Daddy akan merindukanmu, sayang." ucapnya dan mencium puncak kepala Arthur lalu mengacak rambut putranya itu.

"Gendong!" Pinta Arthur dan Darren langsung membawa tubuh mungil itu dalam gendongannya dan tangan satunya menyeret koper milik Arthur. Dia takut jika lebih lama lagi dia semakin tidak sanggup melepaskan bocah imut itu

Kini mereka sudah ada di depan rumah Darren. Paman dan Bibi Arthur sudah berdiri di samping mobil sedan mewahnya. Arthur mencium kedua pipi Darren dan meminta turun dari gendongannya.

Bibi Ann membukakan pintu mobil untuk Arthur dan Arthur berjalan memasuki mobil. Darren mendengar suara mesin mobil sudah menyala, pria itu hendak berbalik meninggalkan halaman rumahnya sebelum mobil itu benar-benar pergi meninggalkan rumahnya. Namun lengannya dicekal oleh sebuah tangan mungil yang membuatnya kembali berbalik dan berjongkok menyamakan tingginya dengan empunya.

Arthur memberi isyarat pada Darren untuk mendekatkan wajahnya padanya, "Menikahlah dengan Mommy!" Bisik Arthur lalu pergi berlari memasuki mobilnya

dan mobil itu langsung melaju cepat meninggalkan kediaman Darren

Darren masih termenung memikirkan apa yang baru saja dibisikkan oleh bocah kecil itu. Apa maksud Arthur? Kenapa bocah itu selalu saja meninggalkan teki-teki untuknya setiap mereka akan berpisah? Darren menggelengkan kepalanya menepis semua pemikirannya.

Dia tidak mau ambil pusing dengan ucapan bocah tengil yang disayanginya itu. Semoga saja nanti dia bisa bertemu kembali dengan Arthurnya.

●●●

Havana Hotel, Jakarta, Indonesia

Sementara itu di tempat lain, Stella sedang bergelung di bawah selimutnya. Wanita itu masih terlelap di dalam tidurnya karena semalaman dia tidak bisa tidur memikirkan berbagai masalah yang mendera hidupnya. Belum lagi semalam ia harus menghadapi orang dari masalalunya. Sungguh ia harus membentengi dirinya agar tidak terlihat lemah di depan semua orang. Namun yang paling membuatnya lemah hanyalah bertemu dengan Darren dan juga Kenny.

Ting.Nong (suara bel pintu kamar Stella)

"Enghh.." Stella melenguh dan mengerjapkan matanya. Wanita itu berdiri dan membersihkan wajahnya terlebih dahulu lalu membuka pintu kamarnya.

Stella terkejut mendapati dua orang wanita yang tidak ingin ditemuinya pagi ini. Oh ayolah. Baru semalam ia bertemu dengan mereka yang membuatnya sulit memejamkan mata lalu pagi ini diapun harus 'sarapan' dengan wajah kedua wanita cantik itu. Dia lelah, sungguh butuh tenaga ekstra untuk berpura-pura tegar setiap saat.

"Masuk!" Ucap Stella dengan malas

"Ck. Kamu gak senang?" Tanya Wendy sambil melangkahkan kakinya ke memasuki kamar mewah Stella diikuti Stella dan Kenny di belakangnya

Stella duduk di tepi ranjangnya dan memasang wajah datarnya, "Tau darimana aku nginep di sini?"

"Semalam aku ngikutin kamu. Aku takut kamu kenapa-napa." Balas Wendy

Stella mengernyitkan dahi "Emang aku kenapa?"

"Ya gitu. Aku takut kamu gak bisa ngendaliin diri habis ketemu sama kita, khususnya Kenny." Jelas Wendy *to the point*

"Ha? Kok kamu mikir gitu? Aku kan gak ada masalah sama Kenny." Ucap Stella acuh tak acuh mengalihkan pandangannya dari kedua sahabatnya itu

Wendy mendudukkan bokong seksinya di tepi ranjang tepatnya di samping Stella dan merangkul bahu wanita cantik itu, "Gak usah pura-pura, aku udah tahu semuanya. Aku juga lihat kalian di parkiran tadi malam."

Stella menepis lengan Wendy yang bertengger di bahunya, "Kita gak ada apa-apa. Gak ada masalah kok. Kenny nya aja kali yang punya masalah sama aku." Ucapnya santai

"Stel.." lirih Kenny, akhirnya ia mampu bersuara setelah beberapa lama lidahnya kelu

Stella menaikkan satu alisnya menunggu Kenny menyampaikan apa yang ingin disampaikannya.

Kenny melirik Wendy dan Wendy tersenyum lalu menganggguk memberi isyarat agar Kenny berbicara.

"Hmm.. Stel, gu.. aku minta maaf...."

"Ck. Ken. Aku kan udah bilang, aku udah maafin kamu. Gak ada lagi yang mesti dibicarakan. Lupain aja semua." Potong Stella "Kalian pada laper gak? Sarapan yuk?" Ajak Stella mengalihkan pembicaraan

"Dengarin dulu, Stel! Kasih Kenny kesempatan!" Ucap Wendy tegas

Stella menatap tajam Wendy, "Apalagi yang harus dijelaskan? Semua udah terjadi, biarkan aku tenang tanpa harus mengingat masa lalu lagi!" Ucapnya lalu berdiri menatap kedua sahabatnya itu

Kenny berjalan mendekati Stella dan mengamit kedua telapak tangan Stella menatap kedua manik mata sahabat cantiknya dengan tatapan memohon. Tampak jelas manik mata yang dulunya selalu memandangnya hangat kini memandangnya penuh kecewa. Namun ia sudah bertekad untuk meluruskan semua kesalahannya hari ini, apapun risikonya dia harus menanggungnya. Dia tidak ingin persahabatan mereka retak, dia menyayangi Stella dan juga sahabatnya yang lain.

Akhirnya Stella menyerah dan memberi kesempatan pada Kenny untuk menyampaikan apa yang ingin di sampaikannya.

Kini Stella dan Kenny duduk berhadapan di meja bar yang tersedia di dalam kamar hotel Stella.

"Stel, aku sama Darren gak ada hubungan apa-apa. Sumpah!!" Ucap Kenny membuka percakapan

Stella memalingkan wajahnya. Menahan sesak ketika mengingat kembali selembar foto Darren dan Kenny di atas ranjang waktu itu.

"Udah. Gapapa. Kalaupun kalian punya hubungan, itu udah bukan urusan aku. Aku cuma bisa doain kalian bahagia." Ucap Stella mencoba tenang

"Percaya aku, Stel! Aku cuma ngerawat Darren yang depresi berat karena ditinggal sama kamu. Semenjak kamu

hilang, dia depresi Stel. Dia terus nyariin kamu dan semakin frustrasi setelah dia ketemu sama Zayn karena Zayn bilang ke dia kalau dia gak akan bisa ketemu sama kamu lagi." Jelas Kenny

"Ck. Hubungan pasien dan dokter rupanya. Tadi katanya gak ada hubungan." Cibir Stella

"*Please,* Stel! Maafin aku!" Mohon Kenny dan menggenggam tangan Stella

Stella menepis tangan Kenny dan berdiri menjauhi Kenny, "Udah ya! Laper nih. Sarapan yuk?" Ajaknya lagi mengalihkan pembicaraan

"BISA GAK SIH KAMU DENGERIN PENJELASAN KENNY?!" Bentak Wendy yang sedari geram dengan tingkah Stella yang terus menghindar

"PENJELASAN APA LAGI? PENJELASAN TENTANG DIA TIDUR SAMA DARREN HUH?" Bentak Stella yang kini sudah tidak dapat lagi menahan emosi yang selama ini berusaha ditutupinya

Kenny berdiri dan mendekati Stella, "*Please,* Stel. Kamu salah paham. Itu gak benar. Aku sama Darren gak pernah tidur bareng."

"Cih." Stella berdecih dan melangkah merogoh kopernya mengambil selembar foto dan melemparnya ke hadapan

kedua sahabatnya itu, "Aku rasa itu udah cukup buat aku menyimpulkan semuanya." Sinisnya

Wendy dan Kenny melihat foto itu dan tidak ada raut terkejut di wajah keduanya.

Wendy mengusap kasar wajahnya dengan kedua telapak tangannya, "Oh God. What a stupid woman!" Geram Wendy

Stella menaikkan satu alisnya menatap Wendy, "apalagi?" Tanyanya datar

"Hah. Kamu jenius dalam pelajaran tapi kamu bego masalah hidup. Pernah gak kamu selidiki masalah ini? Kamu punya kekuasaan kan? Aku rasa kamu mampu buat nyelidikin masalah sekecil ini." Cerca Wendy

"Masalah kecil kamu bilang? Masalah kecil itulah yang menjadi sumber masalah besar dalam hidup aku asal kamu tahu." Desis Stella dan menatap tajam Wendy yang menganggap masalah ini sebuah masalah kecil

"Gara-gara foto itu, aku harus menikah sama pria yang gak pernah aku cintai." Ucap Stella dengan bulir air mata yang mengalir di pipinya

"Tapi apa yang kamu lihat di foto itu gak menjelaskan semuanya, Stel. KENNY DIJEBAK!" Ucap Wendy

Stella mengalihkan perhatiannya pada Kenny yang kini tengah menangis pilu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya

"Ya. Sahabat bego kamu ini dijebak sama pacar artis kamu itu. Waktu itu dia nekad ketemu sama Zayn buat nyari tahu keberadaan kamu. Dia penuhi semua persyaratan bodoh dari Zayn asalkan pria itu ngasih tahu keberadaan kamu. Dan kamu tahu apa yang diminta Zayn dari Kenny?" Tanya Wendy disela penjelasannya

Stella menggelengkan kepalanya menyatakan dia tidak tahu jawabannya

"Zayn meniduri Kenny. Sahabat kamu yang polos ini menyerahkan mahkotanya untuk pria brengsek itu demi kamu."

Stella menutup mulutnya dengan telapak tangan dan menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. Dia menangis menatap iba dan merasa bersalah pada Kenny.

"Gak sampai di situ aja. Setelah puas merenggut mahkota Kenny, Zayn terus menerus memanfaatkan tubuh Kenny kapanpun dia mau. Dan bodohnya sahabat kamu ini mau-mau aja dan berharap suatu saat nanti Zayn mempertemukan kalian. Tapi suatu hari Kenny pun muak melayani nafsu bejat Zayn, dia menyerah dan tidak mau lagi mengikuti keinginan Zayn. Tapi pria brengsek itu mengancam Kenny dengan video mesumnya. Yang pastinya di video itu cuma wajah Kenny yang terlihat jelas." Cerita

Wendy yang membuat Stella lagi-lagi menggelengkan kepalanya. Sungguh kini ia merasa beralasalah karena dirinyalah Kenny melewati masalah sebesar itu

"Dan tentu saja, karena video itu jugalah Kenny menuruti permintaan Zayn untuk menjebak Darren. Waktu itu, Kenny memberikan obat tidur pada minuman Darren. Pada saat Darren sudah terlelap, Zayn datang dan membawa Darren ke dalam kamar dan merebahkannya di atas ranjang. Pria gila itu melepas pakaian atas Darren dan memerintahkan Kenny untuk melepaskan pakaiannya sendiri. Dia memotret Kenny dan Darren yang sedang polos di bawah selimut seolah-olah mereka sudah bercinta." Jelas Wendy panjang lebar

"Gak mungkin." Stella masih tidak menerima kenyataan ini

"Tapi memang itu kenyataannya." Ucap Kenny dengan nada bergetar

"Maafin aku, Stel. Karena aku hidup kamu hancur. Aku gak bermaksud ngancurin hidup kamu, aku cuma mau kamu balikan sama Darren. Aku gak tega lihat dia hancur karena pisah sama kamu. Setiap hari dia menangis dan termenung. Tatapannya kosong. Dia gak bisa ngelakuin apapun selain duduk di ranjangnya dan mandangin foto kamu." Lanjut Kenny

"Dia baik-baik saja sekarang." Ucap Stella dingin

"Kamu salah, Stel. Semenjak kamu pergi dia udah hancur. Dan semakin terpuruk setelah ketemu Zayn. Dia depresi berat, makanya aku berinisiatif buat nyembuhin dia demi kamu. Aku pelan-pelan mendekatkan diri sama dia biar dia percaya sama aku. Akhirnya lama kelamaan dia mulai terbuka dan kembali bersemangat setiap aku cerita tentang kamu. Kamu tahu kenapa dia bisa seperti sekarang?" Tanya Kenny menatap nanar Stella

"Itu juga demi kamu. Dia tahu kamu bersama orang hebat dan dia bertekad dia juga harus bisa lebih hebat dari orang itu. Setidaknya dia harus setara sehingga dia bisa nyewa detektif yang lebih handal buat nemuin kamu. Tapi lagi-lagi dia harus bisa terima kenyataan bahwa dia harus nunggu, ya nunggu kamu sendirilah yang kembali sesuai perkataan Zayn." Jelas Kenny

"Maafin aku, Ken. Aku udah nyalahin kamu dan ngancurin hidup kamu." Ucap Stella yang kini terisak sambil memeluk Kenny

"Gak. Kamu gak salah, Stel. Itu semua karena kebodohan aku. Tapi gara-gara aku kamu harus nikah sama James." Ucap Kenny yang juga terisak dalam pelukan Stella

Stella menggelengkan kepalanya dan melepaskan pelukan mereka, "Sebenarnya juga apa yang terjadi sama

aku gak sepenuhnya salah foto itu. Tanpa foto itu juga aku akan tetap menikah dengan James. Aku merasa aku harus balas budi sama dia."

"Udah deh! Gak usah bahas masa lalu lagi. Yang penting sekarang kamu harus raih kebahagiaan kamu. Udah gak ada lagi alasan buat gak balikan sama Darren." Ucap Wendy memotong adegan saling menyalahkan di antara kedua wanita itu

Lagi-lagi Stella menggeleng, "Tapi kan Kenny..."

"Apa? Sama Darren maksud kamu?" Potong Wendy

Kenny tersenyum dan merogoh ponselnya di dalam tas hermesnya. Stella menunggu apa yang akan dilakukan wanita itu. Dan dahinya berkerut tak mengerti apa maksud Kenny saat menunjukkan foto dua bocah kecil berusia sekitar 1,5 tahun di layar ponselnya.

"Mereka.. anak kamu sama Darren?" Tanya Stella polos

Kenny menoyor jidat sahabatnya itu, "Sembarangan. Mereka anak aku sama Zayn bego. Kan aku mainnya sama Zayn bukan Darren." Ucap Kenny gemas

"Udah aku bilang, Stella itu jenius tapi bego juga." Geram Wendy

"Ta.. tapi kapan buatnya? Kamu cinta sama Zayn?" Tanya Stella masih dengan kebingungannya

"Kan aku udah cerita kalau mereka gituan setiap Zayn minta. Aduh. Kamu denger gak sih daritadi aku cerita?" Geram Wendy lagi

"Tapi kan? Kejadiannya sejak 5 tahun lalu. Trus anaknya masih umur 1,5 tahun." Ucap Stella dengan tampang bloonnya

"Lah trus kenapa? Gak bisa pake kondom atau kontrasepsi lainnya? Kamu dokter kan, Stel? Tau cara nunda kehamilan kan?" Cerca Wendy lagi

Stella menunjukkan cengirannya, "Oh iya."

"Udah yok, sarapan. Kamu dari tadi laper kan? Mandi dulu sana!" Titah Kenny pada Stella

Akhirnya selesai sudah masalah kesalahpahaman di antara kedua sahabat itu. Namun akankah hal ini bisa membuat Stella kembali bersama Darren? Mungkinkah Stella bisa meyakinkan dirinya untuk menerima pria itu kembali dalam hidupnya?

"Tidak. Ini tidak adil untuk Darren. Darren pantas mendapatkan wanita yang lebih baik dariku. Bukan wanita sepertiku yang sudah melahirkan putra dari pria lain." Ucap Stella dalam hati

62. Persyaratan Konyol

Zayn's Mansion, Jakarta, Indonesia

"Sialan pria ini. Ternyata dia memiliki *mansion* di sini. Untung aku sudah berdamai dengan Kenny jadi aku bisa mengetahui alamatnya tanpa harus menunggu informasi dari John si banci kaleng itu." Gerutu Stella sambil melangkah ke depan pintu utama *mansion* mewah Zayn Aldric

Tepat di depan pintu, Stella dihadang oleh 2 orang pria bertubuh tegap dengan pakaian serba hitamnya. Mereka tidak mengizinkan Stella masuk ke dalam *mansion* tanpa izin dari sang pemilik. 'Sialan. Kenapa juga Kenny harus berangkat ke London kemarin?' Gerutu Stella dalam hati

"Cepat beritahu tuan kalian saya ada di sini! Katakan Stella Angelica Alfonso sudah tiba!" Perintah Stella dengan angkuhnya

Sontak kedua pria itu membulatkan matanya ketika mendengar namanya. Jelas saja mereka tidak mengenal Stella namun mereka sudah tahu siapa dia dengan hanya

menyebutkan namanya. Lalu dengan terburu-buru mereka membukakan pintu *mansion* dengan lebar dan membungkuk meminta maaf.

Stella melangkahkan kakinya memasuki *mansion* dan langsung menuju ruang kerja Zayn yang terletak di lantai 2 bangunan mewah itu. Dia tahu keberadaan pria itu di sana setelah bertanya pada kedua *bodyguard* Zayn yang ada di depan pintu.

Tanpa mengetuk pintu, Stella langsung masuk ke ruang kerja Zayn dan berteriak, "KEMBALIKAN PUTRAKU, BRENGSEK!" Teriaknya penuh amarah menatap tajam Zayn

Zayn tergelak menatap geli Stella yang membuat Stella semakin geram. Tanpa pikir panjang Stella melepas *Heels* nya dan melayangkan sepatu mahal itu pada Zayn, "KURANG AJAR!" Ucapnya sambil memukul dan menjewer telinga Zayn karena sepatunya tidak tepat sasaran.

"*Stop*! Kamu tidak malu pada mantan suamimu dengan kelakuan bar-barmu ini?" Ucap Zayn menahan kedua tangan mungil Stella yang membuat Stella menghentikan aksinya dan melihat ke samping. Kedua matanya melotot mendapati sosok pria tampan yang sedang melongo menatapnya dan juga Zayn bergantian.

"Sialan." Umpat Stella dan langsung memasang tampang datarnya kembali.

Zayn berdehem dan menyadarkan Darren dari keterkejutannya melihat aksi bar-bar mantan istrinya itu.

"Ekhem.. Sungguh sebuah kejutan yang menarik. Malam ini aku kedatangan dua tamu istimewa yang membuatku sangat bahagia." Ucap Zayn memandang Stella dan Darren bergantian. Keduanya saat ini tengah duduk berdampingan di depan meja kerja Zayn.

Stella mencebik kesal, "Ck. Tidak usah basa-basi! Kembalikan putraku! Aku mau kembali ke *New York* besok siang." Ketus Stella yang membuat Darren menoleh padanya dan menatapnya sendu

"Kamu akan kembali?" Lirih Darren

Stella mengangguk tanpa menoleh padanya, "Zayn, *please*! Apakah kamu belum puas menyiksaku?" Ucap Stella frustrasi

"Baiklah. Baiklah. Aku akan mengembalikan putramu." Ucap Zayn dengan santai yang membuat Stella tersenyum lebar

"Tapi dengan satu syarat!" Ucap Zayn dengan *smirk*-nya dan menatap Darren dengan tatapan yang tidak dapat diartikan

"Oh ayolah Zayn, jangan bertele-tele! Apa syaratmu? Aku akan melakukan segalanya yang penting putraku kembali." Ucap Stella tidak sabar

"Kamu harus tinggal di rumah Darren selama 1 minggu. Aku akan membawa langsung putramu ke hadapanmu jika kalian bisa hidup rukun..."

"Tidak. Tidak. Apa-apaan kau? Jangan seenaknya!!!" Stella memotong pembicaraan Zayn, dia tidak terima dengan persyaratan Zayn yang jelas-jelas merugikannya

Zayn mengendikkan bahunya dan memandang remeh Stella, "Terserah padamu. Aku hanya menawarkan solusi untukmu. Jika tidak mau ya sudah. Kamu tidak akan pernah bertemu dengan putramu. Tenang saja, aku akan merawatnya dengan baik. Toh dia juga keponakanku." Ucap Zayn memasang tampang menyebalkannya

"Sialan kau Zayn!" Desis Stella mengepalkan kedua telapak tangannya dan siap-siap melayangkan tinjunya di wajah tampan pria menyebalkan itu

Darren menahan lengan Stella menghentikan aksinya dan membuat Stella menatap matanya. Pandangan mereka bertemu, sesaat mereka tenggelam dalam keindahan manik mata di hadapannya.

"Tentu kau akan selalu bersedia membantu Stella, bukankah begitu Darren?" Ucap Zayn yang membuat keduanya memutuskan pandangan

Darren berdehem, "hmm.. Tentu."

"*Good*. Apalagi yang kamu tunggu?" Tanya Zayn memasang senyum lebarnya menatap Stella

"Aku tidak mau! Kenapa juga aku harus tinggal di rumahnya? Aku masih sanggup menyewa kamar hotel." Ucap Stella masih tidak terima

"Ckck. Kamu yakin bisa menyewa kamar hotel? Aku sudah membekukan semua kartu debit dan juga kreditmu, Nyonya Alfonso. Tentu kamu tidak lupa kan aku juga diberi kuasa yang sama denganmu?" Ucap Zayn datar

Perkataan Zayn barusan mengingatkan Stella tentang surat wasiat James yang mempercayakan seluruh asetnya pada Stella dan juga Zayn dengan kuasa yang sama. Namun, tentu saja itu membuat Zayn lebih berkuasa ditambah lagi dengan posisinya kini sebagai The King of Mafia menggantikan posisi James, Stella tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Zayn. Rasanya dia tidak sabar menantikan putranya berusia 17 tahun saat putranya nanti memegang penuh kuasa sang ayah agar mereka bisa terbebas dari kendali dari Zayn. Bukannya matre atau haus kekuasaan, tapi Stella sungguh sudah muak dengan segala

tingkah Zayn yang terlampau sering sudah keterlaluan. Selama ini Stella terbiasa hidup semaunya dan tidak ada seorangpun yang mengendalikannya. Dia nyaman hidup seperti itu, hidup mandirilah yang dirindukannya.

"Brengsek kamu Zayn! Seandainya Kenny bukan sahabatku, sudah kuculik anak-anakmu." Geram Stella yang membuat Darren menoleh ke arah Stella mendengar kalimat yang dilontarkan Stella

Zayn terkejut Stella mengetahui tentang Kenny dan anak-anaknya namun secepatnya ia memasang wajah datarnya, "Ini tidak ada hubungannya dengan mereka. Lagipula kamu tidak akan tega melakukannya." Ucapnya santai

"Memang. Hanya kamu yang tega memisahkan seorang anak dengan ibunya." Ketus Stella

"Kenapa juga kamu harus melibatkan orang lain dengan urusanku?" Desah Stella frustrasi mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya

Darren menatap Stella sendu mendengar ucapan Stella yang menganggapnya sebagai orang asing dalam hidupnya. *“Apakah memang sudah tidak ada lagi aku di hatimu?”* Lirihnya dalam hati.

"Kau tidak keberatan kan?" Tanya Zayn pada Darren

"Aku tidak akan pernah keberatan untuk membantu Stella." Ucap Darren yakin

"Ya sudah. Bawa wanita bar-bar ini dari *mansion*-ku. Aku sudah muak mendengar ocehannya." Usir Zayn yang membuatnya mendapat tatapan tajam dari Stella

"Eitts.. tunggu dulu!" Ucap Zayn menghentikan langkah keduanya yang hendak meninggalkan ruang kerja Zayn, Stella menaikkan alisnya bertanya, 'apa lagi?'

"Berikan kunci mobilmu!" Titah Zayn memasang tampang tidak ada penolakan

Stella mendengus dan melemparkan kunci mobilnya ke arah Zayn. Wanita itu berjalan sambil menghentak-hentakkan kakinya meninggalkan *mansion* Zayn, diikuti Darren yang setia berjalan di belakangnya.

●●●

<u>Darren's House, Jakarta, Indonesia</u>

Stella dan Darren sampai di rumah Darren tepat pukul 1 dini hari. Stella menerima persyaratan dari Zayn dengan berat hati, ini semua dilakukannya demi putranya. Dia yakin dapat menjalani hidup bersama Darren selama 1 minggu ini dan kembali ke New York bersama putranya.

Stella sempat tercengang saat Darren membawanya ke sebuah rumah yang dikatakan terlalu sederhana untuk

seorang Darren yang merupakan seorang triliyuner dan termasuk pria terkaya no 2 di dunia setelah James tentunya. Dan dapat dipastikan tahun ini Darren akan menggeser kedudukan James melihat perkembangan perusahaan Darren dan bisnis lain yang dimilikinya.

"Kenapa dia tinggal di rumah seperti ini?" Gumam Stella yang tidak menyadari Darren sudah berjalan di sampingnya

"Aku hidup sendiri dan rumah ini cocok denganku." Jawab Darren sambil berjalan mendahului Stella dan memutar kunci membuka pintu rumah sederhananya.

"Di sini juga tidak ada pelayan dan hanya ada 2 buah kamar. Dan kamar yang satunya sudah tidak dipakai lagi." Jelas Darren sambil menutup dan mengunci kembali pintu rumahnya setelah Stella masuk ke dalam rumahnya.

Wanita itu tampak mengamati sekeliling rumahnya. Hanya ada ruang tamu sekaligus ruang keluarga yang tidak sebesar apartemen Darren sebelumnya. Dapurnya juga tampak sederhana dan terhubung dengan ruang makan. Di lantai 2 terdapat 2 pintu yang Stella yakini merupakan kamar yang dijelaskan oleh Darren sebelumnya. Namun Stella tak sengaja melihat sebuah pintu di bawah tangga, mungkin itu ruang kerja Darren. Batinnya.

"Istirahatlah! Ini sudah larut." Ucap Darren lembut sambil menyodorkan sebuah sikat gigi baru yang diambilnya dari rak penyimpanan di dapur.

Stella melangkah ke lantai 2 dan menoleh pada Darren.

"Kamar sebelah kiri." Ucap Darren dari bawah menjawab pertanyaan yang tidak dilontarkan Stella

●●●

Stella merutuki kecerobohannya yang tanpa pikir panjang berendam di tengah malam. Bodohnya lagi dia lupa jika dia tidak membawa pakaian apapun, seluruh barangnya masih tertinggal di kamar hotelnya. Ini semua karena dia sibuk dengan lamunannya sehingga tidak berpikir untuk kembali ke hotel dulu mengambil barangnya dan lagi pula sudah terlalu larut jika mereka harus ke hotel terlebih dahulu.

"Stella. Kamu tidak apa-apa? Kenapa lama sekali di dalam sana?" Tanya Darren cemas karena Stella tidak keluar dari kamar mandi sejak 1 jam yang lalu.

Stella meraih handuk milik Darren yang tersedia di dalam sana dan melilitkannya di tubuhnya. Dia membuka sedikit pintu kamar mandi dan menyembulkan kepalanya di balik pintu.

Darren menaikkan satu alisnya melihat tingkah aneh Stella. Lalu sedetik kemudian dia mengingat jika Stella tidak membawa barang-barangnya ke sini. Tentu saja wanita itu gengsi meminta tolong kepadanya. Tapi Darren akan sedikit mengerjainya dan bersikap seolah-olah tidak mengerti sampai Stella sendirilah yang meminta.

"Ren.." bisik Stella ragu-ragu

"Ya?" Tanyanya yang kini tengah duduk bersandar di kepala ranjang, sebisa mungkin ia menahan tawanya dan memasang tampang datarnya

"Bi.. bisakah aku meminjam pakaianmu?" Cicit Stella

"Oh. Pilih saja sendiri di lemari!" Sahut Darren

"Ta.. Tapi kan.. Aishh.." Geram Stella karena Darren tidak peka

"Ada apa?" Tanya Darren lagi

"Kau saja yang ambilkan! Aku tidak bisa." Kesal Stella

"Kenapa? Apakah kakimu terluka?" Tanya Darren dengan tampang polos yang tentu saja dibuat-buat

"I.. iya.. kakiku sedang terluka." Bohong Stella

"Oh.. benarkah? Bukankah tadi baik-baik saja?" Tanya Darren lagi yang terdengar mencemooh Stella

Dengan kesal Stella keluar dari kamar mandi dan berjalan cepat menuju lemari Darren. Dia mengambil

sembarang pakaian di dalam lemari Darren tanpa menoleh sedikitpun pada pria yang tengah menatapnya *intens*.

"Shit! Niat hati ingin mengerjai malah diri sendiri yang tersiksa." Umpat Darren saat merasakan sesuatu di bawah sana mengeras melihat tubuh putih mulus Stella yang hanya dibalut handuk pendek yang mempertontonkan paha putih mulusnya serta bahu dan lengan rampingnya.

Darren buru-buru masuk ke dalam kamar mandi setelah Stella keluar tanpa menoleh pada Stella. Pintu dibanting keras yang membuat Stella bertanya-tanya apakah dia membuat kesalahan. Stella tak mau mengambil pusing dan memilih membaringkan tubuhnya di atas ranjang kemudian menutupi tubuhnya dengan selimut.

●●●

Stella mengerjapkan matanya dan melihat jam di dinding yang menunjukkan pukul 6 pagi. Stella mengernyitkan dahinya saat menyadari ada seseorang yang memeluk tubuhnya dengan erat. Lalu seketika dia tersenyum mengingat siapa lagi kalau bukan Darren-lah pelakunya. Jujur saja dia sungguh merindukan momen seperti ini. Saat di mana setiap paginya dia terbangun dalam pelukan Darren, menatap wajah polos Darren ketika terlelap, dan menghirup aroma maskulin tubuh Darren.

Namun seketika senyumnya lenyap berganti dengan senyum miris.

"Tidak. Aku sudah tidak pantas untuknya. Kau di sini hanya demi putramu. Kau harus bisa bertahan dalam waktu 7 hari." Ucap Stella dalam hati dan menyingkirkan pelan lengan Darren dari perut rampingnya.

Setelah membersihkan wajahnya dan menyikat giginya, Stella turun ke lantai bawah dan menuju dapur dengan rambut dicepol sembarang. Dia berniat memasak sarapan untuknya dan juga Darren. Stella membuka lemari pendingin di sana. Ternyata pria itu sudah berubah, terdapat bahan makanan lengkap di sana.

Stella mengernyit bingung saat melihat terdapat susu khusus anak di sana. Tetapi dia menggelengkan kepalanya dan tidak mau memikirkan hal yang aneh-aneh. "Mungkin susu Cesyl." Gumamnya

Stella sibuk menyiapkan bahan-bahan membuat nasi gorengnya di sana. Namun saat dia mengaduk nasi di dalam wajan, ada tangan kekar memeluk erat perutnya dan mengendus leher jenjangnya. Tanpa menoleh pun Stella tahu siapa orang itu. Ya, siapa lagi kalau bukan Darren.

"Lepaskan! Kau mengganggguku." Ucapnya tanpa menghentikan aktivitasnya mengaduk masakannya

Darren menggeleng, "Wangi sekali." Ucapnya dengan suara serak khas bangun tidur

"Ya, duduklah di sana! Sebentar lagi akan siap." Titah Stella masih mencoba bersabar dengan perlakuan Darren

"Kamu tidak memakai *bra*?" Tanya Darren telapak tangannya kini sudah berada di dalam kaos putih kebesaran miliknya yang dikenakan Stella. Telapak tangannya yang nakal menangkup kedua gundukan kenyal milik Stella.

Stella menepis tangan nakal Darren dan menyikut perut pria mesum itu yang membuat empunya meringis lalu menjauh dan duduk di meja makan. Stella menghidangkan sarapan di atas meja dan duduk di hadapan Darren. Sebisa mungkin dia memasang wajah datar agar Darren tidak menyadari jika saat ini dia sedang gugup setengah mati menahan malu dan juga gairah sedari tadi akibat perbuatan nakal pria di hadapannya.

"Makanlah! Kenapa menatapku seperti itu?" Kesal Stella karena sedari tadi Darren menatapnya dengan tatapan mesum

"Aku baru sadar di balik pakaianku itu kamu tidak memakai dalaman apapun. Apa kamu sengaja menggodaku?" Tanya Darren dengan seringainya

"Ck. Untuk apa aku menggoda pria sepertimu? Itu akan percuma." Ucap Stella datar

"Maksudmu?" Tanya Darren bingung

"Kau kan sudah berubah haluan." Jawab Stella santai

Darren mengernyit dan seketika mengerti, "Oh. Ternyata kamu mengikuti perkembangan beritaku. Tenang sayang, milikku selalu berfungsi untukmu." Ucap Darren dengan senyum mesumnya

"Oh." Ucap Stella datar dan bangkit dari kursinya membawa piring kotornya ke *wastafel*.

"Aku akan pergi ke hotel mengambil barang-barangku." Ucap Stella lalu melangkah menuju kamar di lantai 2

"Pakaianmu masih ada di dalam lemari." Ucap Darren yang membuat tubuh Stella menegang. Tentu saja ia terkejut saat mengetahui Darren masih menyimpan pakaiannya.

Namun sesaat kemudian dia menggerutu, "Kenapa tidak kau beritahu semalam?" Teriaknya dari lantai atas

"Kamu tidak bertanya, sayang." Balas Darren santai lalu terkekeh saat Stella membanting pintu kamarnya

"Semoga aku dapat meluluhkan hatimu *lagi*." Lirih Darren

63. Menempel

Stella

Darren's House

Entah apa yang terjadi dengan Darren, sejak tadi dia terus saja mengikuti seolah-olah takut aku akan pergi dan tak kembali. Bahkan ke toilet pun dia mengikuti jika saja aku tidak melarangnya untuk masuk dan konyolnya dia berdiri di depan pintu toilet menungguiku.

Keanehannya semakin menjadi-jadi selama kami pergi ke hotel tempatku menginap untuk mengambil barang-barangku yang tertinggal di sana. Dia terus saja memeluk pinggangku posesif dan menutup mataku dengan kain hitam selama kami berjalan. Mungkin orang berpikir pria ini sedang merencanakan kejutan romantis untuk sang kekasih, namun nyatanya TIDAK. Saat kutanya mengapa dia menutup mataku dia berkata, "Aku tidak mau kamu melirik pria lain." Sungguh konyol.

Sekarang kami sedang berada di ruang keluarga. Aku menonton reality show yang menayangkan tentang

kehidupan keluarga artis *hollywood 'Keeping Up With The Kardashians'*. Kami duduk di sofa yang berada di sana, tepatnya akulah yang duduk sedangkan pria konyol ini sedang berbaring dan menjadikan pahaku sebagai bantalnya. Wajahnya menghadap perut rataku dan sesekali dia menyingkap kaos longgarku dan menciumi perutku. Sungguh aneh. Kubiarkan saja dan mencoba bersabar selama dia tidak melakukan hal aneh lainnya.

"Ada apa denganmu?" Tanyaku saat dia semakin memeluk perutku dengan erat

Dia menggeleng dan mendongak menatap mataku dengan tatapan penuh kerinduan. Aku melihat ada kekhawatiran yang terpancar di matanya yang membuatku terenyuh dan merasa bersalah padanya. Tidak bisa, jika terus seperti ini dia akan semakin terluka nanti jika sudah tiba saatnya aku pergi meninggalkannya.

"Hei. Lihatlah! Kourtney tampak akur dengan kekasih mantan pasangannya. Scott juga tetap berhubungan baik dengan Kourtney dan keluarganya." Ucapku sedikit memancingnya

"Oh. Aku tidak perduli dengan kehidupan mereka. Itu hanya *reality show* dan belum tentu sesuai dengan di kehidupan nyata. Tidak mungkin ada mantan yang hidup

rukun dengan mantannya." Jawab Darren cuek masih tetap memeluk perutku

"Ada. Itu kita. Kalau kita tidak rukun, tidak mungkin kita bisa seperti saat ini. Dan mungkin nanti aku bisa berteman dengan kekasihmu." Ucapku yang membuatnya seketika menegakkan tubuhnya dan duduk di sampingku

"Aku tidak ingin memiliki kekasih selain dirimu." Ucapnya dingin dan pergi meninggalkanku.

Aku terkejut saat mendengar suara bantingan pintu yang berasal dari lantai atas. Pasti saat ini Darren sedang marah karena ucapanku tadi. Sungguh aku hanya ingin dia bahagia dengan wanita yang lebih baik dariku.

Sebaiknya aku pergi ke rumah sakit untuk memeriksa keadaan di sana. Sudah lama aku tidak memantau perkembangan rumah sakit secara langsung. Mungkin hal ini akan membuatku lebih tenang dan memberi waktu pada Darren untuk memikirkan perkataanku tadi.

●●●

Saat aku membuka pintu taksi *online* yang sudah kupesan tadi, tiba-tiba pintu itu tertutup lagi. Tepatnya ditutup paksa oleh seseorang yang sudah dapat kutebak. Siapa lagi kalau bukan si pria gila yang sayangnya adalah mantan suamiku. Dia meminta maaf membatalkan pesananku dan memberi beberapa lembar uang ratusan ribu

pada supir taksi itu. Tentu saja sang supir tidak keberatan dan pergi meninggalkanku.

Aku menatapnya kesal dan dengan santainya dia bertanya, "Mau ke mana?"

"Rumah sakit."

Kulihat dia menilai penampilanku dan rahangnya mengeras, oh jangan lupakan tatapan tajamnya padaku, "Seperti ini?"

"Iya." Jawabku malas, jangan pikir aku akan takut dengan tatapan matamu itu Darren

"Gak bisa! Pakaianmu terlalu terbuka." Ucapnya dengan tegas

"Apanya yang terbuka? Jelas-jelas ini sopan." Bantahku

"Pahamu terekspos sayang. Hanya aku yang boleh melihat paha putih mulusmu itu." Desis Darren dengan tangan nakalnya yang kini mengelus sensual paha dalamku yang membuatku tersentak dan menggigit bibir bawahku menahan sensasi yang menjalar ke seluruh tubuhku

Cepat-cepat kutepis tangan nakalnya itu dengan kasar dan memutar mataku kesal. Oh ayolah. Menurutku ini cukup sopan. Memang kuakui rokku pendek namun *Overall* masih tertutup. Aku memakai atasan yang tertutup sempurna hanya saja memang rok asimetrisku yang kanan setinggi 20 cm dan kiri setinggi 10 cm di atas lutut mungkin?

"Ganti atau tidak pergi sama sekali!" Titahnya otoriter

Hello? Sejak kapan pria ini begitu memperhatikan penampilanku? Dulu saat kami menikah dia tidak berlebihan seperti ini. Kenapa sekarang setelah menjadi mantan malah suka mengatur?

"Aku tidak mau!! Aku bisa pergi sendiri tanpamu." Ucapku tak mau kalah

"Oh ya? Memangnya kamu punya uang untuk membayar *taxi*?" Ucapnya dengan tampang mengejek

"*Shit.*" Aku lupa jika si brengsek Zayn sudah memblokir seluruh kartu kreditku bahkan aku tidak mempunyai uang tunai di dalam dompetku, mobilku juga ditahan olehnya. Dia sungguh-sungguh ingin membuatku ketergantungan pada Darren.

Aku menghentakkan kakiku dan melangkah masuk ke dalam rumah. Kali ini aku akan mengikuti perintahnya dan mungkin nanti di rumah sakit aku bisa meminta bantuan para sahabatku.

●●●

<u>S&J Hospital, Jakarta, Indonesia</u>

Aishh.. rasanya kepalaku akan pecah menahan kekesalan yang sedari tadi bersarang di benakku. Pria ini terus saja menempel seperti lem padaku. Ke manapun aku

berjalan dia selalu saja mengikutiku dan jangan lupakan lengannya yang merangkul pinggangku posesif menyatakan kepemilikannya terhadapku. Oh satu lagi yang membuatku semakin kesal adalah senyum arogan yang ditujukannya pada orang-orang yang berpapasan dengan kami di sepanjang koridor rumah sakit. Ingin sekali aku mencakar wajahnya yang sialan tampan itu.

Ini tidak bisa dibiarkan, aku harus memikirkan sebuah cara agar aku bisa menjauh darinya. Jika dia terus menempel padaku, aku tidak akan bisa berkeluh kesah dan meminta bantuan pada sahabatku.

"Ren, gak kerja?" Tanyaku yang sebenarnya ingin mengusirnya secara halus

"Hmm.. ini lagi kerja." Jawabnya masih dengan senyum menyebalkannya

"Ha?" Yang benar saja dia sedang bekerja

"Iya, bekerja untuk merebut hatimu kembali." Ucapnya dengan senyum menggoda sambil menoel daguku

"Receh." Ucapku memutar bola mata dengan malas

"Bercanda sayang. Khusus hari ini aku tidak ke kantor, aku ingin menghabiskan waktuku bersamamu. Melepas rindu yang terpendam selama 5 tahun ini." Ucapnya dengan senyum hangatnya dan lagi-lagi aku melihat ada kesedihan di matanya itu

'Oh Jangan lagi! Jangan tunjukkan tatapan seperti itu, aku tidak tega melihatmu tersiksa seperti ini! Aku lebih senang melihatmu tersenyum senang saat menggodaku.' Tentu saja aku mengucapkannya di dalam hati

"Kenapa menatapku seperti itu hm? Sudah kembali mencintaiku sayang?" Godanya mengerlingkan matanya

Cepat-cepat aku mengendalikan ekspresiku dan kembali memasang wajah datar. Tanpa berpikir panjang aku menginjak sepatunya dengan *heels* panjangku. Dia meringis dan melepaskan rengkuhannya di pinggangku. Aku mengambil kesempatan ini dan segera berlari menjauh darinya.

Aku terus berlari menghiraukannya yang terus berteriak memanggilku. Biar saja orang berpikir dia gila. Langsung saja aku memasuki *lift* khusus petinggi rumah sakit ini yang hanya bisa digunakan dengan kartu akses khusus, tentu Zayn tidak memblokir kartuku ini juga kan? Dan ternyata memang tidak.

Fiuh.. akhirnya aku sampai di *rooftop* dan aku langsung melangkah mendekati ketiga sahabatku yang sudah menungguku dari tadi. Memang sekarang mereka sudah bekerja di rumah sakit ini, ya semenjak 1 tahun yang lalu setelah mereka menyelesaikan program spesialisnya masing-masing. Ya, Zayn yang merekrut mereka dan pria itu

tidak mungkin menerima mereka jika hanya bergelar sebagai dokter umum. *Hello*. Di sini sudah banyak dokter umum.

Windy si spesialis anak, Wendy spesialis Kulit & Kelamin, dan Farah spesialis penyakit dalam. Mereka bertiga mengambil program spesialisnya di salah satu universitas ternama di Jakarta alasannya karena mereka sudah berkeluarga dan tidak ingin terpisah jauh dari suami dan anak tentunya. Berbeda denganku dan Kenny yang spesialis Jiwa, kami belajar di *H*rvard University* karena saat itu kami masih lajang. Hehe. Senang rasanya bersahabat dengan orang yang satu profesi karena lebih mudah saling memahami, bukannya aku mengatakan tidak suka berhubungan dengan orang di luar profesiku, hanya saja aku merasa lebih nyambung dan bisa bertukar pikiran dengan mereka.

Kecuali dengan Darren, meskipun kami berbeda tapi aku merasa nyaman dengannya dan ada sesuatu dalam dirinya yang membuatku ingin selalu bersamanya. Dan di saat bersamaan pula aku ingin melakukan sesuatu untuk membuatnya bahagia. Mungkin melepasnya?

"Habis ngapain kamu? Kok ngosngosan begitu?" Tanya Windy memicingkan matanya menatapku curiga

Aku mengatur nafasku dan mendudukkan bokong seksiku di sofa yang sudah disediakan di *rooftop* ini. Memang semenjak aku menjadi CEO di sini aku sudah menjadikan tempat ini sebagai tempat istirahat yang nyaman. Namun hanya orang-orang tertentu yang bisa berada di sini karena aku menyetel *password* di pintu masuknya.

Farah hanya diam dan menyodorkan sebotol air mineral padaku, "*Thanks*" ucapku setelah meneguknya tandas

"Kamu kenapa sih?" Tanya Wendy setelah melihatku cukup tenang

"Aku habis lari dari pria posesif." Ucapku tanpa menutupi kekesalanku

Mereka bertiga melongo dan saling bertatapan kemudian menatapku curiga. Aku hanya memutar bola mata dengan malas.

"Pria posesif? Gebetan baru?" Tanya Windy antusias

"Boro-boro yang baru. Ini mah daur ulang." Ucapku sambil menyomot *snack* yang tersedia di meja

"Mantan maksud kamu?" Tanya Farah

"Yups." Ucapku masih asyik mengunyah kripik renyah di mulutku

"DARREN." Ucap mereka serempak. "Akhirnya." Lanjut mereka yang lagi-lagi kompak

"Gimana ceritanya?" Tanya Farah berbinar

Akupun menceritakan persyartan konyol dari Zayn dan mereka prihatin mendengar kenyataan bahwa aku sudah terpisah lebih dari sebulan dengan putraku. Namun mereka tidak dapat menutupi binar bahagia yang terpancar di matanya mengetahui aku dan Darren kini tinggal bersama. Kenapa mereka sangat mendukungku dengan Darren?

"Bagi duit dong? Aku gak punya uang tunai nih." Ucapku memelas

"*NO*!!!" Tolak mereka bersamaan

Aku mendengus, "Sahabat seperti apa kalian, pelit!"

"Kan ada Darren, dia pasti rela deh ngasih duit berapa pun yang kamu minta." Ucap Wendy menaikturunkan alisnya

"Sialan." Umpatku yang membuat lengan rampingku menjadi korban kekerasan oleh Farah

"Mulut kamu, kamu udah punya anak." Ucapnya mengingatkanku

"Oh iya, siapa nih di antara kalian yang mau jadi CEO rumah sakit ini?" Tanyaku setelah mengingat tujuan awalku ke rumah sakit ini untuk menentukan siapa pengganti CEO yang sebulan lagi pensiun.

"Bukan aku."

"Aku juga gak mau."

"Aku mah ogah."

Tolak mereka bersamaan. Cih. Sudah kuduga, mana mau mereka menjabat sebagai CEO. Bekerja di rumah sakit saja sudah menjadi sebuah kejutan bagiku, mengingat mereka yang sangat mengutamakan keluarga dan tidak ingin waktunya tersita. Memikirkannya membuatku merasa bersalah pada putraku. Ya, aku berjanji akan segera melepas semuanya untuk putraku. Aku juga akan melakukan apapun untuk membuatnya bahagia.

"Yaahh.. Jadi aku rekomendasiin siapa dong? Secara ini giliran aku karena CEO sebelumnya itu pilihan Zayn." Keluhku yang memang sedang buntu

"Kenapa kamu gak tanya Ben aja, dia kan udah 6 tahun di sini." Saran Wendy

Aku menepuk jidat dan langsung berdiri, "Kenapa aku lupa sama si curut ya?" Aku langsung berlari dan meninggalkan mereka yang mungkin sedang menggelengkan kepala melihat tingkahku

●●●

Aku menemui Ben di ruangannya, kebetulan ini sudah jam makan siang. Semoga saja pria *flamboyant* itu belum pergi meninggalkan ruangnya. Dan syukurlah aku datang tepat waktu, aku masih bertemu dengannya saat dia baru saja keluar dari ruangnya. Kulihat dia tampak terkejut

melihat kehadiranku dan seketika dia memasang senyum khasnya padaku. Senyum nakal yang selalu dia tunjukkan padaku, meskipun begitu aku tahu dia tidak pernah serius dengan itu dia hanya suka menggodaku sehingga aku sudah sangat kebal dengan segala tingkahnya.

"*Oh My God. Sweety. I Miss You*." Ucapnya antusias berjalan mendekatiku dengan merentangkan kedua lengannya untuk memelukku

Namun saat dia hampir saja dia memelukku tiba-tiba aku merasakan sebuah lengan kekar merengkuh pinggangku dan kudengar Ben meringis. Sontak aku melebarkan kedua mataku saat melihat telinga Ben dijewer oleh pria yang sedang memeluk pinggangku posesif. Siapa lagi kalau bukan Darren. Oh. Akhirnya dia menemukanku lagi. *Poor You Stella*.

"Sialan." Umpat Ben sambil mengelus telinga kirinya yang memerah dan menatap Darren tak suka

"Sayang, jangan nakal ya!" Ucap Darren padaku seperti memperingati seorang bocah kecil

Aku mencebik kesal dan memutar bola mata dengan malas.

"Kamu mau ngomong sesuatu, *sweety*? Makan siang bersama ya?" Ajaknya mengabaikan Darren

"Ayo! Ke kafe dekat sini aja." Ajakku

●●●

Kami duduk bertiga di meja yang sama di sebuah *caffe* yang terdekat dengan rumah sakit. Cukup lama kami terdiam tanpa pembicaraan karena sedari tadi dua pria yang saling berhadapan saat ini terlarut dalam tatapan persaingan masing-masing. Entah apa yang mereka ributkan.

Aku mengabaikan keduanya dan memesan makananku sendiri tanpa bertanya apa yang ingin mereka pesan. Biar saja nanti mereka memanggil pelayan saat acara tatapan mereka selesai.

Hampir 15 menit mereka saling diam dan tidak menyadari bahwa saat ini aku sedang melahap makan siangku. Aku menyendokkan *spaghetti aglio e oligo* ku dengan santai. Lalu tiba-tiba aku merasakan aku sedang diperhatikan yang membuatku bergidik ngeri. Aku mendongak dan langsung bertemu pandang dengan Ben lalu melirik ke kanan dan ternyata Darren juga sedang menatapku. Aku mengedikkan kedua bahuku cuek dan mengabaikan keduanya. Setelah selesai mengunyah makanan dalam mulutku, aku memandang mereka bergantian.

"Lama-lama aku curiga kalian punya hubungan asmara." Ucapku yang membuat mereka seketika tersedak air liur masing-masing

Darren merebut *Matcha Latte* yang baru saja kuseruput dan menenggaknya hingga tandas, yang membuatku menatapnya kesal dan tak terima. Lalu dengan santai dia tersenyum padaku dan mengacak rambutku gemas. Pria itu memberi isyarat pada pelayan untuk mendekat dan mencatat pesanannya.

"Ben, aku mau minta sesuatu sama kamu." Ucapku memulai perbincangan kami

Ben menunggu aku melanjutkan kalimatku sementara Darren mulai menyibukkan diri dengan *game* di ponselnya.

"Kamu mau gak jadi CEO di rumah sakit kita?" Tanya to the point

Ben menegakkan tubuhnya dan memasang wajah serius yang langka, "Maaf, Stel. Permintaan kamu kali ini gak bisa aku kabulin." Jawabnya tegas

Bahuku lemas dan aku tidak bisa menutupi kekecewaanku. Darren menggenggam telapak tanganku dan meremasnya di bawah meja.

"Kenapa?" Tanyaku ingin mendengar alasannya

Ben tersenyum, "Aku udah nemuin *The One* buat aku. Kami sedang dalam masa penjajakan. Aku ingin

membuatnya yakin memilihku sebagai suami masa depannya. Aku mau fokus menjadi seorang ayah dan suami untuk anak dan istriku kelak. Aku gak mau sibuk dengan pekerjaan. Cukup hanya menjadi seorang dokter dengan beberapa jadwal operasi tanpa harus mengemban jabatan sebagai seorang CEO." Jelas Ben yang membuatku terharu

"Ah. Lega aku, akhirnya salah satu *fans* fanatik bini aku gugur." Ucap Darren sambil merengkuh pinggangku posesif. Lagi-lagi dia melakukannya di tempat umum

Ben mencebik, "Oh iya. Kenapa gak kamu tanya ke Axel aja?" Saran Ben dan aku merasakan Darren semakin mengeratkan pelukannya di pinggangku

"Ck. Pria ini, masih saja cemburu dengan Kak Axel." Ucapku dalam hati

"Kak Axel? Bukannya dia masih di luar negeri ya?" Tanyaku memastikan, karena seingatku 5 tahun yang lalu dia *resign* dari rumah sakit untuk melanjutkan pendidikannya di luar

"Ah. Segitu gak pedulinya kamu sama dia. Bahkan kamu gak nyari tahu kabar tentang dia." Ben mendesah kecewa

"Stella punya urusan yang lebih penting daripada mikirin pria sialan itu." Ucap Darren dingin

"Biasa aja dong kamu!" Ucap Ben melototi Darren. Lalu tersenyum memandangku, "Axel udah balik ke Jakarta sejak

3 bulan yang lalu. Kamu coba tawarin ke dia, dia pasti mau. Secara dia **MASIH JOMBLO**." Ben menekankan kata masih jomblo tapi pandangannya ke arah Darren yang kuyakin sengaja memancing amarah Darren

"Iya deh. Nanti aku coba hubungin kak Axel. Minta nomornya dong Ben?" Tanyaku mengabaikan Darren yang kini menatapku kesal

Ben mengirimkan kontak Kak Axel padaku, namun tiba-tiba Darren merebut ponselku.

"Apa sih?" Ucapku dan menatapnya tajam. Sungguh aku sudah muak dengan tingkah kekanakannya

Ben menahan tawanya, "Ppftt.. Dasar pria posesif dan cemburuan. Sabar banget kamu Stel sama dia, mending sama Axel." Ucap Ben yang semakin memancing amarah Darren

Aku mengelus punggung tangan Darren yang sudah mengepal di bawah meja. Dan Darren pun mulai terlihat tenang kembali.

"Kalian ada masalah apa sih?" Tanyaku saat kedua sudah mulai tenang

"Tau tuh. Suami kamu Stel. Tau gak waktu kamu menghilang waktu itu. Aku sampai dibawa paksa sama temannya ke apartemen kalian buat lurusin kesalahpahaman pria pemabuk ini." Kesal Ben menceritakan kejadian 5 tahun lalu dan aku baru mendengarnya hari ini

"Diam!" Geram Darren

"Kamu tahu? Dia nuduh aku bawa kamu kabur karena kamu gak pulang ke apartemen. Padahal kan aku nganterin kamu ke apartemen milik kamu. Aku gak tahu apa-apa malah dihajar sama dia." Ucap Ben sambil menendang tulang kering Darren di bawah meja lalu pergi meninggalkan aku dan Darren di kafe.

"Astaga. Berarti waktu itu dia salah paham. Pantas saja dia menyebutku jalang waktu itu. Dasar pria idiot!" Batinku

64. Bocah Tengil

Darren's House

Pagi ini Stella berencana untuk berolahraga keliling komplek perumahan Darren. Dia bosan jika menghabiskan waktu hanya berdiam di rumah, apalagi hari ini dia tidak memiliki jadwal apapun. Sudah dipastikan dia akan mati kebosanan nanti. Siapa tahu dengan berkeliling dia akan menemukan sesuatu yang menarik nanti.

Seperti biasa, Stella harus melepaskan tangan kekar yang melilit perut ratanya sebelum meninggalkan ranjang tempatnya terlelap 2 malam ini. Dia juga heran kenapa di rumah ini hanya ada 1 kamar yang bisa ditempati. Mungkin nanti setelah jogging dia akan menelusuri rumah ini, apakah memang betul tidak ada kamar lain yang bisa digunakan? Stella sudah cukup jengah dengan tingkah Darren yang seolah-olah menganggap mereka masih pasangan suami istri yang bisa bebas tidur seranjang. Meski memang sejauh ini Darren tidak pernah bertindak di kuar batas, pria itu hanya

tidur sambil memeluknya. Tapi siapa yang tahu jika ke depannya pria itu berbuat macam-macam padanya? Atau mungkin Stella sendirilah yang menyerang Darren? Stella menggelengkan kepalanya mengusir pemikiran anehnya barusan.

Dengan hati-hati Stella keluar dari kamar Darren dan sebisa mungkin tidak membuat suara yang bisa membangunkan pria mesum itu. Dia tidak ingin paginya direcoki oleh Darren. Stella hanya ingin menghirup segarnya udara di pagi hari ini sendirian. Ya, dia ingin menenangkan pikirannya yang berkecamuk. Terutama hatinya yang mulai goyah dengan segala tingkah laku Darren akhir-akhir ini.

●●●

2 jam berkeliling cukup menguras keringat yang sudah lama tidak dilakukan Stella semenjak putranya 'menghilang'. Tak lupa Stella membawa 2 bungkus bubur ayam yang sudah dibelinya di taman yang terdapat di sekitar komplek ini. Jangan tanya uangnya darimana, tentu saja Stella yang cerdik itu memakai uang Darren yang diambilnya dari dompetnya saat pria itu tengah terlelap tadi pagi.

"Darimana?" Tanya sebuah suara yang terdengar dingin yang membuat Stella bergidik ngeri

Stella yang sedang duduk memegang botol air mineral yang baru ditenggaknya itupun menoleh pada asal suara itu. Dia melihat Darren yang berdiri bertelanjang dada dengan rambut acak-acakan tengah menatapnya dingin. Sepertinya pria itu baru bangun dan kesal karena tidak mendapatinya di rumah ini.

Stella menghembuskan napas sebelum bersuara, "Lari pagi." Jawabnya sekenanya

"Dengan pakaian seperti ini?"

"Iya." Stella memutar bola matanya malas dan berdiri hendak meninggalkan Darren

"Baju kamu itu terlalu terbuka, Stella." Ucap Darren frustrasi sambil mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya

Stella menghentikan langkahnya dan menoleh pada Darren lagi, "Apanya yang terbuka? Aku kan pakai jaket, Darren. Gak usah berlebihan deh!" Geram Stella

Darren melangkah mendekati Stella dan tanpa aba-aba pria itu menarik paksa jaket yang menutupi *crop top* Stella yang lebih pantas dikatakan sebagai *sport bra*. Stella tersentak dengan perlakuan Darren dan menepis kasar tangan pria itu. Dia jengah dengan tingkahnya yang dianggapnya sudah berlebihan. Stella mencampakkan jaket tersebut di lantai begitu saja dan berjalan santai ke meja

makan. Dia melahap bubur ayam yang sudah dibawanya tadi dan mengabaikan Darren yang masih menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

"Abaikan pria gila itu, Stella." Batin Stella

Darren menghela napasnya kasar meredam emosinya dan mendudukkan bokongnya di kursi berhadapan dengan Stella. Tanpa bertanya, Darren membuka bungkus makanan yang satunya dan ikut melahap bubur ayam tersebut. Namun tiba-tiba Darren berhenti mengunyah makanan di hadapannya dan menatap Stella penuh selidik.

"Kamu dapat uang dari mana beli ini?" Tanya Darren yang kini sudah tidak sedingin es lagi

"Dari dompet." Jawab Stella santai sambil membereskan bungkus makanannya dan membuangnya pada tempat sampah

"Dompet?" Darren mengernyitkan dahinya bingung, dompet siapa maksudnya? Bukankah Stella tidak punya uang saat ini?

"Iya, dompet kamu." Jawab Stella cengengesan

Darren tersedak dan segera meraih gelas air putih yang disodorkan Stella padanya, "Dasar." Ketusnya

"Apa? Kamu marah?" Tanya Stella dengan tampang sepolos mungkin

Seketika nyali Darren menciut, "Gak kok. Uang aku kan uang kamu juga sayang." Ucapnya mengerlingkan matanya menggoda Stella

"*Good.*" Ucap Stella menepuk pundak Darren dan melangkah menuju kamar untuk membersihkan diri

"Dasar wanita rubah. Udah pergi gak bilang-bilang, nah sekarang traktir aku pakai uangku sendiri. Memang. Ckckck" Ucap Darren kesal sambil menggelengkan kepalanya

"*I can hear you!!*" Teriak Stella dari lantai atas yang mendengar ucapan Darren tadi

"*Shit.*" Umpat Darren dan melanjutkan makannya.

●●●

Saat ini waktu menunjukkan pukul 10 pagi, namun Darren sedari tadi hanya berjalan mondar-mandir di depan televisi yang membuat Stella jengah. Bayangkan saja saat ia asyik menyaksikan adegan romantis dari aktor Tiongkok favoritnya, **Lin Yi** si brondong manis dan tampan, malah diganggu dengan tingkah aneh pria mesum di hadapannya.

"Bisa berhenti dan duduk tenang?" Ucap Stella menahan kekesalannya

Darren menghentikan langkahnya dan memandang wajah Stella sejenak, namun lagi-lagi ia berjalan mondar-mandir tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Stella geram dan berdiri tepat di hadapan Darren sehingga tanpa sengaja tubuh mereka bertabrakan. Refleks Darren merengkuh tubuh Stella yang akan terjungkal karena benturan yang tiba-tiba itu, seketika otak mesumnya bekerja. Darren melumat bibir ranum Stella dan melesakkan lidahnya di dalam mulutnya yang terbuka karena *shock*. Stella hanya diam mematung tanpa membalas pagutan Darren. Setelah beberapa menit Darren berhenti dan mengakhirinya dengan sebuah kecupan singkat di bibir yang sedikit membengkak akibat ulahnya itu.

Stella memukul kepala Darren dengan *remote* tv yang ada di genggamannya, "Sialan." Umpat Stella

Darren hanya menampilkan senyum kemenangannya dan membuat darah Stella mendidih.

"Dasar gila! Menyingkir dari sana! Kamu merusak pemandanganku." Kesal Stella yang kini kembali duduk di sofa melanjutkan tontonannya

Darren pun menyingkir dari depan televisi dan duduk di atas sofa merapatkan tubuhnya pada Stella.

"Ada *meeting* penting di kantor." Ucapnya dengan nada manja sambil mendusel-dusel pada lengan Stella

"Awas ah! Kamu kayak banci deh!" Ucap Stella risih sambil menjauhkan wajah Darren dengan telapak tangannya

Darren berdecak, "Ck. Gak peka banget sih." Ucap Darren mengerucutkan bibirnya

"Terus kamu maunya apa? Kalau ada *meeting* penting, ya kamu pergi dong!" Stella mencubit bibir Darren gemas

"Aku gak mau ninggalin kamu sendiri di sini."

"Lah. Terus mau kamu apa?" Tanya Stella mencoba memahami keinginan pria yang lupa umur ini

Darren bangkit, "Kamu ikut aku ke kantor!" Putus Darren dan tidak ingin mendengar penolakan

"Gak mau." Tolak Stella

"Harus!" Paksa Darren

"Aku malas berdebat sama kamu, ren." Ketus Stella

"Ya kalau malas ikut aja biar gak berdebat lagi." Ucap Darren sambil menarik lengan Stella agar bangjit dari sofa

"Aku mau ikut kalau kamu gak komentarin baju aku."

"I.. iya." Jawab Darren ragu-ragu

●●●

Milton's Group

Akhirnya kedua insan berbeda jenis kelamin itu tiba di gedung termegah di negara ini. Tentu saja mereka tiba tepat waktu meski sebelumnya harus berdebat terlebih dahulu. Apalagi masalahnya kalau bukan pakaian Stella. Bagi Darren tidak ada pakaian yang bisa menutupi keseksian dan

kecantikan Stella. Pria itu masih saja berdecak kesal di sepanjang perjalanan karena tidak bisa mengubah keputusan Stella yang memakai blouse berwarna merah dengan potongan leher agak rendah berbentuk *V-neck* yang menunjukkan belahan dada Stella yang menggiurkan bagi setiap pria. Ditambah lagi warna lipstik Stella yang semakin membuat Darren tidak tahan untuk mencecap dan melumatnya, ya, Stella memakai lipstik merah menyala dan sangat pas dengan bibir seksi wanitanya.

Kalau bukan karena ancaman Stella, dia tidak akan membiarkan Stella berpenampilan seperti itu. Darren lebih baik membatalkan meeting ini daripada berbagi kecantikan Stella dengan pria lain di luar sana. Tetapi lebih baik dia mengikuti kemauan Stella daripada wanita itu melarikan diri darinya dan pergi menemui Axel. *"Oh tidak! Sabar Darren!"* Batin Darren sambil mengelus dada untuk menguatkannya. Ingatkan dia untuk membakar seluruh pakaian Stella setelah menikah nanti.

Semua mata karyawan penghuni gedung perusahaan Darren tertuju pada mereka. Dan kali ini yang menjadi pusat perhatian adalah Stella, wanita yang berjalan berdampingan dengan bos besarnya. Baru kali ini bos mereka membawa seorang wanita bersamanya. Mereka bertanya-tanya siapakah wanita ini bagi bosnya.

"*Cantik sekali wanita itu.*"

"*Seksi sekali dia, membuatku bergairah.*"

"*Seandainya saja bukan Mr. Milton, aku pasti merebutnya.*"

"*Pantas saja Mr. Milton setia, tidak ada yang bisa mengalahkan kecantikannya.*"

"*Siapa wanita seksi itu? Apakah dia istri Mr. Milton?*"

"*Mungkin dia istrinya, lihat saja warna matanya sama dengan putra Mr. Milton.*"

"*Ya, sudah pasti. Dia ibu dari baby Arthur.*"

Seketika Stella menghentikan langkahnya saat mendengar bisikan terakhir yang mengganggunya. Stella mengernyitkan dahinya saat mendengar karyawan menyebut nama yang *familiar* untuknya. Darren menoleh pada Stella dan menggenggam tangan Stella mengisyaratkan agar mereka melanjutkan langkahnya.

"Aku harus menanyakan ini padanya." Batin Stella

●●●

Setelah 1 jam menunggu di ruangan Darren, akhirnya pria itu kembali dari *meeting* pentingnya. Seperti biasa, setelah melepas jas mahalnya dengan manjanya Darren langsung merebahkan dirinya di sofa dan meletakkan kepalanya di atas paha Stella yang tengah duduk santai di

sana. Kali ini Stella membelai lebut surai cokelat Darren. Namun, tatapannya kosong seperti jiwanya yang kini mengudara entah ke mana.

Darren menyadari ada perbedaan pada Stella dan langsung saja dia menegakkan tubuhnya duduk di samping Stella, "Hei. *Whats wrong with you, babe*?" Tanya Darren khawatir

Stella hanya diam dan membuat Darren semakin khawatir. Darren menyentuh pipi Stella agar wanitanya menoleh ke arahnya. Dan kali ini berhasil namun Darren tidak menyukai pandangannya saat ini. Ya, tatapan mata Stella yang sendu membuatnya ikut bersedih.

Darren meletakkan kedua tangannya di bahu Stella, "*Are you okay*?" Tanya Darren hati-hati

Stella menganggguk, "Aku rindu putraku." Lirihnya

Darren langsung merengkuh tubuh Stella dalam pelukannya, "Sebentar lagi kita akan bertemu dengannya." Bisik Darren

"Siapa Arthur?" Tanya Stella tiba-tiba setelah mengingat desas-desus para karyawan Darren tadi

Darren merenggangkan pelukannya dan tersenyum pada Stella, "Putraku." Jawabnya bangga namun di matanya jelas tersirat kerinduan

"Putramu?" Tanya Stella bingung larena setahunya Darren tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita manapun selama ini. Lalu itu anak siapa?

"Ya. Dia bocah tengil yang mengadopsiku sebulan yang lalu." Darren terkekeh pelan mengingat kisahnya dengan Arthur

"Adopsi?" Tanya Stella lagi

"Ya, bayangkan saja seorang bocah mengadopsi pria dewasa sepertiku? Ini sungguh gila. Aku heran dengan pemikiran bocah itu." Darren masih terkekeh namun Stella hanya tersenyum menanggapinya sebab dia masih belum mengerti dengan semua ini

"*Tell me*! Ceritakan semuanya, aku penasaran." Pintanya

Darren kembali merebahkan tubuhnya dan menempatkan kepalanya di paha Stella, "Kamu tahu kan taman di komplek kita? Setiap sore aku biasanya di sana bawa Dastel jalan-jalan. Nah, entah kenapa sebulan lalu tiba-tiba ada anak kecil yang nyamperin aku terus merengek minta susu sama aku."

"Aku heran kenapa bisa bocah ini minta susu sama orang asing, ibunya ke mana? Tapi pas aku lihat sekeliling taman, gak ada ibu-ibu yang kehilangan anak. Aku juga gak tega sama anak ini, ya udah aku bawa aja dia beli susu di supermarket. Kamu tahu gak anak ini tengil banget. Masa dia

gak mau susu murahan, dia pilih susu yang paling mahal di sana terus susunya harus hangat. Terpaksa deh aku bawa dia ke rumah dulu buat angetin susunya."

Stella mengernyitkan dahinya menebak-nebak suatu kemungkinan dalam pikirannya, "Terus?"

"Nah pas kita balik lagi ke taman, taman udah sepi. Aku tanya dia ibunya ke mana? Dia bilang Mommynya lagi jauh. Aku simpulkan Mommynya udah gak ada. Karena gak berapa lama dia dijemput sama Paman dan Bibinya."

"Mommynya udah gak ada?" Gumam Stella

"Entah kenapa aku merasa sangat dekat sama Arthur. Padahal kami baru bertemu. Aku sangat merindukannya. Sehingga besoknya aku ke taman lagi bawa susu hangat kesukaannya. Di sana aku lihat dia membuat gadis kecil seumurannya menangis."

"Kenapa?" Tanya Stella

"Dia bilang dia gak suka sama wanita yang cerewet." Jawab Darren sambil terkekeh

"Dan yang membuat aku kagum sama dia itu, pemikirannya terkadang sangat dewasa. Termasuk tadi, dia adopsi aku sebagai Daddynya. Kebalik gak tuh? Trus alasan dia adopsi aku karena dia lihat aku ke taman gak ada temannya." Lanjut Darren

"Besoknya waktu aku mau berangkat ke kantor tiba-tiba dia udah berdiri di depan pintu rumah. Kopernya juga ada di sana dan ada sepucuk surat yang intinya bilang mau menitipkan Arthur sama aku. Katanya aku harus latihan jadi Daddy. Arthur tinggal 1 bulan sama aku dan anehnya aku gak bisa lacak identitas Arthur. Tapi aku senang, dengan adanya Arthur aku bisa bahagia dan sedikit melupakan kesedihan aku karena gak ada kamu."

Sesaat Stella tertegun mendengar kalimat terakhir Darren, "Sekarang dia di mana?" Tanya Stella karena tidak menemukan Arthur di rumah Darren

Seketika senyum Darren sirna dan dapat Stella lihat di matanya tersirat kerinduan yang mendalam.

"Dia udah balik sama papanya." Lirih Darren

"Kamu punya fotonya?" Tanya Stella penasaran

Darren merogoh kantongnya dan mengutak-atik ponselnya sebentar. Lalu teesenyum dan menyerahkannya pada Stella.

"Dia tampan dan warna matanya sama sama mata...

Ucapan Darren terhenti saat melihat Stella menitihkan air matanya menatap layar ponselnya.

Darren menegakkan tubuhnya dan duduk di samping Stella ikut menatap layar ponselnya yang menampilkan

Arthur yang sedang menikmati *cake* kesukaannya, "Stella?" Tanya Darren bingung

Stella menatap Darren dalam, "*He is my son.*" Gumamnya

"Apa??" Pekik Darren tidak percaya dengan pendengarannya

"Ya, bocah tengil itu ***Arthur Frederick Alfonso***." Ucap Stella lantang

65. Penjelasan

Stella

Darren's House

Kami pulang ke rumah Darren setelah makan malam di salah satu restoran mewah di Jakarta. Sebenarnya aku kurang suka makan di restoran mewah karena tentu saja hal itu akan mengundang banyak perhatian pengunjung lain. Apalagi sosok Darren sudah dikenal dunia, bisa saja akan muncul berita mengenai kedekatan kami. Tentu saja aku tidak menginginkan hal itu.

Aku tidak ingin menjadi sasaran *paparazzi* meskipun tidak jarang aku juga menjadi sorotan semenjak aku menjadi CEO muda di rumah sakit SSS dulu dan ditambah lagi dengan skandalku dengan Zayn Aldric. Aku yakin jika kemunculan kami di restoran malam ini akan segera muncul di berita. Oh Tuhan! Apa yang harus kulakukan? Selama ini masyarakat masih mengira aku dan Zayn adalah pasangan. Ditambah lagi

sampai saat ini Zayn belum mempublikasikan hubungannya dengan Kenny. Pasti masyarakat akan berpikir aku mencampakkan Zayn demi Darren.

Zayn? Oh *shit*. Aku sungguh kesal dengannya saat ini. Lagi-lagi aku terjebak dalam permainannya. Setelah mengetahui bahwa Arthur sempat tinggal dengan Darren selama sebulan, aku mulai mengerti arah permainan Zayn. Pria itu pasti berusaha mendekatkan aku kembali pada Darren dengan menjadikan putraku sebagai perantaranya. Tidak bisakah dia berhenti mencampuri urusanku?

Suara pintu yang terbuka membuyarkan lamunanku. Aku menoleh pada sumber suara yang detik itu juga aku merutuki mata nakalku ini. Ya, aku melihat Darren keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang dada dan tubuh bagian bawahnya hanya ditutupi sehelai handuk. Ditambah lagi dengan rambut basahnya yang menambah kesan *sexy*. Ingin rasanya aku melepaskan handuk yang melilit tubuhnya itu dan segera menerjang Darren.

"Sial. Hentikan pikiran kotormu, janda." Rutukku dalam dan menggelengkan kepala untuk mengusir pikiran nakalku

Cepat-cepat kualihkan pandanganku pada layar ponsel yang sedang kugenggam sedari tadi. Aku mencoba sesantai mungkin meski kuyakin di bawah sana sudah basah. Sialan. Kenapa tubuhku bereaksi berlebihan pada Darren? Semoga

saja dia tidak melihat wajahku yang kuyakini sudah memerah.

●●●

Darren

Saat aku keluar dari kamar mandi, tatapanku bertemu dengan Stella. Kulihat dia memandangi tubuhku penuh minat. Aku tersenyum dalam hati dan berpura-pura tidak menyadari tatapannya. Aku sempat melihat pipinya merona sebelum dia mengalihkan pandangannya pada layar ponsel dalam genggamannya. Tiba-tiba terlintas ide jahil di benakku untuk sedikit mengerjainya.

Aku melangkah mendekatinya dan kulihat tangannya yang menggenggam ponsel mulai gemetar. *"Kena kau, sayang." Aku tersenyum samar*

Aku mempercepat langkahku dan menangkup kedua pipinya, "Stella kamu demam?" Ucapku dengan nada khawatir yang dibuat-buat

Stella menepis pelan telapak tanganku yang bertengger di wajahnya, "A.. aku tidak apa-apa." Ucapnya tanpa menoleh padaku

"Ckck. Tetap saja arogan." Batinku

Ingin sekali aku menerkam Stella yang sedang bertingkah bak perawan. Mengingatkanku pada malam

pertama kami. Oh *shit*. Kendalikan dirimu Darren! Ini belum saatnya, bisa-bisa dia kabur dan melarikan diri jika kau memaksanya saat ini.

Aku mundur dan cepat-cepat kembali ke kamar mandi. Tidak bisakah Darren Jr bekerja sama?

●●●

Setelah setengah jam menuntaskan sesuatu di kamar mandi, Darren keluar dan langsung memakai *boxer*-nya. Dia bergabung dengan Stella yang sedang berbaring di atas ranjang. Sudah menjadi kebiasannya tidur hanya mengenakan *boxer* dan Stella sudah terbiasa dengan hal ini meskipun sebenarnya terkadang berpura-pura tidak terpengaruh.

Darren berdecak kesal melihat pakaian Stella saat ini. Wanita itu memakai piyama panjang yang sangat tertutup sehingga ia tidak bisa menikmati tubuh indah Stella di atas ranjang.

"Huh. Bahkan pakaian tidurnya lebih tertutup dibanding pakaian saat keluar rumah." Gerutu Darren, namun Stella pura-pura tidak mendengarnya

Darren mendekatkan tubuhnya pada Stella. Lengannya melingkar di perut rata Stella sedangkan dagunya diletakkan di ceruk leher wanita itu. Sesekali dia mengendus leher

Stella, sungguh ia selalu menyukai aroma coklat yang berasal dari tubuh Stella.

"Apa sih?" Kesal Stella sambil berusaha menjauhkan wajah Darren dari lehernya dengan telapak tangannya. Namun Darren semakin membenamkan wajahnya di sana.

"Biarkan seperti ini. Aku rindu." Bisik Darren

"Lepasin Darren." Desis Stella

Darren mengalah dan sedikit menggeser tubuhnya dari Stella, kini dia memiringkan tubuhnya menghadap Stella, "Kapan kita kasih adik buat Arthur?" Ucapnya dengan *smirk*-nya

"Tidak akan pernah." Ucap Stella datar

"Ck. Kamu serius?" Tanya Darren dan semakin mendekatkan tubuhnya pada Stella

"Iya. Geser ih." Ucap Stella sambil memukul-mukul lengan Darren yang mencoba meraih tubuhnya

Darren kini telentang dan meletakkan kedua lengannya di bawah kepala, "Ternyata bocah tengil yang merengek minta susu padaku adalah putra kita." Ucap Darren sambil menatap langit-langit kamar dengan senyum bahagia

Sontak Stella menoleh pada Darren, "Arthur putraku dengan James." Ucapnya dingin

Deg. Hati Darren terenyuh mendengar ucapan Stella. Sungguh sakit rasanya mendengar kalimat pedas yang

secara tidak langsung menegaskan bahwa dia bukanlah ayah dari putra Stella. Darren sadar jika memang Arthur bukanlah putra kandungnya, namun ia sungguh tulus mencintai anak itu. Bukan karena dia putra Stella namun dia sudah menyayangi anak itu sebelum mengetahui kebenarannya. Tidak bolehkah Darren menggantikan peran James sebagai ayah untuk Arthur?

"Aku senang Arthur menerimaku sebagai Daddy-nya." Ucapnya mencoba mengabaikan rasa sakit hatinya

"Jangan besar kepala! Ini hanya permainan Zayn, pasti dia yang meminta Arthur untuk memanggilmu Daddy."

Lagi. Lagi-lagi Stella melontarkan kalimat yang menyayat hati Darren. Sungguh rasanya Darren ingin menangis saat ini, namun ia harus tetap tegar dan berjuang untuk meluluhkan hati Stella. Dia tidak boleh terlihat lemah di hadapan wanita ini.

Darren tersenyum, "Tapi aku mencintainya." Ucapnya tulus

"Jangan berlebihan mencintainya jika tidak ingin sakit saat berpisah nanti!" Ucap Stella dingin dan membalikkan tubuhnya membelakangi Darren

Oh Tuhan. Sungguh tajam lidah wanita ini. Entah apa yang harus Darren lakukan untuk meluluhkan hatinya.

Namun, lagi-lagi Darren menguatkan hatinya dan berpura-pura tidak berpengaruh.

Darren mendekatkan tubuhnya dan memeluk Stella dari belakang, "Kenapa sih kamu pakai piyama ini? Aku jadi tidak bisa menyentuh kulit mulusmu." Ucapnya manja mengalihkan pembicaraan

Stella tak bergeming, lalu dengan usilnya Darren meraih *remote* AC di atas nakas dan mematikan pendingin ruangan itu.

"Kita lihat sejauh mana kamu bertahan." batin Darren dan semakin mengeratkan pelukannya

Tak berapa lama, Stella mulai gelisah. Dia merasa gerah dan menyadari AC di dalam kamar itu tidak menyala. Darren berpura-pura tidur dan tersenyum di dalam hati. Karena tidak tahan, Stella memutar tubuhnya dan mencoba meraih remote AC yang terletak di atas nakas di samping Darren. Tanpa sengaja dua gundukan kembar miliknya menyentuh wajah Darren.

"Shit." Umpat Darren

"Gak usah pura-pura tidur kamu! Lepasin tangan kamu, aku mau ngambil *remote* AC." Ketusnya sambil mendorong wajah Darren dengan telapak tangannya.

Namun pria mesum itu malah semakin membenamkan wajahnya di antara kedua gundukan milik Stella.

"Minggir gak? Lama-lama kamu makin kelewatan ya!" Geram Stella

Darren melonggarkan pelukannya dan menjauhkan wajahnya. Pria itu terseyum lebar dan menunjukkan wajah polosnya. Stella menatapnya tajam dan meraih *remote* AC lalu menyalakan pendingin ruangan itu kembali.

"Kenapa harus pakai piyama panjang sih?" Gerutu Darren yang lagi-lagi memancing emosi Stella

"Suka-suka aku." Ketus Stella

"Buka sikit dong, yang!" Rayu Darren

"Apa sih?" Stella menatap tajam Darren

Darren mengabaikan tatapan itu dan kini tangannya mulai nakal mencoba membuka kancing piyama Stella.

"Awas!" Ucap Stella geram dan menampar tangan nakal Darren

Darren mengelus punggung tangannya, "Ish. Pelit banget, padahal mau nyusu bentar." Ucap Darren memasang wajah tanpa dosanya

"Buka ya, sayang? Sikit aja, sebentar kok!" Rayu Darren lagi sambil menarik-narik piyama Stella

"Awas!" Stella mencoba menahan amarahnya dan menahan piyamanya dari tarikan Darren

Terjadilah tarik-menarik di antara keduanya. Hingga terdengar suara..

***Ctak*.**

Kancing piyama Stella berhamburan sehingga membuat keduanya melotot. Namun Darren yang terlebih dahulu sadar dan menikmati pemandangan indah di hadapannya. Darren menelan salivanya saat melihat kedua gundukan indah yang masih dibalut bra hitam itu. Dia menyadari ukuran payudara Stella lebih besar dari sebelumnya, mungkin karena dia sudah pernah melahirkan sebelumnya namun Darren menyukai itu.

Amarah Stella yang sudah memuncak membuatnya ingin menghajar pria mesum di hadapannya. Namun seketika sebuah ide terlintas di otak cerdiknya. Stella bangkit dari ranjang dan melepaskan atasan dan celana piyamanya menyisakan bra dan celana dalamnya.

Darren meneguk salivanya kasar. Mimpi apa dia disuguhkan pemandangan indah yang sudah lama dinantikannya. Namun ucapan Stella selanjutnya membuatnya bergidik ngeri.

"Jangan berani-berani menyentuhku atau kupotong kejantananmu!"

"*Shit*." Umpat Darren yang entah sudah berapa kali malam ini

Stella dengan santai berbaring di atas ranjang dan menutupi tubuhnya dengan selimut yang sama dengan Darren.

"Mampus! Kita lihat berapa lama kamu bertahan." Batin Stella dan diam-diam dia menyeringai

Darren bergerak gelisah dan tidak bisa tidur. Sedangkan Stella yang berpura-pura tertidur, tertawa di dalam hati.

Tiba-tiba Darren bangkit dari ranjang dan keluar kamar. Dia membanting pintu dan meninggalkan Stella yang tertawa puas karena kemenangannya. Dia tidak perduli akan ke mana pria yang hanya mengenakan *boxer* itu tidur malam ini.

●●●

Stella

Hari ini aku bangun kesiangan, ini gara-gara tingkah konyol pria mesum itu yang membuatku tidur larut semalam. Aku tidak melihat tanda-tanda kehadirannya di dalam kamar ini. Mungkin dia tidur di kamar lain, ya mungkin di kamar Arthur, yang baru kuketahui ternyata ada sebuah kamar yang katanya hanya Arthur yang boleh tidur di sana.

Aku beranjak dari kasur dan melangkah ke kamar mandi membersihkan tubuhku. Setelah selesai aku memakai kaos

biru polos dan juga *boxer* milik Darren. Sebenarnya alasanku memakai piyama panjang semalam karena hanya itulah satu-satunya pakaian yang bisa kugunakan untuk tidur. Semua pakaianku sudah habis karena aku hanya membawa sedikit pakaian ke sini sedangkan pakaianku dulu yang hanya beberapa helai di lemari Darren juga sudah terpakai semua. Ini semua karena kemalasanku untuk mencuci pakaian. Aku lupa jika di sini tidak ada pelayan. Lalu bagaimana dengan Darren? Kemana semua pakaian kotornya? Hah. Terpaksa aku harus mencucinya sendiri dengan mesin cuci di bawah sana, meski sebenarnya aku sangat malas melakukannya. Mau bagaimana lagi? Aku tidak punya uang untuk membayar *loundry*, dompet Darren pun tidak ada di tempat biasa. Apalagi aku sudah pernah ketahuan mengambil uangnya diam-diam, tidak mungkin aku melakukannya lagi.

Sebelum menuruni tangga, aku mencoba mencari Darren di kamar yang terletak di sebelah kamar Darren. Tetapi aku juga tidak menemukannya di sana. Lalu kulangkahkan kakiku menyusuri seluruh rumah sederhana ini namun aku tidak menemukannya di manapun.

"Mungkin dia sudah berangkat ke kantor." Pikirku

Setelah selesai menjemur seluruh pakaian yang sudah kucuci bersih, aku memutuskan untuk memasak makan

siang. Aku sungguh lapar saat ini karena sudah melewatkan sarapanku pagi ini. Kubuka kulkas dan ternyata persediaan bahan makan sudah mulai menipis, mungkin nanti aku akan mengajak Darren berbelanja atau meminta uangnya saja jika dia tidak mau menemaniku. Sehingga siang ini aku hanya makan nasi dengan telor semur. Untunglah aku lahir dan dibesarkan di Indonesia sehingga aku jago memasak makanan Indonesia.

"Huh. Kenyang."

Aku mencuci piring kotor di wastafel dan setelahnya aku melangkahkan kaki ke ruang keluarga. Untuk apa lagi? Tentu saja aku akan menonton, tidak ada kegiatan lain yang bisa kulakukan di rumah ini. Seharusnya aku pergi saja ke rumah sakit untuk menemui Ben meminta kontak Kak Axel yang sudah dihapus Darren kemarin. Ya, pria gila itu bahkan memblokir dan menghapus kontak Ben di ponselku. Ingin sekali aku mencakar wajah tampannya itu namun aku selalu lupa jika sudah menatap matanya dan tentu saja ada banyak hal menyebalkan lainnya setiap kali kami bersama sehingga membuatku selalu melupakan hal ini.

"Tapi saat ini aku tidak punya uang sama sekali jika harus naik taksi ke rumah sakit. Lebih baik aku bersabar menunggu kabar dari Wendy."

Tanpa sengaja mataku tertuju pada sebuah pintu di dekat tangga. Memang sejak awal aku menginjakkan kaki di rumah ini aku sudah tertarik dengan itu. Lebih baik aku masuk ke ruangan itu dan siapa tahu ada hal menarik di dalam sana.

Aku menekan knop pintu yang ternyata tidak terkunci. Perlahan aku melangkahkan kaki memasuki ruangan itu. Tanpa bisa kucegah air mataku menetes begitu saja setelah melihat apa yang ada di sini.

Ruangan ini dipenuhi oleh foto-foto *candid*-ku yang kuyakini diambil selama 5 tahun belakangan ini. Tidak ada satupun yang menggambarkan senyum tulusku di sana, memang di setiap foto aku tersenyum namun semua itu hanya pura-pura. Bukankah aku sudah mengatakan bahwa aku hidup dalam sandiwara selama ini? Hanya ada beberapa foto yang menunjukkan aku benar-benar bahagia dan itupun diambil saat aku sedang bersama Darren. Tentu saja di saat sebelum terjadi peristiwa menyedihkan yang membuat kami berpisah. Hal itu terjadi 6 tahun yang lalu.

Di sana juga terpajang fotoku yang sedang memakai gaun pengantin. Tentu saja itu bukan foto di saat aku menjadi pengantin Darren melainkan James. Hatiku tersayat saat menyadari tidak ada satupun foto pernikahanku dengan Darren, ya, waktu itu kami memang menolak untuk

mengambil potret pernikahan. Dan kini aku menyesalinya. Entah apa yang ada dalam pikiran Darren sehingga dia memajang foto ini meskipun tidak ada James di sana namun tetap saja itu pasti menyakitkan.

Aku mendelik saat melihat ranjang yang menjadi saksi bisu aku menyerahkan diriku sepenuhnya pada Darren. Namun, ranjang itu jugalah yang menjadi saksi penghianatan Darren dengan mantan kekasih jalangnya, Nathalia sialan. Mengingatnya membuatku mual.

Aku tersentak kaget saat merasakan lengan kekar memeluk pinggangku posesif. Dari aroma parfumnya aku sudah mengetahui kalau dia Darren, ya pria yang sedang memelukku dari belakang ini dia.

"Kamu masih ingat? Ranjang inilah saksi kita bercinta setiap malamnya." Bisiknya serak dan terdengar sensual di telingaku

"Tapi ranjang ini juga yang jadi saksi pengkhianatanmu dengan kekasihmu." Ucapku dengan nada bergetar menahan tangis

Darren memutar tubuhku sehingga aku menghadap dan menatap wajahnya, "Ssst.. *don't say it anymore!* Aku tidak pernah menghianatimu, sayang." Ucapnya tegas

"Bohong!! Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri." Sergahku

"Kamu memang melihatku sedang duduk di atas ranjang dan si jalang itu berdiri bertelanjang di hadapanku. Tapi apa kamu menyaksikan kami bercinta di atas ranjang ini?" Ucapnya sambil menggiringku duduk di atas ranjang

Aku menggelengkan kepalaku karena memang aku tidak melihat mereka bercinta saat itu. Tapi tidak mungkin mereka tidak melakukannya saat si wanita ular itu sudah tidak memakai sehelai benangpun di tubuhnya.

"Aku tidak tahu dia ada di sana. Aku terlalu hanyut dalam pikiranku memikirkan kamu saat itu. Aku tidak tahu dia mengikutiku dari hotel tempat persembunyianku sampai ke apartemen. Dan waktu kamu melihatku di lobi hotel itu juga aku tidak tahu tiba-tiba dia juga ada di sana. Kamu tahu kenapa dia selalu muncul di hadapanku di saat kamu juga ada di tempat yang sama?"

Lagi-lagi aku menggelengkan kepalaku.

"Karena Zayn." Desisnya

Aku menutup mulutku yang ternganga dengan telapak tanganku mendengar kenyataan barusan. Sungguh aku tidak percaya begitu jauh Zayn merusak hidupku. Lagi-lagi aku merasa bersalah pada Darren. Meskipun aku tidak sepenuhnya bersalah, namun akulah penyebab dia hidup menderita selama 5 tahun ini. Seharusnya aku percaya dan

memberinya kesempatan untuk menjelaskan semuanya padaku, bukan malah pergi meninggalkannya.

Tidak!! Dia sudah menyebutku jalang dan bahkan memperlakukanku seperti jalang malam itu.

"Tapi kamu menyebutku jalang dan menawarkanku pada sahabatmu Kenan. Kamu juga melampiaskan amarahmu dengan memaksaku melayani nafsu bejatmu dengan brutal malam itu." Desisku

Darren membawaku ke dalam dekapannya dan menciumi puncak kepalaku, "*I'm so sorry, honey.* Aku benar-benar minta maaf untuk itu, sayang. Aku memang bodoh dan brengsek. Aku yang cemburu buta sehingga membuatmu terluka." Sesalnya dan kurasakan tubuhnya bergetar yang kuyakini dia tengah menangis saat ini

Aku mencoba melepaskan pelukannya dan berhasil. Kutatap matanya, "Sudah, lupakan semuanya. Aku sudah memaafkanmu."

Lagi-lagi dia menangis dan kali ini dia menciumi seluruh wajahku. Aku benar-benar menyaksikan kerapuhannya saat ini. Aku memeluknya menyalurkan kekuatan padanya, sungguh dia tidak sepenuhnya bersalah di sini. Namun, Zayn juga tidak akan berhasil jika aku dan Darren memiliki landasan yang kuat untuk mempertahankan rumah tangga kami.

66. Mantan Mertua

Saat ini Stella dan Darren masih duduk di atas ranjang yang sama saat pertama kali Stella melepas mahkotanya untuk Darren. Setelah keduanya melepas kepedihan dan kesalahpahaman kami 5 tahun yang lalu, mereka hanya duduk berdampingan tanpa suara. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Namun, tiba-tiba Darren menoleh padaku. Stella tahu Darren memperhatikannya sehingga dia memberanikan diri menoleh pada Darren.

Darren menatap intens manik indah Stella, dia memberanikan diri mendekatkan wajahnya pada wajah Stella dan menempelkan bibirnya pada bibir indah yang menjadi candunya itu. Awalnya hanya menempel namun perlahan dia melumat lembut bibir itu seakan menyalurkan seluruh perasaannya saat ini, ya perasaan yang sarat akan kerinduan dan cinta yang dalam. Dia berharap lewat ciuman ini perasaannya akan tersampaikan pada saang wanita yang amat dicintainya ini. Setelah cukup puas, Darren melepas ciumannya dan menempelkan keningnya pada kening Stella.

Keduanya saling bertatapan seolah menyampaikan perasaan masing-masing.

Darren mendudukkan Stella di pangkuannya dengan posisi kedua kaki jenjangnya melingkari pinggang Darren. Entah keberanian darimana, Stella mengambil inisiatif mengecup sudut bibir Darren setelah sebelumnya dia tidak membalas ciuman Darren. Dan saat dia hendak menjauhkan wajahnya, Darren dengan sigap meraih tengkuknya dan kembali melumat bibir Stella. Kali ini bukan hanya sekedar lumatan lembut namun Stella dapat merasakan ada hasrat yang menggebu di sana dan dengan suka rela dia membuka mulutnya memberi akses sang 'lawan' untuk bermain dengan lidahnya di dalam sana dengan liar. Ya, Stella harus mengakui ia mulai terbawa suasana dan membalas pagutan Darren tak kalah rakus. Sisi liarnya bangkit dan tanpa sadar kini telapak tangannya sudah bergerilya pada tubuh *sixpack* Darren.

Merasa telah mendapat respon positif, Darren tergesa-gesa meloloskan kaos longgar Stella dari kepalanya. Kini mata hazelnya dimanjakan dengan pemandangan indah berupa dua gundukan kembar berbalut *bra* berwarna putih yang pernah menjadi miliknya itu. Pria itu semakin bergairah dan kembali mencium rakus bibirnya dan perlahan turun hingga rahangnya. Stella mendongakkan

kepalanya untuk memberi akses Darren bermain dengan leher mulusnya juga. Erangan demi erangan lolos dari keduanya seakan memberi tahu seluruh dunia betapa nikmatnya mereka bercumbu.

Entah sejak kapan kini Stella hanya memakai *underwear*-nya saja, sedangkan Darren sudah bertelanjang dada. Hasrat yang semakin menggebu membuat pria itu membuka pengait *bra* sang wanita dan meloloskan kedua isinya yang bulat dan kenyal dengan tak sabaran. *"I miss my squishy"* ucapnya serak. Langsung saja dia melakukan ritual favoritnya yang membuat sang empunya mendesah nikmat.

Stella meracau nikmat dan semakin tidak sabar dengan permainan Darren kali ini. Wanita itu mengangkat kepalanya menatap Darren di bawah sana dan menumpukan tubuhnya dengan kedua sikunya, "Buka saja cepat!" ucapnya tidak sabaran yang membuat Darren menyeringai Darren berdiri dan meloloskan seluruh pakaiannya yang tersisa menutupi tubuhnya. Kemudian dengan santainya mempertontonkan tubuh *sexy*-nya terutama kebanggaannya yang kini sudah siap tempur, dia hanya menyeringai menatap tubuh molek Stella dan tidak sedikitpun bergerak. Merasa dipermainkan, Stella-pun membuka celana dalamnya sendiri. Lalu membuka lebar kedua pahanya mempertontonkan miliknya

tanpa malu-malu pada Darren yang sedang menatapnya dengan tatapan berkabut gairah.

Stella tersenyum menggoda, *"You don't want it, right?"* Kemudian Stella kembali merapatkan kedua pahanya menutupi miliknya yang terawat itu.

Tanpa menunggu lama lagi, Darren langsung membuka kembali kedua paha Stella dan bersiap menyerang wanita nakal itu.

Saat milik Darren menyentuh miliknya, "Tunggu! Kamu pakai pengaman?" Tanya Stella menghentikan Darren dan pria itu kembali melepas miliknya dengan frustrasi. Darren menggeleng lemah dan menggulingkan tubuhnya di samping Stella.

Bayangkan saja, hasratnya sudah di ubun-ubun malah terancam gagal mencapai bercinta hanya karena sebuah pengaman.

"Aku tidak punya pengaman." Tentu saja dia tidak punya karena dia sudah tidak pernah bercinta sejak 5 tahun yang lalu. Dia hanya bermain solo selama ini.

Stella memperhatikan wajah kecewa Darren. Dia juga kasihan jika harus menghentikan permainan ini di tengah jalan, apalagi melihat milik Darren yang masih berdiri tegak di bawah sana. Terlebih lagi, dia juga sedang bergairah saat ini lalu dengan beraninya Stella menyentuh dan mengelus

junior Darren yang membuat empunya menatapnya bingung namun tak dapat menyembunyikan senyum senangnya.

Tanpa berkata apapun Darren kembali menindih tubuh Stella namun sebelumnya dia mengetikkan sesuatu pada ponselnya dan meletakkannya kembali di atas nakas. Darren memposisikan dirinya untuk memulai penyatuan keduanya. Milik Stella masih terasa sempit dan Darren yakin itu karena tidak ada pria lain yang menyentuh Stella dalam jangka waktu yang lama. Ya, setelah kematian James yang berarti sejak 4 tahun yang lalu. Darren percaya itu karena wanitanya adalah wanita terhormat yang tidak akan menyerahkan dirinya pada pria lain.

Stella yang baru sadar setelah meresapi kenikmatan yang baru diraihnya segera membuka suara untuk mengingatkan Darren, "Keluarkan di luar!" ucapnya tegas

Darren menganggguk patuh dan pria itu melakukannya sesuai perintah sang nyonya. *"Yang penting bercinta."* Batinnya

Keduanya sama-sama tak bersuara dan hanya memandang langit-langit kamar. Suasananya terasa canggung dan mereka tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Terdengar suara bel yang membuat keduanya saling berpandangan seolah bertanya siapa gerangan yang

bertamu ke rumah ini. Tiba-tiba Darren melompat dari ranjang dan memakai *boxer*-nya berjalan santai keluar kamar. Stella hanya menatap kepergian Darren tanpa berniat untuk bertanya, lalu segera menutupi tubuhnya dengan selimut mencoba menutup matanya.

Baru saja ia akan masuk ke dunia lain, pintu kamar kembali terbuka dan Darren kembali masuk setelah menutup pintu kamar dengan sedikit kencang. Kedua mata Stella membulat saat melihat Darren membuka *boxer*-nya dengan tergesa-gesa sehingga juniornya yang sudah siap tempur itu terpampang jelas di mata Stella.

"Barangnya sudah ada, sayang." Darren menyeringai sambil menggoyang-goyangkan sekotak penuh pengaman di tangannya.

Stella meneguk *saliva*-nya dengan susah payah, *"Oh God. Help me!"* teriak Stella dalam hati. Sudah dapat dipastikan bahwa dia tidak akan bisa meninggalkan ranjang sebelum isi di dalam kotak itu habis.

●●●

Semenjak hari itu, Darren semakin berani menyentuh Stella. Dimanapun dan kapanpun dia menginginkan Stella maka mereka akan melakukannya, terlebih lagi tidak ada penolakan dari Stella. Untung saja saat ini Darren sedang

melakukan pertemuan penting di kantornya sehingga Stella bisa mengistirahatkan tubuhnya di rumah. Stella tahu Darren baru kembali melakukan 'itu' setelah 5 tahun lebih 'berpuasa'. Tepatnya terakhir kali dengannya di hotel saat acara resepsi Theo dan Wendy yang juga merupakan hari terakhirnya bersama Darren.

Entah apa yang ada di dalam pikiran Stella, namun yang dia ketahui bahwa tubuhnya menginginkan Darren. Mungkin semacam rindu belaian?

"Oh Shit. Don't be a slut, Stella!" Stella merutuki kebodohannya yang tak bisa menolak sentuhan Darren

Lamunan Stella buyar saat mendengar bel berbunyi. Dia bertanya-tanya siapakah yang datang ke rumah Darren di saat sang pemilik sedang tidak berada di rumah. Tidak mungkin Darren akan membunyikan bel di saat dia sendiri tahu *password* pintu rumahnya. Ya, memang rumah ini sederhana namun fasilitasnya tidak kalah dengan apartemen. Stella memutuskan untuk membukakan pintu pada tamu itu.

Kedua mata Stella membelalak saat mendapati seorang wanita paruh baya yang sangat dikenalinya berdiri tepat di hadapannya saat ini. Wanita paruh baya itupun tak kalah kagetnya dengan dirinya, namun setelah beberapa saat matanya meredup dan tersirat jelas kekecewaan di sana.

Stella mempersilakannya masuk dan dalam diamnya wanita paruh baya itu melangkah lalu duduk di sofa tanpa menunggu Stella memintanya.

Stella meneguk salivanya kasar, "A.. apa kabar, Mom?" Tanyanya terbata

"Seperti yang kamu lihat." Ketus Bella, tidak ada lagi keramahan yang dulu selalu ditujukan pada Stella. Sungguh Stella terhenyak mendapat perlakuan seperti ini. Namun, dia sadar bahwa dia pantas mendapatkan ini bahkan lebih dari inipun dia dapat menerimanya mengingat apa yang telah Darren tanggung akibat dirinya.

Stella memaksakan senyumnya, "Mommy mau Stella buatkan teh?"

"Tidak usah."

"Hmm." Stella tertunduk dan kini nyalinya menciut untuk sekedar menatap lawan bicaranya saat ini. Jemarinya memilin ujung dress yang sedang dikenakannya. Saat ini lantai lebih menarik daripada hal lainnya.

"Sejak kapan kamu di sini?"

Stella berdehem menutupi kegugupannya, "sejak 5 hari yang lalu, mom."

"Kali ini apa tujuan kamu?" Tanya Bella yang jelas-jelas menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Stella

Stella mengernyitkan dahinya bingung, "Ma.. Maksud Mommy?

"Ya, tentu saja apa tujuan kamu kembali pada Darren. Bukankah kamu selalu berniat untuk meninggalkannya, lalu sekarang apa yang membuatmu tinggal di rumah ini?" Cecar Bella menyelipkan sindiran pada Stella

Stella mulai memahami maksud Bella dan dia tidak menyalahkan tuduhan wanita itu. Toh. Memang benar dia berniat untuk meninggalkan Darren dan memulai hidupnya di *New York* bersama Arthur.

Dengan ragu-ragu Stella menjawab pertanyaan Bella setelah mengumpulkan keberaniannya, "Stella ingin menjemput kembali putra Stella, mom."

"Putramu? Apakah putra yang kamu sebutkan itu adalah anak lelaki yang tinggal bersama Darren?" Tebak Bella mengingat Arthur yang memang sangat mirip dengan Stella

"Iya, mom. Arthur putra Stella."

"Jadi benar dia putramu? Putramu dengan... Darren?" Tanya Bella yang tersirat harap di sana namun membuat Stella rendah diri mendengarnya

"Arthur putra Stella dengan pria lain, mom. Stella sudah menikah 5 tahun yang lalu dengan James." Jelas Stella dengan nada bergetar menahan tangisnya

Bella menatap Stella kecewa, sungguh jauh di dalam lubuk hatinya ia masih berharap bahwa putranya bisa bersatu kembali dengan wanita yang dicintainya ini. Namun apa yang bisa diperbuatnya jika memang wanita ini sudah memiliki pria lain dalam hidupnya?

"Lalu apa tujuanmu membuat Darren dekat dengan putramu?" Tanya Bella dengan nada yang sedikit meninggi

Stella menggeleng dan menunduk menahan air mata yang akan membasahi pipinya, "Ti.. tidak ada, mom. Stella tidak bermaksud seperti itu. Stella juga tidak tahu kalau Arthur dirawat oleh Darren selama sebulan ini."

Bella tertawa sinis, "Mommy semakin tidak mengerti dengan kamu, Stella. Apa maksudmu Darren yang mengambil anakmu tanpa sepengetahuanmu untuk memaksamu kembali bersamanya begitu?"

Lagi-lagi Stella menggeleng, "Tidak, mom. Ini salah Stella yang abai terhadap Arthur. Semenjak suami Stella meninggal, Stella memfokuskan diri pada perusahaan James. Dan saat Stella lengah, sepupu James yang bernama Zayn membawa Arthur pergi dari Stella. Sehingga memaksa Stella untuk kembali ke Indonesia mencari Arthur dan Stella baru tahu kalau Zayn sengaja membuat skenario agar Arthur dekat dengan Darren." Jelas Stella tanpa berani menatap mata Bella saat ini

"Lalu kenapa kamu harus tinggal bersama Darren?" Tanya Bella dingin

"Mungkin Mommy tidak akan percaya... Saat ini Arthur sudah kembali lagi ke tangan Zayn. Dan Ini salah satu syarat dari Zayn agar dia mau mengembalikan Arthur pada Stella lagi. Stella harus tinggal bersama Darren selama 1 minggu." Jelas Stella yang kini perlahan mengangkat wajahnya menatap Bella mencoba membaca raut wajah Bella

"Arthur kan putramu, kenapa harus melibatkan Darren? Bukankah menurutmu ini konyol?" Sinis Bella lagi

"Iya, mom. Ini memang konyol, tapi Stella tidak bisa memikirkan cara lain lagi selain mengikuti permainan Zayn. Stella tidak bisa melawan kuasa Zayn." Ucap Stella yang kembali menunduk dan kini air matanya sudah tidak dapat lagi dibendungnya. Memang benar jika Arthur putranya dan tidak seharusnya ia melibatkan Darren di sini. Tapi hatinya mencelos saat mendengar kalimat itu langsung dari wanita yang sangat dihormatinya ini.

"Jadi intinya Zayn punya maksud untuk mendekatkan kamu kembali pada Darren menggunakan putramu?" Jelas Bella *to the point* tidak ada yang dapat Stella artikan dari raut wajah Bella namun yang pasti wanita ini sudah tidak seramah dulu kepadanya.

Stella menganggguk

"Lalu apa yang kamu inginkan?" Tuntut Bella, tatapannya yang tajam mengintimidasi Stella. Belum pernah Bella memberikan tatapan seperti ini padanya

Nyali Stella menciut, ia sendiri tidak tahu apa yang diinginkannya saat ini. Ada keraguan dalam dirinya. Dia tahu Darren mencintainya, namun apakah pria itu mau menerimanya dengan putranya? Apakah dia akan menyayangi Arthur sama seperti anak kandungnya sendiri? Dan bagaimana dengan keluarga Darren? Mereka pasti kecewa padanya, mereka tidak akan menerima Arthur sebagai cucu di keluarga itu. Stella tidak ingin Arthur dikucilkan dan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan cucu keluarga Milton kelak.

"Stella sudah tidak pantas lagi untuk kembali bersama Darren." Jawabnya tegas

Bella menegang, "Jadi setelah mendapatkan tujuanmu, kamu akan meninggalkan Darren lagi? Belum puaskah kamu membuatnya tersiksa setelah kepergianmu? Dan sekarang kamu kembali hanya untuk membuatnya terluka lebih dalam lagi huh?" Geram Bella tidak terima putranya diperlakukan seenaknya seperti ini. Dia memang menyayangi Stella namun walau bagaimanapun dia hanyalah seorang ibu, dia tidak terima putranya disakiti lagi. Dia hancur menyaksikan penderitaan putranya selama ini dan kini setelah putranya

mulai bangkit kembali, wanita yang dicintainya sekaligus orang yang menyakitinya kembali memberikan kebahagiaan semu padanya.

Stella menganggguk, "Maafkan Stella, mom. Ini yang terbaik untuk Darren. Dia pantas mendapatkan wanita yang lebih baik dariku."

Bella tertawa sinis, "Tidakkah pernah sekali saja kamu memikirkan perasaan Darren? Pernahkah kamu menanyakan hal ini padanya?" Cecar Bella berapi-api

"Oh.. Mommy lupa, kamu tidak terbiasa berbicara dan menunggu penjelasan dari seseorang. Kamu hanya ahli melarikan diri dari masalah." Sinis Bella dan bangkit dari sofa

Bella menoleh saat hendak meraih knop pintu, "Tinggalkan putraku setelah kau dapatkan putramu!" Ucap Bella tajam dan melenggang meninggalkan Stella yang diam mematung seorang diri.

Setelah kepergian Bella, Stella tidak dapat lagi menahan sesak yang sedari tadi bersarang di dadanya. Air matanya mengalir deras membasahi pipinya. Sungguh ia tak kuasa lagi menghadapi semua ini. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, yang dia inginkan hanyalah yang terbaik untuk Darren, pria yang sangat mencintainya itu.

67. Marry me... again?

Stella terus memikirkan setiap kata demi kata yang dilontarkan oleh mantan ibu mertuanya itu. Dia sangat bimbang untuk menetapkan langkah apa yang akan diambil olehnya. Jujur saja dia benar-benar tidak tahu apa yang diinginkannya saat ini. Namun, mengingat Arthur rasanya dia sungguh rendah diri bila harus kembali menjadi menantu di keluarga Milton. Jelas-jelas Stella melihat ada kekecewaan yang tersirat di mata ibu Darren, namun Stella tidak tahu pasti apa penyebabnya. Sebab ada banyak hal yang mengecewakan dari dirinya yang dapat menjadi alasannya. Tetapi Stella menduga yang paling mendominasi adalah kecewanya seorang ibu karena wanita yang dicintai anaknya justru telah memiliki seorang anak dari pria lain.

Di saat larut dalam berbagai dugaan yang terpikir oleh otak yang dulunya jenius itu, ponsel Stella berdering yang menandakan ada telepon masuk. Langsung saja dia menerima panggilan itu tanpa melihat *id caller*-nya. Stella

memutuskan panggilan setelah menyetujui permintaan seseorang di seberang sana.

●●●

S&J Hospital

Stella melangkahkan kakinya menyusuri koridor rumah sakit dalam suasana hati yang buruk. Kalau bukan mengingat salah satu tugas pentingnya, dia akan menolak mendatangi rumah sakit ini. Dia bahkan harus memaksa Wendy untuk membayar ongkos taksinya setelah sampai di rumah sakit. *"Benar-benar miskin."* Batinnya

"Makasih." Ucapnya lesu pada Wendy setelah turun dari mobil yang membawanya

Wendy heran dengan perbedaan sikap Stella. Tidak biasanya dia mau mengucapkan terimakasih, sebab bagi mereka di antara sahabat tidak seharusnya mengucapkan kata terimakasih karena memang sudah seharusnya sahabat saling membantu. Wendy bahkan semakin penasaran apa yang telah terjadi sehingga Stella tampak tidak berminat pada sekitarnya dan cenderung mengacuhkan dirinya.

Wendy menyentuh pundak Stella sehingga langkah Stella terhenti, *"Are you okay?"* tanyanya lembut

Stella hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Jelas Wendy melihat ada hal yang disembunyikan oleh Stella

namun dia tidak akan memaksa Stella untuk menceritakan masalahnya saat ini. Dia akan menunggu Stella saat dia siap untuk berbagi.

"Aku ke ruangan Ben dulu ya." Pamit Stella dan langsung melangkah menuju ruangan dokter spesialis kandungan itu tanpa menunggu jawaban dari Wendy.

Sesampainya di ruangan Ben, Stella langsung duduk di depan meja kebesaran Ben tanpa menunggu perintah dari sang pemilik ruangan. Ben hanya mengamati wajah lesu wanita cantik yang pernah disukainya ini. Pria itu menunggu Stella membuka suaranya terlebih dahulu karena dia tahu wanita di hadapannya ini sedang dalam *Mood* yang buruk, dia takut membangunkan singa betina yang sedang tertidur di dalam diri wanita cantik di hadapannya ini.

Stella menghela napasnya pelan lalu menatap wajah Ben, "Apa yang mau kamu ceritakan?" Tanyanya *to the point*

"Are you okay?" Tanya Ben menghiraukan pertanyaan Stella

"*Just give me the answer for my question, please!*" Mohon Stella

"Aku jadi ragu menceritakan hal ini padamu sekarang. Lain kali saja ya?" Bujuk Ben karena dia takut apa yang akan diceritakannya akan semakin memperburuk suasana hati Stella

"Tell me!" Desis Stella

Ben mendengus, "Oke. Kamu sudah menghubungi Axel?"

Stella menggeleng, "Aku belum sempat menghubunginya. Kontak yang kamu kirimkan sudah dihapus oleh Darren dan untuk memintanya kembali padamu aku tidak bisa karena kontakmu juga sudah diblokir olehnya. Dan aku sedang malas mendatangi rumah sakit ini." Jelas Stella tidak bersemangat

"Ck. Baguslah kamu belum menghubunginya. Sebaiknya kamu tidak usah bertemu dengannya dalam waktu dekat ini."

Stella mengernyit bingung, "Kenapa?"

"Pria itu sedang kacau. Kehidupan 5 tahun terakhir ini ternyata sedang tidak baik. Aku baru mengetahuinya setelah 3 hari yang lalu saat aku berkunjung ke rumah orangtuanya untuk menanyakan tempat tinggalnya yang baru."

"Kacau?" Tanya Stella heran, entah mengapa dia merasakan hal ini ada kaitannya dengan dirinya.

Ben mengangguk dan menatap Stella ragu-ragu, "Hmm.. Setelah *resign*, orang tuanya memaksa Axel untuk menjalankan perusahaan ayahnya yang sedang di ambang kehancuran. Dan untuk menyelamatkan perusahaannya Axel harus menikahi putri dari rekan bisnis papanya. Tapi sayang, pernikahan itu hanya bertahan seumur jagung. Lalu, 2 tahun

kemudian Axel menikah lagi atas perjodohan dari orangtuanya. Namun, istrinya mencampakkannya tepat setelah melahirkan putrinya."

"Hah? Kasihan sekali Kak Axel. Dia pria baik, kenapa rumah tangganya gagal? Bahkan sampai 2 kali." Stella benar-benar tidak habis pikir dengan kedua wanita yang sudah menyianyiakan pria sebaik Axel.

"Pasti kamu tahu alasannya."

"Aku gak tahu, Ben."

"Sudah, jangan pikirkan pria gagal *move on* itu."

"Gagal *move on*? Kak Axel?" Tanya Stella yang penasaran siapa wanita yang sangat dicintai oleh Axel si *playboy* itu.

"Gagal *move on* dari kamu." Ben menutup mulutnya saat menyadari wajah Stella yang kini semakin muram.

"Yang penting kamu jangan berurusan dulu dengannya." Lanjutnya

Stella bergeming

Ben bangkit dari kursinya dan duduk di atas meja tepat di hadapan Stella yang sedang melamun itu. Pria itu mengacak rambut Stella, "Udah sana pulang, nanti suami posesif kamu nonjok aku lagi." Candanya untuk mencairkan suasana

Stella hanya tersenyum lebih tepatnya memaksakan senyumnya dan pergi meninggalkan ruangan Ben. Langkah Stella terhenti ketika seseorang memanggilnya.

"Stel! Tunggu!" Cegat Wendy

"Ada apa?" Tanya Stella tanpa melihat lawan bicaranya

"Ck. Kamu aneh."

"Hmm."

"Aku cuma mau kasih ini." Wendy menyodorkan sebuah *paper bag* berukuran besar pada Stella

"Untuk?"

"Gak tau aku. Itu tadi Darren yang titip ke aku, katanya kamu gak jawab panggilan dia daritadi. Dia juga udah suruh supir buat ngenterin kamu pulang."

Stella hanya mengangguk dan menerima *paper bag* itu.

"Dia gak bisa nemenin kamu makan siang karena ada urusan penting." Lanjut Wendy

"Oke. Aku balik ya!" Pamit Stella dan lagi-lagi pergi tanpa menunggu mendengar jawaban Wendy

●●●

<u>Darren's House</u>

Stella meletakkan *paper bag* itu di atas ranjang lalu menghempaskan tubuhnya berbaring di sana. *Mood* nya kini benar-benar sangat buruk. Dia tidak berminat untuk

mengetahui isi dari *paper bag* tersebut. Pikirannya sedang kacau saat ini. Bahkan ia melewatkan makan siangnya hari ini. Rasanya otaknya akan pecah karena memikirkan banyak hal yang mengganggunya hari ini semenjak kedatangan mantan mertua dan juga mendengar kekacauan hidup Axel yang disebabkan olehnya.

"Ck. Segitu hebatnya pesonaku. Bahkan bayanganku saja bisa menjadi orang ketiga yang menghancurkan rumah tangganya." Stella bermonolog menatap langit-langit kamarnya

"Astaga. Bisa-bisanya aku mengagumi pesonaku sendiri. Ah.. dasar gila." Gerutu Stella

Stella terganggu saat mendengar ponselnya bergetar yang menandakan ada pesan masuk. Dia mengabaikan pesan itu namun beberap menit kemudian dia mengambil ponselnya karena penasaran dengan isi pesannya.

"Berdandanlah dan gunakan semua isi dalam paper bag itu untuk dinner nanti malam. Seseorang akan menjemputmu jam 7 malam nanti."

-your husband-

Stella memutar bola matanya malas, "Ck. *Your Husband*? Percaya diri sekali dia." Cibir Stella

Stella tetap beranjak dari atas ranjang menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya meski bibirnya terus saja komat-kamit menggerutu tidak jelas.

●●●

Stella

Setelah selesai membersihkan tubuhku, langsung saja aku bergegas mengeluarkan seluruh benda yang ada di dalam *paper bag* pemberian Darren. Aku bertanya-tanya apa alasan Darren memberikan *dress, heels,* dan bahkan aksesoris milikku sendiri. Aku bahkan sudah melupakan kapan aku terakhir kali memakainya.

"Akan kutanyakan langsung padanya."

Aku memakai *dress* hitam *sleevless* yang menunjukkan lengan rampingku dengan potongan leher sedikit rendah. Kupakai beberapa aksesoris untuk mempercantik penampilanku. Aku memakaikan jepit rambut pada rambutku yang kubiarkan terurai dan tak lupa kupoles wajahku dengan make up tipis yang natural. *Perfect.*

"Eh.. sepertinya aku *familier* dengan wanita di cermin ini."

"Inilah pesonamu, Stella. Beruntung sekali Arthur memiliki Mommy sepertiku." Ucapku membanggakan diri di depan cermin

Aku terkikik geli menertawakan diriku sendiri. Mungkin Darren akan ketakutan bila melihat tingkahku ini. Pria mesum ini pasti menganggapku gila. Ya, mungkin aku memang sudah gila. Entah ke mana diriku yang murung sejak tadi pagi itu, kini hanya ada seorang wanita yang kelewat percaya diri lalu menertawakan dirinya sendiri.

Aku mendengar bunyi klakson mobil yang kuyakini itu adalah seseorang yang diperintahkan Darren untuk menjemputku. Ya, bukan Darren yang menjemputku kali ini, entahlah aku merasa dia aneh hari ini. Mulai dari pagi ini, dia bangun pagi sekali dan pergi ke kantor sebelum aku bangun. Lalu, dia tidak pernah menghubungi kecuali sebuah pesan yang menyuruhku berdandan untuk acara *dinner* ini. Darren bahkan membohongi Wendy yang mengatakan aku tidak menjawab panggilannya padahal dia sama sekali tidak menghubungiku tadi siang. Dan sekarang, dia bahkan menyuruh supir untuk menjemputku yang tidak pernah dia lakukan selama ini.

"Ah. Sudahlah. Bukankah pria mesum itu memang sudah aneh?" Gumamku yang ternyata masih didengar oleh pria yang sedang mengemudi di depan sana

"Ada apa, nyonya?" Tanya Carlos, yang baru kuketahui sebagai tangan kanan Darren.

"Eh. Tidak." Ucapku sambil tersenyum paksa

Akhirnya kami sampai di sebuah restoran berbintang lima khas Perancis setelah menempuh perjalanan selama sekitar 30 menit.

Carlos menghentikan mobil di depan restoran mewah itu. Seorang pegawai pria membukakan pintu untukku. Lalu aku dituntun untuk melangkah menuju restoran yang tampak... sepi? Sepertinya tidak ada pengunjung selain aku di sini. Dan di depan pintu retoran sudah ada 2 orang pegawai wanita tersenyum ramah menyambutku.

Aku menghentikan langkahku tepat di depan pintu restoran, "Apakah aku salah tempat?" Tanyaku pada pegawai yang sedang berdiri di sampingku

Wanita itu menggelengkan kepalanya dan meminta izin padaku untuk mengikatkan kain hitam menutupi mataku.

"Sialan. Ke mana Darren? Apakah dia mengerjaiku?" Umpatku, aku mendengar kedua wanita itu terkekeh karena umpatanku barusan.

Mereka membukakan pintu dan kedua wanita itu dengan setia memegangi lengan kanan dan kiriku agar aku tidak tersandung saat melangkah. Indera penciumanku dimanjakan oleh aroma bunga mawar. Langkah kami berhenti dan kain penutup mataku juga sudah dibuka oleh salah satu pegawai wanita itu. Dengan perlahan aku membuka kelopak mataku.

3

2

1

"WOW" ucapku tanpa suara

Aku menutup mulutku yang menganga dengan salah satu telapak tanganku. Yang benar saja, saat ini ruangan restoran ini sudah disulap sedemikian rupa. Jalan yang kutapaki tadi ditebari kelopak bunga mawar dan dihiasi lilin-lilin dari pintu masuk. Lalu ke mana Darren? Kenapa hanya aku sendiri yang berdiri di ruangan yang redup ini?

Tiba-tiba sebuah video ditayangkan pada layar besar yang ada di depanku saat ini. Aku tidak bisa menahan senyumku saat menyaksikan diriku di sana. Ya, video itu merupakan kenanganku saat bersama Darren yang kuyakini direkam tanpa sepengetahuanku. Mulai dari kencan pertama kami, saat berlibur ke pantai, saat aku memasak di dapur, atau bahkan saat aku menciumi Dastel. Aku lupa ternyata aku pernah sebahagia itu. Dan itu terjadi 6 tahun yang lalu saat aku masih bersama Darren.

Mataku terfokus pada sosok pria tegap yang berdiri di bawah lampu sorot di depan sana. Dia tersenyum hangat padaku.

"Hai." Ucapnya yang terdengar sedikit... gugup?

"Mungkin kamu bertanya-tanya apa tujuanku melakukan ini semua. Hmm.. apa ya? Aku juga tidak tahu." Ucapnya sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal

"Oh. *Shit*. Aku sangat gugup." Ucapnya

Aku terkekeh pelan melihat tingkahnya yang menurutku menggemaskan.

"Hmm.. Kamu pernah memintaku untuk melupakan kenangan buruk dan hanya mengingat semua kenangan indah kita. *You know? I did it, Stella.* Aku berhasil. Kenangan indah bersamamu yang selalu menemaniku dan membuatku bertahan untuk selalu menungumu kembali padaku. Ya, aku tahu kenangan buruk kita lebih banyak dibandingkan kenangan indah kita 6 tahun yang lalu. Lihat saja video itu, durasinya sangat singkat. Seandainya saja hanya kita berdua di sini, mungkin aku akan menambahkan video... saat kita bergulat di ranjang." Dia terkekeh

Aku yang sedari tadi menangis haru tiba-tiba menatapnya sebal setelah mendengar kalimat mesumnya. Bisa-bisanya dia mengatakan itu.

"Ck. Menghancurkan suasana saja." Gumamku

"Oke. Oke. Jangan pasang wajah cemberutmu itu! Akan aku lanjutkan lagi."

"Kamu ingat tempat ini? Di sinilah tempat kita berkencan untuk pertama kalinya. Bagiku kencan kita adalah

salah satu kenangan yang paling indah dalam hidupku. Ini jugalah alasan kenapa aku memintamu berdandan sama seperti pertama kali kita berkencan, aku ingin mengulang *moment* itu."

Ah.. lagi-lagi air mataku mengalir membasahi pipiku. Dia bahkan mengingat kencan pertama kami secara detail yang bahkan aku lupa jika aku memakai *dress* ini. Pantas saja aku *familier* dengan tampilanku di cermin tadi.

Darren juga menarikkan kursi untuk Stella duduk. Dia benar-benar sedang menerapkan tips dan trik kencan romantis yang tidak pernah dilakukannya untuk wanita manapun sebelumnya.

"**Stella Angelica Roosevelt**, aku tahu aku adalah pria bodoh dan brengsek yang menyianyiakanmu 5 tahun yang lalu. Tetapi percayalah, aku sangat menikmati setiap *moment* yang kita lalui bersama dalam pernikahan kita yang hanya 1 tahun lamanya. Aku menyesal, sangat amat menyesal karena kebodohan dan keegoisanku, kamu pergi dari hidupku. Sehingga kita terpisah selama 5 tahun ini dan aku memang sangat amat kesepian karena tidak ada kamu di sampingku. Rasanya sungguh tersiksa saat bangun dan sebelum tidur tidak bisa memeluk tubuhmu, bahkan makanpun tidak berselera karena tidak ada kamu yang

biasanya menyuapi pria manja ini." Darren menunduk dan menyeka air mata di pipinya sambil terkekeh pelan.

"Dan sekarang kamu kembali. Takdir mempertemukan kita. Penantian panjangku akhirnya berbuah manis dengan kehadiranmu kembali di sisiku. Stella-ku kembali. Wanita bermata hijau dengan tatapan yang selalu meneduhkan jiwaku. Aku sangat bahagia masih diberi kesempatan untuk kembali menikmati *moment* indah bersamamu. Memeluk dan mencium aroma tubuhmu." Ucapnya dengan tatapan yang tidak pernah lepas dariku

"Aku ingin menciptakan kenangan-kenangan indah yang lebih banyak bersamamu. Melalui setiap detik sisa hidupku denganmu dan juga bersama Arthur dan adik-adiknya kelak. Aku tahu, aku tidak akan menjanjikanmu untuk selalu membahagiakanmu. Tetapi aku akan melakukan segala hal untuk membagiakan kamu dan anak-anak kita."

"Apakah ini romantis?" Tanyanya dan melangkah mendekat padaku.

Aku terkekeh pelan dan menyeka air mataku.

Kudengar suara anjing menggonggong. Mataku memicingkan kedua mataku memastikan penglihatanku. Ya, kulihat Dastel berlari di belakangnya dan kini anjing kesayangku ini sudah 'duduk' di depanku sambil mendongak menjulurkan lidahnya padaku.

Kulihat dilehernya dikalungkan sebuah bandana bertuliskan, ***"Will you marry my dad?"***

"*Oh God*. Dia melamarku?" Ucapku dalam hati

Aku berjongkok mengelus kepala Dastel. Tubuhku bergetar menahan isak tangisku. Aku tidak tahu harus berbuat apalagi. Bagaimana ini? Kenapa semuanya begitu berat bagiku? Kenapa harus hari ini?

Tiba-tiba ruangan kembali terang dan entah sejak kapan Darren sudah ikut berjongkok di hadapanku. Dia tersenyum dan menatapku penuh harap. Lalu dia memintaku untuk berdiri. Darren menekuk sebelah lututnya dan dia membuka sebuah kotak beludru berukuran kecil berisi sebuah cincin berlian yang terlihat *simple* namun tetap terlihat sangat mahal.

*"So, **Stella Angelica Roosevelt**, will you marry me... again?"* Tanya Darren menatapku penuh harap

Lidahku kelu tak mampu mengucap sepatah katapun. Perlahan kuedarkan pandanganku ke sekeliling restoran. Aku tersadar ternyata di sini sudah ada para sahabatku dan suaminya. Mereka tersenyum bahagia menatapku, seolah berkata, 'terima!' Di sini juga ada banyak *paparazzi* yang mengabadikan moment lamaran ini.

Aku berdehem dan menyentuh kedua bahu Darren memintanya untuk berdiri, namun dia menggelengkan

kepalanya mengisyaratkan aku untuk menjawab permintaannya.

Aku mengangguk samar, *"I... I will."* Ucapku pelan.

"Pardon me?" Tanya Darren

Aku tersenyum, *"Yes, I will, Darren."* Ucapku lebih keras lagi dan kemudian disusul suara tepuk tangan dari seluruh orang di ruangan ini.

Darren berdiri dan menangkup wajahku dengan kedua telapak tangannya. Dia menatap kedua manik mataku dengan penuh binar kebahagiaan. Aku tersenyum kepadanya dan tiba-tiba bibirnya sudah menempel di bibirku. Dia melumat bibirku dengan lembut menyalurkan perasaan bahagianya.

"*I Love You*, Stella." Bisiknya

Aku tersenyum dan kembali melumat bibirnya. Bulir air mataku kembali membasahi pipiku tanpa bisa kubendung. Entah air mata apa ini? Apakah ini air mata bahagia?

Darren mundur menjauhkan tubuhnya dan menghembuskan napas lega. Seolah sebuah beban beratnya sudah lepas. Dia tersenyum lebar dan mengayunkan tangannya yang terkepal di udara, "YEAH!!" Pekiknya girang

Darren kembali mendekat padaku dan tanpa aba-aba dia mencium lembut bibirku.

"Pasang cincinya, WOIII!!" Teriak Kenan mengingatkan Darren

Aku menjauhkan wajahku dari wajah Darren dan tertunduk malu. Kuyakin saat ini wajahku sudah semerah tomat busuk. Darren terkekeh dan dia meraih lengan kiriku. Pria mesum ini memasangkan cincin berlian itu di jari manisku dengan senyum yang tak pernah lepas dari wajahnya.

Blitz kamera memotret *moment* kami. Darren juga memberi kesempatan kepada *paparazzi* untuk mengajukan beberapa pertanyaan untuk kami. Dengan ramah Darren yang terkenal arogan ini menjawab pertanyaan mereka. Pria ini tidak pernah melepaskan lengannya yang memeluk posesif pinggangku. Jangan tanyakan padaku apa saja yang diucapkan olehnya, ragaku memang di sini namun pikiranku entah melayang ke mana. Ada keraguan di dalam hatiku. Aku takut menjalani ini semua. Aku hanya menatap senyum yang tersungging di bibir Darren.

"Oh Tuhan! Aku tidak tega menghilangkan senyum ini dari wajah tampannya." Batinku

68. Heartbreaker

Stella dan Darren sedang dalam perjalanan pulang. Keduanya tidak bersuara di dalam mobil, Darren fokus menyetir namun tangan kirinya terus menggenggam tangan kanan Stella. Sesekali Darren mengecup punggung tangan Stella, pria itu terus menyunggingkan senyumnya.

"Sayang, kamu dengar gak?" Tanya Darren lembut menyadarkan Stella dari lamunannya

"Eh?" Stella tersenyum kikuk dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal

"Kamu mikirin apa?"

Stella menggelengkan kepalanya dan kembali menoleh ke luar jendela.

Stella meneguk salivanya pelan, *"So.. Sorry."* Cicitnya

Darren tersenyum, *"It's okay."* Ucapnya tenang dan kembali mengecup punggung tangan Stella

"Sorry." Ucap Stella lagi yang kini menunduk dan melepaskan genggaman tangan Darren

Darren mengernyitkan dahinya bingung, "Maaf untuk apa, sayang?" Tanya Darren lembut dan mengurangi kecepatan mobilnya

"A.. Aku tidak bisa menikah denganmu." Lirih Stella

Ciit...

"Hah?" Darren terkejut bersamaan dengan kakinya menginjak rem mobilnya tiba-tiba. Untung saja mereka sedang berada di daerah yang sepi pengendara sehingga tidak terjadi kecelakaan.

Darren terkekeh dan mengelus puncak kepala Stella kemudian mengecup keningnya, "Jangan bercanda, sayang! Jantungku mau copot tau gak?" Darren tidak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan Stella, namun setelah dia menatap raut wajah Stella yang sedang serius saat ini, dia mulai goyah. Ada rasa sesak di dadanya.

"Ka.. kamu gak serius kan?" Tanya Darren menatap lekat kedua manik mata Stella

"Aku gak bisa, ren." Stella menunduk

"Kenapa?" Lirih Darren

"Setelah semua yang kita lewati bersama. Bahkan kita sudah bercinta, Stella. Aku mengira kita baik-baik saja dan kamu sudah menerimaku kembali. Lalu apa lagi yang membuatmu mundur?" Erang Darren frustrasi

Stella menunduk dan menggeleng lemah.

"Jadi apa artinya semua ini, Stella? Apa kamu hanya ingin mempermainkanku?" Ucap Darren dengan nada tinggi

Stella menggelengkan kepalanya lagi, "A.. Aku gak pantes buat kamu, ren."

Darren mencengkram kedua bahu Stella, "*Look at me*, Stella!" Titahnya

Stella menggeleng lemah, dia takut menatap mata Darren. Darren menyentuh dagu Stella sehingga menatap matanya.

"Kamu lebih dari pantas buat aku." Ucap Darren tegas

Stella menggelengkan kepalanya, "Aku bukan wanita baik, Darren. Aku selalu menghancurkan kehidupan orang-orang yang mencintaiku." Stella kembali menunduk dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Darren tahu Stella menangis karena tubuhnya bergetar.

"Ck. Kehidupan siapa yang kamu hancurkan? Hah? Jangan mengada-ada!" Decak Darren

"Karena aku James menjadi pecandu dan bahkan merelakan hidupnya untukku. Rumah tangga Kak Axel hancur, dia telah dicampakkan oleh 2 wanita yang dinikahinya. Dan sekarang, kamu. Kamu bahkan mengalami kehidupan yang sulit karena aku." Stella menatap Darren nanar

"*Oh God*! Stella! Ke mana otak jeniusmu itu huh? Kenapa kamu berpikiran sempit seperti ini?"

"Di mana letak kesalahanmu? Apakah kamu menyalahkan dirimu karena tidak bisa membalas cinta setiap pria padamu?" Darren menggoncangkan tubuh Stella agar tersadar dari pemikiran bodohnya

Stella menggigit bibir bawahnya, "Tapi aku tetap gak pantes buat kamu, Darren." Ucap Stella mempertahankan pemikirannya

"Hanya aku yang menentukan siapa yang pantas untukku!" Ucap Darren tajam

"Kamu akan bahagia dengan wanita lain, Darren."

Deg.

Darren menatap tajam Stella. Rahangnya mengeras. Dia sungguh tidak dapat menerima pemikiran Stella yang memintanya untuk mencari wanita lain. Apakah Stella tidak mengerti bahwa dia hanya menginginkan Stella dalam hidupnya?

"Kamu gak ngerti. Aku bukan Stella yang dulu, Darren." Ucap Stella dengan nada bergetar

"Buat aku mengerti! Apa yang berbeda? Hah?" Geram Darren

"Aku sudah punya Arthur." Gumam Stella

"Jadi kenapa kalau kamu sudah punya Arthur? Dia juga putraku, Stella." Darren kembali menatap Stella lembut mencoba meyakinkan Stella

"Tidak. Dia bukan putramu Darren. Dia Arthur Frederick Alfonso. Dia bukan seorang Milton. Tidak bisakah kamu mengerti? Aku sudah pernah melahirkan anak dari pria lain Darren." Ucap Stella meninggikan suaranya

"Aku tidak perduli, Stella. Aku menerima semuanya, aku menginginkan dirimu dan seluruh bagian dari dirimu. Dan Arthur adalah bagian darimu. Bahkan aku sudah mencintainya jauh sebelum aku mengetahui bahwa dia putramu."

Stella mengusap kasar wajahnya, "Itu tidak sama, Darren. Biar bagaimanapun kamu pasti kecewa karena anak pertamaku bukanlah anakmu. Aku tidak ingin dia dikucilkan di keluargamu nanti."

"*Shit*. Apakah kamu meragukan cintaku untuk Arthur? Hah?" Geram Darren

"Sudahlah. Aku tidak ingin berdebat, aku lelah. Aku hanya ingin hidup tenang bersama Arthur." Ucap Stella mengindahkan pertanyaan Darren, dia justru memalingkan wajahnya menatap ke luar jendela

"Lihat aku, Stella! Sebenarnya apa alasanmu? Huh?" Darren mencengkram dagu Stella memaksanya menatap mata Darren

Stella menepis kasar lengan Darren, "Aku sudah cacat, Darren! Aku cacat!" Ucapnya dan menatap tajam Darren

Darren memukul kemudinya dan menyugar rambutnya frustrasi, "*Fuck*! Kamu memang berubah Stella! Sangat berubah. Aku tidak menyangka kamu menyalahkan kehadiran Arthur di hidupmu." Lirih Darren dan menatap Stella dengan tatapan penuh kecewa

"Aku tidak menyalahkannya! Tidakkah kamu mengerti? Aku hanya ingin hidup tenang bersama Arthur. Aku tidak menginginkanmu! Ini yang terbaik, kamu akan bahagia bersama wanita lain." Desis Stella

"Bukan kamu yang menentukan kebahagiaanku!!!" Bentak Darren

"Ini yang terbaik."

"Kamu memang selalu memutuskan segalanya sendirian. Sekarang aku mengerti, aku memang tidak pernah ada dalam rencana hidupmu.

Tubuh Stella menegang namun lagi-lagi dia membuka suaranya, "Aku akan bahagia melihatmu berbahagia dengan wanita lain." Ucapnya lembut sambil mengelus pundak Darren

Darren menepis lengan Stella, "Jika itu yang kamu inginkan, maka aku akan melakukannya!"

Stella bergeming dan mengatup bibirnya rapat. Tidak ada lagi yang bisa diucapkannya.

Sementara Darren mencoba menerima keputusan Stella. Mungkin benar jika saat bersama James dulu Stella masih mencintainya, tapi waktu bisa saja mengubah perasaan seseorang kan? Dan mungkin inilah yang dialami Stella, Darren tidak ingin memaksakan kehendaknya pada Stella.

●●●

Darren's House

Darren memarkirkan mobilnya di depan rumahnya. Pria itu mengacuhkan Stella dan bahkan membanting kuat pintu mobilnya. Dia memasuki rumah dengan suasana hati yang buruk.

Stella menyusul langkah Darren. Pria itu langsung masuk ke dalam kamarnya. Melihat sikap Darren yang sepertinya sudah muak terhadapnya, Stella-pun memutuskan untuk angkat kaki dari rumahnya. Dengan langkah gontai ia masuk ke dalam kamar Darren dan mengangkat kopernya di atas ranjang. Dia mulai mengemasi batang-barangnya ke dalam koper.

Krek.

Pintu kamar mandi terbuka. Darren melihat Stella sedang mengemasi barang-barangnya ke dalam koper.

"Segitu tidak tahannya kamu bersamaku?" Ucap Darren dingin

Tubuh Stella menegang, gerakan tangannya terhenti.

"Lalu apa artinya bagimu percintaan kita selama ini? Huh?" Tuntut Darren

"Anggap saja sebagai hadiah perpisahan!" Ucap Stella enteng dan menutup kopernya. Dia menurunkan koper dari atas ranjang dan hendak meninggalkan kamar.

Darren tersenyum kecut, "Tetap di sini! Tunggu Arthur, mungkin besok Zayn akan mengantarkannya. Dia pasti sudah melihat berita lamaran itu."

Stella menatap Darren ragu.

Darren tertawa sinis, "Aku tidak akan menyentuhmu jika itu yang kamu takutkan." Darren melenggang keluar dari kamar dan meninggalkan Stella yang diam mematung di dalam sana

●●●

Malam sudah semakin larut namun Stella tidak bisa tidur. Berkali-kali ia mencoba memejamkan matanya namun ia selalu terbayang wajah Darren yang menatapnya kecewa. Stella semakin gelisah karena baru kali ini Darren tidak tidur

di kamar yang sama dengannya, bahkan tidak ada tanda-tanda kehadirannya di rumah ini.

Stella bolak-balik menuruni tangga dan menyusuri setiap ruangan yang ada di rumah itu, namun lagi-lagi dia tidak dapat menemukan Darren di sana.

"Mungkin kali ini Darren sudah benar-benar muak denganku." Gumam Stella

Lalu ia kembali ke dalam kamar dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Stella merasa kehilangan dan sudah terbiasa tidur dalam pelukan Darren. Rasanya sangat sulit untuk memejamkan matanya jika tidak merasakan kehangatan dan aroma tubuh Darren yang menjadi candunya. Kali ini dia nekad meminum pil tidur yang dia temukan di kotak obat di dalam kamar Darren. Dia tidak ingin lagi memikirkan hal-hal berat yang terjadi hari ini. Dia hanya ingin mencoba hidup tenang dan mungkin setelah dia bangun nanti, dia bisa menemukan solusi yang terbaik.

●●●

Stella mengerjapkan matanya dan meraba-raba sisi sebelah ranjangnya. Dingin. Itu yang dirasakannya. Perlahan Stella membuka matanya dan memang dia tidak mendapati tanda-tanda Darren tidur di ranjang yang sama dengannya.

Stella menajamkan pendengarannya yang sayup-sayup mendengar suara yang sepertinya berasal dari televisi. Dia langsung beranjak dari tempat tidurnya dan keluar dari dalam kamar itu. Saat Stella sudah berdiri di belakang sofa, bersamaan pula ia melihat sosok Darren yang baru memasuki rumahnya. Keduanya saling berpandangan dan seolah bertanya 'ada apa?' Stella memutus pandangannya dan langsung berjalan menuju sofa di depan tv. Kedua matanya melebar saat melihat sesosok bocah kecil yang sangat amat dirindukannya sedang terlelap di sana.

Stella menutup mulutnya dengan telapak tangannya, "*Oh My God.* Putraku!!" Pekik Stella histeris

Darren yang mendengar ucapan Stella, langsung saja mendekat dan hatinya menghangat saat melihat wajah polos putra kesayangannya itu. Dia sungguh sangat merindukan bocah itu, ingin sekali ia merengkuh tubuh mungil itu. Namun, kata-kata Stella masih terngiang-ngiang di kepalanya. Dia harus menahan hasratnya dan mencoba untuk tetap terlihat tegar meski nyatanya kini ia sedang amat rapuh. Darren hanya berdiri menyaksikan Stella menangis haru dan menciumi Arthur yang masih tertidur di dalam dekapannya.

Arthur menggeliat merasa terganggu dengan perlakuan Stella. Perlahan Arthur mengerjapkan matanya. Bocah imut

itu tersenyum lebar saat melihat wajah Mommynya, dia langsung memeluk Stella dan menenggelamkan wajahnya di dada Stella. Tanpa sadar sudut bibir Darren terangkat mengukir sebuah senyuman menyaksikan ibu dan anak yang sedang melepas rindu di hadapannya. Darren mengepalkan tangannya menahan sesak yang menjalar di dadanya dan dia memutuskan untuk meninggalkan keduanya di sana. Dia akan kembali ke kamarnya dan membersihkan tubuhnya. Meski berat, dia harus mulai membiasakan dirinya untuk merelakan Stella dan Arthur.

Namun tiba-tiba langkahnya terhenti saat merasakan tangan mungil memeluk erat kedua kakinya.

"*I miss you so bad, Daddy.*" Ucap Arthur manja

Darren tidak sanggup lagi menahan air matanya. Dia terharu mendengar ucapan polos bocah ini. Darren sedikit membungkuk dan membawa tubuh mungil Arthur ke dalam dekapannya. Dia menciumi seluruh wajah Arthur membuat bocah itu terkikik geli karena rambut-rambut tipis di wajah Darren.

Darren mengecup puncak kepala Arthur, "Daddy juga rindu Arthur, sayang." Ucapnya dengan mata yang berkaca-kaca

"Dad, Mommy Arthur cantik kan?" Tanya Arthur polos. Bocah itu tidak menyadari bahwa tubuh kedua orang

dewasa yang berbeda jenis kelamin di hadapannya menegang. Sesaat atmosfer di ruangan itu terasa mendung.

Stella berdehem memecahkan suasana, "Ekhem. Arthur mandi yok, sayang!" Bujuk Stella memberi isyarat pada Darren agar segera menurunkan Arthur dari gendongannya

"*NO!!* Arthur ingin dimandikan Daddy." Rengek Arthur yang semakin memeluk erat leher Darren.

"Sini sayang, sama Mommy aja! *Uncle* mau istirahat, jangan diganggu dulu ya?" Bujuk Stella lagi yang tanpa sadar semakin memperjelas bahwa dia tidak ingin Arthur menganggap Darren sebagai daddynya.

Deg. Lagi-lagi Stella menorehkan luka di hati Darren. Penolakan demi penolakan sudah berulang kali diterima olehnya. Namun, kali ini sangat teramat menyayat hatinya. Darren semakin yakin jika memang dirinya sudah tidak memiliki tempat di hati Stella. Lalu untuk apa lagi dia bertahan? Mau sampai kapan dia bisa menanggung semua kesakitan ini? Bahkan dirinya sudah mengenyahkan egonya dan menurunkan harga dirinya di titik yang paling rendah demi mempertahankan Stella agar wanita yang dicintainya itu tetap di sampingnya. Namun sepertinya memang Stella sudah tidak menginginkannya lagi.

Perlahan Darren menurunkan Arthur dari gendongannya, ia memaksakan senyumnya pada Arthur. Dia

mengelus sayang puncak kepala bocah itu. Arthur mendongak dan menatap Darren dengan mata bulatnya itu.

"Arthur tidak boleh membantah Mommy, sayang! *Uncle* sedang capek dan ingin beristirahat dulu." Ucapnya lembut

Arthur mengangguk pelan dan mendekat pada Stella sambil mengerucutkan bibirnya. Stella masih dapat melihat wajah Darren yang sangat kecewa saat ini. Di matanya juga tersirat luka yang mendalam, namun Stella mencoba menguatkan dirinya untuk tidak berlari memeluk tubuh Darren yang tampak sangat tidak bersemangat itu.

"Ini yang terbaik." Stella merapalkan mantra itu di dalam hatinya sambil menatap nanar punggung Darren yang sudah menghilang di balik pintu kamarnya.

●●●

Saat Darren baru saja keluar dari kamar mandi setelah membersihkan tubuhnya, dia mendengar lengkingan suara yang memekakkan telinga. Suara itu sangat *familier* bagi Darren, dia tahu saat ini Arthur pasti sedang menangis di luar sana. Dia segera memakai pakaiannya asal dan bergegas keluar untuk menemui Arthur.

Dan benar saja, Arthur saat ini sedang menangis di ruang tamu dan di hadapannya ada Stella yang sedang

berjongkok mensejajarkan tubuhnya dengan tinggi Arthur. Tampaknya ia sedang menenangkan putranya itu. Namun tanpa sengaja mata Darren menangkap sebuah koper yang diyakini nya adalah milik Stella. Darren tersenyum miris menatap koper itu.

"Bahkan dia tidak mengizinkanku menghabiskan waktu sedikit lebih lama lagi bersama Arthur." Lirih Darren dalam hati

Menyadari kehadiran Darren di sana, Arthur segera berlari ke arahnya. Dengan sigap Darren menangkup tubuh mungil itu dan mendekapnya erat. Darren menyeka air mata yang membasahi kedua pipi gembil Arthur.

"Arthur kok nangis?" Tanya Darren lembut

Arthur masih sesenggukan meski kini sudah berhenti menangis. Mata bulatnya melirik Stella yang masih berdiri di depan pintu utama rumah Darren yang sudah terbuka.

"Laki-laki tidak boleh cengeng. Arthur laki-laki kan?" Nasihat Darren

Arthur menganggukkan pelan namun bibirnya masih mengerucut. Bocah itu menangkup wajah Darren dengan kedua tangan mungilnya. Arthur mengecup pipi Darren bergantian. Lalu memeluk erat leher Darren.

"I love you, Daddy." Ucapnya dengan suara serak habis menangis

Lagi-lagi Darren meneteskan air matanya, terharu mendengar kalimat cinta dari bocah kecil yang sudah mewarnai hari-harinya. Dan mungkin inilah hari terakhirnya bisa melihat dan mendengar suara bocah tengilnya ini.

Darren tersenyum, *"I love you too, son."* Ucapnya dan mengacak rambut Arthur

"Sudah Arthur. Ayo pulang!"

Suara Stella menginterupsi kedua pria berbeda usia itu. Keduanya menatap Stella dengan pandangan memelas dan tidak rela terpisah.

Arthur memberikan tatapan tidak sukanya pada Stella. Sedangkan Darren hanya menatapnya dingin.

Stella meneguk *saliva*-nya pelan. Dia mengepalkan kedua telapak tangannya, dia harus tega kali ini. Stella memberi isyarat pada Darren untuk menurunkan Arthur dari gendongannya.

Namun Darren justru berjalan mendekat pada Stella sambil menggendong Arthur. Stella memilih untuk menyeret kopernya keluar dari rumah Darren. Pria itu baru menyerahkan Arthur pada Stella setelah mereka berada di halaman rumah.

Darren tersenyum hangat pada Arthur dan mengabaikan Stella, "Jangan nakal ya! Patuhi semua perintah Mommy! Oke?"

Arthur mengangguk pelan.

Arthur menoleh ke belakang, menatap bingung Darren, "Daddy tidak ikut?" Tanya Arthur polos saat Stella mulai melangkah menyeret koper dengan tangan kirinya dan tangan kanannya menggendong Arthur.

"Rumah *Uncle* di sini. Dia tidak bisa ikut dengan kita." Ucap Stella menekankan kata '*Uncle*' berharap Arthur mengerti bahwa Darren bukanlah ayahnya

Arthur mulai berontak dalam gendongan Stella, "NO!! Arthur tidak mau pergi. Arthur ingin bersama Daddy." Rengek Arthur yang menggoyang-goyangkan tubuhnya berusaha melepaskan diri dari Stella.

Stella mulai kewalahan, "Dia bukan Daddy-mu!!" Ucap Stella dengan suara meninggi

Arthur dan Darren tersentak mendengar suara Stella itu. Stella sendiri tidak menyangka jika dirinya baru saja membentak putranya. Dia menurunkan Arthur saat melihat putranya memandang takut terhadapnya.

Darren geram dengan cara Stella memperlakukan Arthur, dia segera melangkah mendekat pada Stella dan menatap wanita yang masih dicintainya itu dengan tajam.

"Jangan lampiaskan amarahmu padanya!" Desis Darren

"Tidak usah ikut campur!" Sergah Stella

"Aku tidak percaya kamu membentak putramu sendiri." Darren memandang kecewa Stella

"Dia putraku dan kamu tidak berhak menceramahiku bagaimana aku bersikap terhadapnya."

Darren menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan sikap Stella ini. Dia sudah tidak mengenal wanita ini. Stella-nya sudah berubah.

"*I hate you, Mom*." Teriak Arthur dan berlari ke arah jalanan. Bersamaan dengan itu, ada sebuah sepeda motor yang sedang melaju kencang ke arah Arthur.

Stella dan Darren membelalakkan kedua matanya menyadari bahaya yang mendekat pada Arthur.

"ARTHUR!!" Pekik Stella

Brak.

Stella menutup matanya. Seluruh tubuhnya melemas. Dia tidak sanggup membayangkan putra kecilnya itu terluka dan bersimbah darah akibat kelengahannya.

"Hiks. Hiks. Hiks. Dad.. Daddy."

Stella kembali tersadar dan membuka kedua kelopak matanya perlahan setelah mendengar isak tangis Arthur. Pandangannya mengabur akibat genangan air mata di pelupuk matanya. Stella menyeka air matanya dan mengucek pelan kedua matanya. Dia melihat Darren setengah terduduk dengan salah satu lengannya menumpu

tubuhnya dan satunya lagi mendekap tubuh Arthur. Dia mendekat pada Arthur dan Darren.

Dengan hati-hati Stella meraih tubuh mungil Arthur ke dalam dekapannya.

"*Are you okay*?" Stella menatap Darren khawatir

Stella membantu Darren berdiri, namun Darren menolak halus bantuannya. Darren justru berjalan mendekati pengendara motor yang sedang gemetar ketakutan menatap mereka. Darren menepuk pundak pria itu, "Tidak apa-apa. Lain kali berhati-hatilah!" Ucap Darren tidak ingin memperpanjang masalah.

Pria itu mengangguk dan pamit pulang setelah meminta maaf terlebih dahulu pada Darren dan Stella.

Stella berdehem mencari perhatian Darren yang sedari tadi tidak mengucapkan sepatah katapun, "Ekhem."

Namun hal itu tidak berhasil sama sekali. Darren masih saja mendiamkannya.

"Susu."

"Hah?" Stella tidak mendengar jelas ucapan putranya, dia hanya memasang tampang bodohnya menatap Arthur

Arthur berdecak dan kini memutar tubuhnya menghadap Darren, "Susu hangat, Daddy." Rengeknya sambil menarik-narik ujung kaos hitam polos Darren

Darren tersenyum hangat pada Arthur, lalu setelahnya dia menatap datar Stella

Stella mengerti maksud Darren yang meminta persetujuan darinya, "Sepertinya daddy tidak mau membuatkan susu untukmu Arthur." Ledek Stella pada putranya yang sedang memandangnya kesal. Dia tidak sadar sudah memanggil Darren dengan sebutan daddy.

Darren tersenyum samar dan tidak disadari oleh Stella. Arthur yang tidak tahu apa-apa langsung berlari masuk ke dalam rumah Darren meninggalkan kedua orang dewasa itu di sana.

"Hmm.. *Are you okay?*" Tanya Stella canggung

"Hmm." Darren hanya berdehem

Stella menyentuh lengan kiri Darren yang terluka dan menatapnya khawatir, "Terimakasih." Ucapnya tulus

Darren menepis pelan lengan Stella yabg menyentuhnya, dia pergi melangkah menyusul Arthur untuk membuatkan susu untuk putra tercintanya.

Stella menatap Arthur yang sedang tersenyum lebar menunjukkan gigi putihnya pada Darren. Putranya itu tampak sangat bahagia mendapatkan keinginannya (susu hangat buatan Darren). Tanpa sadar Stella menyunggingkan senyum bahagianya melihat pemandangan di depannya. Stella kembali menatap siku Darren yang lecet akibat

kecelakaan tadi, dia memutuskan untuk mengambil kotak P3K yang ada di kamar Darren.

Kini Stella menarik paksa Darren untuk duduk di sofa ruang keluarga. Dia mengabaikan penolakan Darren dan terus membersihkan lalu mengobati luka Darren. Sesekali Darren meringis karena perih.

Tanpa Stella sadari, Arthur malah mengerlingkan sebelah matanya pada Darren di balik tubuh Stella. Darren tersenyum melihat tingkah aneh putranya itu, dia tidak mengerti maksud dari bocah berusia 4 tahun itu. Mungkin di dalam otak kecil itu tersimpan banyak ide yang bahkan tidak terpikirkan oleh orang dewasa sepertinya.

Darren kembali memasang wajah datarnya menatap Stella, "Aku akan mengantarkan kalian ke bandara." Ucapnya dingin

Stella mendengus, "Sialan. Dia mengusirku?" Umpatnya dalam hati

"Tidak usah! Aku sudah memesan taksi *online*, mungkin dia sudah menunggu di depan." Balas Stella

Darren hanya mengangguk dan justru membuat Stella semakin kesal. Dia tidak terima dengan perlakuan Darren ini.

Stella berdiri dan menggandeng tangan mungil Arthur. Kali ini tidak ada penolakan dari bocah tengilnya itu, yang

justru kini Stella mengharapkan Arthur untuk merengek agar mereka bisa lebih lama di rumah ini bersama Darren. *"Ck. Ada apa denganku?"* Batin Stella. Dan benar saja sudah ada taksi yang menunggu mereka di depan sana.

Stella memperlambat langkahnya berharap akan mendengar ucapan Darren untuk mencegahnya. Namun harapannya pupus sebab sekarang dia sudah duduk di kursi penumpang dan Darren hanya menatapnya datar tanpa berniat menahannya, bahkan pria itu melambaikan tangannya saat taksi mulai melaju meninggalkan kediamannya.

Stella terus saja menggerutu tidak jelas sementara Arthur yang duduk di sampingnya hanya tersenyum penuh arti. Tiba-tiba Stella menoleh pada Arthur dan memandang anaknya horor.

"Sekarang bagaimana aku harus membayar ongkos taksi ini?" Gumam Stella, lalu seketika ia menyeringai.

Arthur masih dapat mendengar gumaman wanita aneh yang sayangnya ibunya itu, dia langsung memeluk ranselnya erat. Dia memelas menatap Stella. Dia sudah bisa menebak jalan pikiran Mommy-nya.

69. Arthur

<u>AG International Hotel, Manhattan, NYC</u>

2 minggu kemudian...

Sudah 2 minggu lamanya Stella dan Arthur berada di *Manhattan*, namun keduanya seperti turis yang berkunjung ke negara asing. Kenapa? 2 minggu lalu saat mereka kembali menginjakkan kaki di sini, Stella harus menelan pil pahit karena tidak percaya dengan ucapan Arthur. Sebenarnya putranya itu sudah mengatakan padanya bahwa mereka sudah tidak mempunyai *mansion* di sini, namun dia menganggap ucapan Arthur hanyalah ocehan anak kecil yang tidak bisa dipercayai sepenuhnya. Stella juga tidak habis pikir kenapa Zayn masih saja menyiksanya, sebab sampai saat ini seluruh kartu debit dan kreditnya masih dibekukan oleh pria itu. Ingin sekali ia mengadu pada James, namun apa daya, pria itu sudah tidak bisa lagi membantunya sebab ia sudah tenang di alam sana.

Arthur mengatakan bahwa Papa Zayn sudah menjual *mansion* mewah mereka. Rumahnya sekarang

adalah rumah Daddy Darren, begitulah pesan yang diingat Arthur. Namun karena Arthur menyebut nama Darren, Stella bersikeras untuk tetap kembali ke kota ini. Nasi sudah menjadi bubur, Arthur yang hanyalah seorang bocah kecil harus mengikuti keputusan Mommy-nya.

Dan di sinilah Stella dan Arthur. Stella yang memiliki gengsi setinggi langit memilih bertahan di dalam sebuah kamar di salah satu hotel megah yang merupakan salah satu hotel milik James di *Manhattan*. Lalu apa yang dilakukannya saat ini? Tidak ada. Sejak dia menginjakkan kakinya di Kota *New York* dia hanya mengurung diri di dalam kamar hotel ini. Bahkan untuk membersihkan tubuhnya pun dia malas, dia hanya mandi satu kali dalam dua hari. Jorok memang, tidak akan ada yang menyangka jika wanita secantik dirinya memiliki kebiasaan jorok seperti ini. Namun, itulah kenyataannya. Dia seperti kehilangan minat dalam hal apapun. Stella membiarkan Arthur mengurus dirinya sendiri namun tetap berada dalam pengawasannya, dia juga takut terjadi sesuatu pada putranya.

"Mom, Arthur lapar."

Stella yang sedari tadi berbaring di atas ranjang dan memandang langit-langit kamarnya seketika menoleh pada bocah lelaki yang dibiarkannya menonton kartun favoritnya asalkan ketenangannya tidak terganggu.

"Pesan makanan dari restoran hotel saja seperti biasa!" Jawabnya malas

"Ck. Mommy, Arthur bosan tidak pernah keluar dari kamar ini." Sungut Arthur

Ya, keduanya sama sekali tidak pernah keluar dari kamar hotel. Untuk makan saja, Stella membiarkan Arthur memesan sendiri makanannya dari restoran hotel ini via telepon. Jangan heran bagaimana Arthur bisa bertahan dengan ini semua, bocah ini sudah terbiasa hidup mandiri. Sejak usianya 2,5 tahun, Stella dan Zayn sudah mendidiknya agar tidak menjadi anak yang manja. Hal ini mereka lakukan untuk mempersiapkannya sebagai pewaris tunggal dari *AG Group.* Dan beruntungnya, Arthur tidak seperti anak seusianya. Dia sangat jenius, dia sangat cepat mempelajari apa yang diajarkan padanya. Itulah sebabnya Stella tidak akan mudah tertipu dengan tipu daya Arthur, dia sudah tahu putranya ini memiliki banyak ide di dalam otak kecilnya yang licik itu. Stella tidak akan mudah luluh meskipun Arthur memberi tatapan *puppy eyes*-nya yang justru membuat Stella memasang tanda *alarm* bahaya.

"*Delivery* saja, sayang! Mommy sedang tidak enak badan." Ucap Stella sambil mengayunkan kedua tangannya di udara memandang langit-langit kamar

Arthur mendekat pada Stella sambil membawa sebuah benda kecil berbentuk persegi dalam genggamannya. Bocah itu tersenyum licik lalu mengangkat lengannya ke udara, menggoyangkan benda itu di hadapan Stella. Hal ini membuat Stella membulatkan kedua bola matanya dan langsung mendudukkan dirinya di tepi ranjang.

"Arthur patahkan saja kartu ini!" Ancamnya sambil membuat gerakan seolah-olah ingin mematahkan benda dalam genggamannya

"*No*!! Jangan, sayang! Kamu kan tahu Mommy-mu ini sudah gak punya apa-apa lagi. Jangan dipatahkan ya, sayang?" Bujuknya dan memasang wajah memelas pada putranya

Stella menghela, "Jadi Arthur mau makan di mana, sayang?" Ucapnya berpura-pura lembut

"Arthur mau ke *mall*." Pekiknya, Stella hanya mengangguk lesu.

Yang benar saja Arthur akan mematahkan kartu itu, lebih tepatnya kartu atm milik bocah cilik itu. Kalian sudah tahu bukan kalau Arthur adalah pewaris tunggal AG Group? Meskipun dia masih berusia 4 tahun tetapi ia sudah menjadi seorang miliarder. Hal ini dikarenakan sejak ia lahir ke dunia ini, dia sudah dibuatkan rekening khusus yang setiap bulannya akan mendapat uang saku 10 miliar belum lagi

biaya lainnya. Namun bisa dipastikan Arthur memiliki tabungan setidaknya 500 miliar.

Stella tahu itu, karena selama ini dia tetap membiayai keperluan Arthur dengan penghasilannya sendiri. Uang saku Arthur akan semakin bertambah dua kali lipat setiap 5 tahun. Namun, setelah usianya menginjak 17 tahun maka seluruh aset keluarga Alfonso akan dikelolanya sendiri sesuai dengan wasiat James. Sehingga Stella dan Zayn yang sementara ini memegang kuasa akan kehilangan pendapatan yang berpuluh kali lipat dari uang saku Arthur. Bukannya mereka ingin menguasai harta peninggalan James, namun itu semua adalah keputusan dari James. Stella memang akan jatuh miskin, tetapi tidak dengan Zayn, pria itu sudah mulai merintis perusahaannya sendiri.

●●●

2 minggu yang lalu...

Stella terus saja menggerutu tidak jelas sementara Arthur yang duduk di sampingnya hanya tersenyum penuh arti. Tiba-tiba Stella menoleh pada Arthur dan memandang anaknya horor.

"Sekarang bagaimana aku harus membayar ongkos taksi ini?" Gumam Stella, lalu seketika ia menyeringai.

Arthur masih dapat mendengar gumaman wanita aneh yang sayangnya ibunya itu, dia langsung memeluk ranselnya erat. Dia memelas menatap Stella. Dia sudah bisa menebak jalan pikiran Mommy-nya.

"Minjem ranselnya, sayang." Ucap Stella memasang puppy eyes nya pada Arthur

Arthur menggelengkan kepalanya dan menatap cemas Stella, ia bergeser menjauhkan tubuhnya dari Stella, dia tetap menggenggam erat ranselnya.

Karena terdesak, Stella sedikit memaksa dan merampas ransel Arthur. Dia tersenyum menang saat menemukan beberapa lembar uang pecahan seratus ribu dan juga sebuah kartu di dalam ransel milik Arthur.

Arthur mulai menangis sehingga mengundang perhatian sang supir yang membawa mereka menuju bandara.

"Jangan ambil uang Arthur! Kata Daddy uangnya buat beli mobil-mobilan." Rengeknya

"Mommy cuma pinjam sebentar, nanti diganti ya, sayang!" Ucap Stella lembut dan menoel pipi gembil Arthur, sang anak berhenti menangis namun tetap menatap kesal ibunya yang aneh

"Anaknya jangan disiksa dong, nyonya!" Ucap sang supir yang menoleh ke belakang

"Ck. Saya tidak menyiksanya, kami hanya sedang bercanda." Bela Stella lalu memberikan beberapa lembar uang seratus ribu kepada sang supir karena mereka sudah sampai di bandara.

"Anak sendiri dirampok." Gumam sang supir

●●●

Woodlawn Cemetery, Bronx, NYC

Bukannya langsung membawa Arthur berjalan-jalan ke mall, namun Stella justru membawa putranya ke tempat pemakaman James. Dia berniat untuk menceritakan tentang James kepada Arthur pelan-pelan. Ini juga pertama kalinya Stella mengajak serta Arthur menemui James meskipun sebenarnya selama 4 tahun ini Stella selalu rutin berkunjung setiap bulannya seorang diri.

Arthur menghentikan langkahnya dan melepaskan genggaman Stella. Dia menatap Stella sebal dan mengerucutkan bibirnya. Stella hanya tersenyum lembut, senyuman khas seorang ibu. Oke. Kali ini dia akan bersikap selayaknya seorang ibu untuk Arthur, dia tidak akan memperlakukan Arthur sebagai teman atau lebih sering sebagai teman berdebatnya. Hmm.. Setidaknya selama di pemakaman ini untuk menghormati James.

Arthur menghentak-hentakkan kakinya, "Kenapa kita ke sini?" Tanyanya pada Stella

Stella berjongkok dan mensejajarkan tingginya dengan Arthur. Dia mengelus pucuk kepala Arthur dan juga kedua pipi gembilnya, "Kita mau berdoa untuk Daddy, sayang."

"Daddy James?" Tanya Arthur

Stella mengernyit bingung, darimana putranya mengetahui tentang James?

"Arthur sudah sering ke sini, Mommy. Papa Zayn selalu membawa Arthur untuk mendoakan Daddy James yang sudah ada di surga." Ucap Arthur bijak

Stella melongo, segitu tidak perhatiannya kah dia sehingga hal inipun dia tidak tahu? Bahkan Zayn sudah lebih dulu mengenalkan James pada putranya. Haisshh.. Stella benar-benar merasa gagal menjadi seorang ibu yang baik.

"Bisa tidak kamu bertingkah normal seperti bocah seusiamu?" Stella gemas melihat reaksi Arthur yang biasa saja saat mengetahui Daddy-nya sudah di surga dan bahkan terlihat tidak berminat mengunjungi makamnya

Arthur menatap Stella bingung, lalu sedetik kemudian dia mengangguk.

"Whoooaahhh... Daddy... Daddy.... hiks.. hiks" Arthur menangis histeris yang membuat Stella memutar bola

matanya malas. Dia tahu putranya sedang berakting dan sangat berlebihan.

Kedua bola mata Stella membulat saat melihat Arthur tidak sengaja terjerembab ke dalam kubangan lumpur. Arthur langsung duduk di atas rumput menghadap Stella sehingga menampakkan seluruh wajahnya yang kini dipenuhi lumpur.

Stella menahan tawanya, sebab biar bagaimanapun yang di hadapannya ini adalah putranya. Tapi memang ini sungguh menggelikan. Dosakah ia jika menertawakan nasib putranya ini?

●●●

Arthur dan Stella kini sedang berpelukan di atas ranjang. Keduanya langsung kembali ke hotel dan membatalkan rencananya jalan-jalan ke *mall* karena insiden itu. Tidak mungkin kan dia membawa bocah yang dilumuri lumpur?

Saat ini keduanya sedang harmonis. Arthur menenggelamkan wajahnya di dada Stella. Meskipun ia sering kesal dengan tingkah Mommy-nya namun ia sangat menyayangi wanita yang sudah melahirkannya ini. Stella memang sering memperlakukan Arthur seperti sahabatnya dan sangat suka menggoda Arthur sehingga putranya kesal.

Namun, itu semua semata-mata agar ia dekat dengan putranya itu.

Yang Stella tidak tahu, Arthur juga ingin dimanja seperti anak seusianya. Inilah sebabnya ia suka bersama Darren. Hanya Darren yang bisa memanjakannya, pria itu selalu menuruti semua keinginannya. Bahkan pria itu memandikan dan menyuapinya ketika makan, yang jelas-jelas tidak pernah dilakukan Stella dan Zayn padanya. Arthur dituntut untuk mandiri di usianya yang masih terbilang sangat kecil untuk melakukan itu semua. Namun, tentu saja hal itu masih dalam batas wajar, hanya saja Arthur juga ingin seperti anak lain yang seusianya.

"Mom.."

"Hmm?" Tanya Stella sambil mengelus-elus pucuk kepala Arthur

"I miss Daddy."

Stella tersenyum, "Mommy juga rindu Daddy. Tapi Daddy sudah di surga, sayang." Ucap Stella lembut dan mengecup pucuk kepala Arthur

Arthur menggelengkan kepalanya, *"I miss Daddy Darren*." Ulangnya lagi dan kini dia menyebutkan Darren

Stella menghentikan gerakannya mengelus kepala Arthur, "Tapi dia bukan Daddy kamu, sayang." Ucapnya

pelan memberi pengertian pada putranya. Dia tidak ingin Arthur melupakan James yang merupakan ayah kandungnya.

"Arthur tahu."

Stella duduk dan bersandar di kepala ranjang, ia membawa tubuh mungil Arthur ke dalam pangkuannya, "Jadi, kenapa Arthur memanggil *uncle* Darren dengan sebutan Daddy?"

"Arthur menyayangi Daddy Darren, dia baik." Ucapnya tulus

"Kenapa Arthur menyayangi *uncle*?

"*NO!! He's my Daddy.*" Pekik Arthur tidak terima

Stella menghela, "Oke. Kenapa Arthur menyayangi Daddy Darren?" Kali ini Stella mengalah dan mengikuti kemauan putranya

Arthur tersenyum, "Daddy selalu memeluk dan mencium pipiku."

"Hmm.. Mommy juga." Balas Stella tidak mau kalah

"Tapi Daddy James tidak bisa."

Deg. Oke. Arthur memang benar. Tetapi apakah putranya ini bermaksud menggantikan posisi James dengan Darren?

"Lalu?" Tanya Stella lagi menahan sesak di dadanya

"Hmm.. Daddy Darren memandikan dan menyuapiku ketika makan."

Stella dapat melihat kedua mata putranya berbinar saat menceritakan tentang Darren. Salahkah keputusannya memisahkan Arthur dengan Darren?

"Dan Mommy atau Papa Zayn tidak pernah melakukannya." Sambung Stella sebelum Arthur membuka mulutnya

Arthur mengangguk, "Daddy juga selalu membawaku bekerja." Ucapnya sambil terkikik geli

Stella mengernyitkan dahinya, dia bingung kenapa kali ini putranya terkikik geli. Dia menatap Arthur curiga, apa yang terjadi di kantor Darren?

"Kenapa tertawa? Apakah ada sesuatu di kantor Daddy?" Tanyanya penasaran

"Arthur selalu mengusir bibi-bibi jahat dari kantor Daddy."

"Bibi-bibi jahat?" Tanya Stella bingung, siapa wanita yang dimaksud putranya ini. Seketika dadanya memanas memikirkan Darren digoda oleh wanita lain. Eh?

"Bukankah ini keinginanmu Stella?" Batin Stella

"Iya, bibi-bibi itu memaksa Arthur memanggil mereka Mommy." Kini Arthur memasang wajah kesalnya

"Lalu?" Pancing Stella lagi

"Arthur mengadu pada Daddy. Daddy langsung menyuruh pergi bibi itu." Arthur tersenyum bangga,

tepatnya ia bangga karena Daddy-nya seperti Hero yang menyelamatkannya dari terkaman kucing nakal

"Bibinya ada di kantor?" Stella semakin penasaran, apakah wanita yang dimaksud adalah karyawan Darren?

Arthur menggeleng lalu menganggukkan kepalanya.

Stella mengernyit bingung, "Maksud Arthur?"

"Bibi yang duduk di meja kantor Daddy juga ada." Ucap Arthur yang bermaksud mengatakan bahwa memang ada salah satu wanita yang bekerja di kantor Darren, tepatnya sekretarisnya

"Hah?" Stella bingung. "Sebenarnya ada berapa banyak bibi yang Arthur maksud?"

"Hmm.. segini." Ucap Arthur sambil menunjukkan angka 2 dan 8 dengan jarinya.

"28?" Tanya Stella memastikan

Arthur mengangguk lalu tersenyum. Dia tidak tahu saat ini ibunya sedang menahan kobaran api di dalam dadanya. Dia tidak terima jika Darren digoda banyak wanita di kantornya.

Tiba-tiba Arthur turun dari pangkuan Stella, lalu berdiri di hadapan Stella.

"Mom.." panggilnya meminta perhatian Stella

Arthur berdehem lalu menepuk dadanya. Stella mengernyit bingung namun membiarkan Arthur melanjutkan apa yang ingin dilakukannya.

"KALIAN DENGAR, DIA ADALAH ARTHUR PUTRAKU! PERLAKUKAN DIA SEBAGAIMANA KALIAN MEMPERLAKUKANKU! KUHARAP INI BISA MENJAWAB PERTANYAAN KALIAN SEMUA. KEMBALI BEKERJA!!!" Ucap Arthur lantang menirukan Darren saat pertama kali membawanya ke kantor

Stella melongo mencerna kata demi kata yang diucapkan putranya barusan.

"Ishh.. Mommy tidak bertepuk tangan. Padahal waktu Daddy melakukannya semua orang bertepuk tangan." Arthur mencak-mencak merasa usahanya gagal

Bagaimana tidak? Ia sudah bersusah payah menghapalkan kalimat itu. Ya, semenjak kejadian itu, dia setiap hari menirukan Darren saat dia sedang berada di dalam kamar mandi. Dia sungguh mengagumi Darren. Baginya Darren adalah sosok pria hebat.

Mata Stella memanas setelah dapat mencerna maksud ucapan Arthur. Tanpa disadarinya, air matanya mengalir di kedua pipi cantiknya. Ternyata kasih sayang Darren pada putranya sangat tulus. Bahkan pria itu tidak ragu untuk mengumumkan Arthur sebagai putranya meskipun saat itu

dia belum mengetahui bahwa Arthur adalah putra Stella. Bolehkah Stella menyesali keputusannya sekarang? Apakah ia sudah terlambat?

70. Pelakor ?

Jakarta, Indonesia

Entah apa tujuan Stella saat ini, yang jelas dia sedang sibuk memantau rumah Darren-lebih tepatnya menunggu Darren keluar dari rumahnya. Ya, Stella dan Arthur sudah berada di Jakarta sejak 3 hari yang lalu. Setelah bercerita dari hati ke hati dengan Arthur, ya sebenarnya Arthur hanya menceritakan sepenggal kisahnya dengan Darren, namun hal itu dapat menggerakkan hati Stella untuk segera pulang ke Indonesia malam itu juga.

Dan di sinilah ibu dan anak itu. Stella nekad membeli sebuah rumah di depan rumah milik Darren. Dia juga membeli sebuah mobil sederhana, ya bisa dibilang sederhana karena baru kali ini dia memiliki mobil fortuner semenjak menikah dengan James. Sebenarnya dia masih bisa membeli *Lamborghini Aventador*, namun dia tidak ingin terlalu banyak menguras tabungan Arthur. Astaga, kenapa Stella semakin terdengar seperti memanfaatkan kekayaan Arthur? Tetapi memang begitulah kenyataannya saat ini.

Jangan salahkah Stella, salahkan saja keadaan yang tak memihak padanya.

Lalu apa yang dilakukan Arthur dan Stella setelah sampai di Jakarta? Jawabannya tidak ada. Seperti biasa, mereka hanya berdiam diri di dalam rumah dan tidak pernah keluar meski hanya sekedar mencari makanan. Stella sudah mempersiapkan bahan makanan yang cukup untuk seminggu. Kali ini ibu dan anak itu membentuk sebuah tim, ya, tim penguntit. Tenang saja, mereka hanya menguntit satu orang, siapa lagi kalau bukan Daddy-nya Arthur. Ckckck.

Mereka akan bergantian mengawasi Darren dari jendela dan sejauh ini tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Ya, tidak mencurigakan karena Darren keluar rumah lengkap dengan setelan kerjanya dan pulang tepat waktu. Jangan tanya mengapa Stella tahu Darren pulang sesuai jam kerjanya karena diam-diam dia sudah bekerja sama dengan Carlos, orang kepercayaan Darren. Untung saja, Stella sempat meminta kontak Carlos saat pria itu menjadi supirnya pada malam 'lamaran' itu. Ha? Lamaran?

Stella melihat cincin berlian yang masih melingkar di jari manisnya, "Hmm.. Apakah lamaran itu masih berlaku?" Lirih Stella

Ya, Stella memang lupa mengembalikan cincin itu sebab semenjak pertengkaran mereka di dalam mobil waktu itu,

Darren tidak pernah mau berbicara dengannya. Stella juga tidak ingat ada cincin yang melingkar di jari manis kirinya. Dia baru sadar saat dia dan Arthur berada di bandara, namun dia juga tidak rela melepasnya karena di hati kecilnya dia tidak benar-benar ingin berpisah dengan Darren.

"*Mom.. Come here!* Target mencurigakan." Teriak Arthur memanggil Stella yang sedang memasak makan malam

Stella tergopoh-gopoh mendekat pada Arthur yang sedang mengintai di jendela. Benar saja, dia melihat Darren yang sudah berpakaian rapih keluar dari rumahnya. Pria itu memakai kemeja berwarna putih dengan lengan pendek yang menunjukkan otot lengannya dan dipadukan dengan celana jeans panjang berwarna denim. Ini bukan penampilan untuk pergi ke kantor, apalagi ini sudah lewat jam kantor.

"Ini jam 6 sore, bukankah dia baru saja pulang dari kantor? Lalu kenapa dia pergi lagi? Huh. Tentu saja dia akan menemui seseorang. Apakah itu wanita?" Batin Stella

Stella memicingkan matanya, "Arthur, ayo beraksi!" Pekiknya

Jangan tanya kenapa mereka bisa langsung bergerak mengikuti Darren karena semenjak mereka menjadi penguntit, mereka selalu berpakaian rapih meskipun di dalam rumah. Alasannya hanya satu, yaitu agar bisa

langsung cusss dan tidak kehilangan jejak sang target. Stella memakai kacamata hitamnya lalu mengambil tas dan ponselnya.

Arthur berlari menyusul Stella yang sudah lebih dulu keluar rumah berdiri di samping mobilnya, "Mommy lupa membawa kunci mobil." Arthur menyerahkan kunci pada Stella

●●●

Kedua bola mata Stella menatap tajam sosok pria tampan dan gagah yang baru saja turun dari mobilnya. Sedangkan Arthur asyik memainkan sebuah game di tab nya.

Setelah memastikan Darren memasuki kafe di depan sana, Stella memutuskan untuk melanjutkan rencananya untuk memata-matai Darren. Dia sangat curiga bahwa kali ini Darren akan menemui seorang wanita. Oh. Memikirkannya saja sudah membuat Stella panas dingin.

Stella dan Arthur melangkah memasuki kafe. Keduanya menjadi pusat perhatian pengunjung kafe, bagaimana tidak? Stella yang tampak cantik bak titisan dewi yunani menggandeng seorang bocah tampan yang mereka yakini adalah adiknya. Banyak pasang mata yang terus memerhatikan keduanya, namun kali ini justru membuat Stella ketar-ketir. Dia takut hal ini akan mengundang

perhatian Darren, mau dikemanakan wajah cantiknya ini jika ketahuan menguntit Darren? Syukurlah Darren yang duduk di sudut kafe sana masih fokus pada layar ponselnya.

Stella memilih duduk di balik tembok agar memudahkannya mengawasi Darren tanpa harus ketahuan.

"Mommy, Arthur sudah lapar." Kesal Arthur karena sedari tadi Stella mengacuhkannya. Bahkan pelayan yang sedang berdiri menunggu mereka menyebutkan pesanannya pun mulai dongkol dengan Stella yang sibuk menatap Darren.

Pelayan wanita itu menghela mencoba bersabar, "Mau pesan apa, Nona?" Ucapnya selembut mungkin

Stella menoleh dan membaca sekilas menu di atas meja, "*Matcha Latte 1, Carbonara 1, Banana Nugget 1 porsi, Salmon Steak 1, dan Chocolate Milkshake 1*." Ucap Stella dan mengembalikan buku menu kepada sang pelayan

Pelayan wanita itu mengulang pesanannya, namun Arthur berdecak dan mengoreksi pesanannya lagi.

"No, Mom. Arthur mau *Vanilla Milk Shake* bukan *Chocolate*. Hmm.. *I want Red Velvet* too." Ucap Arthur dengan gaya *cool*-nya

"Oke. Tambahkan saja pesanannya, nona!" Stella tersenyum manis kepada pelayan itu yang seketika

kedongkolan sang pelayan pun menguap di udara. Se-simpel itu.

Setelah pelayan pergi, Stella kembali fokus memandangi Darren. Namun, tiba-tiba matanya melotot dan cuping hidungnya kembang kempis melihat pemandangan di seberang sana. Dia hanya sebentar mengalihkan perhatiannya dan kini apa? Darren sudah duduk berdua bersama seorang wanita cantik di meja itu. Cantik? Huh. Tidak, hanya Stella-lah wanita yang paling cantik. Mungkin kalau Stella adalah tokoh kartun, saat ini sudah muncul asap dari ubun-ubunnya.

"Arthur.." rengek Stella, matanya memanas menahan air matanya yang sebentar lagi akan luruh karena tidak tahan melihat Darren bersama wanita lain.

Arthur menatapnya bingung, "Ada apa, Mom?"

Stella memberi isyarat kepada Arthur untuk menoleh ke belakang untuk melihat Darren bersama wanita itu. Arthur tersentak namun seketika dia tersenyum kepada Stella.

"*Uncle* sudah punya teman baru, Mom." Ucapnya polos

Stella berdecak sebal, "Ck. Mungkin bibi itu kekasih baru Daddy mu." Stella tidak sadar bahwa kini dia sudah mengklaim Darren sebagai Daddy Arthur.

"Kekasih?" Arthur berpikir keras apa artinya kekasih

"Ck. Iya, kekasih. Dan mungkin bibi itu akan merebut Daddy dari Mommy. Kamu tidak akan bisa bertemu Daddy lagi. Dia pasti akan melupakanmu. Hiks.. hiks.." Stella berpura-pura menangis

"Oh *NO*!!" Arthur mendelik

"Arthur tidak mau kan Daddy diambil bibi nakal itu?" Pancing Stella, dalam hatinya ia tersenyum menang karena berhasil memanfaatkan putranya sendiri

Arthur menggelengkan kepalanya namun sedetik kemudian dia melipat kedua tangannya di dada lalu mengerucutkan bibirnya, "Kata Papa Zayn, Mommy tidak mau bersama *Uncle*."

Stella tersedak air liurnya sendiri.

"Ekhem.. Papa Zayn hanya bercanda. Sekarang Arthur mau kan membantu Mommy mengusir bibi nakal itu?" Bujuk Stella

Arthur menatap curiga sang Mommy namun ia tetap menangguk setuju.

"Good Boy!" Stella mengacak rambut putranya

"Sekarang, Arthur pergi ke sana. Duduk bersama Daddy. Panggil Daddy jangan *uncle*! Jangan biarkan bibi itu berbicara dengan Daddy!" Hasut Stella

"Seperti di kantor Daddy?" Tanya Arthur dengan mata bulatnya yang berbinar

Stella menganggguk semangat, "Tapi jangan kasih tahu Mommy di sini! Kamu harus berpura-pura tersesat, oke?" Stella mewanti-wanti Arthur. Bisa jatuh harga dirinya jika dia ketahuan menyuruh putranya untuk menghancurkan kencan suaminya. Eh? Suami? Ah. Terserahlah Darren mau disebut apa tapi yang pasti bagi Stella, Darren hanyalah miliknya seorang.

Arthur menatap ragu Stella, "Ck. Tidak usah berpura-pura. Mommy tahu kamu sangat ahli bersandiwara. Tunjukkan kemampuanmu itu! Jangan hanya mematuhi perintah Papamu!" Decak Stella. Dia tentu saja tahu rencana Zayn dan Arthur selama ini. Keduanya kompak bermain peran, ya tentunya Zayn hanya dibalik layar sedangkan putranya lah sang tokoh utama. Stella mengingat jelas cerita Darren tentang pertemuannya dengan Arthur di taman. Ckck. Sungguh natural sekali akting Arthur sehingga dapat mengelabuhi seorang pengusaha sekelas Darren. Ingatkan Stella untuk menjadikan Arthur sebagai bintang film nanti!

●●●

Stella masih terus mengawasi putranya yang sekarang sedang berjalan menuju meja Darren. Dia dapat melihat ekpresi terkejut di wajah tampan Darren dan kedua matanya seperti mencari-cari seseorang.

"Ck. Pasti dia mencariku." Gumam Stella

"Hei? Bukankah itu terlalu berlebihan?" Mulut Stella menganga saat melihat Arthur berlari dan langsung berhambur ke dalam pelukan Darren sambil menangis pilu. Seolah-olah ini adalah pertemuan seorang anak dan ayahnya yang sudah lama menghilang.

Stella tidak dapat mendengar percakapan mereka di seberang sana. Sebab jarak mejanya cukup jauh dan suasana kafe terbilang ramai. Namun pemandangan di depan sana membuatnya semakin berang karena kini sang anak berhianat padanya. Bukannya menjauhkan Darren dari musuh, tetapi kini Arthur malah tersenyum senang disuapi musuhnya sendiri.

"Shit!" Umpat Stella.

Pelayan wanita tadi kembali dan mengantarkan seluruh pesanan Stella. Dia menatap bingung Stella yang kini tampak menyeramkan seolah ingin menerkam mangsanya. Dia mengikuti arah pandang Stella dan seketika ia tersenyum karena bisa memahami situasinya kini.

Dia berdehem untuk mendapatkan perhatian Stella, "Ekhem. Bukankah tadi bocah lelaki itu datang bersamamu, nona?"

Stella menoleh sekilas, "Ya, dia putraku." Jawab Stella cuek

"Maaf saya lancang. Apakah pria itu ayahnya?" Tanyanya hati-hati

"Iya." Jawab Stella lesu dan kini dia sudah mengalihkan perhatiannya pada sang pelayan.

"Duduklah! Aku tidak akan sanggup menghabiskan semua pesanan ini. Rasanya selera makanku sudah hilang." Gumam Stella

Pelayan itu menggelengkan kepalanya karena tidak mungkin ia duduk bersama pelanggan pada jam kerjanya, "Apa karena wanita itu?"

Stella mengangguk lesu.

"Hmm.. Tenanglah, nona. Kamu jauh lebih cantik dan masih muda daripada wanita itu." Hibur sang pelayan

"Benarkah?" Tanya Stella berbinar. Namun kemudian dia kembali tertunduk "Hufft. Tetapi sepertinya suamiku lebih memilihnya."

Pelayan itu mengangguk samar, "Mungkin karena payudaranya lebih besar dari milikmu." Jawabnya spontan dan refleks ia menutup mulutnya yang sudah keceplosan itu

Stella mendelik tidak suka namun seketika sebuah ide melintas di benaknya, "Bisakah kamu membantuku?"

Sang pelayan menatap curiga Stella namun hati kecilnya mengatakan ia harus membantu wanita malang yang ada di hadapannya ini.

"Aku melihat wanita itu baru saja memesan sesuatu. Kumohon cari tahu pesanannya dan masukkan ini ke dalam minumannya!" Ucap Stella dan memasang wajah piasnya.

Sang pelayan meneguk ludahnya kasar, niat hati ingin membantu malah harus terlibat dalam rencana jahat.

"Tenang saja! Itu bukan racun, aku hanya ingin sedikit mengerjainya. Anggap saja kamu membantuku untuk mengusir pelakor." Bujuk Stella. Pelakor? Yang benar saja. Siapa juga yang sekarang disebut pelakor? Darren kan bukan milik siapa-siapa saat ini. Bisa saja Stella sendirilah sang pelakor bukan wanita itu. Ckck. Stella menyeringai saat pelayan itu bergegas melancarkan aksinya.

●●●

Stella tersenyum licik saat pelayan yang membantunya itu meletakkan segelas jus jeruk pesanan sang 'pelakor.' Wanita itu meminum jusnya tanpa menaruh curiga, sesekali dia menimpali percakapan Darren dan Arthur.

Stella berdecih, "Cih. Berasa jadi keluarga bahagia kamu? Ckck. Dasar bibi-bibi." Dadanyaa semakin sesak saat melihat ketiganya tertawa.

Stella memanggil pelayan tadi dan meminta nomor ponsel serta akun rekeningnya. Dia akan memberikan sejumlah uang sebagai ucapan terimakasihnya kepada sang

pelayan tadi. Meski sempat menolak tetapi siapa juga yang benar-benar tidak tergiur dengan yang dinamakan "uang." Apalagi ini diberikan secara cuma-cuma dan dalam jumlah yang banyak pula. Sungguh dia merasa beruntung karena bertemu dengan Stella hari ini.

"Nona.." panggil si pelayan

"Stella. Panggil saja Stella, mulai sekarang kita berteman." Ucap Stella tulus dan mengulurkan tangannya.

Pelayan itu menjabat tangan Stella, "Saya, Becca."

"Hmm.. Sepertinya obatnya mulai bekerja, Stel. Sekarang apa yang akan kita lakukan?" Tanyanya antusias

Stella menyeringai, "Di mana toiletnya?"

Becca menunjukkan arah toilet yang terletak di lorong kafe itu. Stella mengendap-endap diikuti Becca di belakangnya.

"Awasi dia! Pastikan hanya dia yang datang ke sini!" Titah Stella

"Psst.. Dia berjalan ke sini, Stel."

"Oke!" Stella langsung mengunci seluruh pintu toilet dan bergegas meninggalkan toilet agar sang 'pelakor' tidak curiga

Benar saja, saat ini sang pelakor tengah berlari terbirit-birit menuju toilet. Namun, sayang niatnya untuk menuntaskan hasratnya harus terhalang karena tidak ada

satupun toilet yang bisa dia gunakan. Stella dan Becca yang mengintip di balik tembok hanya cekikikan melihat sang pelakor bergerak gelisah dengan kedua kakinya dirapatkan sementara tangannya memegang bokongnya.

"Prueekk.. Pruekk.." wanita itu melihat ke kiri dan kanan memastikan tidak ada yang mendengar dia buang angin, bahkan dia menutup hidungnya sendiri karena bau yang ditimbulkannya

Becca mengibas-kibaskan tangannya di udara, "Puwehhh.. bau sekali." Bisik Becca

Stella dan Becca pun pergi meninggalkan wanita itu di sana. Mereka berjalan sambil cekikikan dan memisahkan diri agar tidak ada yang mencurigai, sebelumnya Stella membisikkan sesuatu kepada Becca.

●●●

"Permisi. Apakah kau melihat putraku? Usianya 4 tahun. Ciri-cirinya dia memakai kaos putih bergambar anjing, matanya bulat berwarna hijau sepertiku, hmm.. warna rambutnya juga sama sepertiku." Ucap Stella dengan sengaja meninggikan nada suaranya agar Darren yang di seberang sana mendengarnya

Ya, Stella saat ini tengah berdiri di tengah kafe dan menunjukkan raut wajah cemasnya. Tentu saja ia berpura-

pura dan orang yang ditanyainya saat ini adalah Becca, teman barunya.

Stella melihat Darren dari ekor matanya. Pria itu mulai bangkit dari kursinya. Tentu saja, Stella mencoba tenang menyembunyikan debaran jantungnya entah karena gugup atau ah.. sudahlah. Hanya Stella yang tahu. Dia berakting senatural mungkin. Stella celingukan dan berjalan mondar-mandir berharap Darren akan menghampirinya.

"Ekhem."

"*Yes. Yes.*" Stella berteriak senang dalam hati, dia tersenyum membelakangi Darren.

"Mommy.."

Stella membalikkan badannya menghadap Arthur. Dia tersenyum lembut dan berjongkok untuk memeluk Arthur, tentu saja dia menciumi wajah putranya seolah-olah melepas kekhawatirannya karena sempat kehilangan sang putra. Iuhh..

Stella berdiri dan membawa Arthur ke dalam gendongannya, dia berpura-pura terkejut saat melihat Darren yang tengah menatapnya datar. Namun, tiba-tiba kemarahannya membuncah saat melihat sosok sang 'pelakor' yang berdiri di samping Darren.

"Oh.. Hai. Tidak menyangka lagi-lagi kamu yang menemukan Arthur. Kebetulan sekali ya? Apakah ini

tandanya kita berjodoh? Hehe" Stella tersenyum kikuk dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal

Krik.krik

Darren hanya berdehem, dia tidak menanggapi gurauan Stella. Dia menatap Stella datar.

"Sialan. Dia mengacuhkanku?" Umpat Stella dalam hati

Stella mengendus tubuh Arthur, "Kamu *pup*, sayang?" Tanya Stella

"*No*, Mommy! Arthur sudah besar, tidak mungkin *pup* di celana." Bela Arthur, dia tidak terima dituduh sembarangan

Stella melirik sang pelakor melalui ekor matanya. Wanita itu terlihat gelisah dan wajahnya berkeringat. Stella tersenyum di dalam hati. Dia berjalan mengitari tubuh Darren dan berhenti tepat di belakang wanita itu.

Stella berdehem, "Ekhem.. Nona..

"Dia *Aunty* Gloria, Mommy." Sambung Arthur

Stella memutar bola matanya malas, "Ya. Hmm.. Maaf Nona Gloria. Ada noda kuning kecoklatan di bokong Anda. Sayang sekali gaun putihmu yang mahal ini kotor, mungkin Anda tidak sengaja menduduki *ice cream*?" Ucap Stella pura-pura polos namun dengan nada suara yang sengaja ditinggikan agar pengunjung di kafe mendengar ucapannya

Dan benar saja, kini banyak pasang mata yang memandang jijik ke arah Gloria. Bahkan mereka menutup

hidung karena memang aromanya tidak bisa dipungkiri bahwa itu memanglah kotoran manusia.

"Ups. Maafkan saya, nona. Saya tidak sengaja mengucapkannya. Saya pikir itu bukan kotoran karena tidak mungkin Anda buang air besar di celana." Lagi-lagi Stella mengucapkan kalimat yang mempermalukan Gloria, wajah wanita itu sudah merah padam menahan malu.

Diam-diam Stella tersenyum senang dan dia sangat bersyukur karena di dalam tasnya selalu tersedia obat pencahar. Entahlah. Dia memang selalu suka membawa obat itu ke mana-mana padahal dia tidak pernah meminumnya.

Darren menjauhkan tubuhnya dari Gloria lalu merogoh sakunya dan menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribu, "Maaf, Gloria. Aku tidak bisa mengantarmu. Aku sedang ada urusan, pulanglah naik taksi." Ucapnya sambil mengibas-kibaskan tangannya di udara, wajahnya sangat kentara menahan mual.

Gloria langsung berlari terbirit-birit meninggalkan kafe karena sudah tidak kuat menahan malu.

Darren mengelus pucuk kepala Arthur, "*Uncle* pulang dulu ya." Pamit Darren. Dia tersenyum kepada Arthur dan mengabaikan Stella.

Krek.

Stella mendengar bunyi benda yang retak, tetapi sayang dia tidak menemukan sumbernya. Namun, dia merasakan sakit di dadanya. Apakah itu bunyi dari hatinya yang patah?

Epilog

Saat ini Stella kembali pada kebiasaan barunya, yaitu mengurung diri di kamar. Ya, semenjak kejadian tadi malam dia hanya berguling-guling di atas ranjang dan sesekali menghentakkan kakinya. Penampilannya saat ini pun sangat mengenaskan, mata sembab dan rambut acak-acakan. Entah sudah berapa lembar *tissue* yang bertebaran di lantai kamar. Bahkan ia belum mandi sampai sore ini. Untung saja Becca berbaik hati mengirimkan makanan ke rumahnya sehingga Stella tidak perlu repot-repot memasakkan makanan untuk Arthur hari ini.

"Bagaimana bisa Darren mendapatkan penggantiku secepat ini? Bahkan belum genap 3 minggu aku meninggalkannya." Gerutunya

"Arrghhh." Erang Stella dan mengacak rambutnya frustrasi

Stella terus berpikir bagaimana caranya merebut kembali hati Darren. Terlintas di benaknya, jika memang tidak bisa dengan cara halus dia akan melakukan cara yang ekstrem. Tetapi bagaimana caranya? Apakah Stella harus

menculik Darren dan membawanya ke altar? Biar saja Darren mengacuhkannya yang penting pria itu sudah menjadi miliknya baik secara agama maupun negara. Urusan meluluhkan hatinya, itu masalah waktu.

Stella menggelengkan kepalanya, "Ah.. Tidak. Aku tidak bisa melakukan hal nekad itu."

"MOM!! TARGET KELUAR RUMAH MEMBAWA DASTEL." Teriak Arthur dari lantai bawah

Stella langsung bergegas keluar kamar dan menuruni tangga. Dia melihat Darren sedang berjalan di halaman rumahnya mengenakan kaos putih polos ditambah jaket berwarna hitam dan dipadukan dengan celana *training* berwarna abu-abu.

Mulut Stella menganga, "*Damn. He is the sexiest man alive!*" Batin Stella yang tidak sadar air liurnya menetas mengenai wajah Arthur yang tengah mendongak menatapnya di bawah sana.

Arthur menyeka liur Stella dari wajahnya, dia mendengus sebal. Ingin dibalas tapi apa daya, wanita ini adalah ibu yang melahirkannya. Dia takut menjadi anak durhaka.

"Mommy!! Daddy pergi." Pekiknya membuyarkan lamunan jorok Stella

Stella menyeka sisa liur di wajahnya, "Daddy pergi ke mana ya?" Tanyanya dengan wajah bodohnya

"Ck. Pasti ke taman, Daddy membawa Dastel." Tebak Arthur yang memang sudah hapal kebiasaan Darren yang berjalan-jalan di taman membawa Dastel setiap sore.

Stella berpikir sejenak dan tiba-tiba dia menjentikkan jarinya memasang senyum lebarnya.

"Cepat siap-siap, kita akan piknik!" Ucap Stella semangat

Arthur melompat-lompat kegirangan. Akhirnya dia bisa menghirup udara bebas setelah seharian terkurung di dalam rumah.

Stella membuatkan beberapa makanan simpel untuk piknik, berupa *sandwich*, puding coklat, buah-buahan, jagung rebus, beberapa *snacks*, dan juga susu hangat kesukaan Arthur. Dia juga membawa *red velvet* yang dibungkuskan oleh Becca tadi malam. Lumayan. Batinnya

Setelah kurang lebih 30 menit Stella dan Arthur selesai bersiap-siap. Tenang saja, Stella sudah mandi, ya meskipun mandi kilat dan sedikit memoles *make up* yang natural, maklum mau ketemu gebetan.

Stella membawa sebuah keranjang yang sudah diisi makanan yang dipersiapkannya tadi. Sedangkan Arthur mendapat tugas membawa tikar kecil.

●●●

Akhirnya ibu dan anak itu sampai di taman setelah beberapa menit berjalan kaki dari rumahnya. Mereka melihat Darren sedang duduk di bangku taman memandangi keluarga yang sedang piknik di sana. Sesekali pria itu mengelus kepala Dastel dan memainkan ponselnya. Sesekali dia terkikik geli menatap layar ponselnya. Stella curiga pria itu sedang ber-*chat* ria dengan wanita berambut ungu itu. Stella tersenyum kecut memikirkannya.

Stella menggelar tikarnya sedikit jauh dari tempat duduk Darren namun masih bisa dilihat olehnya, setidaknya jika pria itu mengedarkan pandangannya ke kanan. Maklum, dia tidak ingin Darren mencurigai dirinya yang sengaja mengikuti Darren ke sini, meskipun memang itulah kenyataannya.

"Arthur duduk tenang di sini, nanti Arthur pura-pura kaget ya kalau Daddy lihat Arthur." Titahnya

Arthur yang penurut itupun mengiyakan perintah Stella.

"Mommy pergi sebentar, nanti kalau Daddy tanya, bilang aja Mommy sedang *jogging*. Oke?" Pesan Stella. Ah. Entah sudah berapa kali dia mengajarkan putranya untuk berbohong.

Stella menjauh sebelum Darren menyadari kehadirannya dan juga Arthur di sana, ia bersembunyi di balik pohon. Untung saja ia cepat bersembunyi karena tidak

berapa lama setelah ia menjauh, Darren tampak terkejut mendapati Arthur yang sedang duduk sendiri di rumput beralaskan tikar sambil menggigit jagung.

Sesuai dengan instruksinya tadi, Arthur menunjukkan ekspresi terkejutnya saat Darren berjalan mendekatinya. Lalu beberapa detik kemudian, putranya itu menunjukkan senyum manisnya pada Darren. Darren duduk di samping Arthur dan keduanya tampak asyik berbincang. Stella juga melihat Arthur membuka keranjang makanan dan menawarkannya kepada Darren. Tetapi sepertinya Darren menolak.

"Ck. Jual mahal." Decak Stella

"Aw.." ringis Stella. Dia menepuk lengannya yang digigit seekor semut.

Stella segera keluar dari persembunyiannya. Namun sebelumnya dia memercikkan air mineral ke wajah, leher dan juga lengannya. Hal ini dilakukannya untuk menunjang penampilannya agar terlihat benar-benar habis berolahraga.

"Hai." Sapa Stella dengan napas terengah-engah. Lagi-lagi ia hanya berpura-pura.

Darren hanya menaikkan satu alisnya menatap Stella.

Stella yang masih berdiri di hadapan Darren sengaja meneguk air mineral dalam genggamannya dengan gaya sensual. Dia berniat menggoda Darren. Dia sengaja

mengusap sudut bibirnya dengan ibu jarinya sambil menatap sayu Darren. Stella mengalihkan pandangannya dari Darren, lalu menyepol asal rambutnya di hadapan Darren. Stella melirik Darren melalui ekor matanya, jakun pria itu bergerak naik turun.

Stella tersenyum, "Maaf. Aku sangat haus." Ucap Stella lalu bergabung bersama Arthur dan Darren.

"Beberapa hari ini kita selalu bertemu ya." Stella membuka percakapan

"Hmm." Darren hanya berdehem

Stella berdecak kesal karena Darren cuek padanya, "Ck. Arthur apakah Daddy-mu ini bisu?" Tanya Stella pada Arthur

"Tidak. Tadi Daddy berbicara dengan Arthur." Jawab Arthur polos

Darren hanya diam dan mengelus pipi gembil Arthur.

"Mommy, Arthur mau susu hangat." Rengek Arthur

Stella tersenyum dan memberikan sebotol susu hangat yang sudah dibawanya dari rumah.

"Minumlah sayang, Daddy tidak akan minta susumu itu. Daddy lebih menyukai susu yang lain." Stella mengerling nakal pada Darren

Darren menatap datar Stella.

"Susu yang lain? Apa Daddy suka susu coklat?" Tanya Arthur polos

"Hmm.. Mommy tidak tahu rasanya seperti apa sayang. Tapi Daddy sangat suka dengan susu yang selalu Mommy bawa ke mana-mana." Lagi-lagi Stella berbicara sambil menatap Darren intens

Darren berdehem lalu bangkit dari tempat duduknya, "Daddy pulang dulu ya." Pamitnya. Darren sudah gerah dengan tingkah nakal Stella yang sedari tadi berusaha menggodanya. Dia tidak ingin berlama-lama di sini. Bisa-bisa pertahanan yang sudah dibangunnya runtuh dalam sekejap.

Arthur menahan lengan Darren, "Kenapa Daddy cepat sekali pulangnya? Daddy juga belum makan makanan buatan Mommy." Rengek Arthur

Stella memeluk Arthur dan membelai rambut putranya itu, "Sudahlah, sayang. Daddy ada urusan dengan 'kekasih' barunya." Ucapnya sengaja menekan kata 'kekasih'

Namun Darren tetap melangkah pergi meninggalkan keduanya di sana. Stella berdecak kesal karena Darren sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun kepadanya. Bahkan pria itu tidak luluh dengan godaannya. Dia juga tidak membantah mengenai Gloria sebagai kekasihnya.

"Kalau begini caranya, aku mungkin harus berbuat nekad untuk mendapatkanmu kembali, Darren." Ucap Stella di dalam hati, dia menyeringai memikirkan rencana jahatnya.

●●●

Keesokan harinya, Stella berniat untuk berbicara baik-baik dengan Darren di rumahnya. Stella bahkan memasakkan sebuah *cake* coklat kesukaan Darren subuh tadi. Dia tidak bisa tidur nyenyak karena memikirkan kalimat apa yang harus dikatakannya kepada Darren sehingga dia menyibukkan dirinya dengan membuatkan makanan untuk bertamu ke rumah Darren.

Stella menekan bel pada pintu rumah Darren, namun pintu tak kunjung dibuka. Bahkan tidak terdengar sahutan dari dalam.

"Kakak cantik cari siapa?"

Stella menoleh ke asal suara. Ia mendapati seorang pria berparas manis yang tengah mencuci sepeda motornya. Pria itu adalah penghuni rumah di sebelah rumah Darren.

Stella terseyum, "Nyari Darren."

"Aduh. Darren-nya gak ada, adanya cuma Bagas nih." Pria itu berdiri dan menunjuk dirinya sendiri

Stella menggelengkan kepalanya, "Saya mau ketemu Darren." Ucapnya tegas

"Sayang sekali. Dia baru saja pergi. Kayaknya sih buru-buru." Ucap Bagas ramah

"Kamu tahu ke mana?" Tanya Stella tidak sabaran

Bagas menggeleng, "Tapi tadi saya lihat dia pergi memakai *tuxedo* rapih lah pokoknya seperti orang mau menikah." Jelas Bagas

Rahang Stella mengeras, "Hah?" Pekiknya

"Iya, kakak cantik. Kakak mantannya ya? Mantan yang gagal *move on*? Ckck. Mending sama saya aja, kak." Godanya

Stella mengabaikan ucapan Bagas, "Terus kamu tahu apa lagi?" Desak Stella

Bagas berpikir sejenak, "Ah. Iya. Saya dengar tadi dia bicara di telepon katanya dia akan segera menuju Gereja di dekat *mansion* keluarga Milton."

Stella menyerahkan *cake* coklat itu kepada Bagas dan berlari ke dalam rumahnya. Arthur dan Bagas saling berpandangan.

"Dek, itu kakak kamu kenapa?" Tanyanya bingung

Arthur hanya menggeleng.

Beberapa menit kemudian, Stella keluar dari rumahnya dengan pakaian lengkap ala-ala anak motor. Dia memakai jaket dengan kaos hitam polos sebagai dalamannya dipadukan dengan celana kulit berwarna hitam. Namun, tetap saja tampilannya ini tetap menyisakan sisi feminimnya, dia memakai *heels* berwarna *pink*.

"WOW." Ucap Bagas tanpa suara, dia terpanah dengan penampilan Stella yang tampak *sexy* saat ini.

Stella mengadahkan telapak tangannya.

Bagas tidak mengerti, "A.. apa?" Tanyanya terbata, dia masih larut dalam pesona Stella

"Aishh.. buruan! Siniin kunci motor kamu!" Stella merebut paksa kunci motor dari genggaman Bagas.

Bagas menggeleng ragu. Yang benar saja dia meminjamkan motornya pada wanita di hadapannya ini. Dia meragukan kemampuan Stella mengendarai motor, apalagi Stella memakai *heels*. Bagas tidak mencemaskan Stella, melainkan motornya. Bisa-bisa motornya rusak padahal kredit belum lunas.

Stella mengabaikan tatapan memelas Bagas, dia mendudukkan bokongnya di atas motor Bagas. Stella memposisikan dirinya senyaman mungkin untuk mengendarai motor ini. Sudah lama ia tidak mengedarai motor, terakhir kali ya, sekitar 10 tahun yang lalu, saat dia masih kuliah.

Sebelum menjalankan motornya, Stella menoleh pada Arthur dan Bagas yang menatapnya horor.

Stella melemparkan kunci mobilnya pada Bagas, "Nih ambil. Buat kamu! Anggap aja biaya ganti motor dan gaji kamu menjaga anak saya selama saya pergi." Ucapnya lalu melajukan sepeda motornya dengan kecepatan tinggi.

Glek.

"Dek, kamu masih punya keluarga lain kan?" Bagas menatap Arthur kasihan

Arthur menganggguk pelan.

●●●

Setelah menempuh perjalanan selama 10 menit (yang normalnya bisa memakan waktu selama 40 menit jika mengendarai mobil), Stella sampai di sebuah hotel mewah. Berbekal bocoran informasi dari Carlos yang sempat dihubunginya sebelum berangkat tadi, dia memasuki kamar nomor 606 yang diketahui kamar rias sang pengantin wanita.

Dia menatap tajam sosok wanita berambut ungu yang sedang duduk di depan meja rias itu. Wanita itu juga tersenyum menang padanya. Stella dapat melihat wanita itu memiliki warna iris mata yang sama dengan miliknya.

"Sialan. Apakah Darren sengaja memilih wanita ini karena warna matanya?" Umpat Stella dalam hati

Stella tersentak saat merasakan seseorang menyentuh pundaknya. Dia mengalihkan perhatiannya kepada orang tersebut.

"Pengkhianat." Ucap Stella menatap tajam wanita di hadapannya. Dia tidak menyangka sosok ini juga

mendukung pernikahan Darren dengan pelakor berambut ungu ini.

Namun wanita itu malah tersenyum, "Maksud kamu apa? Bukannya kamu sendiri yang nyuruh Darren menikahi wanita lain?" Tantangnya

Stella meneguk kasar salivanya

"Iya. Sekarang kamu mau apa?" Ucap seorang wanita lainnya sambil melipat kedua tangannya di bawah dadanya

Stella menghela, ini bukan saatnya bertengkar. Bisa-bisa dia kehilangan Darren untuk selamanya jika terus berdebat, "Aku mau Darren! Aku cuma mau dia, Ken. Aku mau dia jadi suamiku lagi, Wendy." Stella menyerah dan mengenyahkan gengsinya.

Kenny dan Wendy mendekat dan memeluk Stella yang kini menangis tanpa suara, "Sayangnya kamu sudah terlambat, Stel. Gloria yang akan menjadi pengantinnya." Bisik Kenny

Stella menggeleng dan menyeka kasar air mata yang membasahi pipinya. Dia menyeringai di balik punggung kedua sahabatnya itu.

"Ya, aku memang sedikit terlambat datang ke sini. Tapi bukan berarti aku terlambat mendapatkan apa yang aku inginkan." Bisik Stella yang membuat tubuh kedua

sahabatnya menegang. Kenny dan Wendy melepas pelukannya, mereka menatap Stella horor.

Namun mereka tetap mengangguk menyetujui rencana Stella. Keduanya mengerti apa yang dimaksud Stella tanpa harus diucapkan melalui kata-kata.

"Gloria, tolong ikut kami sebentar! Kami ingin membicarakan hal yang penting denganmu." Ajak Kenny

Gloria berpikir sejenak lalu mengiyakan permintaan Kenny. Kenny dan Wendy membawa Gloria keluar dari kamar rias itu sesuai dengan petunjuk Stella. Entahlah mereka membawa ke mana wanita itu, yang penting Gloria menyingkir dari hadapan Stella. Mungkin saja dikunci di dalam toilet seperti perintah Stella.

1 jam kemudian, Kenny dan Wendy kembali diikuti oleh Windy dan Farah di belakangnya. Mereka menatap heran Stella yang kini sedang meriasa dirinya sendiri.

Windy melongo, "Ke mana mbak MUA-nya?" Tanyanya bingung sambil celingukan mencari sang *Make-Up Artist*.

"Ck. Sudah kuusir." Jawab Stella santai

Para sahabatnya menggeleng serempak.

***Ting*.**

Terdengar notifikasi dari ponsel Stella yang menandakan ada pesan masuk. Stella segera membuka pesan itu, lalu tersenyum senang.

"Tolong ambilkan paketku di depan!" Perintah Stella

"Paket apa?" Tanya Farah

"Ck. Gak usah banyak tanya, entar juga tahu!"

Melihat tidak ada pergerakan dari salah satu sahabatnya, Stella akhirnya membuka mulutnya.

"Itu gaun *M*schino*-ku! Aku gak sudi pakai bekas si Gloria ungu itu." Jelas Stella.

Ya, Stella memang sudah memesan sendiri gaun pengantinnya. Dia bahkan rela membayar 5x lipat dari harga sebenarnya agar gaun itu segera diantarkan ke tempat ini. Bayangkan saja, dia baru memesannya 1 jam yang lalu dan harus segera sampai padanya dalam waktu kurang dari 1 jam? Bahkan gaun itu sudah ada yang memesan sebelum Stella, namun karena Stella mengenal baik *designer* itu dan juga bayaran yang diberikan Stella jauh lebih besar makanya dengan senang hati barang itu jatuh ke tangannya dalam waktu singkat.

●●●

Stella turun dari mobil hitam yang sudah dihias seperti mobil pengantin pada umumnya. Jangan salah, mobil ini juga diganti oleh Stella, dia meminta Kenny membelinya dengan uang Zayn. Anggap saja itu biaya ganti rugi dari perbuatan Zayn selama ini.

Stella terkejut saat mendapati Albert sudah berdiri menyambutnya di depan pintu gereja. Stella menatap Albert dengan tatapan bertanya-tanya, 'bagaimana bisa Papanya berada di sini'. Namun Albert terlebih dahulu memberinya isyarat agar tidak membuka mulutnya saat ini sehingga dia tidak jadi mengutarakan pertanyaannya.

"Semua pertanyaanmu akan dijelaskan oleh Zayn dan ibu mertuamu nanti!" Bisik Albert menenangkan Stella yang masih menatapnya bingung itu sambil menepuk-nepuk punggung tangan putrinya yang berada di lengannya.

Lonceng gereja berbunyi bersamaan dengan terbukanya pintu di hadapan mereka. Albert menuntun putrinya itu berjalan masuk ke dalam gereja.

Semua mata tertuju pada Stella. Tak terkecuali dengan Darren. Pria yang sedari tadi menunduk lesu tiba-tiba bersemangat saat melihat wajah sang pengantin. Beberapa kali ia mengerjapkan matanya tak percaya bahwa sosok yang tengah berjalan ke arahnya ini adalah sosok wanita yang dinantikannya selama ini.

Satu hal yang membuatnya sangat yakin bahwa ini bukan ilusi. Gaun yang dikenakan wanita ini adalah gaun yang unik seunik wanita yang sangat dicintainya ini. Siapa lagi yang nekad memakai gaun pengantin setinggi di atas lutut dengan model sabrina? Di mana model lengannya juga

dibuat semenarik mungkin. Entahlah, Darren tidak tahu namanya, yang pasti di mata Darren itu tampak seperti sayap namun bedanya disematkan di lengan bukan di punggung. Oh. Lihatlah? Apalagi ini? Riasannya juga berbeda daripada yang lain. Inilah ciri khas Stella, Stella-nya sungguh nyentrik.

"Untuk apa dia mengoleskan lem putih di rambutnya?" Gumam Darren

Namun bagaimanapun penampilan Stella, di mata Darren dia tetap yang paling mempesona. Tidak ada yang bisa menandingi kecantikan Stella di matanya.

Darren membalikkan tubuhnya membelakangi Stella untuk menyeka air mata bahagianya, dia masih ingin berpura-pura bersikap dingin pada Stella. Lalu dia kembali memandang ke arah Stella dan Albert, papa mertuanya.

Stella melangkahkan kakinya menaiki Altar yang disambut uluran tangan Darren. Tidak ada senyum di wajah Darren, setidaknya itulah yang dilihatnya. Keduanya berpegangan satu sama lain, Stella tersenyum lebar sedangkan Darren hanya tersenyum tipis.

Darren mulai mengucapkan janji pernikahan, matanya terus menatap lekat ke dalam netra hijau Stella. Dan selanjutnya Stella pun melakukan hal yang sama.

Melihat Darren yang masih bersikap dingin padanya, Stella mengambil inisiatif untuk menyerang Darren terlebih dahulu. Dia sedikit melompat dan mengalungkan kedua lengannya di leher Darren. Stella menempelkan bibirnya pada bibir Darren dan melumat rakus bibir yang sudah lama dirindukannya itu.

"I Love You Darren Greene Milton" Bisiknya di sela ciumannya

Darren tidak membalas ucapan cintanya, yang membuatnya semakin geram. Stella kembali melumat bibir Darren dan menggigit bibir bawahnya hingga berdarah. Darren meringis kesakitan. Stella menyeringai dan menjauhkan wajahnya dari wajah Darren.

Stella memekik karena mendapat serangan tak terduga, Darren menarik pinggang Stella agar mendekat padanya. Dia menekan tengkuk Stella dan mulai menempelkan bibirnya dengan milik Stella. Kali ini dia melumat bibir ranum itu tak kalah ganas dengan Stella. Stella juga menikmati dan membalas ciuman Darren.

Keduanya berhenti saat mendengar deheman dari sang pendeta. Mereka tersenyum kikuk menatap sang pendeta yang menggelengkan kepalanya melihat aksi kedua sejoli ini.

"Sahabat kamu tuh!" Bisik Wendy pada Kenny

"Sahabat kamu juga." Balas Kenny

"Sahabat kita." Ucap Windy dan Farah berbarengan

"Aku kasihan sama Darren. Aku takut dia diperkosa sama Stella setelah pulang dari sini." Ucap Kenny menatap prihatin Darren

Ketiga sahabatnya yang mendengar hanya mengangguk pelan, "Stella memang ganas." Ucap mereka kompak

●●●

Sepanjang acara resepsi nan megah ini, Stella terus saja menutup wajahnya yang memerah dengan kedua telapak tangannya. Bagaimana tidak? Dirinya telah dipermalukan. Ternyata semua aksinya telah direkam oleh orang suruhan Zayn dan ternyata Bagas juga salah satunya, mulai dari dia mendatangi rumah Darren, mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi, rencana menyingkirkan Gloria, bahkan saat dia merias dirinya sendiri.

Video itu menunjukkan betapa terobsesinya dia ingin memiliki Darren segera. Benar-benar menjatuhkannya. Hilanglah sudah harga dirinya di mata Darren. Haiish. Semoga saja Arthur tidak membocorkan kelakuannya selama ini.

Stella baru bertemu Darren kembali pada malam resepsi karena tadi setelah acara pemberkatan dia diminta menemui

keluarga Darren. Sedangkan Darren berbicara empat mata dengan Zayn.

Stella akhirnya mengerti bahwa ini semua adalah rencana keluarga Darren dan juga Zayn. Ternyata setelah Bella menemui Stella waktu itu, dia meminta Alex untuk mencari tahu keberadaan Zayn. Lalu entah bagaimana ceritanya mereka pun sepakat untuk menjalankan rencana ini. Mereka juga sudah menceritakan seluruh rencananya kepada kedua orangtua Stella dan disambut antusias oleh keduanya karena mereka juga menginginkan Darren dan Stella bersatu kembali.

Bella melakukan semua ini karena geram dengan gengsi Stella yang setinggi langit itu. Zayn yang sudah mengenal sifat Stella akhirnya menjalankan rencana terakhirnya, yaitu membiarkan Stella sendiri yang mengejar Darren sebab dari pengalamannya yang gagal dengan rencana sebelumnya, dia mengerti bahwa Stella adalah tipe wanita yang tidak suka dikejar tetapi dia suka mengejar. Sejenis wanita agresif.

Untuk masalah *mansion* James di *New York*? Zayn tidak pernah menjual aset apapun milik James atau lebih tepatnya milik Arthur. Itu hanyalah salah satu caranya untuk mendesak Stella kembali ke Indonesia. Zayn juga sudah mengembalikan seluruh hak Stella termasuk atm dan kartu

kreditnya beserta mobil miliknya yang disita sementara untuk memuluskan rencananya.

Gloria? Dia hanyalah wanita yang dibayar oleh Zayn untuk berpura-pura menjadi wanita yang dijodohkan oleh Bella untuk Darren. Darren tidak tahu tentang rencana ini. Dia hanyalah pria yang putus asa karena dicampakkan oleh wanita yang dicintainya, dia menerima saja perjodohan Bella karena ingin mengabulkan permintaan Stella demi kebahagiaannya. Begitulah kebenaran menurut versi keluarga Darren dan juga Zayn.

"Aku baru tahu, kamu sangat sexy duduk di atas motor itu." Bisik Darren sambil mengelus lengan ramping Stella sensual, "Aku cemburu dengan motor itu, seandainya saja akulah yang menggantikan benda itu untuk kamu tunggangi." Kali ini Darren menggigit kecil telinga Stella yang membuat tubuh Stella semakin meremang. Stella masih saja mempertahankan posisinya menutup wajahnya yang merona malu dengan kedua telapak tangannya.

"Jangan tutupi wajahmu terus, nanti kamu tidak bisa bernafas!" Bisik Darren yang membuat tubuh Stella menegang. Pasalnya dia belum siap untuk berbicara dengan Darren. Dia terlalu malu untuk menghadapi suaminya saat ini.

Stella menggeleng.

"Mommy!!"

"Haishh.. kenapa juga Arthur muncul di sekarang?" Stella menggerutu di dalam hati

Stella langsung memeluk Arthur cepat dan berencana membawa Arthur menjauh dari Darren. Tetapi langkahnya terhenti saat merasakan lengannya dicekal oleh lengan kekar Darren.

"Tidak usah menghindar. Aku sudah tahu semuanya." Bisik Darren di depan telinga Stella, Stella memberanikan diri menatap Darren yang kini menyeringai

"Aku tahu kamu sudah beralih profesi menjadi seorang penguntit." Lanjutnya

Stella tersentak dan melototi Arthur yang berada di dalam gendongannya. Arthur hanya tersenyum lebar menampakkan jejeran gigi susunya yang rapih pada Stella.

"Bahkan kamu tidak tahu kalau putraku ini selalu bertukar kabar denganku." Ucap Darren sombong yang lagi-lagi membuat Stella menghadiahi Arthur tatapan yang mematikan

"Bocah ini memang sangat pintar bersandiwara. Dia bisa mengelabuhi wanita jenius sepertimu sehingga kamu tidak tahu kalau dia menyembunyikan sebuah ponsel darimu." Jelas Darren

"Aku juga tahu perbuatanmu kepada Gloria." Hal ini membuat Stella meringis. Dia malu semua perbuatannya terbongkar

"Tapi tenang saja, ***Stella Angelica Milton***. Biar bagaimanapun dirimu, aku ***Darren Greene Milton*** akan tetap mencintaimu. *I love you*, Stella." Bisik Darren sensual dan melumat bibir Stella sambil menutup kedua mata Arthur dengan telapak tangannya.

●●●

Darren membawa Stella ke dalam kamar hotelnya sebelum acara resepsi selesai. Keduanya bahkan meninggalkan Arthur di sana. Mereka tidak perlu khawatir dia hilang, bocah itu punya otak jenius. Dia dapat menemukan solusi untuk dirinya sendiri. Mungkin dia akan pulang bersama Bella.

Darren langsung menurunkan paksa gaun yang dikenakan Stella setelah pintu kamarnya terbuka. Dia menutup pintu dengan salah satu kakinya. Pria itu sudah tidak bisa menahan hasrat yang sejak lama dipendamnya sejak kemarin sore. Ya, dia sudah menahannya sejak Stella menggodanya di taman. Dia hanya berpura-pura tidak tergoda demi melancarkan rencananya.

Darren membenturkan punggung Stella ke dinding dan melumat rakus bibir Stella. Keduanya sama-sama diselimuti gairah yang membuncah. Darren mengecup seluruh wajah Stella dan perlahan turun ke leher jenjangnya meninggalkan *kissmark* di sana. Dan malam itu keduanya berlayar mengarungi lautan gairah cinta untuk kesekian kalinya.

"Ahhhh..." lenguh keduanya saat sama-sama mendapatkan pelepasannya

Stella merebahkan tubuhnya yang lemas di atas ranjang dan Darren juga berguling ke samping Stella. Dia mengecup kening Stella lama dan menutupi tubuh polos mereka dengan selimut. Darren membawa tubuh ramping Stella ke dalam pelukannya.

"*I love you, Mrs. Milton*." Bisiknya

"*I love you more, Mr. Milton*." Ucap Stella tersenyum tulus

●●●

Darren menyeka bulir keringat di dahi Stella, "Apakah keringat ini keringat asli?" Tanyanya polos

Stella berdecak sebal bisa-bisanya Darren mempertanyakan keaslian keringatnya saat dia sendirilah yang membuat tubuh Stella berkeringat, "Tentu saja asli.

Memangnya kamu pikir bagaimana aku bisa berkeringat?" Ketusnya

Darren terkekeh, "Aku mengira kamu memercikkan air mineral ke wajah, leher, dan juga lenganmu." Darren tersenyum geli

Stella mendelik, seketika wajahnya merona malu, *"Bagaimana bisa dia mengetahui ide keringat palsu itu?"* Batin Stella

"Ckck. Bahkan aku punya rekaman seluruh kegiatan kita di taman sore itu." Ledek Darren sambil menekan tombol *power* pada *remote* tv dan seketika muncullah video yang menayangkan seluruh kegiatan mereka sore itu di taman. Darren menjelaskan bahwa dia sengaja memerintah orang suruhannya untuk mengabadikan *moment* itu. Dia sudah lama menantikan moment seperti ini dan dia juga tahu bahwa istrinya yang hobi menguntit dirinya ini akan menyusul ke taman.

"Lalu apa yang kamu tertawakan di ponselmu saat itu?" Tanya Stella yang sampai saat ini penasaran

Darren mengernyit lalu tersenyum, "Tentu saja kamu. Apa yang direkam oleh orangku langsung tersambung dengan ponselku. Aku hanya mengikuti dan menikmati permainan yang kamu ciptakan, sayang." Jelas Darren dan mencubit gemas pipi Stella

Stella memukul lengan Darren. Namun Darren membalasnya dengan mengecup bibir Stella. Pria itu sangat tahu cara menenangkan Stella, terbukti kini Stella sudah kembali tersenyum.

Namun itu hanya bertahan sebentar saja. Tiba-tiba raut wajah Stella yang tadinya tersenyum kini berubah menjadi garang. Dia menatap tajam Darren.

Stella menepis tangan Darren yang meremas payudaranya, "Tangannya gak usah nakal ya!"

"Ck. Aku hanya memeriksa susu kesukaanku yang selalu kamu bawa ke mana-mana." Ucap Darren tersenyum geli

Pipi Stella merona malu mengingat ucapannya kemarin di taman. Dia tidak menyangka Darren mengingat ini.

"Sialan. Dia akan terus mengatakan ini untuk menggodaku." Umpat Stella dalam hati

"Oh iya, sayang. Sepertinya ukurannya berbeda. Ini lebih besar dari 4 minggu yang lalu." Ucap Darren sambil meraba kedua payudara Stella mengukur besar gundukan itu.

Stella memutar kedua bola matanya malas, "Gak usah mengada-ada."

"Iya, sayang. Memang semakin besar. Aku yakin, karena aku rutin memeriksanya." Ucap Darren serius

"Ya sudah. Memang kalau semakin besar, kamu tidak suka?"

"Aku suka, sangat suka malah. Tapi aku curiga sesuatu."

"Apa?" Tanya Stella berusaha menahan kantuk yang sedari tadi menyerangnya. Dia hanya berusaha menghormati suaminya ini, tidak sopan bukan mengacuhkan suami yang sedang berbicara.

"Kamu sudah menstruasi bulan ini?" Tanya Darren gamblang

Stella mengernyit bingung, namun tetap saja ia mengingat kembali apakah ia sudah datang bulan atau belum bulan ini.

"Belum." Jawab Stella malas

"*Yes*." Pekik Darren

"Jangan berpikir yang aneh-aneh. Jadwalku memang tidak teratur." Ucap Stella malas dan mulai menutup kedua matanya.

●●●

S&J Hospital

Darren bersikeras membawa Stella memeriksakan diri ke dokter kandungan. Dia sangat yakin saat ini Stella tengah mengandung anaknya. Bahkan Darren tidak bisa tidur semalaman karena sangat bahagia memikirkan kemungkinan ini. Maka dari itu, pagi-pagi sekali dia sudah bersiap dan memaksa Stella pergi ke rumah sakit.

"Ck. Kamu bandel banget sih, ren. Gak usah malu-maluin deh! Gak mungkin aku hamil. Kita kan ngelakuinnya baru tadi malam. Gak mungkin langsung jadi." Omel Stella

"Mungkin karena benihku adalah benih super. Dia bisa berkembang pesat di dalam rahimmu dalam hitungan jam." Gurau Darren

"Jangan mengada-ada!" Ketus Stella

Darren hanya tersenyum. Apapun yang dikatakan Stella tidak akan menggoyahkan keyakinannya. Dengan langkah lebar dia membawa Stella memasuki ruangan dokter kandungan itu.

"Untung saja bukan pria sialan itu." Batin Darren saat yang memeriksa Stella adalah dokter wanita paruh baya dan bukan Ben.

Senyum Darren tidak pernah pudar saat sang dokter memeriksa istrinya. Kedua matanya berbinar bahagia saat apa yang diduganya terbukti benar. Pada monitor itu tampak calon anaknya yang masih berupa titik hitam.

"Selamat. Saat ini Nyonya Stella sedang mengandung." Dokter itu tersenyum tulus dan menjabat tangan Darren dan juga Stella bergantian

Darren tersenyum bahagia, bahkan tanpa sadar ia menitihkan air mata harunya. Sedangkan Stella masih diam

mematung karena tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

Darren yang menyadari keterdiaman Stella menyenggol pelan lengan istrinya. Stella mengerjapkan kedua matanya, "Ba.. Bagaimana mungkin saya hamil, dok?" Tanya Stella menatap tak percaya pada dokter di hadapannya

Dokter itu mengernyitkan dahinya bingung. Dia bertanya-tanya dalam benaknya, apakah wanita di hadapannya ini terlalu polos atau bodoh? Kenapa dia tidak tahu bagaimana dia bisa hamil? Padahal dia sendiri adalah seorang dokter. Dokter itu menggelengkan kepalanya menyingkirkan pikiran buruknya. Dia menyimpulkan bahwa Stella hanya syok karena terlalu bahagia.

"Bagaimana keadaan anak kami saat ini dokter?" Tanya Darren antusias mengabaikan Stella yang masih tenggelam dalam kebodohannya

"Usia kandungan nyonya saat ini jalan 4 minggu. Ibu dan janinnya baik-baik saja. Nanti saya resepkan vitamin untuk perkembangan janin di dalam kandungan ibu, ya. Dan saya sarankan ibu bayi tidak boleh stres dan melakukan pekerjaan berat karena usia janin saat ini masih rentan terjadinya keguguran." Jelas sang dokter

Darren menganggguk dan merekam semua penjelasan dokter di dalam ingatannya. Setelah mendapat informasi

yang cukup, Darren membawa Stella pulang ke *mansion* keluarganya untuk menyampaikan berita bahagia ini.

●●●

Milton's Mansion

Stella yang sedari tadi menutup mulutnya rapat kini mulai membuka suara. Saat ini Darren dan Stella masih berada di dalam mobil yang terparkir di depan pintu *mansion* keluarga Milton.

"Jelaskan! Bagaimana bisa aku hamil 4 minggu, Darren?" Desak Stella

"Bahkan aku gak mengalami tanda dan gejalanya. Aku gak pernah mual dan muntah, ngidam juga gak." Lanjut Stella, dia masih tidak percaya

"Kamu memang gak mual-muntah. Tapi aku yang setiap pagi mengalaminya. Kalau ngidam, aku gak ngerti masalah itu. Mungkin aku juga yang mengalaminya tapi gak sadar." Darren masih tersenyum bahagia

"Dan untuk masalah bagaimana kamu bisa hamil? Tentu saja bisa. Kita sudah melakukannya 4 minggu yang lalu, sayang." Lanjut Darren

"Tapi kan kita pakai pengaman. Kita baru melakukannya tadi malam tanpa pengaman Darren. Lalu bagaimana bisa

usia kandunganku sudah 4 minggu?" Stella mengusap kasar wajahnya

"Kamu yakin aku pakai pengaman?" Tanya Darren yang kini menunjukkan senyum jahilnya

"*Shit*!" Umpat Stella dan memukul kepala Darren kesal. Darren tergelak karena berhasil menipu istrinya yang katanya jenius ini.

Stella merutuki kebodohannya karena begitu percaya pada pria mesum yang sudah resmi menjadi suaminya ini. Dia lupa bahwa pria ini tidak akan berhenti jika sudah menginginkan dirinya. Pria itu bahkan sering bercinta dengannya saat dia sedang terlelap dan bodohnya dia sendiri yang mengizinkannya. Mungkin saja di saat dia tidur, Darren tidak pakai pengaman. Atau mungkin Darren sengaja melubangi kecil kondomnya tanpa sepengetahuan Stella? Entahlah. Hanya Tuhan dan Darren yang tahu bagaimana cara Darren menghamilinya.

Extra Part 1

3 bulan kemudian...

Darren membawa keluarga kecil pindah ke *mansion* megah dan mewah yang sudah lama dipersiapkan khusus untuk Stella dan anak-anaknya. Dia belum pernah menempati mansion ini sebelumnya meskipun dia sudah membeli dan merenovasinya sejak 3 tahun yang lalu, sebab tujuan awalnya memang *mansion* ini adalah kediamannya bersama keluarga kecilnya bukan *mansion* untuk ditinggali oleh dirinya sendiri. Letaknya juga cukup strategis menurut Darren karena tidak terlalu jauh dengan gedung kantornya dan yang terpenting hanya membutuhkan waktu 10 menit dari *mansion* orangtuanya. Sehingga dia tidak perlu terlalu khawatir jika sewaktu-waktu dia bertugas di luar kota maupun luar negeri, dia akan menitipkan keluarga kecilnya kepada orangtuanya dan juga keluarga Jeslyn yang sudah menetap di *Milton's Mansion.*

Tentu saja Darren mempekerjakan 10 pelayan untuk mengurus *mansion* seluas ini. Dia tidak ingin mengambil risiko istrinya kelelahan jika harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah sendirian, belum lagi dia harus mengurus dirinya dan juga Arthur, dia tidak ingin hal ini berdampak buruk bagi calon anaknya yang masih di dalam kandungan Stella. Dan untunglah sejauh ini kehamilan Stella tidak merepotkan istrinya itu, bahkan Stella tampak biasa saja namun sedikit lebih garang. Salah sedikit, Darren terancam tidak dapat jatah. Namun, Darren harus sabar menghadapi ibu hamil seperti Stella, ini juga demi calon anaknya.

Darren amat bersyukur sudah bisa melewati fase *morning sickness*-nya. Ya, selama hampir 4 bulan belakangan ini, dia sedikit tersiksa karena mual dan muntah yang dialaminya setiap pagi. Bahkan, dia juga merasakan yang namanya ngidam. Dia yang dulunya sangat anti makan makanan kaki lima menjadi sangat menyukai makanan yang dijajakan di sana. Hampir setiap hari dia harus mencicipinya, mulai dari bubur ayam, gado-gado, ketoprak, siomay, bakso, sate, bahkan rujak. Semua menu makanan itulah yang bergantian menjadi makanan wajibnya setiap hari. Hal ini juga yang membuatnya sering berdebat dengan Stella karena setiap kali dia selesai menghabiskan makanan itu dia akan mengalami gangguan pencernaan. Apalagi alasannya

kalau bukan lambungnya yang tidak terbiasa berinteraksi dengan makanan kaki lima. Stella juga sering mendumel karena masakannya tidak dihabiskan sebab Darren lebih tertarik jajan dengan jajanan di pinggir jalan padahal dulu dia selalu menyukai masakan Stella.

Namun, sekarang Darren sudah kembali seperti biasanya. Nafsu makannya pun kembali meningkat dan selalu merengek seperti anak kecil meminta Stella memasak makanan dengan porsi 2 kali lipat lebih banyak.

●●●

Siang ini seperti biasa, Darren selalu menyempatkan dirinya pulang ke *mansion* untuk makan siang bersama keluarga kecilnya. Tiba-tiba Darren mengernyitkan dahinya ketika ia memijakkan tungkainya di ruang keluarga, matanya disuguhi pemandangan di mana putranya sedang duduk di atas lantai sambil mengupas beberapa jagung mentah sedangkan istrinya duduk santai di atas sofa menyaksikan drama romantis favoritnya di tv. Darren masih bergeming dan memperhatikan kedua orang yang dicintainya itu bergantian. Keduanya masih tidak menyadari kehadirannya. Dia melihat Stella sesekali mengelus perutnya yang mulai membuncit dan Arthur terus mengupas jagung sambil mengoceh tidak jelas.

Darren berdehem untuk mencari perhatian istri dan anaknya. Namun istrinya hanya menoleh sekilas padanya dan kembali fokus menatap televisi. Sementara Arthur tetap melanjutkan pekerjaannya dan sesekali menggaruk kulitnya.

"Kenapa Arthur mengupas jagung itu?"

"Aku yang menyuruhnya." Jawab Stella santai

"Kenapa? Memangnya bik Inem ke mana?" Tanya Darren bingung kenapa harus putra kecilnya yang melakukannya, biasanya pembantunya lah yang mengerjakan pekerjaan seperti ini.

Stella mengelus perutnya buncitnya, "Hanya ingin saja."

Darren menggeleng dan mendekati putranya, dia berjongkok dan membersihkan ampas yang ada di tubuh putra kecilnya, "Arthur, sudah ya! Nanti kulitmu gatal, sayang." Arthur menggeleng dan melirik Stella horor.

Darren mengerti tatapan horor Arthur pada Stella. Sepertinya putra kecilnya ini takut melanggar perintah sang ibu.

"Ya sudah, daddy bantu Arthur mengupas jagung ya? Biar cepat selesai." Darren sudah mendudukkan bokongnya di atas lantai tepat di samping Arthur namun saat ia hendak mengupas kulit jagung suara Stella menghentikan gerakannya.

"Biarkan Arthur menyelesaikan tugasnya! Kamu cepat ganti pakaianmu, lalu kembali ke sini untuk mengerjakan tugasmu!" Titah Stella

Darren mengernyit bingung, apalagi yang akan dilakukan oleh istrinya ini. Namun ia masih mencoba memahami maksud Stella. Tanpa berkata, Darren berdiri dan melangkahkan kakinya menuju kamarnya untuk mengganti pakaian sesuai perintah istrinya.

Beberapa menit kemudian, Darren kembali ke ruang keluarga dan dia tersenyum saat melihat Arthur sudah menyelesaikan tugasnya. Putranya itu kini sedang berada di pangkuan sang istri. Stella tampak sedang membersihkan ampas jagung yang menempel pada kulit sang buah hati.

Darren berdehem, sontak dua pasang mata ber-iris hijau itu menatapnya serempak.

"Sekarang giliranmu, sayang!" Stella menyeringai

Darren menelan salivanya kasar, tiba-tiba perasaannya tidak tenang. Dia menduga Stella telah merencanakan sesuatu yang buruk untuknya.

"A.. apa?" Tanya Darren terbata

"Kamu harus membuat bubur jagung manis menggunakan semua jagung yang sudah dikupas oleh Arthur tadi!" Stella tersenyum sambil mengelus perut buncitnya

"Ta.. tapi, sayang. Aku gak pernah memasak apapun. Jangankan bubur jagung, masak air pun gak bisa, sayang." Ucap Darren memelas

"Lakukan! Gak ada penolakan! Kamu bisa lihat tutorial di *youtube* atau apapun itu." Ucap Stella tidak mau dibantah

Darren mengangguk pasrah dan mulai mengerjakan perintah Stella. Sementara itu Arthur hanya menatap Darren kasihan.

Stella menurunkan Arthur dari pangkuannya, "Yuk, Arthur mandi dulu ya, baby!" Ucap Stella, dia bangkit dari sofa dan menggenggam tangan Arthur agar mengikutinya ke lantai atas menuju kamar Arthur.

●●●

Setelah 1 jam berkutat di dapur, akhirnya Darren dapat menyelesaikan tantangan dari Stella. Pria tampan itu cukup bangga melihat bubur jagung manis buatannya, baginya ini adalah hasil yang memuaskan bagi pemula sepertinya bila dilihat dari tampilannya.

"Bubur jagungnya sudah siap!!" Teriak Darren

Stella dan Arthur pun turun dari lantai atas, keduanya segera menuju dapur menghampiri Darren.

"Wow.. Daddy keren!" Puji Arthur antusias saat melihat tampilan bubur jagung karya Darren yang membuat empunya tersenyum bangga.

Stella memang tidak mengucapkan apapun tetapi tindakannya sukses membuat Darren panas dingin. Istrinya ini memeluk Darren dan kemudian mengecup lehernya, jangan lupa jemari lentiknya juga menari-nari di dada sang suami. Darren berusaha keras mencoba menahan gairahnya akibat perbuatan Stella, dia masih sadar kalau ini bukan waktu dan tempat yang tepat untuk menuntaskan hasratnya kepada Stella. Mereka sedang ada di dapur, masih ada Arthur di sana dan bisa-bisa para pelayan di rumah ini memergoki kegiatan panasnya. Tentu saja Darren tidak rela menjadi tontonan gratis para pelayannya, apalagi jika yang dipertontonkan adalah aset istrinya. Dia tidak akan pernah rela.

"Ekhem.. mau makan di sini atau di meja makan aja?" Tawar Darren, pria itu mencoba mengalihkan fokusnya

Stella tidak menjawab pertanyaan Darren. Dia masih bergelayut manja di bahunya sambil membuat pola-pola abstrak di dada Darren.

"Di sini saja Daddy. Arthur sudah tidak sabar mencicipi masakan daddy." Jawab Arthur antusias

Darren tersenyum, dengan susah payah ia berjalan dan mendudukkan Stella di kursi meja bar yang ada di dapur. Pria itu meletakkan tiga mangkuk bubur jagung buatannya di atas meja bar. Lalu setelahnya dia membawa tubuh mungil putranya ke atas pangkuannya.

Darren keringat dingin menanti komentar dari kedua juri atas rasa masakan pertamanya ini. Bahkan dia sendiri belum memasukkan sesendokpun ke dalam mulutnya demi menanti respon keduanya.

Arthur yang memang sejak awal sangat antusias langsung melahap bubur jagung buatan sang daddy. Namun, baru suapan pertama dia sudah berhenti menikmati hidangan di depannya.

"Ini sangat manis daddy." Ucap Arthur yang langsung membuat Darren memastikan sendiri rasa masakannya. Dia membenarkan kritik sang putra. Kini dia tinggal menunggu kritik dari

Mereka melirik sang mommy yang juga sudah mulai menyuapkan sendok berisi bubur ke dalam mulutnya. Darren dan Arthur melihat kening Stella berkerut namun seketika bibirnya melengkung menampilkan senyum cerah yang jarang ditampilkannya semenjak kehamilannya 4 bulan belakangan ini.

"Aku suka, rasanya pas di lidah." Ucap Stella antusias, lalu dia memicingkan matanya menatap kedua pria berbeda generasi yang juga sedang menatapnya horor. "Habiskan buburnya! Jangan membuang-buang makanan banyak orang di luar sana yang tidak bisa menikmati makanan seperti kita!" Lanjut Stella, yang langsung mendapat anggukan dari keduanya.

Dengan susah payah Arthur dan Darren menelan bubur jagung yang terlampau manis itu hingga tandas. Rasanya Darren ingin memuntahkannya saja, namun dia sadar istrinya masih mengawasinya dengan tatapan setajam elangnya. Keadaan Arthur juga sama dengannya, bocah itu terus memeluk Darren dan memalingkan wajahnya dari Stella.

"Daddy, Arthur ingin muntah." Bisiknya

Darren melirik Stella sekilas, ia menelan salivanya pelan lalu berbisik, "Tahan sebentar sayang. Singa betina masih mengawasi kita." Arthur yang mendengar hanya menganggguk pasrah

"Arthur sudah kenyang, *baby*?" Tanya Stella lembut sambil mengelus puncak kepala putranya

Perlahan Arthur menoleh kepada Stella lalu menganggguk pelan.

"Bagus. Sekarang ikut Mommy ke pasar tradisional ya! Tunggu sebentar, Mommy siap-siap dulu!" Stella bangkit dari kursi dan melangkah menuju kamar meninggalkan kedua pria tercintanya yang sedang memandangnya aneh.

Arthur mendongak menatap Darren dengan mata yang berkaca-kaca, "Daddy, Arthur takuuut!" Rengek Arthur. Bocah itu mulai was-was dengan perubahan mommynya yang semakin aneh. Ketenangannya semakin terusik oleh berbagai tingkah aneh Stella yang semakin menjadi-jadi.

Darren meringis lalu mengecup pipi *chubby* sang putra, "Sabar, sayang. Ini semua demi adikmu yang masih di dalam perut Mommy." Ucapnya memberi pengertian kepada Arthur yang memang sudah tahu kalau dia akan segera menjadi seorang kakak

"Huufft. Demi adik." Gumam Arthur, bocah itu melompat dari pangkuan Darren sambil mengepalkan tangannya ke udara. Dia kembali bersemangat setelah mengingat adik yang ada di dalam perut Stella.

●●●

Hari demi hari berlalu. Kini setiap sorenya sudah menjadi rutinitas bagi Stella dan Arthur berbelanja ke pasar tradisional, tak jarang Darren ikut serta menemani keduanya. Awalnya Darren melarang aktivitas Stella yang

tergolong cukup berat karena kondisinya yang tengah mengandung saat ini. Bukannya dia tidak suka istrinya menginjakkan kaki ke pasar tradisional, hanya saja kondisi di sana cukup berbahaya bagi Stella dan kandungannya. Tahu sendirilah bagaimana situasi di pasar yang selalu ramai dan tak jarang beberapa pengunjung harus berjalan berdesakan, belum lagi kalau musim hujan, akan terjadi becek dan jalanan akan licin. Tentu saja ini berbahaya.

Darren sudah mengatakan jika berbelanja adalah tugas para pelayan namun Stella menolak. Dia juga sudah menawarkan agar mereka berbelanja di supermarket saja dan tentu saja ditolak juga. Bukan Stella namanya jika tidak bersikeras dengan apa yang sudah menjadi keinginannya. Darren hanya bisa geleng kepala dan menghela untuk bersabar menghadapi ibu hamil itu. Dan tentu saja dia harus mencurahkan tenaga dan perhatian yang lebih besar untuk istri dan anak-anaknya.

Untunglah keadaan Stella dan kandungannya sehat. Mereka selalu rutin memeriksakan kandungan Stella karena Darren juga memang khawatir apalagi Stella tergolong aktif dalam masa kehamikannya ini. Dia yang hamil tetapi Darren yang deg-degan. Untuk jenis kelamin bayinya, mereka sepakat untuk tidak mencari tahunya. Biarlah ini menjadi kejutan nantinya.

Darren juga bertanya-tanya kenapa istrinya itu harus selalu membawa Arthur dengannya. Anehnya lagi, saat berbelanja semua barang belanjaan harus disentuh terlebih dahulu oleh Arthur. Terutama ikan, ya, Arthur harus memilih ikan hidup dengan tangannya sendiri. Awalnya Arthur menangis histeris saat pertama kali Stella memintanya untuk menyentuh belut yang masih bergerak di dalam ember, namun lama kelamaan putranya itu sudah mulai terbiasa. Padahal sebenarnya jika harus jujur, Darren sendiri tidak akan sekuat Arthur, dia merasa sangat geli membayangkan jika harus dia yang menyentuh hewan yang licin dengan bentuk seperti ular itu. Namun dia harus tetap menjaga wibawanya di depan anak dan istrinya dan untungnya Stella tidak pernah memintanya melakukan apa yang dilakukan oleh Arthur.

"Poor boy." Darren menatap prihatin Arthur yang kini tengah memasukkan satu per satu jengkol ke dalam plastik.

Suatu hari Darren akhirnya menyampaikan pertanyaan yang terus bersarang di dalam benaknya kepada Stella. Dan jawaban yang didengarnya membuat Darren semakin mencintai dan mengagumi wanita cantik itu.

"Aku ingin Arthur melihat kehidupan pedagang-pedagang kecil di pasar. Sudah seharusnya kita berbagi dengan mereka bukan malah semakin memperkaya orang

yang sudah kaya dengan terus berbelanja di supermarket atau di *mall* besar."

"Aku juga ingin Arthur melihat perbedaan pasar tradisional dengan supermarket. Aku ingin dia melihat bagaimana perbedaan sistem berbelanja di sana. Hah.. sebenarnya ini sangat miris. Masih ada yang tega menawar harga sayuran, buahan, dan lain-lain yang sudah dijual lebih murah daripada di supermarket tanpa memikirkan nasib si pedagang. Padahal jika mereka berbelanja di supermarket, mereka tidak akan repot menawar karena memang sudah ada *price tag* nya dan tentunya mereka akan malu jika melakukan itu."

"Jujur, aku lebih suka membantu orang yang mau bekerja daripada mereka yang tidak melakukan apapun tetapi ingin mendapatkan uang. Jadi, jangan heran jika aku tidak mau memberi uang untuk pengemis karena memang aku tidak suka orang yang tidak mau berusaha."

"Aku yakin, suatu saat nanti Arthur akan menjadi orang besar dan sukses bahkan sejak dia hadir di dalam kandunganku pun dia sudah ditakdirkan menjadi penerus keluarga Alfonso. Oleh sebab itu, aku tidak ingin dia menjadi pria yang sombong yang berjalan dengan mendongakkan dagunya. Aku ingin dia juga melihat ke bawah dan perduli dengan lingkungan sekitarnya. Tentunya, aku tidak ingin dia

hanya melihat tetapi aku ingin dia juga mau mengulurkan tangannya untuk membantu orang yang membutuhkan." Jelas Stella panjang lebar yang membuat Darren mengeratkan pelukannya dan mengecup dalam kening sang istri dengan mata berkaca-kaca.

●●●

Kini usia kehamilan Stella memasuki bulan ke-7. Kebiasaan anehnya tidak kunjung hilang, malah semakin menjadi-jadi dan tentunya yang semakin tersiksa adalah Arthur. Bagaimana tidak? Dirinyalah yang 24 jam selalu menemani sang Mommy dan Darren tentu saja diselamatkan oleh perkerjaannya di kantor meskipun sore hari dia sudah harus menyiapkan mentalnya untuk menghadapi berbagai rintangan di rumah.

Darren menahan tawanya saat mendapati Arthur yang sedang duduk di atas sofa sambil menggigit sebuah apel, "Ppftt.. Astaga, *boy*! Pakaian apa yang sedang kamu kenakan?"

Arthur menatap kesal Daddy-nya. Dia tahu sekarang dia tengah didandani menjadi seekor "buaya" oleh sang singa betina. Sedari tadi Arthur sudah menangis tidak mau memakai pakaian ini, namun Stella memaksanya. Apalah daya, tidak mungkin dia melawan ibunya. Dia tidak mau

menjadi anak durhaka, Arthur hanya bisa pasrah dan menangis.

Sekarang Daddy-nya yang baru pulang dari kantor malah menertawakannya, membuatnya kembali mengingat hal buruk yang sedang menimpanya. Padahal baru 30 menit yang lalu dia mulai nyaman mengenakan kostum ini setelah disogok dengan sebuah apel oleh Stella. Dan tentunya dia merelakan dirinya dijadikan objek foto ibunya untuk dibagikan di media sosial Stella.

"MOMMMY!!!" Arthur berteriak memanggil pawang sang Daddy.

"KENAPA *BABY*??" Balas Stella berteriak dari dapur

Darren menjulurkan lidahnya kepada Arthur dan berlari menuju kamarnya. Dia tahu kini dia dalam bahaya, lebih baik ia menghindar dari sang singa betina daripada dijadikan mangsa.

●●●

Keesokan harinya...

"Psstt.. psstt.. Daddy.." Arthur berbisik memanggil Darren yang tengah melahap sarapannya

Darren menoleh ke samping dan menaikkan satu alisnya menatap Arthur.

Arthur meletakkan jari telunjuknya di depan bibir mungilnya memberi isyarat pada Darren agar tidak mengeluarkan suara. Lalu menggerakkan tangan mungilnya agar Darren sedikit membungkukkan tubuh kekarnya untuk mempermudahnya membisikkan sesuatu di telinga Daddynya.

"Bawa Arthur bersama Daddy." Ucapnya dengan penuh harap

Darren menatap wajah memelas Arthur dan menoleh sekilas kepada Stella yang sedang menyiapkan susu di dapur.

"Arthur ikut ke kantor?" Tanyanya

Arthur menoleh ke belakang, dia cemas mommy-nya mendengar pembicaraan keduanya, "Sstt.." lalu dia menganggguk antusias

Darren menghela, "Ya sudah, sekarang Arthur ganti baju dulu! Nanti Daddy yang bicara sama Mommy. Siapkan barang-barang yang mau Arthur bawa biar tidak bosan di sana, oke?"

Lagi-lagi Arthur menganggguk dan mengacungkan kedua jempolnya. Dia langsung berlari menuju kamarnya untuk menjalankan perintah Daddynya.

Darren mengerti putranya itu ingin menghindar dari segala tingkah konyol sang istri. Bagaimana lagi? Arthur

hanyalah seorang anak kecil, tentu saja dia tidak akan tahan jika terus menerus dipaksa melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Justru Darren salut dengan Arthur karena bocah itu bisa bertahan sejauh ini. Dia bahkan sudah bersabar selama hampir 7 bulan ini. Dia selalu mengerti keadaan Stella. Hah.. Jauh di dalam lubuk hatinya, dia sangat ingin menyelamatkan Arthur dari jangkauan Stella yang kini menjelma sebagai "Nenek Sihir" namun dia juga harus memikirkan kondisi Stella saat ini. Darren tahu ini semua karena kehamilan Stella yang membuat keadaan hormonal istrinya itu tidak stabil. Dan ini adalah bentuk ngidam Stella yang memang sangat aneh.

●●●

2 bulan kemudian...

Darren memicingkan matanya untuk memperjelas penglihatannya. Samar-samar dia melihat seorang bocah mengenakan mantel berwarna kuning sambil menggenggam sebuah payung. Darren memelankan laju mobilnya dan memarkirkan mobilnya sembarang saat mengenali bocah itu.

Darren mengernyitkan dahinya, "Arthur.." gumamnya

Dia bingung kenapa putranya berdiri di luar *mansion* saat sedang gerimis. Sepertinya dia sudah

melewatkan sesuatu saat melakukan perjalanan bisnis di Singapura selama 2 hari ini. Darren memang harus berangkat agar dia bisa segera cuti setelah menyelesaikan segala urusan penting yang tidak bisa dialihkan kepada bawahannya, dan ini adalah hal terakhir yang harus diselesaikannya sebelum benar-benar meliburkan diri dan fokus kepada Stella yang akan segera melahirkan buah hati mereka. Namun, siapa sangka jika kepulangannya disambut oleh putranya yang sepertinya habis dikerjai oleh sang istri?

Darren turun dari mobilnya dengan tergesa dan berlari mendekati Arthur. Dia berjongkok mensejajarkan tingginya dengan sang putra yang kini menatapnya tajam. Darren semakin yakin jika telah terjadi hal buruk menimpa Arthur.

"Hei.. Daddy tidak dipeluk?" Tanya Darren mencoba menenangkan putranya

Arthur masih bungkam dan tetap menatapnya tajam.

Darren mengelus pipi *chubby* Arthur namun putranya itu justru mundur dan menjauhkan tubuhnya darinya.

Dia langsung merengkuh tubuh mungil itu ke dalam dekapannya dan menciumi wajah putra yang sangat dirindukannya ini. Arthur meronta-ronta dan memukuli punggung Darren agar dirinya terlepas dari tubuh kekar daddynya. Setelah tidak ada perlawanan lagi dari Arthur,

Darren melonggarkan pelukannya dan menatap Arthur dengan tatapan hangatnya.

Darren menangkup kedua pipi Arthur yang sudah basah karena air mata, "Hei, *boy*. Ada apa? Kenapa menangis?"

***Bugh*.**

***Bugh*.**

***Bugh*.**

Darren mendapat serangan tiba-tiba dari Arthur. Bocah itu melayangkan tinjunya di dada Darren. Tentu saja itu tidak sakit, namun agar putranya puas dia berpura-pura meringis kesakitan.

And.. Gotcha..

Berhasil! Arthur berhenti memukulnya.

"Daddy jahat!!!" Pekik Arthur

"...." Darren membiarkan Arthur menumpahkan segala kekesalannya.

"Hiks.. Daddy sengaja kan meninggalkan Arthur? Hiks.." Arthur kembali terisak

Darren menggeleng, "Arthur kan tahu Daddy harus menyelesaikan pekerjaan Daddy di sana. Kalau Arthur ikut, tidak ada yang bisa menjaga Arthur nanti pekerjaan Daddy tidak bisa cepat selesai dan kita akan semakin lama pulangnya. Lalu siapa yang menjaga Mommy dan menyambut adik Arthur?"

"Hiks.. Tapi Daddy... Mommy jahat! Mommy tidak sayang Arthur. Hiks.. hiks.." Adu Arthur

"Kenapa Arthur bicara seperti itu sayang?"

"Tadi Mommy membawa Arthur katanya Arthur akan dijadikan aktor cilik. Arthur sudah bilang tidak mau, tetapi Mommy tetap memaksa Arthur. Arthur tidak mau masuk tv, Daddy! Arthur tidak suka. Hiks.. hiks.."

"Mommy juga mendandani Arthur dan mewarnai bibir Arthur seperti perempuan.. huaaaaaa..." kali ini Arthur meraung dan menangis histeris

Darren memeluk Arthur dan menggendong putranya itu, "Mommy dan Daddy sangat menyayangi Arthur kok. Siapa bilang Mommy gak sayang sama Arthur? Mommy seperti itu karena ingin membuat Arthur jengkel saja. Mommy kan memang aneh sayang." Ucap Darren lembut menenangkan putranya, biarlah dia mengatai istrinya aneh. Toh memang itulah kenyataannya. Wanita aneh yang sangat dicintainya.

Arthur mengangguk menyetujui Mommynya memang aneh, "Arthur jangan menangis lagi ya? Masa udah mau jadi kakak masih cengeng? Gak malu sama adiknya?" Bujuk Darren

Setelah Arthur tenang dan terlelap di dalam gendongannya, Darren melangkah memasuki *mansion* dengan rahang yang mengeras dan

tatapannya tajam menusuk siapa saja yang menatapnya. Kali ini tindakan Stella sudah keterlaluan, dia harus memberi peringatan kepada istrinya itu. Bisa-bisanya dia memaksakan kehendaknya kepada seorang anak kecil seperti Arthur apalagi sampai mendandaninya seperti seorang perempuan, ini akan merusak mentalnya jika terus dibiarkan.

Setelah memerintahkan seorang pelayan membawa Arthur ke dalam kamarnya, Darren langsung melangkahkan kakinya ke dalam kamarnya dengan Stella. Di sana dia mendapati Stella sedang duduk bersandar pada kepala ranjang sambil tersenyum memandangi layar ponselnya dan tidak menyadari kehadirannya.

Darren merebut ponsel Stella dari genggamannya dan melemparkan benda pipih itu ke atas ranjang. Stella tersentak dan mendongak menatap Darren yang sedang menatapnya tajam.

"A.. A.. Ada apa?" Tanya Stella gugup. Nyalinya menciut mendapat tatapan tajam dari Darren. Baru kali ini Darren menatapnya seperti ini setelah sekian lama mereka menikah.

"Ada apa kamu bilang? Kamu yang ada apa! Semakin lama kamu semakin keterlaluan Stella!!" Ucap Darren dengan meninggikan suaranya

"Mak.. Maksud ka... kamu a.. apa?"

"Apa maksud kamu memaksa Arthur menjadi aktor? Bahkan kamu memakaikan lipstik padanya. Apakah kamu tidak merasa ini sudah keterlaluan Stella?" Bentak Darren

"Apakah kamu pernah sadar kalau selama ini dia mulai ketakutan dengan tingkah konyolmu ini? Kamu tentu tidak bodoh untuk menyadari apa dampak yang akan ditimbulkan dari tingkahmu ini terhadap perkembangan mental Arthur nantinya. Apakah kamu mau dia tumbuh menjadi seorang pecundang yang tidak bisa menyuarakan keinginannya? Atau kamu ingin dia tumbuh menjadi seorang pria jadi-jadian yang berdandan seperti seorang wanita, begitu?" Cerca Darren

Stella menunduk, air matanya luruh menyadari kesalahannya. Sungguh dia tidak bermaksud egois kepada Arthur. Dia hanya ingin menyalurkan bakat Arthur dalam berakting. Dan masalah memakaikan lipstik, ini murni kesalahannya. Dia tidak tahu, dia hanya sangat ingin mendandani Arthur seperti perempuan.

"Ma.. Maaf." Ucap Stella tulus

Darren mengusap wajahnya kasar. Dia merasa bersalah karena telah membentak istrinya. Dia takut hal ini akan mempengaruhi kandungan sang istri. Darren menghela dan meredam emosinya, dia tidak tega melihat Stella menangis.

Darren memeluk Stella, "Sudahlah! Berhenti menangis, jangan ulangi lagi! Aku tahu kamu tidak bermaksud buruk kepada Arthur, tetapi cobalah untuk tidak memaksakan kehendakmu kepadanya! Dia hanyalah seorang anak kecil yang dianugerahi otak yang lebih cerdas dari anak seumurannya. Mungkin hal ini yang membuat kita melupakan bahwa dia juga sama seperti anak yang lainnya. Dia juga ingin dimanjakan bukan memanjakan keinginan kita, sayang." Ucap Darren lembut sambil mengelus punggung Stella

"Aww..." Stella meringis sambil memeluk perut buncitnya

"Ada apa?" Tanya Darren cemas

"Perutku sa.. sakit." Ringis Stella

Tatapan Darren tertuju kepada air bercampur darah yang mengalir di paha Stella. Pria itu semakin khawatir. Dengan sigap dia mengangkat tubuh Stella dan menggendongnya ala *bridal style,* Darren melangkah keluar dari kamar dengan tergesa.

"Cepat siapkan mobil!!" Teriaknya saat sampai di lantai bawah

Pelayan yang mengerti langsung berlari menuju kamar bayi yang sudah disiapkan jauh-jauh hari dan mengambil sebuah tas berisi perlengkapan bayi. Sementara di luar sana

supir juga sudah bersiap-siap untuk membawa majikannya ke rumah sakit. Mereka memang sudah siaga karena Darren sudah memberitahu bahwa Stella akan segera melahirkan dalam seminggu ini menurut perkiraan dokter.

Extra Part 2

S&J Hospital

Suasana sebuah ruangan *vvip* di *S&J Hospital* saat ini dipenuhi kebahagiaan menyambut lahirnya seorang bayi cantik yang terlahir beberapa jam lalu. Bayi cantik beriris hijau dan hidung mungil nan mancung yang diwarisi dari ibunya, Stella Angelica Milton itu diberi nama ***Alena Greene Milton.*** Lalu apa yang didapatnya dari sang ayah? Syukurlah, Darren masih ikut andil dalam pembagian paras sang putri. Bibir tebal miliknya diwariskan kepada putri cantiknya itu, ia yakin kelak saat dewasa nanti putrinya akan tumbuh menjadi gadis cantik dengan bibir tebal yang menggoda setiap kaum adam yang melihatnya. Rambut putrinya juga tidak mengikuti warna rambut ibunya yang *blonde,* Alena memiliki warna rambut coklat sepertinya.

Tuhan memang Maha Adil, paras sang putri pertamanya ini adalah perpaduan yang pas antara dirinya dengan Stella. Meski sebenarnya di dalam hati dia ingin sekali putrinya itu memiliki iris mata *hazel* seperti dirinya sehingga kelak dia

memiliki sekutu karena Stella sudah memiliki Arthur yang beriris hijau-biru itu. Namun, tetap saja dia sangat bahagia dan sungguh bersyukur atas anugerah Tuhan ini untuknya.

Stella yang baru terbangun dari tidurnya langsung dihujami kecupan di kening dan seluruh wajahnya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan suaminya? Darren. Dia menyambut kelahiran buah hatinya bersama Stella dengan suka cita, pria itu terus saja mengecup kening dan seluruh wajah istrinya sambil menggumamkan terimakasih tak henti-henti tidak perduli dengan keadaan sekitarnya. Tentu saja Stella hanya pasrah menerima perlakuan Darren karena dia juga cukup lelah pasca melahirkan.

"Ekhem.."

Stella menoleh dan melihat mertuanya kini tengah berdiri sambil menggelengkan kepala melihat kelakuan Darren. Wajah Stella merona dan dengan segera ia menjauhkan wajah Darren darinya menggunakan telapak tangannya. Darren merengut tidak suka menatapnya, lalu Stella memberi isyarat melalui gerakan matanya agar Darren menyadari kehadiran orangtuanya.

Darren menoleh dan memutar bola matanya malas melihat kedua orangtuanya di sana, "hahh.. ganggu aja." Lalu dia kembali mengecup kening Stella dalam, "*I love you*, sayang." Bisiknya dan dengan tiba-tiba dia melumat lembut

bibir istrinya itu, Stella yang tidak siap hanya terdiam menerima ciuman sang suami.

Mata Bella terbelalak tidak menyangka putranya nekad berciuman bahkan melumat bibir istrinya di hadapannya dan juga suaminya. Dengan wajah yang merah padam menahan kesal dia melangkah mendekat kepada Darren dan memukul kepala putranya itu dengan tas miliknya, "Dasar tidak tahu malu!" Geramnya

Pagutan keduanya terlepas karena aksi sang ibu. Darren mengusap kepalanya, lumayan sakit juga dipukul dengan tas *Hermes* sang Nyonya besar. Dia mendengus menatap ibu dan ayahnya bergantian. Bella masih menatapnya tajam sedangkan Alex hanya mengendikkan bahunya dan tersenyum mengejek kepadanya.

Bella mendekat kepada Stella dan mengecup puncak kepala menantu kesayangannya itu, "Selamat ya, sayang. Kamu dipercaya lagi untuk menjaga seorang anak lagi. Dan terimakasih sudah menambah cucu untuk Mommy dan juga Daddy. Sekarang kami punya 2 pasang cucu." Ucap Bella berkaca-kaca menatap Stella yang juga menatapnya dengan tatapan yang sama

Stella sangat bersyukur ternyata Bella juga menganggap Arthur seperti cucu kandungnya meskipun di dalam darahnya tidak mengalir darah seorang Milton. Sungguh

Stella menyesal karena sempat meragukan ketulusan keluarga Milton dalam menerimanya dan juga Arthur waktu itu. Mungkin dia akan menyesal seumur hidupnya jika sampai dia benar-benar meninggalkan Darren hanya karena prasangka buruknya. Stella sangat berterimakasih kepada mertuanya dan juga Zayn yang bekerjasama untuk membuatnya bersatu kembali dengan Darren. Mungkin kalau bukan tekanan dari mereka dia pasti tidak akan menyadari kebodohannya itu. Stella mengakui jika dia memang wanita egois, namun dia berjanji akan berubah dan menjadi istri dan ibu yang lebih baik lagi untuk anak-anaknya.

'Oek.. oek..'

Suara tangisan bayi mungil di dalam *box* di samping ranjang Stella mengalihkan perhatian keempat orang dewasa di ruangan itu. Bella tersenyum hangat dan membawa Alena ke dalam gendongannya, Alex mengelus pipi cucu cantiknya dan mengecup keningnya.

Bella tersenyum kepada suaminya, lalu memandang Alena yang masih menangis di dalam gendongannya, "Sepertinya dia haus." ia mengecup kening cucunya itu lalu memberikannya kepada Stella untuk disusui.

"Mommy sama Daddy pulang dulu ya! Mungkin sebentar lagi Kakak kamu akan sampai." Bella pamit pulang kepada

Darren dan Stella karena memang mereka sudah cukup lama di sana, tadi malam saat keduanya mendengar kabar Stella akan melahirkan, mereka langsung saja menuju rumah sakit padahal mereka masih di bandara dan membatalkan keberangkatannya ke Dubai demi menyambut cucu keempatnya itu. Mereka bahkan ikut terjaga menunggu pembukaan Stella lengkap hingga cucunya itu terlahir ke dunia ini dini hari tadi. Tentu saja pengorbanan yang tidak sebanding dengan Stella itu terbayar saat mendengar suara tangis pertama bayi mungil itu dari ruang bersalin.

Jangan tanya bagaimana hebohnya Darren! Dia bahkan ikut berteriak dan menahan napas saat Stella mengejan dan meringis kesakitan. Pria itu tidak perduli ditatap aneh oleh dokter dan bidan lainnya. Darren bahkan sempat diminta keluar karena bukannya menenangkan Stella namun justru mengganggu, tapi bukan Darren namanya jika mendengarkan orang lain. Akhirnya dokter mengalah dan membiarkan Darren mendampingi Stella melahirkan.

"Ah.. Aku punya saingan." Gumam Darren sambil menatap lekat putrinya yang menyusu dengan rakusnya.

Stella menoleh dan mengikuti arah pandang Darren, "Dasar mesum!" Stella hanya menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan pemikiran sang suami

"Huuh.. Dia akan menguasai susu favoritku ini." Dengan jahilnya Darren mengelus sebelah payudara Stella yang sedang menganggur itu.

Stella memukul pelan tangan nakal Darren dan menatap tajam sang suami, "Rasakan! Kamu akan puasa selama sebulan lebih." Stella menyeringai

Seketika Darren lemas dan menatap Stella pias. Inilah bagian yang tidak dia senangi. Darren memang sudah mengetahui risiko ini jika istri baru melahirkan, dia tidak akan bisa menyentuh sang istri selama sebulan lebih.

Stella terbahak namun seketika tawanya terhenti saat menyadari kini sang suami menyeringai licik kepadanya. Stella meneguk salivanya, dia tahu saat ini suaminya sedang memikirkan segudang rencana licik di otak mesumnya itu.

"Aku mungkin tidak bisa memasukimu, tapi kamu juga bisa memuaskanku dengan cara lain." Batin Darren

"Biarkan saja aku berpuasa sebulan penuh, toh aku juga sudah mendapat jatah setiap malam selama 9 bulan penuh." Darren tertawa namun terdengar seperti suara tawa setan di film horor di telinga Stella

Darren memang sempat gelisah memikirkan nasibnya sebulan ke depan. Namun, dia tidak akan kapok membuat Stella mengandung lagi. Dia sangat diuntungkan dengan

kehamilan Stella, selain semakin seksi dan menggairahkan, dia juga tidak akan direpotkan dengan tamu bulanan Stella.

Stella mengancingkan kembali kancing kemejanya. Dia menatap haru putri kecilnya yang kembali terlelap setelah kenyang karena ASI-nya.

"Syukurlah ASI-ku lancar." Ucap Stella berseri

Darren tersenyum lebar dan membusungkan dadanya, "Ini semua berkat Daddy-nya yang dengan suka rela merawat pabrik susunya setiap malam."

Stella menggelengkan kepalanya. Entah sudah berapa kali dia mengelengkan kepala semenjak melahirkan ini. Entahlah. Dia tidak habis pikir dengan kemesuman suaminya yang tidak mengenal waktu dan tempat ini. Bahkan Stella baru saja melahirkan beberapa jam lalu tapi suaminya itu terus saja mengucapkan hal-hal mesum seperti itu.

Darren menoel pipi gembil Alena, tanpa disangka-sangka bayi mungil itu meresponnya dengan menjulurkan lidahnya kepada Darren. Keduanya saling berpandangan dengan mata berkaca-kaca padahal itu hanyalah respon yang wajar dan mungkin saja dia ingin muntah karena terlampau kenyang.

"Wohooo... Alena mengejekku." Ucap Darren girang

Stella yang tadinya tersenyum kini menatap Darren garang, "Kecilkan suaramu! Dia masih tidur."

●●●

Sepertinya hari ini ruangan Stella tidak akan pernah sepi, pasalnya sejak tadi keluarga dan kerabat dekatnya berbondong-bondong menjenguknya. Belum lagi rekan bisnis Darren yang datang silih berganti, memang kecanggihan teknologi saat ini sudah tidak perlu diragukan lagi. Berita lahirnya putri seorang Darren Greene Milton pun sudah tersiar di dalam maupun luar negeri, tentu saja ini merupakan berita besar sebab kini Darren adalah salah satu pria berpengaruh di dunia. Namun, tentu saja Darren tidak akan membiarkan identitas putri kecilnya itu menjadi konsumsi publik, dia tidak ingin putrinya menjadi sasaran saingan bisnisnya yang licik nantinya. Dia juga sudah mengumumkan secara resmi jika putrinya ini bukanlah anak pertamanya, melainkan dia sudah memiliki seorang putra yang sudah berusia 5 tahun. Dia akan mengenalkan Arthur sebagai putranya kepada khalayak dan tidak ingin ada perbedaan di antara anak-anaknya kelak. Namun, dia berjanji jika sudah cukup dewasa nanti barulah identitas Arthur sebagai Alfonso diungkap, hal ini juga demi keamanan Arthur dari musuh James di luar sana.

Jesslyn dan suaminya juga sudah pulang beberapa saat yang lalu. Mereka datang bersama Arthur yang tadi malam dititipkan kepada mereka di *mansion*. Arthur memang sudah beberapa kali menginap di sana selama kehamilan Stella, selain karena ada Cesyl yang usianya terpaut 3 tahun dengannya dan juga Brandon yang seumuran dengan Arthur, juga karena alasan Darren untuk menghindarkan perdebatan antara ibu dan anak itu di *mansion*-nya, jadilah dia mengungsikan putra tersayangnya kepada sang kakak. Sedangkan Papa dan Mommy Stella baru sampai nanti malam.

Arthur kini tengah terlelap di pangkuan Darren setelah kelelahan bermain dengan adik cantiknya itu. Dia sangat antusias menyambut kehadiran sang adik. Stella sempat cemas Arthur tidak sengaja menyakiti Alena karena keantusiasannya namun ternyata putranya itu sangat berhati-hati menyentuh sang adik. Tampaknya Arthur memang bisa mengontrol dirinya sehingga tidak bereaksi berlebihan seperti anak seumurannya yang terkadang tidak sengaja menyakiti adiknya atau bahkan cemburu dengan kehadiran bocah lain di dalam keluarga.

"Helooooowww.."

Sontak Darren dan Stella terpekik kaget dan menoleh ke sumber suara itu. Untung saja Alena dan Arthur tidak

terganggu dari tidurnya. Pasangan itu menatap tajam sang pembuat onar yang diikuti 6 orang lainnya di belakangnya. Siapa lagi kalau bukan Windy si wanita yang tidak bisa membaca situasi dan kondisi itu, dia datang bersama suami dan juga sahabat Stella dan Darren yang lainnya beserta pasangan masing-masing, namun minus Zayn karena pria itu tengah melakukan *tour* terakhirnya sebelum benar-benar mundur dari dunia hiburan.

Windy menampilkan senyum tidak berdosanya yang membuat Stella dan Darren menghela. Wendy dan Kenny melangkah mendekati *box* bayi di samping ranjang Stella mengabaikan semua orang di sana. Wendy membawa tubuh mungil itu ke dalam gendongannya dan Kenny mencoba membangunkan Alena dengan mencolek-colek gemas pipi gembil bayi itu.

"Jangan ganggu Alena, dia baru tidur!" Geram Darren yang tidak terima putrinya diganggu.

Darren melirik Stella yang hanya diam tanpa mencegah kelakuan para sahabatnya itu. Seketika dia merasa dongkol karena merasa Stella tidak adil terhadapnya.

'Yang benar saja, tadi dia malah ingin menghajarku karena mengganggu Alena yang sedang tidur tapi sekarang dia malah membiarkan para sahabat bar-barnya itu.' Darren mendumel di dalam hati

"Bodo amat!" Ucap Kenny acuh dan kembali mengganggu Alena yang masih terlelap

"Tau ih Pelit amat! Kita kan penasaran mau lihat warna mata putri kalian!" Balas Wendy

"Iya ya. Foto Alena yang disebar di grup gak ada yang melek kan ya? Penasaran juga warnanya hijau-biru kayak Stella gak?" Sambung Farah

Darren menelan salivanya kasar. Sialan. Padahal dia sudah mulai melupakan hal ini namun kedatangan sahabat-sahabat istrinya ini kembali mengorek 'lukanya'. Wkwk. Lebay.

"HIJAU" pekik Wendy dan Kenny kompak saat Alena membuka kelopak matanya. Sontak bayi mungil itu menangis karena terkejut. Farah dan Windy langsung berlari kecil mendekati Alena dan memandang takjub bayi cantik itu.

Darren mendengus sebal, bukannya dia tidak menerima putrinya itu. Hanya saja dia pasti akan menjadi bulan-bulanan para sahabatnya yang kini tengah memandangnya geli. Semua ini karena taruhan bodoh mereka beberapa bulan yang lalu. Para sahabatnya itu kompak bertaruh jika iris mata putrinya nanti akan mengikuti Stella mengingat Arthur juga sama seperti itu. Mereka juga mengatakan jika gen Darren itu kalah hebat dengan Stella dan terbukti

dengan kemenangan telak Stella dari James dan juga Darren. Padahal Darren sudah sesumbar jika gen-nya sangat kuat namun hari ini dia kalah telak.

Kenan bangkit dari sofa "Wah.. wah, *bro*! Ternyata gen-mu lemah ya." Cibirnya dan tersenyum mengejek sambil menepuk pundak Darren yang mendengus sebal

"Ppft.. Apa ku bilang? Gen Stella itu memang kuat, ren!" Sambung Theo lagi sambil terkekeh geli

"Sudah. Kasihan Darren, jangan diejek terus, nanti rumah sakit ini terbakar! Tuh lihat ada asap keluar dari kepalanya." Ucap Jared yang ikut-ikutan mencemooh Darren. Padahal pria itu biasanya lebih banyak diam meskipun tetap menampilkan wajah sangar khas seorang mafia.

"Heh.. Diam kalian! Ini belum selesai. Masih ada Darren junior lain lagi nanti." Ucap Darren tidak mau kalah

"Heh? Kau berharap seperti Theo?" Tanya Kenan yang masih memberi tatapan mencemoohnya pada Darren

Darren hanya menyeringai.

"Udah. Siapa tahu dia memang mengikuti jejakku? Jane ikut Wendy dan Jack ikut aku. Ya gak, ren?" Theo kini berada di pihak Darren mengingat putri pertamanya yang memiliki iris mata hijau seperti istrinya dan putranya bermata *hazel* sepertinya

Kenan menganggguk namun tetap terkekeh geli.

Darren masih tidak terima dan menoleh kepada Stella dengan tatapan memelas, "Sayang. Nanti kita bikin lagi ya?" Rengeknya sambil menggoyangkan lengan Stella, tidak perduli dengan tatapan geli para sahabatnya

Stella hanya menggeleng tidak percaya suaminya ini sangat mudah terpancing dengan omongan para sahabatnya.

"Heh. Bikin anak lagi katamu? Aku baru saja melahirkan beberapa jam yang lalu bahkan sakitnya pun belum hilang. Kamu bahkan sudah memikirkan adik untuk Alena? Yang benar saja." Ucap Stella kesal

Darren meneguk salivanya kasar. Sepertinya tidak ada satu orangpun di ruangan ini yang memihak padanya.

Sontak seluruh penghuni ruangan itu terbahak menertawai Darren yang malang itu.

"Yuhuuuu.. permisi! Pria tampan datang!"

Seketika mereka semua berhenti tertawa dan menoleh serempak ke arah pintu masuk yang menampilkan seorang pria flamboyan dengan senyum khasnya merangkul mesra seorang gadis muda yang cantik dan polos. Kulitnya putih bersih khas wanita Asia dan tampaknya gadis ini sangat pemalu terlihat dari gelagatnya yang terlihat salah tingkah dan menunduk karena menjadi pusat perhatian saat ini. Keduanya berjalan beriringan mendekat dan bergabung dengan mereka.

"Wah.. Ada tamu tak diundang nih!" Darren mendengus tidak suka dengan kehadiran tamunya ini

Pria itu mengabaikan Darren dan justru mendekat kepada Stella dan mencuri kesempatan mengecup kening Stella singkat. Darren yang menyaksikan hal itu menggeram marah, kalau bukan karena Arthur yang sedang terlelap di pangkuannya, mungkin dia sudah menghajar pria itu habis-habisan. Namun sepertinya Stella mengerti perasaan suaminya, dia mencubit perut *sixpack* pria nekad itu sehingga membuat empunya meringis kesakitan.

"Wah.. Masih ingat jalan pulang? Kemana aja kamu?" Cerca Farah yang memang penasaran dengan menghilangnya Ben selama sebulan ini.

"Heh. Gak usah ditanya deh, Far. Paling juga hilang karena lagi ngincar mainan barunya." Sambung Wendy yang menatap Ben malas

"Ssst.. Jangan Berisik! Nanti *Baby Al* bangun!" Bisik Windy sambil menimang Alena yang menggeliat dalam gendongannya. Bayi mungil itu memang sedari tadi terus berpindah tangan, dirinya hanya pasrah digilir para *Aunty*-nya itu.

"Hai adik manis. Nama kamu siapa?" Tanya Stella ramah pada gadis belia yang sedari tadi hanya diam dan menundukkan kepalanya

"Jessy, kak." Ucapnya pelan yang nyaris tidak terdengar seluruh orang di ruangan itu.

"Jes, gak usah malu, kita semua gak nakal kok!" Ucap Farah mencoba agar Jessy merasa nyaman di antara mereka

Perlahan Jessy mendongak dan menatap sekelilingnya. Gadis cantik itu tersenyum malu-malu kepada mereka semua.

"Ihh.. Jessy imut banget deh! Gemes." Ucap Windy girang

"Kok aku gak tahu ya kalau Ben punya keponakan Asia gini?" Tanya Kenny menatap Jessy penasaran

"Dia istriku." Ucap Ben tegas

Wendy mendelik tidak percaya, "Halah. Gak usah ngaku-ngaku kamu!" Lalu Wendy mendekat kepada Jessy dan menyentuh bahu kanan gadis lugu itu, "Kamu jangan mau ya disuruh bohong sama dia!" Ucapnya selembut mungkin, dia takut melukai hati gadis lugu itu

Ben menyentakkan tangan Wendy dari bahu Jessy dan merangkul pinggang gadisnya posesif. Pria itu menatap geram seluruh pasang mata yang kini tengah memandangnya tak percaya, "Haissh.. Kami memang sudah menikah 2 minggu yang lalu di Beijing. Dan karena itu juga aku menghilang selama sebulan."

"Benar, Jes?" Tanya Kenny yang masih tidak percaya

Jessy menangguk membenarkan pernyataan Ben.

"Ah.. Gak mungkin. Paling juga ini akal-akalan dia. Tega banget dia manfaatin anak SMA kayak Jessy." Celetuk Kenan yang memperkirakan usia Jessy dari penampilannya

Jessy berdehem, "ekhem.. yang dikatakan OM Ben memang benar. Jessy memang sudah menikah sama OM 2 minggu yang lalu."

Ben masih mengangguk senang karena Jessy membenarkan pernyataannya namun setelah mencerna kata-kata gadisnya itu seketika kedua bola matanya melotot.

Semua orang di sana terbahak, "OM?" Ucap mereka serempak

Ben mendengus sebal. Memang inilah yang ditakutkannya jika Jessy mulai berbicara, sejak awal dia sudah meminta Jessy agak berhenti memanggilnya dengan sebutan OM tetapi gadis itu tetap keukeuh mempertahankan panggilan itu, katanya tidak sopan jika langsung memanggil nama mengingat umur mereka yang terpaut jauh. Ya, perbedaan usia mereka 17 tahun. Cinta memang tidak memandang usia, siapa yang menyangka jika seorang *player* seperti dirinya akan melabuhkan hatinya kepada gadis belia yang masih berusia 18 tahun itu.

"Wah.. wah.. ada yang gak beres nih. Kamu ngancem anak di bawah umur nih?" Tuding Kenny

"Heh.. Dia udah 18 tahun. Dengar.. 18 tahun udah bukan anak di bawah umur. Dan asal kamu tahu ya, aku gak pernah ngancem dia. Kita bahkan udah pacaran hampir setahun sebelum memutuskan untuk menikah." Ucap Ben angkuh

"Astaga! Kok bisa? Kalian ketemu di mana, Jes?" Kali ini Stella yang semakin dibuat penasaran. Sekilas ia mengingat perkataan Ben beberapa bulan lalu saat mereka bertemu di kafe membahas masalah pemilihan CEO waktu itu. Dia ingat Ben mengatakan bahwa dia sudah menemukan, *his "The One."*

Jessy tersenyum kepada Stella, "Jessy ketemu Om Ben di rumah sakit, kak." Jawab Jessy tenang, entahlah kalau dengan Stella dia merasa nyaman.

"Kamu sakit?" Sambar Wendy

Jessy menggeleng sedangkan Ben bergerak gelisah dan itu semua tidak lepas dari pantauan Wendy.

"Heh. Jangan bilang Jessy pasienmu?" Tuding Kenny

"Jangan asal nuduh! Kamu pikir dia kenapa sampai bisa jadi pasienku?" Bantah Ben, yang benar saja Jessy pasiennya. Tidak mungkinkan Jessy salah satu pasiennya yang datang untuk memeriksakan kehamilan atau gadis yang mengalami pelecehan datang untuk meminta visum.

"Biasa aja dong! Bisa aja kan dia pasien kamu karena masalah lain di organ intimnya, misalnya keputihan atau

menstruasinya gak lancar. Kamu nya aja yang berburuk sangka." Sergah Wendy

Darren hanya diam menyaksikan keributan di depannya. Biarkan saja mereka menghakimi Ben yang menyebalkan itu. Pria itu terus mengusap sayang puncak kepala dan punggung Arthur agar putranya itu tetap terlelap di pangkuannya. Memang sesekali putranya itu menggeliat saat para manusia bar-bar itu meninggikan suaranya namun dengan segera Darren menenangkan putranya yang sepertinya masih mengantuk itu.

"Ckck.. kayaknya kamu gak terima banget ya Wen aku nikah sama Jessy yang jauh lebih cantik dari kamu. Aku tahu kok sebenarnya kamu ada hati sama aku, cuma ya mau gimana lagi? Hatiku sekarang cuma milik Jessy seorang." Ben tersenyum meledek Wendy yang hanya memutar bola matanya jengah mendengar ucapan nyeleneh Ben

"Udah ah. Dengarkan Jessy aja!" Stella menghentikan perdebatan para sahabatnya itu, "Jessy kok bisa ketemu OM Ben di rumah sakit?" Tanya Stella menekan kata 'OM' sambil menatap geli Ben yang mendelik tak suka

"Waktu itu Om nolongin Mama melahirkan, Kak." Jawab Jessy polos

Lagi-lagi semua orang di ruangan itu terbahak mendengar jawaban polos Jessy. Ben menggaruk

tengkuknya yang tidak gatal sedangkan Jessy hanya menatap polos semua orang di sana.

Wendy menahan tawanya, "Ppft. Ternyata OM ini dokter yang menolong mertuanya melahirkan adik iparnya." Ledek Wendy

"Tapi kok Jessy mau nikah sama Om Ben?" Tanya Stella lagi yang masih penasaran

"Ya karena dia CINTA sama aku lah!" Jawab Ben cepat dan menegaskan kata 'CINTA' namun tanpa diduganya jawaban polos dari istrinya itu justru membuatnya kalah telak dan membuatnya menahan malu yang liar biasa

Jessy menunduk, "Mmm.. Jessy gak mau dipaksa kuliah di luar negeri, jadi kata Om Ben kalau Jessy udah nikah Jessy harus ikut suami."

Semua orang berdecak, "Waaahhh.. tega kamu manfaatin anak kecil."

Diam-diam Jessy terkikik geli tanpa ada yang menyadarinya.

Ben mendengus. Kali ini dia tidak bisa mengelak, memang itulah kenyataannya. Mau bagaimana lagi?

"Sudah! Jangan berisik lagi! Anak-anakku sedang tidur." Ucap Darren yang sudah mulai jengah dengan keributan yang ditimbulkan para manusia bar-bar yang sayangnya adalah sahabat istrinya.

Seketika sepasang mata Ben tertuju pada bocah laki-laki yang tengah terlelap di pangkuan Darren. Pria itu memperhatikan wajah bocah mungil itu.

"Woohooo.. Ini putramu?" Tanyanya takjub. Dan memang Ben belum tahu kalau Arthur bukanlah putra kandung Darren.

Seketika hening. Ben yang memang tidak peka masih terus memandang kagum ketampanan pria kecil itu sedangkan Jessy kini sibuk mengusap pipi lembut *Baby Al* yang sedang berada dalam gendongannya.

"Ya iyalah dia putraku. Masa putramu? Mana mungkin kan dia bisa setampan ini." Balas Darren bangga

Ben berdecak, "Ckck. Kau lihat saja nanti!"

"*Honey*, *Baby Al* cantik gak?" Bisik Ben yang masih didengar yang lainnya

"Iya, cantik banget Om." Ucap Jessy tulus.

Ben mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum licik membuat yang lainnya menatapnya curiga.

"Apa lagi yang ada di otak busukmu itu?" Tanya Darren

Ben mengabaikan pertanyaan Darren, "Hei. Kalian semua dengar ya, mulai hari ini kita semua bersaing secara sehat ya!" Ucap Ben tiba-tiba membuat semua orang di sana mengernyit bingung dengan apa maksud perkataan Ben yang aneh

"Bersaing?" Windy dengan kelemotannya pun dibuat semakin bingung olehnya

"Iya. Kalian pasti juga mau kan punya menantu tampan dan cantik kayak anak-anak Stella? Apalagi... *you know* lah!" Jelas Ben dengan senyuman khasnya

"Dasar Matre!" Seru Kenny

"Aku bukan matre tapi realistis. Siapa sih yang gak mau punya menantu dengan paket komplit? Gak usah munafik deh!" Elak Ben

"Iya. Iya. Kita mah oke-oke aja. Tapi situ gimana? Siapa yang mau kamu jodohkan dengan anak Stella? Adik iparmu?" Ledek Wendy

"Sok nantangin padahal anaknya dia aja belum lahir. Jangan-jangan belum diproses." Sambung Kenny yang semakin menyudutkan Ben

Ben langsung merangkul mesra tubuh gadisnya, "Pulang dari sini kita bikin dedek ya, *hon*." Bisiknya di telinga Jessy

Jessy menggeleng, "Gak mau, Om. Jessy masih mau kuliah." Tolaknya polos

"Astaga. Bisa karatan tuh burung pipit!" Ledek Theo

"Risiko seorang kakek tua menikah dengan ABG." Sambung Kenan

"Ck. Terserah! Yang penting rapat!" Balas Ben tidak mau kalah

"Aku tidak sudi punya besan aneh sepertimu!" Ucap Darren tegas

"Ck. Yakin? Hah. Kau mungkin bisa mengatakan tidak sudi tapi bagaimanasama dengan anakmu nanti? Siapa yang bisa mencegah mereka jatuh cinta?" Tantang Ben

"Lagipula aku yakin bibitku ini bibit unggul. Bisa dibayangkan bagaimana hasil dari perpaduan Rusia dengan Asia. Wow banget pasti." Lanjut Ben percaya diri

Semua hanya geleng kepala mendengar ucapan Ben yang memang benar tentang cinta dan juga bibit unggulnya, hanya saja tingkat kepercayaan diri Ben itulah yang membuat semua orang sebal dengannya.

"Tapi rasanya kurang lengkap ya?!" Ucap Farah lirih yang menyadari personil mereka yang kurang lengkap

"Oh iya, Kak Axel apa kabar?" Tanya Stella yang mengerti maksud Farah

Seketika senyum di wajah Ben luntur sedangkan Darren merengut tidak suka.

Ben berdecak, "Wajahmu biasa aja, tidak usah diketatkan!" Ben mendengus menyadari perubahan Darren saat mendengar nama Axel.

"Axel sudah *move on* dan tidak berminat lagi sama Stella. Lagipula kau jadi suami cemburuan sekali padahal istrimu sudah punya 2 anak malah. Tapi ya memang *body*-nya masih

tetap *sexy*." Lanjut Ben yang masih sempat-sempatnya menggoda Stella

"Jadi sekarang Axel di mana?" Tanya Farah

"Eh lupa. Ternyata ada mantannya ayang Axel nih." Celetuk Ben yang membuatnya mendapat sebuah pukulan di kepalanya. Siapa lagi kalau bukan dari Jared suami Farah.

"Ampun, bos!" Ben mengelus kepalanya, "Aku gak tahu Axel di mana sekarang. Cuma kabar terakhir yang aku dengar dia keliling dunia sama Rebecca." Lanjut Ben

Farah mengernyit mencoba mengingat nama yang terasa *familiar* itu, "Rebecca?" Gumamnya

"Yap. **Rebecca Hill** mantan pacar dan sempat menjadi mantan istri Axel." Jawab Ben

"Ah. Apasih! Gak usah sok berteka-teki! Greget tau gak?" Sergah Wendy

"Oh. Rebecca mantan Axel sebelum aku kan?" Tanya Farah memastikan ingatannya

Jared berdehem sedangkan Ben terkekeh.

"Ekhem.. Iya mantan pacar Axel sekitar 15 tahun yang lalu. Dan mereka baru nikah 2 tahun yang lalu karena dijodohkan." Jelas Ben

Stella mengernyit, "Istri yang pertama atau kedua?"

"Hah?" Pekik keempat wanita di ruangan itu serempak kecuali Jessy yang memang tidak tahu dan tidak mau tahu

juga toh dia tidak kenal, lebih baik dia fokus kepada *Baby Al*. Jessy tidak mau otaknya dibebani dengan hal-hal yang berat, dia terlalu malas untuk memikirkan hal-hal yang tidak penting baginya. Cukup pendidikannya saja yang memusingkannya.

"Yang Kedua, Stel. Mantan istrinya yang pertama itu **Lucy Andara Clark,** si wanita ular biadab." Desis Ben tajam, sebenarnya dia tidak sudi mengucapkan nama itu.

"Clark?" Gumam Stella

Seketika kedua matanya membulat sedangkan Darren mencoba menerka apa yang terjadi sehingga Ben terlihat begitu membenci wanita itu.

"Bukankah Lucy Clark yang baru saja terlibat kasus percobaan pembunuhan sebulan yang lalu?" Tanya Theo memastikan dugaannya

"Yap. Hanya ada seorang putri di keluarga Clark. Jangan bilang kasus ini berhubungan dengan si Axel itu?" Sambung Kenan

"Sayangnya ini sangat berhubungan. Dan aku tekankan, bukan kasus percobaan pembunuhan karena dia sudah menyebabkan bayi perempuan Axel tewas." Desis Ben lagi

"APA???!" Lagi-lagi seluruh wanita di ruangan itu memekik serempak dan tentu saja Jessy tidak ikut.

"Hah. Wanita biadab itu tidak terima Axel rujuk dengan Rebecca karena dia berpikir jika memang Axel *move on* maka seharusnya yang lebih berhak adalah dirinya. Ular itu sudah melakukan berbagai cara agar Axel mau menerimanya tapi dia terus gagal karena memang kalian semua kan tahu kalau sahabatku itu adalah *tipical* pria yang kalau sudah jatuh cinta ya pasti tidak akan goyah dengan wanita lain." Jelas Ben yang menyelipkan pujian kepada sahabatnya itu sedangkan semua orang yang mendengarkan memutar bola matanya jengah karena Ben memang tidak pernah bisa serius dalam hal apapun, dia memang tidak suka suasana tegang seperti ini sehingga dia mencoba mencairkan suasana yang sayangnya malah membuat para pendengar kesal terhadapnya.

"Oke. Oke. Aku lanjutkan ya!" Ucap Ben yang menyadari tatapan tajam seluruh orang di ruangan itu tertuju padanya

"Akhirnya karena tidak ada pilihan lain lagi, dia berencana melenyapkan Rebecca. Entah bagaimana dia berhasil menyabotase *taxi* yang membawa Rebecca bersama bayinya yang saat itu akan bertemu dengan Axel di sebuah *restaurant*. Rebeccca dan bayinya mengalami kecelakaan yang mengakibatkan putrinya yang tak berdosa itu tewas dan naasnya lagi dia divonis tidak bisa mengandung lagi

karena benturan keras di perutnya yang mengharuskan rahimnya diangkat." Lirih Ben

"Ya Tuhan!" Semua wanita di ruangan itu menangis karena turut merasakan kesedihan yang dialami Rebecca sedangkan para pria merutuki perbuatan biadab Lucy si wanita ular itu.

"Mungkin Tuhan masih menyayangi Axel dan Rebecca. Karena ternyata sebuah fakta terkuak setelah kejadian itu. Orangtua Rebecca mengungkap rahasia yang mereka simpan selama 14 tahun ini. Ternyata Rebecca pernah melahirkan seorang putra yang tidak lain adalah darah daging Axel, mereka menyembunyikan rahasia itu karena Rebecca mengalami amnesia akibat mengalami kecelakaan saat putranya berusia 6 bulan. Selain karena sebenarnya Rebecca memang tidak berniat untuk memberitahukan keberadaan putranya pada Axel karena dia tahu bahwa tidak ada lagi namanya di hati Axel. Namun juga karena kondisinya yang divonis mengalami amnesia permanen semakin meyakinkan kedua orangtuanya untuk memutuskan membesarkan putranya sebagai adik angkat Rebecca karena jika Rebecca dipaksa mengingat masa lalunya maka akan semakin memperburuk kondisinya." Jelas Ben panjang lebar

"Jadi sekarang putra Kak Axel itu usianya sudah 14 tahun?" Tanya Stella memastikan

Ben menganggguk

"*Complicated* banget kisahnya Axel." Ucap Farah prihatin

"Terus sekarang mereka bertiga keliling dunia gitu?" Tanya Kenny

Ben menyengir, "Sebenarnya gak keliling dunia juga. Cuma berpindah-pindah ke beberapa negara, mereka berencana hanya akan tinggal 6 bulan di setiap negara. Katanya loh ya!"

"Haiish.. Terkadang aku meragukan informasi darimu!" Gerutu Wendy

Ben mengendikkan bahunya dan kedua matanya tidak sengaja bertemu pandang dengan mata bulat beriria hijau-biru milik mahkluk kecil di pangkuan Darren yang ternyata sedari tadi sudah terbangun. Ben tersenyum lebar dan mencubit pipi gembil Arthur.

Arthur menatap Ben kesal.

"Aduh. Ternyata calon menantuku sudah bangun." Goda Ben

Semua orang di sana memutar bola matanya malas termasuk Darren sedangkan Arthur hanya menatap Ben horor. Di matanya pria di hadapannya ini adalah orang aneh yang patut dihindari.

Ben kembali memeluk pinggang ramping gadisnya mesra, "*Honey*, kita pulang yuk! Kita bikin dedek gemes

calon menantu di keluarga Milton." Ucapnya setengah berbisik pada Jessy

"Iishh.. Gak mau! Jessy kan udah bilang masih mau fokus kuliah, OM." Tolak Jessy yang membuat semua orang terkikik geli

"Sst. Aku tahu kamu sebenarnya tidak suka kuliah. Kamu kan malas belajar, *Honey*? Kalau kamu hamil pasti Mama sama Papa gak punya alasan buat maksa kamu kuliah." Ben mulai melancarkan rayuan mautnya

Jessy berpikir sejenak lalu menangguk antusias, "Iya, om. Om Ben tahu aja kalau Jessy malas belajar." Ucapnya girang

Ben tersenyum lebar sedangkan Stella dan yang lainnya menggeleng tak percaya Ben memanfaatkan gadis sepolos Jessy

"Aku kan memang selalu mengerti kamu, *Honey*." Ucap Ben sambil menjawil hidung mancung istrinya

"Nanti kita bikin anak perempuan ya om biar dijodohin sama Arthur." Balas Jessy

Ben mencubit gemas pipi istrinya, "Pinter banget sih istriku."

"Arthur kan banyak duit, om. Jadi nanti kalau anak kita nikah sama Arthur, dia gak perlu capek-capek kuliah. Kasihan dia nanti otaknya melepuh kalau kebanyakan mikir

padahal suaminya udah kaya." Lanjut Jessy yang membuat semua orang di ruangan itu menganga karena pemikiran *absurd* Jessy.

Ben tersenyum dan mengacak rambut istrinya gemas, lalu menoleh kepada Stella untuk berpamitan.

"Kami pulang dulu ya, *guys*! *You know* lah kegiatan gue pulang dari sini." Ben terkekeh sambil menaik turunkan alisnya lalu melangkah sambil merangkul mesra pinggang sang istri keluar dari ruangan itu.

Semuanya hanya terdiam menatap tidak percaya betapa serasinya kedua orang itu. Awalnya mereka mengira keduanya tidak cocok namun ternyata pemikiran mereka salah. Ben dan Jessy memang pasangan yang sangat serasi terbukti dengan pemikiran mereka yang sejalan.

Namun tiba-tiba Ben kembali lagi dan mencubit pipi *chubby* Arthur. Sebelum semuanya sadar dia berlari sambil berteriak, "Sabar, nak! Papa mertua akan berjuang demi kamu!"

Semuanya terbengong lalu saat mendengar celetukan Arthur mereka tertawa serempak.

"*Uncle* itu sungguh aneh."

●●●

8 bulan kemudian...

'Huek.. Huek..'

Lagi-lagi pagi harinya Stella dibangunkan oleh rasa mual yang menyerangnya. Sudah sebulan lebih dia mengalami mual dan muntah setiap paginya. Awalnya dia berpikir ini adalah hal yang wajar karena mungkin dia kelelahan karena fokus mengurus *Baby Al* dan juga kewajibannya untuk menyiapkan keperluan suaminya dan juga putranya yang sudah mulai masuk sekolah dasar.

Pagi hari dia harus banguj lebih awal untuk menyiapkan sarapan dan keperluan Darren dan Arthur sebelum berangkat kerja dan sekolah. Setelah keduanya berangkat dirinya fokus kepada *Baby Al*. Lalu siang harinya dia menjemput Arthur ke sekolah dan bermain sebentar bersama Arthur dan *Baby Al* hingga sore. Malamnya dia menemani Arthur belajar dan membantunya menyelesaikan tugas sekolahnya, setelahnya dia membacakan sebuah buku untuk Arthur. Tidak usah menduga bahwa Stella akan membacakan dongeng untuk Arthur karena itu jelas tidak mungkin. Ya, Arthur tidak mau mendengarkan sebuah dongeng, dia lebih suka dibacakan tentang ilmu pengetahuan yang lebih masuk akal katanya. Belum lagi suaminya itu selalu meminta jatah setiap malam dan akan merengek jika Stella menolak. Oh sungguh berat menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik dibandingkan hanya

menjadi wanita karier yang hanya fokus pada pekerjaannya saja.

Akhirnya sore ini setelah memeriksakan diri ke dokter kandungan, dugaan Stella benar. Sungguh dia sangat kesal dengan Darren, seharusnya dia tidak pernah mempercayai pria itu. Entah bagaimana caranya lagi-lagi Stella kebobolan. Padahal dia menyusui *Baby Al* dan rutin minum pil KB yang ternyata telah ditukar oleh suami liciknya dengan vitamin. Pantas saja Darren selalu tersenyum lebar setiap kali ia menerima 'kebaikan' Darren yang menawarkan dirinya untuk mengambilkan pil untuknya setiap pagi bahkan suaminya dengan suka rela memasukkan pil itu ke dalam mulutnya dan memberikannya segelas air setelahnya. Seharusnya dia tidak mempercayai pria licik nan mesum itu.

"DARREN!!!" Teriakan Stella menggelegar di seluruh penjuru *mansion* saat dia melangkahkan kakinya di pintu utama *mansion*.

"DARREN!!" Stella berteriak memanggil nama suaminya itu namun pria itu belum juga muncul

"DARREN!!!" Teriaknya lagi, semua pelayan hanya menunduk ketakutan dan tidak berani bersuara pasalnya baru kali ini mereka melihat sang nyonya semarah ini.

Arthur berlari menuruni tangga dan menghampiri Stella di pintu utama *mansion*, "Daddy belum pulang, mom."

Stella melangkah menuju ruang keluarga sambil memijit pangkal hidungnya. Dia mendudukkan dirinya di atas sofa.

"Tolong ambilkan segelas air untuk mommy, sayang." Perintah Stella pada Arthur yang langsung diangguki putranya itu lalu ia segera melaksanakan perintahnya

Stella menghela setelah meneguk segelas air pemberian Arthur. Dia merasakan lengan kanannya digoyangkan, Stella menoleh pada Arthur yang kini menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

'*Oh shit!* Jangan sekarang, sayang!'

"Mom..." rengek Arthur

"Ada apa?" Tanya Stella sambil memijit pangkal hidungnya

"Mom hiks.. Arthur tidak mau sekolah! Arthur mau di rumah saja. Hiks.."

"Kenapa?" Tanya Stella memberi Arthur kesempatan untuk menjelaskan alasannya

"Hiks.. hiks.. Arthur tidak suka di sana!"

"Lalu? Kalau tidak suka apakah harus berhenti bersekolah begitu?" Stella masih mencoba meredam emosinya, dia tidak ingin Arthur terkena imbas akibat kekesalannya kepada Darren.

"Hiks.. hiks.. Arthur tidak suka, mom. Di sana semua anak perempuan selalu mengganggu Arthur setiap hari.

Mereka suka sekali mengikuti Arthur dan bahkan tadi ada yang mencium pipi Arthur." Arthur mulai menangis sesenggukan

'Oh God! Anak zaman sekarang, tingkahnya semakin aneh! Nekad sekali dia mencium putraku.' Stella menggerutu dalam hati

"Lalu, kalau Arthur berhenti bersekolah jadi Arthur mau belajar di mana? Arthur akan tinggal di rumah saja?" Tanya Stella lembut

Arthur mengangguk lalu menggeleng.

"Terserah Arthur, mommy tidak masalah kalau Arthur memang mau menjadi anak yang bodoh karena tidak mau sekolah."

"Hiks.. hiks.. Arthur tidak mau jadi anak bodoh."

"Lalu? Arthur maunya apa?"

"Tidak tahu."

"Bagaiamana mommy tahu apa yang Arthur inginkan kalau Arthur sendiri tidak tahu?"

"Hiks.. Hiks.. Arthur tidak suka diganggu anak-anak perempuan itu, mommy."

Stella menghembuskan nafasnya kasar. "Arthur udah makan?"

Arthur hanya menggeleng lesu.

Stella menggenggam tangan Arthur dan membawa putranya itu ke meja makan, "Makan dulu ya, sayang!" Bujuknya saat melihat putranya meletakkan kepalanya di atas kedua lengannya yang dilipat di atas meja dengan wajah murungnya.

'Oh. Sungguh kasihan!' Stella menatap iba sang putra

Stella menghela, Stella harus meliburkan Arthur untuk sementara atau mungkin dia akan mempertimbangkan Arthur untuk *homeschooling* saja. Memang ini salahnya karena memilih menyekolahkan Arthur di sekolah biasa berharap putranya itu bisa berbaur dengan pribumi namun ternyata hal ini justru membawa masalah bagi sang putra. Memang sudah risiko bagi mereka yang bertampang bule, apalagi di sekolah Arthur saat ini hanya dialah satu-satunya siswa bule di sana, tentu saja penampilan Arthur ini sangat mencolok. Dia harus mendiskusikan hal ini nanti dengan suaminya.

●●●

Keesokan paginya...

Seperti biasa, Stella mengalami *morning sickness*. Ya, kehamilannya kali ini berbeda dengan kehamilan yang sebelumnya. Kali ini dialah yang mengalami mual dan muntah. Tidak bisa. Stella tidak rela jika dirinya sendiri yang

tersiksa sementara yang berbuat bukan dirinya saja. Ya, Darren harus bertanggungjawab.

Stella duduk di atas sofa di ruang keluarga bersama Baby Al. Keduanya tengah menunggu Darren dan Arthur selesai sarapan. Memang tadi malam Darren dan Stella sepakat untuk mendaftarkan Arthur *homeschooling* namun untuk sementara mereka akan memberi waktu untuk Arthur berpikir, siapa tahu jika dia bosan di rumah atau di kantor Darren, bisa membuatnya kembali ingin sekolah di sekolah lamanya. Mereka memang sempat berdebat karena masalah kehamilan Stella, bukannya Stella tidak mau menerima anaknya hanya saja dia belum siap karena dia berencana untuk memberi ASI eksklusif selama 2 tahun untuk *baby Al* namun mau bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur. Mungkin inilah yang terbaik. Toh baby Al juga *full* ASI selama 6 bulan lebih dan dia akan mulai menyapih baby Al karena mengikuti saran dokter agar bayi dalam kandungannya tidak kekurangan nutrisi.

Stella menyeringai saat melihat Darren dan Arthur yang kini melangkah menuju ke arahnya. Seperti biasa dia mencium tangan suaminya dan keningnya pun dikecup Darren. Sedangkan Arthur, putranya itu juga mencium tangan kanannya sebelum berangkat ke kantor mengikuti

Daddy-nya. Saat mereka hendak melangkah keluar *mansion*, langkah mereka terhenti mendengar ucapan Stella.

"Kalian melupakan sesuatu!" Keduanya menoleh dan mengikuti arah pandang Stella.

Seketika mereka membelalakkan mata, "*Oh God! Glamour Baby*." Ucap Darren dan Arthur serempak sambil mengusap wajahnya frustrasi

Percayalah meski usianya masih 8 bulan tapi baby Al ini sudah mampu membuatmu jengkel. Dia tidak suka disentuh oleh sembarang orang dan dia sangat girang jika melihat pria tampan namun sebaliknya dia akan menangis histeris jika melihat pria jelek maupun wanita yang berdandan menor. Dia juga sangat menyukai barang-barang mahal, percaya tidak percaya seluruh penghuni *mansion* tidak akan tenang jika baby Al tidak dipakaikan kalung dan gelang, ya, bayi 8 bulan itu tidak akan berhenti menangis jika tidak memakai perhiasan. Tetapi uniknya, sehisteris apapun *baby Al* menangis jika dia Arthur ada di dekatnya, dia akan tenang apalagi setelah dia menggigit pipi *chubby* kakaknya itu. Ya, dibanding perhiasan dia akan lebih memilih Arthur, tentunya menggigit pipi *chubby* itu lebih tepatnya.

Pernah suatu waktu Stella memaksa Darren membawa *baby Al* ke kantor karena dia butuh waktu sendiri untuk melakukan perawatan sedangkan dia memang

menolak keras anak-anaknya diasuh *baby sitter* jadilah Darren harus mengalah dan membawa *baby Al* ke kantor. Namun, saat dia mengadakan pertemuan penting dengan salah satu kliennya yang tampak tua dan menyeramkan, *Baby Al* langsung menangis histeris dan Darren terpaksa membatalkan pertemuan itu karena tidak bisa menenangkan putrinya akibatnya kliennya itu menganggap Darren tidak profesional sehingga Darren harus mengalami kerugian mencapai milyaran rupiah karena gagal mencapai kesepakatan. Tapi mau bagaimana lagi, terserah orang mau menilainya seperti apa, dia tetaplah seorang ayah yang lebih mementingkan anaknya. Ya, Darren sangat menyayangi Arthur dan Alena tidak perduli sebesar apapun kerugiaannya yang penting anak-anaknya senang.

Extra Part 3 - Tribute to James

4 bulan kemudian...

Hari ini merupakan hari ulang tahun *baby* Alena yang pertama kalinya. Memang Darren dan Stella sepakat untuk tidak akan mengadakan pesta ulang tahun untuk anak-anak mereka seperti konglomerat lainnya. Mereka memilih untuk merayakannya sendiri dengan liburan bersama keluarga ataupun melakukan kegiatan yang semakin mempererat hubungan kekeluargaan mereka. Namun karena kondisi yang kini tengah mengandung, usia kandungannya saat ini sudah memasuki 6 bulan, perutnya juga sudah semakin membuncit dan dia sangat mudah kelelahan sehingga Darren berinisiatif hanya merayakan ulang tahun *baby Al* dengan *dinner* di sebuah restoran mewah di Jakarta. Bahkan *dinner* kali ini merupakan dapat dikatakan *dinner* biasa sebab setelah makan mereka langsung kembali ke *mansion*. Ingat bukannya Darren pelit

atau apalah, dia hanya memikirkan kondisi istri dan anak-anaknya, udara malam tidak baik untuk kesehatan mereka.

Namun saat dalam perjalanan pulang menuju mansion, Darren pandangan tidak sengaja menangkap sesuatu yang aneh di depan sebuah *mansion* yang hanya berjarak kurang dari 1/2 km dari *mansionnya*. Stella-pun yang menyadari suaminya yang tampak menahan amarah saat ini, dia mengikuti arah pandang suaminya dan seketika mulutnya menganga saat mendapati apa yang membuat sang suami marah.

"MANSION MERTUA ARTHUR"

"Apa-apaan ini? Siapa yang nekad memasang spanduk seperti itu di depan *mansion*-nya?" Stella menggerutu kesal sambil memijit pangkal hidungnya, dia tidak habis pikir siapakah orang gila yang memasang spanduk besar bertuliskan '*Mansion* Mertua Arthur' di depan mansionnya. Setahu Stella mansion itu tidak berpenghuni 6 bulan belakangan ini.

"Siapa lagi orang aneh selain Ben." Geram Darren saat dia selesai membaca info di ponselnya yang baru dikirimkan oleh orang kepercayaannya.

"Astaga!" Stella menghela, pasti Ben akan merecoki kehidupan keluarganya nanti. Memang pria itu benar-benar nekad.

"Mom, apa itu mertua? Apakah *mansion* itu punya Arthur?" Tanya Arthur polos yang ternyata juga membaca spanduk yang menyebutkan namanya itu. Dia memang sudah bisa membaca sejak berusia 4 tahun jadi tidak usah terkejut, hanya saja untuk menulis dia baru bisa setelah berusia 5 tahun.

"Bukan, sayang. Itu bukan mansion Arthur." Jawab Stella singkat tanpa menjelaskan apa arti dari kata mertua

"Lalu?" Tanya Arthur lagi

"Sudahlah, sayang. Tidak usah dipikirkan! Yang jelas itu bukan *mansion* Arthur." Sambung Darren

●●●

<u>Darren's Mansion</u>

Keesokan paginya...

Saat Darren dan Stella beserta anak-anak sedang menikmati sarapannya sebuah suara yang sudah sangat *familiar* di telinga mereka terdengar dan langsung menghancurkan mood sang tuan rumah.

"Pagi, Arthur. Papa sama mama mertua datang nih!"

"Ck. Dasar tidak tahu malu. Bertamu sepagi ini tanpa diundang pula." Dengus Darren

Stella menyentuh lengan Darren lembut dan memberi isyarat melalui tatapan agar tidak terpancing emosi menghadapi tingkah Ben

"Kenapa aku harus menunggu diundang untuk menemui menantuku?" Balas Ben acuh, dia bahkan sudah duduk di samping Arthur sedangkan Jessy hanya menyengir menatap Stella dan Darren bergantian

"Jessy, duduklah! Ayo sarapan!" Ajak Stella ramah, yang langsung diangguki Jessy

Darren berdecak, "Ck. Tidak tahu malu, dia nebeng sarapan di rumah orang seperti tidak punya uang saja." Sindir Darren

"Aduh, calon besan ini sungguh pelit. Bukannya aku tidak sanggup membiayai sarapan kami hanya saja alangkah lebih baik sarapan bersama besan untuk mempererat hubungan kekeluargaan kita. Apalagi *mansion* kita hanya berjarak 10 km saja." Jelas Ben santai

"Sejak kapan kalian pindah ke mansion itu?" Tanya Stella

"Baru kemarin sore, kak." Jawab Jessy, "Kakak hamil lagi?" Tanya Jessy saat matanya tak sengaja tertuju pada perut buncit Stella

Stella tersenyum, dia mengangguk sambil mengelus perut buncitnya itu.

"Makanya, *hon*. Kamu harus sering-sering main ke sini sekalian belajar dari Stella untuk persiapan kehamilan kamu nanti." Sambung Ben sambil menampilkan senyum khasnya yang selalu mampu meluluhkan hati Jessy dan seperti dihipnotis Jessy langsung mengangguk patuh

Darren mendelik tak suka. Sepertinya ia harus membiasakan dirinya menerima kehadiran tamu tak diundang ini. Dia memang jengkel setiap kali bertemu dengan Ben namun entah mengapa dia tidak pernah benar-benar menolak kehadiran Ben meskipun dia bisa saja melarang pria itu dekat dengan keluarganya.

Darren bangkit dari tempat duduknya dan memanggil Arthur untuk mengikutinya. Sudah waktunya mereka pergi ke kantor dan tentu saja *Baby Al* juga ikut serta, mereka bertiga sudah menjadi paket lengkap dan sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini. Darren akan menidurkan *Baby Al* di ruang khusus di dalam ruangannya sebelum bekerja nanti, sedangkan Arthur akan belajar bersama staf pengajar yang memang khusus didatangkan ke kantor Darren. Cukup efektif bukan?

Ben mencegah Arthur turun dari kursinya, "Arthur mau ke mana?"

"Arthur mau ikut Daddy ke kantor, *uncle*." Jawab Arthur sopan

Ben mengernyit bingung, "Arthur gak sekolah?"

Arthur memutar bola matanya malas, sepertinya dia mulai jengah menghadapi Ben yang banyak bertanya padanya, "Sekolah, *uncle*."

"Arthur yang sopan, sayang!" Tegur Stella saat mendapati Arthur memutar bola matanya.

"Arthur *homeschooling* di kantor." Jelas Darren singkat

Ben mengangguk paham dan menjulurkan tangannya di depan wajah Arthur memberi isyarat agar bocah itu mengecup punggung tangannya berpamitan padanya, "Pamit sama papa mertua, sayang."

Arthur yang memang sudah sangat penasaran apa arti "mertua" langsung menanyakannya kepada Ben.

"It means You're gonna marry my daughter."

Kalimat Ben itu membuat Arthur memandangnya horor. Bocah itu hanya tahu orang dewasa seperti Mommy dan Daddynya yang menikah bukan anak kecil sepertinya.

Arthur tertawa mengejek Ben, "*Uncle* aneh!" Bocah itu melompat dari kursinya, dia menggoyangkan pantatnya di depan Ben lalu berlari mengikuti Darren yang sudah melangkah keluar *mansion* bersama *baby Al* dalam gendongannya sambil menjulurkan lidahnya mengejek pria aneh itu.

Semenjak hari itu Ben dan Arthur sudah seperti anjing dan kucing setiap kali bertemu. Mereka sering berdebat karena sama-sama suka saling menggoda satu sama lain yang berujung perdebatan namun jika ada oranglain yang masuk di antara mereka maka bersiaplah menjadi sasaran empuk keduanya karena mereka akan bersatu menyerang oranglain namun bercerai berai saat berdua saja.

•••

9 bulan kemudian...

Ayden Greene Milton, bayi laki-laki yang dilahirkan Stella 6 bulan yang lalu itu kini sedang rewel dan terus menempel kepada Daddy-nya. Sudah menjadi hal yang biasa bagi Stella jika anak-anaknya sedang demam yang dicari pasti Darren, awalnya memang Stella merasa iri karena biasanya jika anak lain sakit pasti ibulah yang dicari tetapi anak-anaknya justru lebih memilih ayahnya. Namun, kini Stella sudah mulai terbiasa dan malah bersyukur karena bebannya berkurang sebab saat seperti ini anak-anaknya itu tahu siapa yang seharusnya lebih direpotkan meski ini tidak sebanding dengan perjuangan ibu yang mengandung selama sekitar 9 bulan lamanya.

Bagaimana dengan *Baby Al*? *Glamour Baby* itu kini sudah berusia 2 tahun. Dia sudah mulai cerewet meskipun dia

hanya mampu mengucapkan 3 kosa kata saja tetapi dia sudah bisa diajak berkomunikasi, seperti memberi tahukan bahwa dia lapar atau haus bahkan menunjuk barang-barang yang diinginkan. Dan tentunya sampai sekarang dia masih tetap sangat menyukai sesuatu yang berkilauan. Stella dan Darren pun bingung, sifat dan sikap Alena ini didapat dari siapa? Sebab Stella bukanlah wanita yang menyukai kemewahan bahkan dia jarang memakai perhiasan, dia lebih cenderung menonjolkan penampilannya melalui *fashion* yang *up to date* dan merias wajahnya dengan *make up* natural untuk menyempurnakan penampilannya. Dan tentu saja Darren juga tidak menyukai perhiasan tetapi untuk keangkuhan yang mulai tampak pada diri Alena memang Darren harus mengakui itu turunan darinya.

Arthur? Anak laki-laki yang kini baru memasuki usia 7 tahun ini semakin jahil saja. Dan lucunya targetnya selalu saja Ben. Seperti saat ini, dia sedang merencanakan sesuatu yang akan membuat Ben menyesali keputusannya memilih tinggal berdekatan dengan keluarga Darren.

Untuk masalah sekolah, dia masih tetap mengikuti *homeschooling*. Darren dan Stella akan menunggu sampai Arthur siap membuka diri untuk bergaul dengan anak-anak yang lain, keduanya berusaha mengubah Arthur

secara perlahan dengan lebih sering mengajak para sahabatnya beserta anak-anaknya berkumpul di *mansion* agar Arthur terbiasa. Namun, memang cukup sulit karena Arthur tetap menghindar dari anak perempuan dan bisa dikatakan dia sangat anti dengan anak perempuan kecuali Jane putri pertama Wendy dan Theo yang berusia 1 tahun lebih tua darinya. Mungkin karena Jane cerdas dan tidak seagresif putri sahabatnya yang lain. Hanya Jane satu-satunya anak perempuan yang bisa dekat dengan Arthur. Bahkan kepada Cesyl sepupunya saja, Arthur sering bertengkar karena gadis kecil yang berusia 10 tahun itu terlalu cerewet dan centil menurutnya.

●●●

Ben's Mansion

Malam ini Ben sangat bersemangat karena setelah seminggu berpuasa, dia akan kembali mendapat jatah dari istri tercintanya. Apalagi saat ini keduanya sedang gencar-gencarnya ingin memiliki seorang bayi setelah sekian lama Ben harus bersabar sampai Jessy siap. Selama 2 tahun lebih mereka menikah baru sebulan inilah mereka bergumul tanpa pengaman ataupun pil kontrasepsi. Tentu Ben sudah sangat menantikan kehadiran seorang bayi di antara mereka mengingat umurnya yang sudah tidak muda lagi, 3 tahun lagi

dia sudah berumur 40 tahun. Miris memang, pria sepertinya baru akan 'membuat' seorang bayi sementara pria lain seusianya saat ini sudah berhasil 'mencetak' 3 atau lebih anak seperti Darren. Atau pria dengan anak yang sudah berseragam putih biru atau putih abu-abu seperti putra Axel.

"Biarlah terlambat daripada tidak sama sekali." Batin Ben.

Dengan tergesa Ben mengunci pintu kamarnya dan menghempas tubuh ramping istrinya ke atas ranjang. Pria itu langsung menindih tubuh istrinya dan melumat rakus bibir ranum istrinya yang belia itu. Tanpa melepas pagutannya, Ben melepaskan gaun tidur berbahan satin milik Jessy. Keduanya sama-sama diselimuti gairah yang membuncah. Ben mengendus, menjilat dan sesekali menghisap leher jenjang Jessy meninggalkan *kissmark* di sana.

"Emmmhh.." desah Jessy

Ben meremas kedua gundukan bulat milik Jessy lembut yang membuat empunya mengerang nikmat. Dengan cekatan Ben melepas pengait *bra* di punggung Jessy dan melemparkan asal *bra* yang menutupi kedua benda

kesayangannya. Ben bertingkah seperti bayi yang kehausan saat berhadapan dengan gunung kembar milik istrinya.

Ben berdiri dan menanggalkan seluruh pakaiannya cepat lalu menarik paksa *underwear* yang masih menutupi inti Jessy hingga robek. Pria itu menyeringai sambil terus menggesekkan miliknya dengan milik istrinya.

Jessy mendesah dan menggelinjang tidak sabar ingin segera dimasuki Ben

Ben terkekeh menikmati wajah istrinya yang merona di bawahnya. Pria itu mulai mengarahkan miliknya memasuki sarangnya. Tiba-tiba...

3

2

1

Tak... Seketika kamarnya gelap gulita.

"Om Ben!!" Pekik Jessy, wanita itu refleks menendang perut Ben sehingga empunya meringis dan terduduk di atas lantai. Seketika gairah Ben yang tadinya menggebu kini surut karena kejadian naas ini.

"ARTHUR!!!" Teriak Ben, sungguh saat ini dia sangat kesal dengan bocah itu. Dia tahu ini pasti ulahnya. Siapa lagi yang berani mengganggu kesenangannya kalau bukan bocah usil itu.

"Kali ini aku benar-benar mengutukmu menjadi menantuku!" Desis Ben sungguh-sungguh

Sungguh siapa yang tidak akan marah sedikit lagi miliknya memasuki sarangnya malah harus gagal hanya karena ulah seorang bocah yang sengaja memadamkan listrik di *mansion*-nya. Mungkin jika istrinya tidak takut gelap dan tidak berespon berlebihan seperti itu dia akan mengabaikannya dan melanjutkan permainan panas itu namun sayang sungguh sayang memang seharusnya dia langsung celup saja tadi tanpa harus mempermainkan istrinya itu berlama-lama. Hah.. nasib. Nasi sudah menjadi bubur memang.

"Awas kau bocah! Kalau sampai yang ini berhasil, kuharap kau akan menjadi budak cinta putriku!" Batin Ben lalu menyeringai

"Itulah azab bagi calon menantu yang mengganggu proses pembuatan calon istri sendiri." Ben tertawa yang membuat Jessy semakin ketakutan hingga lagi-lagi tanpa sengaja dia melemparkan bantal tepat mengenai wajah Ben yang sedang tertawa di bawah sana.

Sementara di halaman *mansion*-nya Arthur dan supir kesayangannya bertos ria setelah mendengar Ben menyerukan namanya dari dalam sana. Arthur terkikik geli karena berhasil mengerjai Ben, dia pikir tidak sia-sia dia

menyelinap keluar *mansion* tengah malam di saat Mommy dan Daddy-nya tengah sibuk merawat *Baby Ayden* yang tengah demam. Namun dia tidak tahu ulahnya ini bukan hanya sekedar menakuti penghuni *mansion* saja tetapi dia juga sudah menunda lahirnya makhluk hidup baru ke dunia ini.

●●●

7 tahun kemudian...

Siang ini mansion Darren-Stella tampak ramai, pasalnya mereka sedang berkumpul bersama para sahabat beserta keluarganya. Hal ini sudah menjadi kegiatan rutin setiap bulannya dan kali ini keluarga Darren lah yang mendapat giliran menjadi tuan rumah.

"Sayang, di mana Arthur?" Tanya Darren kepada Stella saat tidak menemukan putranya itu di antara anak-anak lainnya yang sedang bermain bersama

Stella mengendikkan bahunya lalu memanggil Alena yang sibuk memamerkan pernak-perniknya kepada anak-anak perempuan sahabat Stella. Dengan wajah ditekuk Alena berjalan mendekat kepada Stella karena jelas dia merasa terganggu.

"Jangan tunjukkan ekspresi jelekmu itu pada Mommy! Kamu tidak mau kan Mommy menyita seluruh perhiasan murahanmu itu?" Ucap Stella setengah mengancam Alena

Alena tersenyum kepada Stella, lebih tepatnya senyum paksalah yang ditunjukkannya, "Ada apa, Mom?"

"Kamu tahu kakakmu di mana?" Tanya Stella

Alena mengendikkan bahunya, "Aduh, mom. Daritadi kan Alena sibuk bermain dengan kak Cesyl, kak Jane, kak Ashley, kak Rossie dan Meghan. Alena tidak tahu kakak di mana."

"Haissh. Di mana anak itu? Dari sekian banyak anak hanya dia yang tidak kelihatan."

Mendengar jawaban putrinya itu, Darren berinisiatif menanyakan kepada putra keduanya yang kini tengah tersenyum sumringah dikelilingi anak-anak perempuan di ruang bermain. Bukannya bergabung dengan anak laki-laki lainnya yang sedang bermain *playstation* di sana, dia malah lebih senang menggoda para gadis kecil itu. Memang sejak Ayden berusia 2 tahun, putranya itu sudah tampak genit. Dia selalu girang jika melihat wanita cantik dan semenjak dia bisa berbicara dengan lancar dia sangat suka mengucapkan kalimat-kalimat manis kepada wanita yang menurutnya cantik tanpa mengenal usia, baik itu anak seumurannya, ABG bahkan ibu-ibu dia tidak perduli yang penting cantik.

Putranya yang satu ini memang sanhat persis dirinya hanya saja warna iris matanya tetap berwarna hijau-biru seperti Stella. Entahlah, kedua putranya (Arthur dan Ayden) memiliki iris mata berwarna kebiruan sedangkan kedua putrinya lagi lebih cenderung kehijauan. Dan yang pasti tidak ada seorangpun yang mengikuti warna matanya. Darren-pun sudah menyerah dan mengakui kekuatan gen Stella.

"Meghan, rambutmu sangat wangi. Kamu pakai shampo apa?" Goda Ayden yang membuat bocah berusia 5 tahun itu tersipu sambil memilin rambutnya dengan jari mungilnya.

"Astaga. Dia memang putraku! Masih kecil sudah pintar merayu."

Darren berdehem, "ekhem.. Memangnya kalau kamu tahu Meghan pakai shampo merek apa, kamu mau apa?"

Ayden dan para anak perempuan di sana terkejut sedangkan anak laki-laki lainnya yang sedari tadi sudah menyadari kehadiran Darren hanya terkikik geli melihat Ayden yang tertangkap basah sedang menggoda anak perempuan untuk kesekian kalinya.

Ayden cengengesan tidak tahu harus menjawab apa.

"Kalian tahu Arthur di mana?" Tanya Darren pada seluruh anak yang ada di sana. Namun mereka hanya

menggeleng serempak karena memang tidak tahu Arthur di mana.

Darren menghela, sepertinya putranya yang satu itu memang tidak ingin bergabung dengan anak lainnya. Diapun memutuskan untuk memeriksa Arthur di kamarnya.

Darren tersenyum saat mendapati putranya itu di kamarnya sedang fokus belajar. Memang semenjak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan mengikuti program akselerasi, Arthur semakin giat belajar dan tidak suka diganggu jika sedang asyik membaca buku. Dan benar saja, putranya yang jenius itu sudah duduk di bangku sekolah menengah atas saat usianya masih 14 tahun seperti Stella.

Dia melangkah mendekati Arthur yang masih tidak menyadari kehadirannya di sana. Darren menepuk pelan pundak Arthur yang membuat empunya terlonjak kaget dan langsung menghadiahi Darren dengan tatapan tajamnya.

"Wohoo.. Santai, *buddy*! Daddy hanya tidak ingin kamu terlalu memporsir kinerja otakmu yang sangat berharga itu." Ucap Darren yang hanya dibalas Arthur dengan memutar bola matanya malas dan kembali fokus memecahkan soal latihan yang ada di depannya.

Darren menutup paksa laptop yang ada di depan Arthur. Bukannya kejam, dia hanya tidak suka jika Arthur belajar terlalu keras, Darren ingin Arthur menikmati masa kecilnya

yang kini sudah beranjak remaja itu. Semakin bertambah usia memang Arthur semakin menarik diri dari lingkungan sosial. Dia tampak tidak tertarik untuk bergaul dengan anak-anak seusianya. Arthur cenderung pendiam dan Darren seperti kehilangan putra kecilnya yang periang dan tengil itu.

Arthur menghentikan gerakan tangannya yang sedang menulis itu lalu menatap tajam Darren, "Daddy!!" Geram Arthur, dia paling tidak suka seseorang mengganggunya saat sedang memecahkan soal.

"Oh ayolah! Keluar dan ikut bergabung dengan anak lainnya! Jangan mengunci diri di kamar dan berkencan dengan soal rumitmu itu! Kamu butuh sedikit bersenang-senang, sayang." Bujuk Darren

Arthur menggelengkan kepalanya, "Aku tidak ingin bergabung dengan mereka. Itu hanya membuang-buang waktu. Jika aku bergabung, aku akan kehilangan kesempatan menyelesaikan 100 soal-soal ini karena harus meladeni tingkah konyol mereka."

Darren menghela napasnya, dia menyerah. Jika Arthur sudah mengatakan kalimat itu, dia bisa apa?

Darren melangkah keluar kamar setelah mengutarakan isi hatinya kepada Arthur sambil mengacak rambut putra

tampannya itu, "Daddy merindukan bocah tengil yang selalu meminta susu hangat pada Daddy."

Saat Darren baru saja menutup pintu kamar Arthur, kedua matanya tertuju pada 2 gadis kecil yang sedang berbisik-bisik dan sesekali terkikik geli di dekat keramik yang terletak di samping kamar Arthur. Sepertinya mereka tidak menyadari Darren ada di sana.

Darren berdehem yang membuat keduanya melotot lucu.

"Kalian sedang apa, sayang?" Tanya Darren lembut kepada putri bungsunya, Alanna dan juga sahabatnya Angel yang berusia 3 tahun lebih tua darinya. Memang kedua bocah ini selalu bersama, menempel seperti perangko.

Alanna dan Angel saling berpandangan lalu menoleh pada Darren kemudian keduanya terkikik geli. Darren menggelengkan kepalanya, dia sudah menduga pasti kedua bocah ini berniat menjahili Arthur.

"Jangan ganggu kakakmu, dia sedang belajar!" Peringat Darren

"Iishh.. Daddy! Ann sama Angel tidak akan mengganggu, Dad." Alanna mengerucutkan bibir mungilnya membuat Darren gemas. Dia langsung membawa tubuh mungil itu ke dalam gendongannya dan lupa jika masih ada Angel di sana

yang kini sudah berhasil menyelinap masuk ke dalam kamar Arthur.

3

2

1

"Huaaaaaaa.... hiks.. hiks.."

Ceklek.

Lalu pintu kamar Arthur terbuka menampilkan Arthur dengan wajah datarnya sedangkan Angel masih terisak. Arthur mendorong tubuh mungil Angel keluar kamarnya lalu kembali menutup pintunya sedikit dibanting.

Brak.

Darren menggelengkan kepalanya, sedangkan Alanna menyengir. Pasti Angel sudah melakukan sesuatu yang membuat Arthur jengkel. Bocah itu memang sangat suka menggoda Arthur, dia tidak pernah jera meskipun selalu berakhir dengan dia yang menangis dibuat Arthur.

Darren menurunkan Alanna, kemudian *little princess*-nya itu langsung memeluk sambil mengusap punggung sahabatnya yang masih terisak itu.

Alanna melerai pelukannya lalu menggenggam tangan Angel dan membawanya pergi meninggalkan Darren yang masih tersenyum geli melihat kedua bocah nakal yang terkena batunya itu, "Sudah! Jangan menangis lagi, Kak

Arthur memang tidak asyik. Kita tidak usah bermain dengannya."

•••

8 tahun kemudian...

Sudah menjadi rutinitas keluarga Darren untuk mengunjungi James setiap bulannya. Bahkan Darren sudah memindahkan makam James sejak 10 tahun yang lalu ke pemakaman pribadi keluarga dan kerabat Milton yang berada di Jakarta agar memudahkan mereka mengunjungi James setiap saat, lagipula tidak ada sanak keluarga yang tinggal di *New York* untuk apa lagi James dimakamkan di sana. Bukankah lebih bijak jika dia berada di dekat sanak saudaranya? Tentu saja semua ini dilakukannya setelah mendapat persetujuan dari Arthur, Stella, Theresia, dan juga Zayn.

Darren juga selalu menceritakan kebaikan-kebaikan James kepada anak-anaknya. Dia ingin James selalu dikenang dengan kebaikan serta jasa-jasanya untuk Darren dan Stella. Dia tidak ingin Arthur melupakan Daddy kandungnya itu.

Darren berharap dengan menceritakan kisah James, Stella dan juga dirinya dapat membuat anak-anaknya mengenal sosok James sebagai pahlawan di dalam keluarganya. Pria itulah yang sangat berjasa dalam

hidupnya. Pria itulah yang memberikan hidupnya untuk Darren dan Darren berjanji akan melakukan apapun untuk kebahagiaan Stella, Arthur dan juga anak-anaknya yang lainnya.

Bahkan di *mansion* Darren terdapat sebuah ruangan khusus yang berisi segala kenangan tentang James, termasuk sebuah foto berbingkai besar yang menampilkan sosok James yang gagah dan tampan itu. Mereka selalu berkumpul di ruangan ini setiap pulang dari makam James.

"Mom, apakah Mommy dan Daddy James pernah memiliki kenangan yang bahagia?" Lirih Arthur yang kini sedang duduk di atas sofa sambil memeluk Stella manja

Seketika kedua manik Stella berkaca-kaca, wanita yang tetap cantik di usianya yang menginjak 49 tahun itu tersenyum lalu mengingat kembali kenangannya bersama James. Dia ingat 2 hari sebelum James meninggal, pria itu mengajaknya berkencan selama sehari penuh meski hanya di dalam *mansion* karena Stella sedang hamil tua saat itu. James berdalih ingin menghabiskan waktu bersama sang istri sebelum berangkat ke Indonesia untuk urusan bisnis.

●●●

<u>Stella</u>

Aku terbangun dari tidurku karena lagi-lagi mimpi buruk yang sama itu kembali menghiasi malamku. Kulihat jam di atas nakas masih menunjukkan pukul 2 dini hari. Ya. Akhir-akhir ini aku memimpikan Darren, di dalam mimpiku itu Darren terkulai lemah di atas ranjang dan memanggil-manggil namaku. Entah apa yang terjadi padanya saat ini. Kuharap ia baik-baik saja. Jauh di dalam lubuk hatiku, aku masih sangat mencintainya. Namun sungguh kini aku sudah tidak pantas untuk mengharapkan kami kembali bersama lagi. Aku cukup sadar diri jika kini aku sudah menjadi milik James dan aku juga sudah akan segera melahirkan bayinya.

Tanpa terasa bulir air mataku jatuh membasahi pipiku. Lagi-lagi aku mengingat perkataan Zayn padaku waktu itu.

●●●

Pintu kamar Stella terbuka dan muncullah sosok pria berambut cepak hampir botak sebenarnya, namun tetap saja hal itu tidak mengurangi kadar ketampanan dan justru membuatnya tampak semakin sexy. Memang pria itu memutuskan mengganti gaya rambutnya dengan potongan cepak buzz cut semenjak 6 bulan belakangan ini. Sebenarnya, Stella kurang menyukai pria "botak" hanya saja saat dia protes, James hanya menjawab, "bukankah aku semakin sexy dan terlihat lebih muda, sayang?" Stella hanya mendengus

dan tidak bisa berkata-kata. Lebih baik dia diam, toh memang suaminya itu tetap tampan dan sexy.

Namun ada yang aneh darinya, wajahnya tampak pucat dan tubuhnya tampak lemah. Cepat-cepat Stella menghapus jejak air mata yang membasahi pipinya sebelum pria itu melihatnya. Dengan susah payah Stella bangkit dari ranjang dan melangkah menyambut suaminya itu. Sudah menjadi hal biasa jika James pulang dini hari karena dia sering lembur mengingat saat ini perusahaan sedang berkembang pesat dan banyak proyek yang harus ditangani olehnya.

Stella menyentuh wajah pucat suaminya itu dengan kedua telapak tangannya. Dingin. Itulah yang dirasakan oleh Stella.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Stella cemas.

James menyentuh punggung tangan Stella yang bertengger di pipinya, pria itu menatap dalam manik Stella. Dia tersenyum hangat dan entah mengapa Stella merasakan ada sesuatu yang berbeda kali ini, namun dia tidak tahu itu apa. Dadanya berdesir halus. Apakah dia mulai mencintai pria ini? Tidak tahu. Itulah jawabannya. Karena yang Stella yakini dia hanya mencintai Darren sampai saat ini. Hanya Darren yang dicintainya namun sungguh dia sangat menyayangi pria yang sedang berada di hadapannya ini.

James membawa punggung tangan Stella ke bibirnya lalu mengecupnya tanpa melepas pandangannya dari manik Stella, "Aku baik-baik saja."

Stella menarik pelan lengannya dari genggaman James. Dia berdehem, menetralkan debaran jantungnya. Wajahnya merona, dia tersipu malu oleh tatapan James.

"Aku akan menyiapkan air hangat untukmu. Kamu pasti sangat lelah."

Stella berjalan cepat menuju kamar mandi, namun langkahnya terhenti saat lengannya dicekal James. Tanpa diduga James menarik tubuh Stella merapat ke tubuhnya. Pria itu menghirup dalam aroma tubuh Stella seakan inilah hari terakhirnya bisa membaui aroma ini.

"Bukankah ini terlalu pagi untuk mandi?" Bisik James di depan telinga Stella. Napas hangatnya menyentuh leher jenjang Stella. Stella mulai bergerak gelisah, dia berusaha melepaskan diri dari pelukan James namun pria itu semakin mengeratkan pelukannya.

Beberapa saat kemudian, James merenggangkan pelukannya lalu memutar tubuh Stella menghadap kepadanya. James mengecup kening Stella dalam.

James menggenggam tangan Stella dan menatap manik Stella dalam, "Aku ingin kita berkencan seperti pasangan yang saling mencintai."

Stella mengernyit bingung, dia merasa ada sesuatu yang aneh dari James tetapi tidak tahu itu apa. Stella mencoba menyelami arti tatapan teduh itu namun dia tidak berhasil. Namun, dia merasakan dadanya berdenyut sakit namun bukan jenis sakit yang reda dengan obat.

James tersenyum tipis, "Hanya 1 hari. Ya, kita berkencan sehari penuh."

***Deg.** Kenapa harus sehari saja? Bukankah mereka masih bisa berkencan lagi nanti? Entah mengapa Stella merasa ini adalah hari terakhirnya bersama James. Apakah James sudah menyerah padanya dan berniat melepaskannya?Tidak. Dia tidak rela jika harus kehilangan pria sebaik James, pria yang sudah mengorbankan banyak hal hanya untuk membahagiakannya. Lidah Stella terasa kelu, dia tidak bisa mengucapkan sepatah katapun.*

James menyentuh pundak Stella dan sperti dihipnotis Stella patuh melangkah menuju ranjang. James mendudukkan Stella di atas ranjang, Stella masih saja terlarut dalam pikirannnya, lalu pria itu meninggalkannya untuk berganti pakaian.

Beberapa menit kemudian, James kembali dan mendapati Stella melamun.

James berdecak dan berdiri tepat di hadapan Stella. James menjentikkan jarinya di depan wajah Stella, "Hey.. Sayang.."

Seketika Stella tersadar dari lamunannya, dia langsung memeluk erat tubuh James. Pria itu tersenyum dan membalas pelukan Stella. James mengelus surai lembut Stella lalu mengecup seluruh wajah Stella yang kini mendongak menatapnya.

Lalu James melerai pelukannya kemudian tersenyum lembut kepada Stella, "Kita harus istirahat sayang, beberapa jam lagi kita akan berkencan." James merebahkan tubuh Stella lalu ikut menyusul berbaring di atas ranjang di samping Stella sambil memeluk tubuh istri tercintanya. James mengelus sayang perut buncit Stella, dia menatapnya dengan tatapan berkaca-kaca. Tanpa bisa dicegahnya, air matanya luruh membasahi pipinya.

Stella menyentuh pipi James, "Hei.. Kenapa menangis?"

Lagi. James tersenyum. Yang entah kenapa membuat Stella terenyuh.

"Aku hanya tidak menyangka akan memiliki anak yang terlahir dari rahimmu." Ucap James parau

Stella menyeka jejak air mata yang membasahi pipi suaminya, "Sebentar lagi anak kita akan bertemu dengan ayahnya yang sangat hebat ini. Ayah yang berhati malaikat sepertimu."

"Daddy siapa namaku?" Cicit Stella menirukan suara anak kecil seolah-olah anak dalam kandungannyalah yang bertanya pada James

James tersenyum namun saat dia akan membuka mulutnya, Stella meletakkan jari telunjuknya di bibir James mencegah pria itu menjawab pertanyaannya.

Stella menggelengkan kepalanya, "Aku ingin kamu membisikkan namanya di telinganya saat dia lahir nanti." Ucap Stella yang langsung menyusupkan kepalanya di dada James. Dia tidak menyadari perubahan raut wajah pias James.

Stella tidak tahu kata-katanya itu telah menusuk jantung James dengan ribuan jarum. Pria yang tampak tegar di luar itu sesungguhnya hanyalah seorang pria rapuh dan kini benar-benar hancur karena dipaksa kalah oleh takdir.

"Arthur. Arthur Frederick Alfonso." Bisik James

Itu nama anak kita. Sampaikan padanya Aku sangat mencintainya. Aku sangat bahagia menjadi Daddy-nya. Katakan apapun yang terjadi nanti, aku menyayanginya." Lirih James

●●●

Stella menceritakan seluruh kisahnya dengan James kepada anak-anaknya. Termasuk kencan seharinya bersama James. Mereka menyimak dengan antusias.

"Huaa... hiks.. hiks.. Aku ingin punya suami seperti Daddy James nanti." Ucap Alena tulus. Gadis cantik berusia 17 tahun itu sangat mengagumi sosok James yang menurutnya adalah tipe pria yang setia dan berhati besar karena merelakan cintanya demi kebahagiaan orang yang dicintainya.

"Aku juga nanti hanya akan mencintai 1 orang wanita di dalam hidupku." Ucap Ayden percaya diri. Namun remaja laki-laki berusia 16 tahun itu justru mendapat tatapan mengejek dari semua orang yang ada di sana. Khususnya Kakaknya Alena.

"Kamu tidak seperti Daddy James. Kamu seperti Daddy yang suka mempermainkan wanita." Ucap Alena datar. Dia sungguh muak dengan adiknya ini yang mengaku-ngaku hanya akan mencintai 1 orang wanita saja padahal dia sudah beberapa kali bergonta-ganti kekasih dan Alena lah yang sering menjadi sasaran curhat para wanita yang menjadi korbannya. Tetapi tidak jarang pula dia diuntungkan karena para gadis-gadis yang tertarik kepada adiknya itu sering menyogoknya demi mengambil hati sang adik.

Darren mendelik tidak suka, "Jangan sembarangan! Daddy tidak punya banyak kekasih. Dan tentunya Daddy hanya pernah sekali jatuh cinta dan itu hanya kepada

Mommymu." Ucap Darren tegas. Tentu saja dia tidak terima reputasinya dijatuhkan oleh putrinya sendiri.

Alanna yang duduk di pangkuan Darren pun ikut bersuara, "Ann nanti akan menikah dengan pria tampan seperti Daddy." Gadis cantik bak *barbie* yang berusia 12 tahun itu tersenyum lebar sambil menepuk pelan pipi sang Daddy yang mulai berkeriput itu namun tetap terlihat tampan di usianya yang sudah menginjak 52 tahun.

"Astaga.. Anak kecil ini selalu saja memihak Daddy. Dia belum tahu saja bagaimana Daddy sebelum menikah dengan Mommy."

Alanna memutar bola matanya jengah, "Kak Al tidak mengerti, Ann ingin seperti mommy yang sangat beruntung bisa menaklukkan Daddy. Ann ingin punya suami yang patuh kepada Ann seperti Daddy yang selalu menuruti semua perintah Mommy." Ucap Alanna dan menunjukkan senyum tanpa dosanya

Sontak Stella, Arthur, Ayden, dan Alena terbahak mendengar penjelasan si bungsu di keluarga Milton itu. Sedangkan Darren yang tadinya tersenyum bangga kini malah menekuk wajahnya sebab ia telah diterbangkan dan dijatuhkan bersamaan. Dan pelakunya yang tak lain merupakan putri manjanya, Alanna.

Stella mengelus kepala Arthur yang berada di atas pangkuannya. Putranya ini memang sudah berubah, dia lebih pendiam. Dia hanya hangat dan manja kepada Stella, sedangkan kepada adik-adiknya dia sangat tegas namun tetap saja dia tidak dapat menyembunyikan rasa sayangnya terhadap ketiganya. Dan kepada Darren, tentu saja mereka sangat akrab, keduanya sering bertukar pikiran terutama dalam hal bisnis. Ya, Arthur sudah mengambil alih dan menjalankan *AG Group* sejak dia berusia 17 tahun sesuai dengan wasiat James.

"Kamu gak balik ke *New York* lagi kan?" Lirih Stella.

Pria tampan yang kini baru genap berusia 22 tahun itu mengubah posisinya, dia duduk di samping Stella dan menatap hangat manik sang Mommy, "Aku harus kembali, mom. Perusahaan pusat belum stabil. Lagi pula aku juga masih harus menyelesaikan kuliahku juga di sana. Tidak mungkin berhenti padahal sebentar lagi dapat gelar *MBA*, mom." Arthur memberi pengertian kepada Stella.

Memang saat dia berusia 16 tahun dia sudah menetap di *New York*. Dia juga sengaja kuliah jurusan bisnis di *Columb*a University* yang terletak di New York agar bisa mengurus perusahaan secara bersamaan. Meskipun berat, Stella tetap mengizinkan putranya pindah karena memang sudah waktunya Arthur mulai mengemban

tanggungjawabnya. Namanya juga seorang ibu, pasti dia selalu mengkhawatirkan anaknya apalagi jarak *Jakarta-New York* sangat jauh. Dia tidak bisa setiap saat mengunjungi sang putra. Tapi tenang saja, untuk apa hartanya kalau tidak bisa digunakan. Setiap 2 minggu Stella akan terbang ke *New York* menggunakan jet pribadi Darren.

Sebenarnya yang paling Stella khawatirkan adalah pergaulan Arthur di sana, pasalnya Arthur tidak suka bergaul dan putranya itu *homeschooling* sampai sekolah menengah atas. Inilah pertama kalinya dia mengenyam pendidikan secara formal dan langsung ke luar negeri, dia takut Arthur sulit berbaur. Namun, nyatanya sampai saat ini Arthur tidak mengalami kendala yang besar walaupun tetap saja masih mendapat gangguan dari para gadis yang tertarik kepadanya. Maklum saja, Arthur memiki ketampanan bak dewa Yunani. Dia memiliki postur tubuh dan wajah yang mirip dengan James. Dan mungkin sifatnya juga.

"Kak Arthur sudah punya pacar belum?" Celetuk Alanna

"Anak kecil tidak boleh bahas pacar-pacaran." Kilah Arthur

"Ishh.. Kakak. Ini pertanyaan titipan dari Angel." Sambung Alanna

Ayden dan Darren terkikik geli. Mereka tahu Arthur sangat risih dengan Angel sahabat karib Alanna.

Arthur memutar bola matanya jengah, "Kamu gak usah sering-sering main sama dia. Lagian ngapain anak SMP mainnya sama anak SMA terus? Cari teman yang seumuran sama kamu!" Ucap Arthur datar

"Kakak gak suka banget ya sama Angel? Nanti Ann ikut program akselerasi biar bisa sekelas sama Angel." Tanya Alanna

"Kakak memang gak suka. Kakak gak suka sama cewek malas dan bodoh kayak dia." Balas Arthur tanpa pikir panjang

Tiba-tiba seorang gadis masuk ke dalam ruangan itu, "Sama dong. Angel juga gak suka sama cowok **HOMO** kayak kakak."

Arthur berdiri di hadapan Angel dan menatap tajam gadis itu, "KAU..." geram Arthur.

Angel menatap Arthur santai, dia sama sekali tidak takut dengan Arthur. Gadis itu berbalik membelakangi Arthur dan mendekati Alanna.

"*Uncle, Aunty, Angel* sama *Princess* ke kamar dulu ya. Mau nonton!" Pamit Angel. "Kak Al mau ikutan gak?"

"Gak deh. Paling juga kalian mau nonton film *bollywood*." Tolak Alena

"Ya udah. *Bye* Ayden tampan." Sebelum benar-benar keluar dari ruangan itu, Angel masih sempat-sempatnya

mencolek pipi Ayden lalu menjulurkan lidahnya pada Arthur.

Setelah kedua gadis ABG itu keluar ruangan, 4 pasang mata tertuju kepada Arthur.

"Angel gak bener kan Kak? Kakak bukan homo kan?" Tanya Ayden sambil menahan tawanya

"Mommy juga mulai curiga kamu menyimpang loh nak. Sampai sekarang kamu belum pernah pacaran." Sambung Stella

"Daddy bisa ngajarin kamu cara deketin gebetan kamu kok." Tawar Darren

"Tenang aja. Kak Arthur kan udah punya Kak Jane." Jawab Alena santai

Sedangkan Arthur hanya mengendikkan bahunya acuh. Terserah mereka mau bilang apa, hanya Arthur lah yang tahu dirinya. Tapi terkadang dia sendiri mulai meragukan dirinya karena tidak pernah tertarik pada seorang gadis pun. Apakah dia benar-benar menyimpang?

●●●

Darren

Mendengar kisah James dan Stella membuatku teringat dengan isi surat James padaku waktu aku mengunjungi Zayn beberapa tahun lalu, di hari yang sama saat Zayn

mengajukan persyaratan konyol yang membuatku akhirnya bisa bersatu kembali dengan Stella.

Aku sungguh sangat berterima kasih kepada James yang sudah memberikan jantungnya untukku. Pria itu memang sangat tulus mencintai Stella bahkan hingga akhir hayatnya pun dia masih memikirkan kebahagiaan Stella.

Intinya, dia menitipkan Stella dan juga Arthur kepadaku. Dia juga berpesan agar aku menjaga dan terus membahagiakan Stella juga Arthur.

"James, tanpa kamu mintapun aku akan terus berusaha dan melakukan apapun untuk membahagiakan mereka. Tetapi aku tidak bisa menjanjikan untuk tidak pernah menyakiti mereka karena aku tahu aku bukanlah malaikat, aku hanya manusia yang mungkin suatu saat bisa berbuat salah yang tanpa sadar menyakiti mereka."

"Kamu juga mengatakan untuk terus menjaga jantungmu di dalam tubuhku ini agar terus berdetak untuk Stella. Apa kamu tahu aku tersiksa? Ya, sangat tersiksa karena jantung ini berdetak 2 kali lebih cepat dari yang seharusnya akibat cinta kita yang besar untuk Stella."

"Dan James aku juga minta maaf karena...

...I'm the one who can ***Melt Her Heart***."

END